

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Juri Pilihan

~ Runaway Jury ~

Karya : John Grisham

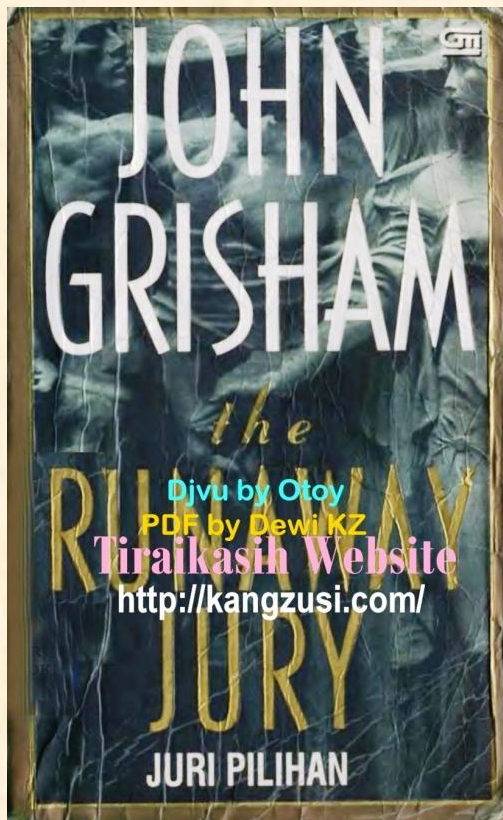
Sumber djvu : Otoy

Conver, edit, ebook : Dewi KZ

Tiraikasih Website

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

<http://kang-zusi.info/> http://cerita_silat.cc/



c c dw-kza a

Di Biloxi, Mississippi, sedang berlangsung sidang dipertaruhkan oleh kedua belah pihak. Sekonyong-konyong, terjadi perubahan suasana. Para juri mulai bertingkah aneh, dan satu di antaranya yakin dirinya sedang diawasi. Maka mereka pun dikarantina. Lalu muncul seorang wanita muda tak dikenal yang menyatakan sanggup meramalkan sebab-musabab sikap aneh para juri tersebut.

Apakah mereka dimanipulasi, atau bahkan dikontrol, oleh seseorang? Kalau ya, oleh, siapa? Dan lebih penting lagi... kenapa?

c c dw-kza a

Sanksi Pelanggaran Pasal 44: Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100 000.000.- (seratus juta rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50 000 000 (lima puluh juta rupiah).

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

John Grisham

Juri Pilihan

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 2003

THE RUNAWAY JURY by John Grisham Copyright © 1996
by John Grisham All rights reserved

JURI PILIHAN

Alih bahasa: Hidayat Saleh GM 402 96.440 Hak cipta
terjemahan Indonesia Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama J!
Palmerah Barat 33 - 37, Jakarta 10270 Diterbitkan pertama
kali oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, anggota IKAPI,
Jakarta, Oktober 1996

Cetakan kedua: November 1996 Cetakan ketiga: Desember
1996 Cetakan keempat: November 2000 Cetakan kelima: April
2003

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

GRISHAM, John

Juri Pilihan/ John Grisham: alih bahasa. Hidayat Saleh —
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1996

672 hlm. 18 cm

Judul asli: The Runaway Jury ISBN 979 - 605 - 440 - X

I Judul 11 Saleh. Hidayat

813

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia. Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk mengenang Tim Hargrove (1953—1995)

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

c c dw-kza a

Ucapan Terima Kasih

Saya sangat berterima kasih pada teman saya Will Denton, sekarang tinggal di Biloxi, Mississippi, yang penelitian-penelitiannya dan pengalamannya menjadi sumber penulisan buku ini; dan pada istrinya yang baik, Lucy, atas keramahannya pada saya selama saya berada di Coast.

Terima kasih juga untuk Glenn Hunt dari Oxford, Mark Lee dari Little Rock, Robert Warren dari Bogue Chitto; dan Estelle, yang telah mengoreksi detail-detail yang terabaikan.

c c dw-kza a

Satu

Wajah Nicholas Easter sedikit tersembunyi oleh rak peraga berisi telepon-telepon cordless ramping, dan ia tidak memandang langsung pada kamera tersembunyi itu, melainkan agak ke kiri, mungkin pada pelanggan, atau ke counter tempat sekelompok anak sedang mengerumuni permainan elektronik terbaru dari Asia. Meskipun diambil dari jarak empat puluh meter oleh seseorang yang harus menghindari lalu lintas pejalan kaki yang cukup padat di mall tersebut, foto itu jernih dan memperlihatkan seraut wajah yang menyenangkan, tercukur bersih, dengan garis-garis kuat dan ketampanan remaja. Easter berusia 27 tahun, mereka tahu pasti hal itu. Tidak berkacamata. Tanpa cincin hidung atau potongan rambut aneh. Tak ada apa pun yang menunjukkan bahwa ia salah satu setan komputer biasa yang bekerja di toko dengan bayaran lima dolar per jam. Dalam kuesionernya disebutkan bahwa ia sudah empat bulan bekerja di sana, juga bahwa ia mahasiswa paruh waktu, meskipun tak ada catatan namanya di perguruan tinggi mana pun dalam radius lima ratus kilometer. Ia berbohong mengenai ini, mereka yakin.

Ia pasti bohong. Kecerdasan mereka sangat tiffigi. Bila pemuda ini mahasiswa, mereka akan tahu ia kuliah di mana, berapa lama, bidang studi apa, sebgas apa nilainya, atau seburuk apa. Mereka akan tahu. Ia adalah pegawai Computer Hut di sebuah mull. Tidak lebih tidak kurang. Mungkin ia merencanakan mendaftar ke perguruan tinggi. Mungkin ia sudah drop out, tapi masih suka menyebut dirinya mahasiswa paruh waktu. Barangkali itu membuatnya lebih senang, memberinya kebanggaan, kedengaran bagus.

Namun ia bukan mahasiswa, dulu maupun sekarang. Jadi, bisakah ia dipercaya? Hal ini sudah dua kali dibahas di ruangan itu. setiap kali mereka sampai ke nama Easter di

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

daftar induk dan wajahnya terpampang di layar Mereka merasa kebohongannya tidak berbahaya.

Ia tidak merokok. Toko itu punya peraturan ketat melarang rokok, tapi ia pernah dilihat (tidak dipotret) makan taco di Food Garden bersama seorang rekan kerja yang merokok satu-dua batang sambil minum limun. Easter tampaknya tidak keberatan. Setidaknya ia bukan fanatik anti rokok.

Wajah dalam foto itu kurus dan kecekatan, tersenyum tipis dengan bibir rapat. Di bawah jas merah toko itu, ia memakai kemeja putih tanpa kancing leher dan dasi garis-garis. Ia tampak rapi, bugar, dan orang yang memotretnya benar-benar berbicara dengan Nicholas sewaktu ia pura-pura hendak membeli peralatan lama. Menurutny, pemuda itu pintar bicara, suka menolong, berpengetahuan, dan menyenangkan. Label namanya menyebutkan Easter sebagai co-manager, tapi ada dua orang lain dengan jabatan yang sama terlihat di toko itu pada saat yang sama.

Sehari setelah pemotretan, seorang wanita muda yang menarik berceles jeans memasuki toko; dan sementara melihat-lihat barang dekat bagian software, ia menyalakan sebatang rokok. Nicholas Easter kebetulan berdiri paling dekat; dengan sopan ia mendekati wanita itu dan memintanya berhenti merokok. Wanita itu pura-pura kesal dengan perlakuan ini, bahkan tersinggung, dan mencoba memancing kemarahannya. Easter mempertahankan sikap cerdik, menjelaskan padanya bahwa toko itu memiliki kebijaksanaan no-smoking yang ketat. Ia dipersilakan merokok di tempat lain.

"Kau terganggu kalau ada yang merokok?" wanita itu bertanya sambil menyedot.

"Tidak," jawabnya. "Tapi pemilik toko ini terganggu." Kemudian sekali lagi ia meminta wanita itu berhenti. Wanita itu menjelaskan bahwa ia benar-benar ingin membeli radio digital baru, jadi bisakah Nicholas mengambilkan asbak.

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

Nicholas mengeluarkan kaleng soft drink kosong dari bawah counter, mengambil rokok itu darinya, dan mematikannya. Dua puluh menit mereka bicara tentang radio, sementara wanita itu berkutat dengan pilihannya. Wanita itu pun main mata tanpa malu-malu, dan Easter menanggapi. Sesudah membayar radio itu, si wanita meninggalkan nomor telepon pada Easter. Easter berjanji akan menelepon.

Episode itu berlangsung selama 24 menit dan direkam dengan recorder kecil yang tersembunyi dalam dompet wanita itu. Kasetnya dimainkan dua kali, ketika wajahnya diproyeksikan pada dinding, serta dipelajari oleh para pengacara dan pakar mereka. Laporan tertulis mengenai kejadian itu ada di dalam berkas, enam halaman terketik berisi pengamatan si wanita mengenai apa saja, mulai dari sepatunya (Nike tua), bau napasnya (permen karet aroma kayu manis), perbendaharaan katanya (tingkat perguruan tinggi), sampai caranya menangani rokok itu. Menurut pendapatnya, Uan ia berpengalaman dalam urusan seperti itu, Easter tak pernah merokok.

Mereka mendengarkan suaranya yang menyenangkan dan nada bicaranya yang profesional, dan mereka menyukai Easter. Ia cerdas dan tidak benci tembakau. Ia memang bukan sosok juri teladan, namun ia patut diperhitungkan. Masalahnya, begitu sedikit yang mereka ketahui tentang Easter, calon anggota juri nomor 56. Rupanya belum setahun yang lalu ia mendarat di Gulf Coast, dan mereka tidak tahu dari mana ia berasal. Masa lalunya adalah misteri total. Ia menyewa apartemen berkamar satu yang terpisah delapan blok dari gedung pengadilan Biboxi—mereka punya foto gedung apartemen tersebut—dan pertama kali bekerja sebagai pelayan di sebuah kasino di pantai. Dengan cepat kedudukannya menanjak menjadi blackjack dealer, tapi ia berhenti sesudah dua bulan.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Tak lama sesudah Mississippi mengesahkan perjudian, selusin kasino di sepanjang Coast muncul dalam semalam, dan gebombang kemakmuran baru melanda dengan hebat. Pencari kerja berdatangan dari segala penjuru, sehingga amanlah untuk mengasumsikan bahwa Nicholas Easter datang ke Biloxi karena alasan yang sama dengan sepuluh ribu orang lainnya. Satu-satunya keanehan dalam langkahnya adalah begitu cepatnya ia mendaftar untuk pemilu.

Ia mengendarai Volkswagen Beetle 1969. Foto mobil itu disorotkan ke dinding, menggantikan gambar wajahnya. Hebat. Ia berusia 27 tahun, lajang, mengaku mahasiswa paruh waktu—jenis yang tepat untuk mengendarai mobil seperti itu. Tak ada stiker bumper. Tak ada apa pun yang menunjukkan afiliasi politik, nurani sosial, atau tim olahraga favoritnya. Tak ada apa pun kecuali kemiskinan.

Laki-laki yang mengoperasikan proyektor dan paling banyak berbicara itu adalah Cari Nussman, pengacara dari Chicago yang tidak lagi berpraktek hukum, tetapi mengelola firma konsultan juri miliknya sendiri. Dengan bayaran cukup mahal. Cari Nussman dan perusahaannya bisa memilihkan dewan juri yang tepat. Mereka mengumpulkan data, mengambil foto, merekam suara, mengirim gadis-gadis pirang ber-jeans ketat dalam situasi tepat. Cari dan rekan-rekannya agak menyerempet hukum dan etika, namun mustahil menangkap mereka. Apalagi, memotret calon anggota juri tidak dianggap perbuatan ilegal atau tidak etis. Enam bulan yang lalu, mereka mengadakan survei telepon yang mendalam di Harrison County, kemudian satu kali lagi dua bulan yang lalu, lalu satu lagi sebulan yang lalu, untuk menyaring perasaan masyarakat terhadap masalah tembakau dan merumuskan model-model untuk anggota juri yang sempurna. Tidak ada foto yang tidak mereka ambil, tidak ada sampah yang tidak dikumpulkan. Mereka memiliki berkas untuk setiap calon anggota juri.

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

Cari menekan tombol, dan gambar VW itu digantikan dengan foto gedung apartemen yang catnya telah mengelupas; di dalam salah satu tempat tinggal Nicholas Easter. Kemudian satu klik lagi, dan di layar kembali terpampang wajah Easter.

"Jadi, kita hanya punya tiga foto dari calon nomor 56," Cari berkata dengan nada kesal sambil memutar tubuh dan menatap tajam pada sang fotografer, salah satu penyidik pribadinya, yang telah menjelaskan bahwa ia tak bisa memotret pemuda itu tanpa tepergok. Si fotografer duduk di kursi dekat dinding belakang, menghadap meja panjang yang penuh dengan pengacara, paralegal, dan pakar juri. Fotografer itu sudah bosan dan ingin lekas pergi. Saat itu pukul tujuh malam Sabtu. Mereka baru sampai pada nomor 56; masih ada 140 lagi. Akhir pekan ini pasti menyebalkan. Ia perlu minuman.

Setengah lusin pengacara dengan kemeja kusut dan lengan tergulung membuat catatan yang tak ada habisnya, dan sekali-sekali menatap wajah Nicholas Easter pada dinding di belakang Cari. Pakar-pakar juri dari segala macam bidang—psikiater, sosiolog, analis tulisan tangan, profesor hukum, dan lain-lain—mengaduk-aduk kertas dan mengetuk-ngetuk printout komputer setebal satu inci. Mereka tidak tahu pasti, apa yang harus dilakukan terhadap Easter. Ia pembohong dan ia menyembunyikan masa lalunya, tapi di atas kertas dan di layar itu ia kelihatan baik-baik saja.

Mungkin ia tidak berbohong. Mungkin tahun lalu ia memang menjadi mahasiswa di sebuah college murahan di Arizona Timur, dan mungkin mereka tidak mengetahui hal ini.

Biarkanlah bocah itu, pikir sang fotografer, tapi ia menyimpan ucapan itu untuk dirinya sendiri. Di dalam ruangan yang dipenuhi pakar-pakar berpendidikan yang dibayar tinggi ini, pendapatnya adalah yang terakhir didengar. Bukan pekerjaannya untuk memberikan pendapat.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Cari berdeham sambil sekali lagi melirik sang fotografer, lalu berkata, "Nomor 57." Wajah berpeluh seorang ibu muda terpampang di dinding, dan sedikitnya dua orang dalam ruangan itu tertawa kecil. "Traci Wilkes," kata Cari, seolah-olah Traci kini sudah menjadi sahabat lama. Dokumen-dokumen bergeser sedikit di meja.

"Usia 33, menikah, ibu dua orang anak, istri dokter, anggota dua country club, dua health club, dan sederet klub sosial." Cari menjelaskan semua ini berdasarkan ingatannya sambil memutar-mutar tombol proyekturnya. Wajah Traci yang kemerahan digantikan oleh fotonya sedang berjoging di trotoar, mengenakan kostum spandex merah jambu dan hitam cerah, serta sepatu Reebok tanpa noda dan topi putih yang bertengger tepat di atas kacamata olahraga model terbaru, rambutnya diikat membentuk ekor kuda yang manis. Ia mendorong kereta joging dengan bayi kecil di dalamnya. Traci hidup untuk berolahraga. Kulitnya kecokelatan dan tubuhnya bugar, tapi tidak selangsing yang diharapkan. Ia punya beberapa kebiasaan buruk. Satu lagi foto Traci dalam mobil Mercedes hitamnya dengan anak-anak dan anjing melongok dari setiap jendela. Satu lagi Traci sedang membawa tas-tas belanjaan ke mobil yang sama, Traci dengan sepatu olahraga dan celana ketat; penampilannya menyiratkan keinginan untuk kelihatan atletis selamanya. Ia mudah dikuntit, sebab ia begitu sibuk, hingga nyaris terlalu letih, dan ia tak pernah berhenti cukup lama untuk melihat sekitarnya.

Cari memperlihatkan foto-foto rumah keluarga Wilkes, bangunan suburban besar berlantai tiga dengan cap "Dokter" di segala penjuru. Ia tidak berlama-lama menampilkannya. Yang terbaik adalah foto terakhir. Traci, sekali lagi bersimbah peluh, dengan sepeda desainer di rumput di dekatnya, duduk di bawah sebatang pohon di taman umum, jauh dari semua orang, setengah tersembunyi dan... merokok!

Si fotografer menyeringai tobl. Ini adalah karya terbaiknya—foto istri dokter yang sedang sembunyi-sembunyi merokok itu dijepret dari jarak seratus meter. Ia tidak tahu bahwa Traci merokok; ia sendiri kebetulan sedang merokok di dekat kaki jembatan ketika wanita itu lewat. Ia berkeliaran di taman umum itu selama setengah jam, hingga dilihatnya wanita itu berhenti dan merogoh ke dalam kantong sepedanya.

Sesaat suasana di dalam ruangan jadi sedikit ceria ketika mereka melihat foto itu. Kemudian Cari berkata, "Kurasa cukup aman untuk mengambil nomor 57." Ia membuat catatan pada sehelai kertas, lalu menghirup seteguk kopi lama dari cangkir kertas. Tentu saja ia akan mengambil Traci Wilkes! Siapa yang tidak menginginkan istri dokter dalam dewan juri saat pengacara penggugat meminta ganti rugi berjuta-juta dolar? Cari memang ingin menampilkan istri-istri dokter, tapi rasanya mustahil mendapatkan mereka. Fakta bahwa wanita itu menikmati rokok hanyalah bonus kecil.

Nomor 58 adalah seorang pekerja galangan kapal di Ingalls, Pascagoula—lima puluh tahun, laki-laki kulit putih, cerai, pengurus serikat buruh. Cari memperlihatkan foto pickup Ford milik laki-laki itu pada dinding, dan hendak memberikan ulasan tentang hidupnya, ketika pintu terbuka dan Mr. Rankin Fitch melangkah ke dalam ruangan. Cari berhenti. Para pengacara melonjak tegak di tempat duduk mereka dan seketika langsung terpesona oteh Ford tersebut. Mereka sibuk menulis pada buku tulis, seolah-olah mereka takkan pernah lagi melihat kendaraan seperti itu. Para konsultan juri juga ikut beraksi, semuanya mulai membuat catatan dengan asyik, masing-masing berhati-hati untuk tidak memandang laki-laki itu.

Fitch sudah kembali. Fitch ada di dalam ruangan.

Perlahan-lahan ia menutup pintu di belakangnya, maju beberapa langkah ke tepi meja. dan menatap tajam pada

setiap orang yang duduk di sekelilingnya. Sebenarnya lebih tepat disebut tatapan berapi-api daripada sekadar tatapan tajam. Daging gemuk di sekitar matanya yang hitam terlipat ke dalam. Kerut-merut dalam yang melintang pada keningnya merapat. Dadanya yang tebal naik-turun perlahan-lahan, dan selama satu-dua detik hanya Fitch-lah yang bernapas. Bibirnya terbuka untuk makan dan minum, sekali-sekali untuk bicara, tapi tak pernah untuk tersenyum.

Fitch marah, seperti biasa; itu bukan hal baru, sebab dalam keadaan tidur ia beringas. Tapi apakah ia akan mengumpat dan mengancam, mungkin melempar barang-barang, atau sekadar mendidih di balik permukaan? Dengan Fitch, mereka tak pernah tahu. Ia berhenti di pinggir meja di antara dua pengacara muda yang merupakan partner junior dan karena itu meraup gaji enam angka yang nyaman; mereka anggota biro hukum ini dan di sinilah ruang kerja mereka. Di lain pihak, Fitch adalah orang asing dari Washington. pengacau yang sudah sebulan ini menggeram dan menyalak di koridor-koridor mereka. Dua pengacara muda itu tak berani mengarahkan pandang padanya.

"Nomor berapa?" Fitch bertanya pada Cari

"Lima puluh delapan," jawab Cari cepat, berusaha menyenangkan hati.

"Kembali ke 56," Fitch memerintahkan, dan Cari menekan tombol dengan cepat, hingga wajah Nicho-las Easter sekali lagi terpampang pada dinding. Kertas-kertas bergemeresik di sekitar meja.

"Apa yang kalian ketahui?" tanya Fitch.

"Masih sama," kata Cari, memalingkan wajah.

"Bagus sekali. Dari 196, berapa yang masih jadi misteri?"

"Delapan."

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

Fitch mendengus dan menggelengkan kepala perlahan-lahan, semua orang menunggu terjadinya ledakan. Akan tetapi, ia perlahan-lahan mengelus jenggotnya yang hitam kelabu dan terpankaskan rapi selama beberapa detik, memandang Cari, membiarkan saat genting itu mengendap, lalu berkata, "Kalian akan bekerja sampai tengah malam, lalu kembali pukul tujuh pagi. Sama untuk hari Minggu." Setelah itu ia memutar badannya yang gemuk dan meninggalkan ruangan.

Pintu terbanting. Udara terasa jauh lebih ringan, kemudian, secara bersamaan, para pengacara, konsultan juri, Cari, dan yang lainnya melihat arloji masing-masing. Mereka baru saja diperintahkan untuk menghabiskan 39 dari 43 jam mendatang di dalam ruangan ini, memandangi foto wajah-wajah yang sudah mereka lihat, mengingat nama-nama, tanggal lahir, dan statistik vital dari hampir dua ratus orang.

Tapi tak ada sedikit pun keraguan di dalam ruangan itu bahwa mereka semua akan melakukan tepat seperti yang diperintahkan. Tidak sedikit pun.

Fitch memakai tangga menuju lantai satu gedung itu, dan di sana disongsong oleh sopirnya, laki-laki besar bernama Jose. Jose memakai setelan hitam dengan sepatu lars hitam model western dan kacamata hitam yang hanya dibuka saat ia mandi dan tidur. Fitch membuka pintu tanpa mengetuk, dan menyela rapat yang sudah berlangsung berjam-jam. Empat orang pengacara dan para staf pendukung mereka sedang menyaksikan deposisi yang direkam dari saksi-saksi pertama penggugat. Video itu berhenti tepat beberapa detik sesudah Fitch menerobos masuk, ia berbicara singkat kepada salah satu pengacara, lalu meninggalkan ruangan. Jose mengikutinya melewati perpustakaan sempit, menuju lorong lain. Di situ Fitch menerobos ke ruangan lain dan lagi-lagi membuat takut segerombolan pengacara di dalam.

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

Dengan delapan puluh pengacara, biro hukum Whitney & Cable & White adalah yang terbesar di Gulf Coast. Biro hukum itu dipilih sendiri oleh Fitch, dan akan mendapat berjuta-juta dolar uang jasa karena pilihan ini. Sebagai imbalannya, biro hukum itu harus menderita di bawah tirani dan kekejaman Rankin Fitch.

Setelah puas seluruh gedung itu menyadari kehadirannya dan ngeri pada tindak-tanduknya, Fitch pergi. Ia berdiri di trotoar dalam udara Oktober yang hangat, menunggu Jose. Tiga blok dari sana, di bagian tertinggi sebuah bank tua, ia melihat suite perkantoran yang terang oleh sinar lampu. Pihak musuh masih bekerja. Pengacara-pengacara si penggugat ada di sana, semuanya berkerumun dalam berbagai ruangan, berunding dengan para pakar, melihat foto-foto buram dan mengerjakan hal-hal yang lebih-kurang sama seperti yang dikerjakan oleh orang-orangnya. Sidang akan dimulai hari Senin dengan pemilihan dewan juri. dan ia tahu mereka juga bekerja keras meneliti nama-nama dan wajah-wajah, serta bertanya-tanya siapa gerangan Nicholas Easter dan dari mana ia berasal. Dan Ramon Caro, Lucas Miller, Andrew Lamb, Barbara Furroe, dan Delores DeBoe? Siapakah orang-orang ini? Hanya di tempat terpencil seperti Mississippi bisa ditemukan daftar calon anggota juri yang begitu ketinggalan zaman. Fitch sudah pernah mengatur pembelaan dalam delapan kasus gugatan di delapan negara bagian yang berlainan; mereka menggunakan sistem komputer dan daftar namanya sudah diteliti, sehingga saat panitera menyerahkan daftar calon anggota juri, tidak perlu repot mencari siapa yang sudah mati dan siapa yang belum.

Ia menatap kosong pada cahaya-cahaya di kejauhan, dan berpikir betapa rakusnya hiu-hiu itu kelak membagi-bagi uang, seandainya mereka menang. Bagaimana mungkin mereka bisa sepakat membagi bangkai berlumuran darah? Sidang pengadilan itu sendiri hanya akan menjadi pertempuran kecil

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

dibandingkan saling gorok yang akan terjadi bila mereka mendapatkan vonis menang, dan memperoleh uang mereka

Ia benci mereka, dan ia meludah ke trotoar. Ia menyalakan sebatang rokok, menjepitnya kuat-kuat di antara jemarinya yang gemuk.

Jose berhenti di tepi trotoar, dalam mobil Suburban sewaan mengilat dengan jendela-jendela gelap. Fitch duduk di jok depan, seperti biasa. Jose juga melihat ke kantor pengacara lawan ketika mereka melewatinya, tapi ia tidak mengucapkan apa pun, sebab bosnya tidak suka obrolan kecil. Mereka melewati gedung pengadilan Biloxi dan sebuah toko murah yang agak tak terurus, tempat Fitch dan rekan-rekannya menempati suite perkantoran tersembunyi yang dilengkapi perabot sewaan murahan, dengan serbuk gergajian plywood baru di lantainya.

Mereka berbelok ke barat di Highway 90 di tepi pantai dan beringsut di langkah lalu lintas yang padat. Saat itu malam Sabtu, dan kasino kasino dipenuhi orang-orang yang berjudi mempertaruhkan uang belanja dengan rencana besar untuk memenangkannya kembali besok. Mereka perlahan-lahan keluar dari Biloxi, melewati Gulfport, Long Beach, dan Pass Christian. Kemudian mereka meninggalkan garis pantai, dan tak lama kemudian melewati pos keamanan dekat sebuah laguna.

c c dw-kza a

Dua

Rumah pantai itu modern dan modelnya lintang pukang, dibangun tanpa memedulikan keindahan pantai. Sebuah dermaga kayu bercat putih menjorok ke air yang tenang dan

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

berganggang di teluk, tiga kilometer dari hamparan pasir terdekat. Sebuah perahu pancing ukuran enam meter ditambatkan pada demaga. Rumah itu disewa dari seorang pekerja tambang minyak di New Orleans—tiga bulan, kontan, tanpa pertanyaan. Untuk sementara, tempat itu dipakai sebagai persembunyian, penginapan beberapa orang yang sangat penting.

Di dek, jauh di atas air, empat orang laki-laki sedang menikmati minuman dan terlibat dalam percakapan kecil sambil menunggu seorang tamu. Biasanya mereka musuh bebuyutan dalam berbisnis, tapi sore ini mereka sudah bermain golf delapan belas hole bersama-sama, lalu makan udang dan kerang panggang. Kini mereka minum dan memandangi air hitam di bawah. Mereka tak senang berada di Gulf Coast pada malam Sabtu, jauh dari rumah

Namun bisnis penting di depan mata menuntut mereka untuk melakukan gencatan senjata. Permainan golf bersama itu boleh dikatakan cukup menyenangkan. Empat orang itu masing-masing adalah CEO atau direktur pelaksana perusahaan raksasa. Nama setiap perusahaan itu tercantum dalam Fortune 500. masing-masing diperdagangkan di NYSE (Bursa Efek New York). Yang paling kecil memiliki nilai penjualan sebesar 600 juta dolar tahun lalu, yang terbesar empat miliar dolar. Masing-masing memiliki laba luar biasa, dividen besar, pemegang saham yang puas, dan CEO yang mendapatkan jutaan dolar untuk pekerjaan mereka.

Masing-masing adalah konglomerat dengan beragam divisi dan produk yang tak terhingga banyaknya, anggaran iklan yang gemuk, serta nama tak bermutu seperti Trelco dan Smith Greer, yang dirancang untuk mengalihkan perhatian dari fakta bahwa sebenarnya mereka tidak lebih dari perusahaan tembakau. Mereka berempat, yang dikenal sebagai The Big Four di kalangan keuangan, bisa dengan mudah menelusuri akarnya ke pialang tembakau abad

kesembilan belas di Carolina dan Virginia. Mereka memproduksi rokok—bersama-sama, 98 persen dari semua rokok yang dijual di Amerika Serikat dan Kanada. Mereka juga memproduksi barang-barang lain seperti linggis, keripik jagung, dan cat rambut, tapi keuntungan utama mereka berasal dari rokok. Pernah terjadi beberapa kali merger, perubahan nama, dan berbagai upaya bersolek untuk mengelabui publik, namun The Big Four telah dikucilkan dan dituding oleh berbagai kelompok konsumen, dokter, bahkan politisi.

Dan kini para pengacara memburu mereka. Ahli waris orang-orang mati di luar sana itu benar-benar menggugat dan meminta uang dalam jumlah besar, sebab rokok menyebabkan kanker paru-paru, kata mereka. Sudah enam belas sidang sejauh ini, dan Big Tobacco telah memenangkan seluruhnya, namun tekanan terhadap mereka kian meningkat. Dan begitu satu dewan juri memberikan beberapa juta dolar pada seorang janda, habislah mereka. Pengacara-pengacara itu akan mengamuk dengan iklan nonstop, membujuk para perokok dan ahli warisnya untuk mengajukan gugatan secepatnya, sementara mereka sedang di atas angin.

Biasanya keempat orang itu bicara tentang berbagai hal lain kalau sedang bersama, namun di bawah pengaruh minuman keras, mereka tak bisa mengontrol lidah. Mereka bersandar pada pagar dek, menatap air, dan mulai mengutuki para pengacara dan sistem pemberian ganti rugi di Amerika. Masing-masing perusahaan telah menghabiskan berjuta-juta dolar di Washington untuk berbagai kelompok yang mencoba mengubah undang-undang ganti rugi, agar perusahaan-perusahaan yang bertanggung jawab seperti mereka bisa dilindungi dari tuntutan hukum. Mereka butuh tameng menghadapi serangan-serangan tak masuk akal oleh orang-orang yang mengaku sebagai korban. Namun usaha mereka sia-sia. Sekarang mereka berada di pedalaman Mississippi, resah memikirkan sidang lain.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Menanggapi semakin gencarnya serangan dari berbagai pengadilan, The Big Four mengumpulkan dana yang disebut The Fund. Pengumpulan uang ini tanpa batas, tidak meninggalkan jejak. Tidak kelihatan. Dana itu dipakai untuk membiayai taktik-taktik keras dalam perkara pengadilan; untuk menyewa pengacara terbaik dan paling tangguh, pakar-pakar paling licin, konsultan juri paling cangguh. Tak ada pembatasan pada apa pun. Sesudah enam belas kemenangan, mereka kadang-kadang bertanya, di antara mereka sendiri, adakah sesuatu yang tidak dapat dilakukan dengan The Fund. Masing-masing perusahaan mengalirkan tiga juta dolar setahun dan memutar-mutar uang itu hingga mendarat di The Fund. Tidak ada akuntan, tidak ada auditor, tidak ada penegak hukum yang mencium adanya dana untuk tujuan-tujuan tersebut.

The Fund dikeblak oleh Rankin Fitch, orang yang dipandang rendah oleh mereka semua, didengarkan dan bahkan dipatuhi bila perlu. Dan sekarang mereka menunggunya. Mereka berkumpul dan bubar sesuai perintahnya. Mereka bersedia datang dan pergi sesuai kemauannya, selama ia bisa memenangkan mereka. Fitch sudah mengatur delapan persidangan tanpa kalah. Ia juga merekayasa dua pembatalan sidang, tapi tentu saja tak ada bukti apa pun mengenai hal ini.

Seorang asisten melangkah ke dek dengan nampan berisi minuman segar, masing-masing dicampur dengan saksama. Baru saja mereka hendak minum, seseorang berkata, "Fitch sudah datang." Serentak keempat orang itu mengurungkan niat minum.

Mereka cepat-cepat melangkah ke ruang duduk, sementara Fitch menyuruh Jose" parkir tepat di luar pintu depan. Seorang asisten mengangsurkan segelas air mineral tanpa es padanya. Ia tidak pernah minum minuman keras, meskipun semasa mudanya ia banyak minum. Ia tidak mengucapkan terima kasih kepada asisten itu, tidak memedulikan kehadirannya,

melainkan langsung pindah ke perapian dan menjinggu empat orang itu berkumpul di sofa. Satu asisten lain maju dengan sepiring udang dan kerang sisa, tapi Fitch mengibaskan tangan mengusirnya. Ada desas-desus bahwa ia kadang-kadang makan, tapi ia lak pernah tepergok dalam proses itu. Tapi buktinya ada, dari dadanya yang tebal dan garis pinggangnya yang besar juga gelambir daging di bawah janggotnya, serta perawakannya yang gemuk. Tapi ia selalu memakai setelan warna gelap dengan jas terkancing, dan ia bisa menampilkan kesan berwibawa.

"Laporan perkembangan ringkas," katanya, ketika ia merasa sudah cukup lama menunggu orang-orang itu siap. "Pada saat ini, seluruh tim pengacara sedang bekerja nonstop, dan ini akan terus berlanjut sepanjang akhir pekan. Riset juri sesuai dengan jadwal. Pengacara sudah siap. Semua saksi sudah disiapkan, semua pakar sudah ada di kota. Belum ada apa pun yang luar biasa."

Hening sesaat, saat mereka menunggu cukup lama untuk memastikan Fitch sudah selesai bicara.

"Bagaimana dengan juri-juri itu?" tanya D. Martin Jankle, yang paling penggelisah di antara mereka. Ia memimpin perusahaan yang dulu dikenal sebagai U-Tab, singkatan nama perusahaan lama yang selama bertahun-tahun disebut sebagai Union Tobacco, tapi setelah pembersihan marketing kini diganti dengan nama Pynex. Perkara pengadilan saat ini adalah Wood v. Pvnex, maka roda roulette telah menempatkan Jankle di kursi panas. Pynex menduduki urutan ketiga dengan penjualan hampir mencapai dua miliar dolar tahun lalu. Selain itu, selama kuartal terakhir, Pynex juga memiliki cadangan uang tunai terbesar di antara mereka berempat- Waktu yang ditetapkan untuk sidang ini memang menyebalkan. Kalau sedang sial, dewan juri mungkin akan melihat laporan keuangan Pynex, kolom-kolom rapi yang menunjukkan lebih dari 800 juta dolar tunai.

"Kami sedang menggarap mereka," kata Fitch. "Kami tidak memiliki data jelas mengenai delapan orang. Empat di antaranya mungkin sudah mati atau pindah. Empat lainnya masih hidup dan diharapkan hadir di pengadilan pada hari Senin."

"Satu saja anggota juri yang nakal, bisa jadi racun," kata Jankle. Ia dulu pengacara perusahaan di Louis-ville sebelum bergabung dengan U-Tab, dan ia selalu ingin menunjukkan pada Fitch bahwa ia tahu lebih banyak tentang hukum daripada ketiga rekannya.

"Aku tahu itu," bentak Fitch

"Kita harus tahu tentang orang-orang ini."

"Kami sudah bekerja sebaik mungkin. Kami tidak bisa apa-apa bila daftar juri di sini tidak seaktual seperti di negara bagian lain."

Jankle meneguk minumannya lama-lama dan menatap Fitch. Fitch toh pada hakikatnya adalah tukang pukul dengan bayaran mahal, sama sekali tidak sederajat dengan CEO dari sebuah perusahaan besar. Apa pun sebutan untuk jabatannya—konsultan, agen, kontraktor—faktanya adalah ia bekerja untuk mereka. Memang saat ini ia punya kekuasaan, suka bersikap angkuh dan membentak-bentak, sebab dialah yang sedang memegang kendali, tapi sebenarnya ia hanyalah tukang pukul mahal. Tapi pikiran-pikiran ini disimpan Jankle dalam hati.

"Ada yang lainnya?" tanya Fitch pada Jankle, seolah-olah pertanyaannya tadi tidak berarti, seolah-olah bila tidak ada yang produktif untuk diucapkan, lebih baik ia tutup mulut

"Kau percaya pada pengacara-pengacara ini?" Jankle bertanya, bukan untuk pertama kalinya. "Kita sudah pernah membahas ini," jawab Fitch. "Kita bisa membahasnya lagi bila aku mau." "Mengapa kau khawatir dengan pengacara-pengacara kita?" tanya Fitch.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Sebab, ah, sebab mereka berasal dari sekitar sini."

"Begitu. Dan kaupikir lebih bijaksana mendatangkan pengacara-pengacara New York untuk bicara dengan juri kita? Mungkin beberapa dari Boston?"

"Tidak, bukan begitu. Hanya saja... mereka tidak pernah melakukan pembelaan dalam kasus tembakau."

"Belum pernah ada kasus seperti ini di Coast. Apa kau mengeluh?"

"Mereka membuatku khawatir, itu saja." "Kita menyewa yang terbaik di daerah ini," kata Fitch.

"Mengapa bayaran mereka begitu murah?"

"Murah? Minggu lalu kau khawatir dengan biaya pembelaan. Sekarang kau hilang tarif pengacara kita tidak cukup mahal. Apa maumu sebenarnya?"

"Tahun lalu kita membayar empat ratus dolar per jam untuk pengacara-pengacara Pittsburgh. Orang-orang ini bekerja dengan bayaran dua ratus. Aku jadi khawatir."

Fitch mengernyit pada Luther Vandemeer, CEO dari Trelco. "Apa aku salah tangkap di sini?" ia bertanya "Apa dia serius? Untuk kasus ini, kita menyediakan lima juta dolar, dan dia khawatir aku menggelapkan uang receh." Fitch mengibaskan tangan ke arah Jankle. Vandemeer tersenyum dan meneguk minuman.

"Kau menghabiskan enam juta di Oklahoma," kata Jankle.

"Dan kita menang. Tidak pernah ada keluhan sesudah vonis diumumkan."

"Sekarang pun aku tidak mengeluh. Aku hanya mengutarakan kekhawatiran."

"Bagus! Aku akan kembali ke kantor, mengumpulkan semua pengacara itu, dan mengatakan pada mereka bahwa

klienku tidak puas dengan tagihannya. Akan kukatakan, 'Dengar, sobat-sobat, aku tahu kalian akan kaya karena kami, tapi itu saja tidak cukup. Klienku ingin kalian mengajukan tagihan lebih besar, oke. Sodorkan itu pada kami. Kalian bekerja terlalu murah.' Gagasan bagus?"

'Tenang, Martin,' kata Vandemeer. "Sidang ini belum lagi dimulai. Aku yakin kita akan bosan dengan pengacara-pengacara kita sebelum kita meninggalkan tempat ini."

"Yeah, tapi sidang ini lain. Kita semua tahu itu." Kata-kata Jankle makin pelan sementara ia mengangkat gelas. Ia peminum, satu-satunya di antara mereka berempat. Perusahaannya diam-diam membersihkannya dari minuman keras enam bulan yang lalu, tapi tekanan perkara ini memang terlalu besar. Fitch, yang dulu juga pemabuk,, tahu Jankle punya masalah. Dalam beberapa minggu lagi ia akan dipaksa memberikan kesaksian.

Fitch benci pada kelemahan Jankle. Bebannya saat ini sudah cukup berat, dan masih ditambah dengan tanggung jawab untuk menjaga agar D. Martin Jankle bebas dari minuman keras sampai saat persidangan.

"Kuperkirakan pengacara pihak penggugat sudah siap " kata CEO lainnya.

"Bisa dikatakan begitu," kata Fitch sambil angkat bahu. "Jumlah mereka cukup banyak."

Delapan, pada hitungan terakhir. Delapan dari antara biro-biro hukum terbesar untuk kasus tuntutan ganti rugi di negara bagian itu mengaku bahwa masing-masing telah mencurahkan satu juta dolar untuk mendanai pertempuran melawan industri tembakau. Mereka sudah memilih penggugatnya, janda seorang laki-laki bernama Jacob L. Wood. Mereka sudah memilih forumnya, Gulf Coast di Mississippi, sebab negara bagian ini memiliki undang-undang ganti rugi yang bagus, dan karena para juri di Biloxi kadang-kadang bisa sangat murah

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

hati. Mereka tidak memilih hakimnya, tapi mereka sangat beruntung. Dulu Hakim Frederick Harkin adalah pengacara penggugat, sebelum serangan jantung mengirimnya ke jabatan ini.

Ini bukanlah kasus tembakau biasa, dan semua orang dalam ruangan itu tahu.

"Berapa banyak yang sudah mereka keluarkan?" "Aku tidak tahu informasi itu," kata Fitch. "Kami mendengar desas-desus bahwa dana perang mereka mungkin tidak sebanyak yang digembar-gemborkan, mungkin ada sedikit masalah untuk mengumpulkan uang dari beberapa pengacara itu. Tapi mereka sudah menghabiskan berjuta-juta. Dan mereka punya selusin lembaga konsumen yang siap memberikan saran." Jankle menggoyang-goyangkan es dalam gelas, lalu menghabiskan tetes terakhir minumannya. Sudah gelas keempat. Ruangan itu hening sejenak ketika Fitch berdiri dan menunggu, dan para CEO itu memandangi karpets.

"Berapa lama sidang ini akan berlangsung?" Jankle akhirnya bertanya.

"Empat sampai enam minggu. Pemilihan juri berlangsung cepat di sini. Hari Rabu kita mungkin sudah menentukan anggota dewan juri."

"Sidang di Allentown berlangsung tiga bulan," kata Jankle.

"Ini bukan Kansas, Toto. Kau mau sidang selama tiga bulan?"

"Tidak, aku cuma... ah..." Kata-kata Jankle menghilang dengan menyedihkan.

"Berapa lama kita harus tinggal di kota?" tanya Vandemeer, sambil secara naluriah melirik arlojinya.

"Aku tidak peduli. Kau boleh pergi sekarang, atau kau bisa menunggu sampai juri sudah terpilih. Kalian semua punya jet-jet besar. Bila aku membutuhkan kalian, aku bisa mencari

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

kalian." Fitch meletakkan air minumnya di atas perapian dan memandang sekeliling ruangan. Ia tiba-tiba siap untuk berlalu. "Ada yang lainnya?"

Tak sepatah kata pun.

"Bagus."

Ia mengucapkan sesuatu pada Jose* ketika membuka pintu depan, lalu menghilang. Mereka menatap karpet mewah itu tanpa bicara, cemas menghadapi hari Senin, cemas dengan banyak hal.

Janke akhirnya menyalakan sebatang rokok, tangannya gemetar sedikit.

c c dw-kza a

Wenrall Rohr pertama kali menanggung kekayaan dalam permainan gugat-menggugat ketika dua pekerja pengeboran minyak lepas pantai terbakar di sebuah pengeboran milik Shell di Gulf. Bagiannya hampir mencapai dua juta dolar, dan ia cepat-cepat menganggap dirinya pengacara yang harus diperhitungkan. Ia menebat uangnya, mengambil lebih banyak kasus, dan pada umur empat puluh tahun memiliki kantor hukum yang agresif dan reputasi baik sebagai tukang debat tangguh dalam ruang sidang. Kemudian obat bius, perceraian, dan beberapa kekeliruan investasi menghancurkan hidupnya beberapa lama, dan pada usia lima puluh tahun ia memeriksa daftar perkara dan membela pencopet-pencopet toko seperti sejuta pengacara lain. Ketika gelombang perkara gugatan asbes menyapu Gulf Coast. Wendall sekali lagi berada di tempat yang tepat. Untuk kedua kalinya ia menanggung kekayaan, dan bersumpah takkan pernah lagi melepaskannya. Ia membangun sebuah biro hukum, memperbaharui kantor-kantor bagus, bahkan mendapatkan seorang istri yang masih muda. Bebas dari alkohol dan pil, Rohr mengarahkan

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

energinya yang luar biasa untuk memperkarakan perusahaan-perusahaan Amerika, mewakili orang-orang yang dirugikan. Dalam perjalanannya yang kedua, ia bahkan bangkit lebih cepat di kalangan pengacara. Ia memelihara jenggot, meminyaki rambut, menjadi seorang radikal dan disukai di kalangan perguruan tinggi.

Rohr berjumpa dengan Celeste Wood, janda Jacob Wood, lewat pengacara muda yang menyiapkan surat wasiat Jacob menjelang kematiannya. Jacob Wood meninggal dunia pada usia 51 tahun sesudah merokok tiga bungkus sehari selama hampir tiga puluh tahun. Pada saat meninggal dunia, ia adalah supervisor produksi di sebuah pabrik kapal, berpenghasilan 40.000 dolar setahun.

Di tangan pengacara yang kurang ambisius, kasus itu kelihatan tidak lebih sebagai matinya seorang perokok, satu dari berjuta lainnya. Akan tetapi Rohr sudah membentuk jaringan rekan yang memimpikan impian terbesar yang pernah dikenal oleh pengacara pengadilan. Semuanya adalah spesialis dalam product liability—masalah tanggung jawab produk; semuanya telah mengumpulkan berjuta-juta dolar dalam kasus-kasus operasi ganjal payudara, Dakon Shields, dan asbes. Kini mereka bertemu beberapa kali setahun dan menyusun cara-cara untuk menambang dari sumber utama gugatan ganti rugi di Amerika. Tidak ada produk legal dalam sejarah dunia yang telah membunuh begitu banyak orang seperti rokok. Dan pembuatnya telah mengantongi uang demikian banyak, sampai berjamur.

Rohr menyediakan satu juta pertama, dan akhirnya diikuti oleh tujuh lainnya. Tanpa susah payah, kelompok itu dengan cepat merekrut bantuan dari Tobacco Task Force, Coalition for a Smoke Free World, dan Tobacco Liability Fund, plus beberapa lembaga konsumen dan anjing pengawas industri lainnya. Kemudian dibentuklah dewan penggugat; tidak mengejutkan bahwa Wendall Rohr menjadi ketuanya dan

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

ditunjuk sebagai wakil utama dalam persidangan. Di tengah kegemparan yang bisa ditimbulkan, kelompok Rohr sudah memasukkan gugatan empat tahun sebelumnya di Circuit Court Harrison County, Mississippi.

Menurut riset Fitch, kasus Wood v. Pynex adalah yang ke-55 dari kasus sejenis. Tiga puluh enam ditolak karena segala macam alasan. Enam belas sampai ke sidang dan berakhir dengan vonis untuk kemenangan perusahaan tembakau. Dua berakhir dalam pembatalan sidang. Tak satu pun pernah dimenangkan. Tak satu sen pun pernah dibayarkan kepada penggugat dalam kasus rokok.

Menurut teori Rohr, tak satu pun dari 54 kasus itu didorong oleh kelompok penggugat yang demikian hebat. Tak pernah ada satu pun penggugat yang diwakili oleh pengacara yang punya cukup uang untuk mengimbangi permainan lawan.

Fitch akan mengakui hal ini.

Strategi jangka panjang Rohr sederhana dan cemerlang. Ada seratus juta perokok di luar sana, tidak semuanya menderita kanker paru-paru, tapi jumlahnya cukup banyak untuk membuat mereka sibuk hingga tiba masa pensiun. Menangkan yang pertama, lalu duduk dan nantikanlah serbuan permintaan. Setiap pengacara jalanan dengan janda yang sedang berkabung akan menelepon dengan kasus kanker paru-paru. Rohr dan kelompoknya bisa memilih dan menentukan.

Ia beroperasi dari suite perkantoran yang menempati tiga lantai teratas sebuah gedung bank tua, tidak jauh dari gedung pengadilan. Jumat larut malam, ia membuka pintu ke sebuah ruangan gelap dan berdiri dekat dinding belakang, sementara Jonathan Kotlack dari San Diego mengoperasikan proyektor. Kotlack adalah orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan riset dan seleksi juri, meskipun Rohr-lah yang kebanyakan mengajukan pertanyaan. Meja panjang di tengah ruangan itu dikotori oleh cangkir kopi dan gumpalan-gumpalan

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

kertas. Orang-orang di sekeliling meja memandang nanar ketika satu wajah lain ter-proyeksi ke dinding.

Nelle Robert (diucapkan Roh-bair), 46 tahun, cerai, pernah diperkosa, bekerja sebagai teller bank, tidak merokok, sangat gemuk, dan karenanya tidak memenuhi syarat sesuai filsafat seleksi juri yang dianut Rohr. Jangan pernah memilih perempuan gemuk Ia tak peduli apa kata pakar juri kepadanya. Ia tak peduli apa pendapat Kotlack. Rohr tak pernah memilih perempuan gemuk. Terutama yang tidak bersuami. Mereka cenderung kikir dan tidak simpatik.

Ia sudah mengingat nama-nama dan wajah-wajah itu, dan ia tak bisa menelan lebih banyak. Ia sudah mempelajari orang-orang ini sampai muak terhadap mereka. Ia keluar dari ruangan, menggosok mata di gang, dan berjalan menuruni tangga kantornya yang mewah, menuju ruang rapat, tempat Komite Dokumen di "bawah supervisi Andre Durond sedang sibuk mengatur ribuan dokumen. Pada saat ini. hampir pukul sepuluh malam Sabtu, lebih dari empat puluh orang sedang bekerja keras di kantor hukum Wendall H. Rohr.

Ia berbicara dengan Durond sambil mengawasi beberapa paralegal itu selama beberapa menit. Lalu meninggalkan ruangan dan beranjak ke yang berikutnya dengan langkah lebih cepat. Adrenalin mengalir keras dalam tubuhnya.

Pengacara-pengacara industri tembakau di jalan yang sama itu tentu sedang bekerja sama kerasnya.

Tak ada apa pun yang bisa menandingi gairah yang timbul dalam mengantisipasi sidang pengadilan suatu kasus besar.

c c dw-kza a

Tiga

Ruang sidang utama dari gedung pengadilan Biloxi terletak di lantai dua, sesudah tangga berlapis keramik ke atrium tempat sinar matahari membanjir masuk. Satu lapisan cat putih baru saja disaputkan pada dinding, dan lantainya berkilau sehabis digosok.

Senin pukul delapan, serombongan orang sudah berkumpul dalam atrium, di luar pintu-pintu kayu besar yang menuju ruang sidang. Satu kelompok kecil bergerombol di sudut. Kelompok itu terdiri atas laki-laki muda dalam setelan jas hitam, semuanya tampak sangat mirip. Mereka berpakaian bagus, dengan rambut pendek berminyak, dan kebanyakan memakai kacamata berbingkai tanduk atau bretel yang mengintip dari balik jas bagus mereka. Mereka adalah para analis keuangan dari Wall Street, para spesialis saham perusahaan tembakau yang dikirim ke Selatan untuk mengikuti perkembangan awal sidang Wood v. Pynex.

Satu kelompok lain, lebih besar dan makin lama makin membengkak, bergerombol renggang di tengah atrium. Masing-masing anggotanya memegang sehelai kertas dengan sikap canggung—surat panggilan sebagai juri. Hanya sedikit yang saling kenal, tapi mereka memakai kertas tanda pengenalan dan percakapan pun terjadi dengan mudah. Omongan gelisah merebak perlahan di luar ruang sidang itu. Orang-orang berjas gelap dari kelompok pertama jadi terdiam dan mengawasi para calon juri itu.

Kelompok ketiga menunjukkan wajah serius, memakai seragam, dan menjaga pintu. Tak kurang dari tujuh deputi ditugaskan untuk menjaga keamanan hari pembukaan sidang. Dua orang mengotak-atik detektor logam di pintu depan. Dua lagi menyibukkan diri dengan dokumen-dokumen di belakang meja kerja sementara. Mereka memperkirakan akan terjadi

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

ledakan penonton. Tiga lainnya meneguk kopi dari cangkir kertas dan mengamati kerumunan orang banyak yang makin membengkak.

Para penjaga membuka pintu-pintu ruang sidang tepat pada pukul setengah sembilan, memeriksa surat panggilan setiap anggota juri, mempersilakan mereka masuk satu per satu melewati detektor logam, dan memberitahu penonton lainnya bahwa mereka harus menunggu beberapa lama. Sama untuk para analis tadi dan sama untuk para reporter.

Dengan kursi lipat yang disusun melingkar di gang sekeliling bangku-bangku berjok, ruang sidang itu bisa menampung tiga ratus orang. Di balik pagar jerjak, sekitar tiga puluhan lagi akan mengerumuni meja jaksa dan pembela. Panitera Circuit Court, yang dipilih oleh rakyat, memeriksa masing-masing surat panggilan, tersenyum, bahkan memeluk beberapa calon juri yang dikenalnya, dan dengan cara yang sangat berpengalaman menggiring mereka ke bangku panjang.

Namanya Glona Lane, panitera Circuit Court untuk Harrison County selama sebelas tahun terakhir. Ia tidak akan melepaskan kesempatan baik ini untuk menunjuk-nunjuk dan mengarahkan, menempatkan wajah-wajah dengan nama-nama, untuk berjabat tangan, berpolitik, atau menikmati saat-saat singkat di bawah sorotan perhatian dalam sidang paling terkenal ini. Ia dibantu oleh tiga perempuan lain- yang lebih muda dari kantornya, dan pada pukul sembilan para calon juri sudah didudukkan sesuai nomor, dan sedang sibuk mengisi kuesioner lain.

Hanya dua orang yang tidak hadir. Ernest Duly dides-desuskan telah pindah ke Florida, tempat ia dikabarkan meninggal dunia, dan tak ada petunjuk apa pun mengenai keberadaan Mrs. Telia Gail Ride-houser, yang mendaftarkan diri untuk pemilu sejak 1959 tapi tak pernah mendatangi tempat pemungutan suara sejak Carter mengalahkan Ford.

Gloria Lane menyatakan bahwa dua orang itu tidak ada. Di sebelah kirinya, deretan pertama sampai dua belas menampung 144 calon juri, dan di sebelah kanan, deretan tiga belas sampai enam belas menampung 50 sisanya. Gloria berbicara dengan seorang deputi bersenjata, dan sesuai perintah tertulis Hakim Harkin, empat puluh penonton dipersilakan masuk dan didudukkan di bagian belakang ruang sidang.

Kuesioner itu diselesaikan dengan cepat, dikumpulkan oleh asisten panitera, dan pada pukul sepuluh, rombongan pertama para pengacara mulai memasuki ruang sidang. Mereka tidak masuk dari pintu depan, tapi dari belakang, dari dua pintu di belakang meja hakim yang menuju labirin ruangan-ruangan dan kantor-kantor. Tanpa perkecualian, mereka semua memakai setelan jas gelap dan ekspresi serius, dan semua berusaha sia-sia mengamati calon juri sambil mencoba menunjukkan sikap tidak tertarik. Masing-masing pura-pura tampak asyik dengan masalah-masalah yang lebih berat, sementara berkas-berkas diperiksa dan rapat bisik-bisik berlangsung. Mereka masuk sedikit demi sedikit dan mengambil tempat di sekeliling meja. Di sebelah kanan adalah meja penggugat. Meja pengacara tergugat ada di sebelahnya. Kursi-kursi dijejalkan rapat ke setiap inci yang ada antara meja-meja dan jerjak kayu yang memisahkan mereka dari penonton.

Deretan ketujuh belas kosong, sekali lagi atas perintah Harkin, dan delapan belas bocah dari Wall Street itu duduk dengan kaku serta mengamati punggung para calon juri. Di belakang mereka ada beberapa wartawan, lalu sederet pengacara lokal" dan orang-orang yang ingin tahu. Rankin Fitch pura-pura membaca koran di deretan belakang.

Lebih banyak lagi pengacara mengalir masuk. Kemudian para konsultan juri dari kedua belah pihak mengambil posisi di tempat duduk yang berjejalan antara jerjak dan meja

pengacara. Mereka mulai dengan tugas yang tidak nyaman, memandangi wajah-wajah yang bertanya-tanya dari 194 orang tak dikenal. Para konsultan itu mengamati para calon juri sebab, pertama, untuk itulah mereka dibayar mahal, dan kedua, sebab mereka menyatakan mampu menganalisis seseorang secara mendalam dari ungkapan bahasa tubuhnya. Mereka mengawasi dan menunggu dengan resah kalau kalau ada tangan terlipat di dada, jari yang dipakai mengorek gigi dengan gelisah, kepala miring ke satu sisi dengan sikap mencurigakan, serta seratus gerak-gerik lain yang diharapkan akan menelanjangi seseorang dan memperlihatkan perasaan-pe-rasaannya yang paling pribadi.

Mereka menulis catatan dan diam-diam mempelajari wajah-wajah itu. Juri nomor 56, Nicholas Easter, menerima lebih banyak tatapan serius daripada semestinya. Ia duduk di tengah deretan kelima, memakai celana khaki dan kemeja hutton-down tersetrika rapi— pemuda yang tampan. Sekali-sekali ia melihat sekelilingnya, tapi perhatiannya diarahkan pada buku paperback yang dibawanya untuk hari itu. Tak terpikir oleh calon juri lainnya untuk membawa buku.

Lebih banyak lagi kursi yang terisi dekat jerjak. Pihak pengacara tergugat punya tak kurang dari enam pakar juri yang sedang memeriksa gerakan wajah dan gerakan tegang seperti menderita sembelit. Pihak penggugat hanya memakai empat orang.

Hampir semua calon juri itu tidak suka diteliti dengan cara demikian, dan selama lima belas menit yang canggung, mereka membalas tatapan itu dengan pandangan marah. Seorang pengacara menceritakan lelucon pribadi di dekat meja hakim, dan suara tawanya mengendurkan ketegangan. Para pengacara itu bergosip dan berbisik-bisik, tapi para calon juri itu takut untuk mengucapkan apa-apa.

Pengacara terakhir yang memasuki ruang sidang itu, sudah tentu, adalah Wendall Rohr, dan seperti biasa, ia bisa didengar

sebelum terlihat. Karena tidak punya setelan jas hitam, ia memakai setelan favoritnya untuk hari pembukaan—jas abu-abu kotak-kotak, celana abu-abu yang tidak sewarna dengan jasnya, vest putih, dan kemeja biru dengan dasi paisley merah dan kuning. Ia berbicara keras dengan seorang para-legal sementara mereka melangkah di depan para pengacara tergugat, tidak menghiraukan mereka, seolah-olah mereka baru saja menyelesaikan pertempuran seru di belakang sana. Ia mengucapkan sesuatu dengan keras pada seorang pengacara penggugat, dan begitu mendapatkan perhatian seisi ruang sidang, ia menatap para calon juri potensialnya. Ini adalah orang-orangnya. Kasusnya. Perkara yang ia ajukan di kampung halamannya sendiri, agar suatu hari kelak ia bisa berdiri di sini, dalam ruang sidangnya, mencari keadilan dari khalayaknya sendiri. Ia mengangguk pada beberapa orang, mengedipkan mata pada yang lain. Ia kenal orang-orang ini. Bersama-sama, mereka akan mencari kebenaran.

Kehadirannya menggemparkan para pakar juri di pihak pengacara tergugat, yang tak seorang pun pernah bertemu dengan Wendall Rohr, tapi semuanya pernah mendapat penjelasan panjang-lebar mengenai reputasinya. Mereka melihat senyum pada wajah beberapa calon juri, orang-orang yang memang mengenal Rohr. Mereka membaca bahasa tubuh ini, sementara seluruh panel tampak santai dan senang melihat wajah yang sudah dikenal. Rohr adalah tokoh legenda setempat. Fitch mengutukinya dan deretan belakang.

Akhirnya, pada pukul setengah sebelas, seorang deputi muncul dari balik tempat hakim dan berteriak, "Semua harap berdiri!" Tiga ratus orang melonjak berdiri ketika Yang Mulia Frederick Harkin melangkah ke mejanya dan memerintahkan semua orang untuk duduk.

Untuk seorang hakim, ia masih terhitung muda, lima puluh tahun, seorang Demokrat yang ditunjuk oleh Gubernur untuk

menyelesaikan masa jabatan pendahulunya yang belum habis, kemudian dipilih oleh rakyat. Karena dulu ia jaksa, ada desas-desus bahwa sebagai hakim ia cenderung memihak penggugat. Tapi ini tidak benar. Cuma gosip yang disebarkan oleh anggota ikatan, pembela. Dalam kenyataannya, ia dulu pengacara umum di biro hukum kecil yang tidak terkenal dengan kemenangan-kemenangannya di ruang sidang. Ia bekerja keras, tapi cintanya ada dalam bidang politik lokal, permainan yang ia kuasai dengan terampil. Keberuntungannya datang dengan penunjukannya sebagai hakim. Kini ia mendapat penghasilan sebesar 80.000 dolar per tahun, lebih daripada yang ia peroleh sebagai pengacara

Melihat ruang sidang yang penuh sesak dengan pemberi suara yang berkualitas akan menghangatkan hati pejabat terpilih mana pun, dan Yang Mulia tak dapat menyembunyikan senyum lebarinya ketika menyambut panel calon juri itu di sarangnya, seolah-olah mereka adalah sukarelawan. Senyum itu perlahan-lahan lenyap ketika ia menyelesaikan pidato sambutan pendek yang menekankan pentingnya kehadiran mereka. Harkin bukan orang yang hangat atau humoris, dan ia dengan cepat berubah serius.

Tapi sikapnya beralasan. Para pengacara yang duduk di hadapannya jumlahnya lebih banyak daripada kapasitas di sekitar meja. Arsip pengadilan merfcatat delapan orang sebagai penasihat hukum resmi untuk penggugat, dan sembilan untuk tergugat. Empat hari sebelumnya, dalam sidang tertutup, Harkin sudah menetapkan tata tempat duduk untuk kedua belah pihak. Begitu dewan juri terpilih dan sidang dimulai, hanya enam pengacara untuk masing-masing pihak yang bisa duduk dengan kaki di bawah meja. Lainnya ditempatkan pada sederet kursi tempat para konsultan juri kini sedang berkerumun dan mengawasi. Ia juga menetapkan tempat duduk untuk pihak-pihak yang berperkara—Celeste Wood, syanda, dan wakil Pynex. Pengaturan tempat duduk itu sudah dirangkum dalam catatan tertulis dan dicantumkan

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

dalam booklet kecil berisi peraturan-peraturan yang ditulis oleh Yang Mulia Hakim untuk peristiwa ini.

Gugatan ini diajukan empat tahun yang lalu, dan secara aktif diperjuangkan dan dipertahankan sejak permulaan. Kini berkas kasus itu sudah mengisi sebelas kotak penyimpanan. Masing-masing pihak sudah menghabiskan berjuta-juta dolar untuk sampai ke titik ini. Sidang tersebut akan berlangsung paling cepat selama satu bulan. Sekarang di dalam ruang sidang ini berkumpul beberapa ahli hukum paling cemerlang dan ego-ego terbesar di negeri ini. Fred Harkin bertekad memimpin sidang dengan tangan besi.

Bicara ke mikrofon di meja hakim, ia menguraikan sinopsis ringkas sidang ini, sekadar untuk memberikan informasi. Rasanya menyenangkan membefitahu orang-orang ini mengapa mereka ada di sini. Ia mengatakan sidang ini dijadwalkan berlangsung selama beberapa minggu, dan para anggota juri tidak akan diasingkan. Ia menjelaskan bahwa ada beberapa alasan tertentu yang secara hukum memperbolehkan orang menolak menjadi juri, dan ia bertanya apakah ada yang berusia di atas 65 tahun lolos dalam catatan komputer. Enam tangan terangkat ke atas. Ia tampak terkejut dan memandang kosong pada Gloria Lane, yang mengangkat pundak seolah-olah hal ini sudah biasa. Enam orang itu punya pilihan untuk langsung meninggalkan ruang sidang, dan lima orang memilih demikian. Jumlah calon turun menjadi 189. Para konsultan juri itu menulis dan menyilang nama-nama. Para pengacara membuat catatan dengan serius.

"Sekarang, apakah di sini ada orang buta?" sang hakim bertanya. "Maksud saya, buta menurut hukum?" Pertanyaan ringan itu memancing beberapa senyum. Untuk apa orang buta muncul di sana untuk bertugas sebagai juri? Belum pernah terdengar yang demikian.

Perlahan-lahan, satu tangan diacungkan dari tengah orang banyak itu, deretan nomor tujuh, kira-kira di tengah. Calon

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

anggota juri nomor 63, Mr. Herman Grimes, umur 59, programmer komputer, kulit putih, menikah, tanpa anak. Bagaimana ini? Apakah ada yang tahu bahwa laki-laki ini buta? Para pakar juri berkerumun merapat di kedua belah pihak. Foto-foto mengenai Herman Grimes hanyalah potret rumahnya dan satu atau dua potretnya sendiri di beranda depan. Ia sudah tinggal di daerah itu sekitar tiga tahun. Kuesionernya tidak menunjukkan adanya cacat tertentu.

"Silakan berdiri, Sir," kata Hakim.

Mr. Herman Grimes berdiri perlahan-lahan, tangannya disisipkan ke dalam saku, pakaiannya santai, kacamataanya tampak normal. Ia tidak kelihatan buta.

"Nomor Anda?" tanya Hakim. Tidak seperti para pengacara dan konsultan mereka, ia tidak dituntut untuk mengingat setiap keping informasi yang ada tentang masing-masing anggota juri.

"Uh, 63."

"Dan nama Anda?" Ia membalik-balik halaman printout komputernya. "Herman Grimes."

Harkin menemukan nama itu, lalu menatap lautan wajah tersebut. "Dan Anda buta menurut hukum?" "Ya, Sir."

"Nah, Mr. Grimes, menurut undang-undang kita. Anda dibebaskan dari tugas sebagai juri. Anda bebas pergi."

Herman Grimes tidak bergerak, bahkan tidak gentar. Ia cuma memandang apa yang bisa ia lihat dan berkata, "Mengapa?"

"Maaf?"

"Mengapa saya harus pergi?"

"Sebab Anda buta "

"Saya tahu itu."

"Dan... ah, orang buta tidak bisa bertugas sebagai juri," kata Harkin sambil melirik ke kanan dan kemudian ke kiri, sementara kata-katanya surut menghilang. "Anda bebas pergi, Mr. Grimes."

Herman Grimes ragu-ragu sementara memikirkan jawaban itu. Ruang sidang itu hening. Akhirnya, "Siapa yang mengatakan bahwa orang buta tidak bisa bertugas sebagai juri?"

Harkin sudah meraih sebuah buku undang-undang. Ia sudah mempersiapkan diri dengan cermat untuk menghadapi sidang ini. Sejak sebulan yang lalu, ia berhenti menyidangkan urusan-urusan lain dan mengucilkan diri dalam ruang kerjanya, meneliti segala dalih pembelaan, sanggahan, undang-undang yang bisa diterapkan, dan peraturan-peraturan prosedur peradilan terbaru. Selama masa jabatannya sebagai hakim, ia sudah memilih puluhan dewan juri, segala macam juri untuk segala macam kasus, dan ia pikir ia sudah menyaksikan segalanya. Ia sudah tahu akan diserang dalam sepuluh menit pertama dalam pemilihan juri ini. Dan tentu saja ruang sidang akan penuh sesak.

"Anda mau bertugas, Mr. Grimes?" tanyanya, berusaha memaksakan suasana riang, sementara ia membalik-balik halaman dan memandang para pakar hukum yang berkumpul di dekatnya.

Mr. Grimes makin jengkel. "Coba Anda katakan, mengapa orang buta tidak bisa duduk sebagai juri? Bila itu tertulis dalam undang-undang, berarti undang-undang itu mendiskriminasi, dan saya akan menggugat. Bila tidak tertulis, dan bila itu hanya praktek yang lazim, saya akan menggugat lebih cepat lagi."

Rupanya Mr. Grimes tidak asing dalam urusan gugat-menggugat.

Di satu pihak, ada dua ratus orang biasa, yang diseret ke pengadilan dengan kekuatan hukum. Di lain pihak, ada hukum itu sendiri—sang hakim yang duduk lebih tinggi daripada lainnya, gerombolan pengacara kaiOi yang angkuh, panitera, deputi, bailiff. Mewakili orang-orang yang dipanggil sebagai calon juri, Mr. Herman Grimes telah memberikan pukulan keras pada tatanan itu, dan ia dihadiahi senyum dan tawa kecil dari rekan-rekannya. Ia tak peduli.

Di seberang jerjak, para pengacara tersenyum; sebab para calon juri itu tersenyum; mereka bergeser di tempat duduk dan menggaruk kepala, sebab tak seorang pun tahu apa yang harus dilakukan. "Aku belum pernah melihat yang seperti ini," mereka berbisik.

Undang-undang mengatakan bahwa orang buta boleh dibebaskan dari tugas sebagai juri. dan ketika sang hakim melihat kata boleh, ia segera memutuskan untuk menenteramkan Mr. Grimes dan berurusan dengannya nanti. Tidak lucu digugat di ruang sidang sendiri. Ada cara lain untuk menyingkirkannya dari tugas sebagai juri. Ia akan membahasnya dengan para penasihat hukum. "Sesudah ditimbang lagi, Mr. Grimes, saya rasa Anda akan menjadi juri yang baik. Silakan duduk."

Herman Grimes mengangguk dan tersenyum, dengan sopan berkata, "Terima kasih, Sir."

Bagaimana cara memperhitungkan seorang juri buta? Para pakar itu memikirkan pertanyaan ini, sementara mereka mengawasinya membungkuk perlahan-lahan dan duduk. Apakah prasangka-prasangka yang dimilikinya? Pihak manakah yang ia bela? Dalam suatu permainan tanpa peraturan, orang-orang cacat dianggap akan menjadi juri yang bagus di pihak penggugat, sebab mereka lebih memahami arti penderitaan. Namun ada perkecualian yang tak terhingga jumlahnya.

Dari deretan belakang, Rankin Fitch menatap tajam ke kanan, berusaha mengadakan kontak mata dengan Cari Nussman, orang yang "sudah dibayar \$ 1.200.000 untuk memilih dewan juri yang sempurna. Nussman duduk di tengah para konsultan jurnya, memegang buku tulis dan mempelajari wajah-wajah itu, seolah olah ia tahu benar bahwa Herman Grimes buta. Sebenarnya ia tidak tahu, dan Fitch tahu bahwa ia tidak tahu. Fakta kecil itu lolos dari jaringan penyelidik mereka yang luas. Apa lagi yang lolos dari pengamatan mereka? tanya Fitch pada diri sendiri. Ia akan menguliti Nussman saat reses nanti.

"Sekarang, Bapak dan Ibu sekalian," Hakim meneruskan, suaranya mendadak jadi lebih tajam dan tak sabar setelah gugatan diskriminasi mendadak tadi berhasil dihindari. "Kita memasuki fase pemilihan dewan juri yang mungkin agak memakan waktu. Ini berkaitan dengan masalah halangan fisik yang mungkin membuat Anda tak bisa bertugas sebagai juri. Kami tidak akan mempermalukan Anda sekalian, tapi bila ada yang punya masalah fisik, kita harus membicarakannya. Kita akan mulai dengan deretan pertama."

Saat Gloria Lane berdiri di gang deretan pertama, seorang laki-laki sekitar enam puluh tahun mengangkat tangan, lalu berdiri dan berjalan melewati pintu ayun pada jerjak. Seorang bailiff membawanya ke kursi saksi dan menyingkirkan mikrofon. Sang Hakim bergeser ke ujung meja dan membungkuk ke bawah sehingga bisa berbisik pada laki-laki itu. Dua orang pengacara, satu dari masing-masing pihak, mengambil tempat tepat di depan tempat saksi, menghalangi pandangan penonton. Panitera melengkapi kerumunan rapat itu, dan ketika semua orang sudah di tempatnya, Hakim dengan suara pelan bertanya tentang halangan laki-laki tersebut. Saraf tulang belakangnya terjepit, dan ia punya surat dari dokter, ia dibebastugaskan dan buru-buru meninggalkan ruang sidang.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Ketika Harkin istirahat untuk makan siang, ia sudah membebaskan tiga belas orang karena alasan kesehatan. Kebosanan merasuk. Mereka akan kembali pukul setengah satu, dengan acara yang hampir sama.

c c dw-kza a

Nicholas easter meninggalkan gedung pengadilan seorang diri, dan berjalan enam blok ke restoran Burger King di sana ia memesan sebuah Whopper dan Coke. Ia duduk di meja dekat jendela, menyaksikan anak-anak bermain ayunan di arena bermain kecil, melihat-lihat majalah USA Today, makan perlahan-lahan, sebab ia punya waktu satu setengah jam

Si rambut pirang yang dulu menemuinya di Computer Hut ber-jeans ketat kini memakai Umbro baggy, T-shirt longgar, sepatu Nike baru, dan menyandang tas olahraga di pundaknya. Wanita itu melewatinya untuk kedua kali ketika ia berjalan sambil membawa nampian, lalu berhenti, seolah mengenali Nicholas.

"Nicholas," katanya, pura-pura tidak yakin.

Nicholas Easter memandangnya, dan selama satu detik yang canggung itu tahu bahwa mereka pernah bertemu entah di mana. Namun ia tak ingat nama perempuan itu.

"Kau tidak ingat padaku," kata si pirang dengan senyum menyenangkan. "Aku mampir ke Computer Hut dua minggu yang lalu, mencari..."

"Yeah, aku ingat," kata Nicholas sambil melirik sekilas ke kakinya yang indah kecokelatan. "Kau beli radio digital."

"Benar. Namaku Amanda. Seingatku, aku meninggalkan nomor telepon untukmu. Kurasa sudah hilang, ya?"

"Silakan duduk."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Terima kasih." Ia duduk cepat-cepat dan mengambil kentang goreng.

"Aku masih menyimpan nomor teleponmu." kata Nicholas. "Bahkan sebenarnya..."

"Sudahlah. Aku yakin kau sudah beberapa kali menelepon. Mesin penjawabku rusak."

"Tidak. Aku belum menelepon. Tapi aku sudah berniat melakukannya."

"Tentu," katanya, tertawa kecil. Ia memiliki gigi sempurna, yang dengan senang hati diperlihatkannya kepada Nicholas. Rambutnya diikat ekor kuda Ia terlalu manis dan terlalu rapi untuk pelari. Dan tidak ada bekas keringat pada wajahnya.

"Jadi, apa yang kaukerjakan di sini?" tanya Nicholas.

"Aku dalam perjalanan ke latihan aerobik."

"Kau makan kentang goreng sebelum latihan aerobik?"

"Kenapa tidak?"

"Entahlah. Cuma rasanya tidak cocok."

"Aku butuh karbohidrat."

"Benar. Apakah kau merokok sebelum aerobik?"

"Kadang-kadang. Itulah sebabnya kau belum menelepon? Karena aku merokok?"

"Sama sekali bukan."

"Ayolah, Nicholas. Aku bisa menerimanya." Ia masih tersenyum dan pura-pura jengah.

"Oke. itu terlintas dalam pikiranku."

"Bisa dipahami. Pernahkah kau berkencan dengan perokok?"

"Seingatku tidak."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Mengapa tidak?"

"Mungkin aku tidak ingin menyedot asap yang sudah lebih dulu disedot orang. Entahlah. Aku tidak banyak memikirkannya."

"Kau pernah merokok?" Ia kembali mengambil kentang goreng dan mengamati Nicholas dengan penuh perhatian.

"Tentu. Setiap bocah mencobanya. Ketika umur sepuluh tahun, aku mencuri sebungkus Camel dari tukang leding yang bekerja dekat rumah kami. Dua hari aku mengisapnya, lalu mabuk, dan kukira aku akan mati karena kanker." Ia menggigit sepotong burgernya.

"Setelah itu tidak pernah lagi?"

Nicholas mengunyah dan memikirkannya sebelum berkata, "Kurasa begitu. Aku tidak ingat pernah merokok lagi. Kau sendiri kapan mulai?"

"Tolol. Aku mencoba berhenti."

"Bagus Kau terlalu muda."

"Terima kasih. Dan coba kutebak. Bila aku berhenti, kau akan meneleponku, benar?"

"Bagaimanapun, aku mungkin akan meneleponmu."

"Bohong," katanya, tersenyum lebar dan menggoda. Ia minum berlama-lama dengan sedotannya, lalu berkata, "Boleh aku tanya apa yang kaukerjakan di sini?"

"Makan Whopper. Dan kau?"

"Sudah kukatakan padamu. Aku akan ke tempat latihan."

"Hmm. Aku cuma lewat, ada urusan di tengah kota, lapar."

"Mengapa kau bekerja di Computer Hut?"

"Maksudmu, mengapa aku menyia-nyiakan hidupku untuk bekerja dengan upah minimum di main"

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Bukan begitu, tapi kurang-lebih."

"Aku mahasiswa."

"Di mana?"

"Tidak di mana-mana. Aku baru lulus dan sedang cari sekolah lain."

"Di mana sekolahmu yang terakhir?"

"North Texas State."

"Di mana yang berikutnya?"

"Mungkin Southern Mississippi."

"Apa yang kaupelajari?"

"Komputer. Kau banyak bertanya."

"Tapi pertanyaan-pertanyaannya gampang, bukan?"

"Kurasa begitu. Di mana kau bekerja?"

"Aku tidak bekerja. Aku baru saja bercerai dari seorang laki-laki kaya. Tanpa anak. Aku umur 28, single, dan ingin tetap demikian, tapi sekali-sekali berkencan tentu menyenangkan. Mengapa kau tidak meneleponku?"

"Seberapa kaya?"

Ia tertawa mendengar pertanyaan ini, kemudian melihat arlojinya. "Aku harus pergi. Latihanku akan mulai sepuluh menit lagi." Ia sudah berdiri, membawa tasnya, tapi meninggalkan nampannya. "Sampai jumpa."

Ia pergi mengendarai sebuah BMW kecil

Enam orang sakit lainnya bergegas meninggalkan panel calon juri, dan pada pukul tiga sore, jumlah calon sudah berkurang menjadi 159. Hakim Harkin memerintahkan reses selama lima belas menit, dan ketika kembali ke tempatnya, ia mengumumkan bahwa mereka akan memasuki fase lain dalam pemilihan juri. Ia memberikan kuliah keras mengenai

tanggung jawab warga negara, dan praktis menantang siapa saja yang mengajukan halangan nonmedis. Usaha pertama dilakukan oleh seorang eksekutif perusahaan yang duduk di kursi saksi serta dengan lembut menjelaskan kepada Hakim, dua pengacara itu, dan Panitera bahwa ia bekerja delapan puluh jam seminggu pada sebuah perusahaan besar yang sedang merugi, dan minta izin meninggalkan kantor berarti bencana. Hakim menginstruksikan agar ia kembali ke tempat duduknya dan menunggu pengarahan lebih lanjut.

Percobaan kedua dilakukan oleh seorang wanita setengah baya yang mengelola tempat penitipan anak tanpa izin di rumahnya "Saya merawat anak-anak, Yang Mulia," bisiknya, berusaha menahan air mata. "Itu saja yang bisa saya kerjakan. Saya mengumpulkan dua ratus dolar seminggu, dan saya hidup pas-pasan. Kalau saya harus bertugas sebagai juri, saya harus membayar orang baru untuk menjaga anak-anak itu. Orangtua mereka takkan suka, lagi pula saya tidak kuat membayar siapa pun. Saya akan bangkrut."

Para calon juri itu mengawasi dengan penuh minat ketika perempuan itu berjalan menyusuri gang, melewati deretannya, dan keluar dari ruang sidang. Ceritanya pasti bagus. Eksekutif perusahaan yang tadi ditolak bersungut-sungut.

Pukul setengah enam, sebelas orang sudah dibebaskan, dan enam belas lainnya dikirim kembali ke tempat duduk mereka sesudah gagal mengundang kasihan. Hakim menginstruksikan Gloria Lane untuk membagikan kuesioner lain yang lebih panjang, dan memerintahkan agar calon juri yang tersisa memberikan jawabannya pada pukul sembilan pagi besok. Ia membubarkan mereka, dengan peringatan keras untuk tidak membicarakan kasus ini dengan orang lain.

Rankin Fitch tidak berada di ruang sidang ketika sidang itu ditunda pada sore hari Senin. Ia ada di kantornya di jalan itu. Tidak ada catatan nama Nicholas Easter di Universitas North Texas State. Si pirang telah merekam percakapan mereka di

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Burger King, dan Fitch sudah dua kali mendengarkannya. Keputusan-annyalah untuk mengirim perempuan itu agar melakukan pertemuan kebetulan dengan Easter. Pertemuan itu riskan, tapi berhasil. Si pirang kini sudah berada dalam pesawat, kembali ke Washington. Mesin pen-jawabnya di Biloxi dihidupkan dan akan tetap demikian hingga dewan juri terpilih. Seandainya Easter memutuskan untuk menelepon—tapi Fitch meragukannya—ia takkan bisa menghubungi perempuan itu.

c c dw-kza a

Empat

Kuesioner itu mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti berikut: Apakah Anda sekarang merokok? Bila demikian, berapa bungkus sehari? Bila ya, berapa lama Anda sudah merokok? Apakah Anda ingin berhenti? Apakah merokok pernah menjadi kebiasaan Anda? Apakah ada anggota keluarga Anda, atau seseorang yang Anda kenal baik, yang menderita penyakit yang berkaitan langsung dengan kebiasaan merokok? Bila ya, siapa? (Tempat kosong disediakan di bawah. Harap tuliskan namanya, uraian penyakitnya, dan sebutkan apakah orang itu berhasil diobati.) Anda percaya bahwa merokok menyebabkan (a) kanker paru-paru; (b) penyakit jantung; (c) tekanan darah tinggi; (d) tak satu pun dari semua di atas.

Halaman tiga berisi hal-hal yang lebih berat: Apa pendapat Anda tentang uang pajak yang dipakai untuk mendanai perawatan medis bagi masalah-masalah kesehatan yang berkaitan dengan merokok? Apa pendapat Anda mengenai pendapatan pajak yang dipakai untuk mensubsidi petani tembakau? Apa pendapat Anda mengenai larangan merokok di

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

gedung-gedung umum? Hak-hak apa yang menurut Anda harus dimiliki oleh perokok? Bagian-bagian kosong tersedia untuk jawaban ini.

Halaman empat berisi daftar nama tujuh belas pengacara yang secara resmi menjadi penasihat hukum, lalu mencantumkan nama delapan puluh lagi yang prakteknya berkaitan dengan tujuh belas orang pertama. Apakah Anda kenal secara pribadi dengan pengacara-pengacara ini? Pernahkah Anda diwakili oleh pengacara-pengacara ini? Pernahkah Anda terlibat dalam urusan hukum apa pun dengan pengacara-pengacara ini?

Tidak. Tidak. Tidak. Nicholas dengan cepat mencoretkan jawaban.

Halaman lima berisi daftar nama para calon saksi, 62 orang, termasuk Celeste Wood, sang janda dan penggugat. Apakah Anda kenal dengan orang-orang ini? Tidak.

Ia kembali membuat secangkir kopi instan dan menambahkan dua bungkus gula. Tadi malam ia telah menghabiskan waktu satu jam dengan pertanyaan-pertanyaan ini, dan satu jam lagi pagi ini. Matahari belum lagi naik. Sarapannya hanyalah sebuah pisang dan roti bagel sisa. Ia mengigit sepotong kecil bagel, memikirkan pertanyaan terakhir, kemudian menjawabnya dengan pensil dalam tulisan tangan yang rapi, nyaris terlalu hati-hati—semua tertulis dalam huruf balok, sebab tulisannya dalam huruf Latin buruk dan hampir tak terbaca. Dan ia tahu bahwa sebelum petang hari ini, seluruh komite pakar tulisan tangan di kedua belah pihak akan meneliti tulisannya habis-habisan, tanpa terlalu memedulikan apa yang ia katakan, tapi lebih memperhatikan bagaimana ia menuliskan huruf-huruf itu. Ia ingin tampil rapi dan penuh pengertian, cerdas dan berpikiran terbuka, mampu mendengarkan dengan dua telinga dan mengambil keputusan dengan adil, seorang wasit yang sangat sangat mereka minati.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Ia sudah membaca tiga buku mengenai seluk-beluk analisis tulisan tangan.

Ia membalik kembali halaman berisi pertanyaan mengenai subsidi tembakau, sebab pertanyaan itu memang sulit. Ia telah lama merenungkan persoalan itu dan sudah siap dengan jawaban. Ia ingin menuliskannya dengan jelas, atau mungkin samar-samar. Mungkin sedemikian rupa, sehingga ia tidak mengkhianati perasaannya sendiri, tapi juga tidak membuat masing-masing pihak takut.

Banyak pertanyaan yang sama dengan yang sudah dipakai dalam kasus Cimmino tahun lalu di Allentown, Pennsylvania. Waktu itu Nicholas mengaku bernama David, David Lancaster, mahasiswa perfilman paruh waktu dengan jenggot hitam asli dan kacamata berbingkai tanduk paku yang bekerja di toko video. Ia membuat kopi kuesioner itu sebelum mengembalikannya pada hari kedua pemilihan juri. Kasus itu hampir sama, tapi dengan janda yang berbeda dan perusahaan tembakau yang berbeda, dan meskipun ada seratus pengacara yang terlibat, mereka semua berlainan dengan gerombolan ini. Hanya Fitch yang tetap sama.

Waktu itu Nicholas/David berhasil lolos dari dua penyisihan pertama, namun ia ada pada deretan keempat ketika panel itu dibentuk. Ia mencukur jenggot, membuang kacamataanya, dan meninggalkan kota sebulan kemudian

Meja lipat itu bergetar sedikit ketika ia menulis.. Inilah perabot ruang makannya—meja itu dan tiga kursi yang tidak seragam. Ruang duduk kecil di sebelah kanannya diisi dengan kursi malas reyot, TV di meja dorong kayu, dan sofa berdebu yang dibelinya di pasar bak seharga lima belas dolar. Sebenarnya ia bisa menyewa perabot yang lebih bagus, tapi menyewa berarti mengisi formulir-formulir dan meninggalkan jejak. Di luar sana ada orang yang benar-benar akan membongkar tong sampahnya untuk mengetahui siapa dirinya.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Ia memikirkan si pirang dan bertanya-tanya dalam hati, di mana perempuan itu akan muncul hari ini, pasti dengan sebatang rokok di tangan dan berusaha menariknya ke dalam percakapan dangkal mengenai rokok. Tak pernah terlintas dalam pikirannya untuk menelepon, namun ia cukup penasaran, untuk pihak mana perempuan itu bekerja. Mungkin untuk perusahaan rokok itu, sebab seperti itulah tipe agen yang sering dipakai Fitch.

Dari studi hukumnya, Nicholas tahu bahwa sangat tidak etis bagi si pirang itu, atau orang bayaran lainnya, untuk secara langsung mendekati calon juri. Ia juga tahu bahwa Fitch punya cukup uang untuk membuat si pirang itu menghilang dari sini, tanpa jejak, lalu muncul lagi ke permukaan pada sidang berikutnya sebagai si rambut merah dengan merek baru dan minat di bidang hortikultura. Ada beberapa hal yang mustahil untuk diungkapkan.

Satu-satunya kamar tidur di situ hampir seluruhnya terisi oleh kasur king size yang digelar langsung di lantai, tanpa alas kasur itu juga dibeli di pasar loak.

Beberapa peti kayu berfungsi sebagai lemari dan laci-laci. Pakaian bertebaran di lantai.

Tempat ini adalah rumah sementara, jenis yang cuma dipakai satu-dua bulan, lalu ditinggalkan penghuninya di tengah malam buta; dan memang itulah rencana Nicholas. Sudah enam bulan ia tinggal di sana, dan apartemen itulah alamat resminya, setidaknya ketika ia mendaftar sebagai pemilih dan meminta SIM Mississippi. Ia punya tempat yang lebih nyaman enam setengah kilo dari sana, tapi tidak mau mengambil risiko terlihat di sana.

Jadi, ia hidup dengan gembira dalam kemelaratan, berperan sebagai mahasiswa miskin tanpa aset dan dengan sedikit tanggung jawab. Ia cukup yakin bahwa para pelacak sewaan Fitch belum memasuki apartemennya, tapi ia tidak mau ambil risiko. Tempat itu murah, tapi diatur dengan hati-

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

hati. Tak ada apa pun yang mencoba dan bisa mengungkapkan dirinya yang sebenarnya.

Pada pukul delapan, ia menyelesaikan kuesioner itu dan memeriksanya lagi untuk terakhir kali. Jawaban kuesioner untuk kasus Cimmino dulu ditulisnya dengan tulisan biasa, dengan gaya yang sama sekali berbeda. Sesudah berbulan-bulan melatih tulisannya, ia yakin ia takkan bisa terlacak. Waktu itu ada tiga ratus calon juri, dan sekarang hampir dua ratus orang. Untuk apakah orang curiga bahwa ia ikut dalam kedua panel tersebut?

Dari balik sarung bantal yang direntangkan menutupi jendela dapur, ia memeriksa halaman parkir di bawah, kalau-kalau ada fotografer atau pengganggu lain. Tiga minggu lalu ia melihat satu orang sedang duduk rendah di belakang kemudi pickup.

Tidak ada pengintai hari ini. Ia mengunci pintu apartemen dan pergi dengan berjalan kaki.

Di hari kedua. Gloria Lane jauh lebih efisien dalam menangani para calon juri. Ke-148 orang yang tersisa didudukkan di sebelah kanan, berdesakan rapat dua belas orang di satu deret, dua belas deret dengan empat orang duduk di gang. Mereka lebih mudah ditangani bila didudukkan di satu sisi ruang sidang Kuesioner dikumpulkan saat mereka masuk, kemudian cepat-cepat dikopi dan diberikan kepada masing-masing pihak. Pukul sepuluh, jawaban-jawaban itu dianalisis oleh para konsultan juri yang terkurung dalam ruangan-ruangan tak berjendela.

Di seberang gang, serombongan pengamat keuangan, wartawan, orang-orang yang ingin tahu, dan bermacam-macam penonton lain duduk dengan sopan, menatap rombongan pengacara yang duduk mempelajari wajah para calon anggota juri. Fitch diam-diam sudah pindah ke deretan depan, lebih dekat ke tim pengacaranya; dua pesuruh berpakaian bagus mengapitnya, siap melaksanakan perintah.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Hakim Harkin bekerja cepat pada hari Selasa itu, tak lebih dari satu jam, ia sudah membereskan dalih halangan nonmedis yang diajukan calon juri. Enam orang lagi dibebaskan, menyisakan 142 orang dalam panel.

Akhirnya tibalah saat pertunjukan. Wendall Rohr, mengenakan jas kotak-kotak kelabu yang sama, vest putih, dan dasi kuning-merah, berdiri dan berjalan ke pagar untuk berbicara dengan pemirsanya. Ia membunyikan buku-buku jarinya dengan keras, membuka telapak tangan, dan memperlihatkan senyum lebar. "Selamat datang," katanya dengan dramatis, seolah-olah peristiwa hari itu akan selamanya terukir dalam kenangan mereka. Ia memperkenalkan dirinya, anggota-anggota timnya yang akan berperan serta dalam sidang, dan kemudian ia minta si penggugat, Celeste Wood, untuk berdiri. Dua kali ia memakai kata "janda" sewaktu memperkenalkan sang penggugat kepada para calon juri. Celeste Wood seorang wanita mungil berusia 55 tahun. Ia memakai gaun hitam polos, kaus kaki hitam, sepatu hitam yang tidak terlihat di bawah jerjak, dan ia melontarkan seulas senyum sedih, seolah-olah belum lepas berkabung, meskipun suaminya sudah empat tahun meninggal dunia. Bahkan sebenarnya ia hampir menikah kembali; begitu mengetahui hal ini, Wendall menyuruh ia menundanya. Tidak apa-apa mencintai laki-laki itu, ia menjelaskan, tapi lakukanlah dengan diam-diam dan jangan menikah dengannya sebelum sidang berakhir. Faktor simpati. Kau seharusnya sedang menderita, ia menjelaskan.

Fitch tahu tentang pembatalan perkawinan itu, dan ia juga tahu bahwa hanya ada sedikit peluang untuk mengemukakan hal ini kepada juri.

Sesudah semua orang di pihaknya diperkenalkan secara resmi, Rohr memberikan ringkasan singkat mengenai kasus tersebut. Ini menarik minat luar biasa dari para pengacara pihak tergugat dan Hakim. Mereka sepertinya siap menerkam

bila Rohr melangkah melewati batas tak kasatmata antara fakta dan pendapat. Tapi ia tidak melakukannya. Ia cuma senang menyiksa mereka.

Kemudian imbauan panjang-lebar bagi para calon juri untuk jujur, terbuka, dan tidak takut mengangkat tangan bila ada yang mengusik hati mereka. Bagaimana para pengacara bisa mengetahui pikiran dan perasaan kalau para calon juri tidak berbicara? "Sudah tentu kami tidak bisa melakukannya hanya dengan melihat Anda sekalian," katanya sambil memamerkan gigi. Pada saat yang sama, tak kurang dari delapan orang di dalam ruang sidang itu berusaha mati-matian membaca setiap gerakan alis terangkat dan bibir yang dikerutkan.

Untuk meneruskan, Rohr mengambil buku tulis, melihatnya, lalu berkata, "Sekarang, ada beberapa dari Anda yang pernah bertugas sebagai juri sebelum ini. Harap acungkan tangan." Selusin tangan terangkat dengan patuh. Rohr memandang pemirsanya dan menghentikan pandangan pada yang terdekat, seorang wanita di deretan depan. "Mrs. Millwood, benar?" Pipi perempuan itu memerah ketika ia mengangguk. Setiap orang dalam ruang sidang itu menatap Mrs. Millwood atau berusaha menjulurkan leher melihatnya.

"Anda menjadi anggota juri dalam kasus perdata beberapa tahun yang lalu, saya rasa." kata Rohr hangat.

"Ya," kata Mrs. Millwood, berdeham dan mencoba bersuara keras.

"Kasus apakah itu?" tanya Rohr, meski sebenarnya ia sudah mengetahui setiap detail—tujuh tahun yang lalu, di ruang sidang ini juga, dengan hakim yang lain, nol untuk pihak penggugat. Berkas itu sudah dikopi berminggu-minggu yang lalu. Rohr bahkan berbicara dengan pengacara si penggugat, seorang temannya. Ia mulai dengan pertanyaan ini dan juri ini sebab ini merupakan pemanasan yang mudah, lemparan ringan untuk menunjukkan kepada yang lain bahwa tidak ada

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

bahaya apa pun untuk mengangkat tangan dan mengutarakan pendapat. "Kasus kecelakaan lalu lintas," kata Mrs. Millwood.

"Di manakah sidang itu berlangsung?" Rohr bertanya sungguh-sungguh.

"Di sini."

"Oh, di ruang sidang ini." Ia kedengaran agak terperanjat, tapi pengacara pihak tergugat tahu bahwa ia pura-pura.

"Apakah dalam kasus itu dewan juri sampai pada suatu keputusan?"

"Ya."

"Dan apakah keputusannya?"

"Kami tidak memberi dia apa-apa."

"Dia di sini adalah pihak penggugat?"

"Ya. Menurut kami, dia tidak benar-benar terluka "

"Begitu. Apakah memberikan pelayanan sebagai juri merupakan pengalaman menyenangkan bagi Anda?"

Wanita itu berpikir sejenak, lalu, "Lumayan. Tapi banyak waktu yang terbuang, Anda tahu, saat pengacara-pengacara saling bertengkar tentang ini dan itu."

Senyum lebar. "Ya, kami cenderung melakukan hal itu. Tidak ada apa pun mengenai kasus itu yang akan mempengaruhi kemampuan Anda untuk memeriksa yang ini?"

"Saya rasa tidak."

"Terima kasih, Mrs. Millwood." Dulu suaminya akuntan sebuah rumah sakit kecil yang terpaksa ditutup sesudah dinyatakan bersalah dengan tuduhan melakukan malapraktek kedokteran. Diam-diam ia benci pada vonis besar, karena alasan bagus. Jonathan Kotlack, pengacara pihak penggugat

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

yang bertanggung jawab dalam seleksi juri terakhir, sudah sejak lama menyisihkan namanya dari pertimbangan.

Akan tetapi, di meja lain tidak sampai dua meter dan Kotlack, pengacara tergugat sangat menghargainya. JoAnn Millwood akan menjadi buruan yang sangat berharga.

Rohr mengajukan pertanyaan yang sama kepada para veteran lain yang pernah duduk sebagai juri, dan dengan cepat segalanya jadi monoton Ia kemudian menggarap masalah pelik mengenai penggantian undang-undang pemberian ganti kerugian, serta mengajukan serangkaian pertanyaan panjang-lebar mengenai hak-hak korban, gugatan-gugatan sembarangan, dan harga asuransi. Beberapa pertanyaannya diajukan secara tak langsung dalam argumen-argumen singkat, tapi ia tidak membuat masalah. Sudah hampir jam makan siang, dan panel itu sudah kehilangan minat. Hakim Harkin memberikan reses selama satu jam, dan para deputy membubarkan orang-orang dari ruang sidang.

Akan tetapi para pengacara tetap tinggal. Kotak makan siang berisi sandwich tipis dan apel merah dibagikan oleh Gloria Lane dan stafnya. Ini makan siang sambil kerja. Berbagai mosi mengenai puluhan hal perlu ditegaskan, dan Yang Mulia Hakim sudah siap untuk mendengarkan argumen. Kopi dan es teh dituang.

Pemakaian kuesioner sangat memudahkan pemilihan juri. Sementara Rohr mengajukan pertanyaan di dalam ruang sidang, puluhan orang di tempat lain memeriksa jawaban tertulis dan nama-nama dari daftar mereka. Satu orang punya saudara perempuan yang meninggal karena kanker paru-paru. Tujuh lainnya punya sahabat dekat atau anggota keluarga dengan masalah kesehatan serius, semuanya mereka hubungkan dengan kebiasaan merokok. Paling sedikit, setengah dari panel itu sekarang masih merokok atau pernah

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

menjadi perokok di waktu lampau. Sebagian besar yang merokok mengaku ingin berhenti.

Data tersebut dianalisis, lalu dimasukkan ke komputer, dan pada tengah hari kedua printout-nya dibagikan dan disunting. Setelah memberikan reses pada pukul setengah lima pada hari Selasa, Hakim Harkin kembali ke ruang sidang dan melanjutkan pemeriksaan data. Selama hampir tiga jam, jawaban tertulis itu didiskusikan dan diperdebatkan, dan akhirnya 31 nama lagi disisihkan dari pertimbangan. Gloria Lane diperintahkan menelepon mengenai penyisihan ini dan mengabarkan kabar baik ini pada mereka.

Harkin bertekad menyelesaikan pemilihan dewan juri ini pada hari Rabu. Penyampaian pernyataan pembukaan dijadwalkan untuk Kamis pagi. Ia bahkan sudah memberi isyarat untuk bekerja pada hari Sabtu.

Pada pukul delapan malam hari Selasa, ia memeriksa satu mosi terakhir secara kilat, lalu membubarkan para pengacara itu. Para pengacara Pynex menemui Fitch di kantor Whitney & Cable & White, sandwich dingin dan kentang goreng berminyak sudah menunggu di sana. Fitch ingin bekerja, dan ketika para pengacara yang kecapekan itu perlahan-lahan mengisi piring kertas mereka, dua paralegal membagikan kopi dari analisis tulisan tangan terbaru. Makanlah dengan cepat, Fitch mendesak, seolah-olah makanan itu bisa langsung ditelan. Panel tersebut tinggal 111 orang, dan pemilihannya akan dimulai besok.

Pagi itu milik Durwood Cable, atau Durr seperti dikenal orang di seluruh penjuru Coast, tempat yang tak pernah benar-benar ia tinggalkan selama 61 tahun. Sebagai partner senior pada Whitney & Cable & White, Sir Durr telah dipilih dengan hati-hati oleh Fitch untuk menangani pekerjaan dalam ruang sidang untuk Pynex. Sebagai pengacara, kemudian hakim, dan kini pengacara lagi, Durr sudah menghabiskan sebagian besar dari tiga puluh tahun terakhir berhadapan dan

berbicara dengan dewan juri. Ruang sidang adalah tempat yang menyegarkan baginya, sebab ruang sidang merupakan panggung—tak ada telepon, tak ada lalu lintas pejalan kaki, tak ada sekretaris hilir-mudik—setiap orang punya peran, setiap orang mengikuti skenario dengan para pengacara sebagai bintangnya. Ia bergerak dan berbicara dengan sangat hati-hati, namun di antara langkah dan ucapannya, matanya yang kelabu tidak melewatkan apa pun. Lawannya, Wendall Rohr, adalah orang yang ribut, mudah bergaul, dan mencolok, sedangkan Durr tenang dan konservatif. Setelan jas hitam, dasi keemasan yang agak berani, kemeja putih standar yang kontras dengan wajahnya yang kecokelatan. Durr sangat gemar memancing di laut, dan suka melewatkan waktu berjam-jam dalam perahunya, di bawah terik matahari. Bagian atas kepalanya sudah botak dan sangat cokelat.

Pernah selama enam tahun ia tidak mengalami satu kekalahan pun, kemudian Rohr, lawan dan kadang-kadang temannya, menantanginya dengan kasus gugatan kecelakaan truk senilai dua juta dolar.

Ia melangkah ke pagar pembatas dan memandang serius wajah ke-11 orang tersebut. Ia tahu di mana mereka masing-masing tinggal serta berapa anak dan cucu mereka, bila ada. Ia melipat tangan, mencubit dagu bak profesor yang sedang asyik berpikir, dan berkata dengan suara enak didengar, "Nama saya Durwood Cable, dan saya mewakili Pynex, perusahaan yang sudah sembilan puluh tahun membuat rokok." Ia sama sekali tidak malu mengucapkannya! Ia bicara tentang Pynex selama sepuluh menit, dengan sangat cerdas melembutkan citra perusahaan itu, membuat kliennya sebagai pihak yang hangat dan ramah, hampir-hampir menyenangkan.

Setelah selesai, tanpa kenal takut ia langsung masuk > ke masalah pilihan. Sementara Rohr menitikberatkan pada masalah kecanduan, Cable menghabiskan waktunya pada

masalah kebebasan memilih. "Bisakah kita semua setuju bahwa rokok secara potensial bisa membahayakan bila disalahgunakan?" ia bertanya, lalu menyaksikan sebagian besar kepala itu mengangguk setuju. Siapa bisa men debat ini? "Nah, baiklah. Sekarang, karena hal ini sudah diketahui umum, bisakah kita semua setuju bahwa orang yang merokok seharusnya tahu akan bahaya tersebut?" Lebih banyak lagi anggukan, tapi belum ada tangan terangkat. Ia mengamati wajah-wajah itu, terutama wajah kosong Nicholas Easter yang kini duduk di deretan ketiga, urutan kedelapan dan brong Karena penyisihan-penyisihan terdahulu, kini Easter bukan lagi calon juri nomor 56, melainkan nomor 32, dan semakin maju bersama setiap acara. Wajahnya tidak menunjukkan ekspresi apa-apa, hanya perhatian penuh

"Sekarang, satu pertanyaan yang sangat penting," kata Cable perlahan-lahan, kata-katanya bergema dalam keheningan. Jarinya yang menunjuk lembut diarahkan pada mereka sambil berkata, "Apakah dalam panel mi ada yang tidak setuju bahwa orang yang memilih untuk merokok seharusnya tahu akan bahayanya?"

Ia menunggu, mengawasi dan menarik tali pancingnya sedikit, dan akhirnya menangkap satu orang. Satu tangan terangkat perlahan-lahan dari deretan keempat. Cable tersenyum dan maju selangkah lebih dekat, sambil berkata, "Ya, saya rasa Anda Mrs. Tutwiler. Silakan berdiri." Seandainya ia benar-benar berharap mendapatkan sukarelawan, kegembiraannya hanya berlangsung sangat singkat. Mrs. Tutwiler adalah seorang wanita kecil rapuh berusia enam puluh tahun dengan wajah marah Ia berdiri tegak, mengangkat dagu, dan berkata, "Saya ada satu pertanyaan untuk Anda, Mr. Cable."

"Silakan."

"Bila semua orang tahu bahwa rokok berbahaya, mengapa klien Anda terus membuatnya?"

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Beberapa rekannya tersenyum lebar. Semua mata tertuju pada Durwood Cable yang terus tersenyum, tak sedikit pun berubah ekspresinya. "Pertanyaan bagus," katanya keras. Ia tidak bermaksud menjawabnya. "Apakah Anda berpendapat bahwa pembuatan rokok harus dilarang, Mrs. Tutwiler?"

"Benar."

"Bahkan bila orang yang bersangkutan memilih untuk merokok?"

"Rokok bisa menimbulkan kecanduan, Mr. Cable, Anda tahu itu "

"Terima kasih, Mrs. Tutwiler."

"Pabrik-pabrik menumpuk nikotin, menjerat orang, lalu mengiklankannya gila-gilaan agar produk mereka terus terjual."

"Terima kasih, Mrs. Tutwiler."

"Saya belum selesai," katanya keras, sambil mencengkeram sandaran bangku di depannya dan berdiri lebih tinggi lagi. "Pabrik rokok selalu menyangkal bahwa merokok mengakibatkan kecanduan. Itu bohong, dan Anda mengetahuinya. Mengapa mereka tidak menuliskannya pada label mereka?"

Wajah Duit tidak sedikit pun menunjukkan perubahan ekspresi. Ia menunggu dengan sabar, lalu bertanya dengan cukup ramah, "Apakah Anda sudah selesai, Mrs. Tutwiler?" Ada beberapa hal lain yang ingin diucapkan wanita itu, tapi ia tiba-tiba tersadar bahwa mungkin ini bukan tempat yang tepat.

"Ya," sahuranya, nyaris berbisik.

"Terima kasih. Tanggapan-tanggapan yang Anda kemukakan tadi merupakan hal vital dalam proses pemilihan juri. Terima kasih banyak. Anda boleh duduk sekarang."

Ia melihat berkeliling, seolah-olah mengajak beberapa orang lain untuk berdiri dan bertempur bersamanya, tapi karena tak ada pendukungnya, ia pun duduk kembali di kursinya. Tak ada bedanya seandainya ia langsung meninggalkan ruang sidang tersebut.

Cable menyambung cepat dengan masalah-masalah yang tidak terlalu sensitif. Ia mengajukan banyak pertanyaan, memancing beberapa tanggapan, dan memberikan masukan kepada para pakar bahasa tubuh itu untuk dikunyah. Ia selesai pada tengah hari, tepat saat makan siang. Harkin minta panel itu agar kembali pukul tiga, tapi memerintahkan para pengacara untuk makan cepat-cepat dan kembali dalam waktu 45 menit.

Pada pukul satu, di ruang sidang yang kosong dan terkunci, para pengacara bergerombol rapat mengelilingi meja-meja mereka. Jonathan Kotlack berdiri dan memberitahu sidang bahwa penggugat menerima juri nomor 1. Tak ada yang terkejut. Semua orang menuliskan sesuatu pada printout, termasuk Yang Mulia Hakim, yang sesudah berselang sesaat bertanya, "Pembela?"

"Pembela menerima nomor 1." Tidak banyak kejutan. Nomor 1 adalah Rikki Coleman. seorang istri dan ibu muda dengan dua anak. Tak pernah merokok dan bekerja sebagai administrator di sebuah rumah sakit. Kotlack dan krunya memberi nilai 7 dari 10 angka berdasarkan jawaban tertulisnya, latar belakangnya dalam perawatan kesehatan, gelar kesajaranaannya, dan minatnya yang mendalam pada segala yang telah diucapkan sejauh ini. Pihak pembela memberinya nilai 6, dan hendak menolaknya bila tidak mempertimbangkan calon-calon lain yang lebih tidak menguntungkan di deretan pertama.

"Mudah sekali," gumam Harkin tertahan. 'Teruskan. Juri nomor 2, Raymond C. LaMonette.' Mr. La-Monette merupakan sasaran pertempuran strategis pertama dalam pemilihan- juri.

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

Tak satu pihak pun menghendakinya—kedua belah pihak memberinya angka 4,5. Ia seorang perokok berat, tapi mati-matian ingin berhenti. Jawaban-jawaban tertulisnya sama sekali tak dapat diuraikan dan tak berguna. Para pakar bahasa tubuh dari kedua belah pihak melaporkan bahwa Mr. LaMonette benci semua pengacara dan segala hal yang berkaitan dengan mereka. Beberapa tahun lalu, ia nyaris tewas tertabrak oleh seorang sopir mabuk. Gugatannya tidak menghasilkan ganti rugi apa pun.

Menurut peraturan pemilihan juri, masing-masing pihak diberi beberapa *peremptory challenge*, atau lebih dikenal sebagai pencoretan, yang bisa digunakan untuk menolak calon juri tanpa alasan apa pun. Karena pentingnya kasus ini. Hakim Harkin telah memberikan sepuluh hak pencoretan kepada masing-masing pihak, jauh lebih banyak dari lazimnya yang hanya empat. Kedua pihak ingin menyisihkan LaMonette, tapi mereka perlu menghemat hak pencoretan itu untuk wajah-wajah lain yang lebih tak diinginkan.

Pihak penggugat diharuskan menentukan lebih dulu, dan sesudah selang beberapa saat, Kotlack berkata, "Penggugat mencoret nomor 2."

"*Peremptory challenge* pertama bagi penggugat," kata Harkin sambil membuat catatan. Satu kemenangan kecil bagi pembela. Berdasarkan keputusan detik terakhir, Durr Cable sudah siap untuk mencoretnya juga.

Pihak penggugat memakai hak pencoretan itu pada nomor 3, istri seorang eksekutif perusahaan, juga untuk nomor 4. Pencoretan strategis ini berlanjut, dan praktis menghabiskan deretan pertama. Hanya dua orang juri yang diterima. Pada deretan kedua, pembantaian ini berkurang dan lima dari dua belas calon berhasil selamat dari berbagai keberatan, dua oleh pihak pengadilan sendiri. Tujuh orang juri sudah dipilih ketika proses itu bergeser ke deretan ketiga. Delapan orang dari sana duduklah si teka-teki besar, Nicholas Easter, calon

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

anggota juri nomor 32, yang sejauh ini selalu menaruh perhatian dan tampaknya cukup bisa diterima, meskipun ia membuat kedua belah pihak cemas.

Wendall Rohr sekarang bicara di pihak penggugat, karena Kotlack sedang terlibat perundingan bisik-bisik dengan seorang pakar mengenai dua wajah pada deretan keempat. Rohr memakai preemptory strike pada nomor 25. Itu adalah pencoretan keenam oleh pihak penggugat. Yang terakhir dicadangkan untuk orang partai Republik yang punya reputasi jelek di deretan keempat, bila mereka sampai sejauh itu. Pembela mencoret nomor 26, memakai hak preemptory yang kedelapan. Juri nomor 27, 28, dan 29 diterima. Juri nomor 30 ditolak oleh pembela karena suatu alasan—pengadilan dimohon membebaskan juri itu karena alasan bersama, tanpa perlu memakai hak preemptory masing-masing. Durr Cable meminta sidang untuk off the record, sebab ada sesuatu yang ingin ia bicarakan secara pribadi. Rohr sedikit kebingungan, tapi tidak keberatan. Notulis pengadilan berhenti mencatat. Cable mengangsurkan sebuah berkas tipis kepada Rohr, juga kepada Hakim. Ia menurunkan suaranya dan berkata, "Yang Mulia, melalui beberapa sumber, kami mengetahui bahwa juri nomor 30, Bonnie Tyus, sebenarnya kecanduan obat Ativan.

Dia tidak pernah menjalani perawatan, tidak pernah ditahan, tidak pernah mengakui masalahnya. Sudah tentu dia tidak mengungkapkan hal ini dalam kuesioner atau pada acara tanya-jawab. Dia bisa hidup tanpa menimbulkan kehebohan, punya pekerjaan dan suami, meskipun itu suami ketiga."

"Bagaimana Anda mendapatkan informasi mengenai hal ini?" Harkin bertanya.

"Melalui penyelidikan yang sangat ekstensif terhadap semua calon anggota juri. Saya berani jamin, Yang Mulia, tidak pernah ada kontak tidak sah dengan Mrs. Tyus."

Fitch-lah yang menemukan hal ini. Suami kedua perempuan itu berhasil ditemukan di Nashville, bekerja sebagai pencuci

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

traktor trailer di pangkalan truk 24 jam. Dengan seratus dolar kontan, dengan senang hati ia menceritakan segala yang diingatnya mengenai mantan istrinya.

"Bagaimana, Mr. Rohr?" tanya Yang Mulia.

Tanpa sangsi sedikit pun, Rohr berkata bohong, "Kami mendapatkan informasi yang sama. Yang Mulia." Ia melontarkan lirikan menyenangkan pada Jonathan Kotlack, yang pada gilirannya menatap berapi-api pada seorang pengacara lain yang bertanggung jawab menyelidiki kelompok Bonnie Tyus. Sampai sejauh ini, mereka sudah menghabiskan lebih dari satu juta dolar untuk pemilihan juri, dan mereka tidak mendapatkan fakta penting ini!

"Baiklah. Juri nomor 30 dibebaskan dari tugas. Kembali on the record. Juri nomor 31?"

"Bisakah kita bicara sebentar, Yang Mulia?" tanya Rohr.

"Ya. Tapi cepatlah."

Sesudah tiga puluh nama, sepuluh sudah terpilih; sembilan ditolak oleh pihak penggugat, delapan oleh pembela, dan tiga dibebastugaskan oleh pengadilan. Kecil sekali kemungkinan pemilihan itu akan sampai ke deretan keempat, maka Rohr, dengan satu hak peremptory tersisa, memandang ke juri nomor 31 sampai 36, dan berbisik pada kelompoknya, "Mana yang paling busuk?" Semua jari sepakat menunjuk ke nomor 34, seorang wanita kulit putih berperawakan besar, bertampang jahat, yang sudah menakutkan mereka sejak hari pertama. Namanya Wilda Haney, dan sudah sebulan ini mereka bersumpah untuk menghindari Wide Wilda. Mereka mengamati master sheet beberapa menit lebih lama, dan sepakat untuk mengambil nomor 31, 32, 33, dan 35, meskipun tidak semuanya sangat menarik, tapi lebih lumayan daripada Wide Wilda.

Dalam kerumunan lawan yang hanya terpisah beberapa meter dari sana, Cable dan pasukannya sepakat untuk

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

mencoret nomor 31, mengambil nomor 32, menyanggah nomor 33 sebab 33 adalah Mr. Herman Grimes, laki-laki buta itu, kemudian menerima nomor 34, Wilda Haney, dan mencoret nomor 35, bila diperlukan.

Dengan demikian, Nicholas Easter menjadi juri kesebelas yang dipilih untuk mendengarkan sidang Wood v. Pynex. Ketika ruang sidang dibuka pada pukul tiga dan panel itu didudukkan, Hakim Harkin mulai memanggil nama dua belas orang yang terpilih. Mereka berjalan melewati gerbang jerjak dan duduk di tempat yang sudah ditentukan di boks juri Nicholas menempati kursi nomor 2 pada deretan depan. Pada usia 27 tahun, ia merupakan anggota juri kedua termuda. Ada sembilan orang kulit putih, tiga kulit hitam, tujuh wanita, lima laki-laki, dan satu orang buta. Tiga orang cadangan didudukkan pada kursi lipat berjok yang dibariskan rapat di salah satu sudut boks juri. Kemudian selama setengah jam mereka mendengarkan Hakim Harkin memberikan serangkaian peringatan keras kepada mereka, para pengacara, dan pihak-pihak yang terlibat. Kontak dengan anggota juri dalam bentuk apa pun akan diganjar dengan sanksi keras, denda, mungkin pembatalan sidang, mungkin pencabutan izin praktek, dan ancaman hukuman mati.

Ia melarang anggota juri membicarakan kasus ini dengan siapa pun, bahkan dengan pasangan mereka, dan dengan senyum ramah mengucapkan selamat berpisah, selamat menikmati malam yang menyenangkan, sampai jumpa besok pagi pukul sembilan tepat.

Para pengacara itu mengawasi dan berangan-angan seandainya mereka pun bisa pulang. Namun masih ada yang harus dikerjakan. Ketika ruang sidang sudah ditinggalkan oleh semua orang, kecuali para pengacara dan Panitera, Yang Mulia Hakim berkata, "Saudara-saudara, kalian mengajukan inosi-mosi ini. Sekarang kita harus membahasnya."

Lima

Sebagian karena campuran rasa ingin tahu dan bosan, serta sebagian karena firasat bahwa seseorang sudah menunggu, Nicholas Easter menyelinap lewat pintu belakang gedung pengadilan yang tidak terkunci pada pukul setengah sembilan, menaiki tangga belakang yang jarang dipakai, dan memasuki lorong sempit di belakang ruang sidang. Kebanyakan kantor di situ buka pukul delapan, jadi gerakan dan suara terdengar di lantai satu. Tapi di lantai dua tidak terdengar apa-apa. Ia mengintip ke dalam ruang sidang, dan mendapatinya kosong tanpa manusia. Tas-tas kerja sudah tiba dan diparkir sembarangan di meja-meja. Para pengacara itu mungkin ada di belakang, dekat mesin kopi, saling menceritakan lelucon dan bersiap menghadapi pertempuran.

Ia kenal baik tempat itu. Tiga minggu sebelumnya, sehari sesudah menerima surat panggilan yang berharga untuk bertugas sebagai juri, ia datang untuk melihat-lihat sekitar ruang sidang itu. Mendapati bahwa saat itu tempat tersebut tidak dipakai dan kosong, ia menjelajahi lorong-lorong dan ruangan sekitarnya; ruang kerja hakim yang penuh sesak; ruang minum kopi tempat pengacara-pengacara bertukar gosip sambil duduk-duduk pada meja kuno yang ditebari majalah-majalah lama dan surat kabar baru; ruangan-ruangan untuk saksi dengan kursi lipat dan tanpa jendela; ruang penahanan tempat orang-orang berbahaya dan terborgol menunggu hukuman; dan, tentu saja, ruang , Juri.

Pagi ini firasatnya benar. Namanya Lou Dell, seorang wanita pendek gemuk sekitar enam puluh tahunan mengenakan celana poliester, sepatu olahraga tua, dan poni

kelabu sampai ke mata. Ia sedang duduk di lorong di samping pintu ke ruang juri, membaca buku roman kumal, dan menunggu seseorang memasuki wilayahnya Ia melompat berdiri, mengambil sehelai kertas dari bawah, dan berkata, "Selamat pagi. Ada yang bisa saya bantu?" Seluruh wajahnya membentuk senyum. Matanya bersinar-sinar nakal.

"Nicholas Easter," jawab Nicholas sambil menyambut tangan yang sudah diulurkan. Wanita itu meremasnya dengan erat, mengguncangnya penuh semangat, dan menemukan nama Nicholas dalam kertas catatannya. Satu lagi senyum lebar, lalu, "Selamat datang di ruang juri. Ini sidang pertama Anda?"

"Ya."

"Mari," katanya sambil mendorong Nicholas memasuki ruangan. "Kopi dan kue donat ada di sini," ia berkata menarik lengan Nicholas, sambil menunjuk ke sebuah sudut. "Buatan saya sendiri," katanya bangga, seraya mengangkat keranjang berisi muffin hitam berminyak. "Semacam tradisi. Saya selalu membawakan ini pada han pertama Saya namakan kue muffin juri. Cobalah."

Meja itu ditutupi dengan beberapa jenis donat yang diatur rapi di atas nampan. Dua poci kopi sudah terisi dan mengepulkan uap. Piring-piring dan cangkir, sendok dan garpu, gula, krim, beberapa macam pemanis Dan kue muffin juri itu terletak di tengah meja. Nicholas mengambil satu. sebab tak punya pilihan lain.

"Sudah delapan belas tahun saya membuatnya," kata wanita itu. "Dulu saya masukkan kismis juga, tapi lalu tidak lagi. Terpaksa." Ia memutar mata ke atas, seolah-olah sisa ceritanya terlalu berbau skandal.

"Kenapa?" tanya Nicholas. sebab ia merasa terpaksa.

"Menimbulkan gas. Kadang-kadang setiap suara di dalam ruang sidang bisa terdengar. Tahu maksud saya?"

"Saya rasa tahu."

"Kopi?"

"Saya bisa ambil sendiri."

"Kalau begitu, baiklah." Ia memutar badan dan menunjuk setumpuk kertas di tengah meja panjang itu. "Di sana ada daftar instruksi dari Hakim Harkin. Dia ingin setiap anggota juri mengambil satu, membacanya dengan cermat, dan menandatangani bagian bawahnya. Saya akan mengumpulkannya nanti."

"Terima kasih."

"Saya ada di samping pintu kalau Anda memerlukan saya. Di situlah tempat saya. Mereka akan menempatkan seorang deputi bersama saya untuk sidang ini, bisakah Anda percaya? Mungkin jenis orang tobol yang tidak bisa menembak gudang sekalipun dengan senapannya. Tapi bagaimanapun, saya rasa ini sidang terbesar yang pernah diadakan di sini. Sidang pengadilan perdata. Anda takkan percaya bagaimana hebatnya beberapa sidang pidana yang pernah berlangsung di sini." Ia memegang kenop pintu dan menariknya ke dalam. "Saya ada di luar, kalau Anda membutuhkan."

Pintu tertutup dan Nicholas menatap muffin itu. Perlahan-lahan ia menggigit sepotong kecil. Kue itu sebagian besar adalah gabah dan gula, beberapa saat ia memikirkan bunyi-bunyi dalam ruang sidang. Ia melemparkan muffin itu ke keranjang sampah dan menuang kopi hitam ke dalam cangkir plastik. Cangkir plastik ini harus disingkirkan. Bila ia harus tinggal di sini selama empat sampai enam minggu, mereka mesti menyediakan cangkir sungguhan. Dan bila county ini bisa menyediakan donat yang enak, mereka tentu bisa menyediakan kue bagel dan croissant.

Di situ tak ada kopi tanpa kafein. Ia membuat catatan mengenai hal ini. Dan tidak ada air panas untuk teh, kalau seandainya beberapa teman barunya bukan peminum kopi.

Makan siangnya mudah-mudahan enak. Ia tidak mau makan salad tuna selama enam minggu mendatang.

Dua belas kursi diatur rapi mengelilingi meja di tengah ruangan. Lapisan debu tebal yang dilihatnya tiga minggu lalu sudah dibersihkan; tempat ini jauh lebih rapi. dan siap dipakai. Pada salah satu dindingnya ada papan tulis besar, penghapus, dan kapur tulis baru. Di seberang meja. pada dinding di hadapannya, ada tiga jendela besar, dari dinding ke langit-langit, menghadap ke halaman rumput gedung pengadilan yang masih hijau dan segar, meskipun musim panas sudah berakhir sebulan yang lalu. Nicholas memandang ke luar jendela dan menyaksikan lalu lintas pejalan kaki di trotoar.

Edaran terbaru dari Hakim Harkin adalah daftar beberapa hal yang harus dikerjakan, dan banyak hal yang harus dihindari: Bekerjalah dengan rapi. Pilihlah seorang ketua, dan bila tidak bisa melakukannya, beritahulah Hakim, dan dengan senang hati ia akan memilihkan. Pakailah selalu tanda pengenalan juri merah-putih itu. Lou Dell akan membagikannya. Bawalah sesuatu untuk dibaca pada saat jeda. Jangan ragu-ragu meminta apa saja. Jangan membicarakan kasus ini di antara kalian sendiri, kecuali diinstruksikan demikian oleh Hakim. Jangan membicarakan kasus ini dengan siapa pun, titik. Jangan meninggalkan gedung pengadilan tanpa izin. Jangan memakai telepon tanpa izin. Makan siang akan diantar dan dimakan dalam ruang juri. Menu harian akan disediakan setiap hari sebelum sidang dimulai pukul sembilan. Segeralah beritahu pengadilan apabila Anda atau siapa saja yang Anda kenal dihubungi orang dalam kaitannya dengan keterlibatan Anda dalam sidang ini. Segeralah beritahu pengadilan bila Anda melihat atau mendengar atau tahu sesuatu yang mencurigakan dan mungkin atau mungkin juga tidak berkaitan dengan tugas Anda sebagai anggota juri dalam kasus ini.

Petunjuk yang aneh. dua yang terakhir itu. Namun Nicholas tahu detail sidang perkara tembakau di Texas Timur, yang

dibatalkan hanya sesudah satu minggu berjalan, ketika ditemukan adanya agen-agen misterius menyelip keluar-masuk kota kecil itu dan menawarkan uang dalam jumlah besar kepada sanak keluarga juri. Agen-agen itu menghilang sebelum tertangkap, dan tak pernah diketahui di pihak mana mereka bekerja, meskipun kedua belah pihak saling menuduh dengan seru. Orang yang berpikir dengan kepala dingin lebih cenderung menyangka bahwa itu ulah pihak perusahaan tembakau. Simpati juri tampaknya dibengkokkan ke sana, dan pihak pembela senang ketika dinyatakan mistrial.

Meskipun tidak ada cara untuk membuktikannya, Nicholas yakin Rankin Fitch-lah dalang di balik penyogokan itu. Dan ia tahu bahwa Fitch dengan cepat akan menggarap teman-teman barunya.

Ia menandatangani bagian bawah lembaran itu dan meninggalkannya di meja. Terdengar suara-suara di gang, dan Lou Dell menyambut satu anggota juri lain. Pintu terbuka dengan bunyi gedebuk dan tendangan, lalu Mr. Herman Grimes masuk lebih dulu sambil mengetuk-ngetukkan tongkat di depannya. Istrinya mengikuti di belakangnya, tidak menyentuhnya, tetapi langsung memeriksa ruangan dan menjelaskannya dengan suara pelan, "Ruangan panjang, 7,5 kali 4,5 meter, panjangnya di depanmu, lebarnya dari kiri ke kanan, ada meja panjang di tengah ruangan dengan kursi-kursi di sekelilingnya, kursi terdekat darimu berjarak 2,5 meter." Mr. Grimes diam mendengarkan, kepalanya bergerak ke arah sesuai yang dijelaskan oleh istrinya. Di belakang si istri, Lou Dell berdiri di belakang pintu dengan tangan di pinggul, tak sabar ingin menawarkan muffin pada laki-laki buta itu.

Nicholas maju beberapa langkah dan memperkenalkan diri. Ia meraih tangan Herman yang terulur dan mereka bertukar basa-basi. Ia menyapa Mrs. Grimes, membimbing Herman ke meja makanan dan kopi, lalu menuangkan dan mengadukkan

kopi dengan menambahkan gula dan krim. Ia menjelaskan tentang donat dan muffin itu, mendahului Lou Dell yang tetap berdiri di dekat pintu. Herman tidak lapar.

"Paman kesayangan saya juga tunanetra," kata Nicholas pada mereka bertiga. "Saya anggap suatu kehormatan bila Anda mengizinkan saya membantu Anda selama sidang ini."

"Saya sepenuhnya sanggup menjaga diri sendiri," sahut Herman dengan nada agak jengkel, namun istrinya memberikan seulas senyum hangat. Kemudian ia mengedipkan mata dan mengangguk.

"Saya yakin Anda bisa," kata Nicholas. "Tapi saya tahu ada banyak hal kecil. Saya hanya berniat membantu."

"Terima kasih," kata laki-laki itu sesudah diam sejenak.

"Terima kasih," kata istrinya.

"Saya ada di luar bila Anda sekalian membutuhkan sesuatu," Lou Dell berkata

"Pukul berapa saya harus datang menjemputnya?" Mrs. Grimes bertanya.

"Pukul lima. Bila lebih awal, saya akan telepon." Lou Dell menutup pintu sambil memberondongkan instruksi.

Mata Herman ditutup dengan kacamata hitam Rambutnya cokelat, tebal, diminyaki, dan sudah mulai beruban.

"Ada beberapa keterangan," kata Nicholas ketika mereka sudah sendirian. "Silakan duduk di kursi didepan Anda, dan akan saya ambilkan kertas itu." Herman meraba meja, meletakkan kopinya, kemudian menggerakkan tangan mencari kursi. Ia merabanya dengan ujung jari, menangkap bentuknya, dari duduk. Nicholas mengambil sehelai kertas instruksi dan mulai membaca.

Sesudah menghabiskan banyak uang untuk seleksi ini, berbagai pendapat bermunculan. Setiap orang punya pendapat. Para pakar di pihak pembela saling memberi selamat pada diri sendiri karena telah memilih juri yang demikian bagus, meskipun sebagian besar pekerjaan dan proses itu dilaksanakan oleh pasukan pengacara yang bekerja terus-menerus. Duit Cable sudah pernah menyaksikan juri yang lebih buruk, tapi ia juga pernah melihat yang lebih ramah. Ia pun telah belajar bertahun-tahun yang lalu bahwa sebenarnya mustahil memprakirakan apa yang akan dilakukan dewan juri. Fitch gembira, atau segembira yang bisa ia lampiaskan, namun tidak berhenti mengomel dan membentak-bentak mengenai segala hal. Ada empat perokok dalam dewan juri ini. Fitch tetap berpegang pada kepercayaan yang tak terucapkan bahwa Gulf Coast, dengan bar-bar topless dan kasino serta jaraknya yang dekat dengan New Orleans, saat ini bukanlah tempat buruk karena toleransinya pada kebusukan.

Di seberang jalan itu, Wendall Rohr dan penasihatnya menyatakan diri puas dengan komposisi dewan juri. Mereka terutama senang dengan tambahan yang tak terduga, Mr. Herman Grimes. juri tunanetra pertama dalam sejarah. Mr. Grimes bersikeras agar dievaluasi sama seperti mereka yang "punya penglihatan", dan mengancam akan menempuh cara hukum bila diperlakukan berbeda. Sikapnya yang begitu mengandalkan gugatan hukum sangat membangkitkan hati Rohr dan gerombolannya, dan kecacatannya merupakan impian dari pengacara penggugat. Pembela sudah mengajukan keberatan atas berbagai dasar, termasuk ketidakmampuan melihat barang-barang bukti. Hakim Harkin mengizinkan para pengacara itu menanyai Mr. Grimes tentang hal ini, dan ia meyakinkan mereka bahwa ia bisa melihat barang bukti bila barang bukti itu diuraikan secara memadai dalam tulisan. Yang Mulia Hakim kemudian memutuskan untuk menyediakan satu notulis pengadilan terpisah yang akan

mengetik deskripsi barang-barang bukti. Kemudian disketnya dimasukkan ke komputer braille Mr. Grimes, dan ia bisa membaca di waktu malam. Mr. Grimes sangat senang, dan ia berhenti bicara mengenai gugatan diskriminasi. Pihak pembela melunak sedikit, terutama ketika mengetahui bahwa dulu selama bertahun-tahun ia seorang perokok dan tidak punya madalah berdekatan dengan orang-orang yang meneruskan kebiasaan tersebut.

Jadi, dua belah pihak sama-sama senang bercampur waspada dengan dewan juri ini. Tidak ada orang berpandangan radikal yang terpilih. Tidak ada tanda-tanda sikap buruk. Dua belas orang tersebut memiliki ijazah SM A, dua punya gelar sarjana muda dan tiga orang lagi pernah kuliah. Jawaban tertulis Easter menyebutkan bahwa ia lulus SMA, tapi kuliahnya di college masih merupakan misteri.

Sementara dua belah pihak bersiap untuk kegiatan sidang peradilan sebenarnya yang akan berlangsung sepanjang hari, mereka diam-diam merenungkan pertanyaan besar itu, menerka-nerka jawabannya. Sewaktu memandangi denah tempat duduk juri dan mengamati wajah-wajah itu untuk kesejuta kali, mereka bertanya-tanya lagi, "Siapakah yang akan jadi pemimpin?"

Setiap dewan juri punya pemimpin, dan dari sanalah didapatkan amar putusan. Apakah ia akan tampil dengan cepat? Atau ia akan menarik diri dan mengambil peran hanya dalam diskusi pengambilan keputusan? Bahkan para anggota juri pun belum tahu.

Pukul sepuluh tepat. Hakim Harkin mengamati ruang sidang yang penuh sesak dan memutuskan bahwa semua orang sudah berada di tempatnya. Ia mengetukkan palunya dengan ringan dan suara bisik-bisik itu mereda. Semua orang sudah siap. Ia mengangguk pada Pete, bailiff tua berseragam cokelat yang sudah pudar, dan berkata, "Bawa masuk dewan juri."

Semua mata mengawasi pintu di samping boks juri. Lou Dell yang pertama muncul, memimpin kawanannya bak induk ayam, kemudian dua belas orang yang terpilih itu masuk dan menuju tempat duduk masing-masing. Tiga anggota cadangan mengambil posisi di kursi lipat. Setelah beberapa saat lewat untuk mengatur diri—menyesuaikan bantal tempat duduk, merapikan pakaian, serta meletakkan dompet dan buku paper-back di lantai—para anggota juri itu terdiam dan tentu saja menyadari bahwa mereka sedang diamati.

"Selamat pagi," Yang Mulia Hakim berkata dengan suara keras dan senyum lebar. Hampir semuanya balas mengganggu.

"Saya yakin Anda sekalian telah menemukan ruang juri dan bersiap." Diam sejenak, kemudian ia mengangkat lima belas formulir bertanda tangan yang tadi dibagikan dan dikumpulkan lagi oleh Lou Dell. "Apakah kita sudah punya ketua?"

Dua belas kepala mengganggu bersama-sama.

"Bagus. Siapa orangnya?"

"Saya, Yang Mulia." Herman Grimes berkata dari deretan pertama, dan untuk sesaat pihak pembela, semua pengacara, konsultan juri, dan wakil-wakil perusahaan, serentak seperti kena serangan jantung mendadak. Kemudian mereka bernapas perlahan-lahan, berusaha keras menunjukkan bahwa perasaan mereka terhadap juri tunanetra yang kini menjadi ketua itu adalah perasaan sayang dan cinta. Mungkin sebelas juri lainnya merasa kasihan pada si tua ini, sehingga memilihnya menjadi ketua.

"Bagus," Yang Mulia berkata, lega bahwa dewan juri ini bisa membereskan pemilihan rutin tersebut tanpa keributan. Ia sudah pernah melihat yang jauh lebih buruk. Pernah ada satu dewan juri, sebagian kulit putih dan sebagian lagi kulit

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

hitam, tidak mampu memilih ketua. Mereka kemudian bercekcok sengit mengenai menu makan siang.

"Saya yakin Anda sudah membaca instruksi tertulis saya," ia meneruskan, kemudian langsung memberikan kuliah terperinci, mengulangi kembali segala yang sudah ia uraikan secara tertulis.

Nicholas Easter duduk di deretan depan, baris kedua dari kiri. Wajahnya beku seperti topeng, tidak menunjukkan komitmen apa pun. Sementara Harkin bicara berlarut-larut, ia mulai memperhatikan parapemain lain dalam sidang itu. Dengan sedikit gerakan kepala, ia mengarahkan pandang ke sekeliling ruang sidang. Para pengacara, yang bergerombol di sekitar meja mereka seperti burung pemangsa siap menerkam, tanpa kecuali menatap para anggota juri tanpa malu-malu. Tak lama lagi mereka pasti letih dengan semua ini.

Pada deretan kedua di belakang pembela, duduklah Rankin Fitch, wajahnya yang gemuk dan jenggotnya yang seram memandang lurus ke pundak laki-laki di depannya. Ia mencoba mengabaikan peringatan Harkin dan pura-pura sama sekali tak peduli dengan dewan juri, tapi Nicholas tahu yang sebenarnya. Fitch tidak melewatkan apa pun.

Empat belas bulan lalu. Nicholas melihatnya di gedung pengadilan Cimmino di Allentown, Pennsylvania. Saat itu pun ia tampak sama seperti sekarang ini—buram dan samar. Dan ia melihatnya di trotoar di luar gedung pengadilan Broken Arrow, Oklahoma, selama berlangsungnya sidang kasus Glavine. Dua kali melihat Fitch cukuplah. Nicholas tahu bahwa sekarang Fitch tahu bahwa ia tidak pernah kuliah di North Texas State. Ia tahu bahwa Fitch lebih mencemaskannya daripada anggota juri lainnya, dan dengan alasan kuat.

Di belakang Fitch ada dua deret laki-laki bersetelan jas rapi dengan wajah-wajah cemberut, dan Nicholas tahu bahwa mereka tentulah bocah-bocah gelisah dari Wall Street. Menurut koran pagi ini, pasar memilih untuk tidak bereaksi

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

terhadap komposisi juri. Harga saham Pynex tetap stabil pada delapan puluh dolar per lembar. Mau tak mau ia tersenyum. Seandainya ia tiba-tiba berdiri dan berteriak, "Aku pikir penggugat harus menerima jutaan dolar!" orang-orang itu akan melompat ke pintu dan pada saat makan siang nanti, saham Pynex akan jatuh sepuluh poin.

Tiga perusahaan lainnya—Trelco, Smith Greer, dan ConPack—juga diperdagangkan dengan stabil.

Di deretan depan ada kumpulan-kumpulan orang tegang, dan Nicholas yakin bahwa mereka adalah para pakar juri. Sekarang, setelah seleksi selesai, mereka maju ke tahap selanjutnya—mengamati. Tanggung jawab merekalah untuk mendengarkan setiap kata dan setiap saksi dan meramalkan bagaimana para juri menyerap kesaksian tersebut. Strateginya, bila saksi tertentu memberikan kesan lemah atau bahkan merusak kepada juri, ia harus ditarik dari tempat saksi dan dikirim pulang. Mungkin saksi lain yang lebih kuat bisa dipakai untuk menambal kerusakan tersebut. Nicholas tidak yakin mengenai hal ini. Ia sudah banyak membaca tentang konsultan juri, bahkan menghadiri seminar di St. Louis, tempat para pengacara menceritakan kisah mereka mendapatkan vonis besar, namun ia tetap tidak yakin pada para pakar "penentu" ini, yang menurut pendapatnya tidak lebih dari seniman penipu.

Mereka menyatakan bisa mengevaluasi anggota juri hanya dengan mengamati reaksi tubuh mereka, betapapun kecilnya, terhadap apa yang dikatakan. Nicholas tersenyum lagi. Bagaimana seandainya ia memasukkan jari ke lubang hidung dan membiarkannya di sana selama lima menit? Bagaimanakah ekspresi bahasa tubuh itu akan ditafsirkan?

Ia tak bisa mengklasifikasikan penonton yang lain.

Pasti ada beberapa wartawan, segerombolan pengacara lokal yang bosan, dan pengunjung tetap gedung pengadilan itu. Istri Herman Grimes duduk agak di belakang, berseri-seri

bangga melihat suaminya dipilih - untuk posisi demikian tinggi. Hakim Harkin menghentikan ocehannya dan menunjuk pada Wendall Rohr, yang berdiri perlahan-lahan, mengancingkan jas kotak-kotaknya sambil memamerkan gigi palsu kepada dewan juri, dan melangkah dengan lagak penting ke mimbar. Ini adalah pidato pembukaannya, jelasnya, dan di sini ia akan menguraikan garis besar kasus ini kepada juri. Ruang sidang itu sunyi senyap. Mereka akan membuktikan bahwa rokok menyebabkan kanker paru-paru, dan, lebih tepatnya, Mr. Jacob Wood almarhum, seorang baik-baik. menderita kanker paru-paru setelah hampir tiga puluh tahun merokok Bristol. Rokok itu membunuhnya, Rohr mengumumkan dengan serius, sambil menarik ujung jenggot kelabu di bawah dagunya. Suaranya serak, tapi tepat, bisa melambung naik-turun membentuk nada dramatis. Rohr seorang bintang panggung, aktor kawakan dengan dasi kusut dan gigi palsu, yang setelah jasanya tidak seragam namun sengaja dirancang untuk memikat orang kebanyakan. Ia tidak sempurna. Biar para pembela itu, mengenakan setelan jas hitam tanpa cela dan dasi sutra mahal, berbicara pongah dengan hidung terangkat kepada juri ini. Tapi Rohr tidak. Ini adalah orang-orangnya.

Tapi bagaimanakah mereka membuktikan bahwa-rokok menyebabkan kanker paru-paru? Sebenarnya ada banyak bukti. Pertama, mereka akan membawa beberapa pakar dan peneliti kanker paling terkemuka di negeri ini. Ya, benar, orang-orang besar itu sedang dalam perjalanan menuju Biloxi untuk duduk dan bercakap-cakap dengan juri, menjelaskan sejelas-jelasnya dan dengan segunung statistik bahwa rokok benar-benar menyebabkan kanker.

Kemudian—dan Rohr tidak dapat menahan senyum jahatnya ketika bersiap mengungkapkan hal ini—penggugat akan menghadapkan orang-orang yang dulu pernah bekerja untuk industri tembakau. Semua kebusukan itu akan dibebankan, tepat di dalam ruang sidang ini. Bukti-bukti memberatkan sedang dalam perjalanan ke sini.

Pendeknya, penggugat akan membuktikan bahwa asap rokok menyebabkan kanker paru-paru karena mengandung karsinogen alami, pestisida, partikel radioaktif, dan serat seperti asbes.

Sampai di sini, hampir tak ada keraguan dalam ruang sidang itu bahwa Wendall Rohr akan bisa membuktikan ini tanpa banyak kesulitan. Ia berhenti, menarik ujung-ujung dasinya dengan sepuluh jarinya yang gemuk, dan melihat catatannya, lalu dengan sangat serius ia mulai bicara tentang Jacob Wood almarhum. Ayah tercinta yang sayang pada keluarga, pekerja keras, penganut Katolik yang taat, anggota tim sofbol gereja, veteran. Mulai merokok ketika masih bocah yang, seperti semua orang lain saat itu, tidak menyadari bahayanya. Seorang kakek. Dan seterusnya.

Sejenak Rohr bersikap terlalu dramatis, tapi tampaknya menyadari hal itu. Secara singkat ia memaparkan tuntutan kliennya. Ini sidang besar, ia mengumumkan, salah satu yang paling penting. Penggugat mengharapkan, dan sudah pasti meminta, banyak uang Bukan sekadar kerugian aktualnya—nilai ekonomis hidup Jacob Wood, ditambah hilangnya kasih sayang dan cinta yang diderita oleh keluarganya—tetapi juga punitive damage, pembayaran ganti rugi sebagai hukuman.

Rohr bicara panjang-lebar mengenai punitive damage% beberapa kali keluar jalur, dan jelaslah bagi kebanyakan anggota juri bahwa ia begitu terpesona oleh prospek akan menerima vonis besar, sehingga ia kehilangan konsentrasi.

Hakim Harkin, secara tertulis, memberikan waktu satu jam kepada masing-masing pihak untuk menyampaikan pidato pembukaan. Secara tertulis pula ia menyataknn akan memotong pengacara mana pun yang bicara melewati waktu itu. Meskipun Rohr juga menderita penyakit bicara berlebihan yang lazim di antara pengacara, ia tahu sebaiknya tidak main-main dengan jam yang ditentukan oleh Hakim, ia selesai dalam waktu lima puluh menit, dengan permohonan sedih

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

meminta keadilan, berterima kasih kepada para anggota juri atas perhatian mereka, tersenyum dan membunyikan gigi palsu, lalu duduk.

Lima puluh menit duduk di kursi, tanpa percakapan dan tanpa melakukan gerakan-gerakan kecil, serasa bagaikan berjam-jam, dan Hakim Harkin tahu itu. Ia mengumumkan reses selama lima belas menit, diteruskan dengan pidato pembukaan pihak tergugat.

Durwood cable menyelesaikan pidatonya tidak lebih dari tiga puluh menit. Dengan tenang dan hati-hati ia meyakinkan para juri bahwa Pynex memiliki pakar-pakar sendiri, ilmuwan dan peneliti yang akan menerangkan sejelas-jelasnya bahwa rokok sebenarnya tidak menyebabkan kanker paru-paru. Pandangan skeptis dari para juri memang wajar, dan Cable hanya meminta kesabaran serta keterbukaan pikiran mereka. Sir Durr bicara tanpa memakai catatan, dan setiap patah kata ditancapkan ke mata masing-masing anggota juri. Tatapannya bergeser pada deretan pertama, lalu naik sedikit ke yang kedua, membalas pandangan ingin tahu mereka satu demi satu. Suara dan tatapannya nyaris seperti hipnotis, tapi jujur. Orang terdorong untuk mempercayai laki-laki ini.

c c dw-kza a

Enam

Krisis pertama terjadi saat istirahat makan siang. Hakim Harkin mengumumkan reses siang pada pukul 12.10, dan seluruh ruang sidang duduk diam ketika para juri keluar. Lou Dell menyambut mereka di lorong sempit itu dan sudah tak sabar untuk membawa mereka ke dalam ruang juri. "Silakan duduk," katanya, "sebentar lagi hidangan makan siang akan siap. Kopinya baru." Begitu dua belas orang itu sudah masuk

ke ruangan, ia menutup pintu dan pergi untuk memeriksa tiga orang cadangan yang ditempatkan dalam ruangan terpisah yang lebih sempit di koridor itu. Sesudah lima belas orang itu berada di tempatnya, ia kembali ke pos dan dengan bersungut-sungut menatap Willis, deputi dengan sedikit keterbelakangan mental yang ditugaskan berjaga dengan pistol terisi di pinggang, melindungi orang.

Para anggota juri itu perlahan-lahan menyebar di sekitar ruang juri, beberapa orang meregangkan badan dan menguap, lainnya meneruskan perkenalan formal—kebanyakan berbicara basa-basi mengenai cuaca. Bagi beberapa orang, gerakan dan percakapan basa-basi itu terasa kaku; bisa dimaklumi, mengingat mereka mendadak dikumpulkan dalam satu ruangan dengan orang-orang yang belum dikenal. Makanan apa yang akan dihidangkan? Mudah-mudahan cukup enak.

Herman Grimes duduk di kepala meja; cocok untuk tempat duduk ketua, pikirnya, dan bercakap-cakap dengan Millie Dupree, wanita baik hati berusia lima puluh tahun yang punya kenalan tunanetra lain. Nicholas Easter memperkenalkan diri pada Lonnie Shaver, satu-satunya laki-laki kulit hitam dalam dewan juri ini, dan sebenarnya tidak ingin bertugas sebagai juri. Shaver adalah manajer toko bahan makanan yang menjadi bagian dari serangkaian toko, dan ia orang kulit hitam dengan jabatan tertinggi di perusahaan itu. Ia kurus dan penggelisah, dan merasa sulit untuk santai. Gagasan untuk meninggalkan toko itu selama empat minggu mendatang sungguh menakutkannya.

Dua puluh menit berlalu, dan tak ada makanan yang muncul. Tepat pukul setengah satu, Nicholas berkata dari ujung ruangan, "Hei, Herman, mana makan siang kita?"

"Aku cuma ketua," balas Herman sambil tersenyum, sementara ruangan itu mendadak sepi.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Nicholas berjalan ke pintu, membukanya, dan memanggil Lou Dell. "Kami lapar," katanya.

Perlahan-lahan Lou Dell menurunkan novel papet-back-nya, memandang sebelas wajah lainnya, dan berkata, "Makanan sedang dalam perjalanan."

"Dibeli di mana?" tanya Nicholas.

"O'Reilly's Deli. Hanya di sudut jalan sana." Lou Dell tidak menyukai pertanyaan-pertanyaan itu.

"Dengar, kita terkurung di dalam sini seperti binatang peliharaan," Nicholas berkata. "Kita tidak bisa pergi makan seperti orang normal. Aku tidak mengerti mengapa kita tidak dipercaya untuk pergi ke jalan dan menikmati santap siang, tapi Hakim sudah mengatakannya." Nicholas maju selangkah lebih dekat dan menatap tajam poni beruban yang tergantung menutupi mata Dell. "Makan siang tidak akan jadi masalah tiap hari, oke?" "Oke."

"Kusarankan kau menelepon dan mencari tahu di mana makan siang kami, atau aku akan membicarakannya dengan Hakim Harkin."

"Oke."

Pintu menutup dan Nicholas berjalan menghampiri poci kopi.

"Rasanya kau agak keras padanya, bukan begitu?" Millie Dupree bertanya. Yang lain mendengarkan.

"Mungkin, dan kalau memang kasar, aku minta maaf. Tapi bila kita tidak meluruskan persoalan sejak awal, mereka akan melupakan kita."

"Itu bukan kesalahannya," kata Herman.

"Tugasnya adalah mengurus kita." Nicholas berjalan ke meja dan duduk dekat Herman. "Apakah kalian tahu bahwa sebenarnya dalam sidang lain mereka mengizinkan juri untuk

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

pergi makan seperti orang normal? Menurut kalian, untuk apa kita memakai tanda pengenalan juri ini?" Yang lain bergeser lebih mendekat ke meja.

"Bagaimana kau tahu?" tanya Millie Dupree tepat di seberang meja.

Nicholas angkat bahu, seolah-olah ia tahu banyak, tapi mungkin tidak bisa bicara banyak. "Aku tahu sedikit tentang sistemnya."

"Bagaimana itu?" tanya Herman.

Nicholas diam sejenak, lalu berkata, "Aku pernah dua tahun kuliah hukum." Ia meneguk kopinya lama-lama, sementara yang lain menimbang-nimbang sedikit pengungkapan latar belakang ini.

Kedudukan Easter di mata rekan-rekannya langsung naik. Ia sudah membuktikan diri sebagai orang yang ramah dan suka menolong, sopan dan cerdas. Tapi sekarang ia diam-diam terangkat sebab ia tahu hukum.

Pukul 12.45 tetap tak ada makanan yang datang. Dengan tiba-tiba Nicholas menghentikan percakapan dan membuka pintu. Lou Dell sedang melihat arlojinya di koridor. "Aku sudah mengirim Willis," katanya resah. "Mestinya sebentar lagi datang. Aku sungguh menyesal."

"Di mana kamar kecil?" tanya Nicholas.

"Di balik sudut sana, di sebelah kananmu," kata Lou Dell dengan perasaan lega, dan menunjuk. Nicholas tidak berhenti di kamar kecil, tapi berjalan diam-diam menuruni tangga belakang dan keluar dari gedung pengadilan. Ia menyusuri Lamuese Street sejauh dua blok hingga sampai di Vieux Marche, sebuah mall untuk pejalan kaki dengan toko-toko yang rapi di sepanjang daerah yang dulu adalah pusat bisnis Biloxi. Ia kenal baik daerah itu, sebab gedung apartemennya hanya terpisah empat ratus meter dari sana. Ia suka kafe-kafe

dan deli di sepanjang Vieux Marche Di sana juga ada toko buku yang bagus.

Ia belok ke kiri dan memasuki bangunan besar, tua, berwarna putih yang ditempati oleh Mary Mahoney's, restoran lokal yang terkenal, tempat komunitas hukum kota itu biasa berkumpul untuk makan siang bila sedang tidak ada sidang. Seminggu yang lalu ia sudah mengingat-ingat jalan ini, bahkan bersantap siang di meja dekat Hakim Frederick Harkin.

Nicholas memasuki restoran dan menanyai pelayan pertama yang dijumpainya, apakah Hakim Harkin sedang makan di situ. Ya. Di mana dia? Si pelayan menunjuk, dan Nicholas berjalan cepat melintasi bar, melewati bilik kecil, dan masuk ke ruang makan besar dengan jendela-jendela, sinar matahari, dan banyak bunga segar. Tempat itu penuh, tapi ia melihat sang hakim pada meja untuk empat orang. Harkin melihatnya datang, dan gerakan garpunya terhenti dengan udang bakar gemuk tertancap di ujungnya. Ia mengenali wajah itu sebagai salah satu anggota juri, dan ia melihat tanda pengenalan juri berwarna merah-putih mencolok itu.

"Maaf mengganggu, Sir," Nicholas berkata, berhenti di pinggir meja yang tertutup roti hangat, salad segar, dan gelas-gelas besar berisi es teh. Gloria Lane, panitera Circuit Court, sesaat juga tak sanggup mengeluarkan kata-kata. Wanita kedua di sana adalah notulis pengadilan, dan yang ketiga adalah asisten Harkin.

"Apa yang Anda kerjakan di sini?" Harkin bertanya, setitik sisa keju tertempel pada bibir bawahnya. "Saya ke sini atas nama dewan juri Anda." "Ada apa?"

Nicholas membungkuk agar tidak menarik perhatian. "Kami lapar," katanya, kemarahannya jelas terlihat dari giginya yang terkutup dan diserap oleh empat wajah yang terperanjat itu. "Sementara kalian duduk di sini menyantap makanan lezat, kami duduk didalam ruang sempit, menunggu makanan dari

deli yang, entah kenapa, tidak bisa sampai ke tempat kami. Dengan segala hormat, Sir, kami lapar. Dan kami kesal."

Harkin menjatuhkan garpunya ke piring dengan keras, udangnya terpantul dan jatuh ke lantai. Ia melemparkan serbetnya ke meja sambil menggumamkan sesuatu yang tak dapat dipahami. Ia memandang tiga wanita itu, melengkungkan alisnya, dan berkata, "Nah, ayo kita lihat." Ia berdiri, diikuti oleh wanita-wanita itu, dan mereka berlima berbondong-bondong keluar dari restoran.

Lou Dell dan Willis tidak tampak ketika Nicholas dan Hakim Harkin serta tiga wanita itu memasuki lorong dan membuka pintu ke ruang juri. Meja itu masih kosong—tak ada makanan. Saat itu pukul 13.05. Para juri menghentikan obrolan dan menatap Yang Mulia.

"Sudah hampir satu jam," kata Nicholas sambil mengibaskan tangan ke meja kosong itu. Para anggota juri yang semula terkejut melihat sang hakim, dengan segera berubah marah.

"Kami berhak diperlakukan dengan hormat," tukas Lonnie Shaver. Harkin sepenuhnya takluk.

"Mana Lou Dell?" katanya ke arah tiga wanita tadi. Semua orang memandang ke pintu, dan sekonyong-konyong Lou Dell muncul. Ia diam mematung ketika melihat sang hakim. Harkin menatapnya tajam.

"Apa yang terjadi?" Harkin bertanya tegas, tapi terkendali.

"Saya baru saja bicara dengan deli itu," katanya, terengah-engah dan ketakutan, butiran-butiran keringat muncul di pipinya "Ada kekeliruan di sana. Mereka bilang, seseorang menelepon dan mengatakan makan siang harus dikirim pukul setengah dua."

"Orang-orang ini kelaparan," kata Harkin, seolah-olah sampai saat ini Lou Dell masih belum tahu. "Setengah dua?"

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Ini kekeliruan di deli. Ada orang yang salah sambung."

"Deli yang mana?"

"O'Reilly"

"Ingatkan aku untuk bicara dengan pemilik deli itu."

"Ya, Sir."

Hakim mengalihkan perhatian kepada jurinya. "Saya sangat menyesal. Ini takkan terulang lagi." Ia berhenti sedetik, melihat jam tangannya, lalu menawarkan senyum ramah pada mereka. "Saya mengundang Anda sekalian untuk ikut ke Mary Mahoney's dan makan siang bersama." Ia menoleh kepada asistennya dan berkata, "Telepon Bob Mahoney dan beritahu dia supaya menyiapkan ruang belakang."

Mereka makan kepiting dan kakap bakar, kerang segar dan gumbo Mahoney yang terkenal. Nicholas Easter menjadi tokoh saat itu. Selesai menyantap makanan penutup beberapa menit sesudah setengah tiga, mereka mengikuti Hakim Harkin dengan langkah santai, kembali ke gedung pengadilan. Sewaktu juri dipersilakan duduk untuk sidang sore, semua yang hadir sudah mendengar cerita tentang makan siang mereka yang hebat.

Neal O'Reilly, pemilik deli tersebut, sesudahnya menemui Hakim Harkin dan bersumpah bahwa ia bicara dengan seseorang, perempuan muda yang mengaku bekerja di kantor Panitera Circuit Court, dan secara spesifik perempuan itu memberikan instruksi untuk mengirimkan makan siang tepat pukul setengah dua

Saksi pertama dalam sidang itu adalah mendiang Jacob Wood, memberikan deposisi—pernyataan saksi di bawah sumpah—dengan video yang direkam beberapa bulan sebelum kematiannya. Dua buah monitor dua puluh inci didorong ke hadapan juri, dan enam lainnya dipasang di sekitar ruang

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

sidang itu Pemasangan kabel-kabelnya dilakukan ketika dewan juri berpesta di Mary Mahoney's.

Jacob Wood duduk disatitga bantal-bantal di ranjang rumah sakit. Ia memakai T-shirt putih polos dengan selimut menutupinya dari pinggang ke bawah. Ia kurus, cekung, dan pucat, serta menghirup oksigen dari slang kecil yang menjulur dari belakang leher kurusnya ke hidung. Setelah diberitahu agar mulai, ia memandang kamera dan menyatakan nama dan alamatnya. Suaranya parau dan lemah Ia juga menderita emfisema.

Meskipun dikelilingi para pengacara, hanya wajah Jacob yang terlihat. Tidak tampak dalam kamera, sekali-sekali meledak pertempuran kecil di antara pengacara-pengacara itu, tapi Jacob tidak peduli. Ia berumur 51, tapi kelihatan lebih tua dua puluh tahun, dan jelas sedang menggedor pintu kematian.

Dengan dorongan dari pengacaranya, Wendall Rohr, ia menguraikan biografinya mulai sejak lahir, dan ini memakan waktu hampir satu jam. Masa kanak-kanak, pendidikan, sahabat-sahabat, rumah, Angkatan Laut, perkawinan, pekerjaan, anak-anak, kebiasaan, hobi, sahabat-sahabat sesudah dewasa, perjalanan, liburan, cucu, niat untuk pensiun. Menyaksikan orang mati berbicara pada mulanya terasa memesonakan, tapi dengan cepat para juri itu mengetahui bahwa kehidupan orang itu sama membosankannya dengan hidup mereka sendiri. Makan siang yang berat tadi mulai menimbulkan pengaruh, dan mereka bergerak-gerak resah. Otak dan kelopak mata jadi berat. Bahkan Herman, yang hanya bisa mendengar suara dan membayangkan wajah, jadi bosan. Untunglah, Yang Mulia Hakim juga mulai menderita sindroma pascamakan-siang, dan sesudah satu jam dua puluh menit, ia mengumumkan reses singkat.

Empat orang perokok dalam dewan juri itu butuh istirahat, dan Lou Dell dengan senang hati membawa mereka ke ruangan dengan jendela terbuka, di samping toilet pria, bilik

kecil yang biasanya dipakai untuk menahan remaja-remaja nakal sebelum muncul dalam sidang. "Bila kalian tidak bisa berhenti merokok sesudah sidang ini, tentu ada sesuatu yang tidak beres," katanya, berusaha bergurau. Tak ada sedikit pun senyum dari empat orang itu. "Maaf," katanya sambil menutup pintu di belakangnya. Jerry Fernandez, 38 tahun, salesman mobil dengan utang judi besar dan pernikahan yang berantakan, menyalakan rokok pertamanya, kemudian menggoyangkan koreknya di depan tiga wanita itu. "Ini untuk Jacob Wood," kata Jerry sebagai toast. Tak ada tanggapan dari tiga wanita itu. Mereka terlalu sibuk merokok.

Pak Ketua Grimes sudah memberikan kuliah singkat bahwa membicarakan kasus ini adalah tindakan ilegal; ia tidak akan mentolerirnya. sebab Hakim Harkin sudah berulang-ulang menegaskan hal itu dengan keras. Tetapi Herman ada di ruang sebelah, dan Jerry tergelitik oleh rasa ingin tahu. "Menurut kalian, apakah si Jacob pernah mencoba untuk berhenti?" tanyanya iseng-iseng.

Sylvia Taylor-Tatum menyedot keras ujung rokoknya yang ramping dan menjawab, "Aku yakin kita akan segera tahu," kemudian melepaskan badai asap kebiruan yang hebat dari hidungnya yang panjang mancung. Jerry suka nama julukan, dan diam-diam ia sudah menjuluki Sylvia sebagai Poodle karena wajahnya yang sempit, hidung mancung tajam, serta rambut kelabu tebal dan kusut yang dibelah tepat di tengah dan tergerai ke pundak. Tingginya paling sedikit 180 senti, sangat kurus, dengan wajah yang selalu cemberut, hingga membuat orang takut. Poodle ingin dibiarkan sendiri.

"Entah siapa yang berikutnya," kata Jerry, mencoba memulai percakapan.

"Kurasa semua dokter itu," kata Poodle, menatap ke jendela.

Dua perempuan lainnya hanya merokok, dan Jerry pun menyerah.

Nama wanita itu Marlee, setidaknya itulah nama alias yang dipilihnya untuk masa hidupnya saat ini. Ia berusia tiga puluh tahun, berambut cokelat pendek, mata cokelat, tinggi sedang, ramping, dengan pakaian sederhana yang dipilih hati-hati untuk menghindari perhatian. Ia tampak hebat dengan jeans ketat dan rok pendek; ia tampak hebat dengan pakaian apa pun atau tanpa apa pun, tapi untuk sementara ini ia tak ingin ada orang memperhatikannya. Ia sudah berada dalam ruang sidang itu dalam dua kesempatan sebelumnya—sekali dua minggu yang lalu, ketika ia duduk menyaksikan sidang lain, dan sekali dalam pemilihan juri untuk kasus tembakau ini. Ia tahu tempat itu Ia tahu di mana kantor Hakim dan di mana ia makan siang. Ia tahu nama semua pengacara pihak penggugat dan pembela—bukan tugas kecil. Ia sudah membaca berkas pengadilan. Ia tahu di hotel mana Rankin Fitch bersembunyi selama sidang itu.

Pada saat reses, ia melewati detektor logam di pintu depan, dan menyelinap ke deretan belakang di ruang sidang itu. Penonton meregangkan badan, para pengacara berkerumun dan berunding. Ia melihat Fitch berdiri di satu sudut, bercakap-cakap dengan dua orang yang ia yakin adalah konsultan juri. Fitch tidak memperhatikannya. Di situ ada sekitar seratus orang

Beberapa menit berlalu, Ia mengamati pintu di belakang meja hakim dengan cermat. Ketika notulis pengadilan muncul dengan secangkir kopi, Marlee tahu bahwa sang hakim tidak mungkin jauh di belakangnya. Ia mengambil sehelai amplop dari dompet, menunggu sedetik, lalu berjalan menghampiri salah satu deputy yang menjaga pintu depan. Ia melontarkan seulas senyum menawan dan berkata, "Bisakah Anda membantu saya?"

Deputi itu hampir saja balas tersenyum dan melihat amplop itu. "Akan saya coba"

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Saya harus pergi. Bisakah Anda sampaikan amplop ini pada laki-laki di sudut sana itu? Saya tidak mau menyelanya."

Deputi itu memicingkan mata ke arah yang ditunjuk, di seberang ruangan. "Yang mana?"

"Laki-laki kekar di tengah itu, berjenggot, berjas hitam."

Pada saat itu, seorang bailiff masuk dari belakang meja hakim dan berseru, "Sidang akan dimulai!"

"Siapa namanya?" deputi itu bertanya, suaranya direndahkan.

Ia mengangsurkan amplop itu pada si deputi dan menunjuk nama di atasnya. "Rankin Fitch. Terima kasih." Ia menepuk lengan si deputi dan menghilang dari ruang sidang.

Fitch membungkuk ke deretan bangku dan membisikkan sesuatu pada seorang associate, lalu berjalan ke belakang ruang sidang pada saat juri kembali. Untuk sehari ini ia sudah cukup banyak melihat. Fitch biasanya tidak berlama-lama di ruang sidang setelah juri dipilih. Ia punya cara-cara lain untuk memantau persidangan itu.

Si deputi menghentikannya di pintu dan menyerahkan amplop itu kepadanya. Fitch terperanjat melihat namanya tertulis di sana. Ia adalah bayangan tanpa nama, tak dikenal dan tidak memperkenalkan diri pada siapa pun. Firmanya di D.C. dinamakan Arling-ton West Associates, sekabur dan sesamar yang bisa ia bayangkan. Tak seorang pun tahu namanya—kecuali tentu saja pegawai-pegawainya, kliennya, dan beberapa pengacara yang ia sewa. Ia menatap tajam pada deputi itu tanpa mengucapkan terima kasih, lalu melangkah ke atrium, masih memandangi amplop itu dengan perasaan tak percaya. Huruf cetak itu tak disangsikan lagi tulisan tangan wanita. Ia membukanya perlahan-lahan dan mengeluarkan secarik kertas putih. Sebuah catatan tertulis rapi di tengahnya:

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Dear Mr. Fitch,

Besok, anggota juri nomor 2, Easter. akan memakai kemeja golf pullover abu-abu dengan garis tepi merah, celana khaki, kaus kaki putih, serta sepatu kulit cokelat dan bertali.

Jose si sopir berjalan dari pancuran air dan berdiri bak anjing penjaga yang patuh di samping bosnya. Fitch membaca kembali catatan itu, lalu menatap kosong pada Jose. Ia berjalan ke pintu, membukanya sedikit, dan meminta deputi tadi keluar dari ruang sidang.

"Ada apa?" tanya deputi itu. Posisinya adalah di dalam, di balik pintu, dan ia orang yang mengikuti perintah.

"Siapa yang memberikan ini pada Anda?" Fitch bertanya seramah mungkin. Dua deputi yang mengoperasikan detektor logam memandang dengan perasaan ingin tahu.

"Seorang wanita. Saya tidak tahu namanya."

"Kapan dia memberikannya?"

"Tepat sebelum Anda pergi. Cuma satu menit yang lalu."

Fitch cepat-cepat melihat berkeliling. "Apakah Anda melihatnya di sini?"

"Tidak," jawab deputi itu sesudah melihat sepintas.

"Bisakah Anda menjelaskan penampilannya?"

Sebagai polisi, deputi itu dilatih untuk memperhatikan berbagai hal. "Tentu. Akhir dua puluhan. Tingginya 175, mungkin 180 senti. Rambut cokelat pendek. Mata cokelat. Sangat cantik. Ramping."

"Pakaiannya bagaimana?"

Si deputi tidak memperhatikan, namun ia tak mau mengakuinya. "Uhm, gaun warna muda, semacam putih kekuningan, katun, kancing di depan."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Fitch menyerap keterangan ini, berpikir sejenak, lalu bertanya, "Apa yang dia katakan pada Anda?"

"Tidak banyak. Cuma meminta saya menyerahkan ini pada Anda. Kemudian dia pergi."

"Apakah ada yang luar biasa dalam caranya berbicara?"

"Tidak. Dengar, saya harus kembali ke dalam."

"Tentu. Terima kasih."

Fitch dan Jose menuruni tangga dan menjelajahi koridor-koridor lantai satu. Mereka keluar dan berjalan mengitari gedung pengadilan, merokok dan berlagak sedang mencari sedikit udara segar.

Rekaman deposisi Jacob Wood memakan waktu dua setengah hari ketika ia masih hidup dulu. Hakim Harkin, setelah menyunting pertarungan di antara para pengacara, interupsi oleh perawat, datj. bagian deposisi yang tidak relevan, menyisakannya hingga tinggal 2 jam 31 menit.

Pernyataan melalui video itu terasa sehari-hari. Mendengarkan laki-laki malang itu memberikan sejarah kebiasaan merokoknya memang menarik, sampai titik tertentu, namun tak lama kemudian para juri berharap Harkin memotong lebih banyak. Jacob mulai merokok Redtop pada usia enam belas tahun, sebab semua temannya merokok Redtop. Tak lama kemudian, itu jadi kebiasaan dan ia menghabiskan dua bungkus sehan. Ia berhenti merokok Redtop ketika meninggalkan Angkatan Laut untuk menikah, dan istrinya meyakinkannya agar mengisap rokok berfilter saja. Sang istri ingin ia berhenti. Ia tidak bisa, maka ia mulai merokok Bristol, sebab iklannya menyatakan bahwa rokok itu mengandung ter dan nikotin lebih rendah. Pada usia 25 tahun, ia mengkonsumsi tiga bungkus sehari. Ia ingat betul hal ini, sebab anak pertama mereka lahir ketika Jacob berusia 25 tahun, dan Celeste Wood memperingatkan bahwa ia tidak akan hidup untuk melihat cucu-cucunya bila tidak berhenti

merokok. Sang istri menolak membelikan rokok saat berbelanja, maka Jacob membelinya sendiri. Rata-rata ia membeli dua karton seminggu, dua puluh bungkus, dan biasanya ia membeli satu-dua pak lagi •ampai ia bisa membeli yang dalam karton.

Ia ingin sekali berhenti. Suatu ketika ia berhenti selama dua minggu, tapi suatu malam ia menyelinap turun dari ranjang dan mulai lagi. Beberapa kali ia mengurangnya; sampai dua bungkus sehari, kemudian jadi satu bungkus sehari, kemudian sebelum menyadarinya, ia sudah kembali merokok tiga bungkus. Ia sudah pergi ke dokter dan pernah berobat pada ahli hipnotis. Ia mencoba akupunktur dan permen nikotin. Tapi ia tak bisa berhenti. Bahkan setelah didiagnosis menderita emfisema, dan setelah kemudian diberitahu bahwa ia menderita kanker paru-paru.

Ini tindakan paling tolok yang pernah dilakukannya, dan pada usia 51, ia sekarat karena itu. Tolong, ia memohon di sela-sela batuknya, bila Anda merokok, berhentilah.

Jerry Fernandez dan Poodle saling bertukar pandang.

Jacob berubah jadi melankolis ketika berbicara tentang hal-hal yang akan ia rindukan. Istrinya, anak-anaknya, cucunya, sahabatnya, memancing ikan di sekitar Ship Island, dan lain-lain. Celeste mulai menangis pelan di samping Rohr, dan tak lama kemudian Millie Dupree, anggota juri nomor 3, di samping Nicholas Easter, menyeka matanya dengan Kleenex.

Akhirnya saksi pertama mengucapkan kata-kata terakhirnya dan layar monitor pun kosong. Hakim mengucapkan terima kasih kepada juri untuk hari pertama yang baik, dan menjanjikan hal yang sama untuk besok. Ia berubah serius dan melontarkan peringatan keras untuk tidak membicarakan kasus ini dengan siapa pun, bahkan dengan suami atau istri. Lebih penting lagi, bila ada yang mencoba memulai kontak dengan cara apa pun dengan anggota juri, harap segera melaporkannya, ia menandakan hal ini pada mereka selama

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

sepuluh menit, kemudian membubarkan mereka sampai pukul sembilan besok pagi.

Fitch pernah menimbang-nimbang gagasan untuk memasuki apartemen Easter sebelum ini, dan sekarang sudah saatnya. Mudah saja melakukannya. Ia mengirim Jose dan seorang pelaksana bernama Doyle ke gedung apartemen tempat Easter tinggal. Easter, tentu saja, pada saat itu masih terkurung dalam boks juri menonton kisah Jacob Wood. Ia diawasi dengan cermat oleh dua anak buah Fitch, berjaga-jaga bila sidang mendadak ditunda.

Jose tetap tinggal di dalam mobil, dekat telepon dan mengawasi pintu masuk depan; sementara Doyle menghilang ke dalam. Doyle menaiki satu tingkat tangga dan menemukan Apartemen 312 di ujung koridor yang remang-remang. Tak ada suara apa pun dari apartemen-apartemen di dekatnya. Semua orang sedang berada di tempat kerja.

Ia mengguncang pegangan pintu yang sudah goyah, kemudian memegangnya dengan kokoh sewaktu menyisipkan lempengan plastik sepanjang dua puluh senti ke celahnya. Kunci itu berdetak, pegangan berputar. Pelan-pelan ia mendorong pintu hingga terbuka selebar lima senti, dan menunggu kalau kalau ada alarm yang berbunyi. Tidak ada apa-apa. Gedung apartemen itu sudah tua dan murah, serta kenyataan bahwa Easter tidak punya sistem alarm sama sekali tidak mengejutkan Doyle.

Dengan segera ia sudah berada di dalam. Memakai kamera kecil dengan lampu kilat, ia cepat-cepat memotret dapur, ruang duduk, kamar mandi, dan kamar tidur. Ia membuat close-up dari majalah-majalah di meja kopi murahan, buku-buku yang tertumpuk di lantai, CD di atas stereo, dan disket software yang bertebaran di sekitar komputer PC yang cukup bagus. Berhati-hati dengan apa yang disentuhnya, ia menemukan kemeja golf pullover abu-abu berpinggiran merah

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

tergantung dalam lemari, dan memotretnya. Ia membuka lemari es dan memotret isinya, lalu lemari makan dan bagian bawah bak cuci.

Apartemen itu kecil dan perabotnya murah, tapi ada usaha untuk menjaga kebersihannya. AC-nya kalau tidak dimatikan tentu rusak. Doyle memotret termostatnya. Tidak sampai sepuluh menit ia berada di dalam apartemen itu, cukup lama untuk menghabiskan dua rol film dan memastikan Easter memang tinggal seorang diri. Jelas tidak ada jejak orang lain, terutama wanita.

Dengan hati-hati ia mengunci pintu dan tanpa suara meninggalkan apartemen tersebut. Sepuluh menit kemudian, ia sudah berada dalam kantor Fitch.

Nicholas meninggalkan gedung pengadilan dengan berjalan kaki, dan kebetulan berhenti di O'Reilly's Deli di Vieux Marche, membeli sekilo kalkun asap dan sekotak salad pasta. Tanpa tergesa-gesa ia berjalan pulang, menikmati sinar matahari setelah seharian berada di dalam ruangan. Ia membeli sebotol air mineral dingin di toko makanan di sudut dan meminumnya sambil berjalan. Ia mengamati beberapa bocah kulit hitam bermain bola basket dengan seru di halaman parkir gereja. Ia menyelinap ke sebuah taman kecil, dan sejenak hampir berhasil lolos dari orang yang mengikutinya. Namun ia keluar di sisi seberang, masih meneguk air, dan kini yakin dirinya dikuntit. Salah satu suruhan Fitch, Pang, laki-laki Asia berperawakan kecil dengan topi bisbol, hampir saja panik di taman tadi. Nicholas melihatnya dari balik sederet tanaman boxwood.

Di pintu apartemennya, ia mengeluarkan keypad kecil dan memasukkan kode empat digit. Lampu merah kecil itu berubah jadi hijau, dan ia membuka pintu.

Kamera pengamat itu tersembunyi di lubang angin, tepat di atas lemari es, dan dari tempat bertenggernya bisa memantau dapur, ruang tengah, serta pintu kamar tidur. Nicholas

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

langsung menghampiri komputernya, memastikan bahwa, pertama, tak ada seorang pun yang mencoba menyalakan komputer itu, dan, kedua, telah terjadi UAEA—unauthorized entry/apartment— pada pukul 16.52.

Ia menarik napas dalam-dalam, melihat sekeliling, dan memutuskan untuk memeriksa tempat itu. Ia menduga takkan menemukan bukti orang masuk. Tidak tampak ada perubahan pada pintunya, pegangannya kendur dan mudah dibuka. Dapur dan ruang duduknya tepat seperti ketika ia meninggalkannya. Asetnya satu-satunya—stereo dan CD, TV, komputer—kelihatan tidak tersentuh. Di dalam kamar tidur, ia juga tidak menemukan bukti pembongkaran atau kejahatan. Kembali ke komputer itu, ia menahan napas dan menunggu pertunjukan. Ia memeriksa serangkaian file, menemukan program yang tepat, lalu menghentikan video pengawas. Ia menekan dua tombol untuk memutarinya kembali, lalu memeriksa rekaman pukul 16.52. Hopla! Dalam gambar hitam-putih pada layar monitor enam belas inci, tampak pintu apartemen itu membuka, dan kamera langsung tertuju ke sana. Pintu terbuka sedikit, sementara tamunya menunggu alarm berbunyi. Tidak ada alarm, kemudian pintu terbuka dan seorang laki-laki masuk. Nicholas menghentikan video dan menatap wajah yang ada di monitornya Ia belum pernah melihat orang ini.

Video berputar terus ketika laki-laki itu cepat-cepat mengeluarkan kamera dari saku dan mulai men-jepretkannya kian-kemuri. Ia memeriksa sekeliling apartemen, sesaat menghilang di dalam kamar tidur, meneruskan pemetretan. Sesaat ia mengamati komputer, tapi tidak menyentuhnya. Nicholas tersenyum menyaksikan ini. Komputernya tak mungkin dinyalakan orang lain. Maling ini tidak bisa menemukan tombol power-nya.

Ia berada dalam apartemen itu selama sembilan menit tiga belas detik, dan Nicholas hanya bisa menebak-nebak mengapa

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

hari ini ia datang. Terkaan terbaiknya adalah bahwa Fitch tahu apartemennya akan kosong hingga sidang ditunda.

Kunjungan itu tidak menakutkan, karena sudah diduganya. Nicholas kembali menonton video itu, tertawa sendiri, kemudian menyimpannya untuk pemakaian di masa mendatang.

c c dw-kza a

Tujuh

Fitch sedang duduk di bagian belakang mobil van pengintai itu pada pukul delapan esok paginya, ketika Nicholas Easter berjalan di bawah sinar matahari dan melihat sekeliling halaman parkir. Pada pintu van itu ada logo tukang leding dan nomor telepon palsu yang ditulis dengan cat hijau.

"Itu dia," Doyle mengumumkan dan mereka semua melompat. Fitch meraih teleskop, memfokuskannya dengan cepat dari lubang pengintai, dan berkata, "Keparat."

"Ada apa?" tanya Pang, teknisi Korea yang menguntit Nicholas kemarin.

Fitch mencondongkan badan ke dekat jendela bundar, mulutnya terbuka, bibir atasnya mencuat ke atas. "Gila. Pullover abu-abu, khaki, kaus kaki putih, sepatu kulit cokelat."

"Kemeja yang sama seperti dalam foto?" tanya Doyle.

"Ya."

Pang menekan tombol pada radio portabel dan memberitahu pengawas lain dua blok dari sana. Easter berjalan kaki. mungkin ke arah gedung pengadilan.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Ia membeli secangkir besar kopi kental dan surat kabar di toko sudut yang sama, dan duduk di taman yang sama selama dua puluh menit sambil memeriksa surat kabar. Ia memakai kacamata hitam dan memperhatikan orang-orang yang berjalan di sekitarnya.

Fitch langsung pergi ke kantornya, tak jauh dari gedung pengadilan, berkumpul bersama Doyle, Pang, dan seorang mantan agen FBI bernama Swanson. "Kita harus menemukan perempuan itu," kata Fitch berulang-ulang. Maka disusun rencana untuk menempatkan satu orang di deretan belakang ruang sidang, satu di luar dekat puncak anak tangga, satu dekat mesin softdrink di lantai pertama, dan satu di luar dengan radio. Mereka akan bertukar pos bersama setiap reses. Deskripsi tentang wanita itu dibagikan. Fitch memutuskan untuk duduk tepat di tempat kemarin, dan melakukan gerakan yang sama.

Swanson, sebagai pakar pengintaian, tidak yakin dengan segala kerepotan itu. "Tidak akan berhasil," katanya.

"Kenapa tidak?" tanya Fitch.

"Sebab dia akan mencarimu. Dia punya sesuatu yang hendak dikatakan, jadi dia akan mengambil langkah berikutnya."

"Mungkin. Tapi aku ingin tahu siapa dia."

"Tenanglah. Dia akan mencarimu."

Fitch berdebat dengannya hingga hampir pukul sembilan, kemudian berjalan cepat kembali ke gedung pengadilan. Doyle bicara dengan si deputi, dan membujuknya untuk menunjuk wanita itu bila kebetulan muncul lagi.

Nicholas memilih Rikki Coleman untuk diajak bercakap-cakap sambil menikmati kopi dan croissant pada pagi hari Jumat. Rikki berumur tiga puluh tahun dan manis, sudah

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

menikah dengan dua anak yang masih kecil, dan bekerja sebagai administrator arsip di rumah sakit swasta di Gulfport. Ia seorang yang fanatik dalam hal kesehatan, menghindari kafein, alkohol, dan, sudah tentu, nikotin. Rambutnya yang pirang seperti rami dipangkas pendek model anak laki-laki, dan mata birunya yang indah tampak lebih manis di balik kacamata buatan desainer. Ia sedang duduk di sudut, minum sari jeruk dan membaca USA Today, ketika Nicholas menghampirinya dan berkata, "Selamat pagi. Kurasa kemarin kita belum resmi berkenalan."

Ia tersenyum dan mengulurkan tangan. "Rikki Coleman."

"Nicholas Easter. Senang berkenalan denganmu."

"Terima kasih untuk makan siang kemarin," katanya sambil tertawa cepat.

"Kembali. Boleh aku duduk?" tanya Nicholas sambil mengangguk ke kursi lipat di samping Rikki.

"Tentu." Ia meletakkan koran itu di pangkuannya.

Dua belas anggota juri itu sudah berkumpul, dan kebanyakan bercakap-cakap dalam kelompok-kelompok kecil." Herman Grimes duduk seorang diri di belakang meja, di kursi ujung favoritnya, memegang cangkir kopi dengan dua belah tangan, dan tak disangsikan lagi sedang mendengarkan kata-kata sinis mengenai sidang itu. Lonnie Shaver juga duduk seorang diri di meja, matanya meneliti printout komputer dari supermarketnya. Jerry Fernandez sudah pergi ke gang untuk merokok bersama si Poodle.

"Jadi, bagaimana rasanya bertugas sebagai juri?" Nicholas bertanya.

"Terlalu dilebih-lebihkan "

"Apakah ada yang mencoba menyuapmu tadi malam?"

"Tidak. Kau?"

"Tidak. Sayang sekali, sebab Hakim Harkin akan sangat kecewa bila tidak ada seorang pun yang mencoba menyuap kita."

"Mengapa dia terus menekankan tentang kontak tanpa izin ini?"

Nicholas mencondongkan tubuh ke depan, namun tidak terlalu dekat. Rikki juga mencondongkan badan dan melontarkan pandangan waswas pada sang ketua, seolah-olah ia bisa melihat mereka. Mereka menikmati kedekatan dan percakapan pribadi ini, layaknya dua orang yang menarik secara fisik kadang kala saling tertarik. Hanya sedikit main mata yang tidak berbahaya. "Itu sudah pernah terjadi. Beberapa kali," kata Nicholas, nyaris berbisik. Suara tawa meledak di samping poci kopi ketika Mrs. Gladys Card dan Mrs. Stella Hullic menemukan sesuatu yang lucu di koran lokal.

"Apa yang pernah terjadi?" tanya Rikki.

"Dewan juri yang tercemar suap dalam perkara tembakau. Bahkan hal itu hampir selalu terjadi, biasanya dilakukan oleh pihak tergugat."

"Aku tidak mengerti," katanya, percaya sepenuhnya dan menginginkan informasi lebih banyak lagi dari laki-laki yang pernah mengecap dua tahun kuliah hukum ini.

"Pernah ada beberapa kasus gugatan semacam ini di seluruh penjuru negeri, dan industri tembakau belum pernah dijatuhi vonis bersalah. Mereka membayar berjuta-juta dolar untuk pembelaan, sebab mereka tidak boleh kalah satu kali pun. Satu saja vonis kemenangan untuk penggugat, maka tanggul akan jebol." Ia berhenti, melihat berkeliling, dan meneguk kopinya. "Jadi, mereka memakai segala cara kotor."

"Seperti?"

"Seperti menawarkan uang kepada anggota keluarga juri. Menyebarkan desas-desus di masyarakat bahwa mendiang,

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

siapa pun orang itu, dulu punya empat simpanan, suka memukuli istri, mencuri dari teman-temannya, pergi ke gereja hanya pada upacara pemakaman, dan punya anak homoseks."

Rikki mengernyitkan dahi tak percaya, maka Nicholas meneruskan, "Ini benar, dan sudah umum di kalangan hukum. Aku yakin Hakim Harkin tahu tentang hal ini, itulah sebabnya dia terus memberikan peringatan."

'Tidak bisakah mereka dihentikan?'

"Belum. Mereka sangat pintar, lihai, dan licik. Mereka tidak meninggalkan jejak. Plus, mereka punya jutaan dolar." Ia berhenti ketika Rikki mengamatinya. "Mereka mengamatimu sebelum pemilihan juri."

'Tidak!'

"Tentu saja ya. Itu prosedur baku dalam sidang perkara-perkara besar. Undang-undang melarang mereka untuk langsung menghubungi calon anggota juri sebelum proses pemilihan, jadi mereka mengambil segala tindakan lain. Mereka mungkin memotret rumah, mobil, anak-anak, suami, tempat kerjamu. Mereka mungkin sudah bicara dengan rekan kerja, atau mendengarkan percakapan di kantor atau di mana saja kau makan siang. Kau tak pernah tahu."

Rikki meletakkan air jeruknya di ambang jendela. "Itu kedengarannya ilegal, atau tidak etis, atau entah apa."

"Entah apa. Tapi mereka bebas melakukannya, sebab kau tidak tahu mereka melakukannya." 'Tapi kau tahu?'

"Ya. Aku melihat fotografer dalam mobil di apartemenku. Dan mereka mengirim wanita ke toko tempatku bekerja untuk mengajak bertengkar mengenai kebijaksanaan no-smoking di sana. Aku tahu persis apa yang mereka lakukan."

'Tapi tadi kau bilang kontak langsung dilarang.'

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Ya. Tapi aku tidak mengatakan mereka bermain jujur. Sebaliknya. Mereka akan melanggar aturan apa pun untuk menang."

"Mengapa kau tidak memberitahu Hakim?"

"Sebab itu tidak berbahaya, dan aku tahu apa yang mereka lakukan. Karena sekarang aku jadi anggota juri, aku mengawasi setiap gerakan."

Setelah rasa ingin tahu Rikki tergugah, Nicholas merasa sebaiknya menyimpan rahasia selanjutnya untuk kelak. Ia melihat arloji dan sekonyong-konyong berdiri. "Sebaiknya aku ke kamar kecil dulu sebelum kita kembali ke boks juri."

Lou Dell menerobos masuk ke ruangan, mengguncang kenop pintu. "Sudah waktunya pergi," katanya tegas, mirip pelatih tentara yang sok kuasa.

Hadirin sudah menipis hingga setengah dari jumlah kemarin. Nicholas memperhatikan penonton, sementara anggota juri lainnya duduk dan mengatur diri di jok kursi yang sudah usang. Fitch, sudah bisa diduga, duduk di tempat yang sama. kini dengan kepala tersembunyi sebagian di balik koran, seolah-olah ia sama sekali tak peduli dengan juri; tak peduli dengan apa yang dikenakan Easter. Ia akan menatap nanti. Para wartawan itu tidak terlihat, meskipun siangny mereka datang satu per satu. Bocah-bocah Wall Street itu kelihatan sudah sangat bosan; semuanya masih muda, baru lulus dari college dan dikirim ke Selatan, sebab mereka orang baru dan bos mereka punya kesibukan lain yang lebih penting. Mrs. Herman Grimes menempati posisi sama, dan dalam hati Nicholas bertanya-tanya, apakah ia akan berada di sana setiap hari, mendengarkan segalanya dan selalu siap membantu suaminya menentukan nasib.

Nicholas sepenuhnya yakin akan melihat laki-laki yang telah memasuki apartemennya, mungkin tidak hari ini, tapi suatu

saat dalam sidang itu. Saat ini laki-laki itu tidak ada di ruang sidang.

"Selamat pagi," Hakim Harkin berkata hangat kepada juri ketika semua orang sudah diam. Senyum di mana-mana: dari Hakim, dari para panitera—bahkan para pengacara, yang cukup lama berhenti berkerumun dan berbisik-bisik, untuk memandang para juri dengan senyum dibuat-buat. "Saya yakin semuanya sehat-sehat hari ini." Ia berhenti dan menunggu lima belas wajah itu mengangguk canggung. "Bagus. Madam Clerk telah memberitahu saya bahwa semuanya siap untuk sehari penuh." Sulit membayangkan Lou Dell dipanggil sebagai Madam apa pun.

Yang Mulia kemudian mengangkat sehelai kertas berisi daftar pertanyaan yang kelak dibenci oleh para juri. Ia berdeham dan berhenti tersenyum. "Nah, saudara-saudara anggota juri. Saya akan mengajukan beberapa pertanyaan yang sangat penting, dan saya ingin Anda menanggapi bila Anda merasa perlu. Juga, saya ingin memperingatkan bahwa bila Anda tidak memberikan tanggapan di saat diperlukan, hal itu bisa saya anggap sebagai tindakan menghina pengadilan, bisa diganjar dengan hukuman kurungan."

Ia membiarkan peringatan seram ini terapung-apung ke seluruh penjuru ruang sidang; menerimanya saja sudah membuat para anggota juri itu merasa bersalah. Setelah yakin sasarannya mengena, ia mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu: Apakah ada yang mencoba membicarakan sidang ini dengan Anda? Apakah Anda menerima telepon yang tidak biasa sejak kita bubar kemarin? Apakah Anda melihat orang tak dikenal mengawasi Anda atau anggota keluarga Anda? Apakah Anda mendengar desas-desus atau gosip mengenai pihak-pihak yang terlibat dalam perkara ini? Pengacara-pengacaranya? Saksi-saksinya? Apakah ada yang menghubungi teman-teman atau anggota keluarga Anda untuk membicarakan sidang ini? Apakah ada teman atau

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

anggota keluarga yang mencoba membicarakan sidang ini dengan Anda sejak bubar kemarin? Apakah Anda melihat atau menerima bahan tertulis yang menyebutkan sesuatu yang berkaitan dengan sidang ini?

Di antara setiap pertanyaan dalam kertas itu, sang hakim berhenti, memandang penuh harap pada masing-masing juri, kemudian seolah-olah kecewa, kembali ke "daftarnya.

Yang dirasakan ganjil oleh para anggota juri itu adalah kesan berharap yang melingkupi pertanyaan-pertanyaan tersebut. Para pengacara mendengarkan setiap patah kata, yakin bahwa tanggapan celaka itu akan muncul dari panel juri. Para asisten, yang biasanya sibuk membalik-balik kertas atau barang bukti atau melakukan berpuluh pekerjaan yang tak berkaitan dengan sidang itu, sama sekali diam dan memandang dengan waspada anggota juri mana yang akan memberikan pengakuan. Wajah Hakim yang bersungut dan alisnya, yang melengkung sesudah masing-masing pertanyaan, seolah menantang integritas masing-masing anggota juri, dan ia menerima sikap bungkam mereka sebagai kebohongan.

Ketika selesai, dengan tenang ia berkata, "Terima kasih," dan ruang sidang itu terasa bernapas lega. Para juri merasa diserang habis. Yang Mulia Hakim meneguk kopi dari cangkir tinggi dan tersenyum pada Wendall Rohr. "Panggil saksi Anda berikutnya, Coun-selor."

Rohr berdiri, ada noda cokelat besar di tengah kemeja putihnya yang kusut, dasinya sekumal biasanya, sepatu yang lecet makin kotor setiap hari Ia mengangguk dan tersenyum hangat kepada juri, dan mau tak mau mereka balas tersenyum padanya.

Rohr punya konsultan juri yang bertugas mencatat segala yang dipakai para anggota juri. Bila salah satu dan lima laki-laki itu suatu hari memakai sepatu lars koboi, Rohr akan menyiapkan sepasang sepatu tua yang sama. Ia bahkan

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

punya dua—satu dengan ujung runcing, satu bulat. Ia siap untuk memakai sepatu olahraga bila saatnya tepat. Ia sudah pernah melakukannya ketika sepatu olahraga muncul di boks juri. Hakimnya, bukan Harkin, mengajukan keluhan di ruang tertutup. Rohr menjelaskan bahwa ia sakit kaki, dan mengeluarkan surat dari dokternya. Ia bisa memakai celana khaki tersetrika rapi, dasi rajut, jas sport poliester, ikat pinggang koboi, kaus kaki putih, pantofel (baik yang berkilat atau yang sudah usang). Koleksi pakaiannya yang campur aduk itu dirancang agar berkaitan dengan koleksi mereka yang terpaksa duduk di sana dan mendengarkannya selama enam jam sehari.

"Kami akan memanggil Dr. Milton Fricke," ia mengumumkan.

Dr. Fricke disumpah dan didudukkan, dan bailiff menyesuaikan mikrofonnya. Dengan segera diketahui bahwa resumennya banyak sekali—berbagai gelar dari banyak sekolah, ratusan artikel yang sudah diterbitkan, tujuh belas buku, pengalaman mengajar selama bertahun-tahun, beberapa dekade riset terhadap efek rokok. Ia seorang laki-laki berperawakan kecil dengan wajah bulat sempurna dilengkapi kacamata berbingkai hitam; ia kelihatan seperti jenius. Rohr menghabiskan hampir satu jam untuk menyebutkan koleksi kredensial-nya yang mencengangkan. Ketika Fricke akhirnya ditawarkan sebagai saksi ahli, Durr Cable tidak ingin mengajukan pertanyaan apa pun. "Kami menetapkan bahwa Dr. Fricke qualified dalam bidangnya," kata Cable, nadanya seperti meremehkan.

Selama bertahun-tahun ini bidangnya telah dipersempit, sehingga kini Dr. Fricke menghabiskan sepuluh jam sehari untuk meneliti pengaruh kebiasaan merokok pada tubuh manusia. Ia adalah direktur Smoke Free Research Institute di Rochester, New York. Para juri segera mengetahui bahwa ia sudah dipekerjakan oleh Rohr sebelum Jacob Wood meninggal

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

dunia, dan ia hadir dalam autopsi terhadap Mr. Wood yang dilakukan empat jam setelah Kematiannya. Dan ia mengambil beberapa foto dari autopsi tersebut.

Rohr menegaskan adanya foto-foto itu, dan meyakinkan para juri bahwa mereka pun kelak akan melihatnya. Akan tetapi Rohr belum siap. Ia perlu melewati beberapa lama dengan pakar kimia dan farmakologi rokok yang luar biasa ini. Fricke terbukti profesor yang andal. Dengan hati-hati ia menjelajahi penelitian medis dan ilmiah yang membosankan itu, menyisihkan kata-kata sukar dan memberi juri apa yang bisa mereka pahami. Ia santai dan sangat percaya diri.

Ketika Yang Mulia mengumumkan reses makan siang, Rohr memberitahu sidang bahwa Dr. Fricke akan memberikan kesaksian sepanjang hari itu.

Santapan siang sudah menunggu di dalam ruang juri. Mr. O'Reilly sendiri yang menangani penyajiannya dengan menyampaikan permintaan maaf atas apa yang terjadi sehari sebelumnya.

"Ini piring kertas dan garpu plastik," kata Nicholas ketika mereka duduk di kursi masing-masing di sekeliling meja. Ia tidak duduk. Mr. O'Reilly memandang Lou Dell, yang berkata, "Jad?"

"Jadi, kami secara spesifik mengatakan ingin makan dengan piring keramik dan garpu asli. Bukankah kami sudah memberitahukan hal itu?" Suaranya meninggi, dan beberapa anggota juri memalingkan wajah. Mereka hanya ingin makan.

"Apa salahnya dengan piring kertas?" Lou Dell bertanya resah, poninya bergetar.

"Piring kertas menyerap minyak, oke? Jadi basah dan meninggalkan noda di meja, kau mengerti? Itulah sebabnya aku minta piring asli. Dan garpu asli." Ia mengambil garpu plastik, mematahkannya jadi dua. dan melemparkannya ke dalam tong sampah. "Dan yang membuatku marah, Lou Dell,

saat ini Hakim, para pengacara, klien mereka, para saksi, para asisten dan penonton, serta semua orang lain yang terlibat dalam sidang ini sedang duduk menghadapi santap siang lezat di restoran yang nyaman, dengan piring sungguhan, gelas sungguhan, dan garpu sungguhan yang tidak patah jadi dua. Dan mereka memesan makanan lezat dari buku menu tebal. Itulah yang membuatku marah. Kami, para juri, orang-orang paling penting dalam sidang keparat ini, kami terkurung di sini seperti bocah kelas satu SD menunggu diberi jatah kue dan limun."

"Makanannya cukup enak," Mr. O'Reilly membela diri.

"Kurasa kau berlebihan," kata Mrs. Gladys Card, seorang wanita rapi dengan rambut putih dan suara manis.

"Kalau begitu, makanlah sandwich lembekmu dan jangan ikut campur," bentak Nicholas, agak kasar.

"Apakah kau akan jual lagak tiap hari saat makan siang?" tanya Frank Herrera, pensiunan kolonel dari daerah Utara. Herrera berperawakan pendek gemuk dengan tangan kecil dan banyak pendapat tentang segala hal. Dialah satu-satunya yang benar-benar kecewa ketika tidak terpilih sebagai ketua.

Jerry Fernandez sudah memberinya julukan Napo-leon, disingkat Nap atau Kolonel Terbelakang sebagai alternatif.

"Kemarin tidak ada keluhan," Nicholas balas membentak.

"Ayo kita makan. Aku kelaparan," kata Herrera, membuka bungkus sandwich. Beberapa lainnya berbuat sama.

Aroma ayam panggang dan kentang goreng membubung dari meja. Sewaktu Mr O'Reilly selesai membuka tempat salad pasta, ia berkata, "Dengan senang hati akan saya bawa piring dan garpu Senin nanti. Tidak ada masalah."

Nicholas berkata pelan, "Terima kasih," dan duduk.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Kesepakatan itu dibuat dengan mudah. Detail-detailnya diselesaikan di antara dua sahabat lama sambil bersantap siang selama tiga jam di "21" Club di Fifty-second Street. Luther Vandemeer, CEO dari Trelco, dan mantan anak didiknya, Larry Zell, kini CEO dari Listing Foods, telah membahas pokok-pokoknya di telepon, tetapi perlu bertemu langsung sambil makan dan minum anggur, sehingga tidak ada yang bisa mendengar mereka. Vandemeer memberikan latar belakang ancaman serius terakhir yang terjadi di Biloxi, dan tidak menyembunyikan kekhawatirannya. Benar, Trelco tidak disebut sebagai tergugat, namun seluruh industri itu sedang dalam bahaya dan the Big Four berdiri teguh. Zell tahu hal ini. Ia pernah bekerja di Trelco selama tujuh belas tahun, dan sudah sejak lama belajar membenci pengacara.

Ada sebuah jaringan toko bernama Hadley Brothers di Pensacola, yang kebetulan memiliki beberapa toko di sepanjang pantai Mississippi. Salah satu toko itu ada di Biloxi, dan manajemennya adalah seorang laki-laki muda kulit hitam bernama Lonnie Shaver. Lonnie Shaver kebetulan menjadi anggota juri di sana. Vandemeer ingin agar SuperHouse, jaringan toko lain yang lebih besar di Georgia dan Carolina, membeli Hadley Brothers, berapa pun harganya. SuperHouse adalah satu dari sekitar dua puluh divisi Listing Foods. Transaksi kecil—anak buah Vandemeer sudah menghitungnya—Listing hanya butuh enam juta dolar. Hadley Brothers dimiliki oleh swasta perorangan, jadi transaksi ini tidak akan menarik perhatian. Tahun lalu Listing Foods meraih penjualan kotor sebesar dua miliar dolar, jadi enam juta dolar bukanlah urusan besar. Perusahaan itu punya 80 juta dolar yang tunai dan hanya sedikit utang. Dan untuk mempermanis kesepakatan itu, Vandemeer berjanji bahwa dalam dua tahun Trelco akan membeli Hadley Brothers secara diam-diam bila Zell berniat melepasnya.

Transaksi ini bisa dipastikan akan lancar. Listing dan Trelco sepenuhnya independen, tidak berkaitan. Listing sudah

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

memiliki bisnis jaringan toko bahan pangan. Trelco tidak terkait langsung dengan gugatan perkara di sana. Ini adalah perjanjian sederhana antara dua sahabat lama.

Kelak, tentu saja, perlu ada perombakan pegawai dalam Hadley Brothers, salah satu penyesuaian biasa yang selalu ada dalam pembelian perusahaan atau merger atau apa pun namanya. Vandemeer perlu menyampaikan beberapa instruksi untuk dikirimkan Zell ke bawahannya, hingga tekanan yang tepat bisa ditimpakan pada Lonnie Shaver.

Dan hal itu harus cepat-cepat dikerjakan. Sidang ini dijadwalkan akan berlangsung selama empat minggu. Minggu pertama akan berakhir beberapa jam lagi.

Sesudah tidur siang singkat di kantornya di pusat kota Manhattan, Luther Vandemeer menelepon sebuah nomor di Biloxi dan meninggalkan pesan agar Rankin Fitch meneleponnya di rumah keluarga Hampton di akhir pekan.

Kantor Fitch terletak di belakang toko kosong, toko murahan yang sudah lama tutup. Sewanya murah, tempat parkir luas, tempat itu tidak mencolok, dan gedung pengadilan bisa dicapai dalam beberapa menit berjalan kaki. Di sana ada lima ruangan luas, semuanya dibangun dengan tergesa-gesa, dinding plywood-nya tidak bercat; serbuk gergaji masih bertebaran di lantai. Perabotannya adalah barang sewaan, murah, dan terutama terdiri atas meja lipat serta kursi plastik. Penerangannya banyak memakai lampu neon. Pintu-pintu depannya tertutup rapat. Dua laki-laki bersenjata terus-menerus menjaga tempat itu.

Meski sewanya sangat murah, peralatan di tempat itu luar biasa mahal. Komputer dan monitor ada di mana-mana. Kabel-kabel faks, mesin fotokopi, dan telepon simpang siur di lantai, tanpa pola yang jelas. Fitch punya teknologi terbaru, dan orang-orang untuk mengoperasikannya.

Dinding salah satu ruangan ditutupi foto-foto besar kelima belas anggota juri. Printout komputer ditempelkan pada dinding lain. Satu denah tempat duduk berukuran besar tergantung pada dinding lain lagi, dan seorang pegawai sedang menambahkan data pada blok di bawah nama Gladys Card.

Ruangan di belakang adalah yang paling sempit, dan tidak bisa dimasuki oleh pegawai biasa, meskipun mereka semua tahu apa yang terjadi di dalamnya. Pintunya terkunci secara otomatis dari dalam, dan Fitch memiliki kunci satu-satunya. Ruang itu adalah ruang pengamatan, tanpa jendela, sebuah layar besar di dinding, dan setengah lusin kursi yang nyaman. Jumat sore. Fitch dan dua orang pakar juri duduk dalam kegelapan dan menatap layar itu. Pakar-pakar itu tidak suka berbasa-basi dengan Fitch, dan Fitch pun tidak berniat bercakap-cakap dengan mereka. Diam.

Kamera yang digunakan adalah Yumara XLT-2, unit kecil yang bisa dipasang hampir di mana saja. Lensanya berdiameter setengah inci, dan kamera itu sendiri bobotnya kurang dari dua kilo. Perangkat itu dipasang rapi oleh salah satu anak buah Fitch, dan kini ditempatkan dalam tas kulit cokelat yang lusuh di lantai ruang sidang di bawah meja pembela, dan secara diam-diam dijaga oleh Oliver McAdoo, pengacara dari Washington dan satu-satunya orang asing yang dipilih Fitch untuk duduk bersama Cable dan lainnya. Tugas McAdoo adalah memikirkan strategi, tersenyum kepada para juri, dan menyediakan dokumen-dokumen untuk Cable. Tugasnya yang sebenarnya, hanya diketahui oleh Fitch dan beberapa orang lain, adalah berjalan ke ruang sidang setiap hari, membawa segala alat tempur, termasuk dua koper cokelat besar yang persis sama, salah satunya berisi kamera tersebut, dan duduk di meja pembela. Setiap pagi ia adalah pengacara pertama dari pihak tergugat yang datang di ruang sidang. Ia meletakkan tas itu tegak lurus, membidikkannya ke

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

boks juri," kemudian cepat-cepat menghubungi Fitch dengan telepon seluler untuk menyesuaikan peralatan.

Dalam sidang itu ada sekitar dua puluh tas kerja berserakan di dalam ruang sidang, kebanyakan berkumpul di atas atau di bawah meja para pengacara, tapi beberapa ditumpuk jadi satu dekat tempat duduk panitera, beberapa di bawah kursi tempat pengacara-pengacara dengan kedudukan lebih rendah bekerja, beberapa bahkan disandarkan pada jerjak pembatas, seperti ditinggalkan tak terurus. Meskipun ukuran dan warnanya beragam, sepiantas kumpulan tas itu kelihatan hampir sama, termasuk milik McAdoo. Yang satu sekali-sekali ia buka untuk mengambil kertas-kertas, tapi tas berisi kamera itu terkunci begitu rapat, sehingga perlu peledak untuk membukanya. Strategi Fitch sederhana saja; seandainya, karena suatu alasan, kamera itu sampai menarik perhatian, maka dalam kekacauan yang timbul McAdoo akan menukar tas-tas itu dan berharap ia tidak ketahuan.

Kemungkinan tepergok sangatlah kecil. Kamera itu tidak menimbulkan bunyi dan mengirimkan sinyal-sinyal yang tidak dapat didengar manusia. Tas itu diletakkan dekat beberapa tas lain, dan sekali-sekali terdesak atau bahkan tertendang, tapi penyesuaian kembali bisa dilakukan dengan mudah. McAdoo hanya perlu mencari tempat sepi dan menelepon Fitch. Mereka telah menyempurnakan sistem ini dalam sidang Cimmino tahun lalu di Allentown.

Teknologinya mencengangkan. Lensa mungil itu bisa menangkap keseluruhan boks juri dan mengirimkan kelima belas wajah di situ dalam gambar berwarna ke ruang tempat dua orang konsultan juri di kantor Fitch duduk sepanjang hari dan mengamati setiap gerakan kecil atau juri yang menguap.

Tergantung pada apa yang terjadi di boks juri, Fitch kemudian akan bercakap-cakap dengan Durr Cable, memberitahunya bahwa orang-orang mereka di ruang sidang

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

sudah menangkap ini dan itu. Baik Cable maupun pengacara lokal itu takkan pernah tahu tentang kamera tersebut.

Jumat siang, kamera itu merekam tanggapan yang dramatis. Sayangnya, fokusnya terpaku diam pada boks juri. Orang-orang Jepang itu masih harus merancang kamera yang bisa melacak dari dalam tas terkunci dan mengarahkan fokus pada kejadian menarik lainnya. Jadi, kamera itu tidak bisa melihat foto-foto pembesaran paru-paru Jacob Wood yang hitam dan layu, tapi sudah pasti para juri melihatnya. Sementara Rohr dan Dr. Fricke menguraikan sesuai skenario mereka, para juri, tanpa kecuali, terpana ngeri melihat luka-luka menyeramkan yang timbul perlahan-lahan selama 35 tahun dalam tubuh Jacob Wood.

Waktu yang dipilih Rohr benar-benar sempurna. Dua foto itu diletakkan di atas tripod besar di depan tempat saksi, dan ketika Dr. Fricke menyelesaikan kesaksiannya pada pukul lima seperempat, tibalah saatnya untuk bubar dan istirahat akhir pekan. Gambaran terakhir dalam pikiran para juri, yang akan terpatri selama dua hari mendatang dan bakal terbukti tak tergoyahkan, adalah gambar paru-paru yang hangus seperti arang, diambil dari jenazah Jacob Wood dan diperagakan di sehelai kain putih.

c c dw-kza a

Delapan

Easter meninggalkan jejak yang mudah diikuti sepanjang akhir pekan. Hari Jumat ia meninggalkan ruang sidang, dan berjalan lagi ke O'Reilly's Deli, bercakap-cakap tenang dengan Mr. O'Reilly. Mereka terlihat sedang tersenyum. Easter membeli sekantong penuh makanan dan minuman dalam cangkir tinggi. Kemudian ia langsung pulang ke apartemennya

dan tidak pergi-pergi lagi. Pukul delapan pagi hari Sabtu, ia mengendarai mobilnya ke mall, tempat ia bekerja menjual komputer dan segala peralatan dalam shift dua belas jam. Ia makan taco dan kacang goreng di kedai, bersama seorang remaja bernama Kevin, rekan sekerjanya. Tidak terlihat ada komunikasi dengan perempuan yang mirip dengan yang sedang mereka cari. Ia kembali ke apartemennya sesudah bekerja, dan tidak pergi ke mana-mana.

Hari Minggu membawa kejutan menyenangkan. Pada pukul delapan pagi, ia meninggalkan apartemen dan pergi ke pelabuhan kapal-kapal kecil Biloxi, menemui Jerry Fernandez. Mereka terakhir kali dilihat meninggalkan dermaga dengan perahu pemancing ukuran sembilan meter bersama dua orang lain, yang menurut dugaan adalah teman-teman Jerry. Mereka kembali delapan setengah jam kemudian dengan wajah merah, satu kotak pendingin berisi beragam spesies ikan air laut, dan kapal yang penuh dengan kaleng bir kosong.

Memancing adalah hobi pertama Nicholas Easter yang terungkap, dan Jerry adalah teman pertama yang bisa mereka temukan.

Tidak ada tanda tanda dari perempuan itu, dan Fitch memang tidak berharap akan menemukannya. Wanita itu terbukti cukup sabar; ini saja sudah menjengkelkan. Isyarat kecil pertama darinya itu sudah bisa dipastikan akan disusul dengan yang kedua dan ketiga. Saat-saat menunggu itu jadi seperti siksaan.

Akan tetapi, Swanson, mantan agen FBI itu, yakin wanita itu akan kembali memperlihatkan diri minggu ini. Rencana jahatnya, apa pun bentuknya, diperkirakan membutuhkan kontak lebih lanjut.

Wanita itu muncul lagi pada pagi hari Senin, setengah jam sebelum sidang dimulai. Para pengacara sudah tiba, menyusun rencana dalam kelompok-kelompok kecil di sekitar ruang sidang. Hakim Harkin ada di ruang kerjanya, sedang

mengurus masalah darurat dalam suatu kasus kriminal. Para juri berkumpul dalam ruang juri. Fitch ada di kantornya di ujung jalan, dalam lubang perlindungan tempat memberikan komando. Seorang asisten, laki-laki muda bernama Konrad, yang sangat ahli dengan telepon, penyadap, kaset, dan alat-alat pengawas berteknologi tinggi, masuk dari pintu yang terbuka dan berkata, "Ada telepon yang mungkin ingin Anda terima "

Fitch, seperti biasa, menatap Konrad dan langsung menganalisis situasi. Semua telepon untuknya, bahkan dari sekretarisnya yang terpercaya di Washington, harus melalui front desk lebih dulu dan baru disampaikan kepadanya melalui sistem interkom yang terpasang dalam telepon itu. Selalu demikianlah caranya.

"Kenapa?" ia bertanya dengan sangat curiga. "Dia mengatakan punya pesan lain untuk Anda." "Namanya?"

"Dia tidak mau mengatakannya. Dia tidak banyak bicara, tapi bersikeras bahwa ini penting."

Fitch kembali terdiam cukup lama, memandangi lampu yang berkedip-kedip pada salah satu telepon itu. "Tahu bagaimana dia mendapatkan nomor ini?"

"Tidak."

"Apakah kau melacaknya?"

"Ya. Beri saya satu menit. Usakakan agar dia tetap bicara."

Fitch menekan tombol dan mengangkat gagang telepon itu. "Yeah," katanya semanis mungkin.

"Apakah ini Mr. Fitch?" perempuan itu bertanya, cukup ramah.

"Benar. Dan siapakah ini?"

"Marlee."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Dia menyebutkan nama! Ia diam sedetik. Setiap telepon secara otomatis direkam, jadi ia bisa menganalisisnya nanti. "Selamat pagi, Marlee. Apakah Anda punya nama keluarga?"

"Yeah. Juri nomor 12, Fernandez, dua belas menit lagi akan memasuki ruang sidang sambil membawa majalah Sports Illustrated, terbitan tanggal 12 Oktober dengan gambar Dan Marino di sampulnya."

"Begitu," katanya, seolah-olah membuat catatan. "Ada yang lainnya?"

"Tidak. Tidak sekarang."

"Kapan kau akan menelepon lagi?"

"Entahlah."

"Bagaimana kau mendapatkan nomor ini?"

"Gampang. Ingat, nomor 12, Fernandez." Terdengar bunyi klik, dan suaranya pun lenyap. Fitch menekan nomor lain, kemudian sebuah kode yang terdiri atas dua belas angka. Seluruh percakapan itu diulang kembali pada speaker di atas telepon.

Konrad menerobos masuk dengan sehelai printout. "Dari telepon umum di sebuah toko, di Gulfport."

"Kejutan hebat," kata Fitch sambil meraih jas dan meluruskan dasi. "Kurasa aku akan pergi ke pengadilan."

Nicholas menunggu sampai sebagian besar rekannya duduk atau berdiri di dekatnya, dan suara percakapan mereka mereda. Lalu ia berkata keras, "Nah, apakah sepanjang akhir pekan ini ada yang disuap atau dibuntuti?" Beberapa orang tersenyum dan tertawa sedikit, tapi tidak ada yang mengaku.

"Suaraku memang tidak untuk diperjualbelikan, tapi sudah pasti bisa disewakan," kata Jerry Fernandez, mengulangi

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

lelucon yang didengarnya dari Nicholas di kapal pancing kemarin. Lelucon ini menggelikan bagi semua orang, kecuali Herman Grimes.

"Kenapa dia terus mengulahi kita seperti itu?" tanya Millie Dupree, jelas senang bahwa seseorang telah mengendurkan suasana kaku dan membangkitkan semangat untuk mulai bergosip. Yang lain bergeser lebih dekat dan mencondongkan badan untuk mendengarkan pendapat si mantan mahasiswa hukum mengenai persoalan ini. Rikki Coleman tetap duduk di sudut, membaca surat kabar. Ia sudah mendengar pembicaraan itu.

"Kasus-kasus seperti ini sudah pernah disidangkan," Nicholas menerangkan dengan enggan. "Dan ada yang main gila dengan jurinya."

"Kurasa tidak seharusnya kita membicarakan persoalan ini," kata Herman.

"Mengapa tidak? Tidak ada bahaya apa pun. Kita tidak membicarakan bukti atau kesaksian," kata Nicholas tegas. Herman tak yakin.

"Hakim mengatakan jangan bicara tentang sidang ini," protesnya, menunggu seseorang memberikan dukungan. Namun tidak ada sukarelawan. Nicholas memegang kendali, dan berkata, "Tenanglah, Herman. Ini bukan mengenai bukti atau hal-hal yang akan kita putuskan kelak. Ini tentang..." Ia bimbang sebentar, agar omongannya lebih mengesankan, lalu meneruskan, "Ini tentang penyuapan juri."

Lonnie Shaver menurunkan printout inventaris toko makanannya dan bergeser lebih dekat ke meja. Rikki sekarang mendengarkan. Jerry Fernandez sudah mendengar semuanya di perahu kemarin, tapi cerita ini masih tetap sangat menarik.

"Kurang-lebih tujuh tahun yang lalu, pernah ada sidang perkara tembakau yang amat mirip dengan ini di Quitman County, Mississippi, di daerah Delta. Beberapa dari kalian

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

mungkin masih ingat. Perkara itu menyangkut perusahaan rokok lain, tapi beberapa pemain dari kedua belah pihak tetap sama. Dan ada beberapa perilaku yang cukup memalukan, baik se belum dewan juri dipilih maupun sesudah sidang itu dimulai. Hakim Harkin tentu sudah mendengar semua kisah ini, dan dia mengawasi kita dengan sangat ketat. Banyak orang yang mengawasi kita."

Sesaat Millie memandang sekeliling meja. "Siapa?" ia bertanya.

"Kedua belah pihak." Nicholas memutuskan untuk bermain adil, sebab dalam sidang-sidang terdahulu, kedua belah pihak memang bersalah melakukan tindakan-tindakan yang tidak pantas. "Kedua pihak membayar orang-orang yang dinamakan konsultan juri, dan mereka datang ke sini dari seluruh penjuru negeri untuk membantu memilih dewan juri yang sempurna. Juri yang sempurna, sudah tentu, bukanlah yang adil, melainkan yang akan memberikan keputusan sesuai dengan yang mereka inginkan. Mereka meneliti kita sebelum kita dipilih. Mereka..."

"Bagaimana cara mereka melakukannya?" Mrs. Gladys Card menyela.

"Welly mereka memotret rumah dan apartemen kita, mobil kita, lingkungan tempat tinggal kita, kantor kita, anak-anak kita serta sepeda mereka, bahkan kita sendiri. Semua ini legal dan sesuai dengan etika, tapi mereka sudah hampir melewati batas. Mereka memeriksa catatan pemerintah, dokumen-dokumen seperti berkas pengadilan dan surat pajak kita, dalam upaya untuk mengenal diri kita. Mereka bahkan mungkin berbicara dengan sahabat-sahabat, rekan-rekan kerja, dan tetangga-tetangga kita.

Hal ini terjadi dalam setiap persidangan besar belakangan ini."

Sebelas orang itu mendengarkan dan menatap, beringsut lebih dekat dan mencoba mengingat apakah mereka pernah melihat orang-orang tak dikenal yang mengintai di sudut-sudut dengan kamera mereka. Nicholas minum kopinya seteguk, lalu meneruskan, "Sesudah dewan juri terpilih, mereka berganti siasat sedikit. Panel itu sudah dipersempit dari dua ratus menjadi lima belas, dengan demikian kita jadi jauh lebih mudah diawasi. Sepanjang sidang, masing-masing pihak akan memasang satu kelompok konsultan juri di ruang sidang, mengawasi kita dan berusaha membaca reaksi kita. Mereka biasanya duduk pada dua deret pertama, meskipun mereka juga sering berpindah-pindah "

"Kau tahu siapa mereka?" Millie bertanya dengan perasaan tak percaya.

"Aku tidak tahu nama-namanya, tapi mereka cukup mudah dikenali. Mereka memakai pakaian bagus, dan terus-menerus menatap kita."

"Tadinya kukira orang-orang itu wartawan," kata Kolonel Purnawirawan Frank Herrera, tak bisa mengabaikan percakapan itu.

"Aku tidak melihatnya," Herman Grimes berkata, dan semua orang tersenyum, bahkan si Poodle.

"Coba perhatikan mereka hari ini," kata Nicholas. "Biasanya mereka mulai di belakang pengacara masing-masing pihak. Sebenarnya aku punya gagasan bagus. Ada seorang wanita yang aku yakin adalah konsultan juri di pihak tergugat. Umurnya sekitar empat puluh, berperawakan besar dan berambut pendek tebal. Sampai sejauh ini, setiap pagi dia duduk di deretan depan di belakang Durwood Cable. Saat keluar pagi ini, mari kita menatapnya. Kita semua, dua belas orang, memandang tajam-tajam padanya agar dia gentar."

"Aku juga?" tanya Herman.

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

"Ya, Hem, kau juga. Berpalinglah ke arah pukul sepuluh, dan menatapnya bersama kami."

"Mengapa kita main-main seperti ini?" tanya Sylvia "Poodle" Taylor-Tatum.

"Mengapa tidak? Apa lagi yang harus kita kerjakan selama delapan jam mendatang?"

"Aku suka," kata Jerry Fernandez. "Mungkinkah ini akan membuat mereka berhenti menatap kita?"

"Berapa lama kita akan melakukannya?"

"Mari kita lakukan saat Hakim Harkin membacakan pertanyaan-pertanyaan pagi ini. Hal itu akan nekan waktu sepuluh menit." Mereka kurang-lebih setuju dengan rencana Nicholas.

Lou Dell datang menjemput tepat pukul sembilan, dan mereka meninggalkan ruang juri. Nicholas memegang dua majalah—salah satunya adalah Sports Illustrated terbitan 12 Oktober. Ia berjalan di samping Jerry Fernandez hingga mereka sampai di pintu ke ruang sidang, dan sewaktu mereka masuk satu per satu, ia menoleh wajar kepada teman barunya dan berkata, "Mau sesuatu untuk dibaca?"

Majalah itu sedikit menekan perut Jerry, maka dengan sama wajarnya Jerry menerimanya dan berkata, "Baiklah, terima kasih." Mereka berjalan memasuki pintu ruang sidang.

Fitch tahu bahwa Fernandez, juri nomor 12, akan membawa majalah tersebut, tapi melihatnya langsung tetap membuatnya tersentak. Diawasanya Fernandez berjalan di deretan belakang dan duduk. Fitch sudah melihat sampul majalah itu di kios koran yang terpisah empat blok dari gedung pengadilan, dan ia tahu bahwa itu adalah gambar Marmo berkaus biru. lengannya tertekuk, siap melemparkan bola.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Perasaan terkejut itu dengan cepat berubah jadi perasaan bergairah. Gadis bernama Marlee itu bekerja di luar, sementara seseorang dalam dewan juri menggarap bagian dalam. Mungkin ada dua atau tiga atau empat orang anggota dewan juri yang berkomplot dengannya. Tidak jadi soal bagi Fitch. Makin banyak makin baik. Orang-orang ini menggelar meja permainan, dan Fitch siap bermain.

Konsultan juri itu bernama Ginger, dan ia bekerja untuk firma Cari Nussman di Chicago. Sudah puluhan sidang ia ikuti. Biasanya ia menghabiskan setengah hari di ruang sidang, berpindah tempat saat reses, menanggalkan jas, melepaskan kacamatanya. Ia seorang profesional kawakan dalam meneliti para juri, dan ia sudah melihat semuanya. Ia duduk di deretan depan, di belakang para pembela; seorang kolega duduk beberapa meter darinya sambil membaca koran ketika para anggota juri duduk.

Ginger memandang pada dewan juri dan menunggu Yang Mulia memberi salam pada mereka. Sebagian besar juri mengangguk pada Hakim, kemudian semuanya, termasuk juri yang tunanetra, berpaling dan menatap langsung padanya. Satu-dua orang menyunggingkan senyum, tapi kebanyakan tampak cemas.

Ia memalingkan wajah.

Hakim Harkin terus membaca naskahnya—satu pertanyaan yang tak menyenangkan, diikuti yang berikutnya—tapi dengan cepat ia melihat bahwa perhatian dewan jurnya tertuju pada salah satu penonton.

Mereka terus menatap, bersama-sama.

Nicholas menahan diri agar tidak melolong. Keberuntungannya sungguh luar biasa. Ada sekitar dua puluh orang duduk di sebelah kiri ruang sidang, di belakang pembela, dan di belakang Ginger duduklah sosok seram Rankin Fitch. Dari boks juri, Fitch duduk pada garis pandang

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

yang sama dengan Ginger, dan dari jarak lima belas meter sulit mengatakan dengan tepat siapa yang sedang ditatap oleh para juri—Ginger atau Fitch.

Ginger merasa dirinyalah yang sedang dipandang. Ia mencari beberapa catatan untuk dipelajari, sementara koleganya bergegas menjauh.

Fitch merasa dirinya ditelanjangi ketika dua belas mata itu mengamatinya dari boks juri. Butiran-butiran keringat menyembul di atas alisnya. Hakim mengajukan lebih banyak lagi pertanyaan. Satu-dua pengacara menengok ke belakang dengan tingkah canggung.

"Teruslah menatap," kata Nicholas pelan, tanpa menggerakkan bibir.

Wendall Rohr melirik ke balik pundak untuk melihat siapa yang duduk di sana. Ginger sibuk dengan tali sepatunya. Mereka terus menatap.

Belum pernah terdengar ada hakim yang meminta dewan juri agar memperhatikan. Harkin pernah tergoda untuk melakukan hal itu, tapi biasanya kepada seorang anggota juri yang sudah jemu mendengarkan kesaksian, sehingga tertidur dan mendengkur. Maka ia bergegas membaca pertanyaan-pertanyaan membosankan itu, lalu berkata keras, "Terima kasih, Bapak-Ibu sekalian. Sekarang kita akan melanjutkan dengan kesaksian Dr. Milton Fricke."

Ginger tiba-tiba harus pergi ke kamar kecil dan meninggalkan ruang sidang ketika Dr. Fricke masuk dari pintu samping dan mengambil tempat di kursi saksi.

Cable hanya punya beberapa pertanyaan dalam pemeriksaan silang; ia berbicara dengan sopan dan menunjukkan sikap sangat hormat pada Dr. Fricke. Ia tidak berniat berdebat mengenai ilmu pengetahuan dengan ilmuwan, namun ia berharap bisa memberikan sedikit kesan bagus kepada juri. Fricke mengaku bahwa tidak seluruh

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

kerusakan paru-paru Mr. Wood diakibatkan oleh merokok Bristol selama hampir tiga puluh tahun. Jacob pernah lama bekerja sekantor bersama perokok-perokok lain, dan, ya, memang benar sebagian besar kerusakan paru-parunya mungkin disebabkan oleh asap rokok orang lain. "Tapi asap rokok tetap asap rokok," Dr. Fricke memperingatkan Cable, yang langsung setuju.

Dan bagaimana dengan polusi udara? Mungkinkah menghirup udara kotor juga memperburuk kondisi paru-paru? Dr. Fricke mengaku bahwa ini juga suatu kemungkinan.

Cable mengajukan suatu pertanyaan berbahaya dan ia melakukannya dengan mulus. "Dr. Fricke, bila Anda melihat semua kemungkinan penyebabnya—merokok langsung, merokok tidak langsung, polusi udara, dan sebab-sebab lain yang belum kita sebutkan—bisakah Anda mengatakan sejauh mana kerusakan paru-paru itu disebabkan oleh mengisap rokok Bristol?"

Dr. Fricke memusatkan perhatian pada pertanyaan ini, lalu berkata, "Mayoritas kerusakan itu."

"Berapa banyak—60 persen, 80 persen? Bisakah ilmuwan medis seperti Anda memberikan perkiraan persentasenya?"

Itu tidak mungkin, dan Cable tahu benar hal itu. Ia punya dua orang pakar yang siap memberikan bantahan bila Fricke melangkah keluar batas dan berspekulasi terlalu jauh.

"Saya tidak bisa melakukannya," jawab Dr. Fricke.

'Terima kasih. Satu pertanyaan terakhir. Dokter. Berapa persenkah dari seluruh perokok yang akhirnya menderita kanker paru-paru?"

"Tergantung dari penelitian mana yang Anda percayai."

"Anda tidak tahu?"

"Saya punya gambaran."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Kalau begitu, jawablah pertanyaan ini."

"Kurang-lebih 10 persen."

"Tidak ada pertanyaan lebih lanjut."

"Dr. Fricke, Anda dipersilakan meninggalkan ruang sidang," kata Yang Mulia. "Mr. Rohr, silakan panggil saksi Anda selanjutnya."

"Dr. Robert Bronsky."

Ketika dua saksi itu berpapasan di depan meja Hakim, Ginger masuk kembali ke ruang sidang dan duduk di deret belakang, sejauh mungkin dari juri.

Fitch mengambil kesempatan jeda singkat itu untuk pergi. Jose melihatnya di atrium, dan mereka bergegas keluar dari gedung pengadilan, kembali ke kantor sempit mereka.

Bronsky juga seorang peneliti medis yang sangat terpelajar dan memiliki gelar, serta sudah menerbitkan artikel hampir sama banyaknya dengan Fricke. Mereka kenal baik, sebab mereka sama-sama bekerja pada pusat penelitian di Rochester. Dengan senang hati Rohr menuntun Bronsky menguraikan asal-usulnya yang hebat. Setelah ia ditetapkan sebagai saksi ahli, mereka mulai membahas pokok-pokok aspek klinisnya:

Asap tembakau merupakan sesuatu yang sangat kompleks; lebih dari 4.000 senyawa telah diidentifikasi dalam komposisinya. Termasuk di dalamnya adalah 16 macam karsinogen yang sudah dikenal, 14 macam alkali, serta banyak lagi senyawa dengan aktivitas biologis tertentu. Asap rokok merupakan campuran dari berbagai gas dalam partikel-partikel yang sangat halus, dan saat seseorang menghirupnya, sekitar 50 persen dari asap yang masuk akan tertahan dan tertanam pada dinding saluran paru-paru.

Dua orang pengacara dari regu Rohr cepat-cepat memasang tripod besar di tengah ruang sidang, dan Dr. Bronsky meninggalkan kursi saksi untuk memberikan sedikit kuliah. Bagan pertama berisi daftar semua senyawa yang diketahui ada dalam asap rokok, ia tidak menyebutkan semuanya, sebab itu tak perlu. Setiap nama kelihatan mengancam, dan bila dilihat sebagai satu kelompok, nama-nama itu tampak mematikan. Bagan berikutnya merupakan daftar karsinogen yang sudah dikenal, dan Bronsky memberikan ulasan ringkas mengenai masing-masing karsinogen. Di samping enam belas macam ini, katanya sambil mengetukkan tongkat penunjuk di tangan kirinya, mungkin masih ada karsinogen lain yang belum terdeteksi dalam asap rokok. Dan ada kemungkinan dua atau lebih karsinogen ini bisa berkombinasi, saling memperkuat sehingga menimbulkan kanker.

Sepanjang pagi itu, mereka membahas karsinogen secara panjang-lebar. Setiap bagan baru membuat Jerry Fernandez dan perokok-perokok lain merasa makin mual, dan Sylvia si Poodle hampir berkunang-kunang ketika mereka meninggalkan boks juri untuk makan siang. Yang mengherankan, mereka berempat lebih dulu pergi ke "smoking hole", istilah yang dipakai Lou Dell, untuk cepat-cepat merokok sebelum bergabung dengan yang lain untuk bersantap siang.

Hidangan makan siang sudah menunggu, dan jelaslah bahwa kekacauan sudah diluruskan. Mejanya diatur dengan perangkat makan dari porselen dan es tehnya dituang ke dalam gelas asli. Mr. O'Reilly menghadirkan sandwich sesuai keinginan pemesannya, dan untuk yang lain ia membuka panci-panci besar berisi sayur serta pasta yang masih mengepulkan uap. Nicholas memberikan pujian banyak-banyak.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Fitch berada di dalam ruang pengamat, bersama dua pakar jurinya, ketika telepon tersebut masuk. Konrad dengan gelisah mengetuk pintu. Sudah ditetapkan perintah tegas yang melarang orang mendekati ruangan itu tanpa seizin Fitch.

"Dari Marlee. Saluran 4," Konrad berbisik, dan Fitch diam membeku mendengar kabar itu. Kemudian ia berjalan cepat-cepat ke pintu kantornya, melewati lorong.

"Lacak," perintahnya.

"Sudah kami kerjakan."

"Aku yakin dia bicara di telepon umum."

Fitch menekan tombol 4 pada pesawat teleponnya» lalu berkata, "Hab."

"Mr. Fitch?" jawab suara yang sudah dikenal itu.

"Ya."

"Apakah Anda tahu mengapa mereka menatap Anda?"
'Tidak."

"Akan kuceritakan kepada Anda besok " "Katakanlah sekarang."

'Tidak. Sebab Anda melacak telepon ini. Dan bila Anda terus melakukannya, aku akan berhenti menelepon."

"Oke. Aku akan berhenti melacak." "Dan Anda berharap aku percaya?" "Apa yang kauinginkan?"

"Nanti, Fitch." Ia memutus sambungan. Fitch memutar kembali percakapan itu sambil menunggu hasil pelacakan. Konrad muncul dengan kabar sesuai yang sudah diduga, bahwa telepon itu dilakukan dari telepon umum, kali ini di sebelah mall di Gautier, setengah jam dari sana. Fitch menjatuhkan diri di kursi putar sewaan dan mengamati dinding beberapa lama. "Dia tidak ada di dalam ruang sidang

pagi ini," katanya pelan, berpikir keras seraya menarik-narik jenggot. "Jadi, bagaimana dia tahu mereka menatapku?"

"Siapa yang menatap?" tanya Konrad. Tugas-tugasnya tidak termasuk menjadi penjaga di ruang sidang, ia tidak pernah meninggalkan toko loak itu. Fitch menjelaskan peristiwa aneh saat ia ditatap oleh para juri.

"Jadi, siapa yang bicara padanya?" tanya Konrad. "Justru itulah pertanyaannya."

Siang itu dihabiskan untuk membahas nikotin. Sejak pukul setengah dua hingga pukul tiga, kemudian dari pukul setengah empat sampai sidang dibubarkan pada pukul lima, para juri sudah belajar lebih banyak mengenai nikotin: Nikotin adalah racun yang terkandung dalam asap tembakau. Setiap batang rokok mengandung satu sampai tiga miligram nikotin, dan bagi perokok yang menghirupnya, seperti Jacob Wood, hingga sembilan puluh persen dari nikotin tersebut diserap ke dalam paru-paru. Dr. Bronsky menunjuk-nunjuk berbagai bagian tubuh manusia yang diperagakan dalam gambar berwarna cemerlang seukuran aslinya pada tripod. Secara terperinci ia menjelaskan bagaimana nikotin menyebabkan penyempitan pembuluh-pembuluh darah atas pada anggota badan, meningkatkan tekanan darah dan kecepatan denyut nadi, membuat jantung bekerja lebih keras. Efeknya pada sistem pencernaan sangat rumit dan membahayakan. Nikotin bisa menyebabkan mual dan muntah, terutama pada orang yang baru mulai merokok. Pengeluaran air liur dan gerakan usus mula-mula dirangsang, kemudian ditekan. Nikotin juga bertindak sebagai stimulan sistem saraf pusat. Bronsky menerangkan dengan teratur, tapi sungguh-sungguh; ia membuat satu batang rokok kedengaran seperti satu dosis racun mematikan.

Dan yang paling buruk pada nikotin adalah sifatnya yang menimbulkan kecanduan. Satu jam terakhir— sekali lagi diatur

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

dengan sempurna oleh Rohr— dihabiskan untuk meyakinkan para juri bahwa nikotin sangat menimbulkan ketergantungan, dan bahwa pengetahuan ini sudah ada sedikitnya selama empat dasawarsa.

Kadar nikotin dapat dimanipulasi dengan mudah dalam proses pembuatannya.

Bila, dan Bronsky menekankan kata "bila" itu, kadar nikotin ditingkatkan secara buatan, sudah sewajarnya perokok akan jadi lebih cepat kecanduan. Semakin berai perokok itu mengalami ketergantungan, makin banyak rokok yang terjual.

Titik yang sempurna untuk mengakhiri hari itu.

c c dw-kza a

Sembilan

Nicholas tiba di ruang juri lebih awal, sementara Lou Dell sedang menjerang kopi tanpa kafein dan dengan hati-hati mengatur piring-piring berisi bolu gulung dan donat baru. Satu set cangkir dan piring baru yang berkilauan ada di dekat makanan. Nicholas mengatakan ia benci minum kopi dari cangkir plastik, dan untunglah dua rekannya memiliki sikap serupa. Mereka membuat daftar permintaan yang dengan cepat dikabulkan oleh Yang Mulia.

Lou Dell tergesa-gesa menyelesaikan pekerjaannya ketika Nicholas memasuki ruangan. Ia tersenyum dan menyapa Lou dengan ramah, tapi Lou Dell masih menyimpan dendam atas perselisihan mereka sebelumnya. Nicholas menuang kopi dan membuka koran.

Seperti diperkirakan Nicholas, Kolonel Purnawirawan Frank Herrera tiba tak lama sesudah pukul delapan, hampir satu jam

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

penuh sebelum mereka mulai: ia membawa dua surat kabar, salah satunya adalah The Wall Street Journal. Ia ingin sendirian di dalam ruangan itu, tetapi toh tersenyum juga kepada Easter.

"Pagi, Kolonel," kata Nicholas hangat. "Pagi sekali Anda datang."

"Kau juga."

"Yeah, aku tidak bisa tidur. Bermimpi tentang nikotin dan paru-paru yang hitam." Nicholas mengamati halaman olahraga.

Herrera mengaduk kopinya dan duduk di seberang meja. "Selama sepuluh tahun dalam dinas ketentaraan, aku merokok," katanya sambil duduk dengan sikap kaku, pundak dilebarkan, dagu diangkat, siap melompat berdiri dalam sikap sempurna. Tapi aku punya cukup nalar untuk berhenti."

"Beberapa orang tidak bisa melakukannya, kurasa. Seperti Jacob Wood."

Sang kolonel mendengus muak, dan membuka surat kabar. Baginya membuang kebiasaan buruk tidak lebih dari pengerahan kekuatan kemauan. Bereskan dulu pikiran, maka tubuh bisa melakukan apa saja.

Nicholas membalik satu halaman, sambil berkata, "Mengapa Anda berhenti?"

"Sebab kebiasaan itu buruk. Tidak perlu seorang jenius untuk mengetahuinya. Rokok adalah benda mematikan. Semua orang tahu itu."

Seandainya Herrera demikian terus terang pada sedikitnya dua kuesioner sebelum sidang, ia takkan terpilih sebagai juri. Nicholas ingat jelas pertanyaan-pertanyaan itu. Fakta bahwa Herrera memiliki sikap demikian tegas mungkin hanya berarti satu hal: Ia ingin duduk dalam dewan juri. Ia seorang pensiunan tentara, mungkin bosan dengan golf, jemu dengan

istrinya, mencari-cari kesibukan, dan jelas menyimpan dendam pada sesuatu.

"Jadi, menurut Anda seharusnya rokok dilarang?" tanya Nicholas. Pertanyaan ini adalah salah satu yang sudah dilatihnya ribuan kali di depan cermin, dan ia sudah menyiapkan segala tanggapan yang tepat untuk semua kemungkinan jawaban.

Herrera perlahan-lahan meletakkan koran di meja dan meneguk kopi kentalnya lama-lama. "Tidak. Menurutku orang yang punya nalar seharusnya tidak merokok tiga bungkus sehari. Apa yang diharapkan? Kesehatan yang sempurna?" Nada suaranya mengejek; jelas ia sudah membuat keputusan bulat sebelum menerima tugas sebagai juri.

"Kapan Anda yakin mengenai hal ini?"

"Apa kau pikun? Itu tidak sulit ditebak."

"Mungkin demikian pendapat Anda, tapi seharusnya Anda mengungkapkan pendapat ini dalam voir dire."

"Apa itu voir dire?"

"Proses pemilihan juri. Kita sudah ditanya berbagai macam hal mengenai hal-hal semacam ini. Seingatku Anda tidak mengucapkan sepatah kata pun."

"Rasanya tidak ingin."

"Seharusnya Anda mengatakannya."

Pipi Herrera memerah, tapi ia ragu-ragu sesaat. Si Easter ini tahu tentang hukum, atau setidaknya tahu lebih banyak daripada yang lain. Mungkin ia telah melakukan kesalahan. Mungkin Easter bisa melaporkannya dan membuatnya tersingkir dari dewan juri. Mungkin ia bisa dituduh menghina pengadilan, dijebloskan ke penjara, atau didenda.

Namun satu pemikiran lain terlintas dalam benaknya. Tidak seharusnya mereka memperbincangkan kasus ini, bukan? Jadi,

bagaimana mungkin Easter melaporkan sesuatu pada Hakim? Rasanya Easter akan terlibat kesulitan bila ia mengadakan apa pun yang didengarnya dalam ruang juri. Herrera bersantai sedikit. "Coba kuterka. Kau akan berusaha keras untuk mendapatkan vonis berat, ganti kerugian dalam jumlah besar, dan hal seperti itu."

"Tidak, Mr. Herrera. Tidak seperti Anda, aku masih belum mengambil keputusan. Kurasa kita baru mendengarkan tiga orang saksi, semuanya dari pihak penggugat, jadi masih banyak yang akan datang. Aku akan menunggu sampai semua bukti diajukan kedua belah pihak, lalu aku akan mencoba mengambil keputusan. Kurasa begitulah janji kita."

"Yeah, well, aku juga. Aku tidak bisa dibujuk, kau tahu." Mendadak ia tertarik pada artikel dalam editorial. Pintu terempas membuka dan Mr. Herman Grimes masuk dengan tongkat mengetuk-ngetuk di depannya. Lou Dell dan Mrs. Herman Grimes mengikuti. Nicholas, seperti biasa, berdiri dan menyiapkan kopi untuk ketuanya, sesuatu yang sudah jadi ritual sekarang.

Fitch menatap teleponnya hingga pukul sembilan. Perempuan itu mengatakan mungkin akan menelepon hari ini.

Bukan saja main-main, tapi rupanya ia juga tidak segan-segan berbohong. Fitch tidak mau menerima tatapan para juri lagi, maka ia mengunci pintu dan berjalan ke ruang pengamat. Dua orang pakar juri sedang duduk dalam kegelapan, memandang gambar bengkok-bengkok pada dinding, menunggu penyetalan dari ruang sidang. Seseorang telah menendang tas McAdoo, hingga kamera itu melenceng tiga meter. Juri nomor 1, 2, 7, dan 8 tidak terlihat dalam gambar, serta hanya setengah dari Millie Dupree dan Rikki Coleman di belakangnya yang terlihat.

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

Dewan juri sudah duduk di tempatnya selama dua menit, dengan demikian McAdoo pun terikat di tempat duduknya dan tidak bisa memakai telepon genggamnya. Ia tidak tahu ada kaki besar di bawah meja telah menendang tas yang keliru. Fitch mengumpat ke layar, kemudian kembali ke kantornya, menulis sehelai catatan. Diberikannya catatan itu pada seorang pesuruh berpakaian rapi, yang kemudian lari ke jalan, memasuki ruang sidang seperti satu di antara seratus associate atau paralegal muda di sana, dan menyerahkan catatan itu ke meja pembela.

Kamera itu beringsut ke kiri dan seluruh anggota juri bisa terlihat. McAdoo mendorong sedikit terlalu keras dan memotong setengah dari Jerry Fernandez dan Angel Weese, anggota juri nomor 6. Fitch mengumpat lagi. Ia akan menunggu sampai reses pagi dan bicara dengan McAdoo lewat telepon.

Dr. Bronsky sudah beristirahat dan siap untuk memberikan ceramah lagi tentang bahaya asap tembakau. Sesudah membahas berbagai karsinogen dalam asap rokok dan nikotinnya, ia siap beralih pada senyawa-senyawa selanjutnya yang perlu disorot dari segi medis: zat penyebab iritasi.

Rohr memberikan umpan, dan Bronsky menyambarnya. Asap rokok mengandung berbagai macam senyawa—amonia, asam volatil, aldehida, fenol, dan keton—dan zat-zat ini bisa menimbulkan iritasi pada selaput lendir. Sekali lagi Bronsky meninggalkan tempat saksi dan berjalan menghampiri diagram baru yang menggambarkan torso bagian atas dan kepala manusia. Gambar ini memperlihatkan saluran pernapasan, tenggorokan, pipa bronkiolus, dan paru-paru. Di daerah inilah asap rokok merangsang keluarnya lendir, dan pada saat yang sama menunda pembuangan lendir tersebut dengan menekan kegiatan lapisan silia (bulu getar) pada pipa bronkiolus.

Bronsky sangat cakap dalam memakai istilah-istilah medis pada taraf yang bisa dipahami oleh orang awam, dan ia sedikit mengurangi kecepatan untuk menjelaskan apa yang terjadi pada pipa bronkiolus ketika asap dihirup. Dua diagram berwarna dalam ukuran besar dipasang di hadapan meja hakim, dan Bronsky memberikan penjelasan dengan tongkat penunjuk. Ia menerangkan kepada dewan juri bahwa pipa bronkiolus dilapisi dengan selaput lendir yang dilengkapi serat-serat halus seperti rambut, bernama silia, yang bergerak bersamaan membentuk gelombang dan mengendalikan gerakan lendir di permukaan selaput tersebut. Gerakan silia ini berfungsi membebaskan paru-paru dari segala debu dan kuman yang tersedot.

Merokok, tentu saja, merusak proses ini. Setelah Bronsky dan Rohr yakin bahwa juri memahami semua itu, mereka cepat-cepat maju untuk menjelaskan bagaimana merokok menimbulkan iritasi pada proses penyaringan dan mengakibatkan segala macam kerusakan dalam sistem pencernaan.

Mereka terus membahas tentang mukus, selaput, dan silia.

Orang pertama yang terlihat menguap adalah Jerry Fernandez di deretan belakang. Ia menghabiskan Senin malamnya di salah satu kasino untuk menonton pertandingan football dan minum lebih banyak dan yang direncanakannya. Ia merokok dua bungkus sehari, dan menyadari benar bahwa kebiasaan itu tidak sehat. Tapi sekarang ia butuh sebatang.

Beberapa orang lagi menyusul menguap, dan pada pukul 11.30, Hakim Harkin melepaskan mereka untuk istirahat makan siang selama dua jam.

Berjalan-jalan di pusat kota Biloxi adalah gagasan Nicholas, yang diuraikannya dalam sepucuk surat untuk Hakim pada hari Senin. Rasanya absurd untuk mengurung mereka dalam ruangan sempit sepanjang hari, tanpa harapan untuk menghirup udara segar. Seolah-olah hidup mereka dalam

bahaya, atau mereka akan diserang oleh orang-orang tak dikenal bila dibiarkan lepas berjalan-jalan di trotoar. Suruh saja Madam Lou Dell dan Willis si penjaga dan satu lagi deputi pemalas pergi mengawasi, beri mereka rutenya, katakanlah enam atau delapan blok, larang para juri itu berbicara dengan siapa pun seperti biasanya, dan biarkan mereka lepas selama setengah jam sesudah makan siang, sehingga makanan mereka bisa tercerna. Rasanya itu bukan gagasan berbahaya, dan bahkan sesudah merenungkannya lebih jauh, Hakim Harkin sepenuhnya setuju dengan gagasan tersebut.

Akan tetapi, Nicholas memperlihatkan surat itu kepada Lou Dell, dan ketika makan siang selesai, Lou Dell pun menjelaskan bahwa sudah disiapkan acara berjalan-jalan, berkat Mr. Easter yang telah menulis surat kepada Hakim. Rasanya tak pantas menerima pujian besar-besaran untuk gagasan sederhana ini.

Suhu udara berkisar sekitar 27 derajat Celsius, udara bersih dan segar, pepohonan berusaha sebisa-bisanya untuk berganti warna. Lou Dell dan Willis memimpin di depan, sementara empat perokok itu— Fernandez, Poodle, Stella Hulich, dan Angel Weese berjalan di belakang, menikmati rokok mereka dengan sedotan dan embusan panjang. Persetan dengan Bronsky serta lendir dan selaputnya, dan persetan dengan Fricke beserta foto-foto menjijikkan dari paru-paru hitam Mr. Wood. Mereka sekarang ada di luar. Cahaya, udara laut, dan kondisinya sempurna untuk menikmati rokok.

Fitch mengirim Doyle dan seorang agen lokal bernama Joe Boy untuk memotret mereka dari kejauhan.

Bronsky mengendur menjelang sore. Ia kehilangan kecakapannya untuk membuat uraian sederhana, dan para anggota juri sudah tak sanggup untuk memusatkan perhatian. Bagan dan diagram yang bagus serta jelas mahal tersebut tumpang tindih, seperti halnya bagian-bagian tubuh, senyawa,

dan racun-racun itu. Tampak jelas bahwa para juri merasa jemu, dan Rohr terseret ke dalam kebiasaan yang tidak bisa dihindari oleh para pengacara—mengoceh berlarut-larut.

Yang Mulia Hakim membubarkan sidang lebih awal, pada pukul empat, dengan alasan butuh waktu dua jam untuk membahas sejumlah mosi serta beberapa hal lain yang tidak melibatkan juri. Ia mengistirahatkan para juri dengan peringatan keras yang sama; mereka sudah hafal betul dengan peringatan itu dan hampir tidak mendengarkannya lagi. Mereka senang bisa lepas dari sana.

Lonnie Shaver merasa paling senang bisa pulang lebih pagi. Ia langsung menuju pasar swalayan tempatnya bekerja, 'sepuluh menit dari sana, parkir di tempat khusus di halaman belakang, dan cepat-cepat masuk melalui ruang stok, diam-diam berharap akan memergoki karyawan yang mencuri waktu dengan tidur siang di samping tumpukan selada. Kantornya ada di lantai dua, di atas bagian susu dan daging. Dari cermin dua arah, ia bisa melihat sebagian besar lantai itu.

Lonnie adalah satu-satunya manajer kulit hitam dari rangkaian tujuh belas toko itu. Ia memperoleh 40.000 dolar setahun, asuransi kesehatan, dan program pensiun rata-rata, serta tiga bulan lagi akan mendapatkan kenaikan gaji. Ia juga sudah dibujuk untuk percaya bahwa ia akan dipromosikan sebagai district supervisor bila pekerjaannya yang sekarang sebagai manajer menunjukkan prestasi memuaskan. Perusahaan sangat ingin mempromosikan orang kulit hitam, demikian ia diberitahu, tapi tentu saja tak satu pun dari komitmen ini tertulis hitam di atas putih.

Kantornya selalu terbuka, dan biasanya diisi oleh satu dari setengah lusin bawahannya. Seorang asisten manajer menyapanya, lalu mengangguk ke arah pintu. "Kita ada tamu," katanya sambil mengernyit.

Lonnie ragu-ragu dan memandang pintu tertutup yang menuju ruangan luas yang dipakai untuk segala macam

keperluan—pesta ulang tahun, rapat staf, kunjungan para bos. "Siapa?" ia bertanya.

"Dari kantor pusat. Mereka ingin menemuimu."

Lonnie mengetuk pintu sambil masuk. Bagaimanapun, itu kantornya. Tiga laki-laki dengan lengan kemeja tergulung hingga siku duduk di ujung meja, di antara setumpuk kertas printout. Mereka berdiri dengan canggung.

"Lonnie, senang berjumpa denganmu," kata Troy Hadley, putra salah satu pemilik perusahaan itu dan satu-satunya wajah yang dikenal Lonnie. Mereka saling berjabat tangan, sementara Hadley memperkenalkan mereka dengan terburu-buru. Dua laki-laki lainnya adalah Ken dan Ben; Lonnie tidak ingat nama keluarga mereka saat itu. Sudah direncanakan bahwa Lonnie akan duduk di ujung meja, pada kursi yang buru-buru dikosongkan oleh Hadley, diapit Ken dan Ben.

Troy memulai percakapan, dan kedengaran agak resah. "Bagaimana dengan tugas sebagai juri?"

"Menyebalkan."

"Benar. Dengar, Lonnie. Akan kujelaskan alasan kami berada di sini. Ben dan Ken berasal dari perusahaan bernama SuperHouse, rangkaian toko besar di Charlotte dan, well, karena berbagai alasan, ayah dan pamanku memutuskan menjual saham kepada SuperHouse. Seluruh rangkaian toko ini. Tujuh belas toko dan tiga gudang."

Lonnie memperhatikan Ken dan Ben mengawasinya, maka ia menerima kabar itu tanpa menunjukkan perubahan ekspresi, bahkan sedikit mengangkat pundak, seolah-olah mengatakan, "Jadi, ada apa?" Tapi rasanya kabar itu sulit ditelan. "Mengapa?" ia bertanya.

"Banyak dUdunya, tapi akan kujelaskan dua yang paling utama. Ayahku sudah 68 tahun, dan Al, seperti kauketahui, baru saja menjalani operasi. Itu nomor satu. Nomor dua,

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

SuperHouse menawarkan harga yang amat pantas." Ia menggosokkan kedua tangannya, seolah-olah sudah tak sabar untuk membelanjakan uang baru itu. "Sudah saatnya menjual, Lonnie. Itu saja."

"Aku terkejut, aku tidak pernah..."

"Kau benar. Empat puluh tahun dalam bisnis, semenjak dari toko buah kecil sampai menjadi perusahaan di lima negara bagian dengan omzet 60 juta dolar tahun lalu. Sulit dipercaya mereka mau mele-maskannya." Troy sama sekali tidak meyakinkan dalam menunjukkan perasaan menyesalnya. Lonnie tahu apa sebabnya. Ia laki-laki bodoh, bocah kaya yang bermain golf setiap hari, sambil berusaha menunjukkan citra sebagai eksekutif perusahaan yang ulet dan tangguh. Ayah dan pamannya menjual perusahaan itu sekarang, sebab beberapa tahun lagi Troy akan memegang kendali, dan hasil kerja keras serta ketekunan selama empat puluh tahun akan habis untuk perahu balap dan rumah mewah di tepi pantai.

Mereka diam; sedangkan Ben dan Ken terus menatap Lonnie. Yang satu berusia pertengahan empat puluhan dengan potongan rambut jelek dan saku dipadati bolpoin murahan, mungkin inilah Ben. Yang lainnya sedikit lebih muda, berwajah kurus, model seorang eksekutif dengan pakaian yang lebih baik dan mata keras. Lonnie memandang mereka. Sepertinya ia diharapkan mengucapkan sesuatu.

"Apakah toko ini akan ditutup?" ia bertanya, hampir-hampir putus asa.

Troy menerkam pertanyaan ini. "Dengan kata lain, apa yang akan terjadi padamu? Nah, kujamin, Lonnie, aku sudah mengatakan segala yang baik mengenai dirimu, dan aku sudah merekomendasikan agar kau tetap di sini, pada posisi yang sama." Baik Ben maupun Ken mengangguk sedikit. Troy meraih mantelnya. Tapi itu bukan lagi urusanku. Aku akan keluar sebentar, sementara kalian membicarakannya." Secepat kilat Troy sudah keluar dari ruangan.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Entah karena apa, Kepergiannya membuat Ken dan Ben tersenyum. Lonnie bertanya, "Apakah kalian punya kartu nama?"

"Tentu," kata keduanya, dan mereka mengeluarkan kartu nama dari saku serta mendorongnya ke ujung meja. Ben adalah yang lebih tua, Ken yang lebih muda.

Ken juga yang memimpin pertemuan ini. Ia memulai, "Sedikit penjelasan mengenai perusahaan kami. Kami berkedudukan di Charlotte, dengan delapan puluh toko di Carolina dan Georgia. SuperHouse adalah divisi dari Listing Foods, konglomerat yang berbasis di Scarsdale dengan nilai penjualan tahun lalu sebesar kurang-lebih dua miliar dolar. Sebuah perusahaan publik, sahamnya diperdagangkan di NASDAQ. Anda mungkin pernah mendengarnya. Saya adalah vice president operasional untuk SuperHouse, Ben adalah VP regional. Kami sedang melakukan ekspansi ke selatan dan barat, dan Hadley Brothers tampaknya menarik. Itu sebabnya kami ada di sini."

"Jadi, kalian akan mempertahankan toko-toko ini?"

"Ya, untuk sekarang ini." Ia melirik Ben, seolah-olah banyak hal lain di balik jawaban itu.

"Dan bagaimana dengan saya?" tanya Lonnie.

Mereka menggeliat, hampir berbarengan, dan Ben mengambil sebatang bolpoin dari saku. Ken yang berbicara, "Nah, Anda harus mengerti, Mr. Shaver..."

"Panggil saja saya Lonnie."

"Baiklah, Lonnie, selalu terjadi banyak perubahan pada saat akuisisi. Itu bagian dari bisnis. Pekerjaan hilang, pekerjaan diciptakan, pekerjaan ditransfer."

"Bagaimana dengan pekerjaan saya?" Lonnie mendesak. Ia sudah siap menghadapi yang terburuk dan ingin cepat menuntaskannya.

Ken perlahan-lahan mengambil sehelai kertas dan pura-pura sedang membaca sesuatu. "Well" katanya sambil membalik-balik kertas itu. "Anda memiliki catatan prestasi yang bagus."

"Dan rekomendasi yang kuat," Ben menambahkan.

"Kami ingin mempertahankan Anda di tempat ini, untuk sementara waktu."

"Untuk sementara waktu? Apa maksudnya?"

Ken perlahan-lahan meletakkan kembali kertas itu ke meja, dan mencondongkan badan ke depan, bertelekan dua belah siku. "Mari kita bicara terus terang, Lonnie. Kami melihat masa depan yang cerah untukmu bersama perusahaan kami."

"Dan perusahaan ini jauh lebih baik daripada perusahaanmu yang sekarang," Ben menambahkan, bekerja sama dalam permainan tarik-ulur yang sempurna. "Kami menawarkan gaji lebih tinggi, tunjangan lebih besar, pembagian saham, pekerjaannya."

"Lonnie, aku dan Ben malu mengakui bahwa perusahaan kami tidak memiliki orang Amerika-Afrika dalam posisi manajemen. Kami, bersama atasan-atasan kami, ingin hal ini berubah, segera Kami ingin hal ini berubah bersamamu."

Lonnie mengamati wajah mereka, dan menekan seribu pertanyaan yang berkecamuk. Dalam tenggang satu menit, ia sudah pindah dari tepi jurang pengangguran menuju prospek kemajuan. "Saya tidak punya gelar dari college. Ada batas untuk..."

"Tidak ada batas," kata Ken. "Kau punya waktu dua tahun untuk kuliah di college junior, dan bila perlu, kau bisa menyelesaikan kuliahmu. Perusahaan kami akan menanggung biaya kuliah."

Lonnie mau tak mau tersenyum, sebagian karena perasaan lega dan sebagian karena keberuntungan itu. Ia memutuskan

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

untuk meneruskannya dengan hati-hati. Ia sedang berurusan dengan orang-orang yang belum dikenalnya. "Saya mendengarkan," katanya.

Ken punya segala jawabannya. "Kami sudah mempelajari personalia di Hadley Brothers, dan, well, katakanlah sebagian be'sar orang-orang dalam posisi manajemen menengah dan atas segera akan mencari pekerjaan di tempat lain. Kami melihatmu, dan satu lagi manajer muda dari Mobile. Kami ingin kalian berdua pindah ke Charlotte secepat mungkin dan melewati beberapa hari bersama kami. Kau akan bertemu dengan orang-orang kami, belajar mengenai perusahaan kami, dan kita akan bicara tentang masa depan. Tapi harus kuperingatkan bahwa kau tidak bisa menghabiskan sisa hidupmu di Bibozi sini bila ingin maju. Kau harus bersedia ditempatkan di mana saja."

"Saya bersedia."

"Sudah kami duga. Kapan kami bisa menerbang-kanmu?"

Bayangan Lou Dell menutup pintu mengurung mereka terlintas di matanya, dan ia mengernyit. Ia menarik napas dalam-dalam, dan berkata dengan nada kesal luar biasa, "Ah, saat ini saya terikat di pengadilan. Tugas sebagai juri. Saya yakin Troy sudah menceritakannya pada Anda "

Ken dan Ben tampak kebingungan. "Itu cuma beberapa hari, bukan?"

"Tidak, Sidang ini dijadwalkan akan berlangsung selama satu bulan, dan kami baru sampai pada minggu kedua."

"Satu bulan?" tanya Ben, mendengar peluang ini. "Sidang apa ini?"

"Janda seorang perokok yang sudah mati menggugat perusahaan rokok."

Reaksi mereka hampir sama dan jelas menunjukkan perasaan pribadi mereka mengenai gugatan seperti itu.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Saya sudah mencoba lepas dari kewajiban ini," kata Lonnie, berusaha meredam suasana.

"Gugatan product liability?" tanya Ken, benar-benar muak.

"Yeah, semacam itulah."

"Sampai tiga minggu lagi?" tanya Ben.

"Itulah yang mereka katakan. Saya sendiri tidak percaya saya terikat seperti ini," katanya, suaranya melemah hilang.

Mereka terdiam lama, sementara Ben membuka sebungkus Bristol dan menyalakan sebatang. "Gugatan," katinya pahit. "Kami tiap minggu digugat oleh orang-orang malang yang terantuk dan jatuh, kemudian menyalahkannya pada cuka atau anggur. Bulan lalu sebotol air soda meledak pada pesta di Rocky Mount. Coba terka siapa yang menjual air soda itu? Coba terka siapa yang digugat sebesar sepuluh juta dolar minggu lalu? Kami dan perusahaan air soda itu. Product liability." Ia mengembuskan napas, lalu meng-gigit-gigit kuku ibu jari. Ben mendidih gusar. "Ada seorang perempuan umur tujuh puluh tahun di Athens yang mengatakan punggungnya patah ketika dia meraih ke atas untuk mengambil sekaleng pembersih perabot. Pengacaranya mengatakan dia berhak mendapatkan satu-dua juta dolar."

Ken menatap Ben, seolah-olah ingin rekannya itu tutup mulut, namun Ben rupanya mudah meledak bila topik itu dibicarakan. "Pengacara-pengacara busuk," katanya, asap mengalir keluar dari lubang hidungnya. "Kita membayar lebih dari tiga juta dolar tahun lalu untuk liability insurance, uang yang dibuang percuma karena pengacara-pengacara lapar itu berputar-putar di atas." "Ken berkata, "Cukup."

"Maaf."

"Bagaimana kalau akhir pekan?" Lonnie bertanya cemas. "Saya bebas mulai Jumat siang sampai Minggu malam."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Aku baru saja memikirkan hal itu. Begini saja. Kami akan mengirimkan salah satu pesawat terbang kami untuk menjemputmu Sabtu pagi. Kami akan menerbangkanmu dan istrimu ke Charlotte, memperlihatkan kantor pusat kami, dan memperkenalkanmu dengan bos-bos kami. Lagi pula mereka kebanyakan juga bekerja hari Sabtu. Apakah kau bebas akhir pekan ini?"

"Tentu."

"Baik. Akan kuatur pesawat terbangnya." "Kau yakin tidak ada konflik dengan sidang itu?" tanya Ben.

Tidak ada, sejauh yang saya perkirakan."

c c dw-kza a

Sepuluh

Sesudah berlangsung dengan ketepatan waktu yang mengagumkan, sidang itu tiba-tiba terhalang pada Rabu pagi. Pihak pembela mengajukan mosi melarang kesaksian Dr. Hilb Kilvan, konon pakar dari Montreal dalam bidang pengolahan data statistik penyakit kanker paru-paru, dan meletuslah pertempuran kecil mengenai mosi ini. Wendall Rohr dan kebmpoknya sangat geram terhadap taktik pembela; sejauh ini pembela selalu menghalangi kesaksian setiap pakar yang diajukan penggugat. Bahkan pembela terbukti cukup efektif dalam menunda dan menghalangi segalanya selama empat tahun. Rohr bersikeras mengatakan bahwa Cable dan kliennya sekali lagi mengulur-ulur waktu, dan ia mengajukan permohonan kepada Hakim Harkin agar memberikan sanksi terhadap tergugat. Perang mengenai sanksi ini, dengan masing-masing pihak menuntut hukuman denda dari pihak lain dan sang Hakim sejauh ini menolak, boleh dikatakan

sudah berkobar semenjak gugatan ini diajukan. Seperti halnya kebanyakan kasus perkara perdata yang besar, perdebatan mengenai sanksi ini saja kerap kali menghabiskan waktu sebanyak pembahasan pokok masalah sebenarnya.

Rohr gembar-gembor dan mencak-mencak di depan boks juri yang kosong ketika menjelaskan bahwa mosi terakhir yang diajukan pembela merupakan mosi ke-71—"Hitunglah, 71!"—yang diajukan oleh perusahaan rokok untuk melarang pengajuan bukti. "Kita sudah punya mosi untuk menyisihkan bukti mengenai penyakit lain yang ditimbulkan oleh rokok, mosi mencegah pembuktian peringatan-peringatan, mosi mencegah pembuktian pengiklanan, mosi untuk menyingkirkan bukti penelitian epidemiologis dan teori statistik, mosi menolak referensi pada paten yang tidak dipakai oleh tergugat, mosi untuk menyisihkan bukti langkah-langkah pengobatan yang diambil oleh perusahaan rokok, mosi menolak bukti pengujian rokok yang kami lakukan, mosi untuk menyingkirkan sebagian dari laporan autopsi, mosi menolak bukti ketergantungan, mosi..."

"Saya sudah melihat mosi-mosi ini, Mr. Rohr," Yang Mulia menyela ketika Rohr sepertinya akan menyebutkan seluruhnya.

Rohr tidak kendur selangkah pun. "Dan, Yang Mulia, di samping 71—coba hitung, 71!—mosi untuk menolak bukti, mereka telah mengajukan tepat delapan belas mosi meminta perpanjangan waktu."

"Saya tahu benar akan hal ini, Mr. Rohr. Harap teruskan."

Rohr berjalan ke mejanya yang penuh barang dan mengambil makalah tebal dari seorang associate. "Dan, sudah tentu, setiap pengajuan mosi dari tergugat selalu disertai dengan satu benda terkutuk ini," katanya keras sambil menjatuhkan makalah itu ke meja. "Kami tidak punya waktu untuk membaca ini, seperti Anda ketahui, sebab kami terlalu sibuk bersiap untuk sidang. Di bm pihak, mereka punya seribu

pengacara yang bayarannya dihitung per jam dan terus bekerja bahkan pada saat kami membicarakan satu mosi konyol lainnya yang, tak diragukan lagi, bobotnya sampai tiga kilo dan menghabiskan lebih banyak waktu kami."

"Bisakah kita langsung ke persoalannya, Mr. Rohr?" Rohr tidak mendengarkannya. "Karena tidak punya waktu untuk membaca ini, Yang Mulia, kami hanya akan menimbanginya, dan jawaban kami yang singkat hanyalah: Harap surat memorandum ini diterima sebagai balasan kami atas makalah pembela seberat dua setengah kilo, berisi dalih atas mosi sembarangan yang terakhir."

Tanpa kehadiran juri di dalam ruang sidang itu, semua orang tidak lagi menampilkan senyum, sopan santun, dan tingkah laku menyenangkan. Ketegangan terlihat nyata pada wajah semua pemain, bahkan para panitera dan notulis pengadilan tampak tegang.

Watak pemarah Rohr yang legendaris itu itu kini bergolak, namun sudah sejak lama ia belajar memanfaatkannya. Cable yang sekali-sekali jadi temannya menjaga jarak tanpa menahan lidahnya. Penonton dijamu dengan adu mulut terkendali.

Pada pukul setengah sepuluh. Yang Mulia mengirim Lou Dell untuk memberitahu para juri bahwa ia sedang menyelesaikan sebuah mosi, dan sidang akan dimulai beberapa saat lagi, mudah-mudahan pukul sepuluh. Karena baru kali ini para juri diminta menunggu setelah dipersiapkan untuk pergi, mereka menerimanya dengan baik. Mereka kembali membentuk kelompok-kelompok kecil, diteruskan dengan percakapan basa-basi seperti umurw|a orang-orang yang terpaksa menunggu. Mereka berkelompok menurut jenis kelamin, bukan ras. Yang laki-laki menjadi satu di ujung ruangan, yang perempuan di ujung lain. Para perokok datang dan pergi. Hanya Herman Grimes tetap berada di posisi yang sama, di kepala meja, asyik dengan komputer laptop braille-

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

nya. Ia ingin semua orang tahu bahwa ia dengan setia mendengarkan deskripsi naratif dari diagram Bronsky.

Sebuah laptop lain ditempelkan pada soket di sebuah sudut, tempat Lonnie Shaver membuat kantor sementara dengan tiga kursi lipat. Ia menganalisis printout dari stok toko, meneliti inventarisnya, dan memeriksa seratus detail lain. Ia senang tidak ada yang menghiraukannya. Ia bukannya tidak ramah, cuma asyik dengan kesibukannya.

Frank Herrera duduk di dekat komputer braille itu, meneliti closing quotation di The Wall Street Journal, dan sekali-sekali bercakap-cakap dengan Jerry Fernandez yang duduk di seberang meja sambil memantau jalur taruhan terakhir di Vegas pada berbagai pertandingan college hari Sabtu. Satu-satunya pria yang suka berbicara dengan kaum wanita di situ adalah Nicholas Easter, dan hari ini diam-diam ia membicarakan kasus tersebut dengan Loreen Duke, seorang wanita kulit hitam berperawakan besar yang periang dan bekerja sebagai sekretaris di Keesler Air Force Base. Sebagai anggota juri nomor 1, ia duduk di samping Nicholas, dan keduanya sudah mengembangkan kebiasaan untuk saling berbisik-bisik selama sidang, hingga mengganggu yang lain. Loreen berusia 35 tahun, tanpa suami dan punya dua anak. Ia sama sekali tidak keberatan absen dari kantor selama beberapa waktu. Ia mengaku kepada Nicholas bahwa ia bisa absen selama satu tahun tanpa seorang pun peduli. Nicholas menceritakan tindakan-tindakan buruk yang dilakukan oleh perusahaan rokok dalam sidang-sidang yang lalu, dan mengaku bahwa selama dua tahun kuliah hukum, ia telah mempelajari kasus-kasus gugatan terhadap perusahaan rokok secara mendalam. Ia mengatakan bahwa ia putus kuliah karena masalah keuangan. Mereka sengaja berbisik-bisik sepelan mungkin, agar tidak terdengar oleh Herman Grimes yang sedang mengoperasikan laptop-nya..

Waktu berlalu. Pada pukul sepuluh, Nicholas pergi ke pintu dan membuat Lou Dell tersentak dari novel paperback-nya. Ia tidak tahu kapan Hakim eikan meminta mereka datang, dan sama sekali tak bisa berbuat apa-apa tentang hal itu.

Nicholas duduk dan mulai membahas strategi bersama Herman. Tidaklah adil mengurung mereka seperti ini selama penundaan, dan Nicholas berpendapat bahwa mereka seharusnya diperkenankan meninggalkan gedung, dengan pengawalan, dan pergi berjalan-jalan pagi, selingan dari jalan-jalan sore. Disepakati bahwa Nicholas harus menuliskan permintaan ini, seperti biasa, dan mengajukannya kepada Hakim Harkin saat reses siang.

Pada pukul setengah Sebelas, mereka akhirnya dipanggil ke ruang sidang yang masih pekat dengan panasnya pertempuran. Orang pertama yang dilihat Nicholas adalah laki-laki yang menyusup masuk ke apartemennya, ia berada di deretan ketiga, di sisi penggugat, memakai kemeja dan dasi dengan koran tergelar di hadapannya, serta bersandar pada sandaran bangku di depannya. Ia sendirian, dan hampir-hampir tidak melihat para juri ketika mereka duduk. Nicholas tidak menatapnya lama-lama; dua lirikan panjang sudah cukup.

Meski licik dan penuh tipu muslihat, Fitch kadang-kadang melakukan hal-hal tobl. Dan mengirim orang ini ke ruang sidang adalah langkah penuh risiko yang tidak ada gunanya. Tak ada hal istimewa yang bisa dilihat atau didengarnya di ruang sidang ini.

Meskipun terkejut melihat laki-laki itu, Nicholas sudah memikirkan apa yang harus dilakukan. Ia punya beberapa rencana, tergantung di mana laki-laki itu akan muncul. Keberadaannya di ruang sidang itu merupakan kejutan, tapi hanya butuh semenit untuk membereskan persoalan. Hakim Harkin harus tahu bahwa salah satu bajingan yang sangat ia

khawatirkan kini duduk di dalam ruang sidang, pura-pura menjadi pengamat biasa. Harkin perlu melihat wajah itu, sebab kelak ia akan melihatnya di video.

Saksi pertama adalah Dr. Bronsky, sekarang memasuki hari ketiga, tapi pertama kali menjawab pemeriksaan silang oleh pembela. Sir Durr mulai dengan perlahan-lahan, sopan, seolah-olah sangat kagum pada pakar hebat ini. Ia mengajukan beberapa pertanyaan yang kebanyakan anggota juri pun mampu menjawabnya. Tapi keadaan dengan "cepat berubah Bila Cable dulu bersikap hormat kepada Dr. Milton Fricke, kini ia siap berperang dengan Bronsky.

Ia mulai dengan lebih dari empat ribu senyawa yang teridentifikasi dalam asap rokok; dengan gaya sambil lalu, ia memilih satu, dan menanyakan efek apa yang mungkin ditimbulkan oleh benzol(a)pyrene terhadap paru-paru. Bronsky mengatakan tidak tahu, dan mencoba menjelaskan bahwa kerusakan yang ditimbulkan oleh satu senyawa tunggal tidaklah mungkin diukur. Bagaimana dengan pipa bronkiolus, selaput, dan silia itu? Pengaruh apa yang ditimbulkan oleh benzol(a)pyrene terhadap organ-organ itu? Bronsky sekali lagi mencoba menjelaskan bahwa riset tidak dapat menentukan pengaruh satu senyawa tunggal dalam asap rokok.

Cable meneruskan serangan. Ia memilih satu senyawa lain dan memaksa Bronsky mengakui bahwa ia tidak dapat memberitahu juri, pengaruh apa yang ditimbulkannya terhadap paru-paru atau pipa bronkiolus atau selaputnya. Tidak secara spesifik.

Rohr mengajukan keberatan, tetapi Yang Mulia menolak dengan dasar bahwa itu adalah pemeriksaan silang. Pokoknya segala yang relevan atau bahkan semirelevan bisa dilemparkan pada saksi,

Doyle tetap di tempatnya, di deretan ketiga, tampak bosan dan menunggu kesempatan untuk berlalu. Tugas yang dibebankan kepadanya adalah mencari perempuan itu; sudah

empat hari ia melakukannya. Berjam-jam ia bergelandangan di lorong bawah. Ia sudah menghabiskan sesiang penuh dengan duduk di atas krat Dr. Pepper dekat mesin otomatis, bercakap-cakap dengan tukang pembersih gedung sambil mengawasi pintu depan. Ia sudah minum bergalon-galon kopi di kafe-kafe dan deli-deli kecil di sekitar tempat itu. Ia, Pang, dan dua orang lainnya sudah bekerja keras, menghamburkan waktu mereka dengan sia-sia, demi memuaskan bos mereka

Sesudah empat hari duduk di satu tempat selama enam jam sehari, Nicholas mulai mengerti kegiatan rutin Fitch. Anak buahnya, entah konsultan juri atau pesuruh biasa, berkeliaran di seluruh penjuru ruang sidang. Mereka duduk dalam kelompok-kelompok, atau sendirian. Mereka datang dan pergi tanpa suara selama jeda singkat. Mereka jarang berbicara satu sama lain. Dengan ketat mereka memperhatikan para saksi dan anggota juri, dan menit berikutnya mereka mengisi teka-teki silang atau menatap ke luar. Ia tahu, tak lama lagi laki-laki itu akan pergi. Ia menulis catatan pada secarik kertas, melipatnya, dan meyakinkan Loreen Duke untuk memegangnya tanpa membacanya. Ia kemudian meminta Loreen membungkuk ke depan, saat jeda dalam pemeriksaan silang itu, ketika Cable menengok catatan-catatannya, dan memberikan tulisan itu kepada Willis si deputi, yang sedang bersandar ke dinding, menjaga bendera. Willis, yang tiba-tiba terbangun, diam sedetik menenangkan diri, kemudian menyadari bahwa ia diminta menyerahkan catatan itu pada Hakim.

Doyle melihat Loreen menyerahkan catatan itu, tapi tidak tahu bahwa catatan tersebut berasal dari Nicholas.

Hakim Harkin menerima catatan itu dengan tak acuh dan membawanya ke dekat jubahnya, sementara Cable menembakkan pertanyaan lain. Perlahan-lahan Harkin membuka lipatannya. Catatan itu berasal dari Nicholas Easter, juri nomor 2, dan bunyinya sebagai berikut:

Pak Hakim,

Laki-laki di sebelah kiri itu, tiga deret dari depan, sebelah gang, berkemeja putih, berdasi biru-hijau, mengikuti saya kemarin. Ini kedua kalinya saya melihat dia. Bisakah kita mencari tahu siapa dia?

Nicholas Easter

Yang Mulia memandang Durr Cable sebelum beralih pada penonton. Laki-laki itu duduk seorang diri, memandang ke tempat hakim, seolah-olah tahu sedang diawasi.

Ini tantangan baru bagi Frederick Harkin. Belum pernah ada kejadian seperti ini. Pilihannya terbatas, dan semakin ia memikirkan situasinya, semakin sedikit pilihan yang dimilikinya. Ia memang tahu bahwa kedua belah pihak punya banyak konsultan, associate dan pengamat yang mengintai di dalam ruang sidang atau di dekatnya. Ia mengawasi ruang sidangnya dengan ketat, dan melihat banyak gerakan tanpa suara oleh orang-orang yang sudah berpengalaman dalam sidang semacam itu dan tidak ingin diperhatikan. Ia tahu laki-laki itu kemungkinan besar akan segera menghilang.

Bila Harkin tiba-tiba mengumumkan reses singkat, mungkin laki-laki itu akan menghilang.

Ini benar-benar saat yang mendebarkan bagi sang hakim. Ia telah mendengar cerita, desas-desus, dan dongeng dari sidang lain, dan sesudah memberikan segala peringatan yang serasa kosong kepada juri, mendadak di dalam ruangan ini, saat ini, ada salah satu agen misterius itu, mata-mata yang disewa salah satu pihak untuk memantau jurinya.

Para deputy di pengadilan pada umumnya berseragam dan bersenjata, dan biasanya tidak membahayakan. Petugas yang lebih muda biasanya dipasang di jalan, dan tugas untuk

menjaga sidang biasanya didominasi oleh para senior yang sebentar lagi pensiun. Hakim Harkin melihat berkeliling dan pilihannya menyusut lagi.

Di dekat bendera sana, Willis sedang bersandar ke dinding, tampaknya sudah setengah tidur, seperti biasa; sudut kanan mulutnya sedikit terbuka dan air liurnya meleleh. Di gang, tepat di depan Harkin, tapi terpisah sekitar tiga puluh meter, Jip dan Rasco menjaga pintu utama. Jip sedang duduk di bangku belakang, dekat pintu, kacamata baca bertengger pada hidungnya yang besar, meneliti koran lokal. Dua bulan yang lalu, ia baru saja menjalani operasi pinggul, sehingga merasa sulit untuk berdiri lama, dan sudah mendapat izin untuk duduk selama sidang berlangsung. Rasco berusia menjelang enam puluh, yang termuda di antara kru itu, dan tidak gesit. Seorang deputy yang Jebib muda biasanya ditugaskan di pintu utama, tapi saat ini ia ada di atrium, mengoperasikan detektor logam.

Selama voir dire, Harkin minta petugas berseragam ditempatkan di mana-mana, tapi sesudah pemberian kesaksian selama seminggu, kecemasan pada awal sidang sudah hilang. Sekarang sidang ini hanyalah pengadilan perdata biasa yang membosankan, meskipun dengan taruhan luar biasa besar.

Harkin menimbang pasukan yang tersedia, dan memutuskan untuk tidak mendekati sasaran. Ia cepat-cepat menulis catatan, memegangnya sejenak tanpa menghiraukan laki-laki itu, kemudian menggesernya pada Gloria Lane, panitera Circuit Court, yang duduk di depan meja kecilnya di bawah meja hakim, berse-berangan dengan tempat saksi. Catatan itu mendeskripsikan laki-laki tersebut, memerintahkan Gloria untuk melihatnya baik-baik tanpa mengundang perhatian, kemudian keluar dari pintu samping dan pergi memanggil Sheriff. Ada instruksi lain untuk Sheriff, tapi sayangnya instruksi itu ternyata tidak diperlukan.

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

Sesudah lebih dari satu jam menyaksikan pemeriksaan silang yang seru terhadap Dr. Bronsky, Doyle sudah siap beranjak. Perempuan itu sama sekali tidak terlihat, dan ia pun tidak berharap akan menemukannya. Ia hanya mengikuti perintah. Plus, ia tidak suka melihat oper-operan surat di sekitar meja hakim. Ia mengumpulkan korannya diam-diam, dan menyelinap keluar dari ruang sidang tanpa halangan. Harkin menyaksikan ini dengan perasaan tak percaya. Ia bahkan meraih mikrofon dengan tangan kanannya, seolah-olah hendak" berteriak pada laki-laki itu agar berhenti, duduk, dan menjawab beberapa pertanyaan. Tapi ia menenangkan diri. Besar kemungkinan laki-laki itu akan kembali.

Nicholas memandang Yang Mulia dan mereka sama-sama kesal. Cable berhenti di antara pertanyaannya, dan sang hakim tiba-tiba mengetukkan palu. "Reses sepuluh menit. Saya rasa para juri perlu istirahat sebentar."

Willis menyampaikan pesan itu pada Lou Dell, yang menyembulkan kepalanya dari celah pintu dan berkata, "Mr. Easter, bisa saya bicara dengan Anda sebentar?"

Nicholas mengikuti Willis melewati labirin ganggang sempit, sampai ke pintu samping ruang kerja Hakim Harkin. Sang hakim sedang sendirian, tanpa jubah, satu tangan memegang cangkir kopi. Ia menyuruh Willis pergi dan mengunci pintu. "Silakan duduk, Mr. Easter," katanya, menunjuk ke kursi di depan meja kerjanya yang penuh barang berserakan. Ruangan itu bukanlah kantor permanennya, bahkan ia berbagi dengan dua hakim lain yang memakai ruang sidang tersebut. "Kopi?"

'Tidak, terima kasih.'

Harkin menjatuhkan diri ke kursi dan mencondongkan tubuh ke depan, bertelekan siku. "Nah, coba ceritakan pada saya, di mana Anda melihat laki-laki ini?"

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Nicholas akan menyimpan video itu untuk saat yang lebih penting. Ia sudah merencanakan cerita selanjutnya dengan hati-hati. "Kemarin, sesudah kami bubar, saya berjalan kembali ke apartemen dan mampir membeli es krim di Mike's, di sudut jalan. Saya masuk, lalu melihat ke luar, ke trotoar, dan saya melihat laki-laki itu mengintip ke dalam. Dia tidak melihat saya, tapi saya sadari bahwa saya pernah melihatnya di suatu tempat. Setelah beli es krim itu, saya berjalan pulang. Saya pikir laki-laki itu menguntit saya, jadi saya berjalan putar-putar, dan dia memang membuntuti saya"

"Dan Anda sudah pernah melihatnya sebelum itu?"

"Ya, Sir. Saya bekerja di toko komputer di mall, dan suatu malam laki-laki ini, saya yakin orang yang sama, terus mondar-mandir di pintu dan melihat ke dalam. Sesudah itu, saya istirahat dan dia muncul di ujung lain mall itu, di tempat saya sedang minum Coke."

Hakim bersantai sedikit dan membenahi rambutnya. "Berterusteranglah pada saya, Mr. Easter, apakah ada rekan Anda lainnya yang menyebut-nyebut hal seperti ini?"

"Tidak, Sir."

"Apakah Anda bersedia memberitahu saya bila mereka mengatakan sesuatu?"

"Tentu."

"Tidak ada salahnya dengan percakapan kecil kita ini, dan bila ada sesuatu yang terjadi di dalam sana. saya perlu mengetahuinya."

"Bagaimana saya menghubungi Anda?"

"Kirim saja catatan melalui Lou Dell. Katakan saja kita perlu bicara, tanpa memberikan urusan spesifiknya, sebab dia akan membacanya."

"Oke."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Janji?"

"Ya."

Harkin menarik napas panjang dan mulai mencari-cari di dalam tas kerjanya yang terbuka. Ia mengambil surat kabar dan mendorongnya ke seberang meja. "Sudah lihat ini? Wall Street Journal hari ini."

"Tidak. Saya tidak membacanya."

"Bagus. Ada berita besar mengenai sidang ini, dan tulisan mengenai pengaruh kemenangan penggugat terhadap industri tembakau."

Nicholas tidak mau melewatkan peluang baik itu. "Hanya ada satu orang yang membaca Journal."

"Siapa?"

"Frank Herrera. Dia membacanya tiap pagi, dari depan sampai belakang " "Pagi ini?"

"Ya. Sewaktu kita menunggu, dia membaca setiap kata dua kali."

"Apakah dia mengomentari sesuatu?"

"Setahu saya tidak "

"Aduh."

"Tapi itu tidak jadi soal," kata Nicholas, sambil memandang ke dinding.

"Mengapa tidak?"

"Dia sudah mengambil keputusan."

Harkin kembali membungkuk ke depan dan memandang tajam. "Apa maksud Anda?"

"Menurut saya, dia tidak seharusnya dipilih sebagai anggota juri. Saya tidak tahu bagaimana dia menjawab pertanyaan tertulisnya, tapi dia tidak mengatakan yang sebenarnya. Kalau

dia jujur, dia takkan berada di sini. Dan saya ingat pertanyaan-pertanyaan selama voir dire yang seharusnya dia jawab."

"Saya mendengarkan."

"Baiklah, Yang Mulia, tapi jangan marah Kemarin pagi, saya bercakap-cakap dengannya. Hanya ada kami berdua di dalam ruang juri, dan, sumpah, kami tidak membicarakan kasus ini. Tapi entah bagaimana, kami menyinggung-nyinggung soal rokok. Frank berhenti merokok bertahun-tahun yang lalu, dan dia tidak bersimpati terhadap siapa saja yang tidak bisa berhenti. Anda tahu, dia pensiunan tentara, agak kaku dan keras mengenai..."

"Saya mantan marinir."

"Maaf. Apakah saya harus bungkam?"

"Tidak. Teruskanlah."

"Baiklah, tapi saya cemas mengenai ini, dan dengan senang hati saya bersedia berhenti setiap saat."

"Akan saya katakan kapan Anda harus berhenti."

"Baiklah. Nah, omong-omong, Frank berpendapat bahwa siapa pun yang merokok tiga bungkus sehari selama hampir tiga puluh tahun, layak merasakan akibatnya. Tidak ada simpati sedikit pun. Saya berdebat sedikit dengannya, terbatas pada pendapat itu, dan dia menuduh saya ingin memberikan vonis ganti rugi yang besar kepada penggugat."

Yang Mulia mendengarkan dengan penuh perhatian, tenggelam sedikit di kursinya, memejamkan dan kemudian menggosok matanya, sementara pundaknya melorot. "Ini sungguh hebat," gumamnya.

"Maaf, Pak Hakim."

"Tidak, tidak, saya yang memintanya." Ia kembali duduk tegak, merapikan rambut dengan jarinya, memaksakan diri

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

untuk tersenyum, dan berkata, "Dengar, Mr. Easter. Saya tidak meminta Anda untuk jadi tukang mengadu. Tapi saya khawatir dengan juri ini, karena tekanan-tekanan dari luar. Kasus gugatan semacam ini punya sejarah kotor. Bila Anda melihat atau mendengar apa saja yang samar-samar sekalipun, berkaitan dengan kontak tanpa izin, harap beritahu saya. Kita akan menanganinya."

"Baiklah, Pak Hakim."

Berita di halaman depan Journal itu ditulis oleh Agner Layson, reporter senior yang mengikuti hampir seluruh proses pemilihan juri dan kesaksian. Layson pernah sepuluh tahun membuka praktek hukum dan sudah pernah berada di berbagai ruang sidang. Tulisannya itu, yang pertama dari satu rangkaian, menguraikan pokok-pokok perkara serta perincian para pemainnya. Tidak ada pendapat tentang bagaimana sidang itu berlangsung, tidak ada perkiraan siapa yang menang atau kalah, hanya ringkasan dari bukti medis yang sejauh ini cukup meyakinkan oleh pengugat.

Menanggapi berita itu, harga saham Pynex turun satu dolar pada pembukaan bursa, tapi siangnya sudah terkoreksi dan disesuaikan lagi, dan rupanya bisa menghadapi badai singkat itu.

Tulisan itu memancing banjir telepon dari kantor-kantor pialang di New York kepada para analis mereka di medan pertarungan di Biloxi. Bermenit-menit gosip tanpa makna terkumpul menjadi berjam-jam spekulasi tanpa arah, ketika orang-orang yang cemas di New York mengajukan dan memikirkan satu-satunya pertanyaan yang jadi persoalan: Apa yang akan dilakukan dewan juri?

Laki-laki dan perempuan muda yang ditugaskan memantau sidang itu dan memperkirakan apa yang akan dilakukan oleh juri ternyata tidak mendapat jejak apa pun.

Sebelas

Pemeriksaan silang terhadap Bronsky berakhir Kamis sore, dan Jumat pagi Marlee menyerbu dengan gencar Konrad menerima telepon pertama pada pukul 07.25, menyampaikannya cepat-cepat kepada Fitch, yang sedang bicara per telepon dengan Washington, lalu mendengarkan suara itu pada speakerphone. "Selamat pagi, Fitch," katanya manis.

"Selamat pagi, Marlee," jawab Fitch dengan suara senang, berusaha keras bermanis-manis. "Bagaimana kabarmu?"

"Luar biasa. Nomor 2, Easter, akan memakai kemeja denim biru muda, jeans pudar, kaus kaki putih, sepatu lari tua, Nike, kurasa. Dan dia akan membawa majalah mRolling Stone terbitan bulan Oktober. Meat Loaf pada sampulnya. Mengerti?"

"Ya. Kapan kita bisa bertemu dan bicara?"

"Bila aku sudah siap. Adios." Ia memutuskan sambungan. Telepon itu dilacak ke lobi sebuah motel di Hattiesburg, Mississippi, paling sedikit sembilan puluh menit dengan mobil.

Pang sedang duduk di kafe, tiga blok dan apartemen Easter, dan dalam beberapa menit ia berkeliaran di bawah sebatang pohon penekeh, lima puluh meter dari VW Beetle kuno itu. Sesuai jadwal, Easter keluar melalui pintu depan pada pukul 07.45, dan mulai berjalan kaki selama 25 menit ke gedung pengadilan. Ia berhenti di toko yang sama di sudut, untuk membeli surat kabar yang sama dan kopi yang sama.

Tentu saja ia berpakaian tepat seperti yang dikatakan oleh perempuan itu.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Teleponnya yang kedua juga berasal dari Hatties-burg, meskipun dari nomor yang berbeda. "Ada sedikit kabar baru untukmu, Fitch. Kau pasti menyukainya."

Fitch, nyaris tak bernapas, berkata, "Aku mendengarkan."

"Saat para juri keluar hari ini, bukannya duduk, coba terka apa yang akan mereka lakukan?"

Otak Fitch membeku. Ia tak bisa menggerakkan bibirnya. Ia tahu bahwa ia tidak diharapkan mengajukan terkaan pintar. "Aku menyerah," katanya.

"Mereka akan mengajukan Janji Kesetiaan."

Fitch melontarkan pandangan bingung pada Konrad.

"Dengar semua itu, Fitch?" perempuan itu bertanya, nyaris mengejek.

"Yeah."

Sambungan terputus.

Teleponnya yang ketiga ditujukan ke kantor Wendall Rohr. Menurut seorang sekretaris, Rohr sedang sibuk dan tidak bisa dihubungi. Marlee mengerti, tapi menjelaskan bahwa ia punya pesan penting untuk Mr. Rohr. Pesan itu akan tiba sekitar lima menit lagi pada mesin faks, jadi maukah sekretaris itu menerimanya dan membawanya langsung pada Mr. Rohr sebelum ia berangkat ke pengadilan? Sekretaris itu dengan enggan menyetujuinya, dan lima menit kemudian menemukan sehelai kertas putih tergeletak pada nampan penerima faks. Tidak ada nomor pengirim, tidak ada indikasi dari mana atau dari siapa faks itu datang. Di tengahnya, terketik dengan jarak satu spasi, pesan itu berbunyi demikian:

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

WR: Juri nomor 2, Easter, hari ini akan memakai kemeja denim biru, jeans pudar, kaus kaki putih, dan sepatu Nike tua. Dia suka Rolling Stone, dan dia akan membuktikan dirinya cukup patriotik.

MM

Sekretaris itu bergegas membawanya ke kantor Rohr yang sedang mengemasi tas besar untuk pertarungan hari ini. Rohr membacanya, menanyai sekretaris itu, kemudian menghubungi rekan pengacaranya untuk mengadakan rapat darurat.

Suasananya memang tidak bisa digolongkan gembira, terutama untuk dua belas orang yang dikurung di luar kehendak sendiri, tapi ini hari Jumat dan percakapan di antara mereka terdengar lebih ringan ketika mereka berkumpul dan saling menyapa. Nicholas duduk di meja. dekat Herman Grimes dan di hadapan Frank Herrera, menunggu saat percakapan kosong itu reda. Ia memandang Herman yang sedang bekerja keras dengan laptop-nya. lalu berkata, "Hei, Herman. Aku punya gagasan."

Pada saat ini Herman sudah memasukkan sebelas suara ke ingatannya, dan istrinya sudah menghabiskan waktu berjam-jam untuk memberikan deskripsi yang sesuai. Ia terutama kenal nada suara Easter. "Ya, Nicholas?"

Nicholas memperkeras suaranya untuk menarik perhatian semua orang. "Well, ketika masih kecil, aku dimasukkan ke sekolah swasta kecil, dan kami dilatih untuk memulai setiap hari dengan mengucapkan Janji Kesetiaan. Setiap kali melihat bendera di pagi hari, aku selalu ingin mengucapkan janji itu." Sebagian besar anggota juri itu mendengarkan. Poodle baru keluar untuk merokok. "Dan di dalam ruang sidang sana ada

bendera yang bagus di belakang Hakim, tapi kita hanya duduk memandangnya "

"Aku tidak melihatnya," kata Herman.

"Kau akan mengucapkan Janji Kesetiaan di luar sana, dalam sidang terbuka?" tanya Herrera, Napo-leon, kolonel purnawirawan.

"Yeah. Mengapa tidak melakukannya sekali seminggu?"

"Tidak ada salahnya," kata Jerry Fernandez, yang diam-diam sudah direkrut untuk peristiwa ini.

"Tapi bagaimana dengan Hakim?" tanya Mrs. Gladys Card.

"Apa pedulinya? Sebenarnya, mengapa ada yang peduli kalau kita berdiri sejenak dan menghormat pada bendera kita?"

"Kau tidak main-main, bukan?" tanya sang kolonel.

Nicholas tiba-tiba tampak terluka. Ia menatap ke seberang meja dengan pandangan pedih, dan berkata, "Ayahku tewas di Vietnam, oke? Dia mendapat penghargaan. Bendera itu punya arti penting bagiku."

Dan dengan itu, kesepakatan diteguhkan. Hakim Harkin menyambut dengan senyum hangat ketika mereka memasuki ruangan satu demi satu. Ia sudah bersiap untuk meluncur ke pertanyaan bakunya mengenai kontak tidak sah, dan melanjutkannya dengan kesaksian. Perlu satu detik untuk menyadari bahwa mereka tidak duduk seperti biasanya. Mereka tetap berdiri, hingga dua belas orang seluruhnya ada di tempat masing-masing, kemudian memandang ke dinding di sebelah kiri, di belakang tempat saksi, sambil meletakkan tangan ke dada. Easter yang pertama membuka mulut dan memimpin mereka mengucapkan Janji Kesetiaan dengan lantang.

Reaksi pertama Harkin adalah tertegun; ia belum pernah menyaksikan upacara ini dilakukan di ruang sidang mana pun oleh para juri. Mendengar hal semacam itu pun belum pernah. Padahal ia mengira sudah mendengar dan menyaksikan segalanya. Ini bukan bagian dari ritual harian, tak pernah ia setuju, dan sebenarnya tak pernah muncul dalam buku pegangan atau petunjuk mana pun. Karena itu impuls pertamanya, sesudah tersentak, adalah memanggil mereka, menghentikannya; mereka akan membicarakannya nanti. Kemudian langsung disadarinya bahwa rasanya sangatlah tidak patriotik dan mungkin berdosa untuk menyela sekelompok warga negara yang punya niat baik untuk menghormati bendera mereka. Ia memandang Rohr dan Cable yang ternyata juga sedang terperangah dengan mulut menganga dan rahang kendur.

Maka ia berdiri. Kira-kira di tengah-tengah pengucapan janji itu, ia maju dan naik, jubah hitamnya berkibaran; ia berbalik menghadap dinding, mendekapkan tangan ke dada, dan ikut mengucapkan janji itu.

Dengan dewan juri dan Hakim memberi hormat kepada bendera Stars and Stripes, tiba-tiba semua orang merasa wajib untuk berbuat sama, terutama para pengacara itu, yang tidak mau ambil risiko mengundang rasa tak suka dan memperlihatkan setitik saja tanda tidak loyal. Mereka berdiri, menendang tas-tas dan mendorong mundur kursi-kursi. Gloria Lane dan para pembantunya, notulis pengadilan, dan Lou Dell, yang duduk di deretan pertama, juga berdiri dan berbalik, lalu mengikuti. Tapi orang-orang yang duduk sesudah deretan ketiga tidak ikut berpartisipasi; dengan demikian, Fitch beruntung tidak perlu berdiri seperti pramuka siaga dan mengumamkan kata-kata yang hampir tak diingatnya.

Ia ada di deretan belakang, bersama Jose di satu sisi dan Holly, associate muda yang tampan, di sisi lainnya. Pang ada di atrium, di luar. Doyle kembali ke krat Dr. Pepper di lantai

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

satu dekat mesin Coca-Cola, berpakaian seperti pekerja, bergurau dengan petugas pembersih gedung, dan mengawasi lobi depan.

Fitch menyaksikan dan mendengarkan dengan sangat tercengang. Melihat dewan juri, atas inisiatif sendiri dan bekerja sebagai satu kebmpok, mengendalikan ruang sidang dengan cara itu, benar-benar sulit percaya rasanya. Dan fakta bahwa Marlee tahu hal itu akan terjadi sungguh membingungkan.

Fakta bahwa ia main-main dengan hal itu sungguh mengherankan.

Tapi setidaknya Fitch punya sedikit gambaran tentang apa yang bakal terjadi, sedangkan Wendall Rohr merasa benar-benar kehabisan akal. Ia begitu tercengang melihat Easter berpakaian tepat seperti yang dijanjikan, dan memegang majalah yang sama, yang diletakkannya di bawah kursi, kemudian memimpjn rekan-rekannya mengucapkan Janji Kesetiaan, sehingga ia hanya bisa membuka mulut tanpa suara, mengucapkan kata-kata sisanya. Ia melakukan hal "itu" tanpa memandang ke bendera. Ia menatap para juri, terutama Easter, dan bertanya-tanya dalam hati, apa gerakan yang terjadi.

Ketika kata-kata terakhir "...dan keadilan bagi semua" bergema hingga ke langit-langit, para juri duduk di kursi mereka, lalu serentak melihat sekeliling ruangan untuk menilai reaksi. Hakim Harkin membenahi jubahnya sambil membalik-balik sejumlah dokumen, dan tampaknya bertekad akan menganggap seolah-olah semua juri memang sepantasnya melakukan hal itu. Apa yang bisa ia katakan? Semua itu cuma makan waktu tiga puluh detik.

Kebanyakan pengacara-pengacara itu diam-diam merasa jengah oleh peragaan patriotisme konyol itu, tapi... heil! Kalau para juri itu senang, mereka pun senang. Cuma Wendall Rohr yang terus menatap, tak mampu berbicara. Seorang associate

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

menyengolnya dan mereka pun terlibat percakapan pelan, sementara Yang Mulia Hakim dengan cepat membacakan komentar serta pertanyaan baku untuk juri.

"Saya yakin kita sudah siap untuk saksi baru," kata sang hakim, tak sabar untuk mempercepat proses sidang itu.

Rohr berdiri, masih tertegun, dan berkata, "Pihak penggugat memanggil Mr. Hilo Kilvan."

Sewaktu saksi selanjutnya dijemput dari ruang saksi di belakang, Fitch diam-diam menyelinap keluar dari ruang sidang, bersama Jose menempel di belakangnya. Mereka keluar ke jalan dan memasuki kantor sempit.

Dua pakar juri di dalam ruang pengamat itu bungkam. Satu orang mengamati proses pemeriksaan awal terhadap Dr. Kilvan di layar utama. Pada layar monitor yang lebih kecil, pakar satunya menyaksikan ulangan pengucapan Janji Kesetiaan itu. Fitch berdiri melongok monitor itu, dan bertanya, "Kapan terakhir kali kau melihat itu?"

"Ini karena Easter," pakar terdekat berkata. "Dia yang memimpin mereka melakukannya."

"Itu sudah jelas," tukas Fitch. "Aku bisa melihat hal itu dari deretan belakang ruang sidang." Fitch, seperti biasa, tidak bermain jujur. Tak satu pun dari para konsultan ini yang tahu mengenai telepon dari Marlee, sebab Fitch tidak mau membagi informasi ini dengan siapa pun selain agen-agennya—Swanson, Doyle, Pang, Konrad, dan Holly.

"Jadi, bagaimana kejadian tadi menurut analisis komputermu?" Fitch bertanya dengan nada menyindir.

"Hancur lebur."

"Begitulah yang kuduga. Teruslah mengawasi." Ia membanting pintu dan pergi ke ruangannya.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Pemeriksaan pertama terhadap Dr. Hilo Kilvan ditangani oleh pengacara baru dari pihak penggugat, Scotty Mangrum dari Dallas. Mangrum meraih kekayaannya dengan menggugat perusahaan-perusahaan petrokimia untuk mendapatkan ganti kerugian bagi korban keracunan, dan kini pada usia 42 ia memusatkan perhatian pada produk-produk yang menyebabkan kecelakaan dan kematian. Sesudah Rohr, dialah pengacara pertama yang menyeter satu juta untuk membiayai kasus Wood, dan sudah diputuskan bahwa ia akan menangani data statistik kanker paru-paru. Dalam empat tahun terakhir, ia sudah menghabiskan waktu tak terhingga untuk membaca setiap penelitian dan laporan mengenai masalah ini, dan ia sudah bepergian ke mana-mana untuk menemui para pakar. Dengan sangat hati-hati dan tanpa memedulikan biayanya, ia memilih Dr. Kilvan untuk datang ke Biloxi dan membagikan pengetahuannya kepada para juri.

Dr. Kilvan berbicara dalam bahasa Inggris yang sempurna, dengan sentuhan aksen yang langsung meninggalkan kesan pada juri. Di dalam ruang sidang, tak ada yang lebih persuasif selain dari seorang pakar yang menempuh jarak sangat jauh untuk datang ke sana, dan punya nama yang eksotis serta aksen yang sesuai. Dr. Kilvan datang dari Montreal, tempat tinggalnya selama empat puluh tahun terakhir, dan fakta bahwa ia berasal dari negara lain justru menambah kredibilitasnya. Para juri sudah terkesan, jauh sebelum ia memberikan kesaksiannya. Ia dan Mangrum bertanya-jawab membahas resume yang menggentarkan, dengan tekanan pada jumlah buku yang pernah diterbitkan Dr. Kilvan mengenai probabilitas statistik dari kanker paru-paru.

Ketika akhirnya ditanyai, Durr Cable mengakui bahwa Dr. Kilvan memang qualijied untuk memberikan kesaksian di bidangnya. Scotty Mangrum mengucapkan terima kasih kepadanya, kemudian memulai dengan penelitian pertama—perbandingan angka mortalitas karena kanker paru-paru pada perokok dan bukan perokok. Dr. Kilvan telah meneliti hal ini

selama dua puluh tahun terakhir di University of Montreal, dan ia tampak santai ketika menjelaskan pokok-pokok risetnya kepada juri. Bagi pria Amerika—ia sudah meneliti berbagai kelompok pria dan wanita dari seluruh penjuru dunia, tapi terutama orang Kanada dan Amerika—risiko mengidap kanker paru-paru pada mereka yang merokok lima belas batang sehari selama sepuluh tahun adalah sepuluh kali lipat lebih besar daripada mereka yang sama sekali tidak merokok. Naikkan jadi dua bungkus sehari, dan risikonya adalah dua puluh kali lebih besar. Naikkan jadi tiga bungkus sehari, seperti yang dilakukan Jacob Wood, dan risikonya adalah 25 kali lebih besar daripada bagi yang bukan perokok.

Bagan-bagan berwarna cerah dikeluarkan dan dipasang pada tiga buah tripod; Dr. Kilvan, dengan hati-hati dan tanpa terburu-buru, memperlihatkan temuannya kepada juri.

Penelitian berikutnya adalah perbandingan tingkat kematian karena kanker paru-paru, dalam kaitannya dengan jenis tembakau di dalam rokok. Dr. Kilvan menjelaskan perbedaan-perbedaan pokok antara merokok pipa dan cerutu serta angka penyakit kanker pada laki-laki Amerika yang menikmati tembakau dengan cara itu. Ia menerbitkan dua buku mengenai perbandingan ini, dan siap untuk memperlihatkan rangkaian bagan dan grafik selanjutnya kepada juri. Angka-angka menumpuk, dan mulai kabur.

Loreen duke-lah orang pertama yang punya keberanian untuk mengambil piringnya dari meja dan membawanya ke salah satu sudut; di situ ia menopang piringnya dengan lutut dan makan seorang diri. Karena makan siang dipesan menurut daftar menu pada pukul sembilan setiap pagi, dan karena Lou Dell, Willis si deputi, orang-orang dari O'Reilly's Deli, dan siapa saja yang terlibat dalam menyajikan makanan berketetapan untuk menghidangkan makan siang tepat menjelang tengah hari, maka diperlukan urutan tertentu. Dan tempat duduk pun

diatur. Tempat duduk Loreen tepat berhadapan dengan Stella Hulic, yang makan sambil berkecap dan membiarkan gumpalan-gumpalan roti bergelantungan pada giginya. Stella adalah orang kaya baru dengan selera berpakaian buruk; sebagian besar waktu resesnya dihabiskan untuk meyakinkan sebelas orang lainnya bahwa ia dan suaminya, pensiunan eksekutif perusahaan pipa bernama Cal, lebih kaya daripada yang lain. Cal punya hotel, Cal punya kompleks apartemen, dan Cal punya tempat pencucian mobil. Masih ada investasi-investasi lain, sebagian besar menyembur keluar bersama makanan, seolah-olah keduanya dilakukan secara tak sengaja. Mereka suka bepergian, terus-menerus. Yunani merupakan tempat favorit mereka. Cal punya sebuah pesawat terbang dan beberapa perahu.

Konon, menurut cerita yang diterima luas di daerah Coast, beberapa tahun yang lalu, Cal memakai perahu penangkap udang untuk membawa mariyuana dari Meksiko. Benar atau tidak, pasangan Hulic sekarang kaya raya, dan sudah menjadi tugas Stella untuk membicarakannya dengan siapa saja yang mau mendengarkan. Ia mengoceh dengan suara sengau yang menyebalkan, aksen yang asing di daerah Coast, dan menunggu sampai semua orang sudah mengisi mulut dan keheningan meliputi seputar meja.

Ia berkata, "Aku berharap kita selesai lebih awal j hari ini. Aku dan Cal akan pergi ke Miami untuk berakhir pekan. Ada beberapa toko baru yang hebat di sana." Semua kepala tertunduk, sebab tak seorang pun tahan melihat makanan yang berjejalan dalam mulut wanita itu. Setiap suku kata meluncur dengan bunyi tambahan dari makanan yang menempel ke gigi-

Loreen menyingkir sebelum suapan pertama. Ia diikuti oleh Rikki Coleman, yang dengan lemah minta permissi bahwa ia harus duduk di dekat jendela. Lonnie Shaver tiba-tiba perlu bekerja di saat makan siang. Ia beranjak dan menyibukkan diri

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

dengan komputernya sambil mengunyah chicken club sandwich.

"Dr. Kilvan benar-benar saksi yang mengesankan, bukan?" Nicholas bertanya pada anggota juri yang tersisa di sekitar meja. Beberapa orang melirik pada Herman yang sedang makan sandwich kalkun, biasanya dengan roti tawar putih, tanpa mayones atau moster atau bumbu lain yang bisa menempel di mulut atau bibirnya. Seiris sandwich kalkun dan sejumput kecil kentang goreng bisa ditangani dengan mudah dan dimakan tanpa dilihat. Kunyahan Herman melambat sedetik, tapi ia tidak mengucapkan apa pun.

"Statistik-statistik itu sulit diabaikan," kata Nicholas sambil tersenyum kepada Jerry Fernandez. Ia sengaja memancing kejengkelan sang ketua.

"Cukup," kata Herman.

"Cukup apa, Herman"

"Cukup berbicara mengenai sidang ini. Kau tahu peraturan Hakim."

"Yeah, tapi Pak Hakim tidak ada di sini, bukan, Herm? Dan dia tak mungkin mengetahui apa yang kita perbincangkan, bukan? Kecuali, tentu saja, kalau kau memberitahu dia."

"Mungkin aku akan melakukannya "

"Baiklah, Herm. Apa yang ingin kaubicarakan?"

"Apa saja selain sidang ini."

"Pilihlah topiknya. Football, cuaca..."

"Aku tidak nonton football."

"Ha, ha."

Suasana jadi hening menekan, kesunyian yang hanya dipecahkan oleh decak makanan di sekitar mulut Stella Hulic.

Jelaslah percakapan antara dua laki-laki itu telah meruntuhkan saraf, dan Stella mengunyah lebih cepat.

Tapi Jerry Fernandez sudah tidak tahan. "Bisakah kau berhenti berdecap seperti itu!" ia menukas pedas.

Stella berhenti di tengah gigitan, mulutnya terbuka, makanannya terlihat. Jerry menatap perempuan itu dengan berapi-api, seolah-olah ingin menamparnya; kemudian, setelah menghela napas dalam-dalam, ia berkata, "Maaf. Cuma cara makammu sungguh menyebalkan."

Stella tertegun sedetik, lalu jengah. Pipinya berubah merah dan ia berhasil menelan porsi besar yang sudah ada di dalam mulutnya. Kemudian ia menyerang. "Mungkin aku juga tidak suka caramu," katanya dengan geram, sementara kepala yang lain tertunduk. Semua orang ingin kejadian ini selesai.

"Setidaknya aku makan tanpa ribut, dan makanannya tetap di dalam mulut," kata Jerry, menyadari benar betapa kekanak-kanakan ucapannya itu. "Aku juga," kata Stella.

"Tidak," kata Napoleon, yang tidak beruntung duduk di samping Loreen Duke dan di hadapan Stella. "Cara makammu lebih parah daripada bayi tiga tahun."

Herman berdeham keras, lalu berkata, "Mari semuanya menarik napas panjang, dan mari kita selesaikan makan siang kita dengan tenang."

Tak sepatah kata pun terucap sewaktu mereka menghabiskan sisa makan siang itu dengan tenang. Jerry dan Poodle pergi lebih dulu ke ruang rokok, diikuti oleh Nicholas Easter, yang tidak merokok tapi ingin perubahan pemandangan. Hujan turun rintik-rintik, dan acara jalan-jalan keliling kota terpaksa dibatalkan.

Mereka berkumpul dalam ruangan sempit berbentuk persegi, dengan kursi-kursi lipat dan sebuah jendela terbuka. Angel Weese, anggota juri yang paling pendiam, kemudian

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

bergabung dengan mereka. Stella, perokok keempat, merasa terluka dan memutuskan untuk menunggu nanti.

Poodle tidak keberatan bicara tentang sidang itu. Tidak pula Angel. Apa lagi persamaan mereka? Mereka tampaknya setuju dengan Jerry bahwa semua orang tahu rokok menyebabkan kanker. Jadi, bila kau merokok, silakan tanggung sendiri risikonya.

Mengapa memberikan berjuta-juta dolar kepada ahli waris orang mati yang merokok selama 35 tahun? Orang seharusnya punya akal sehat sedikit.

c c dw-kza a

Dua Belas

Meskipun pasangan Huli menginginkan sebuah jet mungil dengan tempat duduk berjok kulit dan dua pilot, untuk sementara ini mereka terpaksa memakai Cessna tua bermesin ganda, yang bisa diterbangkan Cal bila matahari sudah naik dan awan menghilang. Ia tidak berani menerbangkannya di waktu malam, terutama ke tempat ramai seperti Miami, jadi mereka naik pesawat commuter di Gulfport Municipal Airport dan terbang ke Atlanta. Dari sana mereka terbang ke Miami International Airport, kabin kelas satu, dengan Stella menghabiskan dua martini dan segelas anggur dalam waktu kurang dari satu jam. Minggu itu terasa panjang. Sarafnya tegang karena stres dalam melaksanakan kewajiban sebagai warga negara.

Mereka memasukkan bagasi mereka ke taksi dan menuju Miami Beach, check in di Hotel Sheraton baru.

Marlee mengikuti mereka. Di dalam pesawat commuter tadi, ia duduk di belakang mereka, dan ia terbang kelas

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

ekonomi dari Atlanta. Taksinya menunggu ketika ia bergelandangan di lobi untuk memastikan mereka check in. Kemudian ia menemukan kamar satu setengah kilometer dari sana, di sebuah hotel resor. Ia menunggu sampai hampir pukul sebelas, malam Sabtu, sebelum menelepon.

Stella letih dan ingin minum serta santap malam di dalam kamar. Menenggak beberapa gelas minuman. Besok ia akan berbelanja, tapi untuk sementara ini ia butuh minuman. Ketika telepon berdering, ia sudah terbujur di ranjang, nyaris tak sadarkan diri. Cal, hanya memakai celana dalam melorot, meraih gagang telepon. "Halo."

"Ya, Mr. Hulic," terdengar suara seorang wanita muda yang sangat tegas dan profesional. "Anda perlu hati-hati."

"Ada apa?"

"Anda dikuntit."

Cal menggosok matanya yang merah. "Siapa ini?"

"Harap dengarkan baik-baik. Ada beberapa orang sedang mengawasi istri Anda. Mereka ada di Miami sini. Mereka tahu Anda naik pesawat 4476 dari Biloxi ke Atlanta, pesawat Delta penerbangan nomor 533 ke Miami, dan mereka tahu tepat di kamar mana Anda sekarang. Mereka mengawasi setiap gerakan."

Cal memandang pesawat telepon itu dan menepuk keningnya pelan. "Tunggu sebentar. Saya..."

"Dan mungkin mereka akan menyadap telepon Anda besok," ia menambahkan. "Jadi, harap hati-hati."

"Siapa orang-orang ini?" ia bertanya keras, dan Stella bereaksi sedikit. Ia mengayunkan kakinya yang telanjang ke lantai dan memusatkan pandangan dengan mata berkabut pada suaminya.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Mereka adalah agen-agen yang disewa perusahaan-perusahaan tembakau," datang jawabannya. "Dan mereka jahat."

Perempuan muda itu menutup sambungan. Cal sekali lagi memandang gagang teleponnya, lalu menatap istrinya yang tampak menyedihkan. Sang istri sedang mengulurkan tangan mengambil rokok. "Ada apa?" ia bertanya dengan lidah kaku, dan Cal mengulangi setiap patah kata.

"Oh, Tuhan!" Stella menjerit dan berjalan ke meja di samping TV, meraih botol anggur dan menuang segelas lagi. "Mengapa mereka memburuku?" ia bertanya sambil menjatuhkan diri ke kursi dan menumpahkan cabernet murahan pada mantel mandi milik hotel. "Kenapa aku?"

"Dia tidak mengatakan mereka akan membunuhmu," suaminya menerangkan dengan sedikit nada menyesal.

"Mengapa mereka menguntit aku?" Ia nyaris menangis.

"Entahlah, mana aku tahu?" Cal menggeram sambil mengambil segelas bir lagi dari mini-bar. Beberapa menit mereka minum dalam keheningan, tak satu pun ingin memandang yang lain, keduanya kebingungan.

Kemudian telepon berdering lagi dan Stella melepaskan pekikan. Cal mengangkat gagang telepon, lalu berkata perlahan-lahan, "Halo."

"Hai, ini aku lagi," datang suara itu, kali ini agak ceria. "Ada yang lupa kusebutkan. Jangan menelepon polisi atau siapa pun. Orang-orang ini tidak melakukan apa pun yang ilegal. Langkah terbaik adalah pura-pura seperti tidak ada apa-apa, oke?"

"Siapa Anda?" tanya Cal.

"Bye." Dan ia pun lenyap.

c c dw-kza a

Listing foods bukan hanya memiliki satu jet, melainkan tiga, salah satunya dikirim untuk menjemput Mr. Lonnie Shaver pada pagi hari Sabtu dan menerbangkannya ke Charlotte, sendirian. Istrinya tidak bisa menemukan baby-sitter untuk ketiga anak mereka. Pilot-pilot itu menyapanya dengan hangat, menawarkan kopi dan buah-buahan sebelum lepas landas.

Ken menjemputnya di bandara dengan mobil van serta sopir perusahaan, dan seperempat jam kemudian mereka tiba di kantor pusat SuperHouse di pinggir kota Charlotte. Lonnie disambut oleh Ben, rekan satunya dari pertemuan pertama di Biloxi, lalu Ben dan Ken bersama-sama mengajaknya melihat-lihat perusahaan pusat mereka. Bangunan itu baru, bangunan bata satu lantai dengan banyak jendela dan sama sekali tak dapat dibedakan dengan selusin bangunan lain yang mereka lewati dalam perjalanan dari bandara. Lorong-lorongnya lebar dan berlapis keramik, tanpa noda; kantor-kantornya steril dan dilengkapi teknologi canggih. Lonnie serasa bisa mendengar bunyi uang dicetak.

Mereka minum kopi bersama George Teaker, CEO, di kantornya yang luas, dengan pemandangan ke halaman kecil yang penuh tanaman plastik. Teaker tampak santai, penuh semangat, memakai denim (pakaian kantor untuk hari Sabtu, ia menjelaskan). Pada hari Minggu, ia memakai pakaian jogging. Ia menjelaskan bisnis perusahaan itu pada Lonnie—perusahaan itu sedang berkembang pesat, dan mereka ingin ia bekerja di sana. Kemudian Teaker pergi untuk rapat.

Di dalam sebuah ruang pertemuan putih, kecil, dan tanpa jendela, Lonnie didudukkan di depan meja dengan kopi dan donat di hadapannya. Ben menghilang, tapi Ken tetap di sana. Ketika lampu diredupkan, sebuah gambar muncul pada dinding. Video sepanjang setengah jam mengenai SuperHouse—sejarah singkatnya, posisinya saat ini di pasar,

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

rencana berkembang annya yang ambisius. Dan orang-orangnya, "aset sejati".

Menurut naskah itu, SuperHouse merencanakan untuk meningkatkan nilai penjualan kotor dan jumlah tokonya sebanyak lima belas persen setahun, selama enam tahun mendatang. Labanya akan mencengangkan.

Lampu kembali menyala, dan seorang pemuda dengan nama yang mudah terlupakan muncul dan mengambil posisi di seberang meja. Ia adalah spesialis uang tunjangan, dan mempunyai segala jawaban untuk semua pertanyaan mengenai tunjangan kesehatan, tunjangan hari tua, liburan, cuti sakit, pembagian saham untuk pegawai. Segalanya dibahas dalam salah satu bundel di meja di hadapan Lonnie, jadi ia bisa mempertimbangkannya nanti.

Sesudah santap siang panjang bersama Ben dan Ken di restoran megah di tepi kota, Lonnie kembali ke ruang rapat tadi untuk beberapa pertemuan lagi. Satu mengenai program pelatihan yang mereka rencanakan untuknya. Berikutnya, dipresentasikan dengan video, adalah garis besar struktur perusahaan ini dalam kaitannya dengan induk perusahaan dan pesaingnya. Kebosanan menghunjam keras. Bagi orang yang sudah menghabiskan seminggu penuh dengan duduk mendengarkan para pengacara tawar-menawar dengan para pakar, ini bukanlah cara menyenangkan untuk melewatkan Sabtu siang. Meskipun merasa bergairah dengan kunjungan ini dan prospeknya, ia tiba-tiba butuh udara segar.

Ken, tentu saja, tahu hal ini, dan begitu video itu habis, ia mengusulkan agar mereka pergi main golf, olahraga yang belum pernah dicoba Lonnie. Ken, tentu saja, tahu juga hal ini, maka ia mengatakan bahwa toh mereka butuh sinar matahari Mobil BMW Ken berwarna biru mulus, dan ia mengemudikannya dengan hati-hati ke daerah pedesaan, melewati tanah pertanian yang rapi, perumahan-perumahan,

dan jalanan yang dinaungi pepohonan, hingga mereka sampai ke countrv club.

Bagi seorang laki-laki kulit hitam dari keluarga kelas menengah bawah di Gulfport, gagasan untuk menginjakkan kaki di country club terasa menciutkan hati. Mulanya Lonnie tidak menyukai gagasan itu, dan bersumpah akan pergi bila tidak melihat wajah hitam lainnya. Akan tetapi, setelah direnungkan kembali, ia merasa tersanjung bahwa majikannya yang baru begitu menghargainya. Mereka benar-benar orang-orang yang menyenangkan, tulus, dan kelihatan bersemangat agar ia menyesuaikan diri dengan budaya perusahaan mereka. Sejauh ini belum ada pembicaraan mengenai uang, tapi tak mungkin jumlahnya lebih kecil daripada yang ia peroleh sekarang, bukan?

Mereka melangkah ke dalam Club Lounge, ruangan dengan kursi berjok kulit lintang pukang, berbagai permainan pada dinding, dan awan biru asap cerutu yang menggantung dekat langit-langit. Ruangan laki-laki yang serius. Di sebuah meja besar dekat jendela, dengan lapangan golf delapan belas hole di bawahnya, mereka menemukan George Teaker, kini dalam pakaian golf, sedang minum bersama dua laki-laki kulit hitam yang juga berpakaian bagus dan jelas belum lama datang. Mereka bertiga berdiri dan dengan hangat menyambut Lonnie, yang merasa lega berjumpa dengan sesama orang kulit hitam. Beban berat di dadanya lenyap, dan ia mendadak siap untuk minum, padahal biasanya ia bersikap hati-hati dengan alkohol. Laki-laki kulit hitam berperawakan tegap itu adalah Morris Peel, periang, bersuara keras, dan terus-menerus tersenyum. Ia memperkenalkan laki-laki lainnya, Percy Kellum dari Atlanta. Dua laki-laki itu berusia lima puluhan. Setelah memesan minuman, Peel menjelaskan bahwa ia wakil direktur Listing Foods, induk perusahaan di New York, dan Kellum manajer regional atau entah apa pada Listing.

Tidak dijelaskan bagaimana susunan kedudukan mereka, tidak perlu. Sudah jelas bahwa Peel, dari induk perusahaan di New York, berkedudukan lebih tinggi daripada Teaker, yang meskipun menyandang gelar CEO, hanya mengelola satu divisi. Kellum berkedudukan lebih rendah di urutan itu. Ken bahkan lebih rendah lagi. Dan Lonnie pun merasa senang berada di sana. Sambil menikmati minuman kedua, sesudah basa-basi sopan dan rasa sungkan hilang, Peel, dengan bersemangat dan sikap humor, menceritakan perjalanan kariernya. Enam belas tahun lalu, ia manajer menengah kulit hitam pertama yang memasuki dunia Listing Foods, dan ia membuat banyak kesulitan. Ia dipekerjakan hanya sebagai hiasan, bukan karena kemampuannya, dan kemajuan kariernya benar-benar merayap. Dua kali ia menggugat perusahaan, dan dua kali ia memenangkannya. Ketika bos-bos besar di atas menyadari bahwa ia bertekad untuk bergabung dengan mereka, dan ia punya otak untuk melakukan hal itu, mereka pun menerimanya sebagai pribadi. Memang masih tidak mudah, tapi setidaknya ia mendapatkan rasa hormat mereka. Teaker, sambil minum wiskinya yang ketiga, mencondongkan tubuh dan berbisik, diam-diam tentunya, bahwa Peel sedang dipersiapkan untuk pekerjaan besar itu. "Dia mungkin akan menjadi CEO untuk masa mendatang," katanya pada Lonnie. "Salah satu CEO kulit hitam pertama dari perusahaan Fortune 500."

Karena Peel, Listing Foods sudah mengimplementasikan program yang agresif untuk merekrut dan mempromosikan manajer-manajer kulit hitam. Di sinilah Lonnie memasuki tempat yang tepat. Hadley Brothers memang perusahaan yang cukup baik, tapi agak kuno dan bersifat Selatan. Listing tidak terkejut menemukan ternyata hanya beberapa orang kulit hitam yang wewangnya lebih besar daripada sekadar menjadi penyapu lantai.

Selama dua jam, sementara kegelapan turun menyelubungi lapangan golf dan seorang pemain piano bernyanyi di lounge,

mereka minum dan bercakap-cakap dan merencanakan masa depan. Santap malam sudah disiapkan dalam ruang makan pribadi, dengan perapian dan kepala menjangan besar di atasnya. Mereka makan steak tebal dibumbui saus dan jamur. Malam itu Lonnie tidur dalam suite di lantai tiga country club itu. Ketika bangun, ia melihat pemandangan indah di luar kamarnya, namun sedikit pening.

Hanya ada dua pertemuan pendek lain untuk Minggu pagi ini. Yang pertama, sekali lagi dihadiri oleh Ken, rapat perencanaan dengan George Teaker yang masih berpakaian jogging dan baru saja pulang dari lari sejauh delapan kilometer. "Cara terbaik di dunia untuk menghilangkan sisa pusing," katanya. Ia ingin Lonnie mengelola toko di Biboxi dengan kontrak baru untuk jangka waktu sembilan puluh hari, sesudah itu mereka akan mengevaluasi prestasinya. Dengan asumsi bahwa semuanya senang, dan mereka memang berharap demikian, ia akan ditransfer ke toko yang lebih besar, mungkin di daerah Atlanta. Toko yang lebih besar berarti tanggung jawab yang lebih berat, dan penghasilan yang lebih tinggi. Sesudah satu tahun di sana, ia akan dievaluasi kembali, dan mungkin akan dipindahkan lagi. Selama lima belas bulan ini, ia sedikitnya diharapkan melewati satu akhir pekan setiap bulan di Charlotte untuk mengikuti program pelatihan manajemen, yang diuraikan secara sangat terperinci dalam salah satu paket di meja.

Teaker akhirnya selesai, dan memesan kopi tanpa krim lagi.

Tamu terakhir adalah seorang laki-laki muda kulit hitam berperawakan kurus, dengan kepala botak serta jas dan dasi rapi. Namanya Taunton, pengacara dari New York, tepatnya dari Wall Street. Ia menjelaskan dengan serius bahwa biro hukumnya mewakili Listing Foods, dan ia tidak menangani pekerjaan lain kecuali bisnis Listing. Ia datang untuk mempresentasikan usul kontrak pekerjaan, sebenarnya masalah rutin, tapi toh penting. Ia mengangsurkan dokumen

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

kepada Lonnie, hanya tiga atau empat halaman, tapi terasa jauh lebih berat karena datangnya dari pengacara Wall Street. Lonnie merasa sangat terkesan.

"Periksalah," kata Taunton sambil mengetuk dagu dengan sepucuk pena buatan desainer. "Dan kita akan membicarakannya minggu depan. Kontrak ini standar. Pada paragraf mengenai pendapatan, ada beberapa bagian yang kosong. Kita akan mengisinya kelak."

Lonnie melihat sepintas halaman pertama, kemudian meletakkannya bersama kertas, bungkus, dan memo di tumpukan yang makin lama makin tebal. Taunton mengeluarkan buku tulis, gayanya seperti pengacara yang akan melakukan pemeriksaan silang hebat. "Hanya beberapa pertanyaan," katanya.

Lonnie membayangkan adegan ulang yang mengesalkan di Biloxi, ketika para pengacara selalu mengajukan "hanya beberapa pertanyaan".

"Baiklah," kata Lonnie, melirik arlojinya, ia tak dapat mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal itu.

"Tidak ada catatan tindak kejahatan apa pun?"

"Tidak. Hanya beberapa surat tilang."

"Tidak ada gugatan hukum terhadap Anda pribadi?"

"Tidak."

"Terhadap istri Anda?" "Tidak?"

"Apakah Anda pernah mengajukan surat pernyataan bangkrut ke pengadilan?" "Tidak."

"Pernah ditahan?"

"Tidak."

"Didakwa?"

"Tidak."

Taunton membalik satu halaman. "Apakah Anda, . dalam kapasitas sebagai manajer toko, pernah terlibat dalam perkara pengadilan?"

"Yeah, coba saya ingat-ingat. Sekitar empat tahun yang lalu, seorang laki-laki tua tergelincir dan jatuh di lantai yang basah. Dia menggugat. Saya memberikan kesaksian."

"Apakah perkara ini sampai disidangkan?" Taunton bertanya dengan sangat tertarik. Ia sudah memeriksa berkas pengadilan, punya kopinya dalam tasnya yang besar, dan tahu setiap detail tuntutan laki-laki tua itu.

"Tidak. Perusahaan asuransi membereskan persoalannya di luar pengadilan. Saya rasa mereka membayarnya sekitar 20.000 dolar."

Jumlahnya adalah 25.000 dolar, Taunton sudah menulis angka ini pada buku tulisnya. Menurut skenario, Teaker harus berbicara pada titik ini. "Pengacara pengadilan terkutuk. Mereka penyakit dalam masyarakat."

Taunton memandang Lonnie, lalu Teaker, kemudian berkata dengan sikap defensif, "Aku bukan pengacara pengadilan."

"Oh, aku tahu itu," kata Teaker. "Kau salah satu dari pihak yang baik. Pengacara-pengacara yang mengais keuntungan dari korban kecelakaan itulah yang kubenci."

"Tahukah Anda, berapa yang kami bayarkan untuk liability insurance?" Taunton menanyai Lonnie, seolah-olah Lonnie bisa mengajukan dugaan pintar. Ia cuma menggelengkan kepala.

"Listing membayar 20 juta lebih."

"Hanya untuk mengusir hiu-hiu itu," Teaker menambahkan.

Percakapan itu terhenti dengan dramatis, atau mungkin jeda itu disengaja untuk menimbulkan kesan dramatis sewaktu

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Taunton dan Teaker menggigit bibir dan memperlihatkan rasa muak mereka, dan sepertinya memikirkan uang yang terhambur untuk perlindungan terhadap gugatan. Kemudian Taunton melihat sesuatu pada buku tulisnya, melirik Teaker, dan bertanya, "Kurasa Anda belum bicara tentang sidang itu, bukan?"

Teaker tampak terperanjat. "Kurasa itu tidak perlu. Lonnie sudah bergabung dengan kita. Dia salah satu dari kita."

Taunton tampaknya mengabaikan ucapan ini. "Sidang perkara tembakau di Biloxi ini mempunyai implikasi serius pada seluruh perekonomian, terutama untuk perusahaan-perusahaan seperti kita," katanya pada Lonnie, yang mengangguk sedikit dan mencoba memahami bagaimana sidang itu bisa mempengaruhi siapa pun selain Pynex.

Teaker berkata pada Taunton, "Perlukah kau membicarakan hal ini?"

Taunton meneruskan, "Tidak apa. Aku tahu prosedur sidang. Anda tidak keberatan, bukan, Lonnie? Maksudku, kami bisa mempercayaimu dalam hal ini, bukan?"

"Tentu. Saya tidak akan mengucapkan sepatah kata pun."

"Apabila penggugat memenangkan perkara ini dan berhasil mendapatkan vonis besar, pintu tanggul gugatan terhadap perusahaan rokok akan terbuka. Pengacara-pengacara itu akan menggila. Mereka akan membuat perusahaan-perusahaan rokok bangkrut."

"Kita mendapat banyak keuntungan dari penjualan rokok, Lonnie," kata Teaker dengan pengaturan waktu yang sempurna.

"Kemudian mereka mungkin akan menggugat pabrik susu dengan menyatakan bahwa kolesterol membunuh orang." Suara Taunton meninggi dan ia mencondongkan tubuh ke depan meja. Urusan ini membuatnya gusar. "Sidang-sidang

seperti ini harus diakhiri. Industri tembakau tidak pernah kalah dalam perkara-perkara tersebut. Kurasa rekornya adalah 55 menang, tanpa kalah. Orang-orang yang duduk sebagai juri selalu mengerti bahwa kau merokok atas risiko sendiri."

"Lonnie mengerti ini," kata Teaker, nyaris defensif.

Taunton menghela napas dalam-dalam. 'Tentu. Maaf kalau aku bicara terlalu banyak. Cuma masalahnya, banyak yang dipertaruhkan dalam sidang di Biloxi ini."

'Tidak apa," kata Lonnie. Dan ia benar-benar tidak terusik oleh percakapan itu. Apalagi Taunton pengacara, dan sudah pasti tahu hukum, dan mungkin tidak jadi masalah bila ia bicara mengenai sidang ini secara luas tanpa memperbincangkan masalah spesifiknya. Lonnie puas. Ia sudah bergabung. Tak ada masalah darinya.

Taunton tiba-tiba jadi penuh senyum ketika mengemasi catatan, dan berjanji untuk menelepon Lonnie pertengahan minggu itu. Pertemuan itu selesai dan Lonnie pun bebas. Ken mengantarnya ke bandara Jet Lear yang sama serta pilot-pilot dengan senyum ramah itu sudah duduk menunggunya.

Prakiraan cuaca menjanjikan kemungkinan hujan pada siang hari, dan itulah yang ingin didengar Stella. Cal bersikeras bahwa tidak ada awan, namun istrinya tak mau melihat. Ia menutup tirai dan menonton film hingga sore. Ia memesan grilled cheese dan dua gelas bloody mary, lalu tidur beberapa lama dengan kunci rantai terpasang pada pintu dan kursi disandarkan ke daunnya. Cal pergi ke pantai, tepatnya ke pantai topless yang pernah ia dengar, tapi tak pernah ia kunjungi karena ada istrinya. Karena sekarang si istri terkunci aman di dalam kamar mereka di lantai sepuluh, ia bebas berkeliaran di pasir, mengagumi tubuh-tubuh muda. Ia meneguk bir di bar beratap jerami dan melamun betapa indah perjalanan ini jadinya. Istrinya takut dilihat, jadi amanlah kartu kreditnya selama akhir pekan ini.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Hari Minggu, mereka menumpang pesawat pagi dan kembali ke Biloxi. Stella pusing dan letih karena akhir pekan yang menegangkan. Ia khawatir menghadapi hari Senin dan ruang sidang.

c c dw-kza a

Tiga Belas

Sapaan hab dan apa kabar pada Senin pagi itu terdengar tidak bergairah. Acara rutin berkumpul di sekitar poci kopi serta memeriksa donat dan bolu gulung jadi kian membosankan, bukan karena sudah biasa tapi karena misteri yang menekan, tidak mengetahui berapa lama semua ini akan berlangsung. Mereka terbagi menjadi kelompok-kelompok kecil, menceritakan apa yang terjadi selama waktu bebas mereka sepanjang akhir pekan. Sebagian besar menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga, berbelanja, mengunjungi keluarga, dan pergi ke gereja: semua kegiatan menjemukan itu jadi penting bagi orang-orang yang akan dikurung. Herman terlambat, maka muncullah bisik-bisik mengenai sidang itu; tidak ada yang penting, cuma konsensus bahwa saksi-saksi penggugat mulai tenggelam dalam lumpur bagan, grafik, dan statistik. Mereka semua sudah percaya bahwa merokok menyebabkan kanker paru-paru. Mereka ingin informasi baru.

Nicholas berhasil mengajak bicara Angel Weese pagi ini. Mereka sudah bertukar basa-basi sepanjang sidang itu, tapi tidak pernah mempercakapkan sesuatu yang penting. Hanya Angel dan Loreen Duke wanita kulit hitam dalam dewan juri ini, dan anehnya mereka selalu saling menjauh. Angel masih lajang, ramping, dan pendiam, serta bekerja pada distributor bir. Parasnya seperti orang yang menyimpan penderitaan terpendam, dan ia terbukti sulit diajak berbicara.

Stella datang terlambat dan tampak menyedihkan; matanya merah dan sembap, kulitnya pucat. Tangannya gemetar ketika menuang kopi, dan ia langsung pergi ke ruang merokok di ujung gang, tempat Jerry Fernandez dan Poodle sedang bercakap-cakap dan main mata, seperti yang cenderung mereka lakukan sekarang.

Nicholas sangat ingin mendengar laporan akhir pekan Stella. "Mau merokok?"-tanyanya pada Angel, perokok resmi keempat dalam dewan juri itu.

"Kapan kau mulai?" kata Angel dengan seulas senyumnya yang langka.

"Minggu lalu. Aku akan berhenti bila sidang ini berakhir." Mereka meninggalkan ruang juri di bawah tatapan tajam Lou Dell, dan bergabung dengan yang lain—Jerry dan Poodle masih berbicara; Stella menunjukkan wajah membatu dan sepertinya sudah berada di tepi keruntuhan mental.

Nicholas mengambil sebatang Camel dari Jerry, dan menyalakannya dengan korek. "Well, bagaimana dengan Miami?" ia bertanya pada Stella.

Stella tersentak, memalingkan kepala ke arahnya dengan terperanjat, dan berkata, "Di sana hujan." Ia menggigit filter rokoknya dan menyedot dengan hebat. Ia tak ingin bicara. Percakapan terhenti ketika mereka memusatkan perhatian pada rokok masing-masing. Saat itu pukul 08.50, saat terakhir untuk menikmati nikotin.

"Aku merasa diikuti akhir pekan ini," kata Nicholas sesudah diam semenit.

Acara merokok itu diteruskan tanpa interupsi, tapi otak masing-masing bekerja. "Apa katamu?" tanya Jerry.

"Mereka menguntitku," ia mengulangi dan memandang Stella yang matanya melebar penuh ketakutan. "Siapa?" tanya Poodle.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Aku tidak tahu. Kejadiannya hari Sabtu, ketika aku meninggalkan apartemenku dan pergi bekerja. Aku melihat seorang laki-laki mengintai dekat mobilku, kemudian aku melihatnya lagi di mall. Mungkin agen yang disewa perusahaan rokok itu."

Mulut Stella ternganga dan rahangnya gemetar. Asap kelabu merembes dari hidungnya. "Apakah kau akan memberitahu Hakim?" ia bertanya sambil menahan napas. Itulah pertanyaan yang ia perdebatkan dengan Cal.

"Tidak."

"Mengapa tidak?" tanya Poodle, hanya ingin tahu.

"Aku tidak tahu pasti, oke? Maksudku, aku yakin aku diikuti, tapi aku tidak tahu pasti siapa orangnya. Apa yang harus kuceritakan pada Hakim?"

"Katakan padanya kau dikuntit," kata Jerry.

"Mengapa mereka menguntitmu?" tanya Angel.

"Karena alasan yang sama mengapa mereka menguntit kita semua."

"Aku tidak percaya itu," kata Poodle.

Stella sudah tentu mempercayainya, tapi bila Nichor las, si mantan mahasiswa hukum, merencanakan untuk tidak bercerita kepada Hakim, ia pun akan berbuat yang sama.

"Mengapa mereka menguntit kita?" Angel bertanya lagi dengan cemas.

"Sebab itulah tugas mereka. Perusahaan rokok menghabiskan berjuta-juta dolar dalam memilih kita, dan sekarang mereka menghamburkan lebih banyak lagi untuk mengawasi kita."

"Apa yang mereka cari?"

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Cara untuk mendekati kita. Teman-teman yang mungkin kita ajak bicara. Tempat-tempat yang mungkin kita kunjungi. Mereka mungkin akan memulai gosip di berbagai lingkungan tempat kita tinggal, desas-desus kecil mengenai almarhum, hal-hal buruk yang dia lakukan ketika masih hidup. Mereka selalu mencari titik lemah. Itulah sebabnya mereka tidak pernah kalah dalam sidang."

"Bagaimana kau tahu ini ulah perusahaan tembakau itu?" tanya Poodle, menyalakan sebatang rokok lagi.

"Aku tidak tahu. Tapi mereka punya uang lebih banyak daripada penggugat. Bahkan sebenarnya mereka punya dana tak terbatas untuk memerangi kasus ini."

Jerry Fernandez, yang selalu siap membantu dengan lelucon atau gurauan, berkata, "Kalian tahu, sesudah dipikirkan, aku ingat pernah melihat laki-laki kecil yang aneh mengintipku dari sebuah sudut pada akhir pekan ini. Lebih dari sekali aku melihatnya." Ia memandang Nicholas, menanti persetujuan, namun Nicholas sedang mengawasi Stella. Jerry mengedipkan mata pada Poodle, tapi Poodle tidak melihatnya.

Lou Dell mengetuk pintu.

Tidak ada Janji Kesetiaan atau lagu kebangsaan pada Senin pagi itu. Hakim Harkin dan para pengacara menunggu, siap melompat ke depan untuk memperagakan patriotisme bila ada tanda-tanda para juri akan melakukannya, tapi tidak terjadi apa-apa. Para anggota juri duduk di tempat mereka, sepertinya sudah letih dan jemu mendengarkan kesaksian sepanjang satu minggu lagi. Harkin melontarkan senyum hangat sebagai sambutan, kemudian meneruskan dengan monolognya mengenai kontak tidak sah. Stella memandang lantai tanpa sepetah kata pun. Cal menyaksikan dari deretan ketiga, hadir untuk memberikan dukungan kepadanya.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Scotty Mangrum berdiri dan memberitahu sidang bahwa pihak penggugat ingin kembali pada kesaksian Dr. Hib Kilvan, yang dijemput dari belakang dan dibawa ke tempat saksi. Ia mengangguk sopan kepada juri. Tak seorang pun balas mengangguk.

Bagi Wendall Rohr dan kelompok pengacara di pihak penggugat, akhir pekan itu tidak memberikan istirahat pada kerja keras mereka. Sidang itu sendiri sudah memberikan cukup tantangan, tetapi gangguan faks dari MM pada hari Jumat telah menghancurkan ilusi bahwa segalanya beres-beres saja. Mereka melacak sumber faks itu ke pangkalan truk dekat Hatties-burg, dan sesudah menerima sejumlah uang kontan, seorang pelayan memberikan deskripsi lemah tentang seorang wanita muda, akhir dua puluhan, mungkin awal tiga puluhan, dengan rambut gelap di bawah topi memancing, wajahnya setengah tertutup oleh kacamata hitam besar. Ia pendek, mungkin hanya rata-rata. Mungkin sekitar 165 atau 167 senti. Perawakannya ramping, itu pasti, tapi saat itu belum lagi pukul sembilan pagi hari Jumat, salah satu saat paling sibuk bagi mereka, ia membayar lima dolar untuk mengirim selebar faks ke sebuah nomor di Biloxi sebuah kantor hukum; rasanya aneh, karena itulah pelayan tersebut ingat. Kebanyakan faks mereka meJ ngenai izin pengangkutan muatan khusus dan bahan bakar.

Tidak ada tanda-tanda mengenai kendaraannya, tapi sekali lagi tempat itu memang penuh. Menurut pen-^ dapat kolektif delapan pengacara penggugat itu, yang! jumlah pengalaman sidangnya sebanyak 150 tahun, ini sesuatu yang baru. Belum pernah ada sidang di j mana seseorang dari luar menghubungi pengacara yang terlibat, dengan petunjuk tentang apa yang akan dilakukan oleh juri. Mereka semua berpendapat bahwa ia, MM, akan kembali. Dan meski pada mulanya tata mau mengakui, sepanjang akhir pekan mereka dengan berat hati tiba pada keyakinan bahwa perempuan itu1 akan meminta uang. Menawarkan kesepakatan. Uang sebagai ganti vonis.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Akan tetapi, mereka tidak berani menyusun strategi dalam membuat kesepakatan dengannya bila ia ingin bernegosiasi. Mungkin nanti, tapi tidak sekarang.

Di lain pihak, Fitch sangat antusias. The Fund saat ini memiliki saldo sebesar 6,5 juta dolar, 2 juta dolar dianggarkan untuk biaya sidang yang tersisa. Uang itu bisa dicairkan dan digerakkan dengan sangat! leluasa. Ia melewati akhir pekan dengan memantau para juri, berunding dengan para pengacara, dan mendengarkan ringkasan penelitian dari para konsultan juri, dan ia menyempatkan berbicara di telepon dengan D. Martin Jankle di Pynex. Ia gembira dengan hasil pekerjaan Ken dan Ben di Charlotte. George Teaker meyakinkannya bahwa Lonnie Shaver bisa dipercaya. Ia bahkan menonton rekaman video tersembunyi dari pertemuan terakhir, ketika Taunton dan Teaker meyakinkan Shaver untuk menandatangani janji kesetiaan.

Fitch tidur empat jam pada hari Sabtu dan lima jam pada hari Minggu, sekitar jatah rata-ratanya, meskipun sebenarnya ia sulit tidur, ia bermimpi mengenai perempuan bernama Marlee itu dan apa yang mungkin dibawanya. Ini mungkin vonis yang paling mudah selama ini.

Ia menyaksikan upacara pembukaan pada hari Senin dari ruang pengamatnya, bersama seorang konsultan juri. Kamera tersembunyi itu begitu efektif, sehingga mereka memutuskan untuk mencoba yang lebih bagus lagi, kamera dengan lensa lebih besar dan gambar lebih jelas. Kamera itu disimpan dalam tas yang sama dan diletakkan di bawah meja yang sama, dan tak seorang pun di dalam ruang sidang yang sibuk itu tahu.

Tidak ada pengucapan Janji Kesetiaan, tidak ada yang luar biasa, tetapi Fitch sudah memperkirakan hal ini. Sudah tentu Marlee akan menelepon bila akan ada sesuatu yang istimewa.

Ia mendengarkan sewaktu Dr. Hilo Kilvan kembali memberikan kesaksian, dan hampir-hampir tersenyum pada diri sendiri ketika para juri itu tampak bosan. Para konsultan

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

dan pengacaranya sepakat bahwa saksi-saksi dari pihak penggugat belum berhasil membuat para juri mengambil keputusan. Pakar-pakar itu memang mengesankan dengan catatan prestasi dan dukungan visual, tetapi pihak tergugat sudah pernah melihat semua itu.

Pembelaannya akan sederhana dan halus. Dokter-dokter mereka akan membantah keras bahwa merokok tidak menyebabkan kanker paru-paru. Pakar-pakar hebat lainnya akan mengatakan bahwa dalam merokok, orang-orang mengambil suatu pilihan yang sudah mereka ketahui risikonya. Pengacara-pengacara mereka akan mengajukan dalih bahwa bila rokok dianggap demikian berbahaya, orang merokok atas risiko sendiri.

Fitch sudah berkali-kali menyaksikan yang seperti ini. Ia sudah hafal dengan kesaksiannya. Ia sudah bosan mendengar argumentasi yang diajukan para pengacara itu. Ia pernah berdebar-debar ketika juri berunding untuk mengambil keputusan. Ia diam-diam bersorak atas vonis-vonisnya, tapi ia tak pernah punya kesempatan untuk membeli vonis tersebut.

Setiap tahun, rokok membunuh 400.000 orang Amerika, demikian menurut Dr. Kilvan, dan ia punya empat grafik besar untuk membuktikannya. Rokok adalah produk paling mematikan di pasaran, tak ada lainnya yang lebih berbahaya. Kecuali senapan, dan senapan tentu saja tidak dirancang untuk dibidikkan dan ditembakkan kepada segala orang. Rokok dirancang untuk dinyalakan dan disedot; jadi rokok dipakai dengan semestinya, dan mematikan bila dipakai tepat seperti yang dimaksudkan.

Alasan ini mengena pada juri, dan tidak akan dilupakan. Tetapi pukul setengah sebelas, mereka sudah siap untuk istirahat minum kopi. Hakim Harkin memberikan reses selama lima belas menit. Nicholas menyisipkan sehelai catatan pada Lou Dell, yang memberikannya pada Willis, yang saat itu

kebetulan sedang bangun. Ia membawa catatan itu pada Hakim. Easter ingin berbicara secara pribadi siang ini, bila memungkinkan. Urusan mendesak.

Nicholas minta diri tidak ikut makan siang, dengan penjelasan bahwa perutnya mual dan ia kehilangan selera, ia perlu pergi ke kamar kecil, katanya, dan sebentar lagi akan kembali. Tak seorang pun peduli. Kebanyakan toh meninggalkan meja untuk menghindar berada di dekat Stella Hulic.

Ia menyusuri lorong belakang yang sempit dan masuk ke kantor tempat Hakim sedang menunggu, seorang diri dengan sandwich dingin. Mereka saling menyapa dengan tegang. Nicholas membawa tas kulit cokelat kecil. "Kita perlu bicara," katanya sambil duduk.

"Apakah yang lain tahu Anda ada di sini?" tanya Harkin.

"Tidak. Tapi saya harus cepat."

"Teruskan." Harkin makan keripik jagung dan menyisihkan piringnya.

"Tiga hal. Stella Hulic, nomor 4, deretan depan, pergi ke Miami akhir pekan ini, dan dia dikuntit orang-orang tak dikenal yang diyakini bekerja untuk perusahaan rokok."

Yang Mulia berhenti mengunyah. "Bagaimana Anda tahu?"

"Saya kebetulan mendengar percakapan tadi pagi. Dia mencoba membisikkan hal ini pada seorang anggota juri lainnya. Jangan tanya saya, bagaimana dia tahu dia dikuntit—saya tidak mendengar semuanya. Tapi perempuan malang itu ketakutan. Terus terang, saya pikir dia tentu minum minuman keras sebelum sidang pagi ini. Mungkin vodka. Mungkin bloody mary."

"Teruskan."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Kedua, Frank Herrera, nomor 7. Kita sudah bicara tentang dia. Dia sudah mengambil keputusan, dan saya khawatir dia berusaha mempengaruhi yang lain."

"Saya mendengarkan."

"Dia masuk ke sidang ini dengan pendapat yang sudah bulat. Saya rasa dia memang ingin jadi anggota juri; dia pensiunan militer, mungkin bosan setengah mati, tapi dia sangat pro dengan tergugat, dan... well, saya jadi khawatir. Saya tidak tahu apa yang akan Anda lakukan dengan juri seperti itu "

"Apakah dia membicarakan perkara ini?"

"Sekali, dengan saya. Herman sangat bangga dengan gelarnya sebagai ketua, dan dia tidak mentolerir siapa pun berbicara mengenai sidang."

"Bagus."

"Tapi dia tidak bisa memantau segalanya. Dan seperti Anda ketahui, well, sudah jadi sifat manusia untuk bergosip. Bagaimanapun, Herrera itu racun."

"Oke. Dan yang ketiga?"

Nicholas membuka tas kulitnya dan mengambil kaset video. "Apakah ini bisa dipakai?" ia bertanya sambil mengangguk ke TV7VCR berlayar kecil di atas meja beroda di sudut.

"Saya rasa begitu. Minggu lalu bisa jalan."

"Boleh saya pakai?"

"Silakan."

Nicholas menekan tombol on dan memasukkan kaset itu. "Anda ingat laki-laki yang saya lihat di ruang sidang minggu lalu? Orang yang menguntit

saya?"

"Ya." Harkin berdiri dan berjalan mendekati layar TV hingga hanya terpisah setengah meter. "Saya ingat."

"Nah, ini orangnya." Dalam gambar hitam-putih, sedikit kabur, tapi cukup jelas untuk membedakan, pintu terbuka dan laki-laki itu memasuki apartemen Easter. Ia melihat berkeliling dengan waspada, dan beberapa lama seperti memandang ke arah kamera yang tersembunyi di ventilasi udara, di atas lemari es. Nicholas menghentikan video saat wajah laki-laki itu sepenuhnya terlihat frontal, dan berkata, "Itu dia."

Hakim Harkin mengulangi tanpa bernapas, "Yeah, itu dia."

Kaset itu terus berputar dengan laki-laki tersebut (Doyle) datang dan pergi, mengambil foto, membungkuk dekat komputer, lalu pergi dalam waktu kurang dari sepuluh menit. Layar kosong.

"Kapan...?" Harkin bertanya perlahan-lahan, masih tetap menatap.

"Sabtu sore. Saya bekerja dalam shift delapan jam. Orang ini menerobos masuk ketika saya bekerja." Tidak sepenuhnya benar, tapi Harkin takkan pernah tahu bedanya. Nicholas sudah memprogram kembali video itu untuk memperlihatkan jam dan tanggal hari Sabtu di bagian kanan bawah.

"Mengapa Anda..."

"Saya pernah dirampok dan dianiaya lima tahun yang lalu, ketika saya tinggal di Mobile; saya hampir mati. Terjadi ketika apartemen saya dibongkar. Saya berhati-hati dengan keamanan, itu saja."

Penjelasan ini membuat segalanya bisa diterima; adanya peralatan pengamat canggih di apartemen butut; komputer dan kamera diri hasil upah minimum. Laki-laki ini takut dengan kekerasan. Semua orang bisa memahami hal itu. "Anda ingin melihatnya lagi?"

"Tidak. Memang itu orangnya."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Nicholas mengambil kaset dan menyerahkannya pada Hikim. "Simpanlah. Saya punya satu kopi lain."

Acara makan Fitch terinterupsi ketika Konrad mengetuk pintu dan menggumamkan kata-kata yang sangat ingin didengar Fitch, "Perempuan itu di telepon."

Ia menyeka mulut dan jenggotnya dengan punggung tangan, dan meraup gagang telepon. "Halo."

"Fitch baby" katanya. "Ini aku, Marlee."

"Ya, Sayang."

"Entah siapa nama orang itu, tapi dia adalah pesuruh yang kaukirim ke apartemen Easter pada hari Kamis, tanggal 19, sebelas hari yang lalu, tepatnya pukul 16.52." Fitch tercekat dan terbatuk menyemburkan gumpalan-gumpalan sandwich. Ia mengumpat diam-diam dan berdiri tegak. Perempuan itu meneruskan, "Kejadiannya tepat sesudah aku memberimu catatan bahwa Nicholas akan memakai kemeja golf abu-abu dan celana khaki, kau ingat?"

"Ya," kata Fitch parau.

"Nah, kemudian kau mengirim begundalmu itu ke ruang sidang, mungkin untuk mencariku. Rabu lalu, tanggal 25. Langkah yang cukup tolol, sebab Easter mengenalinya dan mengirim catatan pada Hakim, yang juga jadi mengamati dengan waspada. Apakah kau mendengarkan, Fitch?"

Mendengarkan, tapi tidak bernapas. "Ya!" tegasnya.

"Nah, sekarang Hakim tahu orang itu masuk ke apartemen Easter, dan dia menandatangani surat penangkapannya. Jadi, suruh dia pergi meninggalkan kota segera, atau kau akan dipermalukan. Bahkan mungkin ditangkap."

Seratus pertanyaan berkecamuk hebat dalam otak Fitch, tapi ia tahu bahwa pertanyaan-pertanyaan itu takkan

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

terjawab. Bila Doyle entah bagaimana dikenali dan ditangkap, dan bila ia bicara terlalu banyak, nah, akibatnya sungguh tak terbayangkan. Membongkar paksa dan memasuki rumah orang merupakan tindak kejahatan di mana pun di planet ini, dan Fitch harus bergerak cepat. "Ada yang lainnya?" katanya.

"Tidak. Itu saja untuk sementara ini."

Doyle seharusnya sedang makan di meja dekat jendela restoran Vietnam, empat blok dari gedung pengadilan, tapi ia sebenarnya sedang main blackjack dua dolaran di Lucky Luck ketika beeper di ikat pinggangnya berbunyi. Dari Fitch, di kantor. Tiga menit kemudian, Doyle sudah menuju ke timur di Highway 90, sebab batas negara bagian Alabama lebih dekat daripada Louisiana. Dua jam kemudian ia terbang ke Chicago.

Fitch butuh satu jam untuk menggali dan memastikan tidak ada surat perintah penahanan yang dikeluarkan untuk Doyle Dunlap, atau orang tanpa nama dengan ciri-cirinya. Tapi ini belum melegakan hati. Faktanya tetap mengatakan bahwa Marlee tahu mereka memasuki apartemen Easter.

Tapi bagaimana dia tahu? Itulah pertanyaan besar yang meresahkan. Fitch berteriak pada Konrad dan Pang di balik pintu yang terkunci. Baru tiga jam kemudian mereka menemukan jawabannya.

Pukul setengah empat. Senin, Hakim Harkin menghentikan kesaksian Dr. Kilvan dan mengirimnya pulang. Ia mengumumkan kepada para pengacara yang terkejut itu bahwa ada beberapa masalah serius mengenai juri yang harus ditangani dengan segera. Ia mengirim para anggota juri kembali ke ruangan mereka dan memerintahkan seluruh penonton keluar dari ruang sidang. Jip dan Rasco menggiring mereka pergi, lalu mengunci pintu.

Oliver McAdoo pelan-pelan menggeser tas di bawah meja dengan kaki kirinya yang panjang, hingga kamera itu terarah

ke meja hakim. Di sampingnya ada empat tas dan koper lain, juga dua kotak kardus yang penuh dengan berkas kesaksian dan dokumen hukum lain. McAdoo tidak yakin apa yang akan terjadi, tapi ia mengasumsikan bahwa Fitch ingin menyaksikannya, dan asumsinya ternyata benar.

Hakim Harkin berdeham dan berbicara kepada kawanannya yang memandangnya dengan penuh perhatian. "Saudara-saudara, saya mendapat informasi bahwa ada beberapa anggota juri kita yang merasa dikuntit dan diawasi. Saya punya bukti jelas bahwa setidaknya salah satu juri telah menjadi korban pembobolan apartemen." Ia membiarkan kata-kata ini mengendap, dan itulah yang terjadi. Pengacara-pengacara itu terperangah, masing-masing pihak merasa dirinya tidak bersalah melakukan pelanggaran apa pun, dan langsung menimpakan kesalahan ke tempatnya—di pihak lawan

"Sekarang, saya punya dua pilihan. Saya bisa mengumumkan bahwa sidang ini batal, atau saya bisa mengarangtina dewan juri. Saya cenderung mengambil pilihan kedua, betapapun tidak enakanya pilihan ini. Mr. Rohr?"

Rohr berdiri lamban, sekali ini ia tidak tahu apa yang harus diucapkan. "Uh, aduh, Yang Mulia, kami sungguh tidak suka menyaksikan pembatalan sidang. Maksud saya, saya yakin kami tidak pernah melakukan kesalahan apa pun." Ia melirik ke meja pembela sambil mengucapkan ini. "Ada yang membongkar masuk apartemen anggota juri?" ia bertanya.

"Itulah yang saya katakan. Sebentar lagi akan saya perlihatkan buktinya. Mr. Cable?"

Sir Durr berdiri dan mengancingkan jasnya dengan baik. "Kejadian ini cukup mengguncang. Yang Mulia."

"Memang."

"Saya sungguh tidak bisa menanggapi, sampai saya mendengar lebih banyak," ia berkata sambil membalas

pandangan curiga ke arah para pengacara yang jelas di pihak bersalah, penggugat.

"Baiklah. Bawa masuk juri nomor 4, Stella Hulic," Yang Mulia memberi instruksi kepada Willis. Stella sangat ketakutan dan sudah pucat pasi ketika kembali memasuki ruang sidang.

"Silakan duduk di tempat saksi, Mrs. Hulic. Ini tidak akan makan waktu lama." Hakim tersenyum meyakinkan dan melambaikan tangan ke kursi dalam boks juri. Stella melontarkan pandangan liar ke segala penjuru ketika duduk.

"Terima kasih. Nah, Mrs. Hulic, saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan pada Anda."

Ruang sidang itu jadi sunyi senyap ketika para pengacara memegang pena tanpa menghiraukan buku tulis keramat mereka, menunggu rahasia besar terungkap. Sesudah empat tahun peperangan prasidang, mereka boleh dikatakan sudah mengetahui sebelumnya, apa yang akan diucapkan oleh setiap saksi. Prospek mendengarkan pernyataan saksi yang belum dilatih dulu terasa menegangkan.

Sudah pasti wanita ini akan mengungkapkan dosa mengerikan yang dilakukan oleh pihak lain. Dengan menyedihkan ia mengangkat muka memandang Hakim. Seseorang telah membuntutinya dan menakut-nakutinya.

"Apakah Anda pergi ke Miami akhir pekan ini?"

"Ya, Sir," jawabnya perlahan-lahan. "Bersama suami Anda?"

"Ya." Cal sudah meninggalkan ruang sidang sebelum makan siang. Ia ada urusan yang harus diselesaikan.

"Dan apa maksud kunjungan ini?"

"Berbelanja."

"Apakah terjadi sesuatu yang luar biasa ketika Anda berada di sana?"

Ia menarik napas dalam-dalam dan memandang para pengacara yang berjejalan di sekitar meja-meja panjang. Kemudian ia berpaling pada Hakim Harkin dan berkata, "Ya, Sir."

"Coba ceritakan pada kami, apa yang terjadi."

Matanya basah, dan perempuan malang itu sepertinya akan kehilangan kendali. Hakim Harkin menanggapi saat itu dengan tepat, dan berkata. "Tidak apa-apa, Mrs. Hulic. Anda tidak melakukan kesalahan apa pun. Kami cuma minta Anda menceritakan apa yang terjadi."

Ia menggigit bibir dan mengertakkan gigi. "Kami tiba di hotel Jumat malam, dan sesudah sekitar dua atau tiga jam di sana, telepon berdering. Telepon itu dari seorang wanita yang memberitahu kami bahwa orang-orang dari perusahaan rokok menguntit kami. Dia mengatakan mereka telah mengikuti kami dari Bibxi, mereka tahu nomor penerbangan kami dan segalanya. Katanya mereka akan menguntit kami sepanjang akhir pekan, bahkan mungkin mencoba menyadap telepon kami."

Rohr dan pasukannya bernapas lega. Melirik tajam satu atau dua kali ke meja lain. Cable dkk. duduk membeku.

"Apakah Anda melihat ada yang mengikuti Anda?"

"Well, terus terang, saya tidak pernah meninggalkan kamar. Kabar itu sangat merisaukan saya. Suami saya, Cal, keluar beberapa kali, dan dia memang melihat seorang laki-laki bertampang seperti orang Kuba dengan kamera di pantai, kemudian dia melihat orang yang sama pada hari Minggu, ketika kami check out." Mendadak Stella menyadari bahwa inilah jalan keluarnya, saat baginya untuk tampil begitu risau, sehingga tak bisa meneruskan. Dengan mudah air matanya mulai mengalir.

"Ada yang lainnya, Mrs. Hulic?"

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

"Tidak," katanya, tersedu. "Ini sungguh mengerikan. Saya tidak bisa terus..." Dan kata-katanya hilang dalam kesedihan.

Hakim memandang para pengacara itu. "Saya akan membebaskan Mrs. Hulin, dan menggantikannya dengan cadangan nomor 1." Stella melepaskan jeritan kecil; melihat penderitaannya, mustahil untuk mendebat bahwa ia harus dipertahankan. Tindakan karantina kemungkinan akan diberlakukan, dan tidaklah mungkin menenangkan wanita ini.

"Anda boleh kembali ke ruang juri, ambil barang-barang Anda, dan pulanglah. Terima kasih atas pelayanan Anda, dan saya menyesal ini telah terjadi."

"Saya sangat menyesal," ia berhasil berbisik, lalu bangkit dari kursi saksi dan meninggalkan ruang sidang. Kepergiannya merupakan pukulan bagi tergugat. Dalam pemilihan, ia mendapat nilai tinggi, dan sesudah dua minggu pengamatan nonstop, para pakar juri di kedua belah pihak hampir sepakat berpendapat bahwa ia tidak simpatik terhadap penggugat. Sudah 24 tahun ia merokok, tanpa sekali pun mencoba berhenti.

Penggantinya adalah suatu tanda tanya, ditakuti oleh kedua belah pihak, tapi terutama oleh tergugat.

"Bawa masuk juri nomor 2, Nicholas Easter," Harkin berkata pada Willis, yang sedang berdiri dekat pintu yang terbuka. Ketika Easter dijemput, Gloria Lane dan seorang asisten mendorong TY7VCR besar ke tengah ruang sidang. Para pengacara mulai meng-gigit-gigit pena mereka, terutama para pembela.

Durwood Cable berpura-pura asyik dengan hal lain di meja, tapi satu-satunya pertanyaan dalam pikirannya adalah, apa yang dikerjakan Fitch sekarang? Sebelum sidang, Fitch mengarahkan segalanya; komposisi regu pembela, pemilihan saksi ahli, pemakaian konsultan juri, penyelidikan terhadap seluruh calon juri. Ia menangani komunikasi yang peka

dengan klien, Pynex, dan mengawasi pengacara di pihak penggugat bagaikan burung elang. Tapi sebagian besar yang dikerjakan Fitch sesudah sidang dimulai adalah rahasia. Cable tidak ingin tahu. Ia mengambil langkah terang-terangan dan membela perkara itu dalam persidangan. Biarkan Fitch bermain dalam selokan dan berusaha memenangkannya.

Easter duduk di kursi saksi dan menyilangkan kakinya. Ia tidak tampak takut atau gelisah. Hakim menanyainya tentang laki-laki misterius yang selama ini menguntitnya, dan Easter dengan spesifik memaparkan waktu serta tempat ia melihat orang itu. Dengan detail yang sempurna ia menjelaskan apa yang terjadi Rabu kemarin, ketika ia menengok ke penonton di dalam ruang sidang dan melihat orang yang sama duduk di sana, pada deretan ketiga.

Ia kemudian menjelaskan tindakan pengamanan yang dilakukannya dalam apartemennya, dan ia mengambil videotape itu dari Hakim Harkin. Ia memasukkannya dalam VCR, dan pengacara-pengacara itu duduk dengan gelisah. Ia memutar kaset itu, seluruhnya sembilan setengah menit, kemudian duduk kembali di kursi saksi dan mengkonfirmasi identitas pengacau itu—orang yang sama yang membuntutinya, orang yang juga muncul dalam ruang sidang pada hari Rabu kemarin.

Fitch tidak bisa melihat layar monitor keparat itu melalui kamera tersembunyinya, sebab McAdoo si kaki besar atau orang tolol lainnya telah menendang tas di bawah meja. Akan tetapi Fitch mendengar setiap patah kata yang diucapkan Easter, dan ia bisa membayangkan apa yang tengah terjadi di ruang sidang. Sakit kepala hebat muncul berdenyut-denyut. Ia menelan aspirin dengan air mineral. Ia ingin mengajukan satu pertanyaan sederhana pada Easter: Sebagai orang yang begitu waspada dengan keamanan, sampai-sampai memasang kamera tersembunyi, mengapa ia tidak memasang sistem

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

alarm di pintu? Namun pertanyaan itu tak terpikirkan oleh orang lain kecuali dirinya.

Hakim berkata, "Saya juga bisa menegaskan bahwa laki-laki dalam video itu berada di ruang sidang ini pada hari Rabu lalu." Namun laki-laki dalam video itu sudah lama menghilang. Doyle sudah berlandung dengan selamat di Chicago ketika ruang sidang itu menyaksikannya memasuki apartemen dan menyelinap keluar-masuk, seolah-olah takkan pernah tepergok.

"Anda boleh kembali ke ruang juri, Mr. Easter."

Satu jam berlalu sementara para pengacara itu mengajukan argumentasi yang agak lemah dan tanpa persiapan untuk mendukung dan menolak karantina. Setelah argumentasi mulai memanaskan, tuduhan melakukan kecurangan mulai beterbangan bolak-balik, dengan pihak pembela menerima tembakan terbanyak. Kedua pihak tahu hal-hal yang tidak bisa mereka buktikan, dan dengan demikian tidak dapat mereka sebutkan, jadi tuduhan-tuduhan itu dibiarkan bersifat luas.

Para anggota juri mendapatkan laporan penuh dari Nicholas, cerita berbumbu tentang segala yang terjadi di ruang sidang dan di video. Dalam keadaan tergesa-gesa. Hakim Harkin lupa melarang Nicholas agar tidak membicarakan masalah ini dengan rekan-rekannya. Peluang itu langsung dimanfaatkan Nicholas, dan ia tak sabar untuk menyusun cerita sesuai keinginannya. Tanpa diminta, ia juga menjelaskan ke-pergian Stella yang meninggalkan mereka dengan berurai air mata.

Fitch hampir dua kali mengalami stroke sewaktu mencak-mencak sekeliling kantornya, menggosok-gosok leher dan pelipis, menarik-narik jenggot dan menuntut jawaban yang mustahil dari Konrad, Swanson, dan Pang. Di samping tiga orang itu, ia punya Holly, Joe Boy, detektif dengan kaki sangat

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

halus, Dante, mantan polisi kulit hitam dari D.C., dan Dubaz, satu lagi begundalnya dari daerah Coast yang memiliki catatan panjang. Dan ia punya empat orang di kantor bersama Konrad, selusin lagi bisa ia panggil ke Biloxi dalam waktu tiga jam, serta setumpuk pengacara dan konsultan juri. Fitch punya banyak orang, dan mereka semua mahal, tapi ia yakin benar tidak mengirim siapa pun ke Miami selama akhir pekan untuk mengawasi Stella dan Cal berbelanja.

Orang Kuba? Dengan kamera? Fitch melempar buku telepon ke dinding ketika mengulangi ucapan ini.

"Bagaimana kalau ini ulah perempuan itu?" tanya Pang, mengangkat kepala perlahan-lahan setelah menundukkannya untuk menghindari buku telepon tadi.

"Perempuan apa?"

"Marlee. Hulić mengatakan telepon itu berasal dari seorang gadis." Sikap tenang Pang sangat kontras dengan watak bosnya yang meledak-ledak. Fitch berhenti di tengah langkahnya, lalu duduk sebentar di kursinya. Ia minum sebotol aspirin lagi dan meneguk air mineral, dan akhirnya berkata. "Kurasa kau benar."

Dan ia memang benar. Orang Kuba itu adalah "konsultan keamanan" murahan yang ditemukan Marlee dari halaman kuning, ia membayarnya dua ratus dolar agar kelihatan mencurigakan, bukan tugas sulit, dan membiarkan diri dipergoki sedang membawa kamera ketika pasangan Hulić meninggalkan hotel.

Sebelas anggota juri dan tiga cadangan dikumpulkan kembali dalam ruang sidang. Kursi kosong Stella pada deretan pertama diisi oleh Phillip Savelle, laki-laki canggung berusia 58 tahun yang tidak bisa dibaca oleh kedua belah pihak. Ia menjelaskan dirinya sebagai wirausaha ahli penyakit tanaman, namun tidak ditemukan catatan mengenai profesi ini di Gulf

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

Coast selama lima tahun terakhir, ia juga seniman kaca avant-garde, karyanya yang berwarna cerah dan tanpa bentuk, dengan nama-nama ganjil, sekali-sekali diperagakan di galeri-galeri kecil tak terurus di Green-wich Village. Ia membual bahwa dirinya pelaut ka-wakan, dan pernah membangun sendiri perahu berlayar ganda, yang ia bawa berlayar ke Honduras, tempat perahu itu tenggelam di air tenang. Kadang-kadang ia menggambarkan dirinya sebagai arkeolog, dan sesudah perahunya tenggelam, ia menghabiskan sebelas bulan di penjara Honduras karena ekskavasi ilegal.

Ia lajang, agnostik, lulusan Grinnell, bukan perokok. Savelle membuat setiap pengacara dalam ruang sidang itu ketakutan setengah mati.

Hakim Harkin minta maaf atas tindakan yang diambinya. Karantina dewan juri merupakan peristiwa yang jarang dan radikal, hanya perlu dilakukan dalam keadaan luar biasa, misalnya dalam perkara pembunuhan yang sensasional. Namun dalam perkara ini, ia tak punya pilihan. Telah terjadi kontak ilegal. Kemungkinan besar, hal ini akan terulang, meski sudah ada peringatan darinya. Ia sedikit pun tidak menyukai langkah ini, dan sangat menyesal dengan segala kesulitan yang akan ditimbulkannya, tapi tugasnya saat ini adalah menjamin sidang yang adil.

Ia menerangkan bahwa berbulan-bulan sebelumnya ia sudah menyusun rencana cadangan untuk saat seperti ini. Pihak county sudah memesan satu blok kamar di motel tak bernama yang tidak jauh. Keamanan akan ditingkatkan. Ia punya daftar peraturan yang akan dibahasnya bersama mereka. Sidang ini sekarang sudah memasuki minggu kedua pemeriksaan saksi, dan ia akan mendorong para pengacara itu dengan keras untuk menyelesaikannya secepat mungkin.

Lima belas anggota juri itu akan pulang, berkemas, membereskan urusan mereka, dan keesokan harinya melapor

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

ke pengadilan, siap untuk melewati dua minggu mendatang dalam karantina.

Tidak ada reaksi langsung dari panel juri itu; mereka terlalu tercengang. Hanya Nicholas Easter yang merasa itu lucu.

c c dw-kza a

Empat Belas

Karena kegemaran Jerry pada bir, judi, football, dan suasana gaduh, Nicholas mengusulkan agar mereka bertemu di kasino Senin malam, untuk merayakan beberapa jam terakhir kebebasan mereka. Jerry merasa gagasan itu bagus. Ketika meninggalkan gedung pengadilan, mereka menimbang-nimbang gagasan untuk mengundang beberapa rekan mereka. Gagasan itu kedengaran bagus, tapf tidak jalan. Herman tidak usah dipertanyakan. Lonnie Shaver pergi tergesa-gesa, agak marah dan tidak bicara pada siapa pun. Savelle masih baru dan belum dikenal, dan jelas jenis laki-laki yang sebaiknya diijauhi. Tinggal Herrera, sang kolonel, dan mereka tidak menginginkannya. Mereka akan menghabiskan dua minggu terkurung bersamanya.

Jerry mengundang Sylvia Taylor-Tatum, si Poodle. Keduanya sudah menjalin semacam persahabatan. Sylvia sudah bercerai untuk kedua kali, dan Jerry untuk pertama kali. Karena tahu semua kasino di sepanjang Coast, Jerry mengusulkan mereka bertemu di kasino baru bernama The Diplomat. Tempat itu punya sports bar dengan layar lebar, minuman murah. sedikit privasi, dan pelayan dengan tungkai panjang dan pakaian minim.

Ketika Nicholas tiba pukul delapan, Poodle sudah ada di sana, menempati sebuah meja dalam bar yang penuh sesak,

meneguk draft beer dan tersenyum menyenangkan, sesuatu yang tak pernah dilakukannya dalam ruang sidang. Rambut ikalnya yang berombak-ombak disisir ke belakang. Ia memakai jeans pudar ketat, sweater tebal, dan sepatu lars koboi berwarna merah. Meskipun masih jauh dari cantik, ia tampak jauh lebih menarik di bar daripada di boks juri.

Sylvia memiliki mata hitam sendu orang yang banyak didera kehidupan, dan Nicholas bertekad untuk menggali tentang dirinya secepat dan sedalam mungkin, sebelum Fernandez tiba. Ia memesan minuman lagi, dan berbicara basa-basi. "Kau sudah menikah?" tanyanya, sudah tahu jawabannya adalah tidak. Perkawinan pertama Sylvia terjadi ketika ia berusia sembilan belas tahun, menghasilkan dua anak laki-laki kembar, sekarang berusia dua puluh tahun. Satu bekerja di pengeboran lepas pantai, yang satunya lagi mahasiswa junior di college. Sangat berlawanan. Suami kesatu meninggal sesudah lima tahun, dan ia membesarkan anak-anak itu sendiri. "Bagaimana denganmu?" ia bertanya.

"Belum. Secara teknis, aku masih mahasiswa, tapi sekarang aku bekerja."

Suami kedua adalah laki-laki yang lebih tua, dan syukurlah mereka tidak punya anak. Perkawinan itu bertahan selama tujuh tahun, kemudian si suami menggantikannya dengan model yang lebih baru. Ia bersumpah takkan pernah menikah lagi. Regu Bear menyerang Packer dan Sylvia menonton permainan ini dengan penuh minat. Ia suka football, sebab dulu anak-anaknya adalah pemain bintang di sekolah menengah.

Jerry tiba dengan terburu-buru, melontarkan pandangan cemas ke belakang, sebelum minta maaf karena terlambat. Ia meneguk bir pertama hanya dalam beberapa detik, dan menjelaskan bahwa menurutnya ia dikuntit. Poodle mencemooh komentarnya, dan mengatakan bahwa saat ini

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

setiap anggota juri tentu selalu menoleh ke belakang, yakin ada bayang-bayang tidak jauh di belakangnya.

"Lupakan soal juri," kata Jerry. "Kurasa itu istriku."

"Istrimu?" tanya Nicholas.

"Yeah. Kurasa dia menyewa detektif swasta untuk membuntutiku."

"Kau tentu menyambut karantina ini dengan senang hati," kata Nicholas.

"Oh, benar," kata Jerry sambil mengedip pada Poodle.

Ia memasang taruhan sebesar lima ratus dolar untuk Packer, plus enam poin, tapi taruhan itu hanya untuk angka gabungan dalam babak pertama. Ia akan memasang taruhan lagi sesudah setengah main Ia menjelaskan pada dua pendatang baru yang duduk bersamanya, bahwa pertandingan profesional atau col-league selalu menawarkan berbagai macam taruhan yang mencengangkan dan taruhan-taruhan itu tidak ada kaitannya dengan pemenang akhirnya. Jerry kadang-kadang bertaruh siapa yang lebih dulu meleset, siapa yang menciptakan gol pertama, siapa yang paling banyak melakukan pencegatan. Ia menonton pertandingan itu dengan ketegangan orang yang khawatir uangnya akan amblas. Ia minum empat gelas bir dalam babak pertama. Nicholas dan Sylvia tertinggal dengan cepat.

Di sela-sela celoteh Jerry yang tak ada putusya mengenai football dan seni bertaruh yang efektif, Nicholas beberapa kali mencoba menyinggung masalah sidang itu, tapi tanpa hasil. Karantina adalah topik yang menyebalkan untuk dibicarakan, dan karena mereka belum lagi mengalaminya, tidak banyak yang bisa dikatakan. Kesaksian hari ini sudah cukup menyebalkan untuk diikuti, dan gagasan untuk membicarakan kembali pendapat Dr. Kilvan pada saat santai seperti ini rasanya kejam. Juga tidak ada minat untuk mengembangkan

topik tersebut. Sylvia terutama muak dengan pertanyaan mengenai konsep umum pemberian ganti kerugian itu.

Mrs. grimes diantar keluar dari ruang sidang dan ada di atrium ketika Hakim Harkin mengumumkan peraturan-peraturan karantina. Ketika ia mengantarkan Herman pulang, sang suami menjelaskan bahwa ia akan melewati dua minggu mendatang di kamar motel, di tempat tak dikenal, tanpa si istri. Tak lama sesudah mereka sampai di rumah, sang istri menelepon Hakim Haricin dan menguraikan semua pendapatnya mengenai perkembangan paling akhir ini. Suaminya buta, ia mengingatkan Pak Hakim lebih dari satu kali, dan ia butuh bantuan khusus. Herman duduk di sofa, meneguk bir dan menggerutu dengan campur tangan istrinya.

Hakim Harkin dengan cepat menemukan cara kompromi. Ia mengizinkan Mrs. Grimes tinggal bersama Herman dalam kamarnya di motel itu. Ia bisa sarapan dan makan malam bersama Herman, serta merawatnya, tapi ia harus menghindari kontak dengan anggota juri lainnya. Di samping itu, ia tidak lagi bisa menyaksikan jalannya sidang, sebab merupakan keharusan bahwa ia tidak boleh membicarakannya dengan Herman. Hal ini tidak bisa diterima dengan rela oleh Mrs. Grimes, satu dari beberapa penonton yang sejauh ini telah mendengar setiap patah kata. Dan, meskipun tidak mengungkapkannya kepada Hakim atau Herman, ia sebenarnya sudah memiliki pendapat kuat mengenai perkara ini. Pak Hakim bersikap tegas. Herman gusar. Tapi Mrs. Grimes menang, dan pergi ke kamar tidur untuk mulai berkemas.

Senin malam, Lonnie Shaver menggarap pekerjaannya selama seminggu di kantor. Sesudah mencoba beberapa kali, ia menemukan George Teaker di rumahnya di Charlotte, dan menjelaskan bahwa para anggota juri akan dikarantina selama

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

sidang. Ia dijadwalkan untuk bicara dengan Taunton minggu ini, dan ia khawatir takkan bisa dihubungi. Ia menjelaskan bahwa Hakim melarang telepon langsung dari atau ke kamar motel itu, dan tidaklah mungkin berkorespondensi lagi hingga sidang berakhir. Teaker bersikap simpatik, dan sewaktu percakapan berlangsung, ia mengungkapkan keprihatinannya mengenai hasil sidang tersebut.

"Orang-orang kita di New York berpendapat bahwa vonis yang merugikan bisa menimbulkan gelombang kejut yang akan melanda perekonomian bisnis eceran, terutama dalam bisnis kita. Uang asuransi pasti akan melonjak."

"Akan saya lakukan apa yang bisa saya kerjakan," Lonnie berjanji.

"Tentunya juri tidak serius mempertimbangkan vonis besar, bukan?"

"Saat ini sulit dikatakan. Kami baru menyelesaikan setengah kesaksian dari pihak penggugat, jadi itu masih terlalu dini."

"Kau harus melindungi kami dalam hal ini, Lonnie. Aku tahu posisimu jadi sulit, tapi... aduh, kau kebetulan ada di sana, tahu maksudku?"

"Yeah, saya mengerti. Akan saya lakukan apa yang saya bisa."

"Kami mengandalkan kau dalam urusan ini. Bertalianlah di sana."

Konfrontasi dengan Fitch berlangsung singkat dan tidak menghasilkan apa-apa. Durwood Cable menunggu hingga hampir pukul sembilan, Senin malam, ketika kantor-kantor masih sibuk dengan persiapan sidang dan makan malam diselesaikan di ruang rapat. Ia minta Fitch masuk ke

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

kantornya. Fitch menurut, meskipun ia ingin pergi dan kembali ke kantornya.

"Aku ingin membahas satu urusan," Durr berkata kaku, berdiri di seberang meja kerjanya.

"Apa?" Fitch menyalak, memilih untuk berdiri ber-kacak pinggang. Ia tahu persis apa yang ada dalam pikiran Cable.

"Kita dipermalukan dalam sidang sore ini."

"Tidak. Seingatku, dewan juri tidak hadir. Jadi, apa pun yang terjadi tidak ada konsekuensinya dengan vonis terakhir"

"Kau tepergok, dan kita dipermalukan."

"Aku tidak tepergok."

"Kalau begitu, kausebut apa kejadian itu?"

"Aku menyebutnya kebohongan. Kita tidak mengirim orang untuk menguntit Stella Hulić. Untuk apa?"

"Kalau begitu, siapa yang meneleponnya?"

"Aku tidak tahu, tapi sudah pasti bukan orang-orang kita. Ada pertanyaan lain?"

"Yeah, siapa laki-laki di apartemen itu?"

"Dia bukan salah satu orangku. Aku tidak melihat video itu, kau paham? Jadi, aku tidak melihat wajahnya, tapi kemungkinan besar dia mata-mata yang dibayar Rohr dan kawan-kawannya."

"Bisakah kau membuktikan ini?"

"Aku tidak perlu membuktikan apa-apa. Dan aku tidak perlu menjawab pertanyaanmu lebih jauh. Pekerjaanmu adalah menangani gugatan ini, dan biarkan aku mengurus keamanannya."

"Jangan memermalukan aku, Fitch."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Kau pun jangan mempermalukan aku dengan kalah dalam sidang ini."

"Aku jarang kalah "

Fitch berbalik dan beranjak ke pintu. "Aku tahu. Dan pekerjaanmu bagus, Cable. Kau hanya butuh sedikit bantuan dari luar."

Nicholas yang pertama tiba, dengan dua tas olahraga berisi pakaian dan peralatan mandi. Lou Dell, Willis, dan satu deputi lain—petugas baru, sedang menunggu dalam gang di luar ruang juri untuk mengumpulkan tas-tas, dan untuk sementara menyimpannya di dalam ruang saksi yang kosong. Saat itu pukul 08.20, Selasa. "Bagaimana tas-tas ini dipindahkan dari sini ke motel?" Nicholas bertanya, masih memegangi miliknya dan agak curiga.

"Kami akan mengangkutnya dengan kendaraan siang nanti," kata Willis. "Tapi kami harus memeriksanya lebih dulu."

"Terkutuklah."

"Maaf."

"Tak seorang pun akan memeriksa tas-tas ini," kata Nicholas dan melangkah ke dalam ruang juri yang kosong.

"Perintah dari Hakim," kata Lou Dell, mengikuti.

"Aku tidak peduli apa yang diperintahkan Hakim. Tak seorang pun akan memeriksa tasku." Ia meletakkannya di sudut, lalu berjalan ke poci kopi, serta berkata pada Willis dan Lou Dell di ambang pintu, "Pergilah, oke? Ini ruang juri."

Mereka mundur dan Lou Dell menutup pintu. Satu menit berlalu, lalu terdengar suara-suara di gang. Nicholas membuka pintu dan melihat Millie Dupree, dengan keringat membasahi kening, berkutat dengan Lou Dell dan Willis mengenai dua koper Samsonite besar. "Mereka pikir mereka akan memeriksa

tas kita, tapi tidak kuizinkan," Nicholas menjelaskan. "Mari, letakkan di sini." Ia meraih koper terdekat, dengan susah payah mengangkatnya dan menempatkannya pada sudut yang sama di dalam ruang juri. "Perintah Hakim." Lou Dell mengumam. "Kami bukan teroris," Nicholas membentak geram. "Menurutnya apa yang akan kami lakukan? Menyelundupkan senjata, obat bius, atau apa?" Millie mengambil donat dan menyatakan terima kasihnya pada Nicholas karena melindungi privasinya. Ada beberapa barang di dalamnya yang, well, ia tak ingin laki-laki seperti Willis atau siapa saja menyentuh atau merasakannya.

"Pergilah!" Nicholas berteriak, menuding Lou Dell dan Willis, yang sekali lagi mundur ke gang.

Pukul 08.45, dua belas anggota juri sudah hadir dan ruangan itu penuh sesak dengan barang bawaan yang diselamatkan dan disimpan Nicholas. Ia gembar-gembor, marah, dan makin panas dengan setiap barang yang baru datang, dan berhasil memberikan kesan hebat kepada para juri. Pukul sembilan, Lou Dell mengetuk pintu, kemudian memutar gagangnya untuk masuk.

Pintu terkunci dari dalam.

Ia mengetuk lagi.

Di dalam ruang juri, tak seorang pun bergerak kecuali Nicholas. Ia berjalan ke pintu, lalu berkata "Siapa?"

"Lou Dell. Sudah saatnya pergi. Hakim sudah siap untuk kalian."

"Katakan pada Hakim untuk pergi ke neraka."

Lou Dell menoleh pada Willis, yang terbelalak dan bersiap mencabut revolvernya yang karatan. Kekasaran jawaban itu bahkan mengejutkan beberapa anggota juri yang lebih marah, tapi mereka tetap bersatu.

"Apa kata Anda?" Lou Dell bertanya.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Terdengar bunyi klik keras, kemudian kenop pintu berputar. Nicholas berjalan ke gang dan menutup pintu di belakangnya. "Katakan pada Hakim, kami tidak akan keluar," katanya, menatap berapi-api pada Lou Dell dan poni berubannya yang kotor.

"Anda tidak bisa melakukan hal itu," kata Willis seagresif mungkin, tapi pada kenyataannya sama sekali tidak agresif, malah sedikit lemah. 'Tutup mulut, Willis."

Kegemparan mengenai juri telah memikat orang untuk kembali ke ruang sidang pada pagi hari Selasa. Kabar menyebar dengan cepat bahwa salah satu anggota juri telah dicopot dan satu lainnya mengalami pembongkaran apartemen, dan bahwa Hakim rnarah dan telah memerintahkan agar seluruh panel itu dikarantina. Desas-desus jadi menggila. Yang paling populer adalah kabar mengenai mata-mata perusahaan rokok yang tepergok dalam apartemen seorang juri. Sudah dikeluarkan surat penangkapan untuknya. Polisi dan FBI sedang mencari orang itu ke mana-mana

Harian-harian pagi dari Bilbxi, New Orleans, Mo-bile, dan Jackson memuat berita panjang pada halaman depannya atau di bagian Metro.

Para pengunjung rutin gedung pengadilan kembali berdatangan. Hampir semua pengacara lokal mendadak punya urusan mendesak di gedung pengadilan dan berkeliaran di sana. Setengah lusin reporter dari berbagai surat kabar menempati deretan depan, di sisi penggugat. Bocah-bocah dari Wall Street, kelompok yang tadinya sudah merosot ketika anggota-anggotanya menemukan kasino dan program memancing di laut dalam serta malam-malam panjang di New Orleans, kini kembali dengan kekuatan penuh.

Dengan demikian, banyak saksi yang melihat Lou Dell berjingkat resah melewati pintu juri, melintasi bagian depan ruang sidang, menuju meja hakim; ia mencondongkan badan ke depan dan Harkin membungkuk; mereka berdiskusi. Kepala Harkin bergoyang ke samping, seolah-olah pada mulanya ia tidak mengerti, kemudian ia memandang kosong ke pintu juri, tempat Willis sedang berdiri sambil angkat bahu.

Sesuai menyampaikan pesan, Lou Dell berjalan kembali ke tempat Willis menunggu. Hakim Harkin mengamati wajah bertanya-tanya para pengacara, lalu memandang seluruh penonton. Ia menulis sesuatu yang ia sendiri tak bisa membacanya. Ia merenungkan apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Dewan juri melakukan pemogokan!

Apa kata buku pegangan hakim mengenai hal ini?

Ia menarik mikrofon dan berkata, "Saudara-saudara sekalian, ada sedikit masalah dengan dewan juri. Saya perlu berbicara dengan mereka. Saya minta Mr. Rohr dan Mr. Cable ikut dengan saya. Semua lainnya tetap di tempat."

Pintu kembali terkunci. Hakim mengetuk sopan, tiga ketukan ringan diikuti putaran pada kenop pintu. Pintu itu tidak membuka. "Siapa?" datang suara laki-laki dari dalam.

"Ini Hakim Harkin," katanya keras. Nicholas berdiri di dekat pintu. Ia berpaling dan tersenyum kepada rekan-rekannya. Millie Dupree dan Mrs. Gladys Card berdiri di satu sudut dekat tumpukan koper, bergerak-gerak resah, takut menghadapi penjara atau entah apa yang akan diberikan oleh Hakim. Namun anggota juri yang lain masih mendongkol.

Nicholas membuka pintu. Ia tersenyum ramah, seolah-olah tak ada apa-apa, seolah-olah pemogokan adalah bagian rutin dari sidang. "Silakan masuk," katanya.

Harkin, mengenakan setelan kelabu, tanpa jubah, masuk bersama Rohr dan Cable di belakangnya. "Ada masalah apa di sini?"^ ia bertanya sambil memeriksa ruangan itu. Sebagian besar anggota juri duduk di belakang meja, dengan cangkir kopi, piring kosong, dan koran berserakan di mana-mana. Phillip Savelle berdiri seorang diri dekat jendela. Lonnie Shaver duduk di sudut, dengan komputer laptop pada pangkuannya. Easter tak pelak lagi adalah pemimpin kelompok ini, dan mungkin penghasutnya.

"Kami merasa tidaklah adil bila para deputi itu menggeledah tas kami."

"Mengapa tidak?"

"Alasannya sudah jelas. Ini barang-barang pribadi kami. Kami bukan teroris atau penyelundup obat bius, dan kalian bukan pegawai pabean." Nada suara Easter tegas, dan fakta bahwa ia bicara demikian berani pada seorang hakim terhormat membuat sebagian besar anggota juri itu bangga Ia adalah salah satu dari mereka, pemimpin mereka, tak peduli apa pendapat Herman, dan ia sudah mengatakan pada mereka lebih dari satu kali bahwa mereka—bukan Hakim, bukan pengacara-pengacara itu, bukan pihak-pihak yang bersengketa—tetapi merekalah para anggota juri yang menjadi orang paling penting dalam sidang ini.

"Ini prosedur rutin dalam karantina juri," kata Yang Mulia, maju selangkah lebih dekat pada Easter, yang sepuluh senti lebih tinggi dan tidak berniat mundur.

"Tapi itu tidak tertulis hitam di atas putih, bukan? Bahkan saya yakin keputusan itu hanya ditentukan oleh hakim yang memimpin. Benar?"

"Ada beberapa alasan yang baik untuk langkah ini."

"Tidak cukup baik. Kami tidak akan keluar, Yang Mulia, sampai Anda berjanji tas-tas kami tidak akan digeledah." Easter mengucapkan kata-kata ini dengan rahang mengeras

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

dan sedikit membentak, dan jelaslah bagi Hakim dan para pengacara bahwa ia bersungguh-sungguh. Ia juga berbicara mewakili kelompok. Lainnya tak ada yang bergerak.

Harkin melakukan kesalahan dengan melirik Rohr, yang tidak sabar menambahkan pendapatnya. "Oh, Yang Mulia, apa masalahnya?" katanya tanpa pikir. "Orang-orang ini tidak membawa bom plastik."

"Cukup," kata Harkin, namun Rohr sudah berhasil mencuri sedikit simpati dari juri. Cable, tentu saja, merasakan hal yang sama, dan ingin menyampaikan kepercayaan penuhnya pada apa pun yang disimpan para juri itu di koper mereka, namun Harkin tidak memberinya kesempatan.

"Baiklah," kata Yang Mulia. 'Tas-tas ini tidak akan digeledah. Tapi bila saya ketahui ada anggota juri yang memiliki barang yang dilarang oleh daftar yang saya berikan kemarin, anggota juri itu akan didakwa melakukan penghinaan terhadap pengadilan dan bisa dipenjara. Apakah bisa dipahami?"

Easter memandang sekeliling ruangan, mengamati setiap rekannya, yang kebanyakan tampak lega dan beberapa di antaranya bahkan mengangguk. "Baiklah, Yang Mulia," sahutnya.

"Bagus. Sekarang, apakah kita bisa meneruskan sidang?"

"Well, masih ada satu masalah lain."

"Apakah itu?"

Nicholas mengangkat sehelai kertas dari meja, membaca sesuatu, kemudian berkata, "Menurut peraturan Anda di sini, kami diizinkan mendapat kunjungan suami-istri sekali seminggu. Kami pikir seharusnya frekuensinya lebih banyak."

"Berapa banyak?"

"Sebanyak mungkin."

Ini kabar hebat bagi sebagian besar anggota juri. Semula memang ada gerutuan dari beberapa laki-laki, terutama Easter, Fernandez, dan Lonnie Shaver, mengenai jumlah kunjungan suami-istri itu, tapi yang wanita tidak membicarakannya. Apalagi Mrs. Gladys Card dan Millie Dupree merasa sangat malu memberi kesan pada Yang Mulia Hakim bahwa mereka mendesak agar bisa melakukan hubungan seks sebanyak mungkin. Sudah bertahun-tahun yang lalu Mr. Card menderita sakit prostat, dan, well, Mrs. Gladys Card berniat membuka rahasia ini untuk membersihkan nama baiknya, tapi Herman Grimes sudah mendahului berkata, "Dua kali sudah cukup untuk saya."

Membayangkan si Herm tua meraba-raba di bawah selimut dengan Mrs. Grimes jadi memancing tawa yang mematahkan ketegangan.

"Saya rasa kita tidak perlu melakukan survei," kata Hakim Harkin. "Apakah dua kali bisa kita sepakati? Kita cuma dikarantina selama dua minggu, Saudara-saudara."

"Dua, tapi tiga kali juga masih mungkin," Nicholas balas menawarkan.

"Baiklah. Apakah itu bisa diterima semuanya?" Yang Mulia memandang berkeliling ruangan. Loreen Duke tertawa-tawa kecil sendirian di meja. Mrs. Gladys Card dan Millie mencoba sebisa mungkin menghilang ke dalam dinding dan tidak mau memandang ke mata Hakim.

"Ya, itu bisa diterima," jawab Jerry Fernandez dengan mata merah dan sisa mabuk. Bila melewatkan satu hari tanpa seks, Jerry pasti sakit kepala, tapi ia tahu dua hal: istrinya senang ia pergi dari rumah selama dua minggu mendatang, dan ia bersama Poodle akan menyusun rencana.

"Saya keberatan dengan penjabaran kata-kata peraturan ini," kata Phillip Savelle dari jendela, bicara untuk pertama kali

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

dalam sidang ini. Ia memegang lembar peraturan itu. "Definisi Anda untuk orang yang berhak berpartisipasi dalam kunjungan suami-istri ini tidak baik."

Dalam bahasa yang lazim, bagian yang menimbulkan keberatan itu berbunyi demikian: Pada setiap kunjungan suami-istri, masing-masing anggota juri boleh melewati dua jam, sendirian di dalam kamarnya, dengan istri atau suami atau pacarnya.

Hakim Harkin, bersama dua pengacara itu, dan setiap anggota juri di dalam ruangan itu, membaca kata-kata peraturan tersebut dengan hati-hati, dan bertanya-tanya apa yang diinginkan orang aneh ini. Tapi Harkin tidak hendak mencari tahu. "Saya berikan jaminan saya, Mr. Savelle dan para anggota juri, saya tidak bermaksud membatasi Anda sekalian dalam kaitan dengan kunjungan suami-istri ini. Terus terang, saya tidak peduli apa yang Anda lakukan, atau dengan siapa Anda melakukannya."

Jawaban ini tampaknya memuaskan Savelle. sekaligus membuat Mrs. Gladys Card tersipu-sipu.

"Nah, ada yang lainnya?"

"Itu saja. Yang Mulia, dan terima kasih," sahut Herman keras, kembali menegaskan diri sebagai pimpinan.

"Terima kasih," kata Nicholas.

Scotty mangrum mengumumkan pada sidang, segera setelah juri duduk di tempat dan merasa senang, bahwa ia sudah selesai dengan Dr. Kilvan. Durr Cable memulai pemeriksaan silang dengan begitu hati-hati, seolah-olah ia merasa terintimidasi oleh pakar hebat itu. Mereka sepakat dengan beberapa statistik yang sama sekali tidak berarti. Dr. Kilvan menyatakan yakin, dengan angka-angka yang

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

melimpah ruah tersebut, bahwa sekitar sepuluh persen dari seluruh perokok akhirnya menderita kanker paru-paru

Cable menegaskan poin itu—ini sudah dilakukannya sejak awal dan akan diteruskan hingga akhir. "Jadi, Dr. Kilvan, bila merokok menyebabkan kanker, mengapa begitu sedikit jumlah perokok yang menderita kanker paru-paru?"

"Merokok sangat meningkatkan risiko terkena kanker paru-paru."

"Tetapi kebiasaan itu tidak selalu menyebabkan penyakit tersebut, bukan?"

"Tidak. Tidak setiap perokok menderita kanker paru-paru."

"Terima kasih."

"Tetapi bagi mereka yang merokok, risiko terkena kanker paru-paru jauh lebih besar."

Cable mulai memanaskan dan menekan. Ia menanyai Dr. Kilvan, apakah ia mengetahui tentang penelitian dua puluh tahun yang lalu dari Universitas Chicago, di mana para peneliti menemukan insiden kanker paru-paru yang lebih besar bagi perokok yang tinggal di daerah metropolitan daripada perokok yang tinggal di daerah pedesaan. Kilvan sangat mengenal penelitian itu, meskipun ia sendiri tidak terlibat sedikit pun.

"Bisakah Anda menjelaskannya?" Cable bertanya

"Tidak."

"Bisakah Anda mengajukan dugaan?"

"Ya. Penelitian itu terasa kontroversial ketika diterbitkan, sebab menunjukkan faktor-faktor lain di luar tembakau yang mungkin menyebabkan kanker paru-paru."

"Seperti misalnya pencemaran udara?"

"Ya."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Apakah Anda mempercayai ini?"

"Ada kemungkinan."

"Jadi, Anda mengakui bahwa polusi udara menyebabkan kanker?"

"Bisa jadi. Tapi saya mau menegaskan penelitian saya. Perokok di pedesaan lebih banyak menderita kanker paru-paru daripada bukan perokok yang tinggal di pedesaan, dan perokok di daerah perkotaan lebih banyak menderita kanker paru-paru daripada bukan perokok di daerah perkotaan."

Cable kembali mengangkat sebuah laporan tebal, dan menarik perhatian dengan membalik-balik halaman, Ia menanyai Dr. Kilvan, apakah ia tahu tentang penelitian di Universitas Stockholm pada tahun 1989, di mana para peneliti menegaskan bahwa ada kaitan antara faktor keturunan, merokok, dan kanker paru-paru.

"Saya baca laporan itu," kata Dr. Kilvan. "Apakah Anda punya pendapat mengenai laporan tersebut?"

"Tidak. Faktor herediter bukanlah spesialisasi saya."

"Jadi. Anda tidak bisa mengatakan ya atau tidak mengenai apakah faktor keturunan mungkin berkaitan dengan merokok dan kanker paru-paru?"

"Saya tidak bisa."

"Tetapi Anda tidak menentang laporan ini, bukan?"

"Saya tidak punya pendapat apa pun mengenai laporan itu."

"Apakah Anda kenal para ahli yang melakukan riset tersebut?"

"Tidak."

"Jadi, Anda tidak bisa mengatakan pada kami apakah mereka memenuhi syarat atau tidak?"

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Tidak. Saya yakin Anda sudah bicara dengan mereka."

Cable berjalan ke mejanya, memilih-milih berkas laporan, dan berjalan kembali ke podium.

Sesudah dua minggu di bawah pengamatan ketat, tapi hanya mengalami sedikit pergerakan, saham Pynex mendadak bergejolak. Selain pengucapan Janji Kesetiaan secara spontan, fenomena yang begitu membingungkan ruang sidang, sampai tak seorang pun bisa mengungkapkan artinya, sidang tersebut tidak menimbulkan drama hebat lagi hingga Senin siang, ketika dewan juri itu terguncang. Satu di antara sekian banyak pengacara di pihak tergugat membocorkan kepada salah satu analis keuangan itu bahwa Stella Hulić secara umum dipandang sebagai juri yang menguntungkan bagi tergugat. Ucapan ini diulangi beberapa kali, dan bersama setiap cerita, pentingnya Stella bagi industri tembakau membubung naik. Mereka berbondong-bondong menelepon ke New York, bahwa tergugat telah kehilangan miliknya yang paling berharga—Stella Hulić, yang saat itu sedang tergeletak teler di sofa rumahnya karena martini.

Kehebohan desas-desus itu ditambah dengan berita menarik mengenai pembobolan rumah juri Easter. Mudah saja mengasumsikan bahwa pengacau itu dibayar oleh industri tembakau, dan karena mereka sudah dipergoki atau setidaknya sangat dicurigai, keadaannya tampak buruk bagi pihak tergugat. Mereka kehilangan seorang anggota juri. Mereka tepergok berbuat curang. Langit runtuh.

Selasa pagi, saham Pynex ditawarkan seharga 79,5, dan dengan cepat jatuh menjadi 78 dalam transaksi yang jadi kian berat, bersama pagi yang terus berjalan dan desas-desus yang terus berkembang. Angkanya mencapai 76,25 menjelang tengah hari, ketika sebuah laporan baru diterima dari Bibo. Seorang analis yang benar-benar ada di dalam ruang sidang di sana menelepon kantornya dengan kabar bahwa para juri

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

menolak keluar pagi ini, melakukan pemogokan gara-gara kesaksian yang menjemukan oleh para pakar di pihak penggugat.

Dalam beberapa detik, laporan itu sudah diulangi seratus kali, dan sudah menjadi fakta di Wall Street bahwa dewan juri di sana berontak terhadap penggugat. Harga melonjak sampai 77, terbang melewati 78, mencapai 79, dan hampir mencapai 80 ketika istirahat makan siang.

c c dw-kza a

Lima Belas

Di antara enam wanita yang tersisa dalam dewan juri, yang paling ingin disisihkan Fitch adalah Rikki Coleman, tiga puluh tahun, ibu dua anak yang cantik dan sehat. Ia memperoleh 21.000 dolar setahun sebagai administrator arsip di rumah sakit lokal. Suaminya berpenghasilan 36.000 dolar setahun sebagai pilot swasta. Mereka tinggal di rumah pinggir kota yang nyaman, dengan lapangan rumput terpankas dan kredit pemilikan rumah sebesar 90.000 dolar, dan mereka masing-masing mengendarai mobil Jepang, keduanya sudah lunas. Mereka menabung dengan cermat dan menanamkan uang mereka secara konservatif—8.000 dolar tahun lalu dalam simpanan. Mereka sangat aktif di gereja setempat—ia mengajar anak-anak kecil di Sekolah Minggu, suaminya anggota paduan suara.

Jelaslah bahwa suami-istri Coleman tidak memiliki kebiasaan-kebiasaan buruk. Mereka tidak merokok dan tidak minum minuman keras. Si suami suka berjoging dan main tenis, si istri menghabiskan satu jam sehari di klub kebugaran. Karena hidup yang bersih itu dan karena latar belakangnya

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

dalam perawatan kesehatan, Fitch merasa takut pada Rikki Cole-man sebagai anggota juri.

Catatan medis yang didapat dari dokter kandungannya tidak mengungkapkan apa pun yang luar biasa. Dua kehamilan, dengan persalinan dan pemulihan yang sempurna. Check up tahunan dilakukan pada waktunya. Mamografi dua tahun yang lalu tidak menunjukkan apa pun yang luar biasa. Tingginya 175 senti, bobotnya 58 kilo.

Fitch punya tujuh catatan medis dari kedua belas anggota juri. Catatan Easter tidak dapat ditemukan karena alasan-alasan yang jelas. Herman Grimes buta dan tidak menyembunyikan apa pun. Savelle masih baru dan Fitch sedang menggali tentang dirinya. Lonnie Shaver tidak pernah ke dokter sedikitnya dalam dua puluh tahun terakhir. Dokter Sylvia Tay-lor-Tatum tewas beberapa bulan sebelumnya dalam kecelakaan kapal, dan penggantinya adalah dokter baru yang tidak tahu seluk-beluk permainan.

Permainan itu serius, dan Fitch menuliskan sebagian besar peraturannya. Setiap tahun, The Fund menyumbangkan satu juta dolar ke organisasi yang dikenal sebagai Judicial Reform Alliance, kelompok yang ribut di Washington, dan terutama didanai oleh perusahaan asuransi, asosiasi medis, dan kelompok-kelompok industri. Serta perusahaan rokok. The Big Four melaporkan sumbangan tahunan sebesar seratus ribu dolar masing-masing, dengan Fitch dan The Fund menyelipkan satu juta lagi ke bawah pintu. Tujuan JRA adalah melobi undang-undang untuk membatasi besarnya jumlah ganti kerugian yang bisa diberikan dalam suatu perkara. Secara lebih spesifik, meniadakan gangguan tuntutan ganti rugi karena suatu produk.

Luther Vandemeer, CEO dari Trelco, adalah anggota yang vokal dalam dewan komisaris JRA, dan dengan Fitch diam-diam memberikan dukungan, Vandemeer kerap kali bersikap kasar tanpa memedulikan anggota organisasi itu. Fitch tidak

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

terlihat, tapi ia mendapatkan apa yang diinginkannya. Melalui Vandemeer dan JRA, Fitch memberikan tekanan sangat berat kepada perusahaan asuransi, yang pada gilirannya menekan dokter-dokter lokal, yang pada gilirannya membocorkan catatan yang sangat konfidensial dan sensitif dari pasien-pasien tertentu. Jadi, ketika Fitch ingin Dr. Dow di Biloxi secara tak sengaja mengirimkan catatan medis Mrs. Gladys Card ke kotak pos tak dikenal di Baltimore, ia minta Vandemeer menghubungi orang-orang St. Louis Mutual, perusahaan asuransi penanggung kasus gugatan malapraktek Dr. Dow. Oleh St. Louis Mutual, Dr. Dow diberitahu bahwa pertanggungannya mungkin akan dicoret bila ia menolak ikut dalam permainan, dan ia pun dengan senang hati menuruti.

Fitch sudah punya cukup banyak catatan medis, tapi sejauh ini tidak ada apa pun yang bisa membantu menentukan vonis. Keberuntungannya datang saat makan siang hari Selasa.

Ketika Rikki Coleman masih bernama Rikki Weld, ia kuliah di college kecil di Montgomery, Alabama, dan ia sangat populer. Gadis-gadis tercantik di sekolah itu dikenal suka berkencan dengan pemuda-pemuda dari Auburn. Sewaktu penyelidikan rutin mengenai latar belakangnya berlangsung, penyelidik Fitch di Montgomery punya firasat bahwa Rikki pernah punya banyak pacar. Fitch menyelidiki firasat ini dengan mendesak lewat JRA, dan sesudah dua minggu menemui jalan buntu, akhirnya mereka menemukan klinik yang tepat.

Tempat itu adalah rumah sakit swasta kecil khusus untuk wanita di pusat kota Montgomery, satu di antara tiga tempat aborsi di kota tersebut pada waktu itu. Saat kuliah sebagai mahasiswi junior, seminggu sesudah ulang tahunnya yang kedua puluh, Rikki Weld melakukan aborsi.

Dan Fitch punya catatannya. Dari telepon dikabarkan bahwa berkasnya akan datang. Ia tertawa sendiri ketika

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

mengambil lembaran-lembaran kertas dari mesin faksnya. Tidak ada nama si ayah, tapi itu tidak jadi soal. Rikki berjumpa dengan Rhea, suaminya, satu tahun setelah ia lulus college. Pada waktu aborsi itu terjadi, Rhea adalah mahasiswa senior di Texas A & M, dan kemungkinan besar waktu itu keduanya belum berjumpa.

Fitch bersedia bertaruh berapa saja bahwa aborsi itu merupakan rahasia gelap yang nyaris terlupakan oleh Rikki, dan jelas tak pernah diungkapkan kepada suaminya.

Motel itu adalah Siesta Inn di Pass Christian, setengah jam ke barat di sepanjang Coast. Perjalanan itu ditempuh dengan bus sewaan. Lou Dell dan Willis duduk di depan bersama sopir, dan empat belas anggota juri terpencar di seluruh tempat duduk. Tidak ada dua orang yang duduk bersama. Tidak ada percakapan. Mereka letih dan lesu, sudah merasa terisolasi dan terpenjara, meskipun belum lagi melihat rumah sementara mereka. Selama dua minggu pertama sidang, pembubaran pada pukul lima berarti pembebasan; mereka pergi dengan tergesa-gesa dan meluncur kembali ke dunia nyata, kembali ke rumah, anak-anak, dan makanan Danas, kembali pada pekerjaan rumah dan mungkin pekerjaan kantor. Kini pembubaran berarti perjalanan ke sel lain, tempat mereka diawasi, dipantau, dan dilindungi dari bayang-bayang jahat entah di mana

Hanya Nicholas yang merasa gembira dengan karantina ini, tapi ia memperlihatkan paras lesu seperti yang lain.

Harrison County menyewa seluruh lantai pertama salah satu sayap motel itu untuk mereka, semuanya dua puluh kamar, meskipun hanya sembilan belas yang diperlukan. Lou Dell dan Willis mendapat kamar yang terpisah oleh pintu menuju bangunan utama tempat resepsi dan restoran. Seorang deputi muda berperawakan kekar bernama Chuck

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

menempati satu kamar di ujung lain koridor itu, dimaksudkan untuk menjaga pintu yang menuju halaman parkir.

Kamar-kamar itu ditentukan oleh Hakim Harkin sendiri. Tas-tas sudah diangkut dan ditempatkan, tanpa dibuka, dan sudah pasti tidak diperiksa. Kunci-kunci dibagikan seperti permen oleh Lou Dell, yang makin berlagak sok penting setiap jam. Ranjang-ranjang ditendang dan diperiksa—sepasang dalam setiap kamar, karena alasan tertentu. TV dihidupkan, tapi sia-sia. Tidak ada acara, tidak ada siaran berita selama karantina ini. Hanya film-film dari stasiun motel itu. Kamar mandi diteliti, keran diperiksa, toilet diguyur. Dua minggu di sini bakal terasa seperti setahun.

Bus itu sudah tentu dibuntuti oleh anak buah Fitch. Bus tersebut meninggalkan gedung pengadilan dengan pengawasan polisi bersepeda motor di depan dan belakang. Mudah untuk membuntuti polisi-polisi itu. Dua detektif yang bekerja untuk Rohr juga menguntit. Tak seorang pun berharap lokasi motel itu bisa dijaga tetap rahasia.

Nicholas menempati kamar yang diapit oleh Savelle dan Kolonel Herrera. Kamar untuk para pria terletak berdampingan; yang wanita di seberang koridor, seolah-olah pemisahan seperti itu diperlukan untuk mencegah mereka supaya tidak main-main. Lima menit sesudah Nicholas masuk kamar, ruangan itu mulai terasa pengap. Sepuluh menit kemudian, Willis mengetuk keras, menanyakan apakah semuanya beres. "Nyaman sekali," kata Nicholas tanpa membuka pintu.

Pesawat telepon sudah dicabut, demikian pula mimbar. Sebuah kamar di ujung koridor dikeluarkan ranjangnya dan dilengkapi dengan dua meja bundar, telepon, kursi-kursi yang nyaman, sebuah TV layar lebar, dan bar yang lengkap dengan segala minuman nonalkohol. Seseorang menjulukinya Ruang Pesta, dan nama itu melekat. Setiap telepon harus disetujui oleh salah satu penjaga mereka, dan tidak diperkenankan

menerima telepon masuk. Telepon darurat ditangani melalui front desk. Di dalam Kamar 40, tepat di seberang Ruang Pesta, ranjang-ranjangnya juga sudah disingkirkan dan sudah diisi dengan meja makan sementara.

Tidak ada satu pun anggota juri yang boleh meninggalkan sayap motel itu tanpa izin lebih dahulu dari Hakim Harkin, atau izin di tempat dari Lou Dell atau salah satu deputi. Tidak ada jam malam, sebab mereka tidak bisa ke mana-mana, tapi Ruang Pesta itu tutup pukul sepuluh.

Makan malam mulai pukul enam sampai tujuh, sarapan pagi mulai pukul enam sampai setengah sembilan, dan mereka tidak diharapkan makan bersama-sama. Mereka bisa datang dan pergi. Mereka boleh mengisi satu piring dan kembali ke kamar mereka. Hakim Harkin sangat memperhatikan mutu makanannya, dan ingin menerima laporan setiap pagi, apakah ada keluhan.

Hidangan hari Selasa kalau bukan ayam goreng tentu ikan snapper panggang, dengan salad dan banyak sayur-mayur. Mereka tercengang dengan selera makan mereka. Meski tidak mengerjakan apa pun sepanjang hari, kecuali duduk dan mendengarkan, sebagian besar merasa lemah karena kelaparan saat makanan tiba pukul enam. Nicholas mengisi piring pertama dan duduk di ujung meja, melibatkan semua orang dalam percakapan dan mendesak agar mereka makan bersama. Ia sangat bersemangat dan ceria, seolah-olah karantina itu hanyalah petualangan. Antusiasmenya sedikit menular.

Hanya Heman Grimes yang makan di kamarnya. Mrs. Grimes menyiapkan dua piring dan pergi dengan tergesa-gesa. Hakim telah memberikan instruksi tegas secara tertulis, melarangnya makan bersama para juri. Sama untuk Lou Dell, Willis, dan Chuck. Jadi, ketika Lou Dell memasuki ruangan dengan niat untuk makan malam dan mendapati Nicholas di tengah suatu cerita, percakapan itu akan berhenti. Ia

menyendok sejumput kacang polong, dada ayam, dan sepotong roti, lalu berlalu.

Mereka satu kelompok sekarang, terisolasi dan terasing, terputus dari dunia luar dan terbuang ke Siesta Inn, di luar keinginan mereka. Mereka tidak punya siapa pun kecuali diri mereka sendiri. Easter bertekad untuk membuat mereka tetap gembira. Mereka akan menjadi satu kelompok, bila bukan satu keluarga. Ia akan mengusahakan agar tidak ada perpecahan dan klik-klik.

Mereka menonton dua film di Ruang Pesta. Pukul sepuluh, mereka semua tidur.

"Aku sudah siap untuk kunjungan suami-istri," Jerry Fernandez mengumumkan ketika sarapan, kurang-lebih ke arah Mrs. Gladys Card, yang jadi merah padam.

"Benar," kata wanita itu, seraya memutar mata ke arah langit-langit. Jerry tersenyum padanya, seolah-olah wanita itulah objek kerinduannya. Sarapan benar-benar merupakan pesta segala hidangan, mulai ham goreng sampai cornflake.

Di tengah sarapan, Nicholas datang dengan sapaan pelan pada kelompok tersebut, wajahnya muram. "Aku tidak mengerti, mengapa kita tidak boleh punya telepon," itulah kata-kata pertama dari mulutnya, dan suasana pagi yang menyenangkan itu mendadak jadi kecut. Ia duduk di hadapan Jerry, yang membaca wajahnya dan langsung tanggap.

"Mengapa kita tidak boleh minum bir dingin?" Jerry bertanya. "Bila di rumah, aku minum sekaleng bir dingin setiap malam, mungkin dua. Siapa yang punya hak menentukan apa yang boleh kita minum di sini?"

"Hakim Harkin," jawab Millie Dupree, perempuan yang menjauhi alkohol.

"Salan."

"Dan bagaimana dengan televisi?" Nicholas bertanya. "Mengapa kita tidak boleh nonton televisi? Aku selalu nonton televisi semenjak sidang ini mulai, dan rasanya tidak banyak berita apa-apa." Ia menoleh pada Loreen Duke, wanita bertubuh besar dengan piring penuh telur goreng. "Apa kau pernah melihat siaran berita mendadak, dengan laporan terakhir tentang sidang itu?"

'Tidak."

Ia memandang Rikki Coleman yang duduk memegang semangkuk kecil cornflake. "Dan bagaimana dengan ruang olahraga, tempat untuk mengeluarkan keringat sesudah delapan jam di dalam ruang sidang? Sudah tentu mereka bisa mencari motel dengan ruang olahraga." Rikki mengangguk, memberikan persetujuan penuh.

Loreen menelan telurnya dan berkata, "Yang tidak kumengerti adalah, mengapa kita tidak dipercaya dengan telepon? Anak-anakku mungkin perlu meneleponku. Rasanya tidak akan ada penjahat yang menelepon kamarku dan mengancam."

"Aku cuma ingin sekaleng bir dingin, atau dua," kata Jerry. "Dan mungkin beberapa kunjungan suami-istri," ia menambahkan, sekali lagi memandang Mrs. Gladys Card.

Gerutuan itu makin menghebat di sekitar meja, dan sepuluh menit setelah kedatangan Easter, para juri itu sudah di tepi pemberontakan. Kekesalan mereka kini berubah jadi sederet makian. Bahkan Herrera, kolonel purnawirawan yang bisa berkemah di hutan, tidak senang dengan pilihan minuman yang ditawarkan di Ruang Pesta. Millie Dupree keberatan karena tidak ada surat kabar. Lonnie Shaver punya urusan bisnis mendesak, dan sama sekali tidak suka gagasan dikarantina. "Aku bisa berpikir sendiri," katanya. "Tak seorang pun bisa mempengaruhi." Paling tidak, ia butuh telepon yang tidak dibatasi. Phillip Savelle berlatih yoga di hutan setiap fajar, seorang diri, hanya ia sendiri bersatu dengan alam, dan

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

di situ tak ada sebatang pohon pun dalam jarak dua ratus meter dari motel. Dan bagaimana dengan gereja? Mrs. Card adalah jemaat gereja Baptis yang taat, tak pernah melewatkan persekutuan doa pada Rabu malam, kunjungan pada hari Selasa, WMU pada hari Jumat, dan tentu saja hari Sabat yang penuh dengan pertemuan.

"Kita sebaiknya membereskan masalah ini sekarang," kata Nicholas sungguh-sungguh. "Kita akan tinggal di sini selama dua minggu, mungkin tiga. Menurutku kita perlu minta perhatian Hakim Harkin."

Hakim Harkin dan sembilan pengacara sedang berjejalan dalam ruang kerjanya, tawar-menawar tentang hal-hal yang tidak akan disampaikan pada juri. Ia menuntut para pengacara itu agar datang pukul delapan setiap pagi untuk melakukan pemanasan menjelang pertarungan, dan ia sering kali menahan mereka satu atau dua jam sesudah dewan juri pergi. Ketukan keras menyela debat sengit antara Rohr dan Cable. Gloria Lane mendorong pintu hingga terbuka, menabrak kursi yang diduduki oleh Oliver McAdoo.

"Ada masalah dengan juri," katanya muram.

Harkin melompat berdiri. "Apa!"

"Mereka ingin bicara dengan Anda. Itu saja yang saya ketahui."

Harkin melihat arlojinya. "Di mana mereka?"

"Di motel."

"Tidak bisakah kita membawa mereka ke sini?"

"Tidak. Kami sudah mencoba. Mereka tidak mau datang, sampai mereka bicara dengan Anda."

Pundak Harkin melbrot dan mulutnya ternganga. "Ini benar-benar edan," kata Wendall Rohr pada diri sendiri. Pengacara-pengacara itu menatap sang hakim, yang

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

memandang kosong pada setumpuk kertas di meja kerjanya dan berpikir. Kemudian ia menggosokkan tangan dan melontarkan senyum lebar dibuat-buat pada mereka. "Mari kita pergi menemui mereka."

Konrad menerima telepon pertama pada pukul 08.02. Perempuan itu tidak mau bicara dengan Fitch, cuma ingin memberi informasi bahwa dewan juri sekali lagi merasa gelisah dan tak mau keluar sampai Hakim Harkin pergi ke Siesta Inn dan menenangkan mereka. Konrad berlari ke ruangan Fitch dan menyampaikan pesan itu.

Pukul 08.09, wanita itu menelepon lagi dan menginformasikan pada Konrad bahwa Easter akan memakai kemeja denim warna gelap di atas T-shirt cokelat, dengan kaus kaki merah dan celana khaki tanpa kanji seperti biasa. Kaus kaki merah, ia mengulangi.

Pada pukul 08.12, ia menelepon untuk ketiga kalinya dan minta berbicara dengan Fitch yang sedang mondar-mandir di sekeliling meja kerjanya sambil menarik-narik jenggot. Fitch mencengkeram gagang telepon. "Halo."

"Selamat pagi, Fitch," katanya

"Selamat pagi, Marlee."

"Kau pernah pergi ke St. Regis Hotel di New Orleans?"

"Tidak."

"Letaknya di Canal Street di French Quarter. Di atasnya ada bar terbuka. Namanya Terrace Grill. Carilah meja yang menghadap ke Quarter. Datanglah ke sana pukul tujuh malam ini. Aku akan ke sana sesudahnya. Kau mengerti?"

"Ya."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Datanglah seorang diri, Fitch. Aku akan mengawasimu memasuki hotel, dan kalau kau membawa teman, pertemuan ini batal. Oke?"

"Oke."

"Dan bila kau berusaha melacakku, aku akan menghilang."

"Kau boleh pegang kata-kataku." "Mengapa aku tidak merasa terhibur oleh ucapanmu, Fitch?" ia memutuskan sambungan.

Cable, Rohr, dan Hakim Harkin disambut di front desk oleh Lou Dell, yang kebingungan dan ketakutan, mencerocos betapa hal ini tidak pernah terjadi padanya; ia selalu bisa mengendalikan juri. Ia membawa mereka ke Ruang Rapat, tempat tiga belas dari empat belas anggota juri itu berkumpul. Herman Grimes adalah satu-satunya yang tidak ikut serta. Ia berdebat menentang taktik yang dipakai oleh kelompok itu, dan membuat Jerry Fernandez gusar, sampai mencercanya. Jerry menunjukkan bahwa Herman membawa istrinya, ia tidak bisa memanfaatkan televisi atau surat kabar, tidak lagi minum, dan mungkin tidak butuh tempat olahraga. Jerry minta maaf setelah Millie Dupree menyuruhnya.

Yang Mulia Hakim tidak bisa berlama-lama menunjukkan kekesalannya. Sesudah beberapa sapaan hab dan selamat pagi yang ragu-ragu, ia membuat kesalahan dengan berkata, "Saya agak terganggu dengan ini."

Nicholas menanggapi ucapan ini, "Kami tidak tertarik untuk mendengarkan teguran."

Rohr dan Cable secara tegas sudah dilarang berbicara, dan mereka berdiri dekat pintu, menyaksikan dengan geli. Keduanya tahu bahwa pemandangan ini mungkin takkan pernah terulang lagi sepanjang karier hukum mereka.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Nicholas sudah menuliskan daftar keluhan mereka. Hakim Harkin membuka mantelnya, duduk, dan tak lama kemudian diserbu dari segala penjuru. Ia kalah jumlah dan praktis tak berdaya.

Bir tidak jadi masalah. Surat kabar bisa disensor di front desk. Telepon masuk tanpa pembatasan bisa diterima. Sama untuk televisi, tapi hanya bila mereka berjanji tidak akan menonton berita lokal. Ruang olahraga mungkin jadi masalah, tapi ia akan mengusahakannya. Kunjungan ke gereja bisa diatur.

Sebenarnya, semua fleksibel.

"Bisakah Anda menjelaskan mengapa kami ada di sini?" Lonnie Shaver bertanya.

Ia mencoba. Ia berdeham dan dengan enggan berusaha membenarkan alasannya mengurung mereka. Ia bicara sedikit mengenai kontak ilegal, mengenai apa yang sejauh ini telah terjadi dengan dewan juri ini, dan dengan samar-samar ia menyinggung peristiwa peristiwa yang pernah terjadi dalam sidang perkara tembakau lainnya.

Pelanggaran tersebut didokumentasikan dengan baik, dan di waktu lampau kedua belah pihak pernah sama-sama bersalah. Fitch sudah meninggalkan jejak lebar di medan peradilan perkara tembakau. Kaki-tangan beberapa pengacara di pihak penggugat juga pernah melakukan tindakan kotor dalam kasus-kasus lain. Tetapi Hakim Harkin tidak bisa membicarakan hal itu di depan jurinya, ia harus hati-hati dan tidak menimbulkan prasangka terhadap pihak mana pun.

Pertemuan itu berlangsung selama satu jam. Harkin meminta jaminan tidak ada pemogokan lagi di masa mendatang, tetapi Easter tidak memberikan janji.

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

Harga saham Pynex turun dua poin akibat berita pemogokan kedua, yang menurut seorang analis di ruang sidang itu disebabkan oleh reaksi negatif tidak jelas dari para anggota juri terhadap taktik tertentu yang dipergunakan oleh regu pembela sehari sebelumnya. Taktik-taktik itu pun tidak dijelaskan. Desas-desus kedua oleh analis lain di Biloxi sedikit memperbaiki keadaan, dengan berspekulasi bahwa tak seorang pun di ruang sidang itu tahu pasti mengapa dewan juri melakukan pemogokan. Harga saham bergeser turun setengah poin lagi sebelum kemudian pulih dan beringsut naik dalam transaksi pagi.

Ter dalam rokok menimbulkan kanker, setidaknya pada tikus laboratorium. Sudah lima belas tahun terakhir ini Dr. James Ueuer melakukan percobaan dengan tikus laboratorium. Ia melakukan banyak penelitian sendiri dan secara ekstensif mempelajari karya peneliti-peneliti lain di seluruh penjuru dunia. Menurut pendapatnya, paling sedikit ada enam penelitian penting yang secara konklusif menghubungkan kebiasaan merokok dengan kanker paru-paru. Dengan sangat terperinci ia menjelaskan kepada juri, bagaimana ia dan kelompoknya mengambil endapan asap tembakau, yang biasanya hanya disebut "ter", dan menggosokkannya langsung pada kulit tikus putih yang tampaknya berjumlah jutaan. Foto-fotonya diperbesar dan berwarna. Tikus yang beruntung hanya mendapat satu kali gosokan ter, yang lain seperti dicat. Tidaklah mengejutkan, makin banyak ter, makin cepat timbul kanker kulit.

Memang jauh perbedaan antara tumor permukaan pada tikus dan kanker paru-paru pada manusia, dan Dr. Ueuer, dengan Rohr yang memimpin jalan, tidak sabar untuk mengaitkan keduanya. Sejarah kedokteran penuh dengan penelitian yang membuktikan bahwa penemuan laboratorium ternyata berlaku pada manusia. Perkecualiannya langka.

Meskipun tikus dan manusia hidup dalam lingkungan yang sangat jauh berbeda, hasil pengujian terhadap binatang sepenuhnya konsisten dengan hasil temuan epidemiologi pada manusia.

Setiap konsultan juri yang tersedia hadir dalam ruang sidang selama kesaksian Ueuker. Tikus kecil yang menjijikkan memang bukan masalah, tapi kelinci dan anjing beagle bisa menjadi binatang peliharaan untuk bermain. Penelitian Ueuker selanjutnya melibatkan olesan ter pada kelinci, dengan hasil akhir yang sama. Tes terakhirnya menggunakan tiga puluh anjing beagle yang diajar untuk merokok melalui pipa dalam trakea mereka. Para perokok berat itu mengkonsumsi sembilan batang rokok sehari; setara kurang-lebih empat puluh batang rokok untuk seorang laki-laki berbobot 75 kilogram. Pada anjing-anjing ini terdeteksi kerusakan paru-paru serius dalam bentuk tumor ganas sesudah merokok selama 875 hari berturut-turut. Ueuker memakai anjing karena mereka menunjukkan reaksi yang sama terhadap rokok, seperti halnya pada manusia.

Akan tetapi ia tidak akan bercerita tentang kelinci dan anjing beagle-nya kepada dewan juri. Seorang amatir tak terlatih sekalipun bisa melihat wajah Millie Dupree dan tahu bahwa ia merasa sangat kasihan pada tikus-tikus itu, dan menaruh dendam terhadap Ueuker karena membunuh mereka. Sylvia Taylor-Tatum dan Angel Weese juga menunjukkan tanda-tanda tidak suka secara terbuka. Mrs. Gladys Card dan Phillip Savelle memperlihatkan perasaan tidak setuju secara samar-samar. Laki-laki lainnya tak bergeming.

Saat makan siang, Rohr dan kawan-kawan mengambil keputusan untuk membatalkan kesaksian lebih lanjut dari James Ueuker.

Enam Belas

Jumper, deputi penjaga ruang sidang yang tiga belas hari sebelumnya menerima catatan dari Marlee dan menyerahkannya pada Fitch, didekati saat makan siang dan ditawarkan lima ribu dolar kontan untuk minta izin tidak masuk bekerja karena kejang perut, diare, atau penyakit semacamnya, dan bepergian dengan berpakaian biasa bersama Pang ke New Or-leans untuk semalam menikmati makanan, bersenang-senang, mungkin juga memanggil seorang call giri bila Jumper menginginkannya. Pang hanya membutuhkan beberapa jam pekerjaan ringan darinya. Jumper butuh uangnya.

Mereka meninggalkan Biloxi sekitar pukul setengah satu dengan van sewaan. Saat mereka tiba di New Orleans dua jam kemudian, Jumper sudah terbujuk untuk sementara waktu menanggalkan seragamnya dan bekerja bagi Arlington West Associates. Pang menawarinya 25.000 dolar untuk enam bulan bekerja, 9.000 dolar lebih banyak daripada yang diperolehnya saat ini selama satu tahun penuh.

Mereka check in di kamar mereka di Hotel St. Regis, dua kamar single di kiri-kanan kamar Fitch, yang hanya bisa memperoleh empat kamar dari hotel tersebut. Kamar Holly terletak di ujung koridor. Dubaz, Joe Boy, dan Dante tinggal empat blok dari sana di Royal Sonesta. Mula-mula Jumper diparkir pada kursi bar di lounge, tempat ia bisa memandang ke pintu masuk hotel.

Saat menunggu dimulai. Tidak ada tanda-tanda dari perempuan itu, sementara siang mulai bergeser menjadi gelap, tapi tak seorang pun terkejut. Jumper dipindahkan empat kali, dan dengan cepat menjadi bosan melakukan pekerjaan mata-mata.

Fitch meninggalkan kamarnya beberapa menit menjelang pukul tujuh dan naik lift ke atap. Mejanya terletak di sebuah sudut, dengan pemandangan indah ke arah Quarter. Holly dan Dubaz duduk di sebuah meja, sepuluh kaki dari sana, keduanya berpakaian rapi dan seolah-olah tidak memedulikan orang lain. Dante dan seorang teman kencan bayaran berok mini hitam duduk di meja lain. Joe Boy akan memotret.

Pukul setengah delapan, wanita itu muncul entah dari mana. Baik Jumper maupun Pang tidak melapor melihatnya di mana pun dekat lobi depan. Ia muncul begitu saja melewati pintu prancis di atap dan langsung ke meja Fitch. Fitch kelak berspekulasi bahwa perempuan itu berbuat sama seperti mereka—menyewa kamar di hotel itu dengan nama lain dan memakai tangga. Ia memakai celana panjang dan jas, serta sangat cantik—rambut hitam'pendek, mata cokelat, dagu dan pipi kokoh, makeup yang sangat tipis, dan memang hanya sedikit yang dibutuhkan. Fitch menduga usianya antara 28 sampai 32. Ia duduk dengan cepat, demikian cepatnya hingga Fitch udak sempat menawarkan kursi kepadanya. Ia duduk tepat di hadapannya, dengan punggung menghadap ke meja-meja lain.

"Senang berjumpa denganmu," kata Fitch pelan, melirik berkeliling pada meja-meja lain, untuk memeriksa apakah ada yang mendengarkan.

"Ya, sangat menyenangkan," jawabnya sambil bertelekan.

Pelayan muncul dengan sangat efisien dan menanyakan apakah ia ingin minum sesuatu. Tidak. Pelayan itu sudah disuap dengan uang tunai untuk mengambil apa saja yang telah disentuh jarinya— gelas, piring, sendok-garpu, asbak, apa saja. Tapi si pelayan tidak akan mendapatkan kesempatan.

"Apa kau lapar?" Fitch bertanya, meneguk air mineral.

"Tidak. Aku tergesa-gesa."

"Mengapa?"

"Sebab makin lama aku duduk di sini, makin banyak foto yang bisa diambil begundalmu." "Aku datang sendirian."

"Tentu saja. Kau suka kaus kaki merah itu?" Sebuah band jazz mulai main di atap itu, tapi ia tidak menghiraukan. Matanya tak pernah meninggalkan mata Fitch.

Fitch menoleh ke belakang dan mendengus. Masih sulit untuk mempercayai bahwa ia sedang bercakap-cakap dengan kekasih salah satu juri. Sebelum ini, ia sudah pernah mengadakan kontak tidak langsung dengan anggota juri, beberapa kali dalam bentuk berbeda, tapi tidak pernah sedekat ini.

Dan perempuan ini datang padanya!

"Dari mana dia berasal?" tanya Fitch.

"Apa bedanya? Dia ada di sini."

"Apakah dia suamimu?"

"Bukan."

"Pacar?"

"Kau banyak pertanyaan."

"Kau mengundang banyak pertanyaan, Nona. Dan kau berharap aku mengajukannya."

"Dia seorang kenalan."

"Kapan dia memakai nama Nicholas Easter?"

"Apa bedanya? Itu namanya yang sah. Dia penduduk sah negara bagian Mississippi, pemilih terdaftar. Dia bisa mengubah namanya sekali sebulan kalau mau."

Ia tetap menempelkan tangan di bawah dagu. Fitch tahu, perempuan ini takkan melakukan kesalahan dengan meninggalkan sidik jari. "Bagaimana denganmu?" tanya Fitch.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Aku?"

"Yeah, kau tidak terdaftar untuk memberikan suara di Mississippi."

"Bagaimana kau tahu?"

"Sebab kami sudah memeriksa. Tentu saja dengan asumsi bahwa nama aslimu adalah Marlee, dan bila itu dieja dengan benar."

"Kau terlalu banyak mengambil asumsi."

"Itulah tugasku. Apakah kau berasal dari Coast?"

"Tidak."

Joe Boy membungkuk di antara dua tanaman box-wood plastik, cukup lama untuk mengambil enam foto samping wajah perempuan itu. Untuk mendapatkan gambar wajahnya dengan jelas, ia perlu berakrobat dari atas susunan bata, delapan belas lantai di atas Canal. Ia akan tetap tinggal di rumpun tanaman itu dan berharap mendapatkan foto yang lebih baik saat wanita itu berlalu.

Fitch menggoyang-goyangkan es dalam genggamannya. "Jadi, mengapa kita ada di sini?" ia bertanya.

"Satu pertemuan disusul dengan pertemuan selanjutnya "

"Dan ke manakah semua pertemuan itu akan membawa kita?"

"Ke vonis."

"Dengan imbalan, aku yakin."

"Imbalan kedengarannya cukup meyakinkan. Apakah kau merekam ini?" Ia tahu benar bahwa Fitch merekam setiap suara.

"Tentu saja tidak."

Fitch boleh memainkan rekamannya dalam tidurnya, ia tak peduli. Fitch tidak akan mendapatkan keuntungan apa pun dengan membagikan informasi ini pada orang lain. Risikonya terlalu tinggi untuk lari pada polisi atau Hakim, lagi pula itu tidak cocok dengan modus operandinya. Gagasan untuk memeras perempuan ini dengan ancaman akan melaporkannya kepada yang berwenang tidak pernah terlintas dalam pikiran Fitch, dan Marlee pun tahu hal ini.

Ia bisa mengambil semua foto yang diinginkannya, bersama kaki-tangannya yang tersebar di sekitar hotel ia bisa membuntuti, mengamati, dan mendengarkan. Marlee bisa ikut main-main beberapa lama, berkelit dan menghindar, serta membuat mereka bekerja sesuai dengan bayaran mereka. Mereka takkan menemukan apa-apa.

"Sebaiknya kita tidak membicarakan uang sekarang, oke, Fitch?"

"Kita akan membicarakan apa saja yang ingin kaubicarakan. Ini pertunjukanmu."

"Mengapa kau mencuri masuk ke apartemennya?"

"itulah yang kami kerjakan."

"Apa pendapatmu mengenai Herman Grimes?" ia bertanya.

"Mengapa kau menanyai aku? Kau tahu persis apa yang terjadi di dalam ruang juri."

"Aku ingin tahu, sepintar apa kau sebenarnya. Aku ingin tahu, apakah kau mendapatkan informasi sesuai dengan uang yang kauhamburkan untuk para pakar juri dan pengacara itu."

"Aku tidak pernah kalah, jadi aku selalu mendapatkan hasil sesuai dengan biayanya."

"Jadi, bagaimana dengan Herman?"

Fitch berpikir sedetik dan memberi tanda minta segelas air lagi. "Dia akan sangat banyak berperan dalam memutuskan

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

vonis, sebab dia orang yang berpendirian teguh. Saat ini pendapatnya masih terbuka. Dia menyerap setiap patah kata dalam sidang, dan mungkin tahu lebih banyak daripada setiap anggota juri lainnya, kecuali, tentu saja, temanmu. Apakah aku benar?"

"Cukup dekat."

"Senang mendengar hal itu. Seberapa sering kau bicara dengan temanmu?"

"Sekali-sekali. Herman keberatan dengan pemogokan pagi ini, kau tahu itu?"

"Tidak."

"Dialah satu-satunya di antara empat belas orang itu."

"Mengapa mereka mogok?"

"Kondisi. Telepon, TV, bir, seks, gereja, hasrat biasa pada manusia."

"Siapa yang memimpin pemogokan itu?"

"Sama seperti yang memimpin sejak hari pertama."

"Begitu?"

"Itulah sebabnya aku ada di sini, Fitch. Bila temanku itu tidak memegang kendali, tidak ada apa pun yang bisa kutawarkan."

"Dan apakah yang kautawarkan?"

"Sudah kukatakan kita tidak akan bicara soal uang sekarang."

Pelayan meletakkan gelas baru di depan Fitch, dan sekali lagi menanyai Marlee apakah ia ingin minum sesuatu. "Ya, diet cola dalam cangkir plastik."

"Kami... uh, well, kami tidak punya cangkir plastik," kata si pelayan dengan tatapan bingung pada Fitch.

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

"Kalau begitu, lupakan saja," kata Marlee, sambil menyeringai pada Fitch.

Fitch memutuskan untuk mendesak. "Bagaimana suasana hati para juri saat ini?"

"Jemu. Terutama Herrera. Menurutnya, pengacara adalah sampah dan seharusnya ada pembatasan untuk gugatan yang sembarangan."

"Pahlawanku. Bisakah dia meyakinkan teman-temannya?"

"Tidak. Dia tidak punya teman. Dia dibenci oleh semuanya, jelas anggota panel yang paling tidak disukai."

"Sapa wanita yang paling ramah?"

"Millie adalah ibu bagi semuanya, tapi dia bukan faktor penentu. Rikki manis dan populer, serta sangat peduli dengan kesehatan. Dia adalah masalah bagimu."

"Itu bukan kejutan." "Kau ingin kejutan, Fitch?" "Yeah, beri aku kejutan."

"Anggota juri mana yang mulai merokok sejak sidang ini dimulai?"

Fitch menyipitkan mata dan sedikit memiringkan kepala ke kiri. Benarkah apa yang didengarnya? "Mulai merokok?"

"Ya."

"Aku menyerah."

"Easter. Terkejut?"

"Temanmu "

"Yeah. Dengar, Fitch, aku harus pergi. Aku akan menelepon besok." Ia berdiri dan berlalu, menghilang secepat datangnya.

Dante bersama wanita bayaran itu bereaksi sebelum Fitch, yang tertegun sesaat dengan kepergian Marlee yang sedemikian cepat. Dengan radio, Dante menghubungi Pang di

lobi, yang melihat wanita itu keluar dari lift dan meninggalkan hotel. Jumper membuntuti dengan berjalan kaki sejauh dua blok sebelum kehilangan dia di dalam lorong yang penuh sesak

Selama satu jam mereka mengawasi jalanan, tempat parkir, lobi hotel, dan bar-bar, namun tidak melihatnya. Fitch ada di dalam kamarnya di St. Regis ketika datang telepon dari Dubaz, yang sudah dikirim ke bandara. Wanita itu sedang menunggu penerbangan yang akan berangkat satu setengah jam lagi dan mendarat di Mobile pada pukul 22.50. Jangan menguntitnya, Fitch menginstruksikan, lalu menelepon dua orang yang sedang siaga di Biloxi untuk segera menuju bandara di Mobile.

Marlee tinggal di kondominium sewaan, menghadap Back Bay di Biloxi. Dua puluh menit dari rumahnya, ia menelepon Kepolisian Biloxi dengan menekan 911 pada telepon genggamnya dan menjelaskan kepada operator bahwa sebuah Ford Taurus dengan dua orang di dalamnya menguntitnya sejak ia meninggalkan Mo-bile, mereka tampak berbahaya dan ia takut akan keselamatan dirinya. Dengan si operator mengkoor-dinasikan gerakan, Marlee mengambil serangkaian belokan di daerah sepi dan mendadak berhenti di pompa bensin 24 jam. Sewaktu ia mengisi tangki, sebuah mobil polisi meluncur di belakang Taurus itu, yang mencoba bersembunyi di balik sudut toko penatu yang sudah tutup. Dua orang itu diperintahkan keluar, kemudian dibawa melintasi tempat parkir untuk menemui perempuan yang mereka buntuti.

Marlee memainkan perannya dengan luar biasa sebagai korban yang ketakutan. Polisi makin simpati ketika ia menangis. Kaki tangan Fitch diseret ke penjara.

Pada pukul sepuluh, Chuck, deputy berperawakan besar yang tampak tidak ramah, membuka kursi lipat di ujung koridor dekat kamarnya, dan mulai berjaga malam. Saat itu

hari Rabu, malam kedua karantina tersebut, dan saat untuk melanggar aturan keamanan. Seperti direncanakan, Nicholas menelepon kamar Chuck pada pukul 23.30. Saat Chuck meninggalkan posnya untuk menjawab, Jerry dan Nicholas menyelip dari kamar mereka dan berjalan santai ke pintu keluar dekat kamar Lou Dell. Lou Dell sudah tidur nyenyak di ranjangnya. Dan meskipun hampir seharian penuh tidur di gedung pengadilan, Willis pun sudah mendengkur keras di bawah selimut.

Menghindari lobi depan, mereka menyelip dalam bayang-bayang dan menemukan taksi yang sedang menunggu, tepat seperti yang diinstruksikan. Seperempat jam kemudian, mereka memasuki Nugget Ca-sino di Biloxi Beach. Mereka minum tiga gelas bir di sports bar, sementara Jerry kehilangan seratus dolar dalam taruhan permainan hoki. Mereka main mata dengan dua wanita yang sudah menikah dan suaminya sedang menang atau kalah di meja judi. Main mata itu jadi serius, dan pada pukul 01.00 Nicholas meninggalkan bar untuk main blackjack lima dolaran dan minum kopi tanpa kafein. Ia bermain serta menunggu dan mengawasi, sementara kerumunan orang mulai menipis.

Marlee menyelip ke kursi di sampingnya, tidak mengucapkan apa-apa. Nicholas mendorong setumpuk chip ke depannya. Satu-satunya pemain lain adalah seorang mahasiswa mabuk. "Di atas," bisik Marlee di antara dua tangan, ketika dealer menoleh untuk bicara dengan pit boss.

Mereka bertemu di loteng terbuka, dengan pemandangan ke halaman parkir dan lautan di kejauhan. Bulan November sudah datang, udara terasa ringan dan sejuk. Tidak ada orang lain di sekitar mereka. Mereka berciuman dan duduk berdekatan di bangku. Marlee menceritakan kembali perjalanannya ke New Orleans; setiap detail, setiap patah kata. Mereka menertawakan dua penguntit dari Mobile yang kini mendekam di penjara county. Marlee akan menelepon

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Fitch pagi nanti dan menyuruhnya membebaskan anak buahnya.

Mereka bicara urusan bisnis dengan ringkas, sebab Nicholas ingin kembali ke bar dan menjemput Jerry sebelum minum terlalu banyak dan kehilangan seluruh uangnya, atau tertangkap basah dengan istri orang lain.

Mereka masing-masing membawa telepon seluler tipis yang tidak bisa sepenuhnya diamankan. Kode dan password baru ditukar.

Nicholas memberikan ciuman selamat berpisah dan meninggalkan Marlee seorang diri di loteng itu.

Wendall rohr mendapat firasat bahwa para juri sudah jemu mendengarkan para peneliti menggembarkan-gembarkan penemuan mereka dan memberi kuliah dan bagan dan grafik. Konsultannya memberitahukan bahwa juri sudah cukup mendengar mengenai kanker paru-paru dan merokok, mereka mungkin sudah yakin sebelum sidang dimulai bahwa rokok menimbulkan kecanduan dan berbahaya. Ia yakin ia sudah menetapkan hubungan sebab-akibat yang kuat antara Bristol dan tumor yang membunuh Jacob Wood, dan kini saatnya menghentikan kesaksian itu. Kamis pagi ia mengumumkan bahwa penggugat mengundang Lawrence Krigler sebagai saksi selanjutnya. Ketegangan mencekam meja tergugat saat Mr. Krigler dipanggil dari belakang. Satu pengacara lain di pihak penggugat, John Riley Milton dari Denver, berdiri dan tersenyum manis kepada dewan juri.

Lawrence Krigler berusia menjelang tujuh puluh, berkulit kecokelatan dan bugar, berpakaian rapi dan sigap. Ia adalah saksi pertama tanpa gelar doktor menempel di depan namanya sejak video Jacob Wood ditampilkan. Ia kini tinggal di Florida, tempat ia pensiun setelah meninggalkan Pynex. John Riley Milton menuntutnya dengan cepat menyelesaikan

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

pemeriksaan awal, sebab kesaksian yang lebih menarik akan segera muncul.

Sebagai insinyur lulusan North Carolina State, ia sudah tiga puluh tahun bekerja untuk Pynex, sebelum keluar di tengah suatu gugatan tiga belas tahun sebelumnya. Ia menggugat Pynex. Perusahaan tersebut balas menggugatinya. Mereka menyelesaikan masalah di luar pengadilan, dengan syarat-syarat yang tidak diungkapkan.

Ketika pertama kali ia dipekerjakan, perusahaan itu, yang dulu bernama Union Tobacco, atau U-Tab, mengirimnya ke Kuba untuk mempelajari produksi tembakau di sana. Sejak itu ia terus bekerja di bagian produksi, atau setidaknya sampai ia keluar. Ia mempelajari daun tembakau dan seribu cara untuk menanamnya secara lebih efisien. Ia menganggap dirinya ahli dalam bidang ini, meskipun ia tidak memberikan kesaksian sebagai saksi ahli dan tidak akan menawarkan pendapatnya. Hanya fakta.

Pada tahun 1969, ia menyelesaikan penelitian selama tiga tahun dalam perusahaan itu, mengenai kemungkinan menanam daun tembakau eksperimental yang hanya dikenal dengan nama Raleigh 4. Kandungan nikotin dalam tembakau ini hanyalah sepertiga dari tembakau biasa. Krigler menyimpulkan, ditunjang dengan riset mendalam, bahwa Raleigh 4 bisa ditanam dan diproduksi sama efisiennya seperti tembakau lain yang waktu itu ditanam dan diproduksi oleh U-Tab.

Ia sangat bangga dengan karya monumental ini, dan merasa hancur ketika pada mulanya penelitiannya diabaikan oleh para petinggi di perusahaannya, ia merayap susah payah menerobos birokrasi ketat di atasnya, dengan hasil yang mematahkan hati. Se-perunya tak seorang pun peduli dengan galur tembakau baru berkadar nikotin rendah ini.

Kemudian ia baru tahu bahwa ia sangat keliru. Bos-bosnya sangat peduli dengan tingkat nikotin. Pada musim panas 1971,

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

ia menemukan memo internal yang menginstruksikan manajemen tingkat atas agar diam-diam melakukan apa saja yang mungkin untuk mendiskreditkan penelitian Krigler dengan Raleigh 4. Bawahan-bawahannya sendiri diam-diam menusuknya dari belakang. Ia tetap tenang, tidak memberitahu siapa pun bahwa ia punya memo itu, dan mulai melakukan proyek diam-diam untuk mempelajari alasan persekongkolan yang menentanginya itu.

Sampai di sini, John Riley Milton menunjukkan dua barang bukti—laporan penelitian tebal yang diselesaikan Krigler pada tahun 1969, dan memo tahun 1971.

Jawabannya jadi sebening kristal, sesuai dengan kecurigaannya. U-Tab tidak bisa memproduksi daun tembakau dengan nikotin lebih rendah, sebab nikotin berarti keuntungan. Industri itu sejak akhir dasawarsa tiga puluhan sudah tahu bahwa nikotin menimbulkan ketergantungan fisik.

"Bagaimana Anda tahu bahwa industri tersebut tahu?" Milton bertanya. Seluruh ruang sidang itu mendengarkan dengan penuh perhatian, tapi para pengacara di pihak tergugat berusaha sebisa mungkin menunjukkan sikap bosan dan tak acuh.

"Itu sudah menjadi rahasia umum dalam industri ini," jawab Krigler. "Pada tahun 1930-an ada suatu penelitian rahasia, dibiayai oleh perusahaan-perusahaan tembakau, dan hasilnya adalah bukti jelas bahwa nikotin dalam rokok bersifat adiktif."

"Apakah Anda pernah melihat laporan ini?"

"Tidak. Seperti sudah Anda duga, penelitian itu disembunyikan rapat-rapat." Krigler berhenti dan memandangi meja pembela. Ia akan menyampaikan sesuatu yang mengejutkan, dan ia benar-benar menikmati saat tersebut. "Tapi saya melihat sebuah memo..."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Keberatan!" Cable berseru sambil berdiri. "Saksi ini tidak boleh menyebutkan apa yang mungkin dia lihat dalam dokumen tertulis. Alasannya banyak, dan dikemukakan secara lebih jelas dalam makalah sanggahan yang kami ajukan mengenai hal ini."

Makalah itu tebalnya delapan puluh halaman, dan sekarang sudah diperdebatkan selama sebulan. Hakim Harkin sudah menolak secara tertulis. "Keberatan Anda dicatat, Mr. Cable. Mr. Krigler, Anda boleh meneruskan."

"Pada musim dingin 1973, saya melihat memo satu halaman berisi ringkasan penelitian nikotin pada tahun 1930-an itu. Memo tersebut sudah dikopi berkali-kali, sudah sangat tua, dan sudah sedikit diubah."

"Diubah bagaimana?"

"Tanggalnya dihilangkan, demikian pula nama orang yang mengirimnya."

"Kepada siapa memo itu dikirimkan?"

"Memo tersebut dialamatkan kepada Sander S. Fraley, yang waktu itu menjabat sebagai direktur Allegheny Growers, pendahulu perusahaan yang sekarang disebut ConPack "

"Sebuah perusahaan tembakau."

"Ya, pada dasarnya Perusahaan tersebut menyebut diri sebagai perusahaan produk konsumen, tapi sebagian besar bisnisnya adalah membuat rokok."

"Kapan dia duduk sebagai direktur?"

"Dari tahun 1931 sampai 1942."

"Kalau begitu, apakah aman untuk menganggap bahwa memo tersebut dikirim sebelum tahun 1942?"

"Ya. Mr. Fraley meninggal dunia pada tahun 1942."

"Di manakah Anda ketika melihat memo ini?"

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Di sebuah fasilitas Pynex di Richmond. Ketika Pynex masih disebut Union Tobacco, kantor pusatnya ada di Richmond. Pada tahun 1979, perusahaan ini ganti nama dan pindah ke New Jersey. Akan tetapi gedung-gedungnya masih dipakai di Richmond, dan di sanalah saya bekerja sampai keluar. Sebagian besar catatan lama perusahaan ada di sana. dan seseorang yang saya kenal memperlihatkan memo itu pada saya."

"Siapakah orang ini?"

"Seorang sahabat, dan sekarang sudah meninggal. Saya berjanji padanya bahwa saya tidak akan mengungkapkan identitasnya."

"Apakah Anda benar-benar memegang memo tersebut?"

"Ya. Bahkan saya membuat kopinya."

"Dan di manakah kopi Anda?"

"Tidak bertahan lama. Sehari sesudah saya menguncinya dalam laci meja kerja, saya ditugaskan ke luar kota untuk urusan pekerjaan. Ketika saya pergi, seseorang memeriksa meja kerja saya dan mengambil beberapa benda, termasuk kopi memo tersebut."

"Apakah Anda ingat isi memo itu?"

"Saya ingat dengan baik sekali. Harap diperhatikan, saya sudah lama menggali-gali, mencari penegasan atas apa yang sudah saya curigai. Melihat memo tersebut merupakan saat tak terlupakan."

"Apa bunyinya?"

"Tiga alinea, mungkin empat, ringkas dan langsung ke sasaran. Penulisnya menjelaskan bahwa dia baru saja membaca laporan penelitian nikotin yang diam-diam diperlihatkan kepadanya oleh kepala riset di Allegheny Growers, seseorang yang tidak disebutkan namanya dalam

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

memo tersebut. Menurut pendapatnya, penelitian tersebut membuktikan secara konklusif dan pasti bahwa nikotin menimbulkan kecanduan. Seingat saya, inilah inti dari dua alinea pertama."

"Dan alinea selanjutnya?"

"Si penulis menyarankan kepada Fraley agar perusahaan mempertimbangkan untuk meningkatkan kadar nikotin dalam rokoknya. Lebih banyak nikotin berarti lebih banyak perokok, yang berarti peningkatan penjualan dan laba."

Krigler mengucapkan kata-katanya dengan cukup tajam untuk memberikan efek dramatis, dan setiap telinga menyerap kata-katanya. Para juri, untuk pertama kalinya setelah sehari-hari, mengamati setiap gerakan yang dilakukan oleh saksi. Kata "laba" mengapung ke seluruh penjuru ruang sidang, dan bergelantungan di sana bak kabut kotor.

John Riley Milton diam sejenak, lalu berkata, "Nah, mari kita luruskan persoalan ini. Memo itu disiapkan oleh seseorang di perusahaan lain, dan dikirimkan kepada direktur perusahaan itu, benar?"

"Benar."

"Perusahaan yang waktu itu dan saat ini merupakan pesaing Pynex?" "Benar."

"Bagaimana memo itu bisa sampai ke Pynex pada tahun 1973?"

"Saya tidak pernah tahu. Tapi Pynex pasti tahu tentang penelitian tersebut. Bahkan seluruh industri tembakau tahu tentang penelitian itu pada awal tahun 1970-an, kalau tidak lebih awal lagi."

"Bagaimana Anda tahu hal ini?"

"Saya bekerja dalam industri ini selama tiga puluh tahun, ingat. Dan saya menghabiskan karier saya dalam produksi.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Saya bicara dengan banyak orang, terutama rekan-rekan sepekerjaan di perusahaan lain. Katakan saja bahwa perusahaan-perusahaan rokok itu kadang-kadang bisa bersatu."

"Apakah Anda pernah mencoba mendapatkan kopi lain memo itu dari teman Anda?"

"Saya mencobanya. Tidak berhasil. Mari kita biarkan sampai di situ."

Kecuali rehat kopi lima belas menit pada pukul setengah sebelas, Krigler memberikan kesaksian non-stop selama tiga jam sidang pagi itu. Kesaksiannya berlalu seolah-olah hanya dalam beberapa menit, dan itu merupakan saat penting dalam sidang ini. Drama seorang mantan pegawai yang menumpahkan rahasia-rahasia kotor dimainkannya dengan sempurna Para juri bahkan tidak menghiraukan keinginan untuk segera makan siang. Para pengacara mengamati anggota juri dengan lebih cermat, dan Hakim seakan-akan menuliskan setiap patah kata yang diucapkan oleh saksi.

Para reporter itu luar biasa khidmat; para konsultan juri menaruh perhatian penuh. Anjing-anjing penjaga dari Wall Street menghitung menit sampai mereka bisa melompat keluar dan ruangan dan menelepon gencar ke New York. Pengacara-pengacara lokal yang jemu dan berkeliruan di gedung pengadilan tersebut akan membicarakan kesaksian itu hingga bertahun-tahun. Bahkan Lou Dell berhenti merajut di deretan depan.

Fitch menyaksikan dan mendengarkan dari ruang pengamat di samping kantornya. Krigler dijadwalkan memberikan kesaksian awal minggu depan, dan ada kemungkinan ia tidak akan bersaksi sama sekali. Fitch adalah satu dari beberapa saksi hidup yang pernah benar-benar melihat memo itu, dan Krigler menguraikannya dengan ketepatan mencengangkan.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Jelaslah bagi semua orang, bahkan bagi Fitch, bahwa saksi itu menceritakan yang sebenarnya.

Salah satu tugas pertama Fitch sembilan tahun yang lalu, ketika pertama kali dibayar oleh The Big Four, adalah melacak setiap kopi memo tersebut, dan menghancurkan seluruhnya. Ia masih menggarap tugas ini.

Baik Cable maupun pembela yang dibayar oleh Fitch, sejauh ini, belum pernah melihat memo tersebut.

Keberadaan memo tersebut hingga bisa diterima dalam sidang telah menimbulkan peperangan kecil. Peraturan mengenai bukti biasanya mencegah uraian verbal mengenai dokumen yang hilang, karena alasan-alasan yang jelas. Bukti* terbaik adalah dokumen itu sendiri. Akan tetapi, seperti halnya dengan setiap bidang hukum, tentu ada pengecualian, dan pengecualian dari pengecualian, dan Rohr dkk. telah berhasil meyakinkan Hakim Harkin bahwa para juri harus mendengar uraian Kngler mengenai apa yang saat itu dianggap sebagai dokumen hilang.

Pemeriksaan silang yang akan dilakukan Cable siang itu akan brutal, tapi mau bagaimana lagi? Fitch tidak makan siang dan mengunci diri di kantornya.

Di dalam ruang juri, suasana makan siang sangat berbeda dari biasa. Obrolan mengenai football dan resep digantikan oleh keheningan. Sebagai badan pengambil keputusan, dewan juri telah dibuai hingga pingsan dengan dua minggu kesaksian ilmiah yang menjemukan dari para pakar yang dibayar mahal untuk datang memberikan kuliah di Biloxi. Kini dewan juri itu diguncang hingga terbangun dengan kesaksian sensasional dari Krigler.

Mereka makan lebih sedikit dan termenung lebih banyak. Kebanyakan ingin masuk ke ruangan lain bersama teman favorit mereka dan membicarakan kembali apa yang baru saja

mereka dengar. Benarkah apa yang mereka dengar itu? Apakah semua memahami apa yang baru saja dikatakan laki-laki itu? Mereka sengaja meninggikan kadar nikotin, sehingga orang terjerat!

Para perokok—kini tinggal tiga orang setelah Stella pergi, meskipun Easter bisa dikategorikan semiperokok, sebab ia lebih suka melewatkan waktu bersama Jerry, Poodle, dan Angel Weese—makan cepat-cepat, kemudian minta diri. Mereka semua duduk di kursi lipat, menatap dan mengepulkan asap rokok ke jendela yang terbuka. Dengan pikiran masih terusik oleh penambahan nikotin itu, rokok mereka terasa sedikit lebih berat. Namun ketika Nicholas mengucapkan hal itu, tak seorang pun tertawa.

Mrs. Gladys Card dan Millie Dupree pergi ke kamar kecil bersama-sama. Mereka buang air kecil berlama-lama, lalu menghabiskan seperempat jam untuk cuci tangan dan mengobrol di depan cermin. Di tengah percakapan bergabunglah Loreen Duke, yang bersandar pada tempat tisu dan cepat-cepat mengemukakan keheranan serta kemuakannya terhadap perusahaan tembakau.

Sesudah meja dibersihkan, Lonnie Shaver membuka komputer laptop-nya dua kursi dari Herman, yang sudah memasang mesin braille-nya dan sedang mengetik. Sang kolonel berkata pada Herman, "Kurasa kau tidak butuh penerjemah untuk kesaksian itu, bukan?" Menjawab pertanyaan itu, Herman mendengus dan berkata, "Menurutku itu sangat mencengangkan." Hanya itu yang diucapkannya.

Lonnie Shaver tidak tercengang atau terkesan oleh apa pun.

Phillip Savelle sudah meminta dengan sopan dan mendapatkan izin dari Hakim Harkin untuk melewatkan sebagian dari istirahat makan siang-nya dengan beryoga di bawah sebatang pohon ek besar di depan gedung pengadilan. Ia dikawal oleh seorang deputi ke pohon ek itu, lalu ia

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

membuka kemeja, kaus kaki, dan sepatu, serta duduk di rumput yang lembut dan melipat-lipat tubuhnya jadi pretzel. Ketika ia mulai membaca mantra, si deputi pindah ke bangku beton di dekat situ dan menundukkan wajah, sehingga tak seorang pun mengenalinya.

C C dw-kza a

Cable menyapa Krigler, seolah-olah mereka berdua sahabat lama. Kngler tersenyum dan berkata, "Selamat siang, Mr. Cable," dengan sikap penuh percaya diri. Tujuh bulan sebelumnya, di dalam kantor Rohr, Cable dan kawan-kawannya menghabiskan tiga hari untuk merekam kesaksian Krigler. Video itu diamati dan dipelajari oleh tak kurang dari dua lusin pengacara dan beberapa pakar juri, bahkan dua psikiater. Krigler mengatakan yang sebenarnya, tapi pada titik ini kebenaran perlu dikaburkan. Ini adalah pemeriksaan silang, pemeriksaan yang amat penting, jadi persetan dengan kebenaran. Saksi harus didiskredit-kan!

Sesudah beratus jam dihamburkan untuk menyusun rencana, dikembangkanlah suatu strategi. Cable mulai dengan menanyai Krigler, apakah ia marah terhadap mantan majikannya.

"Ya," jawabnya.

"Apakah Anda membenci perusahaan itu?"

"Perusahaan itu adalah suatu kesatuan. Bagaimana Anda membenci suatu konsep?"

"Apakah Anda benci perang?"

"Tidak pernah."

"Apakah Anda benci pada penganiayaan anak-anak?"

"Saya yakin itu memuakkan, tapi untunglah saya tidak pernah punya kaitan dengan hal itu."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Apakah Anda benci kekerasan?"

"Saya yakin itu mengerikan, tapi, sekali lagi, saya beruntung."

"Jadi, Anda tidak membenci apa pun?"

"Brokoli."

Terdengar tawa kecil dari seluruh penjuru ruang sidang, dan Cable tahu bahwa ia menghadapi kesulitan.

"Anda tidak membenci Pynex?"

"Tidak."

"Apakah Anda membenci orang yang bekerja di sana?"

"Tidak. Beberapa orang memang tidak saya sukai."

"Apakah Anda membenci orang yang bekerja di sana ketika Anda bekerja di sana?"

"Tidak. Saya punya beberapa musuh, tapi rasanya saya tidak membenci siapa pun."

"Bagaimana dengan orang-orang yang Anda perkarakan?"

"Tidak. Sekali lagi, mereka adalah musuh, tapi mereka hanya mengerjakan tugas."

"Jadi, Anda mencintai musuh Anda?"

"Tidak begitu. Saya tahu seharusnya saya mencoba demikian, tapi itu sulit. Saya tidak ingat pernah mengatakan saya mencintai mereka."

Cable berharap mencetak kemenangan kecil dengan menginjeksikan kemungkinan balas dendam dari pihak Krigler. Mungkin bila ia memakai kata "benci" cukup sering, kata itu akan melekat di benak beberapa anggota juri.

"Apakah motif Anda memberikan kesaksian di sini?"

"Itu pertanyaan yang rumit."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Karena uang?"

"Bukan."

"Apakah Anda dibayar oleh Mr. Rohr atau siapa saja yang bekerja bagi penggugat agar datang dan memberikan kesaksian?"

"Tidak. Mereka setuju akan mengganti biaya perjalanan saya, itu saja."

Yang paling tidak diinginkan oleh Cable adalah pintu terbuka bagi Krigler untuk menjelaskan secara terperinci alasan-alasannya memberikan kesaksian. Ia sudah menyentuhnya sepiintas dalam pemeriksaan oleh Milton, dan menghabiskan waktu lima jam menguraikannya dalam kesaksian di video. Sangatlah penting untuk menyibukkannya dengan hal-hal lain.

"Apakah Anda pernah merokok, Mr. Krigler?"

"Ya. Patut disesalkan, saya merokok selama dua puluh tahun."

"Jadi, Anda ingin seandainya Anda tidak pernah merokok?"

"Tentu saja."

"Kapan Anda mulai?"

"Ketika saya mulai bekerja pada perusahaan ini, tahun 1952. Pada waktu itu, mereka mendorong semua karyawan untuk merokok. Mereka masih melakukannya."

"Apakah Anda percaya bahwa Anda merusak kesehatan sendiri dengan merokok selama dua puluh tahun?" .

"Tentu. Saya merasa beruntung tidak mati, seperti Mr. Wood."

"Kapan Anda berhenti?"

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Tahun 1973. Sesudah saya tahu hal sebenarnya mengenai nikotin."

"Apakah Anda merasa kesehatan Anda sekarang dirugikan karena Anda merokok selama dua puluh tahun?"

"Tentu"

"Menurut pendapat Anda, apakah perusahaan ikut bertanggung jawab atas keputusan Anda merokok?"

"Ya. Seperti saya katakan, hal itu dianjurkan. Semua orang merokok. Kami bisa membeli rokok setengah harga di toko perusahaan. Rapat-rapat dimulai dengan membagikan semangkuk rokok di antara kami. Itu bagian dari budaya perusahaan."

"Apakah kantor-kantor Anda berventilasi?"

"Tidak."

"Seburuk apakah merokok secara tidak langsung?"

"Sangat buruk. Selalu ada kabut biru tergantung tidak jauh dari kepala."

"Jadi, hari ini Anda menyalahkan perusahaan karena Anda tidak sekuat yang seharusnya menurut Anda?"

"Perusahaan punya andil besar dalam hal itu. Untunglah saya berhasil menentang kebiasaan tersebut. Itu tidak mudah."

"Dan Anda menyimpan dendam terhadap perusahaan karena ini?"

"Mari kita katakan saja dulu saya berharap bekerja di industri lain ketika lulus college."

"Industri? Apakah Anda menaruh dendam pada seluruh industri ini?"

"Saya bukan penggemar industri tembakau."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Itukah sebabnya Anda ada di sini?"

"Tidak."

Cable membalik halaman catatan dan cepat-cepat berganti arah. "Nah, Anda dulu punya saudara perempuan, bukan, Mr. Krigler?"

"Benar."

"Apa yang terjadi padanya?"

"Dia meninggal pada tahun 1970."

"Bagaimana dia meninggal?"

"Kanker paru-paru. Dia merokok dua bungkus sehari selama kurang-lebih 23 tahun. Merokok membunuhnya, Mr. Cable, kalau itu yang Anda inginkan."

"Apakah Anda dekat dengannya?" Cable bertanya dengan cukup simpatik, untuk menepis prasangka buruk karena mengungkit tragedi ini.

"Kami sangat dekat. Dia saudara saya satu-satunya."

"Dan kematiannya sangat menyedihkan Anda?"

"Benar. Dia orang yang sangat istimewa, saya masih merindukannya."

"Maafkan saya mengungkit hal ini, Mr. Krigler, tetapi ini relevan."

"Simpati Anda sungguh mengagumkan, Mr. Cable, tapi tidak ada apa pun yang relevan mengenai hal ini."

"Bagaimana perasaannya mengenai kebiasaan Anda merokok?"

"Dia tidak menyukainya. Menjelang meninggal dunia, dia memohon agar saya berhenti. Itukah yang ingin Anda dengar, Mr. Cable?"

"Hanya bila itulah yang sebenarnya."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Oh, ini benar, Mr. Cable. Sehari sebelum meninggal, dia meminta saya berjanji akan berhenti merokok. Dan saya melakukannya, meskipun saya butuh tiga tahun yang panjang untuk mewujudkannya. Saya terjerat, M r. Cable, seperti juga saudara perempuan saya, sebab perusahaan yang membuat rokok yang membunuhnya, dan bisa membunuh saya juga, secara sengaja mempertahankan nikotinnya dalam kadar tinggi."

"Nah..."

"Jangan menyela saya, Mr. Cable. Nikotin itu sendiri sebenarnya bukan karsinogen. Anda tahu itu, melainkan cuma racun, sejenis racun yang membuat orang kecanduan, sehingga karsinogen-karsinogen itu suatu hari bisa menghabsi orang. Itulah sebabnya pada dasarnya rokok berbahaya."

Cable memandangnya dengan sikap tenang. "Apakah Anda sudah selesai?"

"Saya siap untuk pertanyaan selanjutnya, tapi jangan menyela saya lagi."

"Baiklah, saya minta _maaf. Nah, kapan pertama kali Anda yakin bahwa rokok berbahaya?"

"Saya tidak tahu persis. Saya sudah mengetahuinya beberapa lama. Tidak butuh seorang jenius untuk mengetahuinya, dulu ataupun sekarang. Tapi bolehlah saya katakan kejadiannya adalah pada awal tahun tujuh puluhan, sesudah saya selesai kuliah, sesudah saudara perempuan saya meninggal dunia, dan tak lama sebelum saya melihat memo mengejutkan itu."

'Tahun 1973?"

"Sekitar saat itulah."

"Kapan hubungan kerja Anda dengan Pynex berakhir? Tahun berapa?"

"1982."

"Jadi, Anda terus bekerja pada perusahaan yang membuat produk yang Anda anggap berbahaya?"

"Benar."

"Berapa gaji Anda pada tahun 1982?"

"Sembilan puluh ribu dolar setahun." Cable diam dan berjalan ke mejanya, menerima satu buku tulis kuning lain yang dipelajarinya beberapa saal sambil menggigit gagang kacamata bacanya, kemudian ia kembali ke podium dan menanyai Krigler mengapa ia menggugat perusahaan itu pada tahun 1982. Krigler tidak menyukai pertanyaan ini, serta memandang pada Rohr dan Milton, mencari pertolongan. Cable menelusuri perincian segala peristiwa yang mengarah pada gugatan itu, suatu perkara pribadi dan rumit luar biasa, dan kesaksian itu melamban, hingga akhirnya berhenti. Rohr mengajukan keberatan, Milton juga, dan Cable berlagak tidak mengerti mengapa mereka keberatan. Para pengacara itu berunding secara pribadi di depan Hakim Harkin, dan Krigler jadi bosan dengan mimbar saksi.

Cable terus menghantam catatan prestasi Krigler selama sepuluh tahun terakhir bersama Pynex, dan memberikan isyarat kuat bahwa saksi-saksi lain akan dipanggil untuk menyanggahnya.

Cara itu nyaris berhasil. Karena tak mampu menghapus efek merusak dari kesaksian Krigler, pihak pembela akhirnya memilih untuk menghidangkan omong kosong kepada juri. Kalau seorang saksi tidak dapat digoyahkan, pukul dia dengan detail-detail yang tidak penting.

Akan tetapi, cara itu sudah dijelaskan kepada dewan juri oleh Nicholas Easter, yang pernah dua tahun kuliah hukum dan memutuskan untuk mengingatkan rekan-rekannya akan pengalamannya pada rehat kopi sore. Tanpa menghiraukan keberatan Herman. Nicholas menyuarakan kesebalannya pada

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Cable karena melemparkan omong kosong dan mencoba membingungkan dewan juri. "Dia pikir kita tolo!" katanya pahit.

c c dw-kza a

Tujuh Belas

Menanggapi rentetan telepon panik dari Biloxi, harga saham Pynex terjerembap turun sampai 75,5 pada penutupan hari Kamis, turun hampir empat poin dalam transaksi yang berat, karena peristiwa-peristiwa dramatis di ruang sidang.

Pada sidang perkara tembakau lainnya, beberapa mantan karyawan memberikan kesaksian mengenai pestisida dan insektisida yang disemprotkan pada tanaman, dan para ahli mengaitkan zat-zat kimia ini dengan kanker. Para juri tidak terkesan. Pada salah satu sidang, seorang mantan karyawan menyebarkan kabar bahwa mantan majikannya menjerat para remaja dengan iklan yang memperlihatkan idiot-idiot kurus dan glamor dengan dagu dan gigi sempurna, sedang berhura-hura mengisap rokok. Majikan yang sama juga menjerat remaja laki-laki menjelang dewasa dengan iklan yang menggambarkan koboi dan pengemudi mobil mewah sedang menikmati hidup dengan rokok terselip di bibir.

Namun juri dalam sidang-sidang itu tidak memberikan kemenangan kepada penggugat.

Tetapi tidak ada mantan karyawan yang kesaksiannya menimbulkan kerusakan sehebat Lawrence Krigler. Memo terkenal dari tahun 1930-an itu hanya sempat dilihat oleh beberapa orang, tapi tak pernah diperlihatkan dalam sidang. Versi Krigler untuk juri sama jelasnya dengan bentuk aslinya, bagi pengacara di pihak tergugat. Fakta bahwa ia

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

diperkenankan oleh Hakim Harkin untuk menguraikannya kepada juri tentu akan ditentang keras pada sidang banding, tak peduli siapa yang memenangkan perkara itu.

Krigler cepat-cepat dikawal ke luar kota oleh orang-orang keamanan Rohr, dan satu jam sesudah menyelesaikan kesaksiannya, ia sudah berada dalam pesawat pribadi ke Florida. Beberapa kali sejak meninggalkan Pynex, ia tergoda untuk menghubungi pengacara penggugat dalam perkara gugatan terhadap perusahaan tembakau, tapi ia tak pernah bisa mengerahkan keberanian.

Pynex sudah membayarnya 300.000 dolar di luar pengadilan, sekadar untuk menyingkirkannya. Perusahaan itu mendesak agar ia setuju untuk tidak lagi memberikan kesaksian dalam sidang lain yang serupa dengan perkara Wood, tapi ia menolak. Dan ketika menolak, ia jadi sasaran.

Mereka, siapa pun orangnya, mengatakan akan membunuhnya. Ancaman yang diterimanya hanya sedikit dan terpecah selama bertahun-tahun, selalu dari suara tak dikenal dan selalu muncul pada saat paling tak terduga. Krigler bukan orang yang mau bersembunyi. Ia sudah menulis buku. pemaparan yang katanya akan diterbitkan bila ia mati sebelum waktunya. Seorang pengacara menyimpannya di Melbourne Beach. Pengacara itu seorang teman yang mengatur pertemuan pertamanya dengan Rohr. Sang pengacara juga membuka dialog dengan FBI, berjaga-jaga kalau terjadi sesuatu pada Mr. Krigler.

Suami Millie Dupree, Hoppy, memiliki perusahaan agen perumahan yang sedang kembang-kempis di Bixby. Memang bukan perusahaan yang agresif. Ia hanya punya sedikit prospek dan barang bagus, tapi ia mengelola bisnis kecilnya dengan rajin. Pada salah satu dinding ruang depannya ada foto-foto rumah-rumah yang tersedia, ditempel dengan paku payung pada papan—kebanyakan rumah-rumah bata kecil

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

dengan halaman yang rapi dan beberapa rumah duplex reyot.

Demam kasino telah membawa ke coast suatu gerombolan baru spekulasi[^], real estate yang tidak takut meminjam dalam jumlah besar dan melakukan pengembangan sesuai dengan pinjaman itu. Sekali lagi, Hoppy dan rekan-rekannya bermain aman dan ternyata diri mereka terdesak makin jauh ke dalam pasar yang sudah mereka kenal betul—model-model STARTER yang kecil dan manis untuk pasangan baru menikah. FIXUP untuk mereka yang sangat membutuhkan rumah dan MOTIVATED SELLER bagi mereka yang tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan pinjaman bank.

Akan tetapi, ia bisa membayar semua rekening dan membiayai keluarganya—Millie, istrinya, dan lima anak mereka, tiga di junior college dan dua di sekolah menengah. Di kantornya, ia menempelkan lisensi dari setengah lusin sales associate paruh waktu, sebagian besar adalah gerombolan pecundang yang sama-sama enggan pada utang dan kekuatan. Hoppy suka main kartu, dan melewatkan berjam-jam di meja kerjanya di belakang untuk bermain kartu, sementara para bawahannya berkerumun di sekelilingnya. Para realtor, pialang barang-barang tak bergerak, tak peduli bagaimana keahliannya, suka bermimpi mendapatkan bisnis besar. Hoppy dan gerombolannya yang campur aduk juga senang bergosip sore-sore, membicarakan bisnis besar sambil main kartu.

Beberapa saat sebelum pukul enam hari Kamis, ketika permainan kartu mulai lesu dan semua orang sudah siap mengakhiri satu lagi hari yang tidak produktif, seorang usahawan muda berpakaian rapi dan membawa tas atase mengilap memasuki kantor dan mencari Mr. Dupree. Hoppy ada di belakang, sedang mencuci mulut derjgan Scope dan ingin buru-buru pulang karena Millie sedang dalam karantina. Laki-laki muda itu memberikan kartu nama yang menyatakan

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

dirinya sebagai Todd Ringwald dari KLX Property Group di Las Vegas, Nevada. Kartu itu cukup mengesankan Hoppy, sehingga ia mengusir para sales associate-nya yang masih berkeliaran di situ, dan mengunci pintu kantornya. Kehadiran seseorang dengan pakaian demikian rapi dan sudah menempuh perjalanan jauh hanya bisa berarti akan ada urusan serius.

Hoppy menawarkan minuman, lalu kopi, yang bisa dibuat dengan segera. Mr. Ringwald menolak, dan menanyakan apakah ia datang pada waktu yang tidak tepat.

'Tidak, sama sekali tidak. Anda tahu, kami bekerja pada jam-jam yang tidak tentu. Ini bisnis gila.'

Mr. Ringwald tersenyum dan mengiyakan, sebab ia pun dulu pernah berbisnis sendiri, belum lama. Pertama, sedikit keterangan mengenai perusahaannya. KLX adalah perseroan dengan sejumlah perusahaan di seluruh negara bagian. Meskipun tidak memiliki kasino, dan tidak merencanakan untuk membukanya, perusahaan ini telah mengembangkan spesialisasi yang berkaitan, bidang yang sangat menguntungkan. KLX melacak pembangunan kasino. Hoppy mengangguk kuat-kuat, seolah-olah usaha macam ini sudah amat ia kenal.

Sudah lazim, bila kasino masuk, pasar real estate lokal akan berubah drastis. Ringwald yakin Hoppy tahu semua mengenai hal ini, dan Hoppy mengiyakan dengan sepenuh hati, seolah-olah baru-baru ini ia telah meraup keuntungan besar. KLX bergerak diam-diam, dan Ringwald menandakan betapa rahasianya perusahaan ini, selangkah di belakang kasino, mengembangkan pertokoan dan kondominium mahal, serta kompleks apartemen dan perumahan kelas atas. Kasino-kasino itu memberikan bayaran mahal, mempekerjakan banyak orang, segala hal berubah dalam ekonomi lokal, dan, well, banyak uang berterbangan dan KLX menginginkan bagiannya. "Perusahaan kami adalah burung pemangsa," Ringwald

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

menjelaskan dengan senyum licik. "Kami duduk dan mengawasi kasino-kasino itu. Saat mereka pindah, kita terjun untuk meraup keuntungan."

"Cemerlang," kata Hoppy, tak dapat mengendalikan diri.

Akan tetapi, KLX lambat bergerak di daerah Coast, dan hal ini mengakibatkan beberapa orang dicopot di Vegas. Tapi masih sangat banyak peluang. Hoppy menanggapi dengan berkata, "Benar, masih banyak."

Ringwald membuka tasnya dan mengeluarkan peta perumahan, yang dipegangnya di atas lutut. Ia, sebagai vice president of development, lebih suka berurusan dengan agen-agen real estate kecil. Perusahaan-perusahaan besar punya terlalu banyak orang, terlalu banyak istri yang kegemukan membaca iklan mini dan menunggu kepingan gosip terkecil sekalipun. "Anda benar!" kata Hoppy, menatap peta perumahan itu. "Ditambah lagi, Anda mendapatkan layanan lebih baik dari agen kecil, seperti milik saya ini."

"Anda sangat direkomendasikan," kata Ringwald, dan Hoppy tidak dapat menahan senyum. Telepon berdering. Dari anaknya yang besar di sekolah menengah, ingin tahu makanan apa yang tersedia untuk santap malam dan kapan Ibu akan pulang. Hoppy menjawab ramah tapi pendek. Ia sangat sibuk, jelasnya, dan mungkin ada lasagna lama di lemari es.

Peta perumahan itu digelar di meja kerja Hoppy. Ringwald menunjuk denah lahan yang luas berwarna merah di Hancock County, di samping Harrison dan bagian paling barat dari tiga county pesisir tersebut. Dua laki-laki itu membungkuk di atas meja dari sisi yang berlainan.

"MGM Grand akan datang ke sini," kata Ringwald, menunjuk ke sebuah teluk besar. "Tetapi belum ada yang tahu. Anda tentu tidak boleh mengatakannya pada siapa pun."

Hoppy langsung menggeleng sebelum Ringwald selesai,

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

"Mereka akan membangun kasino terbesar di Coast, mungkin pertengahan tahun depan. Mereka akan mengumumkannya tiga bulan lagi. Mereka akan membeli ratusan ekar lahan di sini."

"Itu lahan yang bagus. Sama sekali belum terjamah." Hoppy belum pernah mendekati lahan dengan tulisan real estate, tapi ia sudah empat puluh tahun tinggal di Coast.

"Kami ingin ini," kata Ringwald, Sambil menunjuk lagi tanah yang diberi tanda merah. Lahan itu berbatasan dengan pinggir utara dan barat lahan MGM. "Lima ratus ekar, sehingga kita bisa menggarap ini." Ia membalik lembaran teratas untuk memperlihatkan gambar Rencana Pembangunan Unit yang dilukis indah. Gambar itu diberi nama Stillwater Bay dalam huruf-huruf besar berwarna biru di atasnya. Kondominium, gedung perkantoran, rumah-rumah besar, rumah-rumah kecil, taman bermain, gereja, alun-alun, shopping mall, pedestrian mall, dok, blok perdagangan, jalur untuk jogging, lintasan untuk bersepeda, bahkan gedung sekolah. Sebuah negeri impian, semuanya direncanakan untuk Hancock County oleh orang-orang berpandangan jauh di Las Vegas.

"Wah," kata Hoppy. Di mejanya tergeletak keuntungan besar.

"Empat tahap pembangunan selama lima tahun. Seluruhnya akan menyedot 30 juta dolar. Pembangunan paling besar di daerah ini"

"Tidak ada apa pun yang bisa menyamainya."

Ringwald membalik satu halaman lagi dan memperlihatkan gambar dok, kemudian close-up dari daerah pemukiman. "Ini cuma gambar-gambar permulaan. Saya akan memperlihatkan lebih banyak bila Anda bisa datang ke kantor pusat kami."

"Vegas"

"Ya. Bila kita bisa mencapai kesepakatan perwakilan, kami akan menerbangkan Anda ke sana beberapa hari, untuk

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

menemui orang-orang kami, melihat seluruh proyek itu dari rancangannya."

Lutut Hoppy jadi lemas dan ia menarik napas. Tenang, katanya pada diri sendiri. "Ya, dan perwakilan bagaimanakah yang Anda kehendaki?"

"Pertama, kami butuh pialang untuk menangani pembelian lahan itu. Sesudah membelinya, kita harus meyakinkan pemerintah daerah untuk menyetujui pembangunan ini. Hal ini, seperti Anda ketahui, bisa makan waktu dan jadi kontroversial. Kita menghabiskan banyak waktu di depan komisi perencanaan dan tata ruang. Kita bahkan maju ke pengadilan bila diperlukan. Tapi itu cuma bagian dari bisnis kita. Sampai taraf tertentu. Anda akan terlibat hingga di sini. Sesudah proyek ini disetujui, kami butuh perusahaan real estate untuk menangani pemasaran Stillwater Bay."

Hoppy kembali duduk di kursinya, dan untuk beberapa lama memikirkan angka-angka itu. "Berapa harga tanah itu?" ia bertanya.

"Mahal, jauh terlalu mahal untuk daerah ini. Sepuluh ribu dolar per ekar, untuk lahan yang nilainya hanya setengah dari itu."

Sepuluh ribu per ekar untuk lima ratus ekar jadi lima juta dolar; enam persennya berarti 300.000 dolar untuk komisi Hoppy, tentu saja dengan asumsi tidak ada pialang lain yang terlibat. Ringwald mengawasi tanpa ekspresi sewaktu Hoppy bermatematika dalam hati.

"Sepuluh ribu terlalu mahal," kata Hoppy dengan mantap.

"Ya, tapi lahan ini tidak diperjual-belikan. Penjualnya tidak benar-benar ingin menjual, jadi kita harus menyelip cepat, membelinya sebelum cerita tentang MGM bocor. Itulah sebabnya kami butuh agen lokal. Bila sampai beredar kabar di jalan bahwa sebuah perusahaan besar di Vegas sedang

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

mengincar lahan itu, harganya akan naik jadi 20.000 per ekar. Selalu begitu kejadiannya."

Fakta bahwa tanah itu belum masuk pasaran membuat jantung Hoppy berdebar-debar. Tidak ada pialang lain yang terlibat! Hanya dia. Hanya si Hoppy kecil dan komisi enam persennya. Akhirnya kapalnya datang juga. Ia, Hoppy Dupree, sesudah berpuluh-puluh tahun menjual rumah duplex untuk pensiunan, akan menanggung keuntungan besar.

Belum lagi "pemasaran Stillwater Bay". Semua rumah, kondo, dan properti komersial itu, seluruh properti laris dengan nilai 30 juta dolar dengan papan nama Dupree Realty tergantung pada semua bagian. Dalam lima tahun, Dupree bisa jadi jutawan, ia memutuskan seketika itu juga.

Ringwald meneruskan, "Saya kira komisi Anda delapan persen. Itulah yang biasanya kami bayarkan."

"Tentu," kata Hoppy, kata-katanya meluncur dari lidahnya yang terasa sangat kering. Dari 300.000 menjadi 400.000, begitu saja. "Siapa penjualnya?" ia bertanya, cepat-cepat mengganti pokok pembicaraan setelah kini mereka sepakat dengan delapan persen.

Ringwald mengembuskan napas dan pundaknya melbrot, tapi hanya sesaat. "Di sinilah urusannya jadi rumit." Jantung Hoppy luruh.

"Properti ini terletak di distrik keenam Hancock County." kata Ringwald perlahan-lahan. "Dan distrik keenam adalah wilayah supervisor county bernama..."

"Jimmy Hull Moke," Hoppy menyela, dengan nada sedih yang cukup mendalam.

"Anda kenal dia?"

"Setiap orang tahu Jimmy Hull. Dia sudah tiga puluh tahun menduduki jabatan itu. Bajingan paling licin di daerah Coast."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Apakah Anda mengenalnya secara pribadi?"

"Tidak. Hanya reputasinya."

"Yang kami dengar agak curang."

"Curang adalah kata pujian bagi Jimmy Hull. Pada tingkat lokal, orang ini mengendalikan segala hal di county-nya"

Ringwald menunjukkan ekspresi bertanya-tanya, seolah-olah ia dan perusahaannya tidak tahu-menahu bagaimana harus meneruskan pekerjaan ini. Hoppy menggosok matanya yang sedih dan menyusun rencana untuk menanggung keuntungannya Mereka tidak beradu pandang selama satu menit penuh, kemudian Ringwald berkata, "Tidaklah bijaksana membeli lahan itu, kecuali kita bisa mendapatkan jaminan dari Mr. Moke dan orang-orang lokal. Seperti Anda ketahui, akan dibutuhkan berbagai macam izin untuk proyek ini."

"Perencanaan, tata ruang, tinjauan arsitektural, erosi tanah, sebut saja apa," kata Hoppy, seolah-olah setiap hari ia terlibat dalam pertempuran ini.

"Kami diberitahu bahwa Mr. Moke mengendalikan semua ini."

"Dengan tangan besi."

Diam lagi.

"Mungkin kita harus mengatur pertemuan dengan Mr. Moke," kata Ringwald.

"Saya rasa tidak."

"Mengapa tidak?"

"Perundingan takkan ada gunanya."

"Saya tidak mengerti maksud Anda."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Uang tunai. Mudah dan sederhana. Jimmy Hull suka menerimanya di bawah meja, berkantong-kantong uang kontan tanpa jejak."

Ringwald mengangguk dengan senyum sungguh-sungguh, seolah-olah hal ini patut disesalkan, tapi bukannya tak terduga "Begitulah yang kami dengar," katanya, nyaris pada diri sendiri. "Sebenarnya, ini tidak luar biasa, terutama di daerah tempat kasino bermunculan. Ada banyak uang segar dari luar dan orang jadi tamak."

"Jimmy Hull dilahirkan dengan sifat rakus. Selama tiga puluh tahun, dia selalu mencuri sebelum kasino kasino itu muncul di sini."

"Dia tidak tertangkap?"

"Tidak. Sebagai supervisor lokal, dia cukup pintar. Segalanya tunai, tidak ada jejak, dia menutupi diri dengan hati-hati. Tapi sekali lagi, tidak butuh ahli untuk mengetahuinya." Hoppy menepuk pelan keningnya dengan saputangan. Ia membungkuk dan mengambil dua gelas dari laci bawah, lalu sebotol vodka. Ia menuang minuman ke dalam dua gelas itu dan mengangsurkan salah satunya ke depan Ringwald. "Cheers" katanya sebelum Ringwald menyentuh gelasny.

"Jadi, apa yang akan kita lakukan?" tanya Ringwald.

"Apa yang biasanya Anda lakukan dalam situasi seperti ini?"

"Kami biasanya mencari jalan untuk bekerja sama dengan pemerintah daerah. Terlalu banyak uang yang dipertaruhkan untuk menyerah begitu saja."

"Bagaimana cara Anda bekerja sama dengan pemerintah setempat?"

"Kami punya cara. Kami menyumbangkan uang untuk kampanye pemilihan kembali. Kami menghadiahkan liburan-

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

liburan mahal kepada sahabat-sahabat kami. Kami membayar biaya konsultasi untuk istri dan anak-anak."

"Anda pernah membayar uang pelicin dengan uang tunai?"

"Ah, saya lebih suka tidak menyebutnya."

"Itulah yang bakal diperlukan. Jimmy Hull orang yang sederhana. Cukup beri uang tunai." Hoppy meneguk minumannya berlama-lama dan mendecakkan bibir.

"Berapa banyak?"

"Siapa yang tahu? Tapi sebaiknya cukup. Kalau bayarannya terlalu rendah, kelak dia akan membunuh proyek Anda. Dan dia tetap menyimpan uang itu. Jimmy Hull tidak akan mengembalikan uang yang sudah diterima."

"Anda sepertinya sudah kenal baik dengannya."

"Kami yang berkeliaran dan bertransaksi di sepanjang Coast tahu bagaimana dia memainkan permainan ini. Dia semacam legenda lokal."

Ringwald menggelengkan kepala dengan perasaan tak percaya. "Selamat datang di Mississippi," kata Hoppy, lalu meneguk minuman lagi. Ringwald belum menyentuh minumannya.

Selama 25 tahun Hoppy selalu bekerja dengan jujur, dan ia tidak punya rencana untuk mengkompromikan hal itu sekarang. Uang itu tidak sepadan dengan risikonya. Ia punya anak, keluarga, reputasi, nama baik dalam lingkungannya. Ke gereja sekali-sekali. Rotary Club. Dan siapakah sebenarnya orang asing yang duduk di depan meja kerjanya dengan setelan jas mahal dan pantofel buatan desainer ini, menawarkan dunia hanya bila satu kesepakatan kecil tercapai? Ia, Hoppy, sudah pasti akan angkat telepon untuk memeriksa KLX Property Group dan Mr. Todd Ringwald, segera setelah ia meninggalkan kantor.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Ini bukan sesuatu yang luar biasa," kata Ringwald. "Kami sering mengalaminya."

"Kalau begitu, apa yang Anda lakukan?"

"Nah, saya pikir langkah pertama adalah mendekati Mr. Moke dan memastikan kemungkinan untuk mencapai kesepakatan."

"Dia akan siap untuk mengambil kesepakatan."

"Kemudian kita menentukan syarat-syaratnya. Seperti yang Anda sebutkan tadi, kita akan memutuskan berapa banyak uang kontannya." Ringwald berhenti dan meneguk minumannya sedikit. "Apakah Anda bersedia melibatkan diri?"

"Entahlah. Dalam cara apa?"

"Kami tidak kenal siapa pun di Hancock County. Kami mencoba bersikap low profile. Kami berasal dari Vegas. Kalau kami mulai bertanya-tanya, seluruh proyek ini akan terungkap."

"Anda ingin saya bicara dengan Jimmy Hull?"

"Hanya bila Anda ingin terlibat. Kalau tidak, kami terpaksa mencari orang lain."

"Saya punya reputasi bersih," kata Hoppy dengan ketegasan mencengangkan, kemudian menelan ludah dengan berat, membayangkan pesaingnya meraup 400.000 dolarnya.

"Kami tidak mengharapkan Anda melakukan sesuatu yang kotor." Ringwald terdiam dan mencari-cari kata yang tepat. Hoppy menunggu. "Mari sebut saja bahwa kita punya cara untuk memberikan apa yang diinginkan Mr. Moke. Anda tidak perlu menyentuhnya. Bahkan Anda tidak akan tahu kapan hal itu terjadi."

Hoppy duduk lebih tegak ketika beban terangkat dari pundaknya. Mungkin ada titik temu di sini. Ringwald dan perusahaannya sudah sering melakukan hal ini. Mereka

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

mungkin berurusan dengan bajingan-bajingan yang lebih canggih daripada Jimmy Hull Moke. "Saya mendengarkan," katanya.

"Anda sudah berkecimpung di sini. Kami jelas orang luar, jadi kami mengandalkan Anda. Mari saya berikan skenarionya, lalu beritahu saya, apakah ini akan berhasil. Bagaimana kalau Anda bicara dengan Mr. Moke, hanya Anda berdua, dan Anda menceritakan kepadanya garis besar pembangunan ini? Nama kami jangan disebut. Katakan saja Anda punya klien yang ingin bekerja sama dengannya. Dia akan menyebutkan harganya. Kalau jumlahnya dalam jangkauan kami, Anda boleh membuat kesepakatan dengannya. Kami akan mengurus pengirimannya, dan Anda tidak akan pernah tahu apakah uang itu benar-benar berpindah tangan. Yang Anda kerjakan sama sekali tidak salah. Dia senang. Kami senang, sebab kami akan mengeruk uang, bersama-sama Anda, kalau boleh saya tambahkan."

Hoppy menyukainya! Tak ada lumpur yang akan menempel ke tangannya. Biarkan kliennya dan Jimmy Hull menyelesaikan pekerjaan kotor mereka. Ia tetap di luar selokan dan cukup berpaling saja. Namun ia tetap merasa waswas. Ia mengatakan ingin memikirkannya dulu.

Mereka bercakap-cakap beberapa lama, sekali lagi melihat rencana itu, dan mengucapkan selamat berpisah pada pukul delapan. Ringwald akan menelepon Jumat pagi.

Sebelum pulang, Hoppy memutar nomor pada kartu nama Ringwald. Seorang resepsionis yang efisien di Vegas berkata, "Selamat malam, KLX Property Group." Hoppy tersenyum, kemudian minta bicara dengan Todd Ringwald. Sambungan dipindahkan, dengan musik di latar belakang, ke kantor Mr. Ringwald. Hoppy berbicara dengan Madeline, seorang asisten entah apa yang menjelaskan bahwa Mr. Ringwald sedang ke luar kota dan tidak akan kembali sampai hari Senin. Ia

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

menanyakan siapa yang menelepon, dan Hoppy cepat-cepat memutuskan sambungan.

Itu dia, KLX benar-benar ada.

Telepon masuk dihentikan di front desk dan dicatat pada slip kertas kuning, lalu disampaikan pada Lou Dell, yang kemudian mendistribusikannya bak Easter Bunny membagikan telur cokelat. Telepon dari George Teaker masuk pada pukul 19.40 Kamis, dan disampaikan pada Lonnie Shaver yang tidak memedulikan tayangan film dan sedang bekerja dengan komputernya. Ia langsung menelepon Teaker, dan selama sepuluh menit pertama hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai sidang itu. Lonnie mengaku bahwa hari itu hari buruk bagi tergugat, Lawrence Krigler lelah menimbulkan pengaruh mendalam pada para anggota juri, semuanya, kecuali Lonnie tentu saja. Lonnie tidak terkesan, ia meyakinkan Teaker. Orang-orang di New York pasti khawatir, kata Teaker, lebih dari satu kali. Mereka sangat lega bahwa Lonnie salah satu anggota juri dan bisa diandalkan, apa pun kejadiannya, tapi keadaan tampak suram. Benar, bukan?

Lonnie mengatakan masih terlalu dini untuk mengambil kesimpulan.

Teaker berkata bahwa mereka perlu menegaskan beberapa hal yang belum jelas dalam kontrak pekerjaan. Lonnie hanya bisa memikirkan satu hal yang tidak jelas: jumlah gajinya yang baru. Penghasilannya saat itu 40.000 dolar. Teaker mengatakan SuperHouse akan menaikkannya hingga 50.000 dolar dengan pembagian saham, dan bonus berdasarkan prestasi yang mungkin bisa mencapai 20.000 dolar.

Mereka ingin ia ikut serta dalam program pelatihan manajemen di Charlotte, segera setelah sidang itu berakhir. Menyinggung sidang itu menimbulkan serangkaian pertanyaan lain mengenai suasana hati para anggota juri.

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

Satu jam kemudian, Lonnie berdiri di depan jendelanya, mengamati halaman parkir, dan mencoba meyakinkan diri bahwa ia akan memperoleh penghasilan sebesar 70.000 dolar setahun. Tiga tahun yang lalu, ia memperoleh 25.000.

Lumayan, bagi bocah yang ayahnya jadi sopir truk susu dengan upah tiga dolar per jam.

c c dw-kza a

Delapan Belas

Jumat pagi, halaman depan The Wall Street Journal memuat berita tentang Lawrence Krigler dan kesaksiannya sehari sebelumnya. Berita ini ditulis oleh Agner Layson, yang hingga sejauh ini tidak pernah melewati sidang, dan menguraikan dengan cukup jelas apa yang didengar oleh dewan juri. Kemudian Layson berspekulasi mengenai pengaruh kesaksian Krigler terhadap juri. Setengah sisa artikel itu mencoba mengupas kulit Krigler dengan kutipan dari orang-orang ConPack, yang dulu bernama Al-legheny Growers. Tidaklah mengejutkan, muncul sanggahan keras atas ucapan Krigler. Perusahaan itu tidak pernah melakukan penelitian mengenai nikotin pada tahun 1930-an, atau paling sedikit tidak ada yang tahu mengenai penelitian semacam itu. Kejadiannya sudah begitu lama. Tak seorang pun di ConPack pernah melihat memo menghebohkan tersebut. Barangkali itu isapan jempol belaka, hasil imajinasi Krigler. Bahwa nikotin menimbulkan kecanduan bukanlah pengetahuan yang umum dalam industri rokok. Kadar racunnya tidak ditingkatkan secara buatan oleh ConPack, atau pabrik lain mana pun. Perusahaan itu tidak akan mengakui, bahkan menyangkal lagi dalam bentuk tertulis, bahwa nikotin menimbulkan kecanduan

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

Pynex juga memberikan beberapa jawaban ngawur, semuanya dari sumber-sumber yang tidak disebutkan namanya. Krigler adalah pengacau dalam perusahaan. Ia membayangkan dirinya sebagai ahli riset ilmiah, padahal sebenarnya ia hanya insinyur. Penelitiannya dengan Raleigh 4 merupakan kekeliruan serius. Memproduksi daun jenis itu sama sekali tidak praktis. Kematian saudara perempuannya amat mempengaruhi pekerjaan dan sikapnya. Ia mudah mengancam akan mengajukan gugatan ke pengadilan. Ada petunjuk kuat bahwa pembayaran uang damai di luar pengadilan tiga belas tahun yang lalu itu sebenarnya lebih karena kemurahan hati Pynex.

Sebuah berita pendek yang berkaitan, mengikuti gerakan harga saham Pynex yang ditutup pada angka 75,5, turun tiga poin dalam transaksi bursa sesudah sesaat naik-turun.

Hakim Harkin membaca berita itu satu jam sebelum juri tiba. Ia menelepon Lou Dell di Siesta Inn untuk memastikan tidak ada anggota juri yang mengetahuinya. Lou Dell meyakinkannya bahwa mereka hanya akan mendapatkan harian lokal, semuanya disensor sesuai perintahnya. Ia sangat suka menggunting berita mengenai sidang itu. Sekali-sekali ia malah menggunting berita yang tidak berkaitan, sekadar untuk menyenangkan hati, membuat mereka bertanya-tanya apa yang tidak mereka ketahui. Bagaimana mereka bisa tahu?

Hoppy dupree tidur hanya sebentar. Sesudah mencuci peralatan makan dan membersihkan ruang duduk dengan mesin penyedot debu, ia bicara dengan Millie di telepon sampai hampir satu jam. Sang istri sedang bersemangat.

Ia meninggalkan ranjangnya di tengah malam untuk duduk di beranda, memikirkan KLX, Jimmy Hull Moke, dan uang besar di luar sana, hampir dalam jangkauan. Uang itu akan dipakai untuk anak-anak, demikian ia memutuskan sebelum meninggalkan kantor. Tidak perlu lagi junior college. Tidak

perlu lagi pekerjaan paruh waktu. Mereka akan masuk ke sekolah terbaik. Rumah yang lebih besar tentu menyenangkan, tapi itu hanya karena anak-anak hidup berjejalan di sini. Ia dan Millie bisa tinggal di mana saja; selera mereka sederhana.

Tidak ada utang apa pun. Sesudah pajak, ia akan menyimpan uang itu di dua tempat—rekening bersama dan real estate. Ia akan membeli bangunan komersial dengan angsuran yang pantas Ia sudah memikirkan setengah lusin pilihan.

Kesepakatan dengan Jimmy Hull Moke membuatnya khawatir tak keruan, Ia belum pernah terlibat dalam sogok-menyoqok, juga tidak pernah dekat-dekat dengan urusan itu. Ia punya sepupu yang menjual mobil-mobil bekas dan masuk penjara tiga tahun karena menjaminkan kembali barang-barangnya. Perkawinannya hancur. Anak-anaknya telantar.

Menjelang fajar, ia jadi lega oleh reputasi Jimmy Hull Moke. Laki-laki itu sudah mengasah diri dalam praktek korupsi dan membuatnya jadi suatu bentuk seni. Ia jadi cukup kaya dengan gaji pegawai negeri yang sangat kecil. Dan semua orang tahu itu!

Tentunya Moke tahu persis cara menangani kesepakatan itu tanpa tertangkap. Hoppy tidak akan dekat-dekat dengan uangnya, bahkan tidak tahu pasti apakah uang itu benar diberikan dan kapan dilakukan.

Untuk sarapan, ia makan Pop-Tart dan memutuskan bahwa risiko pekerjaan itu sangat kecil. Ia akan bicara hati-hati dengan Jimmy Hull, membiarkan percakapan itu mengalir ke mana saja sesuai keinginan Jimmy Hull, sebab tidak lama kemudian mereka tentu akan menyinggung masalah uang, kemudian ia akan melapor pada Ringwald. Ia mengeluarkan kue kayu manis beku dari lemari es untuk anak-anak, meninggalkan uang makan siang mereka di counter dapur, dan pergi ke kantor pada pukul delapan.

Sehari sesudah kesaksian Krigler, pembela memakai gaya yang lebih lembut. Mereka harus tampak santai, tak terusik oleh pukulan berat yang dibentarkan penggugat kemarin. Mereka memakai setelan jas dengan warna lebih muda, abu-abu lembut, biru, bahkan khaki. Lenyap sudah warna hitam dan biru tua yang menyeramkan. Lenyap pula roman serius dari orang-orang yang terlalu terbebani oleh citra penting diri sendiri. Saat pintu terbuka dan anggota juri pertama muncul, muncul pula senyum lebar dari belakang meja pembela. Bahkan ada sedikit tawa kecil. Sungguh gerombolan orang kampungan.

Hakim Harkin mengucapkan sapaan halo, tapi hanya ada sedikit senyum di dalam boks juri. Hari itu hari Jumat, berarti akhir pekan akan segera mulai, akhir pekan yang akan dihabiskan dalam kurungan di Siesta Inn. Sudah diputuskan sambil sarapan bahwa Nicholas akan menyampaikan catatan kepada Hakim dan memintanya meneliti kemungkinan untuk bekerja pada hari Sabtu. Para juri itu lebih suka berada di pengadilan, mencoba menyelesaikan cobaan ini, daripada duduk-duduk dalam kamar mereka tanpa berbuat apa pun selain memikirkan sidang ini.

Sebagian besar dari mereka melihat senyum tolol Cable dan kawan-kawan. Mereka memperhatikan setelan warna cerah itu, suasana riang, bisik-bisik gurauan. "Mengapa mereka begitu gembira?" Loreen Duke berbisik tertahan sewaktu Harkin membacakan daftar pertanyaannya.

"Mereka ingin kita berpikir bahwa segalanya dalam kendali," Nicholas balas berbisik. 'Tatap saja mereka tajam-tajam.'

Wendall Rohr berdiri dan memanggil saksi berikutnya. "Dr. Roger Bunch," katanya dengan gaya hebat. Ia mengamati dewan juri, apakah ada reaksi saat mendengar nama itu.

Hari itu hari Jumat. Tidak akan ada reaksi dari juri.

Bunch meraih ketenaran satu dasawarsa yang lalu, ketika menjadi surgeon general of the United States. Tanpa kenal lelah ia mengkritik industri tembakau. Selama enam tahun dalam jabatannya, ia mendorong berbagai penelitian yang tak terhitung jumlahnya, mengarahkan serangan frontal, memberikan seribu pidato antirokok, menulis tiga buku mengenai masalah ini, dan mendorong berbagai lembaga untuk menetapkan peraturan pengendalian yang lebih ketat. Tapi kemenangannya hanya sedikit sekali. Sejak meninggalkan jabatannya, ia meneruskan perang sucinya ini dengan keterampilannya mendapatkan publisitas.

Ia punya banyak pendapat dan sangat ingin membagikannya kepada para juri. Buktinya konklusif— rokok menyebabkan kanker paru-paru. Setiap organisasi medis profesional di dunia, yang pernah meneliti masalah ini, menetapkan bahwa merokok menyebabkan kanker paru-paru. Satu-satunya organisasi dengan pendapat berlawanan adalah pabrik pembuatnya sendiri dan juru bicara bayaran mereka—kelompok-kelompok pelobi dan semacamnya.

Rokok mengakibatkan ketergantungan. Tanyakan pada perokok mana saja yang pernah mencoba berhenti. Industri itu menyatakan bahwa merokok adalah masalah pilihan bebas. "Omong kosong khas perusahaan rokok," katanya dengan muak. Kenyataannya, selama enam tahun menjabat sebagai surgeon general, ia telah menerbitkan tiga penelitian terpisah, masing-masing membuktikan secara konklusif bahwa rokok menyebabkan ketergantungan.

Perusahaan-perusahaan tembakau menghabiskan miliaran dolar untuk menyesatkan masyarakat. Mereka melakukan penelitian yang katanya bisa membuktikan bahwa merokok pada hakikatnya tidak berbahaya. Mereka menghabiskan dua miliar dolar setahun untuk iklan saja, kemudian menyatakan bahwa orang mengambil keputusan untuk merokok atau tidak,

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

berdasarkan informasi lengkap. Itu tidak benar. Masyarakat, terutama remaja, menerima tanda-tanda yang membingungkan. Merokok kelihatan menyenangkan, canggih, bahkan sehat.

Mereka menghabiskan berton-ton uang untuk segala macam penelitian omong kosong, yang kata mereka akan membuktikan apa yang mereka kemukakan. Industri ini secara keseluruhan terkenal suka berbohong dan menutup-nutupi fakta. Perusahaan-perusahaan itu menolak untuk berdiri di belakang produk mereka. Mereka mengiklankan dan berpromosi seperti gila, tapi ketika salah satu pelanggan mereka mati karena kanker paru-paru, mereka mengatakan orang itu seharusnya tahu apa yang lebih baik.

Bunch melakukan penelitian yang membuktikan bahwa rokok mengandung residu insektisida dan pestisida, serat asbes, sampah dan debu tak dikenal yang disapu dari lantai. Meski rela menghabiskan berapa saja untuk iklan, perusahaan-perusahaan itu tidak mau bersusah payah mengeluarkan biaya untuk membersihkan residu beracun dari tembakau mereka.

Ia memimpin proyek yang menunjukkan bagaimana perusahaan-perusahaan rokok secara licin membidik orang-orang muda sebagai sasaran, juga orang-orang miskin; bagaimana mereka mengembangkan dan mengiklankan merek-merek tertentu untuk jenis kelamin tertentu dan golongan tertentu.

Karena dulu surgeon general Dr. Bunch diperkenankan membagikan pendapatnya mengenai berbagai macam pokok pembahasan. Berkali-kali sepanjang pagi itu ia tak mampu menyembunyikan kemukaannya terhadap industri tembakau, dan ketika kepahitan itu bocor, kredibilitasnya jadi rusak. Namun ia berhasil mengikat perhatian juri. Tidak ada yang menguap atau melontarkan tatapan kosong.

Todd ringwald bersikeras bahwa pertemuan itu harus diadakan di kantor Hoppy, di sarangnya, tempat Jimmy Hull Moke tidak bisa berjaga-jaga. Hoppy menganggap alasan ini masuk akal. Dalam urusan ini, ia benar-benar tidak tahu-menahu tentang tata cara semestinya. Ia beruntung bisa menemukan Moke di rumahnya, sedang bersantai. Moke memang akan pergi ke Biloxi nanti. Moke mengatakan ia sudah tahu Hoppy, pernah mendengar namanya entah kapan. Hoppy mengatakan urusan ini sangat penting, menyangkut kemungkinan pembangunan besar-besaran di Hancock County. Mereka setuju untuk makan siang bersama, sandwich di kantor Hoppy. Moke mengatakan ia tahu persis letak kantor Hoppy.

Karena sejumlah alasan, tiga orang sales associate paruh waktu berkeliraran di depan kantor menjelang tengah hari. Satu orang bercakap-cakap dengan temannya di telepon. Satu orang mengamati iklan mini. Satu lagi tampaknya menunggu permainan kartu. Dengan susah payah Hoppy menyingkirkan mereka ke jalan tempat real estate berada. Ia tidak ingin ada siapa pun di situ saat Moke muncul.

Kantor-kantor itu kosong ketika Jimmy Hull datang memakai jeans dan sepatu kobo. Hoppy menyambutnya dengan jabat tangan resah dan suara cemas. Ia mengajak Moke ke kantornya di belakang; dua porsi deli sandwich dan es teh sudah dihidangkan di meja kerjanya. Mereka bicara tentang politik lokal, kasino, dan memancing, meskipun Hoppy sama sekali tidak berselera makan. Perutnya bergejolak oleh rasa takut dan tangannya tidak bisa berhenti gemetar. Ia kemudian membersihkan meja dan mengeluarkan lukisan Stillwater Bay itu. Sebelumnya Ringwald sudah mengirimnya, dan gambar itu tidak memberikan petunjuk apa pun mengenai siapa di belakang proyek tersebut. Hoppy menguraikan garis besar rencana pembangunan itu selama sepuluh menit, dan ternyata dirinya jadi makin berani. Ia menyajikan presentasi yang sangat bagus, katanya pada diri sendiri.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Jimmy Hull menatap gambar itu, menggosok dagu, dan berkata, "Tiga puluh juta dolar, heh?"

"Paling sedikit," jawab Hoppy. Perutnya mendadak jadi kendur.

"Dan siapakah yang mengerjakannya?"

Hoppy sudah melatih jawabannya, dan mengatakannya dengan sikap meyakinkan. Ia tidak bisa mengungkapkan namanya, tidak pada tahap ini. Jimmy Hull suka kerahasiaan ini. Ia mengajukan pertanyaan, semuanya berkaitan dengan uang dan pembiayaan. Hampir semuanya dijawab Hoppy.

"Pengaturan tata ruang bisa jadi masalah serius," kata Jimmy Hull sambil mengernyit.

"Pasti."

"Dan komisi perencanaan akan menentang hebat."

"Kami sudah menduga hal ini."

"Tentu saja, supervisor yang membuat keputusan akhir. Seperti kauketahui, rekomendasi dari bagian tata ruang dan perencanaan hanya berupa nasihat. Pada hakikatnya, kami berenam bebas berbuat apa yang kami Inginkan." Ia terkekeh-kekeh dan Hoppy ikut tertawa. Di Mississippi, enam supervisor county itu memerintah dengan kekuasaan besar.

"Klien saya mengerti bagaimana prosedurnya. Dan klien saya sangat ingin bekerja sama dengan Anda."

Jimmy Hull mengangkat sikunya dari meja dan bersandar pada punggung kursi. Kelopak matanya menyipit. Keningnya berkerut. Ia mengelus dagu dan matanya yang hitam besar menyorotkan sinar laser ke seberang meja, menerpa Hoppy yang malang bagaikan peluru menembus dada. Hoppy menekankan sepuluh jarinya pada meja, agar tangannya tidak gemetar.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Sudah berapa kali Jimmy Hull mengalami saat-saat seperti ini, mengukur mangsanya sebelum menerkam?

"Kau tahu aku mengendalikan segalanya di distrikku," katanya, bibirnya nyaris tak bergerak.

"Saya tahu benar bagaimana keadaannya," Hoppy menjawab setenang mungkin.

"Kalau aku ingin proyek ini disetujui, dia akan menggelinding. Kalau aku tidak menyukainya, sekarang juga dia mati."

Hoppy hanya mengangguk.

Jimmy Hull ingin tahu, siapa saja orang-orang lokal yang terlibat sampai titik ini, siapa tahu apa, sampai sejauh mana kerahasiaan proyek ini. 'Tidak ada siapa pun selain saya,' Hoppy meyakinkannya.

"Apakah klienmu bergerak dalam bisnis perjudian?"

'Tidak. Tapi mereka dari Vegas. Mereka tahu bagaimana bekerja di tingkat lokal. Dan mereka ingin bergerak cepat."

Vegas adalah kata operatif di sini, dan Jimmy Hull melahapnya. Ia memandang berkeliling pada kantor kecil yang lusuh ini. Kantor itu miskin perabot dan memancarkan kepolosan, seolah-olah tidak banyak yang terjadi di sini dan tidak banyak pula yang diharapkan. Ia sudah menelepon dua orang teman di Biloxi; keduanya melaporkan bahwa Mr. Dupree adalah jenis yang tidak berbahaya, yang menjual kue untuk Rotary Club pada Hari Natal. Ia punya keluarga besar dan berusaha menghindari kontroversi, serta berdagang secara biasa-biasa saja. Pertanyaannya adalah, mengapa bocah-bocah di belakang Stillwater Bay mau berhubungan dengan kantor sederhana macam Dupree Realty?

Ia memutuskan untuk tidak mengajukan pertanyaan. Ia berkata, "Kau tahu anak laki-laki konsultan yang sangat pintar untuk proyek-proyek seperti ini?"

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Saya tidak tahu. Klien saya tentu akan suka bekerja sama dengan anak Anda."

"Dia tinggal di Bay St. Louis."

"Perlukah saya meneleponnya?"

"Tidak. Aku yang akan mengurusnya."

Randy Moke memiliki dua truk pasir dan menghamburkan sebagian besar waktunya mengurus perahu pancing yang diiklankannya sebagai perahu sewaan untuk memancing di laut. Ia putus dari sekolah menengah dua bulan sebelum dipenjarakan karena mengedarkan obat terlarang.

Hoppy mendesak. Ringwald bersikeras agar ia mencoba dan mendapatkan Moke secepat mungkin. Bila kesepakatan tidak dicapai sejak semula, Moke mungkin akan kembali ke Hancock County dan mulai mengoceh tentang proyek pembangunan itu. "Klien saya ingin menentukan biaya-biaya pendahuluan sebelum membeli tanah itu. Berapa yang anak Anda minta untuk jasa ini?"

"Seratus ribu."

Hoppy tidak terkejut dan cukup bangga dengan ketenangannya. Ringwald sudah memperkirakan jumlahnya sekitar satu sampai dua ratus ribu. KLX dengan senang hati akan membayar jumlah itu. Terus terang, itu lebih murah dibanding dengan New Jersey. "Begitu? Pembayaran..."

"Tunai."

"Klien saya bersedia merundingkan hal ini."

"Tidak ada perundingan apa-apa. Kontan di depan, atau tidak ada kesepakatan."

"Dan kesepakatanya?"

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Seratus ribu tunai sekarang, dan proyek itu boleh dimulai. Jaminan dariku. Kurang satu sen saja, aku akan membunuhnya dengan satu telepon."

Luar biasa, tidak ada sedikit pun nada mengancam dalam suara atau wajahnya. Hoppy memberitahu Ringwald kemudian, bahwa Jimmy Hull menggelar begitu saja persyaratannya, seolah-olah ia menjual ban bekas di pasar loak.

"Saya perlu menelepon," kata Hoppy. "Duduk saja di sini." Ia berjalan ke ruang depan, yang untungya masih kosong, dan menelepon Ringwald yang sedang duduk di samping telepon di hotelnya. Persyaratan itu disampaikan, dibicarakan hanya beberapa detik, dan Hoppy kembali ke kantornya. "Beres. Klien saya bersedia membayarnya." Ia mengucapkan ini dengan perlahan-lahan, dan sejujurnya merasa tidak enak hati menjadi perantara dalam kesepakatan yang akan menuju proyek bernilai jutaan dolar. KLX di satu pihak, Moke di pihak lain, dan Hoppy di tengah semua itu, terlibat dalam api, tapi sepenuhnya bersih dari pekerjaan kotor.

Wajah Jimmy Hull mengendur dan ia tersenyum. "Kapan?"

"Akan saya telepon Anda hari Senin."

c c dw-kza a

Sembilan Belas

Fitch tidak menghiraukan sidang di siang hari Jumat itu. Ada urusan mendesak di depan mata, dengan salah satu anggota juri. Ia, bersama Pang dan Cari Nussman, mengunci diri dalam ruang rapat di kantor Cable dan menatap layar selama satu jam.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Gagasan itu datang dari Fitch seorang. Tembakkan dalam gelap, salah satu firasatnya yang paling edan, tapi ia dibayar untuk menggali di bawah batu yang tidak bisa ditemukan orang lain. Uang memberinya kemewahan untuk memimpikan yang mustahil.

Empat hari sebelumnya, ia memerintahkan Nussman untuk mengirim ke Biloxi malam itu juga seluruh berkas juri dari sidang Cimmino setahun sebelumnya di Allentown, Pennsylvania. Dewan juri Cimmino mendengarkan kesaksian selama empat minggu, lalu menghadihkan kemenangan kepada perusahaan tembakau. Tiga ratus calon anggota juri dipanggil untuk bertugas di Allentown. Salah satunya adalah seorang laki-laki muda bernama David Lancaster.

Berkas data Lancaster tipis. Ia bekerja di toko video dan menyatakan diri sebagai mahasiswa. Ia tinggal di apartemen di atas kedai Korea yang kembang-kempis, dan jelas bepergian dengan sepeda. Tidak ada bukti memiliki kendaraan lain, dan catatan county tidak menunjukkan ada pajak untuk mobil atau truk atas namanya. Kartu informasi jurinya menyebutkan ia lahir di Philadelphia pada tanggal 8 Mei 1967, meskipun data ini tidak diperiksa lagi pada saat sidang. Tidak ada alasan apa pun untuk curiga bahwa ia bohong. Anak buah Nussman baru saja memastikan bahwa data tanggal lahir itu sebenarnya palsu. Kartu itu juga menyatakan ia tidak pernah dipenjarakan, tidak pernah bertugas sebagai juri di county tersebut pada tahun terakhir, tidak punya alasan medis untuk tidak bertugas, dan pemilih yang memenuhi syarat. Ia mendaftar sebagai pemilih lima bulan sebelum sidang itu mulai.

Tidak ada yang aneh dalam berkas itu, kecuali memo tulisan tangan dari seorang konsultan yang mengatakan bahwa ketika Lancaster muncul pada hari pertama sebagai calon juri. panitera tidak punya catatan bahwa ia dipanggil. Ia kemudian mengeluarkan surat panggilan yang tampak sah,

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

dan ia duduk dalam panel itu. Salah satu konsultan Nussman mencatat bahwa Lancaster tampak sangat ingin bertugas sebagai anggota juri.

Satu-satunya foto laki-laki muda itu diambil dari kejauhan, ketika ia menaiki sepeda gunungnya ke tempat kerja. Ia memakai topi dan kacamata hitam, berambut panjang dan bercambang lebat. Salah satu kaki-tangan Nussman bercakap-cakap dengan Lancaster ketika menyewa video, dan melaporkan ia memakai jeans pudar, kacamata Birkenstock, kaus kaki wol, dan kemeja flanel. Rambutnya diikat menjadi ekor kuda dan diselipkan ke bawah kerah. Ia sopan, tapi tidak banyak bicara.

Lancaster mendapat angka jelek ketika diundi, tapi berhasil lolos dalam dua penyisihan pertama, dan berada empat deret di belakang ketika dewan juri terpilih.

Berkasnya langsung ditutup.

Kini arsip itu dibuka lagi. Dalam 24 jam terakhir, ditegaskan bahwa David Lancaster lenyap begitu saja dari Allentown, sebulan setelah sidang berakhir. Orang Korea yang menjadi induk semangnya tidak tahu apa-apa. Bosnya di toko video mengatakan suatu hari ia tidak muncul bekerja dan tidak pernah terdengar lagi beritanya. Tidak seorang pun di kota itu mengaku tahu bahwa Lancaster pernah ada. Anak buah Fitch memeriksa, tapi merasa tidak akan menemukan apa-apa. Ia masih terdaftar sebagai pemilih, tapi daftar pemilih itu tidak akan diperbaharui sampai lima tahun lagi, demikian menurut registrasi county.

Rabu malam, Fitch sudah yakin benar bahwa David Lancaster adalah Nicholas Easter.

Kamis pagi, Nussman menerima dua kardus besar dari kantornya di Chicago. Kotak itu berisi berkas juri dari sidang Glavine di Broken Arrow, Oklahoma. Glavine adalah pertarungan pengadilan yang sengit terhadap Trellco, dengan

Fitch mengantongi vonis kemenangan, jauh sebelum para pengacara berhenti berdebat. Nussman sama sekali tidak tidur pada hari Kamis, ketika meneliti kembali riset juri kasus Glavine.

Di situ ada seorang pemuda kulit putih di Broken Arrow, bernama Perry Hirsch, usia 25 tahun waktu itu, mengaku lahir di St. Louis pada tanggal yang akhirnya dipastikan palsu. Ia mengaku bekerja di pabrik lampu dan mengantar piza pada akhir pekan. Lajang, Katolik, dropout college, belum pernah bertugas sebagai juri, semua itu menurut kata-katanya sendiri yang tercatat pada kuesioner ringkas yang diberikan kepada para pengacara sebelum sidang. Ia mencatatkan diri untuk memberikan suara empat bulan sebelum sidang tersebut, dan mengaku tinggal bersama seorang bibi di taman.parkir trailer. Ia satu dari dua ratus orang yang menjawab panggilan untuk bertugas sebagai juri.

Ada dua foto dari Hirsch. Pada salah satunya, ia sedang mengangkat setumpuk piza ke mobilnya, sebuah Pinto reyot. Ia memakai kemeja biru-merah seragam Rizzo dan topi yang serupa. Ia memakai kacamata berbingkai kawat dan jenggot. Yang lainnya adalah fotonya sedang berdiri di trailer tempat tinggalnya, tapi wajahnya hampir tidak bisa dilihat.

Hirsch nyaris berhasil duduk sebagai anggota juri dalam kasus Glavine, tapi disisihkan oleh pengacara di pihak penggugat, karena alasan-alasan yang tidak jelas waktu itu. Jelas ia meninggalkan kota sesudah sidang tersebut. Pabrik tempat ia bekerja mempekerjakan laki-laki bernama Terry Hurtz, tetapi bukan Perry Hirsch.

Fitch membayar penyelidik lokal untuk menggali lebih dalam. Sang bibi tanpa nama itu tidak ditemukan; tidak ada catatan dari taman parkir trailer itu. Tak seorang pun di rumah makan Rizzo ingat pada Perry Hirsch.

Jumat sore, Fitch, Pang, dan Nussman duduk dalam kegelapan, menatap layar. Foto-foto Hirsch, Lancaster, dan

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Easter diperbesar dan difokuskan sejelas mungkin. Easter tentu saja kini sudah bercukur keliris. Fotonya diambil ketika ia bekerja, jadi tanpa kacamata hitam, tanpa topi.

Tiga wajah itu adalah milik orang yang sama.

Pakar tulisan tangan Nussman tiba hari Jumat, sesudah makan siang. Ia diterbangkan dari D.C. dengan jet milik Pynex. Tidak sampai tiga puluh menit, ia sudah menyusun pendapatnya. Satu-satunya contoh tulisan tangan yang ada adalah kartu informasi juri dari Cimmino dan Wood, serta kuesioner pendek dari Glavine. Itu lebih dari cukup. Sang pakar tidak meragukan bahwa Perry Hirsch dan David Lancaster adalah orang yang sama. Tulisan tangan Easter agak berbeda dari tulisan Lancaster, tapi ia membuat satu kesalahan sebagai Hirsch. Tulisan Easter dalam bentuk huruf cetak itu jelas dirancang untuk membuatnya lain dari jejak sebelumnya. Ia sudah bekerja keras menciptakan gaya tulisan yang sama sekali baru, . sesuatu yang tidak bisa dikaitkan dengan masa lalu. Kesalahan muncul di bagian bawah kartu itu, sewaktu Easter membubuhkan tanda tangannya. Huruf "t"-nya dicoret agak ke bawah dan menyudut dari kiri ke kanan, sangat menonjol. Hirsch memakai gaya kursif yang acak-acakan, untuk melukiskan kurangnya 'pendidikan. Huruf "t" dalam kata St. Louis, yang menurut pengakuannya adalah tempat lahirnya, identik dengan huruf "t" pada Easter, meskipun bagi mata yang tidak terlatih tampaknya kedua huruf itu sama sekali tidak mirip.

Ia mengumumkan tanpa sedikit pun keraguan, "Hirsch dan Lancaster adalah orang yang sama. Hirsch dan Easter adalah orang yang sama. Karena itu, Lancaster dan Easter pasti sama."

"Ketiganya sama," Fitch berkata perlahan-lahan, saat gagasan itu meresap dalam pikiran.

"Benar. Dan dia amat sangat cerdas "

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Si pakai tulisan tangan meninggalkan kantor Cable. Fitch kembali ke kantornya, ia berunding dengan Pang dan Konrad sepanjang sore hari Jumat hingga malam. Ia punya anak buah di Allentown maupun Broken Arrow yang sedang menggali-gali dan menyuap, berharap bisa membongkar catatan pekerjaan serta formulir pajak Hirsch dan Lancaster.

"Kau pernah tahu seseorang yang mengejar sidang?" Konrad bertanya.

"Tidak pernah," Fitch menggeram.

Tiga peraturan untuk kunjungan suami-istri itu sederhana. Antara pukul 19.00 hingga 21.00. Jumat malam, masing-masing anggota juri boleh menerima suami atau istri atau pacar atau siapa saja di dalam kamar mereka. Para tamu boleh datang dan pergi kapan saja, tapi pertama-tama mereka harus didaftar oleh Lou Dell yang memeriksa dari atas ke bawah, seolah-olah hanya dialah yang memiliki kekuasaan untuk memberi izin atas apa yang akan mereka lakukan.

Yang pertama tiba, tepat pukul 19.00, adalah Dernck Maples, pemuda tampan pacar Angel Weese. Lou Dell mencatat namanya, menunjuk ke koridor, lalu berkata, "Kamar 55." Pemuda itu tidak terlihat lagi hingga pukul 21.00, ketika ia keluar untuk mencari udara segar.

Nicholas tidak akan punya tamu Jumat malam. Tidak pula Jerry Fernandez. Istrinya sudah pisah kamar dengannya sebulan yang lalu, dan tidak akan mau menyia-nyiaikan waktu mengunjungi laki-laki yang dibencinya. Tapi Jerry dan Poodle sudah memakai hak kunjungan suami-istri itu setiap malam. Istri Kolonel Herrera sedang ke luar kota. Istri Lonnie Shaver tidak bisa menemukan baby-sitter. Jadi, empat laki-laki itu menonton John Wayne di Ruang Pesta, meratapi kehidupan cinta mereka yang menyedihkan. Herman yang tunanetra mendapatkan kunjungan itu, tapi mereka tidak.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Phillip Savelle punya pengunjung, tapi Lou Dell menolak mengungkapkan pada mereka tentang jenis kelamin, ras, umur, atau hal lain mengenai tamunya. Ternyata tamu itu seorang perempuan muda yang cantik dan kelihatannya orang India atau Pakistan.

Mrs. Gladys Card menonton TV di kamarnya bersama Mr. Nelson Card. Loreen Duke, yang sudah bercerai, berkunjung bersama dua putrinya yang sudah remaja. Rikki Coleman memanfaatkan kunjungan suami-istri itu dengan suaminya Rhea, kemudian bicara tentang anak-anak mereka selama 1 jam 45 menit yang tersisa.

Hoppy Dupree membawakan Millie bunga serta sekotak coklat, yang dimakannya sewaktu suaminya hilir-mudik di sekeliling ruangan dengan perasaan gembira, sesuatu yang jarang disaksikan Millie. Anak-anak baik-baik, semuanya sedang keluar kencan, dan bisnis menggelinding dengan kecepatan penuh.

Ia punya satu rahasia, rahasia besar mengagumkan mengenai kesepakatan yang diambilnya, tapi ia belum bisa mengatakannya pada Millie. Mungkin Senin. Mungkin sesudahnya. Tapi tidak sekarang. Ia tinggal selama satu jam dan bergegas kembali ke kantor untuk bekerja lagi.

Mr Nelson Card pulang pukul 21.00, dan Gladys melakukan kesalahan dengan melangkah ke dalam Ruang Pesta, tempat para bujangan itu sedang minum bir dan makan popcorn sambil menyaksikan pertandingan tinju. Ia mengambil minuman ringan dan duduk di meja. Jerry memandangnya dengan curiga. "Kau setan kecil," katanya. "Ayo, ceritakan pada kami"

Mulut Gladys ternganga dan pipinya merah padam. Ia tidak bisa bicara.

"Ayolah, Gladys. Kami tidak mendapatkannya."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Gladys meraih Coke-nya dan bangkit berdiri. "Mungkin memang sebaiknya kau tidak mendapatkannya," katanya marah, lalu bergegas keluar dari ruangan. Jerry tertawa. Yang lainnya terlalu letih dan tidak peduli.

Mobil Marlee adalah sebuah Lexus yang dibeli dari dealer di Biloxi. Cicilannya enam ratus dolar per bulan, dengan Rochelle Group tercatat sebagai pembelinya, perusahaan baru yang sama sekali tidak dikenal Fitch. Sebuah pemancar berbobot hampir setengah kilogram ditempelkan dengan magnet ke bawah poros roda kiri belakang, sehingga Marlee bisa dilacak oleh Konrad dengan duduk di depan meja kerjanya. Joe Boy menempelkannya ke sana beberapa jam sesudah mereka mengikutinya dari Mobile dan melihat pelat nomornya.

Kondominiumnya yang baru juga dibeli oleh perusahaan yang sama. Cicilannya hampir dua ribu dolar per bulan. Marlee punya pengeluaran besar, tapi Fitch dan kawan-kawan tidak bisa menemukan pekerjaannya.

Ia menelepon Jumat larut malam, hanya beberapa menit sesudah Fitch melepas pakaian serta hanya memakai celana pendek ukuran XXL dan kaus kaki hitam, berbaring di ranjangnya seperti ikan paus terdampar. Sekarang Fitch menempati suite Presiden-tial di lantai teratas Hotel Colonial di Biloxi, di Highway 90, hanya seratus meter dan Gulf. Kalau mau menyempatkan untuk melihat, ia bisa menikmati pemandangan pantai yang indah. Tidak ada siapa pun di luar kalangannya yang tahu di mana ia berada.

Telepon itu masuk ke front desk, pesan mendesak untuk Mr. Fitch, dan hal itu menimbulkan dilema bagi petugas malam. Hotel itu dibayar mahal untuk melindungi privasi dan identitas Mr. Fitch. Si petugas tidak bisa mengakui bahwa ia tamu di sana. Wanita muda itu sudah memperhitungkannya.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Ketika Marlee menelepon kembali sepuluh menit kemudian, ia langsung disambungkan, sesuai perintah dari Mr. Fitch. Fitch sekarang berdiri dengan celana pendeknya tertarik hampir ke dada tapi ujungnya masih terjantai melewati pahanya yang gemuk; menggaruk-garuk kening dan bertanya-tanya dalam hati, bagaimana Marlee bisa menemukannya. "Selamat malam," katanya.

"Hai, Fitch. Maaf menelepon selarut ini." Marlee tidak terdengar sungguh-sungguh minta maaf mengenai apa pun. Bunyi "i" dalam sapaan "Hai" itu sengaja diucapkan datar, agar kedengaran sedikit seperti orang Selatan. Rekaman dari delapan percakapan telepon itu, betapapun pendeknya, bersama rekaman percakapan mereka di New Orleans, sudah diperiksa oleh pakar-pakar suara dan dialek di New York. Marlee adalah orang Midwestern, dari Kansas Timur atau Missouri Barat, mungkin dalam radius 160 kilometer dari Kansas City.

"Tidak apa-apa," kata Fitch, sambil memeriksa alat perekam di meja lipat kecil dekat ranjangnya. "Bagaimana keadaan temanmu?"

"Kesepian. Malam ini malam kunjungan suami-istri, kau tahu?"

"Begitulah yang kudengar. Apakah semua mendapatkan haknya?"

"Tidak. Sebenarnya keadaannya agak menyedihkan. Yang laki-laki nonton film John Wayne, sementara yang perempuan merajut."

"Tidak ada yang melakukannya?"

"Sangat sedikit. Angel Weese, tapi dia sedang di tengah roman yang panas. Rikki Coleman. Suami Millie Dupree muncul, tapi tidak tinggal lama di sana. Pasangan Card berkumpul bersama. Entah bagaimana dengan Herman. Dan Savelle mendapat tamu."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Orang macam apa yang tertarik pada Savelle?"

"Entahlah. Tidak pernah terlihat" Fitch menurunkan pantatnya yang lebar ke tepi ranjang dan memijat pangkal hidungnya. "Mengapa kau tidak mengunjungi temanmu?" ia bertanya.

"Siapa yang mengatakan kami kekasih?"

"Apa hubungan kalian?"

"Sahabat Coba terka, dua anggota juri mana yang tidur bersama?"

"Mana aku tahu?" "Terkalah."

Fitch tersenyum sendiri ke cermin dan tercengang oleh keberuntungannya yang luar biasa. "Jerry Fernandez dan seseorang."

'Tebakan bagus. Jerry akan segera bercerai, dan Sylvia juga kesepian. Kamar mereka berseberangan, dan, yah, tidak banyak kegiatan lain yang bisa dilakukan di Siesta Inn "

"Bukankah cinta itu mengagumkan?"

"Aku harus mengatakannya padamu, Fitch, Krigler bekerja bagi penggugat."

"Mereka mendengarkannya, ya?"

"Setiap patah kata. Mereka mendengarkan dan mereka percaya. Dia membalik pendapat mereka, Fitch."

"Coba ceritakan kabar baik untukku."

"Rohr khawatir."

Fitch menegakkan punggung. "Apa yang meresahkan Rohr?" ia bertanya, mengamati wajahnya yang keheranan dalam cermin. Seharusnya ia tidak terkejut mengetahui Marlee bicara dengan Rohr, jadi mengapa ia terkejut mendengarnya? Ia merasa dikhianati

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Kau. Dia tahu kau berkeliaran di jalanan sambil merancang segala macam cara untuk menjerat juri. Tidakkah kau khawatir, Fitch, seandainya ada orang sepertimu sedang bekerja keras bagi pihak penggugat?"

"Aku akan merasa ngeri."

"Rohr tidak ngeri. Dia hanya khawatir."

"Seberapa sering kau bicara dengannya?"

"Sering. Dia lebih manis daripada kau, Fitch. Dia orang yang menyenangkan untuk diajak bicara, plus tidak merekam percakapan teleponnya denganku, tidak mengirim orang untuk membuntuti mobilku. Tidak satu pun dari semua itu."

"Benar-benar tahu cara memikat wanita, ya?"

"Yeah. Tapi dia ada kelemahan."

"Di mana?"

"Di dompetnya. Dia tidak bisa menandingi sumber dayamu."

"Seberapa banyak dari sumber dayaku yang kauinginkan?"

"Nanti, Fitch. Aku harus pergi. Ada mobil yang kelihatannya mencurigakan di seberang jalan. Pasti sebagian dari badut-badutmu." Marlee memutuskan sambungan.

Fitch mandi dan mencoba tidur. Pada pukul dua dini hari, ia mengemudi sendiri ke Lucky Luck, bermain blackjack dengan lima ratus dolar sekali pasang, meneguk Sprite sampai fajar, lalu pergi dengan kemenangan hampir 20.000 dolar.

c c dw-kza a

Dua Puluh

Sabtu pertama bulan November tiba dengan suhu enam belas derajat Celsius, termasuk sejuk dan tidak biasa untuk daerah Coast yang iklimnya hampir seperti daerah tropis. Angin lembut dari utara mengguncang pepohonan, menaburkan dedaunan di jalan dan trotoar. Musim gugur biasanya datang terlambat dan berlangsung hingga awal Tahun Baru, lalu digantikan dengan musim semi. Daerah Coast tidak mengalami musim dingin.

Beberapa orang sudah berjoging di jalan, sesaat setelah fajar. Tak seorang pun memperhatikan mobil Chrysler hitam yang berbelok ke jalan masuk sebuah rumah bata sederhana. Tidak ada tetangga yang melihat dua laki-laki muda dengan setelan jas hitam seragam keluar dari mobil, berjalan ke pintu depan, membunyikan bel, dan menunggu dengan sabar. Hari masih terlalu pagi, namun kurang dari satu jam, halaman itu akan sibuk dengan garu pembersih daun dan trotoar ramai dengan anak-anak.

Hoppy baru saja menuang air ke dalam mesin kopi ketika mendengar bunyi bel itu. Ia mengencangkan sabuk mantel kamarnya yang terbuat dari kain handuk, dan mencoba merapikan rambutnya yang kusut dengan jari tangan. Pasti para pramuka yang menjual donat sepagi ini. Mudah-mudahan bukan orang-orang Saksi Yehova lagi. Ia takkan membiarkan mereka kali ini. Tidak lebih dari aliran sempalan! Ia bergerak dengan cepat, sebab lantai atas dipenuhi remaja-remaja yang sedang tidur. Enam orang, menurut hitungan terakhir. Lima orang anaknya sendiri, dan seorang tamu yang dibawa pulang dari junior college. Begitulah suasana malam Sabtu di rumah keluarga Dupree.

Ia membuka pintu depan dan melihat dua laki-laki muda yang serius; keduanya langsung merogoh ke dalam saku dan

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

mengeluarkan medali emas tertempel pada dompet kulit hitam. Sedikitnya Hoppy mendengar kata "FBI" diucapkan dua kali, dan ia nyaris pingsan.

"Apakah Anda Mr. Dupree?" Agen Nitchman bertanya.

Hoppy terengah. "Ya, tapi..."

"Kami ingin mengajukan beberapa pertanyaan pada Anda," kata Agen Napier sambil maju selangkah lebih dekat.

"Mengenai apa?" tanya Hoppy, suaranya kering. Ia mencoba memandang ke jalan, ke seberangnya, Mildred Yancy tentu menyaksikan semua ini.

Nitchman dan Napier bertukar pandang bersecongkol. Kemudian Napier berkata pada Hoppy, "Kita bisa bicara di sini, atau mungkin di tempat lain."

"Pertanyaan mengenai Stillwater Bay, Jimmy Hull Moke, hal-hal seperti itulah," Nitchman menjelaskan, dan Hoppy memegang pintu.

"Oh, Tuhan." katanya; ia tercekam dan sebagian besar organ vitalnya terasa membeku

"Boleh kami masuk?" tanya Napier.

Hoppy menundukkan kepala dan menggosok mata. seolah-olah akan menangis. "Tidak, harap tidak di sini." Anak-anak! Biasanya mereka tidur sampai pukul sembilan atau sepuluh, atau bahkan sampai tengah hari bila Millie membiarkannya, tapi kalau mendengar suara-suara di bawah, mereka akan terbangun seketika. "Kantor saya," katanya.

"Kami akan menunggu," kata Napier.

"Bergegaslah," kata Nitchman.

"Terima kasih," kata Hoppy, lalu cepat-cepat menutup pintu, dan menguncinya. Ia menjatuhkan diri di sofa ruang duduk, dan menatap langit-langit yang serasa berputar searah

jarum jam. Tidak ada suara dari lantai atas. Anak-anak masih tidur. Jantungnya berdebar-debar hebat, dan selama satu menit penuh ia ingin berbaring saja di sini dan mati. Kematian akan disambut dengan senang hati sekarang. Ia bisa memejamkan mata dan terapung-apung pergi, dan dalam satu-dua jam anak-anak akan melihatnya dan menelepon 911. Ia umur 53, dan keluarga dari pihak ibunya punya sejarah penyakit jantung. Millie akan mendapatkan seratus ribu dolar dari asuransi jiwa.

Ketika menyadari bahwa jantungnya masih berdenyut kuat, perlahan-lahan ia menurunkan kakinya. Masih berkunang-kunang, ia meraba-raba jalan ke dapur dan menuang secangkir kopi. Saat itu pukul 07.05, menurut jam digital pada oven. Tanggal 4 November. Tak diragukan, hari terburuk dalam hidupnya. Bagaimana ia bisa begitu tolo!

Ia berpikir untuk menelepon Todd Ringwald, juga Millard Putt, pengacaranya. Tapi kemudian ia memutuskan untuk menunggu. Mendadak ia jadi bergegas. Ia ingin meninggalkan rumah sebelum anak-anak bangun, dan ia ingin dua orang agen itu keluar dari jalan masuk rumahnya sebelum dilihat oleh para tetangga. Di samping itu, Millard Putt tidak menangani hal lain di luar undang-undang real estate, dan dalam hal itu pun ia tidak terlalu pintar. Ini urusan pidana.

Masalah pidana! Tanpa mandi, ia lekas-lekas berpakaian. Ia sedang menggosok gigi ketika melihat wajahnya sendiri dalam cermin. Kata "pengkhianatan" seakan tertulis di seluruh wajahnya, terpancar dari matanya, untuk dilihat semua orang. Ia tak bisa berbohong. Itu bukan sifatnya. Ia cuma Hoppy Dupree, laki-laki jujur dengan keluarga yang baik, reputasi yang baik, dan segalanya. Ia tidak pernah berbuat curang dalam mengisi surat pajak!

Lalu mengapa, Hoppy, mengapa ada dua agen FBI menunggu di luar untuk membawamu ke pusat kota? Memang bukan ke penjara—itu pasti akan terjadi—melainkan ke tempat

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

pribadi di mana mereka bisa menelannya sebagai sarapan pagi dan menelanjangi kecurangannya. Ia memutuskan untuk tidak bercukur. Mungkin seharusnya ia menelepon pendetanya. Ia menyisir rambutnya yang ikal dan memikirkan Millie, aibnya di mata orang, anak-anak, dan pendapat semua orang.

Sebelum meninggalkan kamar mandi. Hoppy muntah.

Di luar, Napier bersikeras untuk semobil dengan

Hoppy. Nitchman mengikuti dalam Chrysler hitam itu. Tidak ada sepetah kata pun yang terucap.

Dupree realty bukanlah perusahaan yang menarik perhatian. Begitulah keadaannya pada hari Sabtu, juga pada hari-hari kerja lainnya sepanjang minggu. Hoppy tahu tempat itu akan kosong hingga sedikitnya pukul sembilan, mungkin sepuluh. Ia membuka kunci pintu, menyalakan lampu, dan tidak mengucapkan apa-apa sampai tiba waktunya menanyakan apakah mereka ingin kopi. Keduanya menolak dan tampak tak sabar untuk memulai pembantaian itu. Hoppy duduk di sisi meja kerjanya. Mereka duduk berdekatan di seberangnya, seperti anak kembar. Ia tak mampu membalas tatapan mereka.

Nitchman memulai dengan berkata, "Apakah Anda tahu tentang Stillwater Bay?"

"Ya."

"Apakah Anda pernah berjumpa dengan laki-laki bernama Todd Ringwald?"

"Ya."

"Apakah Anda menandatangani kontrak tertentu dengannya?"

"Tidak."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Napier dan Nitchman bertukar pandang, seolah-olah mereka tahu ini bohong. Napier berkata" dengan sikap pongah, "Dengar, Mr. Dupree, urusan ini akan jauh lebih lancar bila Anda mengatakan yang sebenarnya."

"Berani sumpah, saya mengatakan yang sebenarnya."

"Kapan Anda pertama kali berjumpa dengan Todd Ringwald?" Nitchman bertanya sambil mengeluarkan buku tulis kecil dari saku dan mulai menulis "Kamis."

"Apakah Anda kenal Jimmy Hull Moke?"

"Ya."

"Kapan pertama kali Anda bertemu dengannya?"

"Kemarin."

"Di mana?"

"Di sini."

"Apakah tujuan pertemuan itu?"

"Untuk membahas pembangunan Stillwater Bay. Saya diminta mewakili perusahaan bernama KLX Properties. KLX ingin mengembangkan kawasan Stillwater Bay, yang terletak di distrik Mr. Moke di Hancock County."

Napier dan Nitchman menatap Hoppy dan merenungkan hal ini beberapa saat; rasanya seperti satu jam. Hoppy diam-diam mengulangi kata-katanya pada diri sendiri. Apakah ia mengucapkan sesuatu yang salah? Sesuatu yang akan mempercepat perjalanannya ke penjara? Mungkin ia seharusnya berhenti sekarang juga dan mencari penasihat hukum.

Napier berdeham melegakan tenggorokan. "Selama enam bulan terakhir ini kami memeriksa Mr. Moke, dan dua minggu yang lalu dia setuju untuk melakukan plea bargain, yaitu dia

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

akan menerima vonis ringan sebagai imbalan atas bantuannya."

Omong kosong tentang urusan hukum ini tidak berarti apa-apa bagi Hoppy. Ia mendengarnya, tapi tidak begitu mengerti maksudnya saat ini.

"Apakah Anda menawarkan uang kepada Mr. Moke?" Napier bertanya.

"Tidak," kata Hoppy, sebab tak mungkin baginya untuk mengatakan ya. Ia mengucapkannya dengan cepat, tanpa ketegasan atau kemantapan, ucapan itu keluar begitu saja. "Tidak," katanya sekali lagi. Ia tidak benar-benar menawarkan uang. Ia hanya membuka jalan bagi kliennya untuk menawarkan uang. Setidaknya, itulah penafsirannya mengenai apa yang telah dilakukannya.

Nitchman perlahan-lahan merogoh ke dalam saku mantel, meraba-raba sampai jarinya tepat, lalu mengeluarkan sebuah dompet pipih atau entah apa yang diletakkannya di tengah meja. "Anda yakin?" ia bertanya, nyaris mencemooh.

"Tentu saja yakin," kata Hoppy sambil menatap dengan mulut ternganga pada alat tipis menyeramkan itu.

Nitchman menekan tombolnya dengan pelan. Hoppy menahan napas dan mengepalkan tinju. Kemudian terdengar suaranya sendiri, berceloteh resah mengenai politik lokal, kasino, dan memancing, se kali-sekali ditimpali oleh Moke. "Dia memakai penyadap!" Hoppy berseru, lemas dan kalah total.

"Ya," kata salah satu dari mereka dengan serius.

Hoppy hanya bisa menatap alat perekam itu. "Oh, tidak," ia menggumam.

Kata-kata itu diucapkan dan direkam kurang dari 24 jam sebelumnya, di sini, di meja ini, sambil makan sandwich ayam dan minum es teh. Jimmy Hull duduk di tempat Nitchman

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

sekarang dan mengatur uang suapan sebesar seratus ritju dolar, dan ia melakukannya dengan alat perekam FBI tertempel di tubuhnya.

Rekaman itu berlanjut dengan menyedihkan, sampai saat kesepakatan itu dibuat, lalu Hoppy dan Jimmy. Hull mengucapkan selamat berpisah dengan tergesa-gesa. "Perlukah kita mendengarkannya lagi?" Nitchman bertanya sambil menyentuh satu tombol.

"Tidak, jangan," kata Hoppy sambil memijit pangkal hidung. "Perlukah saya bicara dengan pengacara?" ia bertanya tanpa mengangkat muka.

"Bukan gagasan buruk," kata Napier simpatik.

Ketika ia akhirnya memandang mereka, matanya merah dan basah. Bibirnya gemetar tetapi dagunya dimajukan ke depan dan ia berusaha tampil berani. "Jadi, apa yang akan saya hadapi?" ia bertanya.

Napier dan Nitchman bersama-sama mengendurkan tubuh. Napier berdiri dan berjalan ke rak buku. "Sulit dikatakan," kata Nitchman, seolah-olah persoalan itu ditentukan oleh orang lain. "Tahun lalu kami sudah menggerebek seluruh supervisor. Hakim-hakim sudah muak. Vonisnya jadi makin panjang."

"Saya bukan supervisor."

"Benar. Menurut saya, tiga sampai lima tahun, penjara federal, bukan negara bagian."

"Persekongkolan untuk menyuap pegawai pemerintah," Napier menambahkan. Napier kemudian kembali ke tempat duduknya di samping Nitchman. Dua laki-laki itu duduk di pinggir kursi mereka, seolah-olah siap siaga untuk melompat ke seberang meja dan mendera Hoppy karena dosa-dosanya.

Sebenarnya mikrofon penyadap itu dipasang pada tutup bolpoin E.Jc disposable biru yang bertengger tak

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

mencurigakan bersama selusin pensil dan pena murah lainnya dalam stoples berdebu di meja kerja

Hoppy. Ringwald meninggalkannya di sana Senin pagi, ketika Hoppy pergi ke kamar kecil, Pena-pena dan pensil-pensil itu kelihatan seperti tak pernah dipakai, jenis yang bertengger tak tersentuh selama berbulan-bulan sebelum diatur lagi. Kalau Hoppy atau orang lain memutuskan untuk memakai bolpoin Bic biru itu, mereka akan mendapati bolpoin itu kehabisan tinta dan akan langsung membuangnya ke keranjang sampah. Hanya teknisi yang bisa melepas dan menemukan alat penyadap itu.

Dari meja kerja itu, percakapan disiarkan ke pemancar kecil berkekuatan besar yang tersembunyi di belakang Lysol dan[^] penyegar udara di bawah kotak penyimpanan peralatan pembersih kamar kecil, di samping kantor Hoppy. Dari transmiter, percakapan itu dikirim ke mobil van tanpa tanda di pusat perbelanjaan di seberang jalan. Di dalam van itu, percakapan tersebut direkam pada kaset dan dikirim ke kantor Fitch.

Jimmy Hull tidak pernah dipasang penyadap, tidak bekerja dengan pihak FBI, dan bahkan hanya melakukan keahlian utamanya—meminta sogokan.

Ringwald, Napier, dan Nitchman adalah mantan polisi yang sekarang menjadi detektif swasta dan bekerja pada perusahaan keamanan internasional di Bethesda. Perusahaan itu sangat sering dipakai oleh Fitch. Jebakan terhadap Hoppy memerlukan 80.000 dolar uang dari The Fund.

Jumlah yang tidak seberapa

Hoppy sekali lagi menyebut kemungkinan untuk berkonsultasi dengan pengacara. Napier menangkisnya dengan omongan panjang-lebar mengenai usaha FBI untuk

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

menghentikan korupsi yang merajalela di daerah Coast. Ia menyalahkan semua kebusukan itu pada industri perjudian.

Hoppy harus dijauhkan dari pengacara. Seorang pengacara akan menuntut nama dan nomor telepon, catatan dan dokumen. Napier dan Nitchman punya cukup surat keterangan palsu dan tipuan instan untuk menggertak Hoppy yang malang, namun pengacara yang pandai akan memaksa mereka untuk menghilang.

Percakapan awal yang ringan tentang Jimmy Hull dan uang sogokan akhirnya berkembang menjadi penyelidikan yang lebih luas dalam bisnis perjudian, dan disimpulkan dalam dua kata ajaib oleh Napier, "kejahatan terorganisasi". Hoppy mendengarkan seda-pat mungkin, tapi itu sulit. Pikirannya berkecamuk dengan keprihatinan akan nasib Millie dan anak-anak, serta bagaimana kehidupan mereka selama tiga hingga lima tahun tanpa kehadirannya.

"Jadi. Anda bukan sasaran kami," Napier berkata, menutup ceritanya.

"Dan, terus terang, kami tidak pernah mendengar tentang KLX Properties," Nitchman menambahkan. "Kami sekadar terantuk pada persoalan ini."

"Tidak bisakah kalian terantuk lepas dari masalah ini?" Hoppy bertanya dan melontarkan senyum lembut, tak berdaya.

"Mungkin," kata Napier perlahan-lahan, lalu melirik pada Nitchman, seolah-olah mereka punya sesuatu yang lebih dramatis lagi untuk digelar di hadapan Hoppy.

"Mungkin apa?" ia bertanya.

Mereka bersama-sama mundur dari tepi meja, pengaturan waktu mereka sempurna, seolah-olah mereka sudah melatihnya berjam-jam atau sudah ratusan kali melakukannya.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Mereka berdua menatap tajam pada Hoppy, yang lemas kehilangan tenaga dan memandangi permukaan meja.

"Kami tahu Anda bukan penjahat, Mr. Dupree," kata Nitchman lembut.

"Anda hanya melakukan satu kesalahan," Napier menambahkan.

"Kalian benar," Hoppy menggumam.

"Ada diperalat oleh bajingan-bajingan yang sangat lihai. Mereka datang ke sini dengan rencana besar dan uang berlimpah, dan, well, kita sudah sering menyaksikan semua ini dalam kasus pengedaran obat terlarang."

Obat terlarang! Hoppy terguncang, tapi tidak mengatakan apa-apa. Kembali mereka terdiam sambil menatap.

"Bisakah kami menawari Anda kesepakatan untuk 24 jam?" Napier bertanya.

"Bagaimana saya bisa bilang tidak?"

"Mari kita simpan masalah ini selama 24 jam. Anda tidak memberitahu siapa pun, dan kami tidak akan memberitahu siapa pun. Jangan katakan kepada pengacara Anda, dan kami tidak mengejar Anda. Untuk 24 jam ini."

"Saya tidak mengerti."

"Kami tidak bisa menerangkannya sekarang. Kami butuh waktu untuk mengevaluasi situasi Anda." Nitchman kembali mencondongkan tubuh ke depan, sikunya pada meja. "Mungkin ada satu jalan keluar untuk Anda, Mr. Dupree."

Hoppy menguatkan semangat, betapapun lemahnya. "Saya mendengarkan."

"Anda adalah ikan kecil tak berarti, yang tertangkap dalam jala besar," Napier menjelaskan "Anda bisa dilepaskan."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Kedengarannya bagus buat Hoppy. "Apa yang terjadi dalam 24 jam ini?"

"Kita bertemu lagi di sini. Pukul sembilan pagi."

"Baik."

"Sepatah kata saja kepada Ringwald, sepatah kata kepada orang lain, bahkan istri Anda sendiri, maka hidup Anda dalam bahaya serius."

"Kalian boleh pegang janji saya."

Bus sewaan itu meninggalkan Siesta Inn pada pukul sepuluh, membawa keempat belas anggota juri, Mrs. Grimes, Lou Dell dan suaminya Benton, Willis dan istrinya Ruby, lima deputi paruh waktu berpakaian preman, Earl Hutto—sheriff Harrison County—dan istrinya Claudelle, dan dua asisten panitera dari kantor Gloria Lane. Seluruhnya ada 28 orang, plus sopirnya. Seluruhnya disetujui oleh Hakim Harkin. Dua jam kemudian mereka meluncur di Canal Street, New Orleans, lalu keluar dari bus di sudut Jalan Magazine. Makan siang dihidangkan dalam ruangan pesanan di belakang oyster bar di Decatur, French Quarter, dan dibayar oleh para pembayar pajak di Harrison County.

Mereka diizinkan menyebar di Quarter. Mereka berbelanja di pasar terbuka; berjalan-jalan bersama turis melewati Jackson Square; menonton tubuh-tubuh telanjang di bordil-bordil murah di Bourbon; membeli T-shirt dan suvenir lain. Beberapa orang beristirahat di bangku-bangku sepanjang Riverwalk. Beberapa menyelinap ke dalam bar dan menonton pertandingan football. Pukul empat, mereka berkumpul di tepi sungai dan naik perahu kincir untuk melihat-lihat pemandangan. Pukul enam, mereka makan malam di kedai piza dan po-boy di Canal Street.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Pukul sepuluh, mereka dikurung dalam kamar mereka di Pass Christian, letih dan siap untuk tidur. Juri yang sibuk adalah juri yang bahagia.

c c dw-kza a

Dua Puluh Satu

Setelah berhasil dengan sukses mengintimidasi Hoppy, Sabtu malam Fitch mengambil keputusan untuk meluncurkan serangan berikutnya terhadap juri. Serangan ini dilakukan tanpa perencanaan cermat, dan akan sehebat perangkap untuk Hoppy.

Minggu pagi, Pang dan Dubaz, mengenakan kemeja cokelat berlogo tukang leding di atas saku, membuka kunci pada pintu apartemen Easter. Tidak ada alarm yang berbunyi. Dubaz langsung menuju lubang angin di atas lemari es, membuka kawat kasanya, dan menarik keluar kamera tersembunyi yang telah merekam Doyle sebelum ini. Ia memasukkannya ke kotak peralatan yang dibawanya untuk mengambil barang-barang itu.

Pang pergi ke komputer. Ia sudah meneliti foto-foto yang diambil dengan tergesa-gesa oleh Doyle dalam kunjungannya yang pertama, dan ia sudah berlatih pada unit komputer serupa yang dipasang di kantor di samping kantor Fitch. Ia memutar sekrup-sekrup dan membuka tutup panel belakang komputer tersebut Hard drive-nya berada tepat pada tempat yang telah diberitahukan kepadanya. Dalam waktu kurang dari satu menit, komponen itu sudah lepas. Pang menemukan dua tumpuk disket 3,5 inci, semuanya ada enam belas buah, pada rak di samping monitor.

Sementara Pang melakukan pekerjaan rumit mengambil hard drive komputer, Dubaz membuka laci-laci dan tanpa suara membalik-balik perabotan murah di sana, untuk mencari disket lain. Apartemen itu demikian kecil dan begitu sedikit tempat untuk menyembunyikan apa pun, sehingga tugasnya mudah. Ia memeriksa laci-laci dan lemari dapur, lemari pakaian, kotak-kotak tripleks yang dipakai Easter untuk menyimpan kaus kaki dan pakaian dalamnya. Ia tidak menemukan apa-apa. Segala macam benda yang berkaitan dengan komputer rupanya disimpan dekat komputer itu.

"Ayo pergi," kata Pang, mencabut kabel-kabel dari komputer, monitor, dan printer.

Mereka melemparkan begitu saja sistem itu ke sofa usang. Dubaz menumpuk bantal-bantal dan pakaian-pakaian, kemudian menuang cairan dari botol plastik untuk menyalakan api. Ketika sofa, kursi, komputer, karpet murahan, dan beragam pakaian itu sudah tersiram cukup, dua laki-laki itu berjalan ke pintu dan Dubaz melemparkan korek api. Pembakaran itu berlangsung cepat dan tanpa suara, setidaknya bagi orang yang mungkin mendengarkan di luar. Mereka menunggu sampai kobaran api menjilat langit-langit dan asap hitam memenuhi apartemen itu, lalu bergegas pergi, mengunci pintu di belakang mereka. Menuruni tangga, di lantai pertama, mereka menarik alarm kebakaran, Dubaz berlari kembali ke atas; asap merembes dari apartemen; ia mulai berteriak-teriak dan memukul-mukul pintu. Pang berbuat sama di lantai satu. Jeritan-jeritan menyusul dengan cepat ketika koridor-koridor itu dipenuhi orang-orang yang panik dengan pakaian tidur dan sweat suit. Bunyi bel kebakaran kuno yang melengking itu menambah histeria.

"Pastikan tidak ada korban," demikian Fitch memperingatkan mereka. Dubaz menggedor pintu-pintu sewaktu asap menebal. Ia memastikan setiap apartemen di dekat apartemen Easter kosong. Ia menarik lengan orang-

orang, menanyakan apakah semua sudah keluar, menunjuk ke pintu keluar

Ketika orang banyak tumpah ke halaman -parkir, Pang dan Dubaz berpisah dan perlahan-lahan menghilang. Suara sirene bisa terdengar. Asap muncul dari jendela-jendela dua apartemen atas—apartemen Easter dan sebelahnyanya. Lebih banyak lagi orang tunggang-langgang keluar, beberapa masih terbungkus selimut, menggendong bayi dan balita. Mereka bergabung bersama orang banyak dan menunggu mobil pemadam kebakaran dengan perasaan tak sabar

Ketika petugas pemadam kebakaran tiba, Pang dan Dubaz mundur lebih jauh lagi, lalu menghilang.

Tidak ada korban jiwa. Tak seorang pun terluka. Empat apartemen hancur total, sebelas rusak parah, dan hampir tiga puluh keluarga tidak memiliki tempat tinggal, sampai selesai pembersihan dan restorasi.

Hard drive Easter terbukti tidak bisa ditembus. Ia telah menambahkan begitu banyak password, kode rahasia, program antipencurian dan antivirus, sehingga pakar-pakar komputer Fitch tak berdaya. Fitch menerbangkan mereka dari Washington hari Sabtu. Mereka adalah orang-orang jujur yang tidak tahu-menahu dari mana hard disk dan disket-disket itu berasal. Ia mengurung mereka dalam ruangan dengan komputer yang identik dengan milik Easter, dan memberitahu mereka apa yang ia inginkan. Sebagian disket itu memakai proteksi serupa. Akan tetapi, sesudah mencoba sampai ke tengah tumpukan, ketegangan mengendur ketika mereka berhasil membuka password pada disket lama yang lalai diamankan dengan ketat oleh Easter. Daftar file menunjukkan enam belas entri dengan nama-nama dokumen yang tidak mengungkapkan apa pun. Fitch diberitahu ketika dokumen pertama dicetak. Isinya adalah ringkasan pokok-pokok berita sepanjang enam halaman mengenai industri tembakau,

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

bertanggal 11 Oktober 1994. Kutipan berita-berita dari Time, The Wall Street Journal, dan Forbes. Dokumen kedua adalah narasi dua halaman yang dengan panjang-lebar menguraikan dokumen yang baru saja dibaca Easter mengenai perkara gugatan implantasi payudara. Yang ketiga adalah puisi jelek yang ia tulis mengenai sungai-sungai. Yang keempat adalah kumpulan artikel berita belakangan ini, mengenai perkara gugatan kanker paru-paru.

Fitch dan Konrad membaca setiap halaman dengan cermat. Tulisannya jelas dan tidak ruwet, pasti dikerjakan dengan tergesa-gesa, sebab kesalahan-kesalahan ketikanya tidak begitu dipedulikan. Ia menulis seperti wartawan yang tidak memihak. Sulit menentukan apakah Easter menaruh simpati pada para perokok atau sekadar tertarik pada perkara gugatan ganti kerugian.

Ada beberapa syair yang lebih jelek lagi. Cerpen yang tidak selesai. Dan akhirnya, rahasia. Dokumen nomor 15 adalah surat dua halaman untuk ibunya, Mrs. Pamela Blanchard di Gardner, Texas. Bertanggal 20 April 1995, surat itu dimulai dengan demikian: Dear Mom: Aku sekarang tinggal di Biloxi, Mississippi, di Gulf Coast, dan diteruskan dengan penjelasan bahwa ia menyukai air laut dan pantai, dan tidak akan pernah lagi bisa tinggal di daerah pertanian. Dengan panjang-lebar ia minta maaf karena tidak mengirim surat lebih awal, lalu minta maaf lagi sepanjang dua alinea karena kecenderungannya untuk mengembara, dan berjanji akan lebih rajin menulis surat. Ia bertanya mengenai Alex. Katanya sudah tiga bulan ia tidak bicara dengan Alex dan tidak percaya bahwa Alex akhirnya berhasil ke pergi ke Alaska dan mendapatkan pekerjaan sebagai pemandu memancing. Alex tampaknya saudara laki-lakinya. Tidak disebut-sebut mengenai ayah. Tidak disebut-sebut mengenai saudara perempuan, apalagi yang bernama Marlee.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Ia mengatakan sudah menemukan pekerjaan di kasino, dan untuk sementara ini pekerjaan tersebut cukup menyenangkan, meskipun tidak ada masa depannya. Ia masih berangan-angan untuk jadi pengacara, dan menyesal mengenai sekolah hukum itu, tapi ia ragu-ragu apakah ia akan kembali. Ia mengaku bahagia, hidup sederhana dengan uang sedikit dan tanggung jawab lebih sedikit lagi. Oh, begitulah, aku harus pergi sekarang. Salam sayang. Sampaikan salamku pada Bibi Sammie. Ia berjanji akan segera menelepon

Ia menandatangani dengan nama "Jeff". "Love Jeff." Tidak ada nama keluarga yang muncul dalam surat itu.

Dante dan Joe Boy berangkat dengan jet pribadi satu jam sesudah surat tersebut dibaca untuk pertama kalinya. Fitch memerintahkan mereka pergi ke Gardner dan menyewa setiap detektif swasta di kota itu.

Orang-orang komputer membongkar satu disket lagi, nomor dua dari yang terakhir. Sekali lagi mereka bisa menghindari program antitampering dengan serangkaian petunjuk password yang rumit. Mereka sangat kagum dengan kemampuan hacking yang dimiliki Easter.

Disket itu diisi dengan bagian dari sebuah dokumen—daftar registrasi penduduk Harrison County. Mulai dari A hingga K, data itu memuat lebih dari 16.000 nama dengan alamatnya. Fitch memeriksanya secara periodik sewaktu data tersebut dicetak. Ia pun punya phntout lengkap dan semua penduduk pemberi suara di county tersebut. Itu bukan daftar rahasia, bahkan bisa dibeli dari Gloria Lane dengan harga 35 dolar. Hampir semua kandidat politik membelinya pada tahun pemilihan umum.

Namun ada dua hal yang aneh mengenai daftar Easter. Pertama, data itu disimpan dalam disket komputer, yang berarti entah bagaimana caranya ia bisa memasuki komputer Gloria Lane dan mencuri informasi. Kedua, apa gunanya daftar

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

semacam itu bagi mahasiswa paruh waktu sekaligus pegawai toko komputer?

Bila benar Easter mengakses ke komputer Panitera, ia tentu bisa mengakali untuk membuat namanya masuk ke daftar calon anggota juri dalam kasus Wood.

Semakin jauh Fitch memikirkannya, semakin nalarlah penjelasan itu.

Mata Hoppy merah dan sembab ketika ia minum kopi kental di meja kerjanya pada pagi hari Minggu itu, menunggu datangnya pukul sembilan. Ia belum makan sesuap pun selain pisang sejak Sabtu kemarin, ketika ia menyeduh kopi di dapurnya beberapa menit sebelum bel berbunyi, dan Napier serta Nitchman masuk ke kehidupannya. Sistem pencernaannya mogok. Sarafnya letih. Malam Minggu itu ia minum terlalu banyak vodka di rumah, sesuatu yang dilarang oleh Millie.

Sabtu itu anak-anak sudah tidur. Ia belum menceritakan urusan ini pada siapa pun, sama sekali tidak tergoda untuk melakukannya. Perasaan terhina itu membantunya mengamankan rahasia memuakkan tersebut.

Tepat pukul sembilan, Napier dan Nitchman masuk dengan orang ketiga, seorang laki-laki berusia lebih tua yang juga memakai setelan jas hitam pekat dan menunjukkan air muka serius, seolah-olah ia datang untuk mencambuk dan menguliti sendiri Hoppy yang malang. Nitchman memperkenalkannya sebagai George Cristiano. Dari Washington! Departemen Kehakiman!

Jabat tangan Cristiano dingin. Ia tidak berbasa-basi.

"Hoppy, kau tidak keberatan kalau kita bercakap-cakap di tempat lain?" Napier bertanya sambil memandang sekeliling ruangan dengan sikap mencemooh.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Lebih aman," Nitchman menambahkan sebagai penjelasan.

"Kita tidak pernah tahu, di mana alat penyadap mungkin terpasang," kata Cristiano.

"Sudah jelas," kata Hoppy, tapi tak seorang pun menanggapi. Apakah posisinya memungkinkan untuk mengatakan tidak pada apa pun? "Baiklah," katanya.

Mereka pergi naik mobil Lincoln Town Car hitam yang mulus, Nitchman, dan Napier di depan, Hoppy di belakang bersama Cristiano, yang tanpa basa-basi menjelaskan bahwa ia adalah semacam asisten Jaksa Agung berposisi tinggi dalam Departemen Kehakiman. Kian dekat mereka ke Gulf, kian mengerikan posisinya. Kemudian ia diam.

"Kau orang Demokrat atau Republik, Hoppy?" Cristiano bertanya pelan, untuk mengisi jeda panjang dalam percakapan tersebut. Napier berbelok ke pantai dan menuju ke barat, sepanjang pantai.

Sudah tentu Hoppy tidak ingin menyinggung siapa pun. "Oh, entahlah. Saya selalu memilih orangnya. Saya tidak terpaku pada partai tertentu, tahu yang saya maksudkan?"

Cristano memalingkan wajah, memandang ke luar jendela, seolah-olah inilah yang diinginkannya. "Aku tadinya berharap kau pendukung Partai Republik," katanya, masih sambil melihat ke laut di luar sana.

Hoppy bisa menjadi apa saja yang mereka inginkan Apa saja. Bahkan seorang Komunis fanatik bermata liar dan ke mana-mana membawa kartu, seandainya itu menyenangkan Mr. Cristiano.

"Saya memilih Reagan dan Bush," katanya bangga. "Dan Nixon. Bahkan Goldwater."

Cristano mengangguk sedikit, dan Hoppy mengembuskan napas.

Mobil itu kembali sepi. Napier memarkirnya di dok dekat St. Louis Gulf, empat puluh menit dari Biloxi. Hoppy mengikuti Cristiano ke dermaga, dan naik ke perahu sewaan ukuran delapan belas meter, bernama Afternoon Delight. Nitchman dan Napier menunggu di samping mobil, dalam posisi tersembunyi.

"Duduklah, Hoppy," kata Cristiano sambil menunjuk bangku berjok busa di atas dek. Hoppy duduk. Perahu itu bergoyang sangat pelan. Airnya tenang. Cristiano duduk di hadapannya dan mencondongkan badan ke depan, sehingga kepala mereka hanya terpisah semeter.

"Perahu yang bagus," kata Hoppy, sambil menggosok jok kulit imitasi itu.

"Ini bukan milik kami. Dengar, Hoppy, kau tidak dipasanginya, bukan?"

Secara naluriah, ia menegakkan badan, terguncang oleh kata-kata itu. "Tentu saja tidak!"

"Maaf, tapi hal-hal seperti ini memang terjadi. Kurasa aku harus mengeledahmu." Cristiano memandangnya dari atas ke bawah dengan cepat. Hoppy ngeri membayangkan dirinya digerayangi oleh orang asing ini, seorang diri di atas perahu.

"Berani sumpah, saya tidak membawa penyadap, oke?" kata Hoppy, begitu tegasnya, sehingga ia merasa bangga pada diri sendiri. Wajah Cristiano mengendur. "Kau mau mengeledah aku?" ia bertanya. Hoppy melihat berkeliling untuk mencari apakah ada orang yang terlihat di sana. Tampak aneh, bukan? Dua laki-laki dewasa meraba-raba satu sama lain di tengah hari bolong di atas perahu yang tertambat?

"Apakah kau membawa penyadap?" Hoppy bertanya.

"Tidak."

"Sumpah?"

"Sumpah."

"Bagus." Hoppy merasa lega dan sangat ingin mempercayai laki-laki itu. Alternatifnya sama sekali tidak terpikirkan. Cristiano tersenyum, lalu tiba-tiba mengernyit. Ia menegakkan tubuh. Basa-basi itu selesai. "Aku akan bicara ringkas, Hoppy. Kami punya tawaran untukmu, kesepakatan yang memungkinkan kau lolos dari masalah ini tanpa goresan sama sekali. Tidak ada apa-apa. Tidak ada penangkapan, tidak ada tuntutan, tidak ada sidang, tidak ada penjara. Tidak ada wajah yang terpampang di surat kabar. Bahkan, Hoppy, tak seorang pun akan pernah tahu."

Ia berhenti untuk mengambil napas, dan Hoppy menanggapi. "Sejauh ini sangat bagus. Saya mendengarkan."

"Kesepakatan ini ganjil, belum pernah kami coba. Tidak ada kaitannya dengan undang-undang dan keadilan dan hukuman, tidak ada sama sekali. Ini adalah kesepakatan politis, Hoppy. Murni politik. Tidak akan ada catatannya di Washington. Tak seorang pun pernah tahu, kecuali aku, kau, dua orang yang menunggu di mobil, dan kurang dari sepuluh orang, jauh di dalam Departemen Kehakiman. Kita bisa memutuskan kesepakatan ini, kau mengerjakan bagianmu, dan segalanya dilupakan."

"Baiklah. Tunjukkan saja arah yang tepat."

"Apakah kau prihatin memikirkan kejahatan, obat bius, undang-undang, dan keamanan, Hoppy?"

"Tentu."

"Apakah kau muak dengan sogok-menyogok, suap, dan korupsi?"

Pertanyaan ganjil. Pada saat ini, Hoppy merasa dirinya seperti bocah penyebar poster untuk kampanye antikorupsi. "Ya!"

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

"Ada orang-orang baik dan orang-orang jahat di Washington, Hoppy. Ada orang-orang seperti kami di Departemen Kehakiman, yang mengabdikan jiwa-raga untuk memerangi kejahatan. Yang kumaksudkan kejahatan serius, Hoppy. Sogokan untuk para hakim dan anggota kongres yang menerima uang dari musuh asing, kegiatan kriminal yang bisa mengancam demokrasi kita. Tahu yang kumaksud?"

Meski Hoppy tidak tahu pasti, ia menaruh simpati pada Cristiano dan teman-temannya yang baik di Washington. "Ya, ya," sahutnya, mendengarkan setiap patah kata.

"Tapi zaman sekarang segalanya serba politis, Hoppy. Kami terus-menerus bertarung dengan Kongres dan Presiden. Tahukah kau apa yang kami butuhkan di Washington, Hoppy?"

Apa pun hal itu, Hoppy ingin mereka mendapatkannya

Cristiano tidak memberinya kesempatan untuk menjawab. "Kami butuh lebih banyak orang Republik, lebih banyak orang Partai Republik konservatif yang akan memberi kami uang dan tidak menghalangi kerja kami. Orang-orang Demokrat selalu ikut campur, selalu mengancam pemotongan anggaran, restrukturisasi, selalu ribut dengan hak para penjahat malang yang kami buru. Ada perang yang tengah bergolak di sana, Hoppy. Setiap hari kami berjuang."

Ia memandang Hoppy, seolah-olah ia seharusnya mengatakan sesuatu, namun Hoppy sedang mencoba membayangkan perang tersebut. Ia mengangguk muram, dan memandang kakinya.

"Kami harus melindungi teman-teman kami, Hoppy, dan di sinilah kau bisa membantu."

"Oke."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Sekali lagi, ini kesepakatan yang aneh. Terimalah, dan kaset yang berisi rekamanmil sedang menyuap Mr. Moke akan dimusnahkan."

"Saya menerima tawaran ini. Katakan saja bagaimana kesepakatannya."

Cristano diam dan memandang dermaga itu dari ujung ke ujung. Beberapa nelayan hiruk-pikuk di kejauhan. Ia mencondongkan badan lebih dekat dan menyentuh lutut Hoppy. "Ini mengenai istrimu," katanya, hampir berbisik, kemudian mundur ke belakang, membiarkan kata-katanya meresap.

"Istri saya?"

"Ya. Istrimu."

"Millie?"

"Itu dia."

"Apa gerangan..."

"Akan kujelaskan."

"Millie?" Hoppy sangat heran. Apa yang bisa dilakukan Millie terhadap kekacauan seperti ini?

"Ini mengenai sidang itu, Hoppy," Cristano berkata, dan kepingan pertama teka-teki itu jatuh ke tempatnya.

"Coba terka, siapa yang memberikan dana terbanyak bagi kandidat kongres Partai Republik?"

Hoppy terlalu tercengang dan bingung untuk memberikan terkaan pintar.

"Benar. Perusahaan-perusahaan rokok. Mereka mencurahkan jutaan dolar dalam pacuan itu, sebab mereka takut pada FDA dan muak dengan peraturan pemerintah. Mereka adalah pendukung perdagangan bebas, Hoppy, sama seperti kau. Mereka percaya bahwa orang merokok atas

pilihan sendiri, dan mereka muak dengan pemerintah serta pengacara-pengacara yang berusaha menibuat mereka bangkrut."

"Ini politis," kata Hoppy, menatap Gulf dengan perasaan tak percaya.

"Persis. Seratus persen politis. Apabila Big Tobacco kalah dalam sidang ini, gugatan serupa akan melanda hebat seperti longsoran salju. Perusahaan-perusahaan itu akan kehilangan miliaran dolar, dan kami di Washington akan kehilangan jutaan dolar. Bisakah kau menolong kami, Hoppy?"

Terenyak kembali ke dunia nyata, Hoppy hanya bisa berkata, "Apa?"

"Bisakah kau menolong kami?"

"Saya rasa bisa, tapi bagaimana caranya?"

"Millie. Kau bicara dengan istrimu, pastikan dia mengerti betapa tidak masuk akal dan betapa berbahayanya kasus ini. Dia perlu mengambil sikap tegas di dalam ruang sidang itu, Hoppy. Dia perlu mempertahankan pendapatnya dari orang-orang liberal dalam dewan juri yang mungkin berniat memberikan vonis ganti kerugian besar. Bisakah kau melakukannya?" "Tentu saja bisa."

"Tapi maukah kau melakukannya, Hoppy? Kami tak ingin memakai kaset itu, oke? Kaubantu kami dan kaset itu akan masuk ke toilet."

Hoppy mendadak ingat pada kaset itu. "Yeah, setuju. Memang saya akan menemuinya nanti malam "

"Bujuklah dia. Ini penting luar biasa—penting bagi kami di Departemen Kehakiman, untuk kebaikan negeri ini, dan, tentu saja. ini akan menyingkirkanmu dari penjara selama lima tahun." Cristiano mengucapkan kalimat terakhir sambil tertawa dan menepuk lutut. Hoppy tertawa juga.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Mereka bicara mengenai strategi selama setengah jam. Semakin lama mereka duduk di perahu itu, semakin banyak pertanyaan yang muncul dalam pikiran Hoppy. Bagaimana bila Millie memberikan suara untuk perusahaan rokok itu, tapi anggota lain dalam dewan juri itu tidak setuju dan memberikan vonis besar? Lalu apa yang akan terjadi pada Hoppy?

Cristano berjanji akan memegang janjinya, tak peduli apa pun vonisnya, selama Millie memberikan suara dengan benar.

Hoppy berjalan lega di sepanjang dermaga ketika mereka kembali ke mobil. Ia merasa telah diperbaharui ketika menemui Napier dan Nitchman

Sesudah menimbang-nimbang Keputusannya selama tiga hari. Sabtu malam Hakim Harkin berubah pikiran dan memutuskan pura juri tidak akan diizinkan pergi ke gereja mereka pada hari Minggu. Ia yakin bahwa empat belas orang itu pasti tiba-tiba punya keinginan hebat untuk bersatu dengan Roh Kudus, dan membayangkan mereka akan menyebar ke seluruh penjuru county itu sama sekali tidak menyenangkan. Ia menelepon pendetanya, yang kemudian menelepon beberapa orang lagi, dan ditemukanlah seorang mahasiswa muda jurusan teologia. Kebaktian direncanakan diadakan pukul sebelas Minggu pagi, di dalam Ruang Pesta di Siesta Inn.

Hakim Harkin mengirim pesan pribadi kepada masing-masing anggota juri. Catatan itu disisipkan ke bawah pintu sebelum mereka kembali dari New Orleans Sabtu malam.

Enam orang menghadiri kebaktian itu; acaranya agak membosankan. Mrs. Gladys Card datang, dengan suasana hati sangat tidak enak untuk hari Sabat. Selama enam belas tahun ia tidak pernah membolos dari Sekolah Minggu di Gereja Baptis Kalvari; absennya yang terakhir disebabkan oleh

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

meninggalnya saudara perempuannya di Baton Rouge. Enam belas tahun penuh, tanpa absen. Ia punya Piagam Penghargaan Kehadiran Sempurna berjajar di atas lemarnya. Esther Knoblach di Women's Mission Union memiliki angka kehadiran 22 tahun, rekor saat ini di Gereja Kalvari, tapi ia sudah berumur 79 dan menderita tekanan darah tinggi. Gladys 63 tahun, dengan kesehatan prima, dan karena itu menganggap rekor Esther bisa disusul. Ia tak mau mengakui motifnya ini pada siapa pun, namun semua orang di Gereja Kalvari sudah curiga.

Tapi kini pupuslah angan-angannya, gara-gara Hakim Harkin, orang yang tidak disukainya sejak pertama dan kini dibencinya. Ia juga tidak menyukai mahasiswa teologia itu.

Rikki Coleman masuk dengan berpakaian jogging. Millie Dupree membawa Kitab Suci-nya. Loreen Duke adalah orang yang taat, tapi tercengang dengan pendeknya kebaktian tersebut. Dimulai pukul 11.00 dan berakhir pukul 11.30, kebaktian khas orang kulit putih yang suka terburu-buru. Ia sudah pernah mendengar ketololan seperti itu, tapi belum pernah menjalaninya. Pendetanya tidak pernah naik ke mimbar sebelum pukul 13.00, dan kadang-kadang belum selesai hingga pukul 15.00, ketika mereka istirahat makan siang di luar bila cuaca cerah, lalu berbaris kembali ke dalam untuk mendengarkan kebaktian lagi. Ia menggigit-gigit bolu gulungnya dan merana tanpa bersuara.

Mr. dan Mrs. Herman Grimes hadir juga, bukan karena panggilan iman, tapi karena dinding-dinding dalam Kamar 58 menindih mereka. Terutama Herman tidak pernah pergi ke gereja dengan sukarela sejak kecil.

Sepanjang pagi hari itu, diketahui bahwa Phillip Savelle merasa gusar dengan acara kebaktian tersebut. Ia memberitahu seseorang bahwa ia ateis, dan kabar ini menyebar dalam sekejap. Sebagai protes, ia menempatkan diri di ranjang, bertelanjang atau hampir demikian, melipat

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

kaki dan lengannya yang kurus dalam posisi semacam yoga, dan meneriakkan mantra-mantra dengan volume penuh. Ia melakukan hal ini dengan pintu terbuka.

Samar-samar suaranya bisa didengar dari dalam Ruang Pesta, selama kebaktian. Tak disangsikan lagi, ini merupakan salah satu faktor pendorong bagi calon pendeta muda itu untuk cepat-cepat menyelesaikan khotbah dan membenkan pemberkatannya.

Lou Dell yang pertama datang, memerintahkan agar Savelle tutup mulut, tapi cepat-cepat mundur ketika melihat Savelle dalam keadaan telanjang. Willis yang berikutnya mencoba, namun Savelle terus memejamkan mata dan membuka mulutnya, tak menghiraukan sang deputi. Willis menjaga jarak.

Anggota juri yang tidak menghadiri kebaktian mencangkung di balik pintu tertutup dan menonton televisi yang disetel keras-keras.

Pukul dua, sanak keluarga pertama mulai datang membawakan pakaian baru dan persediaan untuk minggu itu. Nicholas Easter adalah satu-satunya anggota juri yang tidak mendapatkan tamu. Hakim Harkin memutuskan meminta Willis mengantarkan Easter dengan mobil polisi ke apartemennya.

Kebakaran itu sudah beberapa jam dipadamkan. Truk-truk pemadam dan para petugasnya sudah lama pergi. Halaman depan yang sempit dan trotoar di depan gedung itu berserakan dengan puing-puing hangus dan tumpukan pakaian basah. Para tetangga hilir-mudik, masih terguncang, tapi sibuk melakukan pembersihan.

"Yang mana apartemenmu?" tanya Willis ketika menghentikan mobil dan terganggu melihat kawah hangus di tengah gedung.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Di atas sana," jawab Nicholas, mencoba menunjuk sambil mengangguk. Lututnya lemas ketika ia keluar dari mobil dan berjalan ke kerumunan orang pertama, satu keluarga Vietnam yang sedang membisu mengamati lampu meja plastik yang sudah meleleh.

"Kapan kejadiannya?" ia bertanya. Udara pekat dengan bau tajam kayu, cat, dan karpet yang baru saja terbakar.

Mereka tidak mengucapkan apa-apa.

"Pagi ini, sekitar pukul delapan," jawab seorang wanita yang lewat membawa kardus berat. Nicholas melihat orang-orang itu dan menyadari bahwa ia tidak kenal satu nama pun. Di serambi kecil, seorang wanita dengan clipboard sedang sibuk mencatat sambil berbicara di telepon genggam. Tangga utama ke lantai dua dijaga oleh satpam yang saat itu sedang membantu seorang wanita tua menyeret karpet basah menuruni tangga.

"Anda tinggal di sini?" perempuan itu bertanya setelah selesai dengan pembicaraannya.

"Ya. Easter, di Nomor 312."

"Wah. Hancur total. Barangkali dari situlah asalnya."

"Aku ingin melihatnya."

Satpam mengantar Nicholas dan perempuan itu menaiki tangga ke lantai dua, tempat kerusakannya terlihat jelas. Mereka berhenti di depan pita kuning pembatas di tepi kawah tersebut. Api membakar ke atas, menembus langit-langit dan kasau murah, membakar dua lubang besar di atap, yang menurut ingatannya terletak tepat di atas kamar tidurnya dulu. Api juga membakar ke bawah, merusak apartemen tepat di bawahnya. Tidak ada yang tersisa dari Apartemen 312, kecuali dinding dapur, bak cucinya tergantung di satu ujung, siap runtuh. Tidak ada apa pun. Tidak ada tanda-tanda perabot murah di ruang duduk, juga ruang duduk itu sendiri.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Tidak ada apa pun yang tersisa dari kamar tidurnya, kecuali dinding-dinding gosong.

Dan, sungguh mengerikan, tidak ada komputer.

Boleh dikata seluruh lantai, langit-langit, dan dinding apartemen tersebut sudah lenyap, tidak meninggalkan apa pun kecuali lubang menganga.

"Ada yang luka?" Nicholas bertanya pelan.

"Tidak. Apakah Anda ada di rumah?"

"Tidak. Siapa Anda?"

"Saya dari manajemen. Ada beberapa formulir yang perlu Anda isi."

Mereka kembali ke serambi. Nicholas mengisi formulir-formulir tersebut dengan cepat, lalu pergi bersama Willis.

c c dw-kza a

Dua Puluh Dua

Dalam pesan dengan kata-kata kasar yang nyaris tak bisa dibaca, Phillip Savelle menunjukkan kepada Hakim Harkin bahwa istilah "kunjungan suami-istri" atau dalam bahasa Inggris-nya "conjugal" menurut kamus Webster hanya terbatas untuk suami-istri; karena itu ia keberatan dengan istilah tersebut. Ia tidak punya istri, dan tidak begitu peduli dengan lembaga perkawinan. Ia mengusulkan untuk memakai istilah "communal interlude", dan mengeluh panjang-lebar mengenai kebaktian yang diadakan tadi pagi. Ia mengirimkan surat itu per faks kepada Harkin, yang menerimanya di rumah ketika pertandingan The Saints sampai pada quarter ketiga. Lou Dell yang mengatur pengiriman faks itu di front desk. Dua puluh menit kemudian, ia menerima faks balasan dari Yang

Mulia yang isinya mengganti istilah "conjugal atau suami-istri" menjadi "personal atau pribadi", dan ia memberikan istilah "Kunjungan Pribadi". Ia memerintahkan Lou Dell agar membuat kopi untuk semua anggota juri. Karena saat itu hari Minggu, ia bermalas-malasan satu jam lagi, mulai dari pukul enam hingga sepuluh, bukannya pukul sembilan. Kemudian ia menelepon Lou Dell untuk, menanyakan, apa lagi yang diinginkan Mr. Savelle dan bagaimana suasana hati para juri itu pada umumnya.

Lou Dell tidak bisa menceritakan bahwa ia melihat Mr. Savelle telanjang dan bertengger di ranjangnya seperti itu. Ia pikir Pak Hakim sudah punya cukup banyak masalah untuk dipikirkan. Semuanya baik-baik, demikian ia meyakinkannya.

Hoppy adalah tamu pertama yang datang, dan Lou Dell cepat-cepat membawanya ke kamar Millie. Sekali lagi Hoppy memberikan cokelat dan karangan bunga kecil pada istrinya. Mereka saling mencium pipi sebentar, sama sekali tidak memikirkan untuk melakukan hubungan suami-istri, dan duduk-duduk di ranjang menonton acara 60 Minutes. Hoppy perlahan-lahan membawa percakapan itu ke seputar sidang, dan bergulat untuk mempertahankannya. "Kau tahu, tidak masuk akal kalau orang-orang menggugat seperti ini. Maksudku, ini konyol, sungguh. Semua orang tahu rokok menimbulkan kecanduan dan berbahaya, jadi mengapa mereka merokok? Ingat Boyd Dogan, 25 tahun dia merokok, dan berhenti begitu saja," katanya sambil menjentikkan jari.

"Yeah, dia berhenti lima menit sesudah dokternya menemukan tumor di lidahnya," Millie mengingatkannya, lalu menambahkan dengan jentikan jari mencemooh.

"Yeah, tapi banyak orang yang berhenti merokok. Ini masalah pengendalian diri. Tidaklah benar untuk terus merokok, lalu menuntut jutaan dolar sewaktu benda terkutuk itu membunuh."

"Hoppy, jaga ucapanmu."

"Maaf." Hoppy bertanya mengenai anggota juri lainnya dan reaksi mereka sejauh ini terhadap perkara yang diajukan oleh penggugat. Menurut Mr. Cristano, cara terbaik untuk memenangkan Millie adalah dengan kebaikan, bukan menterornya dengan kebenaran. Mereka membicarakan hal ini sambil makan siang Hoppy merasa dirinya berkhianat karena menyusun rencana seperti itu terhadap istri sendiri, tapi setiap kali perasaan bersalah menusuknya, terbayang pula kemungkinan masuk ke penjara selama lima tahun.

Nicholas meninggalkan kamarnya di tengah pertandingan bola Minggu malam. Tidak ada anggota juri atau penjaga di koridor. Dari Ruang Pesta terdengar suara-suara laki-laki. Sekali lagi para pria minum bir dan menonton pertandingan bola, sementara para wanita menikmati kunjungan pribadi dan communal interlude mereka.

Ia menyelip diam-diam melalui pintu kaca di ujung koridor, berbelok di pojok, melewati mesin-mesin minuman ringan, kemudian menaiki anak tangga ke lantai dua. Marlee sedang menunggu dalam kamar yang dibayarnya dengan uang tunai dan disewanya atas nama Elsa Broome, salah satu aliasnya.

Mereka langsung naik ranjang, dengan percakapan dan basa-basi minimum. Keduanya sepakat bahwa berpisah delapan malam berturut-turut bukan saja rekor bagi mereka, tapi juga tidak sehat.

Marlee bertemu dengan Nicholas ketika keduanya masih memakai nama lain. Tempat pertemuan mereka adalah bar di Lawrence, Kansas, tempat Marlee bekerja sebagai pelayan, sementara Nicholas menghabiskan malam-malam panjang bersama teman-temannya dari fakultas hukum. Marlee telah mengumpulkan dua gelar saat tinggal di Lawrence, dan karena tidak tertarik untuk mulai meniti karier, ia menimbang-nimbang untuk kuliah hukum, jurusan pascasarjana tanpa

arah, yang digemari di Amerika. Ia tidak tergesa-gesa. Ibunya sudah meninggal beberapa tahun sebelum ia berjumpa dengan Nicholas, dan Marlee mewarisi hampir 200.000 dolar. Ia jadi pelayan karena bar itu nyaman, sekaligus untuk mencari kesibukan. Pekerjaan itu membuatnya segar. Ia mengendarai Jaguar tua, memperhatikan keuangannya dengan ketat, dan hanya berkencan dengan mahasiswa hukum.

Mereka sudah saling tertarik jauh sebelum berkenalan. Nicholas datang larut malam bersama sekelompok kecil kawannya yang biasa, duduk di meja sudut, dan berdebat mengenai teori-teori hukum yang sangat menjemukan dan abstrak. Marlee membawakan bir dalam pitcher, dan mencoba main mata, tapi hasilnya tidak terlalu memuaskan. Pada tahun pertama, Nicholas sangat keranjingan dengan hukum dan tidak banyak menaruh perhatian pada wanita. Marlee bertanya-tanya dan akhirnya tahu bahwa Nicholas mahasiswa yang baik, nomor tiga teratas di kelasnya, tapi tidak ada apa pun yang luar biasa. Ia menyelesaikan tahun pertama dan kembali untuk tahun kedua. Marlee menggunting rambut dan menurunkan bobotnya sebanyak lima kilo, meskipun itu sebenarnya tidak perlu.

Nicholas lulus dari college dan melamar ke tiga puluh fakultas hukum. Sebelas menerimanya, meski tak satu pun termasuk dalam sepuluh besar. Ia melempar koin dan pergi ke Lawrence, tempat yang belum pernah dilihatnya. Ia menemukan apartemen dua kamar yang menempel di belakang rumah tua yang hampir runtuh, ia belajar keras dan tidak punya banyak waktu untuk kehidupan sosial, setidaknya selama dua semester pertama.

Pada musim panas sesudah tahun pertama, ia bekerja magang pada biro hukum besar di Kansas City, bertugas menyampaikan surat-surat internal dari lantai ke lantai dengan kereta dorong. Biro hukum itu punya tiga ratus pengacara di

bawah satu atap, dan kerap kali tampaknya mereka semua hanya bekerja menangani satu sidang—menjadi pembela Smith Greer dalam kasus tembakau/kanker paru-paru yang disidangkan di Jophn Sidang tersebut berlangsung selama lima minggu dan berakhir dengan kemenangan untuk tergugat. Sesudahnya, biro hukum itu mengadakan pesta yang dihadiri seribu orang. Desas-desus mengatakan bahwa perayaan itu menelan 80.000 dolar uang Smith Greer. Siapa peduli? Musim panas itu merupakan pengalaman yang menyebalkan.

Ia benci biro hukum besar itu, dan di tengah kuliah tahun kedua ia muak dengan hukum secara umum. Tidak mungkin baginya untuk menghabiskan lima tahun terkurung dalam bilik kerja serta menulis dan menulis ulang makalah yang sama, sehingga klien-klien kaya bisa dikecoh.

Kencan pertama adalah menghadiri pesta minum fakultas hukum sesudah pertandingan football. Musiknya keras, birnya berlimpah, ganja dibagi-bagikan seperti permen. Mereka pulang lebih dini, sebab Nicholas tidak suka kebisingan dan Marlee tidak suka bau daun cannabis. Mereka menyewa video dan memasak spageti di apartemen Marlee yang cukup luas dan berperabot bagus. Nicholas tidur di sofa.

Sebulan kemudian ia pindah ke sana dan untuk pertama kalinya menyinggung keinginannya untuk keluar dari sekolah hukum. Marlee sedang berpikir-pikir untuk mendaftar. Sementara kisah cinta mereka berkembang, minat Nicholas pada hal-hal akademis menghilang hingga ia hanya menyelesaikan ujian musim gugur. Mereka tergila-gila satu sama lain, dan tidak ada hal lain yang lebih penting. Plus, Marlee punya cukup uang, maka tidak ada tekanan. Mereka melewati Natal di Jamaika pada semester antara tahun kedua dan tahun terakhirnya di bangku kuliah.

Saat Nicholas berhenti, Marlee sudah tiga tahun tinggal di Lawrence, dan sudah siap untuk pindah lagi. Nicholas akan mengikutinya ke mana saja.

Marlee hanya bisa tahu sedikit mengenai kebakaran Minggu siang itu. Mereka mencurigai Fitch, tetapi tidak bisa menemukan alasannya. Satu-satunya aset yang cukup berharga adalah komputer tersebut, dan Nicholas yakin tak seorang pun bisa membongkar sistem pengamannya. Disket-disket yang penting sudah disimpan dalam lemari besi di kondominium Marlee. Keuntungan apa yang dapat Fitch peroleh dengan membakar apartemen butut? Mungkin intimidasi, tetapi itu tidak cocok. Petugas pemadam kebakaran melakukan pemeriksaan rutin. Tampaknya kecil sekali kemungkinan ditemukan bahwa kebakaran itu disengaja.

Mereka sudah pernah tidur di tempat yang lebih baik daripada Siesta Inn, dan mereka pernah tidur di tempat yang lebih buruk. Dalam empat tahun mereka sudah tinggal di empat kota kecil, bepergian ke setengah lusin negara, menyaksikan sebagian besar Amerika Utara, menjelajah dengan ransel ke Alaska dan Meksiko, dua kali menjelajahi Colorado dengan perahu, dan satu kali di Amazon. Mereka juga mengikuti perkara gugatan terhadap perusahaan rokok, dan perjalanan itu memaksa mereka untuk tinggal di tempat-tempat seperti Broken Arrow, Allentown, dan sekarang Biloxi. Bersama-sama, mereka tahu lebih banyak tentang kandungan nikotin, karsinogen, peluang statistik mengidap kanker paru-paru, pemilihan dewan juri, taktik sidang, serta Rankin Fitch dibandingkan dengan pakar-pakar mahal mana pun.

Sesudah satu jam di bawah selimut, lampu menyala di samping ranjang dan Nicholas turun dengan rambut acak-acakan, mengambil pakaian. Marlee mengenakan pakaian dan mengintip halaman parkir dari balik tirai.

Tepat di bawah mereka, Hoppy sedang berusaha sebisa mungkin untuk memojokkan rahasia-rahasia yang dibongkar oleh Lawrence Krigler, kesaksian yang tampaknya cukup meninggalkan kesan pada Millie. Ia menyuapkannya pada

Hoppy dalam dosis besar, dan terheran-heran oleh semangat suaminya untuk berdebat

Sekadar iseng, Marlee meninggalkan mobilnya terparkir di jalan setengah blok dari kantor Wendall Rohr. Ia dan Nicholas beroperasi dengan asumsi bahwa Fitch mengikuti setiap gerakan yang dilakukannya. Rasanya lucu membayangkan Fitch menggeliat-geliat dengan gagasan bahwa ia ada di sana, dalam kantor Rohr, menemuinya berhadap-hadapan muka dan berembuk siapa tahu apa. Untuk kunjungan pribadi itu, Marlee datang dengan mobil sewaan, salah satu dari beberapa 'yang dipakainya bulan terakhir ini.

Nicholas mendadak merasa jemu dengan kamar itu, replika yang sama dengan tempatnya dikurung. Mereka pergi bermobil di sepanjang Coast; Marlee mengemudi, ia meneguk bir. Mereka berjalan-jalan di dermaga di atas Gulf, dan berciuman sementara air bergelombang lembut di bawah mereka. Mereka bicara sedikit mengenai sidang itu.

Pukul sepuluh, Marlee keluar dari mobil sekitar dua blok dari kantor Rohr. Sewaktu ia berjalan cepat di sepanjang trotoar, Nicholas mengikuti dari dekat. Mobilnya diparkir sendirian. Joe Boy melihatnya masuk ke mobil itu dan menghubungi Konrad melalui radio. Sesudah Marlee pergi, Nicholas buru-buru kembali ke hotel dengan mobil sewaan tersebut.

Rohr sedang di tengah rapat dewan yang berlangsung seru, pertemuan harian antara delapan pengacara yang masing-masing sudah menyeter satu juta dolar. Pokok pembicaraan Minggu malam itu adalah jumlah saksi yang masih akan dipanggil oleh penggugat, dan seperti biasanya ada delapan pendapat berlainan mengenai apa yang akan dikerjakan selanjutnya. Hanya ada dua garis pemikiran, tetapi ada delapan pendapat kuat dan berlainan mengenai tindakan apa yang paling efektif.

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

Termasuk tiga hari yang dihabiskan untuk memilih dewan juri, sidang itu kini sudah berlangsung tiga minggu. Besok minggu keempat akan mulai, dan pihak penggugat punya cukup pakar dan saksi lain untuk bicara selama sedikitnya dua minggu lagi. Cable punya pasukan pakarnya sendiri, meskipun lazimnya pada kasus-kasus seperti ini pihak pembela hanya memakai kurang dari setengah waktu yang dipakai oleh pihak penggugat. Enam minggu adalah prakiraan yang masuk masuk akal, yang berarti para anggota juri akan diasingkan selama hampir enam minggu, skenario yang meresahkan semua orang. Suatu ketika juri akan berontak, dan karena pihak penggugatlah yang memakai porsi terbesar waktu sidang itu, merekalah yang paling banyak menanggung kerugian. Tetapi di lain pihak, karena pihak pembela yang belakangan berbicara, dan para juri pada akhirnya sudah letih, mungkin racun para juri itu akan diarahkan pada Cable dan Pynex. Perdebatan ini berkobar selama satu jam.

Wood v. Pynex unik, sebab inilah pertama kalinya sidang perkara tembakau dengan juri dalam pengasingan. Bahkan, pertama kalinya dewan juri untuk kasus perdata diasingkan dalam sejarah negara bagian itu. Rohr berpendapat bahwa dewan juri itu sudah cukup mendengar. Ia hanya ingin memanggil dua saksi lagi, menyelesaikan argumentasi mereka Selasa siang, lalu beristirahat dan menunggu Cable. Ia didukung oleh Scotty Mangrum dari Dai las dan Andre Durond dari New Orleans. Jonathan Kotlack dari San Diego menginginkan tiga saksi lagi.

Pandangan yang berlawanan diajukan dengan keras oleh John Riley Milton dari Denver dan Rayner Lovelady dari Savannah. Karena mereka sudah menghabiskan begitu banyak uang untuk pakar-pakar terhebat di dunia, mengapa harus terburu-buru, demikian mereka berkilah. Masih ada kesaksian-kesaksian penting dari saksi-saksi terkemuka. Para anggota juri itu takkan pergi ke mana-mana. Sudah tentu mereka letih, tetapi bukankah setiap anggota juri mana pun mengalaminya?

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Jauh lebih aman untuk mempertahankan rencana semula dan membeberkan kasus ini dengan terperinci daripada melompat di tengah jalan karena beberapa anggota juri merasa bosan.

Carney Morrison dari Boston berulang-ulang mengemukakan laporan mingguan dari para konsultan juri. Juri ini tidak yakin! Menurut undang-undang Mississippi, dibutuhkan sembilan suara dari dua belas orang untuk mendapatkan vonis. Morrison yakin bahwa mereka belum mendapatkan sembilan suara. Rohr paling sedikit menaruh perhatian pada analisis terbaru mengenai cara bagaimana Jerry Fernandez menggosok mata, bagaimana Loreen Duke menggeser badan, dan bagaimana si tua Herman memutar lehernya ketika Dr. Ini dan Itu memberikan kesaksian. Terus terang, Rohr sudah muak dengan para pakar juri itu dan paling muak dengan besarnya uang yang mereka peroleh. Memang bantuan mereka diperlukan sewaktu memeriksa calon juri yang potensial. Namun urusannya jauh berbeda bila mereka mengintai di mana saja selama persidangan, selalu bersemangat menyiapkan laporan harian untuk memberitahu para pengacara itu bagaimana hasil persidangan tersebut.

Rohr bisa membaca sikap dewan juri jauh lebih baik daripada konsultan mana pun.

Arnold Levine dari Miami tidak banyak berbicara, sebab kebompok itu tahu bagaimana perasaannya. Dia pernah menangani perkara General Motors dalam sidang yang berlangsung selama sebelas bulan, jadi enam minggu hanyalah merupakan pemanasan baginya.

Tidak perlu ada undian dengan melempar uang logam bila jumlah suara di masing-masing pihak seimbang. Sudah disepakati jauh sebelum pemilihan juri bahwa ini adalah sidang Wendall Rohr, diajukan di daerah asalnya sendiri, dipertarungkan di dalam ruang sidangnya sendiri di depan hakim dan jurnya. Dewan pengacara penggugat ini adalah lembaga yang sampai taraf tertentu bersifat demokratis,

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

namun Rohr mempunyai hak veto yang tidak bisa dikesampingkan.

Ia mengambil keputusan Minggu malam, dan harga diri beberapa orang jadi memar tetapi tidak mengalami kerusakan permanen. Terlalu banyak yang dipertaruhkan untuk bertengkar sendiri dan menebak-nebak.

c c dw-kza a

Dua Puluh Tiga

Urusan pertama Senin pagi itu adalah rapat pribadi antara Hakim Harkin dan Nicholas; topiknya adalah kebakaran tersebut dan keselamatan diri Nicholas. Mereka berbicara berdua saja di ruang kerja Hakim. Nicholas meyakinkannya bahwa ia baik-baik saja dan punya cukup banyak pakaian di motel untuk dicuci dan dipakai kembali. Ia cuma mahasiswa tanpa banyak harta, kecuali sebuah komputer canggih dan beberapa peralatan pengawasan yang mahal, yang semuanya tidak diasuransikan.

Masalah kebakaran itu dengan cepat disisihkan, dan karena mereka hanya berdua, Harkin bertanya, "Jadi, bagaimana keadaan rekan-rekan Anda?" Bercakap-cakap of the record dengan salah satu anggota juri seperti ini bukanlah pelanggaran, namun jelas berada pada daerah kelabu dalam prosedur sidang. Praktek yang lebih baik adalah mengundang para pengacara agar hadir dan memerintahkan notulis mencatat setiap patah kata. Namun Harkin hanya ingin gosip beberapa menit. Ia bisa mempercayai pemuda ini.

"Semuanya baik-baik," jawab Nicholas.

"Tidak ada yang luar biasa?"

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Sejauh yang saya ketahui, tidak ada."

"Apakah kasus ini dibicarakan?"

"Tidak. Bahkan, bila sedang bersama, kami berusaha menghindarinya."

"Bagus. Ada pertengkaran atau percekocokan?"

"Belum."

"Makanannya oke?"

"Makanannya baik."

"Cukup kunjungan pribadi?"

"Saya rasa begitu. Saya belum mendengar keluhan."

Harkin ingin sekali mengetahui apakah ada yang main-main di antara para anggota juri, meskipun itu tidak memiliki arti apa-apa dari segi hukum. Ia cuma punya pikiran jorok. "Bagus. Beritahu saya kalau ada masalah. Dan simpan semua ini untuk diri sendiri."

'Tentu," kata Nicholas. Mereka berjabat tangan, lalu ia berlalu.

Harkin menyapa juriya dengan hangat dan mengucapkan selamat datang kembali seminggu lagi. Mereka tampak bersemangat untuk bekerja dan menyelesaikan cobaan ini.

Rohr berdiri dan memanggil Leon Robilio sebagai saksi selanjutnya, dan para pemain mulai menggarap pekerjaan masing-masing. Leon dibawa dari pintu samping ke dalam ruang sidang. Ia berjalan hati-hati di depan meja hakim, menuju podium saksi, tempat deputi membantunya duduk. Ia sudah tua dan pucat, memakai setelan jas hitam, kemeja putih, tanpa dasi. Di lehernya ada lubang, sayatan yang ditutup dengan perban putih tipis dan disamarkan dengan kain linen putih yang dililitkan pada leher. Ketika bersumpah untuk

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

memberikan kesaksian sejujurnya, ia melakukannya dengan memegang mikrofon kecil seperti pensil ke dekat lehernya. Kata-katanya datar, ucapan monoton tanpa nada dari korban kanker tenggorokan yang tidak memiliki larynx.

Akan tetapi, kata-katanya bisa didengar dan dimengerti. Mr. Robilio memegang mikrofon itu dekat ke tenggorokan dan suaranya bergema ke seluruh penjuru ruang sidang. Beginilah cara ia berbicara, sungguh terkutuk, dan ini dilakukannya setiap hari sepanjang hidupnya. Ia ingin ucapannya dimengerti.

Rohr cepat-cepat masuk ke pokok persoalan. Mr. Robilio berusia 64 tahun, selamat dari kanker, tapi kehilangan pita suaranya delapan tahun yang lalu dan belajar berbicara melalui esofagusnya. Selama hampir empat puluh tahun ia menjadi perokok berat, dan kebiasaan ini hampir saja membunuhnya. Kini, di samping akibat lanjutan dari kanker tersebut, ia menderita penyakit jantung dan emfisema. Semua itu karena rokok.

Para pendengarnya dengan cepat menyesuaikan diri dengan suaranya yang sudah diperkuat dengan peralatan dan berbunyi seperti robot. Ia merebut perhatian mereka ketika menceritakan bahwa selama dua dasawarsa ia mencari nafkah sebagai pebbi bagi industri tembakau. Ia berhenti bekerja ketika menderita kanker, dan menyadari bahwa meski terkena penyakit itu, ia tetap tak bisa berhenti merokok. Ia kecanduan, secara fisik dan psikologis tergantung pada nikotin dalam rokok. Selama dua tahun sesudah pangkal tenggorokannya dibuang dan kemoterapi merusak tubuhnya, ia masih terus merokok. Ia akhirnya berhenti setelah serangan jantung yang hampir merenggut nyawa.

Meskipun kondisi kesehatannya buruk, ia masih bekerja penuh di Washington, namun kini di pihak yang berlawanan. Ia punya reputasi sebagai aktivis antirokok yang teguh. Beberapa orang menyebutnya gerilyawan.

Dalam masa hidupnya dulu, ia bekerja di Tobacco Focus Council. "Yang sebenarnya tidak lebih dari lembaga pebbi yang sepenuhnya didanai oleh industri tersebut," katanya dengan menghina. "Misi kami adalah memberikan informasi kepada perusahaan-perusahaan rokok mengenai perundang-undangan terbaru dan upaya untuk mengaturnya. Kami memiliki anggaran besar dengan uang tak terbatas untuk menjamu politisi-politisi berpengaruh. Kami menghalalkan segala cara, dan kami mengajari organisasi-organisasi penentang rokok tentang seluk-beluk pertarungan politik."

Di dalam Council tersebut, Robilio memiliki akses pada berbagai penelitian rokok dan industri tembakau. Bahkan sebagian dari misi Council itu adalah meng-asimilasikan semua penelitian, proyek, dan eksperimen yang pernah dikenal. Ya, Robilio sudah melihat memo menghebohkan mengenai nikotin yang diuraikan Krigler. Ia sudah melihatnya berkali-kali, meskipun tak pernah menyimpan kopinya. Dewan itu tahu benar bahwa semua perusahaan rokok sengaja memasukkan nikotin kadar tinggi dalam produk mereka untuk menjamin ketergantungan.

Robilio berulang-ulang menyebut kata "kecanduan". Ia pernah melihat penelitian yang dibiayai oleh perusahaan-perusahaan rokok, yang menunjukkan bahwa segala macam binatang dengan cepat kecanduan rokok karena kandungan nikotinnya. Ia sudah melihat dan membantu menyembunyikan penelitian-penelitian yang membuktikan dengan pasti bahwa begitu para remaja tergaet oleh rokok, jumlah mereka yang berhasil menyingkirkan kebiasaan tersebut jauh lebih rendah. Mereka menjadi pelanggan seumur hidup.

Rohr mengeluarkan kardus berisi laporan-laporan tebal untuk diidentifikasi oleh Robilio. Penelitian-penelitian tersebut diajukan sebagai bukti, seolah-olah para anggota juri mau membaca dokumen sepanjang sepuluh ribu halaman itu sebelum mengambil Keputusan.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Robilio menyesali banyak hal yang pernah dilakukannya sebagai pelobi, namun dosanya yang paling besar, yang setiap hari menghantuinya, adalah sang-gahan-sanggahan yang disusunnya dengan indah, menyatakan bahwa industri tersebut tidak membidik remaja sebagai sasaran iklannya. "Nikotin menimbulkan kecanduan. Kecanduan berarti laba. Kelangsungan hidup industri rokok tergantung pada setiap generasi baru yang memiliki kebiasaan ini. Anak-anak menerima pesan campur aduk melalui iklan. Industri ini menghabiskan miliaran dolar untuk menggambarkan rokok sebagai sesuatu yang bergaya dan glamor, bahkan tidak membahayakan. Anak-anak lebih mudah terbujuk, dan tercengkeram lebih lama. Jadi, merayu orang-orang muda merupakan keharusan." Robilio berhasil mengungkapkan kepahitan melalui suara bukannya. Ia menunjukkan sikap mencemooh ke meja pembela, sambil memandang hangat kepada juri.

"Kami menghabiskan berjuta-juta dolar untuk meneliti anak-anak muda. Kami tahu mereka bisa menyebutkan tiga merek rokok yang paling banyak diiklankan. Kami tahu bahwa hampir sembilan puluh persen dari anak-anak di bawah delapan belas tahun yang merokok, lebih menyukai tiga merek yang paling gencar diiklankan. Jadi, apa yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan itu? Mereka meningkatkan iklan mereka."

"Apakah Anda tahu berapa banyak uang yang didapat oleh perusahaan-perusahaan tersebut dari penjualan rokok pada anak-anak?" Rohr bertanya, yakin atas jawabannya.

"Sekitar 200 juta dolar setahun. Dan itu adalah angka penjualan kepada anak-anak berusia delapan belas tahun ke bawah. Tentu saja kami tahu. Kami menelitinya setiap tahun, terus mengisi komputer kami dengan data. Kami tahu segalanya." Ia diam dan melambaikan tangan kanannya ke meja pembela, mencemooh, seolah-olah meja itu dikelilingi

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

oleh para penderita kusta. "Mereka masih tahu itu. Mereka tahu bahwa tiga ribu anak mulai merokok setiap hari, dan mereka bisa memberi angka perbandingan setepatnya dari merek-merek yang mereka beli. Mereka tahu sebenarnya semua perokok dewasa memulai kebiasaannya pada saat remaja. Sekali lagi, mereka harus menjerat generasi berikutnya. Mereka tahu bahwa sepertiga dari tiga ribu anak yang mulai merokok hari ini, akhirnya akan mati karena kecanduan."

Juri terpicat pada Robilio. Sesaat Rohr membalik beberapa halaman bukunya, sehingga drama itu tidak terburu-buru selesai. Ia mundur beberapa langkah dan maju ke belakang mimbar, seolah-olah otot kakinya perlu dilemaskan. Ia menggaruk dagu, memandang ke langit-langit, lalu bertanya, "Ketika Anda masih bersama Tobacco Focus Council, bagaimana Anda membalas argumen bahwa nikotin menyebabkan kecanduan?"

"Perusahaan-perusahaan rokok punya garis kebijaksanaan bersama; saya membantu merumuskannya. Bunyinya kurang-lebih seperti ini: Para perokok memilih kebiasaan tersebut. Jadi, ini soal pilihan Rokok tidak menimbulkan kecanduan, tapi, hei, meskipun seandainya benar demikian, tidak ada yang memaksa siapa pun untuk merokok. Semua ini masalah pilihan bebas.

"Dulu saya bisa membuat dalih ini benar-benar terdengar bagus. Sekarang pun mereka bisa membuatnya terdengar bagus. Masalahnya, itu tidak benar."

"Mengapa tidak?"

"Sebab pokok persoalannya adalah ketergantungan, dan orang yang kecanduan tidak bisa memilih. Dan anak-anak jadi kecanduan lebih cepat daripada orang dewasa."

Sekali ini Rohr menghindari dorongan hati untuk bicara berlebihan. Robilio efisien dengan kata-katanya, ketegangan

untuk mengemukakan pendapat dengan jelas dan bisa didengar, membuatnya letih setelah satu setengah jam. Rohr menyerahkannya pada Cable untuk pemeriksaan silang, dan Hakim Harkin mengumumkan rehat minum kopi.

Hoppy Dupree datang ke sidang untuk pertama kalinya Senin pagi, menyelip ke dalam ruang sidang di tengah kesaksian Robilio. Millie menangkap pandangan matanya dan merasa gembira suaminya mau mampir. Namun minat Hoppy yang mendadak timbul terhadap sidang ini terasa ganjil. Selama empat jam tadi malam ia tidak membicarakan hal lain.

Sesudah rehat kopi selama dua puluh menit, Cable melangkah ke podium dan merobek-robek Robilio. Suaranya melengking, nyaris kejam, seolah-olah ia memandang saksi itu sebagai pengkhianat dalam urusan ini. Cable langsung mencetak angka dengan mengungkapkan bahwa Robilio dibayar untuk memberikan kesaksian tersebut, dan ia sengaja mencari pengacara di pihak penggugat. Ia juga sudah menerima uang muka untuk dua kasus tembakau lainnya.

"Ya, di sini saya dibayar, Mr. Cable, sama seperti Anda," kata Robilio, memberikan balasan khas seorang ahli. Akan tetapi, faktor uang itu sedikit menodai karakternya.

Cable mendesaknya untuk mengaku bahwa ia mulai merokok ketika hampir berusia 25 tahun, sudah menikah, dengan dua anak. sama sekali bukan remaja yang bisa dirayu oleh kelicinan iklan Madison Avenue. Robilio gampang naik darah, fakta yang telah terbukti bagi semua pengacara itu dalam kesaksian maraton selama dua hari lima bulan sebelumnya, dan Cable bertekad untuk memanfaatkan hal ini. Pertanyaan-pertanyaannya tajam, cepat, dan dirancang untuk memancing kekusaran.

"Berapa anak Anda?" tanya Cable.

"Tiga."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Apakah ada di antara mereka yang pernah merokok secara teratur?"

"Ya."

"Berapa orang?"

"Tiga."

"Berapakah umur mereka ketika mulai?"

"Berlain-lainan."

"Pukul rata?"

"Menjelang dua puluhan."

"Iklan manakah yang Anda persalahkan membuat mereka kecanduan rokok?"

"Saya tidak ingat pasti."

"Anda bisa mengatakan kepada juri, iklan manakah yang bertanggung jawab membuat anak Anda sendiri kecanduan rokok?"

"Begitu banyak iklan waktu itu. Sekarang pun masih demikian. Mustahil menunjuk satu atau dua atau lima yang berhasil menjerat."

"Jadi, itu gara-gara iklan?"

"Saya yakin iklan-iklan tersebut efektif. Masih."

"Jadi, itu kesalahan orang lain?"

"Saya tidak mendorong mereka untuk merokok."

"Anda yakin? Anda mengatakan kepada juri ini bahwa anak-anak Anda sendiri, anak dari orang yang pekerjaannya selama dua puluh tahun adalah mendorong agar seluruh dunia merokok, mulai merokok karena iklan yang licik?"

"Saya yakin iklan-iklan itu membantu. Untuk itulah iklan dirancang."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Apakah Anda merokok di rumah, di depan anak-anak Anda?"

"Ya."

"Istri Anda?"

"Ya."

"Apakah Anda pernah melarang tamu Anda merokok di rumah Anda?" "Tidak. Tidak waktu itu."

"Kalau begitu, bisa diasumsikan bahwa lingkungan rumah Anda ramah terhadap perokok?" "Ya. Waktu itu."

"Tetapi anak-anak Anda mulai merokok karena iklan yang licik? Itulah yang Anda katakan kepada juri ini?"

Robilio menarik napas dalam-dalam, menghitung perlahan-lahan sampai lima, lalu berkata, "Saya berharap banyak hal tertentu tidak terjadi. Mr. Cable. Saya menyesali awal saya terjatuh rokok pertama."

"Apakah anak-anak Anda berhenti merokok?"

"Dua di antara mereka. Dengan susah payah. Yang ketiga sudah sepuluh tahun ini mencoba berhenti."

Cable mengajukan pertanyaan terakhir ini karena dorongan hati, dan sesaat menyesalnya. Saat untuk melanjutkan. Ia mengganti pokok pembicaraan. "Mr. Robilio, apakah Anda tahu usaha-usaha yang dilakukan oleh industri rokok untuk mengekang para remaja agar tidak merokok?"

Robilio tertawa, yang kedengarannya seperti suara berkumur ketika diperkuat oleh mikrofon kecilnya. "Tidak ada usaha serius," katanya.

"Empat puluh juta dolar tahun lalu untuk Smoke Free Kids?"

"Kedengarannya begitu. Memberi kesan hangat dan penuh perhatian, bukan?"

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Apakah Anda tahu bahwa industri ini tercatat mendukung undang-undang yang membatasi mesin otomatis penjual rokok di daerah tempat anak-anak berkumpul?"

"Rasanya saya pernah mendengar tentang hal itu. Kedengarannya bagus, bukan?"

"Apakah Anda tahu bahwa industri ini tahun lalu menyumbangkan sepuluh juta dolar ke California untuk program taman kanak-kanak, untuk memperingatkan anak-anak agar tidak merokok di bawah umur?"

"Tidak. Bagaimana dengan merokok sesudah cukup umur? Apakah mereka memberitahu anak-anak kecil itu bahwa boleh-boleh saja merokok sesudah ulang tahun mereka yang kedelapan belas? Mungkin saja."

Cable punya checklist, dan kelihatannya puas memberondongkan pertanyaan-pertanyaan tersebut tanpa menghiraukan jawabannya.

"Apakah Anda tahu bahwa di Texas, industri ini mendukung undang-undang larangan merokok di dalam semua restoran fast food, tempat-tempat yang kerap dikunjungi remaja?"

"Yeah, dan tahukah Anda mengapa mereka melakukan hal-hal seperti itu? Akan saya katakan sebabnya. Agar mereka bisa membayar orang-orang seperti Anda untuk mengatakan semua hal tadi kepada juri. Itulah alasan satu-satunya—kedengarannya bagus dalam sidang."

"Apakah Anda tahu bahwa industri ini tercatat mendukung undang-undang yang menetapkan sanksi pidana terhadap toko-toko yang menjual produk tembakau kepada anak-anak?"

"Yeah. Saya rasa saya juga sudah dengar yang itu. Itu semacam kedok. Mereka membagikan beberapa dolar di sini dan di sana untuk bersolek, merias muka, dan membeli

kehormatan. Mereka melakukan hal ini karena mereka tahu yang sebenarnya, yaitu bahwa iklan senilai dua miliar dolar setahun akan menjamin ketergantungan generasi berikutnya terhadap tembakau. Dan Anda tolong bila tidak mempercayai hal ini."

Hakim Harkin mencondongkan badan ke depan. "Mr. Robillo, ucapan tadi tidak senonoh. Jangan diulangi lagi. Saya ingin kata-kata tadi dicoret dari catatan."

"Maaf, Yang Mulia. Dan maaf untuk Anda, Mr. Cable. Anda hanya melaksanakan tugas. Klien Andalah yang tidak saya sukai."

Cable terlempar ke luar jalur. Dengan lemah ia mengucapkan, "Mengapa?" dan langsung berharap ia tetap tutup mulut.

"Sebab mereka begitu licik. Orang-orang perusahaan rokok ini pintar, cerdas, terdidik, tak kenal kasihan. Mereka bisa menatap Anda dan mengatakan dengan sungguh-sungguh bahwa rokok tidak mengakibatkan ketergantungan. Dan mereka tahu bahwa itu merupakan kebohongan."

"Tidak ada pertanyaan lagi," kata Cable, di tengah jalan ke mejanya.

Gardner adalah kota kecil berpenduduk 18 juta jiwa, terpisah satu jam perjalanan dari Lubbock. Pamela Blanchard tinggal di bagian lama kota tersebut, dua blok dari Main Street, di rumah yang dibangun pada permulaan abad ini dan sudah direnovasi dengan bagus. Pohon-pohon maple merah cerah dan keemasan menutupi halaman depannya. Anak-anak menjelajahi jalanan dengan sepeda dan skateboard.

Pukul sepuluh hari Senin, Fitch sudah mengetahui hal-hal berikut ini: Pamela menikah dengan direktur bank lokal, laki-laki yang pernah satu kali menikah dan istrinya meninggal

sepuluh tahun yang lalu. Ia bukan ayah Nicholas Easter atau Jeff atau entah siapa namanya. Bank itu nyaris bangkrut saat terjadi krisis minyak pada awal dasawarsa delapan puluhan, dan masih banyak penduduk setempat yang takut memakainya. Suami Pamela asli berasal dari kota itu. Ia sendiri tidak. Ia mungkin berasal dari Lubbock, atau mungkin Amarillo. Mereka menikah di Meksiko delapan tahun yang lalu, dan mingguan lokal hampir tidak mencatatnya. Tidak ada foto pernikahan. Cuma pengumuman di samping kolom obituari yang menyatakan bahwa N. Forrest Blanchard, Jr., telah menikah dengan Pamela Kerr. Sesudah bulan madu singkat di Cozumel, mereka tinggal di Gardner.

Sumber terbaik di kota itu adalah detektif swasta bernama Rafe yang pernah menjadi polisi selama dua puluh tahun dan menyatakan kenal dengan semua orang. Rafe, sesudah menerima uang panjar tunai dalam jumlah besar, bekerja tanpa tidur sepanjang malam Senin. Tanpa tidur, tetapi dengan bourbon melimpah, dan menjelang fajar ia sudah bau asam. Dante dan Joe Boy bekerja di sampingnya, di dalam kantornya yang pengap berantakan di Main Street, dan berulang-ulang menolak tawaran wiski darinya.

Rafe bicara dengan setiap polisi di Gardner, dan akhirnya menemukan satu orang yang bisa bicara dengan perempuan di seberang rumah keluarga Blanchard. Kena. Pamela punya dua anak laki-laki dari perkawinan sebelumnya; perkawinan tersebut berakhir dengan perceraian. Ia tidak banyak bicara tentang kedua anaknya, tapi yang satu ada di Alaska dan satu lagi pengacara, atau sedang belajar untuk menjadi ahli hukum. Seperti itulah.

Karena tak satu pun dari kedua putranya itu besar di Gardner, jejak itu pun langsung kabur. Tak seorang pun kenal mereka. Bahkan Rafe tak bisa menemukan seorang pun yang pernah melihat putra Pamela. Kemudian Rafe menelepon pengacaranya, spesialis perkara perceraian yang secara rutin

memakai jasa penyelidikan primitif Rafe; pengacara itu kenal sekretaris di bank Mr. Blanchard. Sekretaris itu berbicara dengan sekretaris pribadi Mr. Blanchard, dan terungkaplah bahwa Pamela bukan berasal dari Lubbock atau Amarillo. melainkan dari Austin. Ia bekerja di sana pada asosiasi bankir, dan demikianlah ia bertemu dengan Mr. Blanchard. Sekretaris tersebut tahu tentang perkawinannya yang terdahulu, dan berpendapat bahwa itu sudah berakhir bertahun-tahun yang lalu. Tidak, ia tidak pernah melihat putra Pamela. Mr. Blanchard tidak pernah membicarakan mereka. Pasangan itu hidup tenang dan hampir tidak pernah menerima tamu.

Fitch setiap jam menerima laporan dari Dante dan Joe Boy. Senin menjelang siang, ia menelepon kenalanannya di Austin, laki-laki yang pernah bekerja sama dengannya dalam sidang perkara tembakau di Marshall, Texas. Ini urusan darurat, Fitch menjelaskan. Dalam beberapa menit, selusin penyidik sudah meneliti buku telepon dan menelepon kian-kemari. Tak lama kemudian, anjing-anjing pelacak itu mengendus jejak.

Pamela Kerr pernah menjadi sekretaris eksekutif pada Texas Bankers Association di Austin. Satu telepon menunjuk pada berikutnya, dan seorang mantan rekan kerjanya ditemukan bekerja sebagai guru pembimbing pada sekolah swasta. Dengan memakai dalih bahwa Pamela adalah calon anggota juri sidang pembunuhan di Lubbock, si detektif menjelaskan dirinya sebagai asisten jaksa yang mencoba mengumpulkan informasi legal mengenai para calon anggota juri. Rekan kerja itu merasa wajib menjawab beberapa pertanyaan, meskipun sudah bertahun-tahun tidak pernah berjumpa atau berbicara dengan Pamela.

Pamela punya dua anak laki-laki, Jeff dan Alex. Alex dua tahun lebih tua daripada Jeff, dan sudah lulus dari high school di Austin, lalu berkelana ke Oregon. Jeff juga lulus high school di Austin dengan prestasi tinggi, lalu masuk ke college di Rice. Ayah mereka meninggalkan keluarga tersebut ketika mereka

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

masih kanak-kanak, dan Pamela benar-benar hebat sebagai orangtua tunggal.

Dante, baru saja turun dari jet pribadi, mengikuti seorang penyelidik ke high school itu. Mereka dipersilakan membongkar buku tahunan lama di perpustakaan. Foto senior Jeff Kerr pada tahun 1985 itu berwarna—tuksedo biru, dasi lebar warna biru, rambut pendek, wajah serius menatap lurus ke kamera, wajah yang sudah berjam-jam dipelajari Dante di Biloxi Tanpa ragu ia berkata, "Inilah orangnya," kemudian diam-diam menyobek halaman tersebut dari buku tahunan itu". Dengan telepon genggam, ia langsung menelepon Fitch di antara rak-rak buku.

Tiga telepon ke Rice mengungkapkan bahwa Jeff Kerr lulus dari sana pada tahun 1989 dengan gelar sarjana psikologi. Berpura-pura sebagai wakil dari calon majikan, si penelepon berbicara dengan seorang profesor ilmu politik di Rice yang pernah mengajar dan ingat pada Kerr. Ia mengatakan pemuda itu kuliah hukum di Kansas.

Dengan jaminan uang tunai dalam jumlah besar, melalui telepon Fitch menemukan biro keamanan yang bersedia menyisihkan pekerjaannya saat itu dan mulai menyelidiki Lawrence, Kansas, untuk mencari jejak Jeff Kerr

Bagi seseorang yang biasanya begitu ceria, Nicholas agak murung saat makan siang. Ia tidak mengucap kan sepatah kata pun sewaktu makan kentang bakar dari O'Reilly's. Ia menghindari tatapan mata orang lain dan tampak sedih.

Suasana hati itu dirasakan oleh yang lain. Suara Leon Robilio melekat pada benak mereka, suara robot pengganti suara asli yang hilang karena rokok, suara robot yang mengungkapkan kebusukan yang dulu ikut ditutup-tutupi Robilio Suara itu masih berdering di telinga mereka. Tiga ribu

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

anak setiap hari, sepertiganya meninggal karena kecanduan rokok. Harus menjerat generasi berikutnya!

Loreen Duke mencoba makan salad ayamnya. Ia memandang Jerry Fernandez di seberang meja, dan berkata, "Boleh aku tanya sesuatu?" Suaranya memecahkan kesunyian yang mencekam.

"Tentu," kata Jerry.

"Umur berapa kau mulai merokok?"

"Empat belas."

"Mengapa kau mulai?"

"The Marlboro Man. Semua teman sepergaulanku merokok Marlboro. Kami anak-anak desa, menyukai kuda dan rodeo. Daya tarik Marlboro Man itu terlalu kuat."

Pada saat itu, setiap anggota juri langsung bisa membayangkan papan-papan iklannya—wajah yang keras, dagunya, topinya, kudanya, kulit yang sudah aus, mungkin gunung dan saljunya, kebebasan dalam menyalakan sebatang Marlboro di tengah kesendiriannya. Tidak heran bocah umur empat belas tahun pun ingin menjadi Marlboro Man.

"Apakah kau kecanduan?" tanya Rikki Coleman, main-main dengan piringnya yang berisi selada air tanpa lemak dan kalkun rebus. Kata "kecanduan" itu bergulir dari lidahnya, seolah-olah mereka sedang berbincang mengenai heroin.

Jerry berpikir sebentar dan menyadari bahwa rekan-rekannya sedang mendengarkan. Mereka ingin tahu, dorongan kuat apa yang membuat orang terus terjerat.

"Entahlah," katanya. "Kurasa aku bisa berhenti. Aku sudah mencoba beberapa kali. Sudah tentu akan menyenangkan bila berhenti. Kebiasaan ini sungguh jelek."

"Kau tidak menikmatinya?" tanya Rikki.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Oh, di saat-saat tertentu ketika rokok memberikan kenikmatan, tapi sekarang aku mengisap dua bungkus sehari dan itu terlalu banyak "

"Bagaimana denganmu, Angel?" Loreen menanyai Angel Weese, yang duduk di sampingnya, dan seperti biasanya berbicara sesedikit mungkin. "Berapa umurmu ketika kau mulai?"

'Tiga belas," kata Angel, malu.

"Aku umur enam belas," Sylvia Taylor-Tatum mengaku sebelum yang lain sempat bertanya

"Aku mulai ketika berusia empat belas tahun," ujar Herman dari ujung meja, berusaha melakukan percakapan. "Berhenti ketika umur empat puluh."

"Ada yang lainnya?" Rikki bertanya, menyelesaikan pengakuan itu

"Aku mulai umur tujuh belas," kata sang kolonel. "Ketika aku bergabung ke dalam Angkatan Bersenjata. Tapi kutendang kebiasaan itu tiga puluh tahun yang lalu." Seperti biasa, ia bangga dengan disiplin pribadinya.

"Yang lainnya lagi?" Rikki kembali bertanya, sesudah jeda panjang.

"Aku. Aku mulai ketika umur tujuh belas dan berhenti dua tahun kemudian," kata Nicholas, meskipun itu tidak benar.

"Apakah di sini ada yang mulai merokok sesudah umur delapan belas?" Loreen bertanya.

Tak ada sepetah sahutan pun.

Nitchman, dengan berpakaian biasa, menemui Hoppy untuk makan sandwich bersama. Hoppy cemas kalau dilihat di depan umum bersama agen FBI, karenanya ia cukup lega ketika

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Nitchman muncul mengenakan jeans dan kemeja kotak-kotak. Bukan berarti teman-teman dan kenalan Hoppy di kota itu bisa langsung mengenali anggota FBI, tapi bagaimanapun ia tetap gelisah. Di samping itu, Nitchman dan Napier berasal dari unit khusus di Atlanta, begitulah kata mereka pada Hoppy.

Ia menceritakan apa yang didengarnya dalam sidang pagi tadi, mengatakan bahwa Robilio yang tak punya suara itu meninggalkan kesan cukup mendalam dan tampaknya sudah mengantongi simpati juri. Nitchman, bukan untuk pertama kalinya, menyatakan tidak begitu tertarik pada sidang itu, dan sekali lagi menjelaskan bahwa ia hanya mengerjakan apa yang diperintahkan bosnya di Washington. Ia menyerahkan sehelai kertas terlipat pada Hoppy, putih polos dengan angka-angka dan huruf-huruf kecil bertebaran di bagian atas dan bawah, dan mengatakan bahwa ini baru saja diterima dari Cristiano di Departemen Kehakiman. Mereka ingin Hoppy melihatnya.

Kertas itu sebenarnya buatan orang-orang Fitch di bagian dokumen, dua orang pensiunan CIA yang hilir mudik di D.C., menikmati kenakalan kecil tersebut.

Itu adalah kopi faks laporan mengenai Leon Robilio yang tampak menyeramkan. Tanpa mencantumkan sumbernya, tanpa tanggal, hanya empat alinea di bawah judul MEMO RAHASIA. Hoppy membacanya dengan cepat, sambil mengunyah kentang goreng. Robilio dibayar setengah juta dolar untuk memberikan kesaksian itu. Robilio pernah dipecat dari Tobacco Focus Council karena menggelapkan dana; pernah diperkarakan, meskipun akhirnya tuduhan-tuduhan itu dicabut. Robilio punya catatan pernah mengalami masalah psikis. Robilio pernah melakukan pelecehan seksual terhadap dua sekretaris di Council itu. Kanker tenggorokan Robilio mungkin disebabkan oleh kebiasaannya menenggak alkohol, bukan karena tembakau. Robilio adalah pembohong terkenal yang membenci Tobacco Council dan berjuang keras untuk membalas dendam.

"Wah," kata Hoppy, menganga memperlihatkan kentang semulut penuh.

"Menurut pendapat Mr. Cristiano, kau harus menyelundupkan ini ke istrimu," kata Nitchman. "Dia hanya boleh memperlihatkannya pada anggota juri lainnya yang bisa dipercaya."

"Benar," kata Hoppy, cepat-cepat melipat dan menjejalkannya ke dalam saku. Ia melihat sekeliling ruang makan yang penuh sesak itu, seakan-akan ia benar-benar bersalah mengenai sesuatu.

Dengan meneliti buku tahunan sekolah hukum dan catatan terbatas yang bisa diberikan fakultas tersebut, diketahui bahwa Jeff Kerr mendaftar sebagai mahasiswa fakultas hukum tahun pertama di Kansas pada musim gugur tahun 1989. Wajahnya yang tanpa senyum muncul bersama kelas tahun kedua pada tahun 1991, tapi sesudah itu tidak ada jejak apa pun darinya. Ia tidak menerima gelar sarjana hukum.

Pada tahun kedua, ia main rugby memperkuat regu fakultas hukum. Sebuah foto tim tersebut memperlihatkannya bergandengan dengan dua rekannya—Michael Dale dan Tom Ratliff—keduanya lulus pada tahun berikutnya. Dale bekerja untuk Legal Services di Des Moines. Ratliff adalah assoaate pada biro hukum di Wichita. Penyelidik dikirim ke dua tempat itu.

Dante tiba di Lawrence dan dibawa ke kampus sekolah hukum itu. Ia mengkonfirmasi identitas Kerr dalam buku tahunan tersebut. Ia menghabiskan satu jam untuk mengamati wajah-wajah dari tahun 1985 hingga 1994, dan tidak melihat satu pun wanita yang mirip dengan perempuan bernama Marlee itu. Ini adalah langkah untung-untungan, tembakan dalam gelap. Banyak mahasiswa hukum tidak ikut serta berfoto. Buku tahunan adalah untuk mahasiswa-

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

mahasiswi baru. Ini adalah' orang-orang dewasa yang serius. Namun pekerjaan Dante memang hanya usaha untung-untungan.

Senin siang, penyelidik bernama Small menemukan Tom Ratliff yang sedang bekerja keras di kantornya yang tak berjendela di Wise & Watkins, biro hukum besar di pusat kota Wichita. Mereka setuju untuk bertemu di bar, satu jam kemudian.

Small bicara dengan Fitch dan mengumpulkan latar belakangnya sebanyak mungkin, atau sebanyak yang diberikan Fitch kepadanya. Small mantan polisi dengan dua mantan istri. Jabatan yang disandangnya adalah security specialist, yang di Lawrence berarti mengerjakan segala hal mulai dari mengawasi motel sampai pemeriksaan polygraph. Ia bukan orang cerdas, dan Fitch langsung menyadari hal ini.

Ratliff datang terlambat dan mereka memesan minuman. Small berusaha sebaik mungkin untuk menggertak, dan bertingkah seakan-akan tahu banyak.

Ratliff curiga. Pada mulanya ia hanya bicara sedikit; wajar saja, mengingat ia diminta oleh orang tak dikenal agar bicara mengenai kenalan lama.

"Sudah empat tahun saya tidak pernah melihatnya." kata Ratliff.

"Pernahkah Anda bicara dengannya?"

"Tidak. Tidak sepetah pun. Dia drop out kuliah sesudah tahun kedua."

"Apakah Anda dekat dengannya?"

"Saya kenal baik dengannya pada tahun pertama, tapi kami bukan sahabat kental. Dia menarik diri sesudah itu. Apakah dia dalam masalah?"

"Tidak. Sama sekali tidak."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Mungkin Anda seharusnya memberitahu saya, mengapa Anda begitu tertarik."

Small mengulangi secara garis besar apa yang diperintahkan Fitch untuk dikatakan; hampir semuanya benar dan mendekati kebenaran. Jeff Kerr adalah calon anggota juri dalam sidang besar di suatu tempat, dan dia, Small, dibayar oleh salah satu pihak untuk menyelidiki latar belakangnya.

"Di mana sidang itu?" tanya Ratliff.

"Tidak bisa saya katakan. Tapi saya jamin, tidak ada apa pun yang ilegal dalam hal ini. Anda pengacara. Anda mengerti."

Benar, ia mengerti. Ratliff telah menghabiskan sebagian besar kariernya yang singkat untuk bekerja seperti budak di bawah partner yang menangani perkara-perkara pengadilan. Riset juri adalah pekerjaan yang dibencinya. "Bagaimana saya bisa memeriksa kebenarannya?" ia bertanya, bak pengacara sejati.

"Saya tidak punya wewenang untuk mengungkapkan informasi spesifik mengenai sidang tersebut. Begini saja, bila saya menanyakan sesuatu yang menurut Anda mungkin merugikan Kerr, Anda tidak perlu menjawab. Cukup adi?"

"Kita coba saja, oke? Tapi kalau saya jadi gelisah, saya akan keluar dari sini."

"Baiklah. Mengapa dia berhenti kuliah?"

Ratliff minum birnya seteguk dan mencoba mengingat-ingat. "Dia mahasiswa pandai, sangat cemerlang. Tapi sesudah tahun pertama, dia tiba-tiba kehilangan minat menjadi pengacara. Musim panas itu dia magang pada biro hukum besar di Kansas City, dan pengalaman itu rupanya mengecutkan hatinya. Plus, dia sedang jatuh cinta."

Fitch setengah mati ingin mengetahui apakah Nicholas punya kekasih. "Siapa wanita itu?" tanya Small.

"Claire."

"Claire siapa?"

Seteguk lagi. "Saya tidak ingat."

"Anda kenal dia?"

"Saya tahu siapa dia. Claire bekerja pada bar di pusat kota Lawrence, tempat mangkal yang sangat disukai mahasiswa hukum. Saya pikir di sanalah dia berjumpa dengan Jeff."

"Bisakah Anda memberikan uraiannya?"

"Mengapa? Saya pikir pembicaraan ini mengenai Jeff."

"Saya diminta untuk mendapatkan deskripsi pacarnya di sekolah hukum. Itu saja yang saya ketahui." Small angkat bahu, seolah-olah tak berdaya

Mereka saling mengamati beberapa lama. Peduli amat, pikir Ratliff. Ia takkan pernah melihat orang ini lagi. Jeff dan Claire toh hanya kenangan samar-samar

"Tinggi rata-rata, sekitar 180 senti. Ramping. Rambut hitam, mata coklat, cantik, menarik." "Apakah dia mahasiswi?"

"Saya tidak tahu pasti. Menurut saya, dia pernah kuliah. Mungkin mahasiswi pascasarjana."

"Di KU?"

"Saya tidak tahu."

"Apa nama bar itu?"

"Mulligan's, di pusat kota."

Small tahu betul tempat itu. Kadang-kadang ia sendiri pergi ke sana untuk menenggelamkan kekhawatiran dan mengamati gadis-gadis college. "Saya pernah beberapa kali bersenang-senang di Mulligan's," katanya.

"Yeah. Sayang saya melewatkannya." kata Ratliff muram.

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

"Apa yang dia kerjakan sesudah putus kuliah?"

"Saya tidak tahu pasti. Saya dengar dia dan Claire pergi meninggalkan kota ini, tapi saya tidak pernah mendengar kabar apa pun darinya "

Small mengucapkan terima kasih padanya dan menanyakan apakah ia bisa menelepon Ratliff di kantor, bila ada pertanyaan lain. Ratliff mengatakan ia sangat sibuk, tapi coba saja.

Bos Small di Lawrence punya teman yang kenal dengan mantan pemilik Mulligan's selama lima belas tahun. Itulah keuntungan tinggal di kota kecil. Catatan pekerja tidak begitu dirahasiakan, terutama bagi pemilik bar yang melaporkan hanya setengah penjualan tunainya. Nama gadis itu Claire Clement.

Fitch menggosok-gosokkan kedua belah tangannya yang gemuk dengan gembira ketika menerima kabar itu. Ia suka perburuan ini. Marlee sekarang adalah Claire, wanita dengan masa lampau yang mati-matian hendak ditutupinya.

"Kenalilah musuhmu," katanya keras ke dinding. Peraturan pertama dalam pertempuran.

c c dw-kza a

Dua Puluh Empat

Senin siang, orang-orang itu kembali dengan semangat baru. Sang utusan adalah ahli ekonomi yang terlatih untuk menilai hidup Jacob Wood dan menempelkan harga padanya. Namanya Dr. Art Kallison, pensiunan profesor dari sekolah swasta di Oregon yang tak seorang pun pernah mendengarnya. Perhitungan matematis itu tidak rumit, dan

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

jelaslah bahwa sebelum ini, Dr. Kallison sudah pernah melihat ruang sidang. Ia tahu bagaimana harus memberikan kesaksian, bagaimana membuat angka-angka itu sederhana. Ia menggelarnya pada papan tulis dengan tulisan rapi.

Ketika meninggal pada usia 51, gaji pokok Jacob Wood adalah \$40.000 setahun, ditambah tunjangan pensiun yang diberikan oleh majikannya, plus tunjangan-tunjangan lain. Dengan asumsi bahwa ia akan hidup dan bekerja hingga umur 65, Kallison menghitung pendapatan di masa mendatang yang hilang adalah \$720.000. Undang-undang juga memperkenankan untuk memperhitungkan inflasi dalam prakiraan ini, dan jumlah totalnya menjadi \$1.180.000. Kemudian undang-undang mensyaratkan jumlah total ini diturunkan ke nilainya saat ini. Uang itu mungkin bernilai \$1.180.000 bila dibayarkan dalam lima belas tahun, tetapi untuk perkara gugatan ini, ia harus menentukan berapakah nilainya saat ini. Jadi, angka itu harus dikurangi. Angka barunya adalah \$835.000.

Dengan cara yang bagus, ia meyakinkan juri bahwa angka ini hanya mengenai gaji yang hilang. Ia ekonom, cukup terlatih untuk memasang harga pada nilai nonekonomis dari kehidupan seseorang. Pekerjaannya tidak ada sangkut pautnya dengan rasa sakit dan penderitaan yang ditanggung Mr. Wood menjelang kematiannya; tidak ada kaitannya dengan rasa kehilangan yang dialami keluarganya.

Seorang pengacara muda dari regu pembela, bernama Felix Mason, menggumamkan kata pertamanya dalam sidang ini. Ia salah satu partner Cable, spesialis dalam prakiraan ekonomi, tapi sayang sekali, penampilannya hanya akan berlangsung singkat. Ia memulai pemeriksaan silang terhadap Dr. Kallison dengan menanyakan berapa kali setahun ia memberikan kesaksian. "Itu saja yang saya kerjakan belakangan ini. Saya sudah pensiun dari mengajar," Kallison menjawab. Ia selalu mendapat pertanyaan ini dalam setiap sidang.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Apakah Anda dibayar untuk memberikan kesaksian?" Mason bertanya. Pertanyaan itu selesu jawabannya.

"Ya. Saya dibayar untuk hadir di sini. Sama seperti Anda."

"Berapa?"

"Lima ribu dolar untuk konsultasi dan kesaksian." Tidak ada keraguan di antara pengacara-pengacara itu, bahwa Kallison merupakan saksi ahli paling murah dalam sidang ini.

Mason mempermasalahkan tingkat inflasi yang dipakai Kallison dalam perhitungannya, dan selama setengah jam mereka tawar-menawar mengenai tingkat kenaikan indeks harga konsumen. Ini faktor penting, tapi tak seorang pun memperhatikannya. Mason ingin Kallison menyetujui bahwa angka yang lebih masuk akal untuk gaji Mr. Wood yang hilang adalah \$680.000.

Itu sama sekali bukan soal. Rohr dan rekan-rekannya akan menerima angka berapa pun. Upah yang hilang hanyalah titik tolak awal. Rohr akan menambahnya dengan faktor kesakitan dan penderitaan, hilangnya peluang menikmati hidup, hilangnya kehadirannya, dan beberapa pengeluaran insidental seperti ongkos perawatan medis Mr. Wood dan biaya pemakamannya. Kemudian Rohr akan melepaskan bom itu. Ia akan memperlihatkan kepada juri, berapa banyak uang tunai yang dimiliki Pynex, dan ia akan meminta sejumlah besar darinya sebagai ganti kerugian

Masih ada waktu satu jam. Rohr dengan bangga mengumumkan kepada sidang, "Penggugat memanggil saksi terakhir. Mrs. Celeste Wood."

Juri tidak mendapat peringatan bahwa pihak penggugat sudah hampir selesai. Mendadak beban mereka serasa terangkat. Udara berat sore hari itu langsung menjadi lebih ringan. Beberapa anggota juri tidak dapat menyembunyikan senyum. Beberapa lainnya tidak lagi mengernyit. Kursi mereka bergoyang saat semangat mereka pulih kembali.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Malam ini adalah malam ketujuh mereka dikarantina. Menurut teori terakhir Nicholas, pihak pembela tidak akan makan waktu lebih dari tiga hari. Mereka menghitung. Mereka sudah bisa pulang akhir pekan nanti!

Selama tiga minggu duduk diam di belakang meja, dengan kerumunan pengacara di sekelilingnya, Celeste Wood hampir tidak pernah menggumamkan sepatah bisikan pun. Ia memperlihatkan kemampuan mencengangkan untuk mengabaikan para pengacara serta para juri; ia hanya menatap lurus ke depan pada saksi, dengan wajah kosong. Ia memakai gaun bernuansa hitam dan kelabu, selalu dengan kaus kaki hitam dan sepatu hitam.

Pada minggu pertama, Jerry sudah menjulukinya Janda Wood.

Celeste kini berusia 55 tahun, sama dengan suaminya seandainya tidak terkena kanker paru-paru. Ia sangat kurus, kecil, dengan rambut pendek kelabu. Ia bekerja pada perpustakaan regional dan telah membesarkan tiga orang anak. Foto-foto keluarga diperlihatkan kepada dewan juri.

Satu tahun sebelumnya, Celeste sudah memberikan deposisi, dan ia sudah dilatih oleh para profesional yang didatangkan Rohr. Ia bisa menguasai diri, gelisah tapi tidak berlebihan, dan bertekad untuk tidak menunjukkan emosi. Apalagi suaminya kini sudah empat tahun meninggal dunia.

Ia dan Rohr mengikuti skenario mereka tanpa kesalahan. Ia bicara tentang hidupnya bersama Jacob, betapa bahagia mereka waktu itu, tahun-tahun awal, anak-anak, kemudian cucu, impian mereka saat pensiun nanti. Memang ada beberapa kesulitan, tapi tidak ada yang serius, tidak ada apa pun sampai sang suami sakit. Jacob begitu ingin berhenti merokok, sudah berkali-kali mencobanya tanpa hasil. Ketergantungannya terlalu kuat.

Dengan mudah Celeste bisa membangkitkan simpati. Suaranya tidak pernah bergetar. Rohr sudah menebak dengan tepat, bahwa air mata yang dibuat-buat tidak akan diterima dengan baik oleh juri. Tapi Celeste memang tidak gampang menangis.

Cable melepaskan pemeriksaan silang. Apa yang bisa ditanyakan padanya? Ia berdiri, dengan air muka sedih dan roman rendah hati hanya mengatakan. "Yang Mulia, kami tidak ada pertanyaan untuk saksi ini."

Fitch punya segunung pertanyaan untuk saksi ini, namun ia tak bisa mengajukannya dalam sidang terbuka. Sesudah masa berkabung, tepatnya setahun sesudah pemakaman, Celeste mulai berkencan dengan duda cerai yang umurnya tujuh tahun lebih muda Menurut sumber-sumber yang bisa dipercaya, mereka merencanakan untuk menikah diam-diam begitu sidang ini usai. Fitch tahu bahwa Rohr sendiri melarangnya menikah sampai sidang berakhir.

Dewan juri tidak akan mendengar hal ini dalam ruang sidang, namun Fitch menyusun rencana untuk menyelundupkannya lewat pintu belakang.

"Penggugat selesai," Rohr mengumumkan sesudah mendudukan Celeste di belakang meja. Para pengacara dari kedua belah pihak saling mendekat dan bergerombol dalam kelompok-kelompok kecil, sambil berbisik-bisik serius.

Hakim Harkin mengamati barang-barang yang berserakan di mejanya, kemudian memandang ke dewan jurnya yang letih. "Saudara-saudari sekalian, saya punya kabar baik dan buruk. Kabar baiknya sudah jelas. Pihak penggugat sudah selesai, dan kita sudah hampir setengah selesai. Pihak pembela diperkirakan akan memanggil lebih sedikit saksi daripada pihak penggugat. Kabar buruknya adalah, sampai titik ini kami dituntut untuk membahas setumpuk mosi. Kami akan melakukannya besok, mungkin sepanjang hari. Saya menyesal, tapi kami tidak punya pilihan."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Nicholas mengacungkan tangan. Harkin memandangnya beberapa detik, lalu berkata, "Ya, Mr. Easter?"

"Maksud Anda, kami harus duduk di motel sepanjang hari besok?"

"Saya khawatir demikian."

"Saya tidak mengerti alasannya." Para pengacara itu merenggang dan menghentikan konferensi kecil mereka, menatap Easter dengan tertegun. Jarang terjadi anggota juri berbicara dalam sidang terbuka

"Karena kami punya sederet urusan yang harus dikerjakan tanpa kehadiran dewan juri."

"Oh, saya bisa mengerti itu. Tapi mengapa kami harus duduk mengganggu?"

"Apa yang ingin Anda lakukan?"

"Banyak. Kita bisa menyewa kapal besar, pergi bertamasya ke Gulf, memancing kalau mau."

"Saya tidak bisa meminta pembayar pajak di county ini untuk membiayai kegiatan itu. Mr. Easter."

"Saya pikir kami pembayar pajak."

"Jawabannya adalah tidak. Maaf."

"Lupakan pembayar pajak. Saya yakin para pengacara di sini tidak akan keberatan menanggung biayanya. Dengar, mintalah masing-masing pihak untuk memberikan seribu dolar. Kita bisa menyewa kapal besar dan bersenang-senang."

Meskipun Cable dan Rohr bereaksi seketika pada saat yang sama, Rohr berhasil lebih dulu mengucapkannya sambil berdiri, "Dengan senang hati kami bersedia membayar setengahnya, Yang Mulia."

"Itu gagasan bagus, Pak Hakim!" Cable cepat-cepat menambahkan dengan keras.

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

Harkin mengangkat kedua belah tangan, telapaknya menghadap ke depan. "Tunggu," katanya. Kemudian ia menggosok-gosok pelipis dan mencari-cari preseden serupa itu dalam otaknya. Tentu saja tidak pernah ada. Tidak ada peraturan atau undang-undang yang melarangnya. Tidak ada konflik kepentingan.

Loreen Duke menepuk lengan Nicholas dan membisikkan sesuatu ke telinganya.

Yang Mulia berkata, "Well, saya sama sekali belum pernah mendengar kejadian seperti ini. Rasanya hal ini termasuk kategori persoalan yang bisa diputuskan sesuai kebijaksanaan. Mr. Rohr?"

"Ini tidak merugikan, Yang Mulia. Masing-masing pihak membayar setengah. Tidak ada masalah."

"Mr. Cable?"

"Saya rasa tidak ada peraturan atau undang-undang prosedur yang melarangnya. Saya setuju dengan Mr. Rohr. Kalau dua belah pihak berbagi menanggung biayanya, apa masalahnya?"

Nicholas kembali mengangkat tangannya. "Maaf, Yang Mulia. Baru saja saya dengar bahwa mungkin beberapa anggota juri lebih suka berbelanja di New Orleans daripada bertamasya dengan kapal di Gulf."

Sekali lagi Rohr sedetik lebih cepat. "Dengan senang hati kami akan berbagi menanggung ongkos bus, Yang Mulia. Dan makan siang."

"Sama di sini," kata Cable. "Makan malam juga."

Gloria Lane mendatangi boks juri dengan clip-board. Nicholas, Jerry Fernandez, Lonnie Shaver, Rikki Coleman, Angel Weese, dan Kolonel Herrera memilih bertamasya dengan kapal. Sisanya memilih French Quarter.

Termasuk video Jacob Wood, Rohr dan kawan-kawan sudah mengajukan sepuluh saksi ke hadapan dewan juri dan memakan tiga belas hari untuk melakukannya. Sudah terbangun kasus yang kokoh; kini terserah pada juri untuk menentukan: bukan apakah rokok berbahaya, melainkan apakah sudah saatnya menghukum pembuatnya.

Seandainya dewan juri itu tidak dikarantina, Rohr tentu sudah memanggil tiga pakar lainnya: satu untuk bicara mengenai psikologi iklan, satu pakar mengenai ketergantungan, serta satu untuk menguraikan secara terperinci pemakaian insektisida dan pestisida pada daun tembakau.

Akan tetapi dewan juri ini dikarantina, dan Rohr tahu sudah saatnya berhenti. Jelaslah bahwa ini bukan dewan juri biasa. Satu laki-laki buta. Satu laki-laki aneh yang berlatih yoga saat istirahat makan siang. Paling tidak, dua kali pemogokan hingga sejauh ini. Daftar tuntutan pada setiap bebakan. Peralatan makan porselen dan perak untuk makan siang. Bir setelah jam kerja, dibayar oleh pembayar pajak. Communal interlude dan kunjungan pribadi. Hakim Harkin jadi sulit tidur.

Sudah jelas ini pun bukan juri biasa di mata Fitch, orang yang sudah berkali-kali melakukan sabotase terhadap juri, lebih daripada siapa pun dalam sejarah yurisprudensi Amerika. Ia menggelar perangkap-perangkap seperti biasanya dan mengumpulkan cacat-cacat busuk seperti biasa. Rencana busuknya terlaksana dengan sempurna. Hanya satu kebakaran, sejauh ini. Tidak ada tulang patah. Tetapi kemunculan Marlee mengubah segalanya. Melalui wanita itu, ia bisa membeli vonis, kemenangan total untuk tergugat, yang akan memermalukan Rohr dan mengusir pasukan pengacara lapar yang berputar-putar seperti burung bangkai menunggu santapannya.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Dalam sidang ini, perkara tembakau terbesar, dengan pengacara-pengacara penggugat terbesar berbaris membawa jutaan dolar, Marlee akan menyerahkan vonis itu kepadanya. Fitch percaya akan hal ini, dan gagasan itu menguasai pikirannya. Setiap menit ia memikirkan wanita itu dan melihatnya dalam mimpi-mimpinya.

Kalau bukan karena Marlee, Fitch takkan bisa tidur sama sekali. Waktunya tepat untuk vonis kemenangan bagi penggugat; pengadilan yang tepat, hakim yang tepat, suasana hati yang tepat. Pakar-pakar itu adalah yang terbaik dalam sembilan tahun pekerjaan Fitch mengatur pembelaan. Sembilan tahun, delapan sidang, delapan vonis kemenangan untuk tergugat. Betapapun bencinya terhadap Rohr, ia bisa mengakui, hanya pada diri sendiri, bahwa Rohr pengacara yang tepat untuk meruntuhkan industri ini.

Satu kemenangan atas Rohr di Biloxi akan menjadi benteng untuk menahan gugatan lain di masa mendatang. Itu juga akan menyelamatkan industri ini.

Bila Fitch menghitung suara yang diberikan oleh juri, ia selalu mulai dengan Rikki Coleman, karena aborsi itu. Ia sudah mengantongi suaranya, cuma Rikki masih belum mengetahuinya. Kemudian ia menambahkan Lonnie Shaver. Lalu Kolonel Herrera. Millie Dupree akan mudah. Para pengamat jurinya yakin bahwa Sylvia Taylor-Tatum sebenarnya tidak bisa bersimpati, selain itu ia pun merokok. Tetapi para pengamat jurinya tidak tahu ia tidur dengan Jerry Fernandez. Jerry dan Easter bersahabat. Fitch memperkirakan mereka bertiga—Sylvia, Jerry, dan Nicholas akan memberikan suara yang sama. Loreen Duke duduk di samping Nicholas, dan mereka berdua kerap kali terlihat berbisik-bisik selama sidang berlangsung. Fitch menduga perempuan itu akan mengikuti Easter. Dan bila Loreen benar mengikuti, Angel Weese pun demikian pula, sebab ia satu-satunya wanita kulit hitam lainnya. Weese tidak mungkin dibaca.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Tak seorang pun meragukan bahwa Easter akan mendominasi pengambilan keputusan. Sekarang Fitch tahu bahwa Easter pernah dua tahun kuliah hukum, maka berani bertaruh ia tentu sudah memberitahukan hal ini kepada rekan-rekannya yang lain.

Tidaklah mungkin memperkirakan bagaimana Herman akan memberikan suaranya. Namun Fitch tidak mengandalkannya. Demikian juga dengan Phillip Savelle. Fitch merasa lega dengan Mrs. Gladys Card. Ia sudah tua dan konservatif, dan kemungkinan akan terperanjat bila Rohr meminta 20 juta dolar.

Jadi, Fitch sudah mengantongi empat suara, dengan Mrs. Gladys Card sebagai kemungkinan kelima. Herman Grimes tidak usah diperhitungkan. Savelle juga, dengan alasan bahwa siapa pun yang begitu mencintai alam, tentu membenci perusahaan rokok. Tinggallah Easter dan lima anggota kebmpoknya. Masing-masing pihak membutuhkan sembilan suara untuk memenangkan vonis. Kurang dari itu berarti Hakim Harkin akan terpaksa menyatakan sidang ini dibatalkan tanpa keputusan, dan juri dibubarkan. Pembatalan sidang akan jadi persidangan ulang, dan Fitch tidak menginginkan itu terjadi dalam kasus ini.

Gerombolan analis dan pakar hukum yang mengamati sidang ini tidak banyak mencapai kesepakatan, tetapi mereka sepenuhnya setuju bahwa vonis bulat yang didukung dua belas suara untuk kemenangan Pynex akan menahan, atau malah meruntuhkan, gugatan terhadap perusahaan rokok selama satu dasawarsa.

Fitch bertekad untuk mendapatkannya, berapa pun biayanya.

Suasana Senin malam di kantor Rohr jauh lebih riang. Tanpa saksi lain yang harus dipanggil, tekanan itu untuk

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

sementara terangkat. Wiski enak dituang di ruang rapat. Rohr meneguk air mineralnya, sambil menggigit-gigit keju dan biskuit asin.

Sekarang giliran Cable beraksi. Biarkan dia dan anak buahnya menghabiskan beberapa hari untuk menyiapkan saksi dan memberi label dokumen. Rohr hanya perlu bereaksi, melakukan pemeriksaan silang, dan ia akan menonton video-video deposisi setiap saksi di pihak tergugat selusin kali.

Jonathan Kotlack, pengacara yang bertanggung jawab untuk melakukan riset juri, juga hanya minum air dan berspekulasi bersama Rohr mengenai Herman Grimes. Mereka berdua merasa telah mendapatkan suaranya. Dan mereka senang dengan Millie Dupree serta Savelle, si aneh. Herrera membuat mereka khawatir. Semua anggota juri kulit hitam—Lonnie, Angel, dan Loreen—sepenuhnya sudah berada di pihak mereka. Apalagi ini kasus orang kecil terhadap perusahaan besar yang berkuasa. Sudah pasti orang-orang kulit hitam itu akan berpihak kepada mereka. Selalu demikian.

Yang menjadi kunci adalah Easter, sebab dialah pemimpinnya, semua orang tahu itu. Rikki akan mengikutinya. Jerry adalah sahabatnya. Sylvia Taylor-Tatum pasif dan akan mengikuti suara terbanyak. Demikian pula Mrs. Gladys Card.

Mereka hanya butuh sembilan suara, dan Rohr yakin ia sudah mendapatkannya

c c dw-kza a

Dua Puluh Lima

Kembali di Lawrence, Small, si detektif, dengan rajin meneliti daftar petunjuknya, tapi tidak bisa menemukan apa-apa. Senin malam ia bermalas-malasan di Mulligan's, minum

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

minuman keras, sekali-sekali bercakap-cakap dengan pelayan dan mahasiswa hukum, tapi tidak mendapatkan apa pun selain membangkitkan kecurigaan pemuda-pemuda itu.

Selasa pagi, ia mengunjungi satu orang. Nama perempuan itu Rebecca, dan beberapa tahun sebelumnya, ketika masih menjadi mahasiswi di KU, ia pernah bekerja di Mulligan's bersama Claire Clement. Mereka bersahabat, demikian menurut sumber yang didapat oleh bos Small. Small menemukannya di bank di pusat kota, tempat ia bekerja sebagai manajer. Ia memperkenalkan diri dengan canggung, dan Rebecca langsung curiga.

"Apakah Anda bekerja bersama Claire Clement beberapa tahun yang lalu?" ia bertanya sambil melihat buku catatan, berdiri di satu sisi meja kerja, sebab Rebecca berdiri di sisi lainnya. Ia tidak diundang masuk, dan Rebecca sedang sibuk.

"Mungkin. Siapa yang ingin tahu?" Rebecca bertanya, melipat tangan, menganggukkan kepala, telepon berdering entah dan mana di belakangnya. Kontras tajam dengan Small. ia berpakaian rapi dan sangat cermat.

"Apakah Anda tahu di mana dia sekarang?"

"Tidak. Mengapa Anda menanyakannya?"

Small mengulangi omongan yang sudah dihafalkan-nya. Itu saja yang ia miliki. "Dia calon anggota juri dalam suatu sidang besar, dan firma saya dibayar untuk melakukan pemeriksaan terhadap latar belakangnya."

"Di mana sidangnya?"

"Tidak bisa saya ceritakan. Kalian bekerja bersama di Mulligan's, benar?"

"Ya. Itu sudah lama."

"Dari mana asalnya?"

"Mengapa itu penting?"

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

"Well, terus terang, pertanyaan itu ada dalam daftar saya. Kami hanya memeriksanya, oke? Apakah Anda tahu dari mana asalnya."

"Tidak."

Ini pertanyaan penting, sebab jejak Claire dimulai dan berhenti di Lawrence. "Anda yakin?"

Rebecca menggoyangkan kepala ke arah lain dan menatap berapi-api pada orang tolok ini. "Aku tidak tahu dari mana asalnya. Ketika aku berjumpa dengannya, dia bekerja di Mulligan's. Terakhir kali aku melihatnya, dia masih bekerja di Mulligan's."

"Pernahkah Anda berbicara dengannya akhir-akhir ini?"

"Tidak dalam empat tahun terakhir."

"Apakah Anda kenal Jeff Kerr?"

"Tidak "

"Siapa teman-temannya di Lawrence sini?"

"Aku tidak tahu. Dengar, aku sangat sibuk, dan Anda menghambur-hamburkan waktu Anda. Aku tidak kenal baik dengan Claire. Gadis yang menarik, itu saja. tapi kami tidak akrab. Sekarang, silakan, aku ada pekerjaan lain yang harus diselesaikan." Ia menunjuk ke pintu saat menyelesaikan ucapannya, dan dengan enggan Small meninggalkan kantornya.

Setelah Small keluar dari bank, Rebecca menutup pintu kantornya dan memutar nomor ke apartemen di St. Louis. Suara rekaman di ujung seberang itu milik temannya, Claire. Mereka bercakap-cakap paling sedikit satu kali sebulan, meskipun mereka sudah satu tahun tidak pernah berjumpa. Claire dan Jeff menjalani kehidupan aneh, berkelana dan tidak pernah menetap lama di satu tempat, tidak berniat memberitahukan keberadaan mereka. Hanya apartemen di St.

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

Louis itu tetap sama. Claire pernah memperingatkan bahwa mungkin orang-orang akan muncul dengan pertanyaan-pertanyaan aneh. Lebih dari satu kali ia memberi isyarat bahwa ia dan Jeff bekerja untuk pemerintah, dengan misi misterius.

Setelah mendengar tanda untuk bicara, Rebecca meninggalkan pesan pendek mengenai kunjungan Small.

Marlee memeriksa pesan teleponnya setiap pagi, dan pesan dari Lawrence itu membuatnya terenyak. Ia menyeka wajah dengan kain basah, dan mencoba menenangkan diri.

Ia menelepon Rebecca dan berusaha terdengar tenang, meski mulutnya kering dan jantungnya berdebar-debar. Ya, laki-laki bernama Small itu dengan tegas bertanya tentang Claire Clement. Dan ia menyebut-nyebut Jeff Kerr. Dengan pertanyaan yang diajukan oleh Marlee, Rebecca bisa menguraikan kembali seluruh percakapan tersebut.

Rebecca tahu, sebaiknya tidak bertanya terlalu banyak. "Kau baik-baik saja?" hanya sejauh itulah pertanyaannya.

"Oh, kami baik-baik," Marlee meyakinkannya. "Tinggal di tepi pantai beberapa lama."

Informasi pantai mana tentu akan melegakan hati, tapi Rebecca membiarkannya saja. Tak ada yang bisa menggali terlalu dalam pada pribadi Claire. Mereka mengucapkan selamat berpisah, dengan janji biasa untuk tetap berhubungan.

Baik Marlee maupun Nicholas yakin mereka tidak akan pernah terlacak hingga Lawrence. Kini karena mereka sudah terlacak, berbagai pertanyaan berjatuh-hujan bagaikan hujan. Siapa yang telah menemukan mereka? Pihak mana, Fitch atau Rohr? Kemungkinan besar Fitch, karena ia punya uang lebih banyak dan lebih licik. Apa kesalahan mereka? Bagaimana

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

jejak itu meninggalkan Biloxi? Berapa banyak yang mereka ketahui?

Dan hingga sejauh mana mereka akan bertindak? Ia perlu bicara dengan Nicholas, tapi saat ini Nicholas sedang berada di atas kapal di Gulf, memancing makrel dan bertamasya dengan rekan-rekan sesama anggota juri.

Sudah tentu Fitch tidak ikut memancing. Bahkan sebenarnya belum pernah sehari pun ia beristirahat atau bersantai dalam tiga bulan. Ia sedang duduk di belakang meja kerja, mengatur tumpukan-tumpukan dokumen dengan rapi, ketika telepon itu masuk. "Hab, Marlee," katanya, kepada gadis impiannya itu.

"Hei, Fitch. Kau baru saja kehilangan satu lagi."

"Satu lagi apa?" ia bertanya, menggigit lidah sendiri agar tidak mermrhggilnya Claire.

"Satu anggota juri lagi. Loreen Duke sangat terpesona pada Mr. Robilio, dan kini dia memimpin kampanye untuk memberikan kemenangan pada penggugat."

"Tapi dia belum mendengar pembelaan kami."

"Benar. Kau punya empat orang perokok sekarang—Weese, Fernandez, Taylor-Tatum, dan Easter. Coba terka, berapa orang yang mulai merokok sesudah usia delapan belas tahun?"

"Entahlah."

"Tak satu pun. Mereka semua mulai sejak kanak-kanak. Herman dan Herrera pernah merokok. Coba terka, umur berapa mereka ketika mulai?"

"Tidak tahu."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Empat belas dan tujuh belas. Itu setengah dari anggota jurimu, Fitch, dan semuanya pernah merokok sebelum dewasa."

"Apa yang harus kulakukan mengenai ini?"

"Terus berbohong, kurasa. Dengar, Fitch, seberapakah peluang untuk kita bertemu dan bercakap-cakap sedikit, percakapan pribadi tanpa begundal-begundalmu bersembunyi di balik semak-semak?"

"Peluangnya bagus."

"Bohong lagi. Begini, kita bertemu dan bicara, bila orang-orangku melihat orang-orangmu di dekat kita, itu akan jadi percakapan terakhir kita."

"Orang-orangmu?"

"Semua orang bisa menyewa kaki-tangan, Fitch. Kau harus tahu ini."

"Baiklah."

"Kau tahu Casella's, restoran seafood kecil dengan meja-meja di luar ruangan di ujung dermaga Bibxi?"

"Aku bisa mencarinya."

"Di sanalah aku sekarang. Jadi, sewaktu kau berjalan di dermaga, aku akan mengawasi. Dan bila aku melihat ada orang yang sedikit saja kelihatan mencurigakan, kesepakatan ini batal."

"Kapan?"

"Sekarang juga. Aku menunggu."

Jose mengurangi kecepatan sebentar di halaman parkir dekat pelabuhan perahu kecil, dan Fitch melompat dari Suburban itu. Mobil itu terus jalan. Fitch, seorang diri dan

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

tanpa alat perekam, menyusuri dermaga kayu dengan papan-papan tebal yang bergeser-geser pelan diterpa air pasang. Marlee duduk di meja kayu dengan payung di atasnya, punggungnya menghadap ke Gulf, wajahnya menghadap dermaga. Saat makan siang masih satu jam lagi dan tempat itu kosong.

"Halo, Marlee," kata Fitch ketika mendekat, berhenti, lalu duduk di hadapannya. Marlee memakai jeans dan kemeja denim, topi memancing, dan kacamata hitam.

"Silakan, Fitch," katanya.

"Apa kau selalu bermuka masam seperti ini?" tanya Fitch, meletakkan tubuhnya yang gemuk di kursi sempit, mencoba sebaik mungkin untuk tersenyum dan akrab.

"Apa kau dipasang penyadap, Fitch?"

"Tidak. Tentu saja tidak."

Perlahan-lahan Marlee mengeluarkan perangkat hitam seperti Dictaphone kecil dari dompetnya yang tebal. Ia menekan satu tombol dan meletakkannya di meja, mengarahkannya ke perut Fitch yang besar. "Maafkan aku, Fitch, sekadar memeriksa apakah kau punya waktu untuk menempelkan penyadap di sini atau di sana "

"Sudah kukatakan aku tidak membawa penyadap, oke?" kata Fitch, sangat lega. Konrad menyarankan agar ia memakai mikrofon kecil dengan van peralatan diparkir di dekatnya, namun Fitch, dalam keadaan tergesa-gesa, menolak.

Marlee melihat monitor digital kecil di ujung sensor-scan, lalu memasukkan perangkat itu kembali ke dompetnya. Fitch tersenyum, tapi hanya sedetik.

"Pagi tadi aku menerima telepon dari Lawrence," kata Marlee, dan Fitch menelan ludah dengan sulit. "Jelas kau mengirim orang-orang tolol ke sana untuk menggedor pintu-pintu dan menendangi tempat sampah."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Aku tidak tahu maksudmu," kata Fitch, agak kurang mantap dan tanpa keyakinan.

Fitch-lah pelakunya! Matanya menunjukkan hal itu; mata itu cemas dan memandang ke bawah, dan cepat-cepat mengelak dan tatapan sebelum kembali memandangnya, lalu diturunkan lagi; semuanya terjadi hanya sekilas, tapi jelas membuktikan bahwa ia tertangkap basah. Sedetik Fitch bernapas pendek, dan pundaknya terentak sangat sedikit. Ia tepergok.

"Baiklah. Satu telepon lagi dari teman lama, dan kau takkan pernah mendengar suaraku lagi."

Meskipun demikian, Fitch bisa memulihkan diri dengan baik. "Ada apa di Lawrence?" ia bertanya, seolah-olah integritasnya dipertanyakan.

"Sudahlah, Fitch. Dan panggil pulang anjing-anjing itu."

Ia mengembuskan napas dengan berat sambil angkat bahu keheranan. "Baiklah. Apa saja katamu. Aku cuma ingin tahu apa maksudmu."

"Kau tahu. Satu lagi telepon seperti itu, dan segalanya berakhir, oke?"

"Oke. Terserah apa katamu."

Meskipun tidak bisa melihat mata Marlee, Fitch bisa merasakannya berkilauan menatapnya dari balik kacamata itu. Ia tidak mengatakan apa-apa selama semenit. Seorang pelayan menyibukkan diri pada meja di dekatnya, tapi tidak berusaha melayani mereka.

Akhirnya Fitch mencondongkan badan ke depan dan berkata, "Kapan kita berhenti main-main?" "Sekarang."

"Bagus. Apa yang kauinginkan?"

"Uang."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Sudah kuduga. Berapa?"

"Akan kusebutkan harganya nanti. Kuanggap kau siap untuk memutuskan kesepakatan."

"Aku selalu siap untuk itu. Tapi aku harus tahu apa yang akan kudapatkan sebagai imbalannya."

"Sangat sederhana, Fitch. Itu tergantung pada apa yang kauinginkan. Sejauh menyangkut kepentingan-mu, dewan juri ini bisa melakukan satu dari empat hal. Mereka bisa memberikan vonis bagi kemenangan penggugat. Mereka bisa berselisih pendapat dan sampai ke jalan buntu dan pulang, lalu satu atau dua tahun lagi kau akan kembali ke sini, mengerjakan semua ini lagi. Rohr takkan menyingkir. Mereka bisa mengambil keputusan sembilan lawan tiga untuk kemenanganmu, dan kau memperoleh kemenangan besar. Dan bisa saja dua belas suara lawan nol, dan klienmu bisa bersantai selama beberapa tahun " "Aku tahu semua ini."

"Tentu saja kau tahu. Kalau kita coret vonis untuk kemenangan penggugat, kita punya tiga pilihan."

"Apa yang bisa kauberikan?"

"Apa saja yang kuinginkan. Termasuk vonis untuk kemenangan pihak penggugat."

"Jadi, pihak lain juga bersedia membayar?"

"Kami sedang bicara. Mari kita biarkan sampai di situ dulu."

"Apakah ini lelang? Vonis untuk penawar tertinggi?"

"Apa saja semauku."

"Aku merasa lebih lega kalau kau menjauhi Rohr."

"Aku tidak terlalu peduli dengan perasaanmu."

Satu pelayan lain muncul dan melihat mereka. Dengan enggan ia menanyakan apakah mereka ingin minum. Fitch ingin es teh. Marlee minta Diet Coke dalam kaleng.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Ceritakan padaku, bagaimana syarat-syarat kesepakatan ini?" kata Fitch ketika pelayan itu berlalu.

"Sangat sederhana. Kita membuat kesepakatan tentang vonis yang kauinginkan; lihat saja menunya dan kaupilih pesananmu. Kemudian kita bisa merundingkan harganya. Kausiapkan uangmu. Kita tunggu sampai akhir, sampai para pengacara itu menyelesaikan argumentasi penutup mereka dan dewan juri mengundurkan diri untuk mempertimbangkan keputusan. Sampai di situ, aku akan memberikan instruksi transfer, dan uang itu harus segera dikirim ke bank, katakanlah di Switzerland. Begitu aku mendapatkan konfirmasi bahwa uang itu sudah diterima, dewan juri akan kembali dengan vonis yang kauminta."

Fitch sudah menghabiskan waktu berjam-jam membayangkan skenario yang sangat mirip dengan ini, namun mendengarnya keluar dari bibir Marlee dengan ketepatan seperti itu membuat jantungnya berdebar-debar dan kepalanya berkunang-kunang. Ini bisa menjadi kemenangan paling mudah selama ini!

"Tidak bisa," katanya pongah, seperti orang yang sudah berkali-kali menegosiasikan kesepakatan vonis seperti ini.

"Oh, benarkah? Menurut Rohr, ini akan berhasil."

Sialan, dia sungguh cepat! Dia tahu persis di mana harus menancapkan pisau.

"Tapi tidak ada jaminan," Fitch protes.

Marlee mengatur kacamata hitamnya dan mencondongkan badan ke depan sambil bertelekan. "Jadi, kau meragukan aku, Fitch?"

"Bukan itu persoalannya. Kau memintaku mentransfer uang yang aku yakin akan besar jumlahnya, sambil berharap dan berdoa temanmu bisa mengendalikan pengambilan keputusan itu. Dewan juri selalu tak bisa diramalkan."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Fitch. temanku sedang mengendalikan pengambilan keputusan itu bahkan saat kita berbicara sekarang. Dia akan mengantongi suara mereka, jauh sebelum para pengacara itu berhenti bicara."

Fitch akan membayar. Ia sudah mengambil keputusan seminggu sebelumnya, untuk membayar berapa saja yang diinginkan Marlee, dan ia tahu bahwa saat uang itu meninggalkan The Fund, tidak akan ada jaminan apa pun. Ia tidak peduli. Ia percaya pada Marlee-nya. Ia dan temannya Easter, atau entah siapa namanya, telah dengan sabar membuntuti Big Tobacco untuk sampai ke titik ini, dan mereka dengan senang hati akan menyerahkan vonis kemenangan untuk harga yang tepat. Mereka telah menanti-nanti saat seperti ini.

Oh, ada pertanyaan-pertanyaan yang ingin ia ajukan. Ia ingin mulai dengan dua di antaranya, menanyakan gagasan siapa semua ini. Sungguh rencana yang rumit berliku-liku untuk menyelidiki gugatan ini, mengikutinya ke seluruh penjuru negeri, lalu menyelip ke dalam dewan juri, sehingga bisa mengajukan tawar-menawar untuk vonis. Sungguh brilian. Ia bisa menanyai Marlee selama berjam-jam, mungkin sehari-hari, mengenai perinciannya, namun ia tahu tidak akan ada jawaban.

Ia juga tahu Marlee akan memberikan vonis itu. Marlee sudah bekerja keras dan sudah terlalu jauh melaksanakan rencana ini untuk menanggung kegagalan.

"Aku bukannya sama sekali tak berdaya dalam hal ini, kau tahu," katanya, masih mempertahankan pendapat.

"Tentu saja tidak, Fitch. Aku yakin kau sudah menggelar cukup banyak perangkat untuk menjebak sedikitnya empat orang anggota juri. Perlukah kusebutkan nama mereka?"

Minuman tiba dan Fitch meneguk tehnya. Tidak, ia tak ingin perempuan ini menyebutkan nama mereka. Ia tidak akan main

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

tebak-tebakan dengan orang yang sudah memiliki fakta kuat. Berbicara dengan Marlee seperti berbicara dengan pimpinan dewan juri itu, dan meskipun Fitch menikmati saat ini, percakapan itu jadi terasa bersifat satu arah. Bagaimana ia bisa tahu apakah perempuan ini menggertak atau mengatakan yang sebenarnya? Ini tidak adil.

"Kurasa kau meragukan apakah aku memegang kendali atau tidak," katanya.

"Aku meragukan segalanya."

"Bagaimana kalau kusihihkan satu orang anggota juri?"

"Kau sudah melakukannya terhadap Stella Hulis," kata Fitch; jawabannya memancing senyum pertama yang sangat tipis dari Marlee.

"Aku bisa melakukannya lagi Bagaimana kalau, misalnya saja, aku memutuskan untuk memulangkan Lonnie Shaver? Apa kau akan terkesan?"

Fitch nyaris tersedak oleh tehnya. Ia menyeka mulut dengan punggung tangan, lalu berkata, "Aku yakin Lonnie akan senang. Mungkin dialah yang paling bosan di antara dua belas orang itu."

"Perlukah aku menyingkirkannya?"

"Jangan. Dia tidak membahayakan. Di samping itu, karena kita akan bekerja sama, kurasa kita harus mempertahankan Lonnie."

"Dia bicara banyak dengan Nicholas, kau tahu?" "Apa Nicholas bicara dengan semuanya?" "Ya, pada tingkat beragam. Beri dia waktu." "Kau tampak yakin."

"Aku tidak yakin dengan kemampuan pengacara pengacaramu. Tapi aku yakin pada Nicholas, dan itulah yang penting."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Mereka duduk diam dan menunggu dua pelayan menata meja di samping mereka. Makan siang mulai pukul setengah dua belas, dan kafe itu mulai ramai.

Ketika pelayan-pelayan itu selesai dan berlalu, Fitch berkata, "Aku tidak bisa memutuskan kesepakatan kalau tidak tahu syarat-syaratnya."

Tanpa sangsi sedikit pun, Marlee berkata, "Dan aku tidak akan menawarkan kesepakatan selama kau terus menggali-gali masa lalu."

"Punya sesuatu yang harus disembunyikan?"

"Tidak. Tapi aku punya teman-teman, dan aku tidak suka menerima telepon dari mereka. Hentikanlah sekarang, dan pertemuan ini akan berlanjut dengan yang berikutnya. Satu telepon lagi, dan aku takkan pernah bicara lagi denganmu."

"Jangan begitu."

"Aku sungguh-sungguh, Fitch. Panggil pulang anjing-anjing itu."

"Mereka bukan anjing-anjingku, sumpah."

"Bagaimanapun, panggillah mereka, atau aku akan menghabiskan waktu lebih banyak bersama Rohr. Dia mungkin mau memutuskan kesepakatan denganku, dan vonis kemenangan baginya berarti kau akan kehilangan pekerjaan, dan klienmu akan kehilangan miliaran dolar. Kau tidak akan kuat menangunginya, Fitch."

Ia benar mengenai hal itu. Berapa pun jumlah yang ia minta, hanyalah angka kecil dibanding dengan biaya yang harus ditanggung bila sampai penggugat mendapatkan kemenangan

"Sebaiknya kita bergerak cepat," kata Fitch. "Sidang ini tidak akan berlangsung lebih lama."

"Berapa lama?" tanya Marlee.

"Tiga atau empat hari untuk pembela "

"Fitch, aku lapar. Bagaimana kalau kau pergi saja? Aku akan meneleponmu dua hari lagi."

"Kebetulan sekali. Aku juga lapar."

"Tidak, terima kasih. Aku akan makan seorang diri. Di samping itu, aku ingin kau pergi dari sini."

Fitch berdiri, lalu berkata, "Baiklah, Marlee. Apa pun yang kauinginkan. Selamat siang."

Marlee menyaksikannya berjalan kembali menyusuri dermaga, menuju halaman parkir di samping pantai. Fitch berhenti di sana dan memanggil seseorang dengan telepon genggam.

Sesudah beberapa kali berusaha menghubungi Hoppy per telepon, Selasa siang Jimmy Hull Moke mampir tanpa pemberitahuan di kantor Dupree Realty, dan diberitahu oleh resepsionis bermata mengantuk bahwa Mr. Dupree ada di belakang. Si resepsionis pergi memanggilnya, dan kembali seperempat jam kemudian dengan permintaan maaf bahwa ia telah keliru, Mr. Dupree ternyata tidak ada di kantornya, bahkan sudah pergi untuk pertemuan penting.

"Aku melihat mobilnya di luar sana," kata Jimmy Hull dengan jengkel, menunjuk ke halaman parkir sempit di luar pintu. Jelas-jelas di sana ada station wagon tua milik Hoppy.

"Dia pergi bersama orang lain," kata si resepsionis, jelas berbohong.

"Ke mana dia pergi?" Jimmy Hull bertanya, seolah-olah berniat hendak menjejarnya.

"Di dekat Pass Christian. Itu saja yang saya tahu."

"Mengapa dia tidak membalas teleponku?"

"Saya tidak tahu. Mr. Dupree orang yang sangat sibuk."

Jimmy Hull membenamkan kedua tangannya ke saku jeans dan menatap tajam pada perempuan itu. "Katakan padanya aku mampir, aku sangat kesal, dan sebaiknya dia meneleponku. Kau mengerti?"

"Ya, Sir."

Ia meninggalkan kantor itu, masuk ke pickup Ford miliknya, dan berlalu. Si resepsionis mengawasi untuk amannya, lalu bergegas ke belakang untuk membebaskan Hoppy dari lemari penyimpanan sapu.

Di kapal berukuran delapan belas meter yang sudah menempuh delapan puluh kilometer di tengah Gulf dan dikemudikan oleh Kapten Theo, setengah dari dewan juri itu sedang memancing makerel, kakap, dan kakap merah dengan tiupan angin lembut di bawah langit yang tak berawan. Angel Weese tidak pernah naik kapal, tidak bisa berenang, dan mabuk setelah dua ratus meter meninggalkan pantai, tapi dengan bantuan awak kapal kawakan dan sebotol Dramamine, ia pulih kembali, bahkan menangkap ikan pertama berukuran besar. Rikki tampak sangat manis dengan celana pendek, sepatu Reebok, dan kaki kecokelatan Sang kolonel dan sang kapten tak pelak lagi adalah rekan yang sepaham; sebentar saja mereka sudah asyik bicara mengenai strategi angkatan laut dan bertukar kisah perang.

Dua awak kapal menyiapkan makan siang yang lezat, terdiri atas udang rebus, sandwich kerang goreng, capit kepiting, dan sup kental. Bir pertama dihidangkan bersama makan siang. Hanya Rikki yang pantang minum bir, dan ia minum air.

Bir terus berlanjut sepanjang siang, sementara semangat memancing kadang memuncak dan kadang diwarnai kebosanan; matahari kian panas di atas dek. Kapal itu cukup besar untuk menemukan privasi. Nicholas dan Jerry

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

memastikan bahwa Lonnie Shaver memegang bir dingin. Mereka bertekad akan bercakap-cakap untuk pertama kali dengannya.

Lonnie punya paman yang bekerja di kapal penangkap udang selama bertahun-tahun, sebelum kapal tersebut tenggelam karena badai dan seluruh awaknya tak pernah ditemukan. Ketika masih kanak-kanak, ia pernah memancing di perairan ini bersama pamannya, dan, terus terang, ia sudah puas memancing. Bahkan sebenarnya ia tidak menyukainya, dan sudah bertahun-tahun tidak melakukannya. Tapi bertamasya di atas kapal terdengar lebih menyenangkan daripada naik bus ke New Orleans.

Butuh empat kaleng bir untuk menghilangkan ketegangan dan mengendurkan lidah. Mereka duduk-duduk dalam kabin kecil di dek atas, yang terbuka pada semua sisi. Di dek utama di bawah mereka, Rikki dan Angel mengamati para awak kapal membersihkan tangkapan mereka.

"Aku ingin tahu, entah berapa banyak saksi ahli yang akan dipanggil pembela," ujar Nicholas, mengalihkan pokok pembicaraan dari memancing dengan sikap sangat kesal. Jerry sedang berbaring di dipan plastik, kaus kaki dan sepatunya dilepas, matanya terpejam, bir dingin di tangan.

"Sejauh menyangkut aku, mereka sebetulnya tak perlu memanggil satu pun," kata Lonnie, menatap ke laut.

"Kau sudah bosan, ya?" kata Nicholas.

"Sangat menggelikan. Orang merokok selama tiga puluh tahun, lalu menghendaki jutaan dolar sesudah dia mati."

"Nah, apa kubilang?" kata Jerry tanpa membuka mata.

"Apa?" Lonnie bertanya

"Aku dan Jerry menebak bahwa kau berpihak pada tergugat," Nicholas menerangkan. "Tapi sulit menerkannya, sebab kau begitu sedikit bicara "

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Dan bagaimana denganmu?" tanya Lonnie.

"Aku? Pendapatku masih terbuka. Jerry condong pada tergugat, benar, Jerry?"

"Aku tidak pernah membicarakan kasus ini dengan siapa pun. Aku tidak pernah dihubungi secara tidak sah. Aku tidak menerima sogokan. Aku anggota juri yang bisa dibanggakan Hakim Harkin."

"Dia condong pada tergugat," kata Nicholas pada Lonnie. "Sebab dia kecanduan nikotin, tidak bisa menghentikan kebiasaan itu. Dia meyakinkan diri sendiri bahwa dia bisa membuang kebiasaan itu kapan saja dia mau, tapi sebenarnya tidak bisa, sebab dia lemah. Namun dia ingin jadi laki-laki sejati seperti Kolonel Herrera."

"Sapa yang tidak ingin?" kata Lonnie.

"Jerry berpikir bahwa karena dia bisa berhenti, bila dia benar-benar menginginkannya, siapa pun seharusnya bisa juga, padahal dia sendiri tidak bisa, dan karena itu Jacob Wood seharusnya berhenti, jauh sebelum terkena kanker."

"Itu kurang-lebih benar," kata Jerry. "Tapi aku keberatan dengan bagian yang mengatakan aku lemah."

"Masuk akal bagiku," kata Lonnie. "Bagaimana kau masih bisa berpendapat terbuka?"

"Aduh, aku tidak tahu. Mungkin karena aku belum mendengar seluruh kesaksian itu. Yeah, itulah sebabnya. Undang-undang mengatakan kita harus menahan diri agar tidak menjatuhkan vonis sebelum semua bukti dikemukakan. Maafkan aku."

"Kau dimaafkan," kata Jerry. "Sekarang giliranmu mengambil bir." Nicholas menghabiskan isi kalengnya dan menuruni tangga sempit ke lemari es di dek utama.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Jangan khawatir dengan dia," kata Jerry. "Dia akan bersama kita di saat yang menentukan."

c c dw-kza a

Dua Puluh Enam

Kapal itu kembali beberapa menit sesudah pukul lima. Gerombolan pemancing itu berjalan terhuyung-huyung dari dek ke dermaga, berpose untuk foto bersama Kapten Theo dan trofi tangkapan mereka; yang terbesar adalah ikan hiu seberat 45 kilo hasil tangkapan Rikki, dan dinaikkan oleh awak ka pai. Mereka dijemput oleh dua orang deputi dan dipimpin menyusuri dermaga, meninggalkan tangkapan mereka, karena sudah pasti tidak akan ada gunanya di motel.

Bus berisi para tukang belanja itu baru akan tiba satu jam lagi. Kedatangannya, seperti juga kedatangan kapal itu, diawasi cermat, dicatat, dan disampaikan pada Fitch, tapi tak seorang pun tahu pasti tujuannya Fitch sekadar ingin tahu. Mereka harus mengawasi sesuatu. Hari ini santai, tidak banyak yang harus dikerjakan, kecuali duduk dan menunggu para juri itu kembali.

Fitch mengunci diri di dalam kantornya bersama Swanson, yang menghabiskan sebagian siang itu dengan bicara di telepon. "Orang-orang tolo!" itu, sebutan Marlee pada mereka, sudah dipanggil pulang.

Sebagai gantinya, Fitch mengirim orang-orang profesional, kelompok di Bethesda yang juga dipakainya untuk menjebak Hoppy. Swanson dulu pernah bekerja di sana, dan kebanyakan agen-agen itu kalau bukan mantan FBI tentu mantan CIA.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Hasilnya dijamin. Tugas itu mudah—mengungkap masa lalu seorang wanita muda. Swanson harus berangkat satu jam lagi, terbang ke Kansas City untuk memantau segalanya.

Juga ada jaminan bahwa mereka tidak akan tepergok. Fitch dalam kesulitan—ia harus mempertahankan Marlee, tapi juga harus tahu siapa dia. Ada dua faktor yang mendorongnya untuk terus menggali. Pertama, Marlee menegaskan agar Fitch menghentikan penyelidikannya. Berarti ada sesuatu yang sangat penting tersembunyi di belakang sana. Dan kedua, perempuan itu sudah bersusah payah menghapus jejaknya.

Marlee meninggalkan Lawrence, Kansas, empat tahun lalu, sesudah tinggal di sana selama tiga tahun. Namanya bukan Claire Clement sampai ia datang ke sana, dan sudah pasti bukan demikian ketika ia pergi. Sementara itu, ia berjumpa dan merekrut Jeff Kerr, yang sekarang bernama Nicholas Easter, dan kini entah melakukan apa pada juri.

Angel weese sedang jatuh cinta dan merencanakan akan menikah dengan Derrick Maples, seorang laki-laki tegap berusia 24 tahun yang sedang menganggur dan akan bercerai. Ia kehilangan pekerjaannya menjual telepon mobil ketika perusahaannya melakukan merger, dan ia kini dalam proses perceraian dengan istri pertamanya, hasil kisah kasih remaja yang berubah jadi rusak. Mereka punya dua anak yang masih kecil. Istrinya dan pengacaranya ingin enam ratus dolar per bulan untuk tunjangan anak. Derrick dan pengacaranya mengibar-ngibarkan status penganggurannya bagaikan bendera yang terbakar. Negosiasi itu sangat alot dan perceraian terakhir tinggal beberapa bulan lagi.

Angel sedang hamil dua bulan, tapi ia tidak menceritakannya pada siapa pun, kecuali Derrick.

Marvis, saudara laki-laki Derrick, pernah menjadi deputy sheriff dan kini bekerja sebagai pendeta paruh waktu dan

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

aktivis komunitas. Marvis didekati oleh seorang laki-laki bernama Cleve, yang mengatakan ingin bertemu dengan Derrick. Perkenalan pun dilakukan.

Karena tidak memiliki deskripsi pekerjaan yang lebih baik, Cleve dikenal sebagai runner. Ia memburu perkara-perkara tertentu untuk ditangani Wendall Rohr. Tugas Cleve adalah menemukan perkara klaim ganti kerugian atas kematian dan kecelakaan, dan memastikan perkara itu sampai ke kantor Rohr. Pekerjaan ini memerlukan seni, dan sudah tentu Cleve runner yang bagus, sebab Rohr hanya memilih yang terbaik. Seperti runner baik mana pun, Cleve bergerak dalam kalangan remang-remang, sebab merayu klien secara teknis masih merupakan praktek yang tidak etis, meskipun kecelakaan mobil pasti akan menarik lebih banyak runner daripada petugas gawat darurat. Di kartu nama, Cleve menyebut dirinya sebagai "penyidik".

Cleve juga mengantar dokumen-dokumen untuk Rohr, mengirimkan surat panggilan pengadilan, memeriksa saksi dan calon anggota juri, dan memata-matai pengacara lain, fungsi biasa runner bila sedang tidak mengejar kasus perkara. Ia menerima gaji untuk penyelidikannya, dan Rohr memberinya bonus tunai bila ia membawakan kasus bagus.

Sambil minum bir di tavern, ia berbicara dengan Derrick, dan segera menyadari bahwa laki-laki ini terlilit masalah finansial. Ia kemudian mengarahkan percakapan ke Angel, dan menanyakan apakah ada orang yang pernah datang bertanya-tanya. Tidak, jawab Derrick, tak seorang pun pernah muncul bertanya mengenai sidang itu. Tetapi Derrick selama ini tinggal dengan saudaranya, semacam bersembunyi dan mencoba menghindari pengacara istrinya yang rakus.

Bagus, kata Cleve, sebab ia dibayar sebagai konsultan oleh beberapa pengacara itu, dan, well, sidang itu penting luar biasa. Cleve memesan bir kedua, dan beberapa lama membicarakan betapa pentingnya sidang itu.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Derrick cerdas, pernah satu tahun kuliah di junior college, dan berminat untuk menangguk uang besar, jadi ia menanggapi dengan cepat. "Mengapa kau tidak langsung pada pokok persoalannya?" ia bertanya.

Cleve sudah siap melakukannya. "Klienku bersedia membeli pengaruh. Tunai. Tidak ada jejak apa pun."

"Pengaruh," Derrick memulai, lalu meneguk panjang-panjang. Senyum di wajahnya mendorong Cleve untuk meneruskan kesepakatan itu.

"Lima ribu tunai," kata Cleve sambil melihat berkeliling. "Setengah sekarang, setengah setelah sidang berakhir."

Senyum itu melebar bersama satu tegukan lagi. "Dan apa yang perlu kukerjakan?"

"Berbicaralah dengan Angel saat kau menemuinya pada kesempatan kunjungan pribadi, dan pastikan dia mengerti betapa pentingnya kasus ini bagi penggugat. Cuma jangan katakan padanya mengenai uang ini, atau tentang aku atau apa pun yang menyangkut urusan ini. Tidak sekarang. Mungkin kelak."

"Mengapa tidak?"

"Sebab ini sangat ilegal, oke? Bila Hakim, entah bagaimana caranya, sampai tahu aku bicara denganmu, menawarkan uang untuk bicara dengan Angel, kita berdua akan masuk penjara. Mengerti?"

"Yeah."

"Penting bagimu untuk memahami bahwa ini berbahaya. Kalau kau tidak mau melakukannya, katakan saja sekarang."

"Sepuluh ribu."

"Apa?"

"Sepuluh. Lima sekarang, lima sesudah sidang berakhir."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Cleve mendengus, seolah-olah sedikit muak. Kalau saja Derrick tahu taruhannya. "Oke. Sepuluh."

"Kapan aku bisa menerimanya?"

"Besok." Mereka memesan sandwich dan berbicara satu jam lagi mengenai sidang itu dan vonisnya, dan bagaimana cara terbaik untuk membujuk Angel.

Tugas untuk menjauhkan D. Martin Jankle dari vodka kegemarannya jatuh ke pundak Durwood Cable. Fitch dan Jankle berselisih hebat mengenai apakah Jankle boleh minum atau tidak pada malam Rabu, malam sebelum ia memberikan kesaksian. Fitch, yang dulu juga pemabuk, menuduh Jankle punya masalah. Jankle mengumpat Fitch dengan hebat karena mencoba memerintahnya, padahal ia CEO dari Pynex, perusahaan yang tercantum dalam Fortune 500.

Cable diseret ke dalam perkelahian itu oleh Fitch. Cable bersikeras agar Jankle tetap di kantornya sepanjang malam itu, untuk mempersiapkan kesaksiannya. Simulasi pemeriksaan diikuti dengan simulasi pemeriksaan silang yang berkepanjangan, dan Jankle tampil cukup memadai. Tidak ada yang spektakuler. Cable menyuruhnya melihat rekaman video bersama panel pakar juri.

Ketika akhirnya dibawa ke kamar hotelnya sesudah pukul sepuluh, ia mendapati Fitch sudah mengambil semua minuman keras dari mini-bar dan menggantinya dengan minuman ringan dan sari buah.

Jankle mengumpat dan menghampiri tas bawaannya; ia menyembunyikan sebuah botol dalam kantong kulit. Tapi di situ tidak ada botol. Fitch sudah mengambilnya juga.

Pukul satu dini hari, Nicholas diam-diam membuka pintunya dan memeriksa koridor dari ujung ke ujung. Penjaga sudah pergi, tak disangsikan tentu tidur dalam kamarnya.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Marlee sedang menunggu dalam kamar di lantai dua. Mereka berpelukan dan berciuman, tapi tidak lebih dari itu. Marlee sudah mengisyaratkan di telepon bahwa ada masalah, dan dengan tergesa-gesa ia menuangkan cerita itu, dimulai dari percakapan pagi dengan Rebecca di Lawrence. Nicholas mendengarkannya dengan tenang.

Selain gelora perasaan yang wajar dari dua kekasih muda, hubungan mereka jarang diwarnai emosi. Walaupun ada gejolak, hampir selalu berasal dari Nicholas, yang sedikit lebih emosional daripada Marlee. Nicholas akan meninggikan suaranya bila marah, tapi itu hampir tak pernah terjadi. Marlee tidak dingin, cuma penuh perhitungan. Nicholas tidak pernah melihat Marlee menangis, satu-satunya perkecualian adalah pada akhir film yang dibenci Nicholas. Mereka tidak pernah terlibat dalam perselisihan yang rumit, dan pertengkaran biasanya disisihkan dengan cepat, sebab Marlee telah mengajarnya untuk menahan marah. Ia tidak mentolerir gejolak perasaan yang sia-sia, tidak menunjukkan paras murung atau menyimpan dendam remeh, dan tidak membantah saat Nicholas mencobanya.

Ia menguraikan kembali percakapannya dengan Rebecca, dan berusaha mengingat setiap patah kata dari pertemuannya dengan Fitch.

Rasanya mengguncangkan bahwa identitas mereka telah terungkap sebagian. Mereka yakin Fitch-lah pelakunya, dan mereka bertanya-tanya, berapa banyak yang ia ketahui. Mereka yakin, sejak dulu, bahwa Jeff Kerr harus ditemukan lebih dulu untuk menemukan Claire Clement. Latar belakang Jeff tidak membahayakan. Latar belakang Claire harus dilindungi, atau mereka harus kabur sekarang juga.

Tidak banyak yang bisa dilakukan, kecuali menunggu.

c c dw-kza a

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Derrick memasuki kamar Angel lewat jendela horizontal. Sudah sejak hari Minggu mereka tidak bertemu, hampir 48 jam, dan ia tak bisa menunggu sampai besok malam, sebab ia jatuh cinta setengah mati pada Angel, merindukannya, dan harus memeluknya. Angel langsung tahu bahwa Derrick baru saja minum. Mereka menjatuhkan diri ke ranjang, diam-diam menikmati kunjungan pribadi tidak sah itu.

Derrick menggulingkan tubuh dan tertidur dengan cepat.

Mereka bangun menjelang fajar dan Angel panik, sebab ada laki-laki di kamarnya, dan ini tentu saja melanggar perintah Hakim. Derrick tidak peduli. Ia mengatakan akan menunggu sampai mereka berangkat ke pengadilan, lalu menyelip keluar dari kamar. Angel tetap saja cemas dan mandi berlama-lama.

Derrick mengambil alih rencana Cleve dan memperbaikinya secara besar-besaran. Sesudah meninggalkan bar, ia membeli sekotak bir isi enam kaleng dan bermobil di sepanjang Gulf selama berjam-jam. Perlahan-lahan, menyusuri Highway 90, melewati hotel-hotel, kasino-kasino, dan dok-dok perahu. Ia mengemudi dari Pass Christian hingga Pascagoula, meneguk bir dan mengembangkan rencana itu. Cleve, sesudah minum beberapa gelas, membocorkan bahwa pengacara-pengacara di pihak penggugat sedang memburu jutaan dolar. Hanya butuh sembilan dari dua belas suara untuk mendapatkan amar keputusan, jadi Derrick menghitung bahwa nilai suara Angel jauh lebih besar daripada sepuluh ribu dolar.

Di taveni itu, sepuluh ribu kedengarannya jumlah yang besar, tapi bila mereka bersedia membayar jumlah itu dengan segera, berarti mereka pasti mau membayar lebih banyak lagi dengan tekanan. Semakin jauh ia mengemudikan mobilnya, semakin mahal nilai suara Angel. Kini jumlahnya mencapai 50.000 dolar, dan naik hampir setiap jam.

Derrick sangat tertarik dengan gagasan untuk mendapatkan persentase. Bagaimana kalau vonis itu bernilai

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

sepuluh juta dolar, misalnya? Satu persen, satu persen sepele saja, bukankah berarti seratus ribu dolar? Vonis sejumlah 20 juta dolar? 200.000 dolar. Bagaimana bila Derrick mengusulkan pada Cleve kesepakatan agar mereka membayar kontan di muka, plus persentase dari vonis itu? Itu akan membangkitkan motivasi Derrick. dan tentu saja pacarnya, agar berjuang keras dalam rapat pengambilan -keputusan untuk memberikan vonis besar. Mereka sudah jadi pemain. Peluang ini takkan pernah mereka dapatkan lagi.

Angel kembali dengan memakai mantel mandi dan menyalakan sebatang rokok.

c c dw-kza a

Dua Puluh Tujuh

Pembelaan atas nama baik Pynex dimulai dengan pembukaan menyedihkan pada pagi hari Rabu, bukan karena kesalahan sendiri. Seorang analis bernama Walter Barker, penulis dalam Mogul, majalah berita keuangan mingguan, meramalkan dua berbanding satu bahwa dewan juri di Biloxi akan mengalahkan Pynex, dan memberikan vonis besar. Barker bukan penulis kacamatan. Terlatih sebagai pengacara, ia sudah mengembangkan reputasi hebat di Wall Street sebagai orang yang harus didengar bila suatu perkara pengadilan mempengaruhi perdagangan. Spesialisasinya adalah memantau sidang pengadilan, sidang banding, dan perundingan damai, serta meramalkan hasilnya sebelum sidang tersebut berakhir. Ia biasanya benar, dan berhasil meraih kekayaan dengan riset-risetnya. Tulisannya dibaca luas, dan fakta bahwa ia memasang taruhan menentang Pynex telah mengguncangkan Wall Street. Harga saham yang

ditawarkan 76 di saat pembukaan, jatuh menjadi 73, dan menjelang tengah hari, turun menjadi 71,5.

Hari Rabu itu, pengunjung sidang lebih banyak. Bocah-bocah Wall Street kembali dengan kekuatan penuh, masing-masing membaca Mogul dan tiba-tiba setuju dengan Barker, meskipun saat makan pagi satu jam sebelumnya sudah ada konsensus bahwa Pynex sudah melibas saksi-saksi penggugat dan mengemukakan argumen penutup yang kuat. Kini mereka membaca dengan paras khawatir dan memperbaiki laporan mereka ke kantor masing-masing. Barker benar-benar hadir di ruang sidang itu minggu lalu. Ia duduk seorang diri di deretan belakang. Apa yang telah ia lihat, tapi terlewatkan oleh mereka?

Para anggota juri berbaris masuk tepat pukul sembilan. Lou Dell dengan bangga memegang daun pintu, seolah-olah mengumpulkan kawanannya sesudah berpencaran kemarin, dan kini membawa mereka kembali ke tempat semestinya. Harkin menyambut mereka seolah-olah sudah sebulan mereka pergi, mengucapkan basa-basi datar mengenai acara memancing tersebut, kemudian bergegas menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan bakunya seputar "Apakah Anda diganggu?" Ia menjanjikan penyelesaian cepat sidang itu kepada para juri.

Jankle dipanggil sebagai saksi, dan pembela pun mulai. Bebas dan pengaruh alkohol, Jankle tampak segar bugar. Ia tersenyum dengan mudah dan kelihatannya senang mendapat kesempatan untuk membela perusahaan rokoknya. Cable membimbingnya menyelesaikan prosedur pendahuluan., tanpa sentakan.

Pada deretan kedua, duduklah D.Y. Taunton, pengacara kulit hitam dari biro hukum Wall Street yang dulu bertemu dengan Lonnie di Charlotte. Ia mendengarkan Jankle sambil melontarkan tatapan pada Lonnie. Lonnie melirik satu kali, tidak dapat menahan diri untuk melihat lagi, dan pada

pandangan ketiga, ia mengangguk dan tersenyum, sebab rasanya itulah sikap yang sepantasnya. Pesannya jelas—Taunton adalah orang penting yang jauh-jauh datang ke Biloxi, sebab hari ini hari penting. Pembela sekarang berbicara, dan penting bagi Lonnie untuk mengerti bahwa ia harus mendengarkan dan mempercayai setiap patah kata yang sekarang diucapkan dari podium saksi. Tidak ada masalah dengan Lonnie.

Tusukan pembelaan pertama Jankle adalah seputar masalah pilihan. Ia mengakui, banyak orang berpikir bahwa rokok menimbulkan ketergantungan, tapi itu dilakukannya hanya karena ia dan Cable menyadari bahwa ia akan kedengaran bodoh kalau mengatakan yang sebaliknya. Tapi mungkin rokok tidak menimbulkan kecanduan. Tak seorang pun benar-benar tahu, dan para ahli riset sama bingungnya seperti orang lain. Penelitian-penelitian itu bertentangan hasilnya, tapi ia belum pernah melihat bukti positif bahwa merokok menimbulkan kecanduan. Secara pribadi, ia tidak mempercayainya. Jankle sudah dua puluh tahun merokok, karena menikmatinya. Ia mengisap dua puluh batang sehari, atas pilihan sendiri, dan memilih merek dengan kandungan ter rendah. Tidak, sudah pasti ia tidak ketagihan. Ia bisa berhenti kapan saja ia mau. Ia merokok sebab ia suka melakukannya. Ia main tenis empat kali seminggu dan pemeriksaan kesehatannya tidak mengungkapkan apa pun untuk dikhawatirkan.

Satu deret di belakang Taunton, duduk Derrick Maples yang muncul untuk pertama kalinya dalam sidang itu. Ia meninggalkan motel hanya beberapa menit setelah bus berangkat, dan merencanakan akan menghabiskan hari itu untuk mencari pekerjaan. Kini ia bermimpi menangguk uang dengan mudah. Angel melihatnya, tapi tetap mengarahkan pandang pada Jankle. Minat mendadak Derrick terhadap sidang itu sungguh mencengangkan, sebab ia terus mengeluh sejak para juri dikarantina.

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

Jankle menguraikan berbagai merek yang dibuat oleh perusahaannya. Ia turun dan berdiri di depan bagan warna-warni yang menggambarkan delapan macam merek, masing-masing dengan kadar ter dan nikotin tercantum di sampingnya, ia menjelaskan mengapa beberapa jenis rokok memakai filter, sebagian lagi tidak, sebagian mengandung ter dan nikotin lebih banyak daripada yang lain. Semua itu berpusar sekitar pilihan. Ia bangga dengan aneka ragam produknya.

Suatu pokok penting terungkap di sini, dan Jankle menyampaikannya dengan baik. Dengan menawarkan aneka ragam pilihan merek, Pynex membiarkan masing-masing pelanggan memutuskan berapa banyak ter dan nikotin yang diinginkan. Pilihan. Pilihan. Pilihan. Pilih kadar ter dan nikotinnya. Pilih jumlah rokok yang kauisap. Pilihan untuk mengisapnya atau tidak. Ambilah pilihan yang cerdas mengenai apa yang harus kau lakukan terhadap tubuhmu dengan rokok.

Jankle menunjuk gambar cerah sebungkus Bristol berwarna merah, merek dengan tingkat ter dan nikotin nomor dua paling tinggi. Ia mengaku bahwa bila Bristol "disalahgunakan", hasilnya bisa merusak.

Rokok adalah produk yang bertanggung jawab, bila dipakai dengan terkendali. Seperti banyak produk lainnya—alkohol, mentega, gula, dan senjata api, sekadar beberapa contoh—semua itu bisa berbahaya bila disalahgunakan.

Duduk berseberangan koridor dengan Derrick adalah Hoppy, yang mampir untuk mendapatkan kabar terakhir mengenai apa yang terjadi. Plus ia ingin melihat dan tersenyum pada Millie, yang senang melihatnya, tapi juga bertanya-tanya tentang obsesinya yang muncul mendadak terhadap sidang ini. Malam ini para juri diizinkan menerima kunjungan pribadi, dan Hoppy sudah tak sabar untuk

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

menghabiskan tiga jam di kamar Millie tanpa pikiran tentang seks dalam benaknya.

Ketika Hakim Harkin berhenti untuk makan siang, Jankle sedang menuntaskan uraian pemikirannya mengenai iklan. Memang perusahaannya menghabiskan uang berton-ton, tapi tidak sebanyak pabrik bir atau pabrik mobil atau Coca-Cola. Iklan amat penting untuk bertahan hidup dalam dunia yang sangat kompetitif, tak peduli apa pun produknya. Sudah tentu anak-anak ikut melihat iklan perusahaannya. Bagaimana caranya merancang papan iklan sehingga tidak dilihat oleh anak-anak? Bagaimana mungkin mencegah anak-anak agar tidak melihat majalah yang jadi langganan orangtuanya? Mustahil. Jankle mengakui bahwa ia sudah melihat statistik yang mengungkapkan bahwa 85 persen anak-anak yang merokok, membeli tiga merek yang paling banyak diiklankan. Tapi orang dewasa juga demikian! Sekali lagi, Anda tidak bisa merancang iklan yang membidik orang dewasa tanpa mempengaruhi anak-anak.

c c dw-kza a

Fitch menyaksikan seluruh kesaksian Jankle dari kursi di dekat bagian belakang. Di sebelah kanannya duduk Luther Vandemeer, CEO dan Trelco, perusahaan rokok terbesar di dunia. Vandemeer adalah pemimpin tidak resmi dari The Big Four, dan satu-satunya yang bisa ditolerir Fitch. Ia, sebaliknya, memiliki karunia yang membingungkan untuk bisa mentolerir Fitch.

Mereka makan siang di Mary Mahoney's, sendirian di meja sudut. Mereka merasa lega dengan sukses Jankle hingga sejauh ini, tapi mereka tahu bahwa yang terburuk belum lagi datang. Artikel Barker di Mogul menghancurkan selera mereka.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Seberapa besar pengaruh yang kaumiliki terhadap juri?" Vandemeer bertanya sambil menusuk-nusuk makanannya.

Fitch tidak berniat menjawab terus terang. Itu memang tidak diharapkan darinya. Tindakan-tindakan busuknya selalu dirahasiakan dari siapa saja, kecuali agen-agenya sendiri.

"Seperti biasa," kata Fitch.

"Mungkin yang biasa tidak cukup."

"Apa saran Anda?"

Vandemeer tidak menjawab, tapi malah memperhatikan kaki pelayan muda yang sedang mencatat pesanan di meja sebelah.

"Kami sudah berusaha keras," kata Fitch, dengan kehangatan di luar kebiasaannya. Namun Vandemeer ketakutan, dan itu beralasan. Fitch tahu bahwa tekanannya luar biasa besar. Vonis besar untuk kemenangan penggugat tidak akan membuat Pynex atau Trelco bangkrut, tapi akibatnya akan mengacaukan dan panjang. Suatu penelitian internal meramalkan kerugian seketika sebesar dua puluh persen dalam nilai saham untuk empat perusahaan tersebut, dan itu baru permulaan. Dalam penelitian yang sama, skenario terburuk yang diramalkan adalah membanjirnya gugatan kasus kanker yang diajukan selama lima tahun sesudah vonis semacam itu, dengan masing-masing perkara menelan satu juta dolar untuk biaya pengacara saja. Penelitian itu tidak berani memperkirakan besarnya biaya untuk vonis ganti rugi sebesar satu juta dolar. Skenario kiamat akan terwujud bila terjadi class-action suit, gugatan massal dari siapa saja yang pernah merokok dan merasa dirugikan olehnya. Sampai di situ, kebangkrutan mungkin terjadi. Dan kemungkinan akan muncul pula usaha-usaha serius di Kongres untuk melarang produksi rokok.

"Apa kau punya uang cukup?" tanya Vandemeer.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Saya rasa cukup," kata Fitch, untuk keseratus kalinya bertanya-tanya pada diri sendiri, berapa banyak yang bakal diminta Marlee.

"The Fund dalam keadaan baik."

"Memang."

Vandemeer mengunyah sepotong kecil ayam panggang. "Mengapa kau tidak memilih sembilan anggota juri dan memberi mereka sejuta dolar seorang?" ia bertanya dengan tawa pelan seolah-olah hanya bergurau.

"Percayalah", saya sudah memikirkan kemungkinan itu. Cuma cara ini terlalu riskan. Orang-orang akan masuk ke penjara."

"Cuma bercanda."

"Kita punya cara."

Vandemeer berhenti tersenyum. "Kita harus menang, Rankin, kau paham? Kita harus menang Belanjakan berapa saja yang diperlukan."

Seminggu sebelumnya, sesuai dengan satu lagi permintaan tertulis dari Nicholas Easter, Hakim Harkin mengubah sedikit acara makan siang, dan mengumumkan bahwa dua anggota juri cadangan boleh makan bersama dua belas orang itu. Nicholas berdalih bahwa karena mereka berempat belas sekarang tinggal bersama, menonton film bersama, sarapan dan makan malam bersama, rasanya menggelikan untuk memisahkan mereka saat makan siang. Dua anggota cadangan itu semuanya pria, Henry Vu dan Shine Royce.

Henry Vu dulu pilot tempur Vietnam Selatan, yang membuang pesawat terbangnya ke Laut Cina ketika Saigon jatuh. Ia dijemput oleh kapal penyelamat Amerika dan dirawat di rumah sakit di San Francisco. Butuh waktu setahun untuk

menyelundupkan istri dan anaknya lewat Laos dan Kampuchea serta masuk ke Thailand, dan akhirnya ke San Francisco, tempat keluarga tersebut tinggal selama dua tahun. Mereka pindah ke Biloxi pada tahun 1978. Vu membeli sebuah kapal penangkap udang dan bergabung dengan sekelompok nelayan Vietnam yang kian besar jumlahnya dan mendesak pergi penduduk aslinya. Tahun lalu putri bungsunya menjadi pembawa pidato perpisahan kelas seniornya. Ia menerima beasiswa penuh ke Harvard. Henry membeli perahu udangnya yang keempat.

Ia tidak berusaha menghindari tugas sebagai anggota juri la sama patriotisnya seperti siapa pun, bahkan sang kolonel.

Nicholas, tentu saja, sudah langsung bersahabat dengannya. Ia bertekad bahwa Henry Vu akan duduk bersama dua belas orang yang terpilih, dan" hadir ketika perundingan untuk mengambil keputusan dimulai.

Mengingat dewan juri terkurung dalam karantina, Durwood Cable tak ingin memperpanjang sidang itu. Ia sudah memotong daftar saksinya menjadi lima orang, dan merencanakan bahwa kesaksian mereka takkan lebih dari empat hari.

Ini lah saat terburuk untuk melakukan pemeriksaan langsung terhadap saksi—jam pertama sesudah makan siang—ketika Jankle duduk di podium saksi dan kembali memberikan kesaksian.

"Apa yang dilakukan perusahaan Anda untuk memerangi kebiasaan merokok di bawah umur?" Cable menanyainya, dan Jankle bicara panjang-lebar selama satu jam. Satu juta dolar di sini untuk organisasi ini, dan satu juta di sana untuk iklan *itu. Sebelas juta dolar untuk tahun lalu saja.

Kadang-kadang, Jankle terdengar seolah-olah membenci tembakau.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Sesudah rehat kopi yang sangat panjang pada pukul tiga, Wendall Rohr diberi kesempatan pertama untuk memeriksa Jankle. Ia mulai dengan satu pertanyaan mematikan, dan keadaan berubah dari buruk menjadi parah

"Benarkah, Mr. Jankle, bahwa perusahaan Anda menghabiskan ratusan juta dolar dalam upaya meyakinkan orang untuk merokok, tapi saat mereka jatuh sakit karena rokok itu, perusahaan Anda tidak bersedia membayar sepeser pun untuk menolong mereka?"

"Apakah itu pertanyaan?"

"Tentu saja ini pertanyaan. Sekarang jawablah!"

"Tidak. Itu tidak benar."

"Bagus. Kapan terakhir kali Pynex membayarkan sepeser saja untuk biaya pengobatan perokok Anda?"

Jankle angkat bahu dan menggumamkan sesuatu.

"Maaf, Mr. Jankle. Saya tidak dengar itu. Pertanyaannya, kapan terakhir kali..."

"Saya dengar pertanyaannya."

"Kalau begitu, jawablah. Beri saja kami satu contoh ketika Pynex menawarkan untuk memberi bantuan membayar biaya pengobatan seseorang yang merokok produk Anda."

"Saya tidak ingat siapa pun."

"Jadi, perusahaan Anda menolak untuk berdiri di belakang produknya?"

"Sama sekali tidak."

"Bagus. Beri satu contoh saja kepada juri, ketika Pynex berdiri di belakang rokoknya." "Produk kami tidak cacat."

"Tidak menyebabkan sakit dan kematian?" Rohr bertanya meragukannya, tangannya kian-kemari di udara.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Tidak."

"Sekarang coba saya jelaskan. Anda mengatakan kepada juri di sini bahwa rokok Anda tidak mengakibatkan sakit dan kematian?"

"Hanya bila disalahgunakan."

Rohr tertawa ketika Jankle mengucapkan kata "disalahgunakan" dengan sikap sangat muak. "Apakah rokok Anda harus dinyalakan dengan korek?"

"Tentu."

"Dan apakah asap yang dihasilkan oleh tembakau dan kertas itu disedot dari ujung yang berlawanan dengan ujung yang dinyalakan?"

"Ya."

"Dan apakah asap ini memasuki mulut?"

"Ya."

"Dan apakah seharusnya dihirup ke dalam saluran pernapasan?"

"Tergantung pilihan si perokok."

"Apakah Anda menghirupnya, Mr. Jankle?"

"Ya."

"Apakah Anda tahu mengenai penelitian yang menunjukkan bahwa 98 persen dari seluruh perokok menghirup asapnya?"

"Saya rasa demikian."

"Apakah menurut Anda orang-orang yang menghirup asap rokok sebenarnya menyalahgunakan produk tersebut?"

"Tidak."

"Jadi, harap jelaskan pada kami, Mr. Jankle, bagaimanakah orang menyalahgunakan sebatang rokok?"

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Dengan merokok terlalu banyak." "Dan berapakah terlalu banyak itu?" "Saya rasa itu tergantung pada masing-masing individu."

"Saya tidak bicara kepada masing-masing perokok secara individual, Mr. Jankle. Saya berbicara dengan Anda, CEO Pynex, salah satu produsen rokok terbesar di dunia. Dan saya menanyai Anda, menurut Anda, berapa banyakkah yang disebut terlalu banyak?"

"Boleh saya katakan lebih dari dua bungkus sehari."

"Lebih dari empat puluh batang sehari."

"Ya."

"Begitu. Dan berdasarkan penelitian apa angka ini?"

"Tidak berdasarkan penelitian apa pun. Itu cuma pendapat saya."

"Jadi, di bawah empat puluh batang, merokok bukanlah hal yang tidak sehat. Di atas empat puluh, produk ini disalahgunakan. Begitukah kesaksian Anda?"

"Itu pendapat saya." Jankle mulai menggeliat-geliat dan meontarkan pandangan pada Cable, yang marah dan memalingkan wajah. Teori penyalahgunaan ini sama sekali baru, ciptaan Jankle sendiri. Ia bersikeras memakainya.

Rohr menurunkan suara dan mempelajari catatannya. Ia tidak terburu-buru memasang perangkat ini, sebab tak ingin merusak serangan yang mematikan. "Tolong jelaskan kepada juri, langkah-langkah yang sudah Anda ambil sebagai CEO untuk memperingatkan masyarakat bahwa merokok lebih dari empat puluh batang sehari adalah berbahaya."

Jankle punya satu jawaban cepat, tapi ia memikirkannya lebih jauh. Mulutnya terbuka, lalu tertahan di tengah pemikiran dalam kesunyian panjang, menyakitkan. Sesudah

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

kerusakan terjadi, ia menenangkan diri dan berkata, "Saya rasa Anda salah paham."

Rohr tidak berniat membiarkannya memberi penjelasan. "Saya yakin demikian. Saya rasa saya tidak pernah melihat peringatan apa pun pada produk Anda, yang mengatakan bahwa mengkonsumsi lebih dari dua bungkus merupakan penyalahgunaan dan berbahaya Mengapa tidak?"

"Kami tidak dituntut demikian."

"Dituntut oleh siapa?"

"Pemerintah."

"Jadi, kalau pemerintah tidak menyuruh Anda memperingatkan masyarakat bahwa produk Anda bisa disalahgunakan, Anda pasti tidak akan melakukannya secara sukarela, bukan?"

"Kami mengikuti hukum."

"Apakah hukum menuntut Pynex untuk menghabiskan 400 juta dolar untuk iklan tahun lalu?" "Tidak."

"Tapi Anda melakukannya, bukan?"

"Kurang-lebih demikian."

"Dan seandainya Anda ingin memperingatkan para perokok akan bahaya potensial kebiasaan itu, Anda tentu bisa melakukannya, bukan?"

"Saya rasa demikian."

Rohr beralih cepat ke mentega dan gula, dua produk yang disebut Jankle berpotensi menimbulkan bahaya. Rohr dengan sangat gembira menunjukkan perbedaan antara kedua produk itu dan rokok, hingga membuat Jankle tampak konyol.

Ia menyimpan yang terbaik untuk yang terakhir. Dalam reses singkat, monitor video sekali lagi didorong ke tempatnya. Ketika dewan juri kembali, lampu-lampu

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

diredupkan dan Jankle muncul dalam layar, tangan kanan terangkat ketika disumpah untuk mengatakan yang sebenarnya. Itu adalah rekaman pemeriksaan di hadapan subkomite Kongres. Berdiri di samping Jankle adalah Vandemeer serta dua CEO lain dari The Big Four, semuanya dipanggil di luar kemauan sendiri, untuk memberikan kesaksian kepada sekelompok politisi. Mereka kelihatan seperti empat orang don Mafia yang akan mengatakan kepada Kongres bahwa yang disebut sebagai kejahatan terorganisasi sebenarnya tidak ada. Pemeriksaan itu brutal

Rekaman itu telah diedit besar-besaran. Satu per satu, mereka ditanyai langsung apakah nikotin mengakibatkan ketergantungan, dan dengan tegas masing-masing mengatakan tidak. Jankle yang terakhir, dan saat ia mengutarakan sangkalannya dengan marah, dewan juri, sama seperti subkomite tersebut, tahu bahwa ia bohong

c c dw-kza a

Dua Puluh Delapan

Dalam rapat tegang selama 45 menit dengan Cable di kantornya, Fitch menumpahkan segala yang mengusik perasaannya mengenai cara pembelaan kasus ini. Ia mulai dengan Jankle dan dalih pembelaan barunya yang cemerlang, strategi penyalahgunaan rokok, pendekatan serampangan yang mungkin akan menghancurkan mereka. Cable, yang tidak senang diomeli, terutama oleh orang yang bukan ahli hukum dan dibencinya, berulang-ulang menjelaskan bahwa mereka sudah memohon agar Jankle jangan mengungkit masalah penyalahgunaan. Namun Jankle pernah menjadi pengacara dalam kariernya dulu, dan membayangkan dirinya sebagai pemikir orisinal yang diberi peluang emas untuk

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

menyelamatkan Big Tobacco. Jankle kini sedang berada dalam jet Pynex menuju New York.

Dan Fitch menganggap dewan juri mungkin sudah bosan dengan Cable. Rohr membagi tugas di ruang sidang di antara kawanan maling yang dipimpinnya. Mengapa Cable tidak bisa membiarkan pembela lain di samping Felix Mason untuk menangani beberapa orang saksi? Tuhan tahu jumlah mereka cukup banyak. Apakah karena ego? Mereka saling berteriak-teriak dari seberang meja.

Artikel dalam majalah Mogul itu meruntuhkan saraf dan menambah satu lapis tekanan lain yang jauh lebih berat.

Cable memperingatkan Fitch bahwa dialah pengacaranya, dan ia punya catatan prestasi selama tiga puluh tahun di ruang sidang. Ia bisa membaca suasana dan tekstur sidang itu dengan lebih baik.

Dan Fitch memperingatkan Cable bahwa ini adalah sidang perkara tembakau kesembilan yang ia arahkan, belum lagi dua pembatalan sidang yang ia rekayasa, dan jelas ia sudah menyaksikan pembelaan yang lebih efektif daripada yang diberikan Cable.

Ketika teriakan dan umpatan mereda, dan sesudah dua laki-laki itu berusaha menenangkan diri. mereka setuju bahwa pembelaan harus dilaksanakan dengan singkat. Cable memproyeksikan tiga hari lagi, dan itu termasuk pemeriksaan silang apa pun yang diajukan Rohr. Tiga hari, tidak lebih, kata Fitch.

Ia membanting pintu ketika meninggalkan kantor tersebut, dan menjemput Jose di koridor. Bersama-sama mereka menerobos kantor-kantor yang masih sangat sibuk oleh para pengacara dengan lengan baju tergulung, paralegal yang sedang makan piza, dan sekretaris-sekretaris yang letih mondar-mandir untuk menyelesaikan pekerjaan dan pulang pada anak-anaknya. Melihat Fitch berjalan pongah dengan

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

kecepatan penuh dan Jose" yang kekar menerjang dengan kaki terentak di belakangnya, membuat orang dewasa ngeri dan menyelip ke ambang pintu.

Di dalam mobil Suburban, Jose menyerahkan setumpuk faks, yang dipelajari Fitch sementara mereka melaju ke kantor pusat. Yang pertama adalah daftar gerak perpindahan Marlee sejak pertemuan di dermaga kemarin. Tidak ada yang luar biasa.

Berikutnya adalah rekapitulasi dari apa yang terjadi di Kansas. Seorang Claire Clement ditemukan di Topeka, tapi ia penghuni rumah jompo. Satu lagi di Des Moines menjawab telepon di tempat jual-beli mobil bekas milik suaminya. Swanson mengatakan mereka melacak banyak jejak, tetapi laporan itu tidak memberikan banyak perincian. Seorang teman kuliah Kerr ditemukan di Kansas City, dan mereka mencoba mengatur pertemuan.

Mereka melewati sebuah toko, dan neon iklan bir di jendela depannya menarik perhatian Fitch. Bau dan rasa bir dingin memenuhi indranya, Fitch sangat ingin minum. Satu saja. Bir dingin yang manis dalam cangkir besar. Sudah berapa lama yang terakhir?

Dorongan untuk berhenti menindihnya. Fitch memejamkan mata dan mencoba memikirkan hal lain. Ia bisa mengirim Jose" ke sana untuk membeli satu saja, satu botol bir dingin; itu saja. Sesudah sembilan tahun bebas alkohol, tentunya ia bisa mengatur untuk minum sebotol saja. Mengapa tidak?

Tapi ia punya uang satu juta dolar. Dan bila ia menyuruh Jose berhenti di sini, ia akan minta berhenti lagi dua blok dari sana. Dan ketika akhirnya sampai di kantor, mobil Suburban itu akan penuh dengan botol-botol kosong, dan Fitch akan melemparkannya pada mobil-mobil yang lewat. Ia bukan pemabuk yang sopan.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Tapi satu saja untuk menenangkan saraf, untuk membantu melupakan hari yang menggemaskan ini.

"Anda baik-baik, Bos?" tanya Jose.

Fitch menggeram dan berhenti berpikir mengenai bir. Di mana Marlee, dan mengapa ia tidak menelepon hari ini? Sidang itu terus berjalan, sedangkan kesepakatan tentu perlu waktu untuk dinegosiasikan dan dilaksanakan.

Ia memikirkan artikel di Mogul, dan ia merindukan Marlee. Ia mendengar suara tobl Jankle menguraikan teori pembelaan baru, dan ia merindukan Marlee. Ia memejamkan mata dan melihat wajah para juri, dan ia merindukan Marlee.

Karena kini menganggap dirinya sendiri sebagai pemain utama, Derrick memilih tempat pertemuan baru untuk Rabu malam. Tempat itu adalah bar yang riuh di daerah pemukiman kulit hitam Biloxi, tempat yang sudah pernah dikunjungi Cleve. Derrick merasa dirinya berada di atas angin bila pertemuan itu berlangsung di sarangnya. Cleve kukuh menginginkan agar mereka lebih dulu bertemu di halaman parkir.

Halaman parkir itu nyaris penuh. Cleve terlambat. Derrick melihatnya ketika parkir, dan ia berjalan ke sisi pengemudi.

"Kurasa ini bukan gagasan yang baik," kata Cleve, mengintip dari celah jendelanya dan memandang ke kegelapan, ke gedung bata dengan batangan-batangan baja melintang pada jendela-jendelanya.

'Tidak apa," kata Derrick; ia sendiri sedikit khawatir, tapi tidak mau memperlihatkannya "Tempat ini aman "

"Aman? Bulan lalu ada tiga kali penusukan di sini. Aku satu-satunya yang punya wajah putih di sini, dan kau berharap aku berjalan ke sana dengan lima ribu dolar tunai dan menyerahkannya padamu. Coba tebak siapa yang lebih dulu ditusuk, aku atau kau?"

Derrick mengerti, tapi tidak bersedia menyerah demikian cepat. Ia membungkuk lebih dekat ke jendela, melihat sekeliling halaman parkir itu, dan mendadak jadi lebih takut.

"Aku bilang kita masuk," katanya, berlagak seperti jagoan.

"Lupakan saja," kata Cleve. "Kalau kau mau uang itu, temui aku di Waffle House di Highway 90." Cleve menyalakan mesin dan menutup jendela. Derrick menyaksikannya pergi, dengan lima ribu dolar tunai dalam jangkauan tangan, lalu berlari ke mobilnya.

Mirika makan kue dadar dan minum kopi di counter. Percakapan dipelankan, sebab sang koki sedang membalik-balik telur dan sosis pada panggangan tidak lebih tiga meter dari sana, dan kelihatannya berusaha keras mendengarkan setiap patah kata.

Derrick resah dan tangannya ingin bergerak-gerak. Runner biasa menangani pembayaran tunai setiap hari. Urusan ini tidak begitu besar bagi Cleve.

"Kupikir mungkin sepuluh ribu tidak cukup, tahu maksudku?" akhirnya Derrick berkata, mengulangi kalimat yang sudah dilatihnya sepanjang siang.

"Kukira kita sudah sepakat," kata Cleve, tak bergeming, mengunyah-ngunyah kue dadar.

"Tapi aku tetap merasa kau mencoba mengecohku."

"Beginikah caramu bernegosiasi?"

"Kau tidak menawarkan cukup banyak, man. Selama ini aku terus memikirkannya. Aku bahkan pergi ke pengadilan pagi ini dan menyaksikan sebagian jalannya sidang. Aku sekarang tahu apa yang tengah terjadi. Aku memikirkannya."

"Benar?"

"Yeah. Dan kalian tidak bermain adil."

"Tidak ada keluhan tadi malam, ketika kita sepakat dengan sepuluh ribu."

"Keadaannya lain sekarang. Kau menubrukku dalam keadaan tidak berjaga tadi malam."

Cleve menyeka mulut dengan serbet dan menunggu koki menghidangkan makanan di ujung counter itu. "Lalu berapa yang kauinginkan?"

"Lebih banyak lagi."

"Kita tidak punya waktu untuk main-main. Katakan padaku, berapa yang kauinginkan."

Derrick menelan ludah dengan berat dan melirik dari atas pundaknya. Dengan sua/a tertahan ia berkata, "Lima puluh ribu, ditambah persentase dari hasil vonisnya."

"Berapa persen?"

"Kurasa sepuluh persen cukup adil."

"Oh, begitu menurutmu?" Cleve melemparkan serbetnya ke piring. "Kau sudah sinting," katanya, lalu meletakkan sehelai lima dolar di samping piringnya. Ia berdiri dan berkata. "Kita sudah buat kesepakatan sepuluh ribu. Itu saja. Kalau kau minta jumlah yang lebih besar, kita akan tertangkap."

Cleve berlalu dengan terburu-buru. Derrick memeriksa kedua sakunya dan hanya menemukan uang recehan. Sang koki mendadak berkeliaran di situ, mengawasi upayanya yang sia-sia untuk mencari uang. "Kukira dia akan membayar." kata Derrick, memeriksa saku kemejanya.

"Berapa yang kaumiliki?" tanya si koki, mengambil lembaran lima dolar tadi dari samping piring Cleve.

"Delapan puluh sen."

"Itu cukup."

Derrick bergegas menuju halaman parkir, menyusul Cleve yang sedang menunggu dengan mesin dihidupkan dan jendela diturunkan. "Aku berani bertaruh, pihak lain akan membayar lebih banyak," katanya sambil membungkuk.

"Kalau begitu, cobalah. Datanglah pada mereka besok, dan katakan pada mereka bahwa kau ingin 50.000 dolar untuk satu suara."

"Dan sepuluh persen."

"Kau tidak tahu apa-apa. Nak." Cleve perlahan-lahan memutar kunci kontak, mematikan mesin, dan keluar dari mobil. Ia menyalakan sebatang rokok. "Kau tidak mengerti. Vonis untuk kemenangan tergugat berarti tidak ada uang yang berpindah tangan. Nol untuk penggugat berarti nol untuk tergugat. Ini berarti tidak ada persentase apa pun bagi siapa pun. Para pengacara dari penggugat mendapatkan empat puluh persen dari nol. Kau mengerti?"

"Yeah," kata Derrick perlahan-lahan, meski jelas masih kebingungan

"Dengar, yang kutawarkan padamu adalah sesuatu yang sangat ilegal. Jangan tamak. Kalau serakah, kau akan tertangkap."

"Sepuluh ribu rasanya murah untuk vonis sebesar ini."

"Tidak jangan melihatnya dengan cara demikian. Pikirkanlah seperti ini. Dia tidak berhak mendapatkan apa pun, oke? Nol. Dia sedang melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara. Sepuluh ribu itu uang suap, hadiah kecil yang kotor dan harus dilupakan begitu diterima."

"Tapi kalau kau menawarkan persentase, dia akan termotivasi untuk bekerja lebih keras di ruang juri."

Cleve menyedot rokok panjang-panjang dan mengembuskannya perlahan-lahan, menggoyangkan kepala nya. "Kau sungguh tidak mengerti. Kalau penggugat

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

mendapatkan kemenangan, masih bertahun-tahun lagi sebelum uang itu berpindah tangan. Dengar, Derrick, kau membuat urusan ini terlalu rumit. Ambillah uangnya. Bicaralah pada Angel. Bantulah kami."

"Dua puluh lima ribu."

Satu sedotan panjang lagi, lalu rokok jatuh ke aspal, dan Cleve menggilasnya dengan sepatu lars. "Aku harus bicara dengan bosku "

"Dua puluh lima ribu, tiap suara."

"Tiap suara?"

"Yeah. Angel bisa memberikan lebih dari satu."

"Siapa?"

"Takkan kukatakan."

"Coba aku bicara dengan bosku."

Di dalam Kamar 54, Henry Vu membaca surat-surat dari putrinya di Harvard, sementara Qui, istrinya, mempelajari polis asuransi baru untuk armada kapal penangkap udangnya. Karena Nicholas sedang menonton film di ruang depan, Kamar 48 kosong. Di dalam Kamar 44, Lonnie dan istrinya berpelukan dibawah selimut untuk pertama kalinya setelah hampir sebulan, tapi mereka harus bergegas, karena anak-anak dijaga oleh adik istrinya. Di dalam Kamar 58, Mrs. Grimes menonton komedi televisi sementara Herman memasukkan uraian sidang itu ke komputernya. Kamar 50 kosong karena sang kolonel sedang berada di Ruang Pesta, lagi-lagi seorang diri, karena Mrs. Herrera sedang berada di Texas, mengunjungi sepupunya. Dan kamar 52 juga kosong, karena Jerry minum bir bersama sang kolonel dan Nicholas, menunggu sampai tepat untuk diam-diam menyeberangi koridor, menuju kamar Poodle. Di kamar 56, Shine Royce, anggota juri pengganti

nomor 2, sedang melahap satu tas besar roti dan mentega yang dibawanya dari ruang makan, menonton TV, dan sekali lagi bersyukur pada Tuhan atas keberuntungannya. Royce berumur 52, menganggur, tinggal dalam trailer sewaan dengan seorang wanita muda dan enam anaknya, serta belum pernah berpenghasilan lima belas dolar sehari mengerjakan • apa pun selama bertahun-tahun ini. Sekarang ia hanya perlu duduk dan mendengarkan sidang, dan county bukan saja membayar, tapi juga memberinya makan. Di kamar 46, Phillip Savelle dan pacarnya yang orang Pakistan minum teh rempah dan merokok ganja dengan jendela terbuka.

Di seberang koridor, di dalam Kamar 49, Sylvia Taylor-Tatum berbicara di telepon dengan putranya. Di Kamar 45, Mrs. Gladys Card bermain kartu remi dengan Mr. Nelson Card, suami yang punya sejarah penyakit prostat. Di Kamar 51, Rikki Coleman menunggu Rhea, yang datang terlambat dan mungkin tidak bisa datang, sebab baby-sitter mereka tidak masuk. Di Kamar 53, Loreen Duke duduk di ranjang, makan kue brownie dan mendengarkan dengan perasaan in sewaktu Angel Weese dan pacarnya mengguncang-guncang dinding Kamar 55 di sebelah.

Dan di Kamar 47, Hoppy dan Millie Dupree bercinta dengan penuh semangat. Hoppy datang lebih awal dengan sekantong besar masakan Cina dan sebotol sampanye murahan, minuman yang tidak pernah dicobanya selama bertahun-tahun. Dalam keadaan normal. Millie tentu sudah mengomel mengenai alkohol, tapi hari-hari ini sangat jauh dari normal. Ia meneguk sedikit minuman itu dari cangkir plastik motel, dan makan seporsi besar daging "asam manis. Kemudian Hoppy menyerangnya

Setelah selesai, mereka berbaring dalam kegelapan dan bercakap-cakap pelan mengenai anak-anak, sekolah, dan rumah pada umumnya. Millie agak letih dengan cobaan ini, dan sangat ingin kembali pada keluarganya. Hoppy berbicara

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

dengan sedih mengenai kepergian sang istri. Anak-anak sering rewel. Rumah jadi berantakan. Semua merindukan Millie.

Ia berpakaian dan menyalakan televisi. Millie mengenakan mantel kamarnya dan menuang sedikit sampanye lagi.

"Kau takkan percaya ini," kata Hoppy sambil merogoh-rogoh saku mantel dan mengeluarkan secarik kertas terlipat.

"Apa itu?" tanya Millie, mengambil kertas tersebut dan membuka lipatannya. Itu adalah kopi dari memo palsu Fitch, berisi daftar dosa Leon Robilio. Ia membacanya perlahan-lahan, lalu memandang curiga pada suaminya. "Dari mana kau mendapatkan ini?" tanyanya.

"Datang lewat faks kemarin," kata Hoppy sungguh-sungguh. Ia sudah melatih jawabannya, sebab tidak tega berbohong pada Millie. Ia merasa sangat berdosa, tapi Napier dan Nitchman ada di luar sana, menunggu.

"Siapa yang mengirimnya?" tanya Millie.

"Entahlah. Kelihatannya datang dari Washington."

"Mengapa kau tidak membuangnya?"

"Aku tidak tahu. Aku..."

"Kau tahu, tidak benar memperlihatkan sesuatu seperti ini padaku, Hoppy." Millie melemparkan kertas itu ke ranjang dan berjalan lebih dekat ke suaminya, bercekek pinggang. "Apa sebenarnya maksudmu?"

"Tidak ada apa-apa. Cuma itu difakskan ke kantorku, itu saja."

"Sungguh kebetulan! Seseorang di Washington kebetulan tahu nomor faksmu, kebetulan tahu istrimu sedang menjadi anggota juri, kebetulan tahu Leon Robilio memberikan kesaksian, dan kebetulan curiga bahwa kalau mereka mengirimkan surat ini padamu, kau akan cukup tolok untuk

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

membawanya ke sini dan mencoba mempengaruhi aku. Aku ingin tahu apa yang terjadi!"

"Tidak ada apa-apa. Sumpah," kata Hoppy, berdiri pada tumitnya.

"Mengapa kau mendadak berminat sekali pada sidang ini?"

"Sidang ini sangat menarik."

"Sudah menarik selama tiga minggu, tapi kau hampir tidak pernah menyebutnya. Apa yang terjadi, Hoppy?"

"Tidak ada apa-apa. Tenanglah."

"Aku bisa tahu kalau ada yang meresahkan hatimu."

"Sudahlah, Millie. Dengar, kau resah. Aku resah. Urusan ini membuat kita semua bertingkah di luar kebiasaan. Maafkan aku telah membawa surat ini."

Millie menghabiskan sampangnya dan duduk di tepi ranjang. Hoppy duduk di sampingnya. Mr. Cristano di Departemen Kehakiman menyiratkan dengan cukup tegas bahwa Hoppy harus membujuk Millie agar memperlihatkan memo itu kepada semua rekannya dalam dewan juri. Ia takut memberitahu Mr. Cristano bahwa hal ini mungkin takkan terjadi. Tapi bukankah Mr. Cristano takkan tahu pasti apa yang terjadi pada barang terkutuk itu?

Saat Hoppy merenungkan hal ini, Millie mulai menangis. "Aku ingin pulang," katanya, matanya merah, bibirnya gemetar. Hoppy memeluknya dan mendekapnya rapat.

"Maaf," katanya. Millie menangis lebih keras lagi.

Hoppy pun merasa ingin menangis. Pertemuan ini terbukti tidak ada artinya, meskipun mereka sudah bercinta. Menurut Mr. Cristano, sidang ini akan berakhir beberapa hari lagi. Tidak boleh tidak, Millie harus segera diyakinkan bahwa satu-satunya vonis adalah untuk kemenangan tergugat. Karena kesempatan mereka untuk bersama-sama demikian jarang,

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Hoppy akan terpaksa menceritakan kebenaran mengerikan itu. Tidak sekarang, tidak malam ini. tapi pasti dalam kunjungan pribadi berikutnya.

c c dw-kza a

Dua Puluh Sembilan

Kegiatan rutin sang kolonel tidak pernah berubah. Seperti layaknya prajurit tua yang baik, ia bangun tepat pukul setengah enam setiap pagi, untuk pushup dan situp sebanyak lima puluh kali sebelum mandi air dingin. Pukul enam, ia pergi ke ruang makan, bersiap menikmati kopi baru dan banyak surat kabar. Ia makan roti bakar dengan selai, tanpa mentega, dan menyapa setiap rekannya dengan ucapan selamat pagi yang penuh semangat, sewaktu mereka masuk dan kemudian keluar lagi. Mereka masih mengantuk dan ingin cepat-cepat kembali ke kamar masing-masing, meneguk kopi dan menonton siaran berita tanpa diganggu. Cara yang menyebalkan untuk menyambut pagi, dipaksa menyapa sang kolonel dan membalas semburan kata-katanya. Makin lama mereka diasingkan, makin bersemangat ia sebelum matahari terbit. Beberapa anggota juri itu menunggu hingga pukul delapan, sebab biasanya sang kolonel bergegas kembali ke kamarnya pada saat itu.

Pada pukul enam seperempat hari Kamis, Nicholas mengucapkan halo kepada sang kolonel sewaktu menuang secangkir kopi, lalu mengobrol singkat mengenai cuaca. Ia meninggalkan ruang makan darurat itu dan diam-diam masuk ke koridor yang kosong dan gelap. Beberapa TV sudah bisa terdengar. Seseorang sedang berbicara di telepon. Ia membuka pintunya dan cepat-cepat meletakkan kopi di meja. mengambil setumpuk koran dari laci, lalu meninggalkan kamar

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Memakai kunci yang dicurinya dari rak di bawah front desk, Nicholas masuk ke Kamar 50, kamar sang kolonel. Bau cairan aftershave murahan masih melekat pekat. Sepatu dikumpulkan dalam deretan rapi, tersandar pada dinding. Pakaian di dalam lemari digantung rapi dan disetrika sempurna. Nicholas berlutut, mengangkat tepi seprai, serta menyelipkan surat kabar dan majalah-majalah itu ke bawah ranjang. Salah satunya adalah kopi majalah Mogid terbitan kemarin.

Ia meninggalkan kamar itu tanpa bersuara dan kembali ke kamarnya sendiri. Satu jam kemudian, ia menelepon Marlee. Dengan asumsi bahwa Fitch mendengarkan semua teleponnya, ia hanya berkata, "Tolong dengan Darlene." Mendengar itu, Marlee menjawab, "Salah sambung." Keduanya memutuskan sambungan. Ia menunggu lima menit dan memutar nomor telepon genggam yang disimpan Marlee dalam leman. Mereka memperkirakan Fitch menyadap telepon dan apartemennya.

"Pengiriman selesai," katanya.

Setengah jam kemudian, Marlee meninggalkan apartemennya dan menemukan telepon umum di restoran biskuit. Ia menelepon Fitch, dan menunggu teleponnya disambungkan.

"Selamat pagi, Marlee," katanya. "Hei, Fitch. Dengar, aku ingin bicara di telepon, tapi aku tahu semua ini direkam."

"Tidak. Sumpah."

"Baik. Di sudut Fourteenth dan Beach Avenue ada kedai Kroger, lima menit dari kantormu. Di sana ada tiga telepon umum dekat pintu masuk depan, sebelah kanan. Pergilah ke pesawat yang di tengah. Aku akan menelepon dalam waktu tujuh menit. Bergegaslah, Fitch." Ia memutuskan sambungan.

"Bangsat!" Fitch berteriak sambil membanting gagang telepon dan melompat ke pintu. Ia berteriak pada Jose dan

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

mereka bersama-sama berlari ke pintu belakang, melompat ke dalam mobil Suburban itu.

Seperti sudah diduga, telepon itu sedang berdering ketika Fitch sampai di sana.

"Hei, Fitch. Dengar, Herrera, nomor 7, benar-benar mengesalkan hati Nick. Kurasa kita akan kehilangan dia hari ini"

"Apa!"

"Kau mendengarku."

"Jangan lakukan, Marlee!"

"Orang itu benar-benar menyebalkan. Semua muak dengannya."

"Tapi dia ada di pihak kita!"

"Oh, Fitch. Mereka semua akan ada di pihak kita saat ini berakhir. Omong-omong, datanglah ke sana pukul sembilan, untuk menyaksikan ketegangan."

"Tidak, dengarkan. Herrera vital untuk..." Fitch berhenti di tengah kalimat ketika mendengar klik pada pesawatnya. Kemudian sambungan itu putus.

Ia mencengkeram gagang telepon dan mulai menariknya, seolah-olah akan mencabutnya dari pesawat telepon dan melemparkannya ke halaman parkir. Kemudian ia melepaskannya, dan tanpa mengumpat atau mencaci ia berjalan tenang kembali ke mobil Suburban dan memerintahkan Jose untuk pergi ke kantor.

Apa pun yang diinginkan Marlee. Tidak jadi soal.

Hakim harkin tinggal di Gulfport, seperempat jam dari gedung pengadilan. Karena alasan-alasan yang jelas, nomor teleponnya tidak tercantum dalam buku petunjuk. Siapa yang

menginginkan narapidana-nara-pidana dari penjara meneleponnya setiap saat sepanjang malam?

Sewaktu ia dalam proses mencium istrinya dan mengambil cangkir kopinya untuk di perjalanan, telepon di dapur berdering dan Mrs. Harkin mengangkatnya. "Untukmu, Sayang," katanya sambil menyerahkannya kepada Yang Mulia, yang kemudian meletakkah kopi dan tas kerjanya sambil melirik arloji.

"Halo," katanya.

"Pak Hakim, maaf mengganggu Anda di rumah seperti ini," kata satu suara yang gelisah, nyaris berbisik. "Ini Nicholas Easter, dan kalau Anda ingin saya memutuskan sambungan sekarang, akan saya lakukan."

"Nanti dulu. Ada apa?"

"Kami masih di motel, siap berangkat, dan, well, rasanya saya perlu bicara dengan Anda lebih dulu pagi ini."

"Ada apa, Nicholas?"

"Saya tidak suka menelepon Anda, tapi saya khawatir beberapa anggota juri mungkin akan curiga pada catatan dan percakapan kita di ruang kerja."

"Mungkin kau benar."

"Jadi, saya pikir sebaiknya saya menelepon Anda. Dengan cara ini, mereka tidak akan tahu bahwa kita sudah bicara."

"Coba saya dengarkan. Kalau menurutnya kita harus menghentikan percakapan, saya akan melakukannya." Harkin ingin menanyakan, bagaimana juri yang diasingkan bisa mendapatkan nomor teleponnya, tapi memutuskan untuk menunggu.

"Ini mengenai Herrera. Saya pikir dia mungkin membaca beberapa bacaan yang tidak termasuk dalam daftar yang sudah diizinkan."

"Seperti apa?"

"Seperti Mogul. Saya berjalan ke ruang makan pagi tadi. Dia di sana seorang diri, dan dia mencoba menyembunyikan satu kopi majalah Mogul dari saya. Apakah itu semacam majalah bisnis?"

"Ya." Harkin sudah membaca artikel tulisan Barker kemarin Kalau Easter mengatakan yang sebenarnya, dan mengapa ia harus menyangsikannya, Herrera akan dikirim pulang seketika. Membaca materi yang tidak diizinkan merupakan dasar pemberhentian, bahkan mungkin dasar untuk menjatuhkan tuduhan menghina pengadilan. Bila ada anggota juri yang membaca Mogul terbitan kemarin, hal ini sudah menjadi dasar untuk melakukan pembatalan sidang. "Menurut Anda, apakah dia membicarakannya dengan orang lain?"

"Saya meragukannya. Seperti saya katakan, dia mencoba menyembunyikannya dari saya. Itulah sebabnya saya curiga. Saya rasa dia tidak membicarakannya dengan orang lain. Tapi saya akan pasang telinga."

"Lakukanlah. Saya akan memanggil Mr. Herrera pagi ini dan memeriksanya. Kita mungkin akan menggeledah kamarnya."

"Tolong jangan katakan saya yang melaporkan. Saya merasa tidak enak melakukan ini."

"Tidak apa."

"Kalau anggota juri lainnya mendengar kita bicara habislah kredibilitas saya."

"Jangan khawatir."

"Saya cemas. Pak Hakim. Kami semua letih dan ingin pulang."

"Sidang ini sudah hampir selesai, Nicholas. Saya akan mendorong para pengacara itu sekeras mungkin."

"Saya tahu. Maaf. Pak Hakim. Cuma tolong pastikan jangan ada yang tahu saya yang bermain jadi mata-mata. Saya sendiri tidak percaya saya melakukan hal ini."

"Kau mengambil tindakan yang benar. Nicholas. Dan saya berterima kasih untuk ini. Sampai jumpa beberapa menit lagi."

Harkin mencium istrinya untuk kedua kali, dan meninggalkan rumah. Dengan telepon mobil, ia menghubungi Sheriff, memintanya pergi ke motel dan menunggu. Ia menelepon Lou Dell dan menyanyainya apakah Mogul dijual di motel itu. Tidak. Ia menelepon paniteranya dan memintanya mencari Rohr dan Cable, dan memerintahkan mereka menunggu di ruang kerjanya saat ia datang nanti. Ia mendengarkan stasiun radio musik country dan bertanya-tanya dalam hati, bagaimana anggota juri dalam pengasingan mendapatkan kopi majalah bisnis yang tidak tersedia di jalanan Bibxi.

Cable dan Rohr sedang menunggu dengan panitera ketika Hakim Harkin memasuki ruang kerjanya dan menutup pintu. Sang hakim menanggalkan jas, duduk, dan menguraikan dugaan terhadap Herrera, tanpa mengungkapkan sumbernya. Cable merasa kesal, karena Herrera dianggap oleh semua pihak sebagai anggota juri yang solid di pihak tergugat. Rohr jengkel karena mereka kehilangan satu anggota juri lagi, dan ada risiko pembatalan sidang.

Melihat kedua pengacara itu merasa tidak senang, Hakim Harkin merasa lebih baik. Ia mengirim paniteranya ke mang juri untuk menjemput Mr. Herrera yang sedang meneguk kopinya, entah yang seberapa, dan bercakap-cakap dengan Herman mengenai komputer braille-nya. Frank melihat berkeliling dengan pandangan heran sesudah Lou Dell memanggil namanya, dan ia pun meninggalkan ruangan. Ia mengikuti Willis yang deputy melewati koridor-koridor di belakang ruang sidang. Mereka berhenti di depan pintu samping; Willis mengetuk sopan sebelum masuk.

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

Sang kolonel disapa hangat oleh Hakim dan kedua pengacara, dan dipersilakan duduk di kursi dalam ruangan yang penuh sesak, di samping notulis pengadilan, yang duduk siap dengan mesin stenograf.

Hakim menjelaskan bahwa ada beberapa pertanyaan yang menuntut jawaban di bawah sumpah; para pengacara itu cepat-cepat mengeluarkan buku tulis kuning dan mulai menulis. Herrera langsung merasa dirinya seperti penjahat.

"Apakah Anda membaca bahan-bahan bacaan yang tidak secara eksplisit saya izinkan?" Hakim Harkin bertanya.

Diam sesaat, sementara para pengacara memandangnya. Panitera, notulis, dan Hakim sendiri siaga untuk menerkam jawabannya. Bahkan Willis di samping pintu dalam keadaan siaga dan menaruh perhatian besar.

"Tidak. Setahu saya tidak," sahut sang kolonel terus terang.

"Spesifiknya, apakah Anda membaca mingguan bisnis bernama Mogul?"

"Tidak, sejak dalam karantina."

"Apakah Anda biasanya membaca Mogul?"

"Sekali, mungkin dua kali sebulan."

"Di dalam kamar Anda di motel, apakah Anda memiliki bahan bacaan yang tidak saya izinkan?"

"Setahu saya tidak."

"Apakah Anda mengizinkan pengeledahan atas kamar Anda?"

Pipi Frank memerah dan pundaknya tersentak. "Apa maksud Anda?" tanyanya.

"Saya ada alasan untuk meyakini bahwa Anda telah membaca bahan-bahan yang tidak diizinkan, dan hal ini terjadi

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

di motel. Saya pikir pengeledahan cepat pada kamar Anda akan menyelesaikan masalah."

"Anda mempertanyakan integritas saya." kata Herrera, tersinggung dan marah. Integritas merupakan sesuatu yang vital baginya. Satu lirikan pada wajah-wajah lain mengungkapkan bahwa mereka semua berpikir ia bersalah melakukan pelanggaran berat.

"Tidak, Mr. Herrera. Saya cuma percaya bahwa pengeledahan akan memungkinkan kita untuk meneruskan sidang ini."

Itu cuma kamar motel, tidak seperti rumah tempat segala macam barang pribadi tersimpan. Di samping itu, Frank tahu benar bahwa tidak ada apa pun dalam kamarnya yang akan memberatkannya. "Kalau begitu, silakan geledah," katanya sambil mengenakan gigi.

"Terima kasih."

Willis membawa Frank ke koridor di luar ruang kerja Hakim, dan Hakim Harkin menelepon Sheriff di motel. Manajer motel membuka pintu Kamar 50. Sheriff dan dua orang deputi melakukan pengeledahan cerffftt pada lemari, laci, dan kamar mandi. Di bawah ranjang, mereka menemukan setumpuk majalah Wall Street Journal dan Forbes. juga satu kopi Mogul terbitan kemarin. Sheriff menelepon Hakim Harkin, menyampaikan apa yang mereka temukan, dan diinstruksikan untuk segera membawa barang-barang tidak sah itu ke ruang kerja Hakim

Pukul sembilan seperempat, belum ada juri. Fitch duduk kaku di bangku belakang, matanya mengintip dari atas koran dan menatap tajam ke pintu di dekat boks juri, tahu pasti bahwa ketika mereka akhirnya muncul, juri nomor 7 bukan lagi Herrera, melainkan Henry Vu. Dari sudut pandang tergugat, Vu cukup bisa diterima, sebab ia orang Asia, dan orang Asia pada umumnya tidak suka menghamburkan uang

orang lain untuk memberikan ganti kerugian. Tapi Vu bukan Henera, dan sudah berminggu-minggu ini para pakar juri Fitch mengatakan bahwa sang kolonel ada di pihak mereka, dan akan menjadi kekuatan dalam pengambilan keputusan kelak.

Kalau Marlee dan Nicholas bisa menendang Herrera dengan mudah, siapa yang berikutnya? Kalau mereka melakukan hal ini hanya untuk mendapatkan perhatian Fitch. mereka benar-benar berhasil.

Dengan perasaan tak percaya, Hakim dan para pengacara itu menatap koran-koran dan majalah-majalah yang sekarang berderet rapi di meja kerja Harkin. Sheriff menjelaskan untuk dicatat, bagaimana dan di mana barang-barang ini ditemukan, lalu pergi.

"Saudara-saudara, saya tidak punya pilihan selain membebastugaskan Mr. Herrera," kata Yang Mulia Hakim, dan para pengacara itu tidak mengucapkan apa-apa. Herrera dibawa kembali ke dalam ruangan dan dipersilakan duduk di kursi yang sama.

"Untuk dicatat." Hakim Harkin berkata kepada notulis. "Mr. Herrera, berapakah nomor kamar Anda di Siesta Inn?"

"50."

"Barang-barang ini ditemukan di bawah ranjang di Kamar 50 beberapa menit yang lalu." Harkin melambaikan majalah-majalah itu. "Semuanya baru, kebanyakan terbit setelah tanggal karantina "

Herrera terpana membisu.

"Semuanya, tentu saja, tidak diizinkan, dan beberapa sangat mengandung prasangka."

"Itu bukan milik saya," kata Herrera perlahan-lahan, kemarahannya memuncak.

"Begitu?"

"Seseorang menaruhnya di sana."

"Siapa yang mungkin melakukan hal ini?"

"Saya tidak tahu. Mungkin orang yang memberi kisikan pada Anda."

Dalih yang bagus, pikir Harkin, tapi tidak perlu dilacak saat ini. Baik Cable maupun Rohr memandang Hakim, seolah-olah hendak bertanya. Oke, siapa yang memberi kisikan itu?

"Kita tidak bisa menghindari fakta bahwa barang-barang ini ditemukan dalam kamar Anda, Mr. Herrera. Karena alasan ini, saya tidak punya pilihan selain membebaskan Anda dari tugas sebagai anggota juri."

Pikiran Frank kini sudah terpusat, dan banyak pertanyaan yang ingin ia ajukan, ia ingin berteriak dan marah di depan wajah Hakim ketika disadarinya bahwa ia akan dibebastugaskan. Sesudah empat minggu mengikuti sidang dan sembilan malam di Siesta Inn. ia akan berjalan keluar dari gedung pengadilan ini dan pulang. Ia akan berada di lapangan golf saat makan siang nanti.

"Saya rasa ini tidak benar," katanya setengah hati. mencoba untuk tidak mendesak terlalu keras.

"Saya menyesal. Saya akan mengusut penghinaan terhadap pengadilan kelak. Untuk sekarang, kami perlu meneruskan sidang ini."

"Apa pun keputusan Anda, Pak Hakim." kata Frank. Malam ini ia akan makan di Restoran Vrazel's. seafood segar dan anggur. Ia bisa menengok cucunya besok.

"Saya akan memerintahkan seorang deputi untuk membawa Anda kembali ke motel, supaya Anda bisa berkemas. Saya instruksikan pada Anda untuk tidak mengulangi apa pun mengenai ini kepada siapa pun, terutama

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

kepada pers. Anda diperintahkan untuk diam, sampai pemberitahuan lebih lanjut. Anda mengerti?"

"Ya, Sir."

Sang kolonel dikawal menuruni tangga belakang dan keluar melalui pintu belakang gedung pengadilan; Sheriff sedang menunggu untuk mengantar Herrera dalam perjalanan terakhirnya ke Siesta Inn.

"Dengan ini saya mengajukan permohonan pembatalan sidang," Cable berkata, ke arah notulis. "Dengan alasan bahwa dewan juri ini mungkin telah terpengaruh oleh berita yang muncul dalam majalah Mogul kemarin."

"Mosi ditolak," kata Hakim Harkin. "Ada yang lainnya?"

Kedua pengacara itu menggelengkan kepala dan berdiri.

Sebelas anggota juri dan dua orang cadangan mengambil tempat duduk beberapa menit sesudah pukul sepuluh, sementara seisi ruang sidang menyaksikan tanpa bersuara. Tempat duduk Frank, hampir di ujung kiri deretan kedua, kosong, dan hal ini langsung diperhatikan oleh semua orang. Hakim Harkin menyapa mereka dengan wajah serius dan cepat-cepat menjelaskan pokok persoalan. Ia memegang majalah Mogul terbitan kemarin dan menanyakan apakah ada yang sudah melihat atau membacanya, ataukah ada yang mendengar sesuatu mengenai isinya. Tidak ada yang menjawab.

Kemudian ia berkata. "Karena alasan-alasan yang sudah dijelaskan di ruang kerja saya, dan sudah tercatat, anggota juri nomor 7, Frank Herrera, dibebastugaskan dan kini akan digantikan oleh anggota cadangan berikutnya, Mr. Henry Vu." Sampai di sini, Willis mengatakan sesuatu kepada Henry, yang meninggalkan kursi lipatnya dan berjalan empat langkah ke tempat duduk nomor 7, di mana ia menjadi anggota resmi

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

panel juri dan meninggalkan Shine Royce sebagai satu-satunya anggota cadangan yang tersisa.

Karena ingin mempercepat urusan dan mengalihkan perhatian dari dewan jurnya, Hakim Harkin berkata, "Mr. Cable, panggil saksi Anda selanjutnya."

Koran Fitch turun lima belas senti sampai ke dadanya, dan mulutnya pun ternganga ketika ia menatap komposisi baru itu dengan perasaan bingung. Ia takut karena Herrera tersisih, dan perasaannya tergetar karena Marlee telah melepaskan tongkat sihirnya dan tepat mewujudkan apa yang ia janjikan. Tanda dapat menahan diri, Fitch memandang Easter, yang pasti merasakannya, karena ia berpaling sedikit dan membalas tatapan Fitch. Selama lima atau enam detik, yang serasa berabad-abad bagi Fitch, mereka saling pandang dalam jarak 27 meter. Wajah Easter menyeringai dan angkuh, seolah-olah mengatakan, "Lihat apa yang bisa kulakukan. Kau terkesan?" Wajah Fitch mengatakan, "Ya. Sekarang, apa yang kauinginkan?"

Dalam usul prasidang, Cable mengajukan 22 kemungkinan saksi, semuanya dengan kata "Doktor" tertempel di depan nama mereka, dan semuanya memiliki kredensial yang mantap. Koleksinya termasuk veteran-veteran yang sudah teruji dalam pertempuran sidang perkara tembakau lainnya, peneliti-peneliti yang dibiayai oleh Big Tobacco, dan ahli hukum yang tak terhitung jumlahnya, berkumpul untuk membalas apa yang sudah didengar oleh dewan juri.

Dalam dua tahun terakhir ini. ke-22 orang itu selalu ditolak oleh Rohr dan kawanannya. Tidak akan ada kejutan.

Konsensus mengatakan bahwa pukulan terberat dari penggugat didaratkan oleh Leon Robilio dan pernyataannya bahwa anak-anak dibidik sebagai sasaran oleh industri ini. Cable merasa jalan terbaik adalah lebih dulu menyerang ke sana "Tergugat memanggil Dr. Denise McQuade," ia mengumumkan.

Wanita itu muncul melalui pintu samping, dan ruang sidang yang didominasi oleh laki-laki setengah baya ini terasa menegang sedikit ketika ia berjalan di depan meja hakim, tersenyum pada Hakim, yang jelas balas tersenyum, dan duduk di kursi saksi. Dr. McQuade cantik, tinggi, dan ramping, dengan rok merah pendek hanya beberapa senti di atas lutut, rambut pirangnya diikat di belakang kepala. Ia mengucapkan sumpah dengan senyum ramah, dan ketika menyilangkan kaki, ia merebut perhatian penonton. Ia rasanya jauh terlalu muda dan terlampau cantik untuk terlibat dalam pertarungan sengit seperti ini.

Enam laki-laki dalam dewan juri, terutama Jerry Fernandez, serta Shine Royce, anggota cadangan, mencurahkan perhatian penuh ketika ia menarik mikrofon ke dekat mulutnya. Lipstik merah. Kuku panjang merah.

Kalau mereka mengharapkan seorang perempuan cantik yang tolol, mereka dengan cepat jadi kecewa. Suaranya yang kuat menguraikan pendidikan, latar belakang, pelatihan, dan bidang keahliannya. Ia seorang psikolog perilaku dengan lembaga sendiri di Tacoma. Ia sudah menulis empat buku, menerbitkan lebih dari tiga lusin artikel, dan Wendall Rohr tidak keberatan ketika Cable menyatakan mengajukan Dr. McQuade sebagai saksi ahli.

Ia langsung ke pokok persoalan. Iklan merembes ke dalam budaya kita. Iklan yang ditujukan pada satu kelompok umur atau satu golongan masyarakat kerap kali didengar dan dilihat oleh mereka yang tidak termasuk dalam kelompok sasaran. Ini tidak dapat dicegah. Anak-anak melihat iklan rokok sebab anak-anak melihat surat kabar, majalah, papan iklan, dan neon iklan yang berkeredepan di jendela-jendela toko, tapi ini tidak berarti anak-anak dibidik sebagai sasaran. Anak-anak juga melihat iklan bir di TV, yang kerap kali menayangkan pahlawan olahraga favorit mereka. Apakah ini berarti pabrik bir sengaja berusaha menjaring generasi berikutnya? Tentu

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

saja tidak. Mereka sekadar berusaha menjual bir lebih banyak ke pasar mereka. Anak-anak hanya kebetulan ada di sana, tapi tidak ada apa pun yang bisa dilakukan mengenai hal ini, selain melarang semua iklan untuk produk-produk yang ofensif. Rokok, bir, anggur, minuman keras. Bagaimana dengan kopi, teh, kondom, dan mentega? Apakah iklan oleh perusahaan penerbit kartu kredit mendorong orang untuk menghamburkan uang lebih banyak dan menabung lebih sedikit? Dr. McQuade menegaskan berkali-kali bahwa dalam masyarakat di mana kebebasan berbicara merupakan hak yang sangat dijunjung, pembatasan iklan tentu diteliti dengan hati-hati

Iklan rokok tidak ada bedanya dari yang lain. Tujuannya adalah memperkuat keinginan orang untuk membeli dan memakai produk tersebut. Iklan yang baik merangsang tanggapan alami untuk membeli apa yang diiklankan. Iklan yang tidak efektif tidak bisa merangsang hal itu, dan biasanya cepat-cepat ditarik. Ia mengambil contoh McDonald's, perusahaan yang telah ia teliti, dan ia kebetulan membawa laporannya bila juri berniat membacanya. Ketika seorang anak mencapai usia tiga tahun, ia bisa menyenandungkan, menyalakan, atau menyanyikan apa pun lagu jingle McDonald's terbaru. Perjalanan pertama anak itu ke restoran McDonald's merupakan saat bersejarah. Ini bukan kebetulan. Perusahaan itu menghabiskan bermiliar dolar untuk menjaring anak-anak sebelum pesaing melakukannya. Anak-anak Amerika mengonsumsi lemak dan kolesterol dalam jumlah lebih besar daripada generasi sebelumnya. Mereka makan lebih banyak cheeseburger, kentang goreng, dan piza, serta minum lebih banyak soda dan sari buah bergula. Apakah kita menggugat McDonald's dan Pizza Hut karena mempraktekkan periklanan secara licik dengan membidik anak-anak muda? Apakah kita menggugat mereka karena anak-anak kita lebih gemuk?

Tidak. Kita sebagai konsumen melakukan pilihan disertai informasi jelas mengenai makanan yang kita berikan kepada

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

anak-anak kita. Tak seorang pun bisa mendebat bahwa kita mengambil pilihan terbaik.

Dan kita sebagai konsumen melakukan pilihan disertai informasi jelas mengenai rokok. Kita diujani iklan dari ribuan produk, dan kita memberikan tanggapan terhadap iklan-iklan yang menguatkan kebutuhan dan keinginan kita

Ia menyilangkan kaki dan berganti posisi setiap sekitar dua puluh menit, dan tiap kali hal itu diamati oleh kawanan pengacara di sekitar kedua meja, juga oleh enam anggota juri pria dan sebagian besar juri wanita.

Dr. McQuade menyenangkan untuk dipandang dan mudah untuk dipercaya. Kesaksiannya sangat masuk akal, dan ia menjalin sambung rasa dengan sebagian besar anggota juri.

Rohr ber-sparring sopan dengannya selama satu jam dalam pemeriksaan silang, tapi tidak mendaratkan pukulan serius.

c c dw-kza a

Tiga Puluh

Menurut Napier dan Nitchman, Mr. Cristiano di Departemen Kehakiman sangat menginginkan laporan penuh mengenai apa yang terjadi semalam, ketika Hoppy bertemu dengan Millie dalam kunjungan pribadinya yang terakhir. "Segalanya?" Hoppy bertanya. Mereka bertiga berjubel di sekitar meja reyot dalam restoran pengap, meneguk kopi panas dari cangkir plastik dan menunggu sandwich keju panggang yang berlemak.

"Sisihkan soal-soal pribadi," kata Napier, sangsi apakah banyak soal pribadi yang harus disisihkan.

Kalau saja mereka tahu, pikir Hoppy, masih cukup bangga pada diri sendiri. "Well, saya perlihatkan pada Millie memo mengenai Robilio itu," katanya, tidak tahu sejauh mana kebenaran yang harus ia katakan. "Dan?"

"Dan. well, dia membacanya."

"Sudah tentu dia membacanya. Kemudian, apa yang dia lakukan?" Napier bertanya.

"Bagaimana tanggapannya?" Nitchman menimpali. Tentu, ia bisa berbohong dan mengatakan bahwa istrinya tercengang oleh memo tersebut, mempercayai setiap patah kata, dan tidak sabar untuk memperlihatkannya kepada rekan rekannya sesama juri. Itulah yang ingin mereka dengar. Namun Hoppy tidak tahu apa yang harus ia kerjakan. Berbohong hanya membuat urusan jadi lebih parah. 'Tanggapannya terlalu baik,' katanya, lalu menceritakan yang sebenarnya.

Ketika sandwich tiba, Nitchman pergi untuk menelepon Mr. Cristano. Hoppy dan Napier makan tanpa saling memandang. Hoppy merasa sangat gagal. Tentu ia satu langkah lebih dekat ke penjara.

"Kapan kau bertemu dengannya lagi?" tanya Napier.

"Entahlah. Hakim belum mengatakannya. Ada kemungkinan sidang akan selesai akhir pekan ini."

Nitchman kembali dan duduk. "Mr. Cristano dalam perjalanan ke sini," katanya muram, dan perut Hoppy mulai bergolak. "Dia akan tiba di sini malam nanti, dan ingin langsung menemuimu besok pagi."

"Baik."

"Dia tidak senang."

"Saya juga."

Tirakasih website <http://kangzusi.com/>

Rohr menghabiskan istirahat makan siangnya dengan mengunci diri dalam kantornya bersama Cleve, menggarap pekerjaan kotor yang harus dirahasiakan di antara mereka saja. Kebanyakan pengacara lain memakai runner macam Cleve untuk menyebarkan uang, memburu kasus, dan melakukan pekerjaan-pekerjaan rahasia yang tidak diajarkan di sekolah hukum, tapi tak satu pun di antara mereka pernah mengakui kegiatan tidak etis seperti itu. Para pengacara itu merahasiakan para runner mereka.

Rohr punya beberapa pilihan. Ia bisa menyuruh Cleve memberitahu Derrick Maples untuk enyah. Ia bisa membayar Derrick Maples \$25.000 tunai, dan ia bisa menjanjikan \$25.000 lagi untuk setiap suara bagi kemenangan penggugat pada vonis terakhir, dengan asumsi sedikitnya ada sembilan suara. Ini berarti butuh biaya sebesar \$225.000, Rohr dengan senang hati akan bersedia membayarnya. Tapi ia sangat meragukan apakah Angel Weese mampu memberikan lebih dari dua suara—suaranya sendiri dan mungkin Loreen Duke. Ia bukan pemimpin. Rohr bisa memanipulasi Derrick agar mendekati pengacara di pihak tergugat, lalu mencoba menangkap basah mereka sewaktu berunding. Ini mungkin akan mengakibatkan Angel tersingkir, hal yang tidak diinginkan Rohr

Rohr bisa memasang Cleve dengan alat penyadap, merekam semua pernyataan Derrick yang bisa diperkarakan, lalu mengancam bocah itu dengan tuntutan pidana bila ia tidak membujuk pacarnya. Ini riskan, sebab rencana penyuaian itu diutarakan di dalam kantor Rohr sendiri.

Mereka mempelajari masing-masing skenario, dengan pertimbangan orang-orang kawakan yang sudah berpengalaman melakukan hal yang sama. Kemudian dikembangkan suatu hibrida.

"Inilah yang akan kita lakukan." kata Rohr. "Kita akan memberinya lima belas ribu sekarang, menjanjikan sepuluh

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

lagi sesudah vonis, dan kita juga akan merekamnya sekarang. Sebagian uang itu kita tandai, jerat dia dalam perangkap untuk nanti. Kita janjikan 25 untuk suara lain. dan bila kita meraih kemenangan, kita perosokkan dia kalau menuntut sisanya. Kita akan merekamnya, dan bila dia bikin ribut, kita fincam dia akan dilaporkan pada FBI."

"Aku suka cara ini," kata Cleve. "Dia memperoleh uangnya, kita memperoleh vonis kita, lalu dia terkecoh. Kedengaran adil bagiku."

"Sapkan alat penyadapnya dan ambil uangnya. Ini harus dikerjakan siang nanti."

Tapi ternyata Derrick punya rencana-rencana lain. Mereka bertemu di lounge Resort Casino, bar gelap yang diisi oleh para pecundang yang sedang mengobati kekalahan mereka dengan minuman murah, sementara di luar matahari bersinar terang dan suhu beringsut ke arah tujuh puluhan.

Derrick tak ingin teperdaya sesudah vonis jatuh. Ia menginginkan 25.000 tunai untuk suara Angel, sekarang, dibayar di muka, dan ia juga menginginkan "deposit" untuk masing-masing anggota juri lainnya. Deposit pravonis. Tentu saja tunai pula. sejumlah yang adil dan masuk akal, katakan saja, lima ribu untuk setiap anggota juri. Cleve cepat-cepat menghitung, dan salah tanggap. Derrick memperhitungkan vonis kemenangan mutlak, jadi depositnya adalah lima ribu kali sebelas juri lain, berarti 55.000 dolar. Tambahkan yang untuk Angel, dan yang diinginkan Derrick adalah 80.000 dolar kontan sekarang.

Ia kenal seorang wanita di kantor panitera, dan teman ini sudah melihat berkasnya. "Kalian menuntut perusahaan rokok itu jutaan dolar," katanya, setiap patah kata tertangkap oleh mikrofon dalam saku kemeja Cleve. "Delapan puluh ribu tidak seberapa."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Kau gila." kata Cleve. "Dan kau licik."

"Tak mungkin kami membayar 80.000 dolar kontan. Seperti kukatakan sebelumnya, bila uangnya terlalu besar, kita menanggung risiko tertangkap."

"Baiklah. Aku akan bicara dengan perusahaan tembakau itu."

"Lakukanlah. Aku akan membaca tentang itu di koran."

Mereka tidak menghabiskan minuman mereka. Cleve sekali lagi berlalu lebih dulu, tapi kali ini Derrick tidak mengejanya.

Parade perempuan-perempuan cantik berlanjut Kamis siang, ketika Cable memanggil Dr. Myra Sprawling-Goode, profesor dan peneliti kulit hitam di Rutgers yang membuat setiap kepala dalam ruang sidang itu menoleh ketika ia maju untuk memberikan kesaksian Tingginya hampir 180 senti, memesonakan, ramping, dan berpakaian bagus seperti saksi terakhir. Kulitnya yang cokelat terang berkerut sempurna ketika ia tersenyum kepada para juri, senyum yang melekat pada diri Lonnie Shaver, yang balas tersenyum padanya.

Cable memiliki anggaran tak terbatas ketika mulai mencari saksi ahli jadi ia tidak terpaksa memakai orang-orang yang tidak pandai dan fasih serta mampu memberikan kesan pada orang rata-rata. Ia sudah dua kali merekam Dr. Sprawling-Goode dengan video sebelum menyewanya, lalu sekali lagi dalam deposisi di kantor Rohr. Seperti semua saksinya, dua hari ia digodok dalam ruang sidang buatan, sekitar sebulan sebelum sidang ini mulai. Ia menyilangkan kaki dan seisi ruang sidang itu secara kolektif menarik napas dalam-dalam.

Ia seorang profesor di bidang marketing dengan dua gelar doktor dan kredensial yang mengesankan; tidak ada kejutan. Delapan tahun ia bekerja di dunia periklanan di Madison Avenue setelah menyelesaikan pendidikannya, lalu kembali ke

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

dunia akademis, tempatnya yang sejati. Bidang keahliannya adalah con-sumer advertising, mata kuliah yang ia ajarkan di tingkat pascasarjana dan terus-menerus ia teliti. Tujuannya dalam sidang ini segera menjadi jelas. Orang yang sinis mungkin mengatakan ia ada di sana untuk jual tampang cantik, untuk mempengaruhi Lonnie Shaver dan Loreen Duke dan Angel Weese, untuk membuat mereka bangga bahwa seorang rekan Afrika-Amenka mampu memberikan pendapat ahli dalam sidang yang sangat penting ini.

Ia sebenarnya ada di sana karena Fitch. Enam tahun yang lalu, sesudah sidang yang menakutkan di New Jersey, tempat juri berunding selama tiga hari sebelum memberikan vonis untuk kemenangan tergugat, Fitch menelurkan rencana untuk mencari peneliti perempuan yang menarik, lebih disukai dari universitas terkemuka, untuk menerima uang tunjangan dan meneliti iklan rokok dan pengaruhnya terhadap remaja. Parameter-parameter proyek itu akan didefinisikan secara samar-samar oleh sumber uang tersebut, dan Fitch berharap penelitian itu suatu hari akan bermanfaat dalam sidang.

Dr. Sprawling-Goode tidak pernah mendengar tentang Rankin Fitch. Ia menerima 800.000 dolar biaya penelitian dari Consumer Product Institute, lembaga di Ottawa yang tidak jelas dan tidak pernah terdengar sebelumnya, konon didirikan untuk meneliti trend pemasaran dari ribuan produk konsumen, ia tidak tahu banyak mengenai Consumer Product Institute. Tidak pula Rohr ia dan penyelidiknya sudah menggali-gali selama dua tahun. Lembaga itu sangat tertutup, sampai taraf tertentu terlindung oleh hukum Kanada, dan jelas didanai oleh perusahaan-perusahaan consumer product yang besar, tapi tampaknya tak ada satu pun perusahaan rokok.

Temuan-temuannya dikumpulkan dalam sebuah laporan terjilid bagus setebal lima senti, yang diajukan Cable sebagai bukti. Laporan itu tergabung dengan setumpuk bukti lainnya sebagai catatan resmi. Untuk tepatnya, barang bukti nomor

84, menambah sekitar 20.000 halaman yang sudah diajukan sebagai bukti, dan akan diteliti oleh dewan juri dalam rapat pengambilan keputusan.

Sesudah uraian yang efisien dan mendalam, temuan-temuannya ternyata ringkas dan tidak mengejutkan. Dengan perkecualian-perkecualian yang jelas dan ter-definisi tegas, semua iklan untuk produk konsumen dibidikkan pada orang-orang dewasa muda. Mobil, pasta gigi, sabun, sereal, bir, minuman ringan, pakaian, minyak wangi—semuanya merupakan produk-produk yang paling banyak diiklankan dan ditujukan pada orang-orang muda sebagai sasaran. Hal yang sama juga terjadi pada rokok. Memang, rokok digambarkan sebagai produk pilihan mereka yang ramping dan cantik, yang aktif dan bebas, yang kaya dan glamor. Akan tetapi, demikian pula produk lain yang tak terhitung jumlahnya.

Ia kemudian menyebutkan daftar spesifik, mulai dari mobil. Kapankah terakhir kali Anda melihat iklan mobil sport di TV, yang memperlihatkan seorang laki-laki gemuk berusia lima puluh tahun di belakang kemudinya? Atau mini-van yang dikemudikan ibu rumah tangga gemuk dengan enam anak dan seekor anjing kotor melongok dari jendela? Tidak pernah. Bir? Anda melihat sepuluh laki-laki sedang duduk di ruang duduk, sambil menonton Super Bowl. Semuanya berambut, berdagu kokoh, jeans bagus, dan perut rata. Ini bukan kenyataan, tapi ini iklan yang berhasil.

Kesaksiannya jadi cukup lucu ketika ia mengulas daftarnya. Pasta gigi? Pernah melihat orang jelek dengan gigi jelek menyeringai pada Anda di TV? Tentu saja tidak. Mereka semua punya gigi sempurna. Bahkan dalam iklan obat jerawat, remaja bermasalah itu hanya punya satu-dua jerawat.

Ia tersenyum dengan gampang, bahkan sekali-sekali tertawa dengan komentarnya sendiri. Juri ikut tersenyum bersamanya. Uraianya berkali-kali mengenai sasaran. Bila iklan yang berhasil bergantung pada bidikan terhadap orang-

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

orang muda, mengapa perusahaan rokok tidak boleh melakukannya?

Ia berhenti tersenyum ketika Cable mengalihkannya pada masalah anak-anak sebagai sasaran. Ia dan tim penelitiannya tidak menemukan bukti akan hal ini, dan mereka sudah meneliti ribuan iklan tembakau selama empat puluh tahun terakhir ini. Mereka menonton, mempelajari, dan mengkatalogkan setiap iklan rokok yang ditayangkan di TV. Dan ia mengemukakan bahwa kebiasaan merokok telah meningkat sejak iklan-iklan semacam itu dilarang di TV. Ia menghabiskan hampir dua tahun untuk mencari bukti bahwa pabrik rokok membidik remaja sebagai sasaran, karena ia memulai proyek ini dengan bias yang tak berdasar. Namun hal itu tidak benar.

Menurut pendapatnya, satu-satunya cara untuk mencegah anak-anak agar tidak terpengaruh oleh iklan rokok adalah melarang semua iklannya—bill-board, bus, surat kabar, majalah, kupon. Dan, menurutnya, ini tidak akan menurunkan jumlah penjualan rokok. Tidak ada pengaruh apa pun pada kebiasaan merokok di bawah umur

Cable mengucapkan terima kasih padanya, seolah-olah ia sukarelawati. Ia sudah dibayar 60.000 dolar untuk memberikan kesaksian, dan akan mengirim tagihan sebesar 15.000 lagi. Rohr, sebagai gentle-man, sadar akan bahayanya menyerang wanita cantik seperti ini di wilayah Selatan. Sebaliknya, ia menguji dengan lembut. Ia punya banyak pertanyaan mengenai Consumer Product Institute, dan 800.000 dolar yang dibayarkan untuk penelitian ini. Sang saksi menguraikan segala yang ia ketahui. Itu adalah lembaga akademis yang didirikan untuk meneliti trend dan merumuskan kebijaksanaan. Lembaga ini didanai oleh industri swasta.

"Ada perusahaan rokok?"

"Setahu saya tidak."

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

"Anak perusahaan rokok?"

"Saya tidak tahu pasti."

Rohr menyainya mengenai perusahaan-perusahaan yang berkaitan dengan perusahaan rokok, induk perusahaan, anak perusahaan, bagian-bagian dan konglomerat-konglomerat, dan saksi tidak tahu apa-apa.

Ia tidak tahu apa-apa. sebab demikianlah yang direncanakan Fitch.

Tanpa terduga, jejak Claire tercium lebih jauh pada pagi hari Kamis. Mantan pacar seorang teman Claire menerima seribu dolar tunai, dan mengatakan bahwa mantan pacarnya kini berada di Greenwich Village, bekerja sebagai pelayan sambil memendam cita-cita untuk bekerja serius dalam opera sabun. Mantan pacarnya itu dan Claire pernah bekerja bersama di Mulligan's, dan diduga bersahabat karib. Swanson terbang ke New York, tiba Kamis siang, dan naik taksi ke hotel di Soho yang dibayarnya tunai untuk satu malam, dan mulai menelepon kian-kemari. Ia menemukan Beverly sedang bekerja di pizzeria. Ia menjawab telepon itu dengan terburu-buru

"Apakah ini Beverly Monk?" Swanson bertanya, berusaha menirukan Nicholas Easter. Ia sudah berkali-kali mendengarkan rekaman suaranya.

"Benar. Siapa ini?"

"Beverly Monk yang dulu bekerja di bar Mulligan's, Lawrence?"

Diam, lalu, "Ya. Siapa ini?"

"Ini Jeff Kerr, Beverly. Sudah lama sekali." Swanson dan Fitch berspekulasi bahwa sesudah Claire dan Jeff

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

meninggalkan Lawrence, mereka tidak pernah berhubungan dengan Beverly.

"Siapa?" ia bertanya, dan Swanson merasa lega.

"Jeff Kerr. Kau tahu, aku dulu bersama Claire. Aku mahasiswa hukum."

"Oh, yeah," katanya, seakan-akan ia mungkin ingat dan mungkin tidak.

"Dengar, aku ada di kota ini, dan aku ingin tahu apakah kau mendengar kabar dari Claire belakangan ini?"

"Aku tidak mengerti," kata Beverly perlahan-lahan, jelas berusaha mencocokkan nama itu dengan wajahnya, dan mengingat-ingat siapa adalah siapa dan mengapa ia ada di sini.

"Yeah, panjang ceritanya, tapi aku dan Claire berpisah enam bulan lalu. Aku sedang mencari-cari dia."

"Sudah empat tahun aku tidak pernah bicara dengan Claire."

"Oh, begitu?"

"Dengar, aku sungguh sibuk. Mungkin lain kali."

"Baiklah." Swanson menutup telepon dan menghubungi Fitch. Mereka memutuskan bahwa kiranya cukup berharga menempuh risiko mendekati Beverly Monk, dengan uang tunai, dan bertanya mengenai Claire. Kalau ia sudah empat tahun tidak pernah bicara dengan Claire, mustahil baginya untuk menemukan Marlee dengan cepat dan melaporkan kontak itu. Swanson akan mengikutinya, dan menunggu hingga besok.

Masing-masing konsultan juri diminta Fitch untuk menyiapkan laporan sepanjang satu halaman setiap hari

setelah sidang ditutup. Satu halaman, dua spasi, sederhana, tanpa kata-kata lebih dari empat suku. dan mengemukakan dengan bahasa yang jernih tentang kesan pakar itu terhadap saksi hari itu. dan bagaimana kesaksian mereka diterima oleh dewan juri. Fitch meminta pendapat sejujurnya, dan sudah pernah mencaci maki pakar-pakarnya karena kata-kata yang terlalu manis. Ia bersikeras menerapkan metoda pesimisme. Laporan-laporan itu harus sampai di meja kerjanya tempat satu jam sesudah Hakim Harkin mengumumkan sidang hari itu ditunda hingga besok.

Laporan hari Rabu mengenai Jankle campur aduk hingga buruk, namun kesaksian hari Kamis oleh Dr. Denise McQuade dan Dr. Myra Sprawling-Goode sangat luar biasa. Di samping mencerahkan ruang sidang yang muram dan dipenuhi laki-laki membosankan bersetelan membosankan, dua wanita itu tampil dengan sangat baik di podium saksi. Para juri memperhatikan, dan tampak mempercayai apa yang mereka dengar. Terutama yang pria.

Namun Fitch tetap tidak terhibur. Ia tidak pernah merasa lebih pesimis lagi pada tahap seperti ini. Tergugat sudah kehilangan salah satu anggota juri yang paling simpatik dengan keluarnya Herrera. Pers keuangan New York tiba-tiba mengumumkan bahwa tergugat berada di ujung tanduk, dan secara terbuka memprihatinkan kemungkinan vonis kemenangan di pihak penggugat. Artikel Barker di Mogul adalah topik paling panas minggu ini. Jankle merupakan bencana. Luther Vandemeer dari Trelco, CEO The Big Four yang paling cerdas dan paling berpengaruh, menelepon dengan kata-kata keras saat istirahat siang tadi. Juri diasingkan, dan semakin lama sidang ini terulur, semakin banyak kesalahan ditimpakan oleh para juri itu pada pihak yang kini memanggil saksi.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Malam kesepuluh dalam karantina itu berlalu tanpa insiden. Tidak ada kekasih-kekasih yang bandel. Tidak ada perjalanan terlarang ke kasino. Tidak ada latihan yoga. Tak seorang pun merasa kehilangan Herrera. Ia berkemas dalam beberapa menit dan pergi, berkali-kali mengatakan kepada Sheriff bahwa ia dijebak, dan bersumpah untuk menyelidiknya hingga tuntas.

Turnamen permainan checker spontan dimulai di ruang makan, sesudah santap malam. Herman punya papan checker braille dengan petak-petak bernomor, dan malam sebelumnya, ia mengalahkan Jerry sebelas kali berturut-turut. Tantangan dikeluarkan, dan istri Herman membawa papan checker-nya ke dalam ruangan. Orang-orang pun berkerumun. Kurang dari satu jam, ia meraih tiga kemenangan berturut-turut dari Nicholas. tiga lagi dari Jerry, tiga dari Henry Vu, yang belum pernah memainkan permainan ini, tiga kali berturutan dari Willis, dan akan bermain melawan Jerry lagi, kali ini dengan taruhan kecil, ketika Loreen Duke masuk ke ruangan untuk mencari makanan penutup lain. Semasa kanak-kanak, ia pernah memainkan permainan ini dengan ayahnya. Ketika ia mengalahkan Herman pada permainan pertama, tak ada sedikit pun tanda simpati untuk laki laki tunanetra ini. Mereka main hingga batas jam malam

Phillip Savelle tinggal di kamarnya, seperti biasa. Ia sekali-sekali berbicara saat bersantap di motel dan selama rehat kopi di ruang juri. namun ia sudah sangat puas dengan membaca buku dan mengabaikan semua orang.

Dua kali Nicholas mencoba mendekatinya, namun sia-sia. Ia tidak berminat berbasa-basi, dan tak ingin siapa pun tahu apa pun mengenai dirinya.

c c dw-kza a

Tiga Puluh Satu

Sesudah hampir dua puluh tahun menangkap udang, Henry Vu jarang tidur sampai lewat pukul setengah enam. Jumat pagi, ia minum teh panasnya; karena sang kolonel sudah pergi, ia duduk seorang diri di meja, membaca surat kabar. Nicholas kemudian bergabung dengannya. Seperti biasa, Nicholas segera berbasa-basi dan menanyakan putri Vu di Harvard. Ia adalah sumber kebanggaan luar biasa, dan mata Henry menari-nari ketika menceritakan suratnya yang terakhir.

Yang lain datang dan pergi. Percakapan beralih ke Vietnam dan perang. Untuk pertama kalinya, Nicholas mengaku pada Henry bahwa ayahnya tewas di sana pada tahun 1972. Itu tidak benar, tapi Henry sangat tersentuh oleh kisah itu. Kemudian, ketika mereka hanya berdua, Nicholas bertanya, "Jadi, bagaimana pendapatmu mengenai sidang ini?"

Henry minum tehnya yang diberi krim banyak-banyak dan menjilat bibirnya "Tidak apa-apa membicarakannya?"

"Tentu. Ini hanya antara kau dan aku. Semua orang membicarakannya, Henry. Begitulah dewan juri. Semua orang, kecuali Herman "

"Bagaimana pendapat yang lain?"

"Menurutku sebagian besar di antara kita masih terbuka. Yang paling penting adalah kita terus bersatu. Sangat penting bahwa juri ini mencapai suatu vonis, lebih disukai dengan suara bulat, tapi sedikitnya sembilan suara lawan tiga. Juri yang tidak mencapai keputusan merupakan bencana."

Henry minum lagi dan merenungkan ucapan ini. Ia mengerti bahasa Inggris dengan sempurna, bisa berbicara cukup baik, meskipun dengan aksen, tetapi seperti kebanyakan orang awam, asli maupun imigran, sedikit sekali mengetahui seluk-beluk hukum. "Mengapa?" ia bertanya ia

percaya pada Nicholas. seperti halnya semua anggota juri yang lain, sebab Nicholas pernah kuliah hukum dan tampak tangkas luar biasa dalam memahami berbagai fakta dan masalah yang tidak tertangkap oleh mereka semua.

"Sangat sederhana. Ini adalah induk dari semua sidang perkara tembakau—Gettysburg, Iwo Jima, Armageddon. Di sinilah kedua belah pihak bertemu untuk menumpahkan amunisi terberat mereka. Harus ada pemenang, dan harus ada pecundang. Jelas dan pasti. Persoalan apakah perusahaan rokok dianggap bertanggung jawab atas produknya, harus dibereskan di sini. Oleh kita. Kita sudah dipilih, dan terserah pada kita untuk menentukan keputusan."

"Aku tahu." kata Henry sambil mengangguk, masih kebingungan.

"Hal terburuk adalah kalau kita berselisih pendapat di antara kita sendiri, terpecah dua, dan sidang pun dibatalkan."

"Mengapa hal itu sedemikian buruk?"

"Sebab itu adalah pelepasan tanggung jawab. Kita hanya memindahkannya kepada juri berikutnya. Kalau kita tidak sampai pada keputusan dan pulang, masing-masing pihak menghamburkan jutaan dolar, karena mereka harus kembali lagi dalam dua tahun, dan memainkan kembali semua ini. Hakim yang sama, pengacara yang sama, saksi yang sama, segalanya akan sama, kecuali dewan juri. Dengan demikian, seolah-olah kita tidak punya cukup nalar untuk sampai pada suatu keputusan, tapi dewan juri berikutnya dari Harrison County lebih pintar."

Henry memiringkan badan sedikit ke kanan, ke arah Nicholas. "Apa yang akan kaulakukan?" ia bertanya, tepat ketika Millie Dupree dan Mrs. Gladys Card masuk sambil tertawa-tawa dan mengambil kopi. Sesaat mereka bercakap-cakap dengan dua pria itu, lalu pergi untuk menonton Katie dalam acara Today Show. Mereka sangat suka Katie.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Apa yang akan kaulakukan?" Henry berbisik kembali, matanya terarah ke pintu.

"Saat ini aku belum tahu, dan itu tidak penting. Yang penting adalah kita tetap bersatu. Kita semua."

"Kau benar," kata Henry.

Selama berlangsungnya sidang, Fitch telah mengembangkan kebiasaan untuk menyibukkan diri di meja kerjanya pada jam-jam sebelum sidang dimulai dan menatap telepon. Tatapannya selalu terarah ke pesawat itu. Ia tahu bahwa Jumat pagi Marlee akan menelepon, meskipun ia tidak tahu rencana atau permainan atau obk-obk mengejutkan apa lagi yang ia buat.

Pukul delapan tepat, Konrad menginterupsi lewat interkom dengan ucapan sederhana. "Dia."

Fitch meraih telepon. "Hab," sapanya manis.

"Hei, Fitch. Dengar, coba terka siapa yang mengesalkan Nicholas sekarang?"

Ia menelan rintihan dan memejamkan mata rapat-rapat. "Aku tidak tahu," katanya.

"Maksudku, laki-laki ini benar-benar mempersulit Nicholas. Kita mungkin harus menyepakinya "

"Siapa?" Fitch memohon.

"Lonnie Shaver."

"Oh! Tidak! Jangan! Kau tidak boleh melakukan itu!"

"Aduh, Fitch."

"Jangan lakukan, Marlee! Terkutuk!"

Marlee diam sejenak untuk membiarkan Fitch putus asa. "Kau pasti sangat suka dengan Lonnie."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Kau harus menghentikan ini, Marlee, oke? Ini tidak akan membawa kita ke mana pun." Fitch menyadari benar, betapa berharap nada suaranya, tapi ia tidak lagi memegang kendali.

"Nicholas harus menyelaraskan juri ini. Itu saja. Lonnie sudah jadi duri."

"Jangan lakukan, tolong. Mari kita bicarakan masalah ini."

"Kita sedang bicara, Fitch, tapi tidak lama."

Fitch menghela napas dalam-dalam, lalu sekali lagi. "Permainan sudah hampir selesai, Marlee. Kau sudah bersenang-senang, sekarang apa yang kauinginkan?"

"Punya pena?"

"Tentu"

"Ada sebuah gedung di Fulton Street, Nomor 120. Bata putih, dua lantai, bangunan tua yang dipilah-pilah jadi kantor-kantor kecil. Lantai dua. Nomor 16, adalah milikku, selama paling sedikit satu bulan lagi. Kantor itu tidak indah, tapi di sanalah kita akan bertemu."

"Kapan?"

"Sejam lagi. Hanya kita berdua. Aku akan mengawasimu datang dan pergi, dan kalau aku melihat begundalmu, aku takkan pernah bicara lagi denganmu."

"Baiklah. Terserah kau saja."

"Dan aku akan memeriksa, apakah kau membawa penyadap dan perekam."

"Tidak akan ada."

Setiap, pengacara dalam tim pembela Cable berpendapat bahwa Rohr menghabiskan terlalu banyak waktu dengan para ilmuwannya; sembilan hari penuh. Tapi dengan tujuh yang

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

pertama, para juri itu setidaknya bebas pulang ke rumah di waktu malam. Suasananya kini jauh berbeda. Maka diambil keputusan untuk memilih dua peneliti terbaik mereka, mengajukan mereka ke podium saksi, dan menarik mereka secepat mungkin.

Mereka juga mengambil keputusan untuk mengabaikan masalah kecanduan nikotin, langkah penyimpangan radikal dari pembelaan normal dalam kasus rokok. Cable dan Krunya sudah mempelajari enam belas sidang terdahulu satu per satu. Mereka sudah berbicara dengan banyak anggota juri yang memutuskan kasus-kasus itu, dan mereka berkali-kali diberitahu bahwa bagian terlemah dari pembelaan muncul saat para pakar mengajukan segala teori muluk, untuk membuktikan bahwa nikotin sebenarnya tidak menimbulkan ketergantungan. Semua orang tahu, sebaliknya lah yang benar. Sesederhana itulah

Jangan mencoba meyakinkan juri dengan fakta sebaliknya.

Keputusan itu memerlukan persetujuan Fitch, yang memberikannya dengan berat hati.

Saksi pertama Jumat pagi adalah seorang laki-laki berambut kusut dengan jenggot merah tipis dan kacamata bifokus tebal. Pameran kecantikan jela* sudah selesai. Nama orang itu Dr. Gunther, dan menurut pendapatnya, merokok sama sekali tidak menyebabkan kanker. Hanya sepuluh persen dari para perokok yang mendapat kanker, jadi bagaimana dengan sembilan puluh persen lainnya? Tidaklah mengejutkan. Gunther punya setumpuk penelitian dan laporan yang relevan, serta tidak sabar untuk berdiri di depan juri dengan tripod dan tongkat penunjuk, menjelaskan penemuannya dengan penuh semangat.

Gunther tidak diminta membuktikan apa pun. Tugasnya adalah menyangkal Dr. Hilo Kilvan dan Dr. Robert Bronsky, saksi ahli bagi penggugat, serta untuk mengeruhkan air, sehingga timbul keraguan dalam benak para juri tentang

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

sejauh mana Sebenarnya bahaya merokok. Ia tidak bisa membuktikan bahwa merokok tidak mengakibatkan kanker paru-paru, dan ia berdalih bahwa belum ada riset yang membuktikan merokok benar-benar menyebabkannya. "Masih dibutuhkan riset lebih jauh," katanya setiap sepuluh menit.

c c dw-kza a

Dengan kemungkinan bahwa Marlee mengamati, Fitch berjalan kaki menempuh blok terakhir ke Fulton Street Nomor 120, jalan-jalan yang menyenangkan di sepanjang trotoar yang rindang, sementara daun-daun berjatuhan lembut dari atas. Gedung itu terletak di bagian kota lama, empat blok dari Gulf. di deretan bangunan dua tingkat yang dicat dengan cermat, sebagian besar tampak seperti kantor. Jose diperintahkan menunggu tiga ruas jalan dari sana.

Tak mungkin memakai mikrofon atau alat perekam. Marlee telah membuat Fitch memutuskan kebiasaan tersebut pada pertemuan terakhir mereka, di dermaga. Fitch seorang diri, tanpa penyadap, tanpa perekam, tanpa kamera atau agen di dekatnya, ia merasa dibebaskan, ia harus bertahan hidup hanya dengan otak aerta kecerdasan, dan ia menyambut tantangan itu.

Ia menaiki anak tangga kayu yang sudah melengkung, berdiri di depan pintu kantor tanpa tanda, memperhatikan pintu-pintu lain di koridor yang sesak itu, dan mengetuk pelan. "Siapa?" datang suaranya.

"Rankin Fitch." ia menjawab, sekadar cukup keras untuk didengar.

Kunci terdengar gemeretak dari dalam, lalu Marlee muncul dengan sweatshirt kelabu dan blue jeans, sama sekali tanpa senyum, tanpa sapaan apa pun. Ia menutup pintu di belakang Fitch. menguncinya, dan berjalan ke satu sisi meja lipat

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

sewaan. Fitch mengamati ruangan itu—sebuah bilik tanpa jendela, satu pintu, cat yang mengelupas, tiga kursi, dan sebuah meja. "Tempat yang bagus," katanya, sambil memandang noda coklat bekas air di langit-langit.

"Tempat ini bersih, Fitch. Tidak ada telefon untuk kausadap. tidak ada lubang hawa untuk kamera tersembunyi, tidak ada kabel di dinding. Aku akan memeriksanya setiap pagi, dan kalau aku menemukan jejakmu, aku akan keluar dan tak pernah kembali lagi."

"Kesanmu padaku sangat rendah."

"Kau layak mendapatkannya."

Fitch kembali melihat ke langit-langit, lalu ke lantai. "Aku suka tempat ini."

"Memadai untuk tujuannya."

"Tujuannya?"

Dompatnya adalah satu-satunya benda di meja. Marlee mengeluarkan alat sensor dan sana, dan mengarahkannya pada Fitch. mulai dari kepala hingga kaki.

"Sudahlah, Marlee," ia protes. "Aku sudah janji."

"Yeah, benar. Kau bersih. Duduklah," katanya, mengangguk ke satu dari dua kursi di seberang meja. Fitch menggoyang-goyangkan kursi lipat itu, kursi tipis yang mungkin takkan mampu menahan tubuhnya. Ia duduk, lalu mencondongkan badan ke depan dengan siku di meja yang juga tidak terlalu stabil, jadi ia bertengger tidak nyaman di kedua ujung. "Apakah kita siap bicara mengenai uang?" ia bertanya dengan senyum jahat.

"Ya. Kesepakatan yang sangat sederhana, Fitch. Kirim aku uang lewat teleks, dan aku berjanji akan memberikan vonis untukmu."

"Kurasa kita harus menunggu sampai vonis dicapai."

"Kau tahu aku tidak setolol itu."

Meja lipat itu lebarnya hampir semeter. Mereka berdua bertelekan di sana, wajah mereka tidak terpisah jauh. Fitch kerap menggunakan badan dan matanya yang jahat serta jenggotnya yang seram untuk secara fisik mengintimidasi orang-orang di sekitarnya, terutama pengacara-pengacara muda di biro hukum yang dipekerjakannya. Tapi entah Marlee terintimidasi atau tidak. Fitch mengagumi ketenangannya Marlee menatap lurus ke matanya, tak pernah berkedip, sungguh tugas yang sangat sulit.

"Kalau begitu, tidak ada jaminan," katanya. "Para juri itu tak bisa diramalkan. Kami bisa memberikan uangnya padamu..."

"Hentikan ocehanmu. Fitch. Kau dan aku tahu uang itu akan dibayarkan sebelum vonis jatuh."

"Berapa banyak?"

"Sepuluh juta."

Fitch mengerang, seolah-olah tersedak bola golf, lalu terbatuk keras sementara sikunya terangkat, mata nya berputar, dan lemak di bawah dagunya bergoyang-goyang dengan perasaan* tak percaya. "Kau pasti bercanda," katanya dengan suara parau, melihat sekeliling, mencari secangkir air atau sebotol pil atau apa saja untuk membantunya mengatasi guncangan mengerikan ini.

Marlee menyaksikan pertunjukan itu dengan tenang, tak pernah berkedip, tak pernah melepaskan tatapan mata darinya. "Sepuluh juta, Fitch. Ini murah. Dan tidak bisa ditawar."

Fitch batuk lagi, wajahnya sedikit lebih merah. Kemudian ia menenangkan diri dan memikirkan jawaban. Ia sudah menduga, jumlahnya tentu dalam juta, dan ia tahu ia terdengar tolo kalau berusaha menawarnya, seolah-olah

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

kliennya tidak sanggup membayarnya. Perempuan ini mungkin punya laporan keuangan kuartalan dari masing-masing anggota The Big Folir.

"Berapa banyak yang ada dalam The Fund?" Marlee bertanya, dan mata Fitch secara naluriah menyipit. Sejauh yang diketahuinya, Marlee belum berkedip.

"The apa?" ia bertanya. Tak seorang pun tahu mengenai The Fund!

"The Fund, Fitch. Jangan main-main denganku. Aku tahu segala sesuatu mengenai dana gelapmu itu. Aku ingin sepuluh juta ditransfer dari rekening The Fund ke sebuah bank di Singapura."

"Kurasa aku tidak bisa melakukan ini."

"Kau bisa melakukan apa saja yang kauinginkan, Fitch. Berhentilah main-main. Mari kita buat kesepakatan sekarang, dan kita bereskan urusan kita."

"Bagaimana kalau kami mentransfer lima sekarang dan lima lagi sesudah turun vonis?"

"Lupakan saja, Fitch. Sepuluh juta sekarang. Aku tidak menyukai gagasan untuk melacakmu dan mencoba menagih sisanya setelah sidang selesai. Karena beberapa alasan, kupikir aku akan menghamburkan banyak waktu."

"Kapan kami harus mentransfernya?"

"Aku tidak peduli. Cuma pastikan uang itu diterima sebelum juri berunding. Kalau tidak, kesepakatan ini batal."

"Apa yang terjadi bila kesepakatan batal?"

"Satu dari dua hal. Tidak ada keputusan, atau Nicholas akan memberikan sembilan suara lawan tiga untuk kemenangan penggugat."

Fitch mengerutkan kening ketika mendengar perkiraan yang disampaikan dengan begitu datar itu. Ia tidak menyangsikan apa yang bisa dilakukan Nicholas, sebab Marlee tidak menyangsikannya. Perlahan-lahan ia menggosok mata. Permainan sudah selesai. Tidak ada reaksi berlebihan atas apa pun yang ia ucapkan. Tidak perlu lagi pura-pura tercengang oleh tuntutannya. Wanita «ini memegang kendali.

"Baiklah," kata Fitch. "Kami akan mentransfer uangnya, sesuai dengan instruksimu. Tapi aku harus memperingatkanmu bahwa teks transfer bisa makan waktu."

"Aku tahu lebih banyak mengenai transfer uang daripada kau, Fith. Aku akan menjelaskan setepatnya, bagaimana aku menginginkannya. Nanti."

"Ya, Ma'am."

"Jadi, kita sepakat?"

"Ya," kata Fitch saraya mengulurkan tangan ke seberang meja. Marlee menjabatnya dengan ringan. Keduanya tersenyum atas kecanggungan ini. Dua bajingan berjabat tangan menyepakati suatu perjanjian yang tidak bisa dipaksakan oleh pengadilan mana pun, sebab tidak ada pengadilan yang pernah tahu mengenai hal ini.

Apartemen Beverly Monk terletak di lantai lima sebuah gudang kumuh di Village Ia menempatinnya bersama empat aktris kelaparan lainnya. Swanson mengikutinya ke coffee shop di sudut, dan menunggu sampai perempuan itu duduk di meja dekat jendela dengan secangkir kopi espresso, roti bagel, dan koran dengan iklan lowongan kerja. Dengan membelakangi meja lain, Swanson mendekatinya dan bertanya, "Permisi. Apakah Anda Beverly Monk?"

Ia mengangkat muka, terperanjat, dan berkata, "Ya. Siapa Anda?"

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

"Seorang teman Claire Clement," Swanson menjawab sambil cepat-cepat duduk di kursi di hadapan Beverly.

"Silakan duduk," katanya. "Apa yang Anda inginkan?" Ia gelisah, tapi kedai itu ramai. Ia aman, pikirnya. Swanson kelihatannya cukup baik.

"Informasi."

"Kau meneleponku kemarin, bukan?"

"Benar. Aku bohong, mengaku sebagai Jeff Kerr. Sebenarnya bukan "

"Kalau begitu, siapa kau?"

"Jack Swanson. Aku bekerja untuk beberapa pengacara di Washington."

"Apakah Claire dalam kesulitan?"

"Sama sekali tidak."

"Kalau begitu, untuk apa semua kerepotan ini?"

Swanson menceritakan versi ringkas tentang panggilan Claire untuk bertugas sebagai anggota dewan juri dalam suatu sidang besar, dan tugasnyalah untuk menyelidiki latar belakang calon anggota juri. Kali ini kasusnya adalah tempat pembuangan yang tercemar di Houston, dengan miliaran dolar sebagai taruhan, karena itu perlu melakukan penyelidikan sejauh ini.

Swanson dan Fitch berjudi mengenai dua hal. Pertama, lambannya Beverly mengenali nama Jeff Kerr di telepon kemarin. Kedua, pernyataannya yang tegas bahwa sudah empat tahun ia tidak pernah bicara dengan Claire. Mereka mengasumsikan keduanya benar.

"Kami akan membayar untuk informasi," kata Swanson.

"Berapa banyak?"

"Seribu dolar kontan, untuk menceritakan segala yang kauketahui, mengenai Claire Clement." Swanson cepat-cepat mengeluarkan sehelai amplop dari saku mantel dan meletakkannya di meja.

"Apa kau yakin dia tidak dalam kesulitan?" Beverly bertanya, menatap tambang emas di hadapannya.

"Aku yakin. Ambillah uangnya. Kalau kau sudah empat atau lima tahun tidak pernah berjumpa dengannya, mengapa kau harus khawatir?"

Benar juga, pikir Beverly. Ia meraih amplop itu dan menjejalkannya ke dalam dompet. "Tidak banyak yang bisa diceritakan."

"Berapa lama kau bekerja bersamanya?"

"Enam bulan."

"Berapa lama kau mengenalnya?"

"Enam bulan. Aku bekerja sebagai pelayan di Mulligan's ketika dia masuk. Kami berteman. Kemudian aku meninggalkan kota dan berkelana ke timur. Aku meneleponnya satu atau dua kali ketika tinggal di New Jersey, kemudian kami kurang-lebih saling melupakan."

"Apa kau kenal Jeff Kerr?"

"Tidak. Waktu itu dia belum berkencan dengan Jeff. Dia bercerita mengenai laki-laki itu kemudian, sesudah aku meninggalkan kota itu."

"Apakah dia punya teman lain, pria dan wanita?"

"Yeah, tentu. Jangan suruh aku menyebutkan nama mereka. Aku sudah lima, mungkin enam tahun meninggalkan Lawrence. Aku sama sekali tidak ingat kapan meninggalkannya."

"Kau tidak bisa menyebutkan nama teman-temannya?"

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Beverly meneguk kopi espresso-nya dan berpikir sejenak. Kemudian ia menyebutkan tiga nama orang yang pernah bekerja bersama Claire. Salah satunya sudah diperiksa tanpa hasil. Satu lagi sedang dilacak. Satu tidak ditemukan.

"Di college mana Claire kuliah?"

"Di suatu tempat di Midwest."

"Kau tidak tahu nama sekolahnya?"

"Rasanya tidak. Claire tidak banyak bercerita mengenai masa lalunya. Sepertinya ada sesuatu yang buruk di masa lampau, dan dia tidak mau membicarakannya. Aku tidak pernah tahu. Kupikir mungkin kegagalan kisah cinta, perkawinan, keluarga berantakan. masa kanak-kanak tidak bahagia, atau entah apa. Tapi aku tidak pernah tahu."

"Apakah dia membicarakan hal ini dengan orang lain?"

"Setahuku tidak."

"Kau tahu kota asalnya?"

"Dia mengatakan dia sering berpindah-pindah. Sekali lagi, aku tidak mengajukan banyak pertanyaan."

"Apakah dia berasal dari sekitar Kansas City?"

"Aku tidak tahu."

"Apakah kau yakin Claire Clement nama aslinya?" Beverly mundur dan mengernyit. "Menurutmu mungkin bukan begitu?"

"Kami menduga dia memakai nama lain sebelum tiba di Lawrence, Kansas. Kau ingat sesuatu mengenai nama lain?"

"Wah. Aku menganggap dia Claire. Mengapa dia perlu mengubah nama?"

"Kami pun ingin tahu." Swanson mengeluarkan buku catatan kecil dari saku dan mempelajari check-list. Beverly adalah jalan buntu lainnya

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Apa kau pernah pergi ke apartemennya?"

"Satu-dua kali. Kami memasak dan nonton film. Dia tidak sering hura-hura, tapi sesekali dia mengundangku bersama beberapa teman."

"Ada yang luar biasa mengenai apartemennya?"

"Yeah Apartemen itu sangat bagus, kondominium modern, dengan perabot bagus. Jelas dia punya uang dari sumber-sumber lain di luar Mulligan's. Maksudku, kami dibayar tiga dolar per jam. ditambah tip.""

"Jadi, dia punya uang?"

"Yeah. Jauh lebih banyak daripada kami. Tapi, sekali lagi, dia sangat tertutup. Claire adalah teman biasa dan orang yang menyenangkan untuk diajak bergaul. Asalkan kau tidak mengajukan banyak pertanyaan."

Swanson mendesaknya mengenai beberapa detail lain, tapi tidak mendapatkan apa-apa. Ia mengucapkan terima kasih atas bantuan Beverly, dan- Beverly mengucapkan terima kasih atas uang itu. Ketika Swanson hendak berlalu, Beverly menawarkan diri untuk menelepon beberapa orang. Itu jelas rayuan untuk mendapatkan uang lebih banyak. Swanson mengiyakan, tapi memperingatkannya agar jangan mengungkapkan apa yang ia kerjakan.

"Dengar, aku aktris, oke? Ini sangat gampang." Swanson meninggalkan kartu nama dengan nomor hotelnya di Biloxi tertulis di baliknya.

Hoppy menganggap Mr. Cristano sedikit terlalu kasar. Tapi situasinya memang memburuk, demikian menurut orang-orang misterius yang menjadi atasan Mr. Cristano. Di Departemen Kehakiman ada pembicaraan untuk membatalkan seluruh rencana ini dan mengirimkan kasus Hoppy ke federal grand jury.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Kalau Hoppy tidak bisa meyakinkan istri sendiri, bagaimana mungkin ia bisa mempengaruhi seluruh dewan juri?

Mereka duduk di belakang mobil Chrysler hitam panjang dan berjalan jalan di daerah Gulf, tanpa tujuan tertentu, tapi sekitar ke arah Mobile. Nitchman mengemudi dan Napier duduk; keduanya berlagak tidak tahu-menahu tentang intimidasi pada Hoppy di jok belakang.

"Kapan kau akan menemuinya lagi?" Cristiano bertanya.

"Malam ini, saya rasa."

"Saatnya sudah tiba bagimu, Hoppy, untuk menceritakan kejadian sebenarnya. Ceritakan padanya apa yang telah kaulakukan, ceritakan segalanya."

Mata Hoppy basah dan bibirnya gemetar sewaktu ia menatap jendela gelap mobil itu dan melihat mata istrinya yang indah saat ia menelanjangi jiwanya sendiri. Ia mengutuki diri sendiri karena ketololannya. Seandainya ia punya senapan, rasanya ia bisa menembak Todd Ringwald dan Jimmy Hull Moke, tapi yang pasti ia bisa menembak diri sendiri. Mungkin ia akan menghabiskan tiga badut ini dulu, tapi, tidak disangsikan lagi, Hoppy bisa meledakkan otaknya sendiri.

"Saya rasa begitu," gumamnya.

"Istrimu harus menjadi pendorong, Hoppy. Kau mengerti? Millie Dupree harus menjadi satu kekuatan di dalam ruang juri. Karena kau tidak berhasil meyakinkannya dengan penalaran, kini kau harus memotivasi dia dengan ketakutan melihatmu masuk penjara selama lima tahun. Kau tidak punya pilihan."

Pada saat itu, ia lebih suka menghadapi penjara daripada menghadapi Millie dengan kebenaran ini. Namun ia tak punya pilihan itu. Kalaupun tidak diyakinkan, Millie tetap akan tahu yang sebenarnya, dan ia tetap akan masuk penjara.

Hoppy mulai menangis. Ia menggigit bibir dan menutupi mata, berusaha menghentikan air mata terkutuk itu, tapi ia

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

tidak tahan. Sewaktu mereka meluncur damai di jalan bebas hambatan, satu-satunya suara selama beberapa kilometer hanyalah rintihan menyedihkan dari seorang laki-laki yang sudah hancur.

Nitchman tak bisa menyembunyikan senyum kecilnya.

c c dw-kza a

Tiga Puluh Dua

Pertemuan kedua di kantor Marlee dimulai satu jam setelah yang pertama berakhir. Fitch datang lagi berjalan kaki, dengan tas kerja dan secangkir besar kopi. Marlee memeriksa tas itu, mencari peralatan tersembunyi; Fitch geli menyaksikannya.

Ketika ia selesai, Fitch menutup tasnya dan meneguk kopi. "Aku ada pertanyaan," ia berujar. "Apa?"

"Enam bulan lalu, baik kau maupun Easter tidak tinggal di county ini, mungkin tidak di negara bagian ini. Apakah kau pindah ke sini untuk menyaksikan sidang ini?" Sudah tentu ia tahu jawabannya, tapi ia ingin melihat, sejauh mana Marlee akan mengakuinya, sebab sekarang mereka menjadi mitra bisnis dan seharusnya bekerja di pihak yang sama.

"Boleh dikatakan demikian," kata Marlee. Ia dan Nicholas memperkirakan bahwa Fitch kini sudah melacak mereka sampai ke Lawrence. Tidak apa-apa. Fitch harus menghargai kemampuan mereka menelurkan rencana seperti ini, dan komitmen mereka untuk melaksanakannya. Hanya masa lalu Marlee sebelum Lawrence yang membuat mereka tak bisa tidur.

"Kalian berdua memakai nama alias, bukan?" ia bertanya.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Tidak. Kami memakai nama sah kami. Tidak ada pertanyaan lagi mengenai kamu Fitch. Kami tidak penting. Waktunya pendek, dan kita ada pekerjaan yang harus diselesaikan."

"Mungkin kita harus mulai dengan kau menceritakan sampai sejauh mana perundinganmu dengan pihak lawan. Berapa banyak yang diketahui Rohr?"

"Rohr tidak tahu apa-apa. Kami menari dan ber-sparring dengan lawan khayalan, tapi tak pernah berhubungan."

"Apa kau akan membuat kesepakatan dengannya, seandainya aku tidak bersedia?"

"Ya. Aku melakukan ini untuk uang, Fitch. Nicholas menjadi anggota juri sebab demikianlah kami merencanakannya. Kami sudah menanti-nanti saat seperti ini. Ini akan berhasil, sebab semua pemainnya curang. Kau curang. Klienmu curang. Aku dan partnerku curang. Curang tapi cerdik. Kami mencemari sistem sedemikian rupa, sehingga tak bisa dideteksi."

"Bagaimana dengan Rohr? Dia akan curiga bila dia kalah. Bahkan dia akan curiga kau bersekongkol dengan pabrik rokok."

"Rohr tidak kenal aku. Kami tidak pernah bertemu."

"Ayolah."

"Sumpah, Fitch. Aku membuatmu mengira aku sudah bertemu dengannya, tapi itu tak pernah terjadi. Tapi itu akan terjadi seandainya kau tidak bersedia berunding."

"Kau tahu aku mau."

"Tentu. Kami tahu kau lebih berhasrat membeli vonis."

Oh, begitu banyak yang ingin ia tanyakan. Bagaimana mereka tahu keberadaannya? Bagaimana mereka mendapatkan nomor teleponnya? Bagaimana mereka memastikan Nicholas dipanggil untuk bertugas sebagai juri?

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Bagaimana mereka menempatkannya dalam dewan juri? Dan bagaimana mereka tahu mengenai The Fund?

Ia akan menanyakannya kelak, setelah semua ini selesai dan tekanan terangkat. Ia ingin bercakap-cakap dengan Marlee dan Nicholas, sambil menikmati makan malam panjang dan meminta semua pertanyaannya dijawab. Kekagumannya terhadap mereka makin lama makin bertambah.

"Janji kau tidak akan menyepak Lonnie Shaver," katanya.

"Aku akan berjanji, Fitch, kalau kau menceritakan padaku mengapa kau begitu suka dengan Lonnie."

"Dia ada di pihak kita "

"Bagaimana kau tahu ini?"

"Kami punya cara."

"Dengar, Fitch, kalau kita berdua mau bekerja sama untuk meraih vonis yang sama, mengapa kita tidak bisa bicara jujur?"

"Kau tahu, kau benar. Mengapa kau menendang Herrera?"

"Sudah kukatakan padamu. Dia menyebalkan. Dia tidak suka Nicholas dan Nicholas tidak menyukainya. Plus. Henry Vu dan Nicholas adalah sahabat. Jadi, kita tidak kehilangan apa pun."

"Mengapa kalian menyingkirkan Stella Huli?"

"Sekadar untuk mengeluarkannya dari ruang juri. Dia luar biasa menjengkelkan. Segala sesuatu mengenai dirinya sangatlah mengganggu."

"Siapa yang berikutnya?"

"Entahlah. Kita punya sisa satu orang. Siapa yang harus kita singkirkan?"

"Bukan Lonnie."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Kalau begitu, katakan padaku apa sebabnya."

"Mari katakan saja bahwa Lonnie sudah dibeli dan dibayar. Majikannya adalah seseorang yang akan mendengarkan kami."

"Siapa lagi yang sudah kaubeli dan kaulunasi?"

"Tidak ada lagi."

"Ayolah, Fitch. Kau mau menang atau tidak?"

"Tentu saja mau."

"Kalau begitu, jujurlah. Akulah cara termudah bagimu untuk mendapatkan vonis cepat." "Dan yang paling mahal."

"Kau tentu tidak mengharapkan aku jual murah. Keuntungan apa yang kaudapatkan dengan menahan informasi dariku?"

"Keuntungan apa yang akan kudapatkan dengan memberikannya padamu?"

"Itu jelas. Kaukatakan padaku. Aku mengatakannya pada Nicholas. Dia punya gambaran lebih baik mengenai pemberian suaranya. Dia tahu di mana harus mencurahkan waktunya. Bagaimana dengan Gladys Card?"

"Dia pengikut. Kami tidak menyentuhnya. Bagai mana pendapat Nicholas?"

"Sama. Bagaimana dengan Angel Weese?"

"Dia merokok dan dia kulit hitam. Lempar saja sekeping koin. Seorang pengikut lagi. Bagaimana menurut Nicholas?"

"Dia akan mengikuti Loreen Duke."

"Dan siapakah yang akan diikuti Loreen Duke?"

"Nicholas."

"Berapa pengikut yang dia miliki sekarang? Berapa banyak anggota kebmpoknya?"

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Jerry sebagai permulaan. Karena Jerry tidur dengan Sylvia, hitung juga Sylvia. Tambahkan Loreen, dan kau mendapatkan Angel."

Fitch menahan napas dan menghitung dengan cepat. "Berarti lima suara. Itu saja?"

"Dan dengan Henry Vu jadi enam. Enam dalam saku. Hitunglah, Fitch. Enam dan masih ada lagi. Apa yang kaupunyai mengenai Savelle?"

Fitch benar-benar melihat sejumlah catatan, seolah-olah tidak yakin. Segala di dalam tas yang dibawanya ke pertemuan ini sudah dibacanya puluhan kali. "Tidak ada apa-apa Dia terlalu aneh," katanya sedih, seolah-olah ia gagal total dalam usahanya mencari cara untuk memaksa Savelle.

"Ada kelemahan mengenai Herman?"

"Tidak. Bagaimana menurut Nicholas?"

"Herman akan didengar, tapi tidak selalu berarti diikuti. Selama ini dia tidak banyak menjalin persahabatan, tapi tidak pula dibenci. Dia mungkin akan berdiri sendiri."

"Condong ke pihak mana?"

"Dia anggota juri yang paling sulit dibaca saat ini, sebab bertekad untuk mematuhi perintah Hakim agar tidak membicarakan kasus ini"

"Cuma begini?"

"Nicholas akan mengantongi sembilan suara sebelum argumentasi penutup, mungkin lebih. Dia hanya butuh sedikit pengaruh lagi pada beberapa temannya."

"Seperti siapa?"

"Rikki Coleman."

Fitch minum tanpa memandang cangkirnya. Ia meletakkan cangkir itu dan menekan cambang di sekitar mulutnya. Marlee

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

mengamati setiap gerakannya. "Kami... uh, punya sesuatu tentang dia."

"Mengapa kau main-main, Fitch? Kau punya sesuatu atau tidak? Apakah kau akan menceritakannya padaku, supaya aku bisa memberitahu Nicholas, sehingga kita bisa mengantongi suaranya; atau kau mau duduk di sini menyembunyikan memomu dan berharap dia akan bergabung?"

"Kita sebut saja ini rahasia pribadi memalukan yang lebih suka dirahasiakannya dari suaminya."

"Mengapa menyimpan rahasia itu dariku, Fitch?" tanya Marlee marah. "Kita bekerja sama atau tidak?"

"Ya, tapi aku tidak yakin apakah sampai tahap ini perlu menceritakannya kepadamu."

"Bagus, Fitch. Sesuatu di masa lalunya, bukan? Affair, aborsi, obat bius?"

"Aku akan memikirkannya"

"Kerjakanlah, Fitch. Kalau kau terus main-main, aku akan terus main-main. Bagaimana dengan Millie?"

Fitch sebenarnya terguncang, tapi menunjukkan sikap dingin dan tenang. Berapa banyak yang harus ia ceritakan kepada wanita ini? Nalurnya mengatakan agar berhati-hati. Mereka akan berjumpa lagi besok, dan lusa, dan bila mau. ia bisa bercerita tentang Rikki dan Millie, bahkan mungkin tentang Lonnie.

Pelan-pelan, katanya pada diri sendiri. 'Tidak ada apa pun mengenai Millie,' katanya sambil melirik arloji, dan membayangkan pada saat itu juga Hoppy yang malang sedang berada di dalam mobil hitam besar dengan tiga orang FBI, dan mungkin sekarang sudah menangis. "Kau yakin, Fitch?"

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

Nicholas pernah berjumpa dengan Hoppy di koridor motel, tepat di luar kamarnya, seminggu yang lalu, ketika Hoppy datang dengan bunga dan permen untuk istrinya. Mereka bercakap-cakap sebentar. Hari berikutnya, Nicholas melihat Hoppy duduk di ruang sidang, satu wajah baru yang dipenuhi pertanyaan, yang tiba-tiba merasa tertarik sesudah sidang ini berlangsung hampir tiga minggu.

Dengan keterlibatan Fitch dalam permainan ini, Nicholas dan Marlee berasumsi bahwa setiap anggota juri merupakan sasaran potensial bagi pengaruh luar. Jadi, Nicholas mengamati setiap orang Ia kadang-kadang bergelandangan di koridor, sewaktu para tamu tiba untuk melakukan kunjungan pribadi, dan ia kadang-kadang berada di sana juga ketika mereka pulang. Ia menguping gosip yang beredar dalam ruang juri. Ia mendengarkan tiga percakapan sekaligus sewaktu berjalan-jalan keliling kota sesudah makan siang. Ia mencatat setiap orang di dalam ruang sidang, bahkan punya nama julukan dan kode untuk mereka masing-masing.

Hanya ada firasat bahwa Fitch sedang menggarap Millie lewat Hoppy. Mereka tampak seperti pasangan serasi yang baik hati; jenis yang bisa dengan mudah dijemput oleh Fitch dengan tipu daya liciknya.

"Tentu saja yakin. Tidak ada apa pun tentang Millie."

"Belakangan ini tingkahnya aneh," kata Marlee, berbohong.

Bagus, pikir Fitch. Racun Hoppy sedang bekerja.

"Bagaimana pendapat Nicholas mengenai Royce, anggota cadangan terakhir?" Fitch bertanya.

"Sampah putih. Bodoh. Gampang dimanipulasi. Jenis yang bisa kita jejal dengan lima ribu dolar, dan kita pun akan mendapatkannya. Itulah alasan lain mengapa Nicholas ingin menendang Savelle. Kita mendapatkan Royce, dan dia akan mudah ditangani."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Sikap biasa-biasa yang diperlihatkan Marlee mengenai suap-menyuap menghangatkan hati Fitch. Berkali-kali, dalam sidang-sidang lain, ia pernah memimpikan untuk menemukan malaikat-malaikat seperti Marlee, penyelamat kecil dengan tangan lengket yang sangat berminat membereskan dewm juri untuknya. Ini hampir tak bisa dipercaya!

"Siapa lagi yang mungkin mau menerima uang?" ia bertanya dengan penuh semangat.

"Jerry melarat, punya banyak utang di meja judi, plus perceraian yang kacau-balau. Dia akan butuh sekitar 20.000. Nicholas belum mengambil kesepakatan dengannya, tapi itu akan terjadi akhir pekan ini."

"Ini bisa jadi mahal," kata Fitch, mencoba menunjukkan sikap serius.

Marlee tertawa keras, dan terus tergelak-gelak, hingga Fitch terpaksa terkekeh-kekeh dengan leluconnya sendiri. Ia baru saja menjanjikan sepuluh juta dolar pada Marlee, dan ia sedang dalam proses menghamburkan dua juta lagi untuk pembela. Kliennya punya kekayaan sekitar sebelas miliar dolar.

Menit demi menit berlalu, dan beberapa waktu mereka lewatkan tanpa saling menghiraukan. Akhirnya Marlee melihat jam tangan, dan berkata, "Catat ini, Fitch. Sekarang pukul setengah empat. Waktu Amerika Timur. Uang itu tidak akan berangkat ke Singapura. Aku ingin sepuluh juta ditransfer ke Hanwa Bank di Netherlands Antilles, dan aku ingin hal ini dikerjakan segera."

"Hanwa Bank?"

"Ya. Bank Korea. Uang itu tidak akan masuk ke rekeningku, tapi ke rekeningmu."

"Aku tidak punya rekening di sana "

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Kau akan membuka rekening per teleks." Ia mengeluarkan kertas-kertas terlipat dari dalam dompet dan mendorongnya di meja. "Ini formulir dan instruksinya."

"Sudah terlambat untuk melakukannya hari ini," kata Fitch seraya mengambil kertas-kertas itu. "Dan besok hari Sabtu."

"Tutup mulut, Fitch. Baca saja instruksinya. Segalanya akan berhasil baik kalau kau menuruti apa yang diperintahkan. Hanwa selalu buka untuk pelanggan istimewa. Aku ingin uang itu diparkir di sana, dalam rekeningmu, selama akhir pekan."

"Bagaimana kau tahu uang itu ada di sana atau tidak?"

"Kau akan memperlihatkan bukti konfirmasi teleks itu. Uang itu berputar sebentar sementara dewan juri berunding, kemudian meninggalkan Hanwa dan masuk ke rekeningku. Ini harus terlaksana Senin pagi."

"Bagaimana kalau dewan juri lebih awal sampai pada keputusan?"

"Fitch, kuberikan jaminan padamu, tidak akan ada vonis apa pun sampai uang itu masuk ke rekeningku. Itu janji. Dan kalau entah bagaimana kau mencoba mencurangi kami, aku juga bisa menjanjikan akan ada vonis besar untuk kemenangan penggugat. Besar sekali."

"Sebaiknya jangan bicara mengenai itu."

"Baiklah. Semua ini sudah direncanakan dengan hati-hati, Fitch. Jangan mengacaukannya. Kerjakan saja sesuai yang diperintahkan. Mulai dengan mentransfernya sekarang."

Wendall rohr berteriak pada Dr. Gunther selama satu setengah jam, dan ketika selesai, tak ada seorang pun yang tenang di dalam ruang sidang itu. Rohr sendiri mungkin yang paling santai, sebab omongannya sama sekali tidak

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

mengusiknya. Semua orang lain muak dengan caci-makinya. Sekarang sudah hampir pukul lima, hari Jumat, satu minggu lagi sudah berakhir. Satu akhir pekan lagi direncanakan di Siesta Inn.

Hakim Harkin khawatir dengan dewan juri. Jelas mereka bosan dan jengkel, jemu duduk terpenjara dan mendengarkan kata-kata yang tidak lagi mereka pedulikan.

Para pengacara itu juga khawatir. Dewan juri tidak menanggapi kesaksian seperti yang diharapkan. Bila tidak bergerak-gerak resah, mereka pasti mengganggu-anggu mengantuk. Bila tidak menatap dengan pandangan kosong, mereka mencubit badan sendiri agar tetap terjaga.

Tapi Nicholas sedikit pun tak peduli dengan rekan-rekannya. Ia ingin mereka letih dan sampai ke tepi jurang pemberontakan. Suatu gerombolan membutuhkan pemimpin.

Selama reses sore, ia menyiapkan sepucuk surat pada Hakim Harkin, meminta sidang itu diteruskan pada hari Sabtu. Persoalan ini sudah diperdebatkan saat makan siang, tapi debat itu berlangsung hanya beberapa menit, sebab ia sudah merencanakannya dan sudah memiliki semua jawaban. Mengapa duduk-duduk di kamar motel, padahal mereka bisa duduk di boks juri, berusaha menyelesaikan maraton ini?

Dua belas orang lainnya dengan senang hati menambahkan tanda tangan mereka di bawah tanda tangannya, dan Harkin tidak punya pilihan. Sidang pada hari Sabtu merupakan sesuatu yang langka, tapi bukannya tak pernah ada. terutama dalam sidang yang juriya dikarantina.

Yang Mulia menanyai Cable mengenai apa yang akan mereka hadapi besok, dan Cable dengan yakin meramalkan bahwa pihak pembela akan menyelesaikan kasus ini. Rohr mengatakan penggugat tidak akan mengajukan bantahan. Sidang pada hari Minggu merupakan sesuatu yang mustahil.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Sidang ini akan selesai Senin sore," kata Harkin kepada juri. "Pembela akan selesai besok, kemudian kita akan mendengarkan argumentasi penutup Senin pagi. Saya perkirakan Anda akan menerima kasus ini untuk diputuskan sebelum tengah hari Senin. Itulah yang terbaik yang bisa saya kerjakan. Saudara-saudara "

Sekonyong-konyong merekalah senyum di dalam boks juri. Karena akhir sidang sudah di depan mata, mereka bisa bertahan melewati satu akhir pekan lagi bersama-sama.

Makan malam dihidangkan di restoran steak terkenal di Gulfport, disusul dengan kunjungan pribadi selama empat jam untuk malam ini, besok malam, dan Minggu. Ia mempersilakan mereka pergi dengan permintaan maaf.

Sesudah juri berlalu, Hakim Harkin mengumpulkan kembali para pengacara itu selama dua jam, memperdebatkan selusin mosi.

c c dw-kza a

Tiga Puluh Tiga

Hoppy datang terlambat, tanpa membawa bunga atau coklat, tanpa sampanye atau ciuman, tanpa apa pun kecuali jiwa tersiksa yang disandangnya. Di pintu, ia menggenggam tangan istrinya, membimbingnya ke ranjang, duduk di tepinya dan mencoba mengucapkan sesuatu sebelum tercekik. Ia membenamkan wajah ke dalam tangannya.

"Ada apa, Hoppy?" sang istri bertanya, terkejut dan yakin akan mendengar pengakuan mengerikan. Akhir-akhir ini Hoppy seperti bukan dirinya sendiri. Millie duduk di sampingnya, membelai lututnya, dan mendengarkan. Hoppy mulai dengan menyemburkan ucapan betapa tobl dirinya.

Berulang-ulang ia mengatakan bahwa Millie takkan percaya pada apa yang telah ia lakukan, dan terus mengoceh panjang-lebar mengenai betapa tolok dirinya, sampai akhirnya Millie bertanya tegas, "Apa yang telah kaulakukan?"

Ia mendadak marah—marah pada diri sendiri karena telah berbuat demikian konyol. Ia mengenakan gigi, mengulum bibir atasnya, memandang marah, dan mulai bercerita tentang Mr. Todd Ringwald, KLX Property Group, Stillwater Bay, dan Jimmy Hull Moke. Ini perangkap! Ia sibuk mengurus diri sendiri, tidak keluar mencari masalah, cuma mencari uang dari properti kecil yang menyedihkan, sekadar membantu pasangan yang baru menikah untuk memiliki rumah kecil mereka. Kemudian laki-laki ini datang dari Vegas, setelan jas bagus, gulungan tebal denah arsitek yang—ketika digelar di meja kerja Hoppy—tampak seperti tambang emas.

Oh, bagaimana ia bisa begitu tolok! Ia tak bisa mengendalikan emosi dan mulai menangis.

Ketika ia sampai di bagian orang-orang FBI datang ke rumah, Millie tak bisa menahan diri, "Ke rumah kita?"

"Ya. ya."

"Oh, Tuhan! Di mana anak-anak?"

Maka Hoppy menceritakan bagaimana hal itu terjadi, bagaimana dengan tangkas ia membawa Agen Napier dan Nitchman menyingkir dari rumah dan pergi ke kantornya, tempat mereka memperlihatkan padanya... kaset itu!

Sungguh mengesalkan. Ia terperangkap.

Millie mulai menangis juga, dan Hoppy merasa lega. Mungkin sang istri tidak akan terlalu berat memarahinya. Tapi masih ada lagi.

Ia sampai pada bagian ketika Mr. Cristano datang dan mereka bertemu di atas perahu. Ada banyak orang, orang-orang yang sangat baik di Washington, yang prihatin dengan

sidang ini. Orang-orang Partai Republik dan semua itu. Kejahatan itu. Dan, well, mereka mengambil kesepakatan.

Millie menyeka pipinya dengan punggung tangan, dan mendadak berhenti menangis. "Tapi aku tidak yakin ingin memberikan suara untuk perusahaan rokok itu," katanya, pusing.

Hoppy pun cepat-cepat menghentikan tangisnya. "Oh, itu hebat. Millie. Kirimlah aku lima tahun ke penjara, supaya kau bisa menuruti nuranimu. Sadarlah."

"Ini tidak adil," kata Millie, sambil memandangi bayangannya sendiri pada cermin di dinding di belakang lemari rias. Ia tertegun.

"Tentu saja ini tidak adil. Tidak adil pula bila bank menyita rumah kita karena aku masuk penjara. Bagaimana dengan anak-anak, Millie? Pikirkanlah anak-anak kita. Kita punya tiga anak di junior col-lege dan dua di high school. Rasa malunya saja sudah cukup berat, tapi siapa yang akan mendidik anak-anak?" katanya.

Hoppy bisa bicara lancar karena sudah berjam-jam mempersiapkan diri menghadapi ini. Millie yang malang merasa seolah-olah baru saja ditabrak bus. Ia tidak bisa berpikir cukup cepat untuk mengajukan pertanyaan yang benar. Dalam situasi lain, Hoppy mungkin akan kasihan padanya.

"Aku sungguh tak bisa percaya," katanya.

"Maafkan aku, Millie. Aku menyesal. Aku >udah melakukan kesalahan besar, dan ini tidak adil bagimu." Ia membungkuk ke depan, sikunya ditopangkan pada lutut, kepalanya tertunduk dalam sikap pasrah.

"Ini tidak adil bagi orang-orang dalam sidang ini."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Hoppy sama sekali tak peduli dengan orang-orang lain yang terlibat dalam sidang ini, tapi ia menggigit lidahnya. "Aku tahu. Sayang. Aku tahu. Aku benar-benar pecundang."

Millie menggenggam tangan suaminya dan meremasnya. Hoppy memutuskan untuk menuntaskannya. "Tak seharusnya aku menceritakan semua ini padamu, Millie, tapi ketika FBI datang ke rumah, aku berpikir untuk mengambil senapan dan mengakhiri segalanya seketika itu juga di sana."

"Menembak mereka?"

"Bukan, aku sendiri. Meledakkan otakku."

"Oh, Hoppy."

"Aku serius. Sudah berkali-kali aku memikirkan hal itu dalam seminggu terakhir ini. Aku lebih suka menarik pelatuk daripada memermalukan keluarga ku."

"Jangan tobl," kata Millie, dan mulai menangis kembali.

Pada mulanya, Fitch mempertimbangkan untuk memalsukan transfer per teleks itu, tapi sesudah dua kali menelepon dan dua kali mengirim faks kepada ahli-ahli pemalsunya di Washington, ia memutuskan bahwa itu tidak aman. Marlee sepertinya tahu segala seluk-beluk transfer per teleks, dan ia tidak tahu berapa banyak yang diketahui Marlee mengenai bank di Netherlands Antilles itu. Dengan ketepatannya bertindak, mungkin Marlee sudah memasang seseorang di sana, menunggu transfer tersebut. Mengapa ambil risiko?

Sesudah menelepon kian-kemari, ia menemukan mantan pejabat Departemen Keuangan di D.C. yang kini mengelola kantor konsultan sendiri, orang yang katanya tahu segala seluk-beluk pergerakan uang dengan cepat. Fitch memberinya garis besar persoalan, menyewanya per faks, lalu mengirimkan kopi instruksi Marlee. Perempuan ini jelas tahu

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

apa yang ia kerjakan, kata laki-laki itu, dan meyakinkan Fitch bahwa uang itu aman. setidaknya dalam perpindahan pertama ini. Rekening baru itu atas nama Fitch; wanita itu tidak akan punya akses ke sana Marlee menuntut kopi konfirmasi, dan laki-laki itu memperingatkan Fitch agar tidak memperlihatkan nomor rekening dari bank asal maupun dari Hanwa di Karibia.

The Fund punya saldo sebesar enam setengah juta ketika Fitch mengambil kesepakatan dengan Marlee. Hari Jumat, Fitch menelepon masing-masing CEO dari The Big Four dan menginstruksikan mereka masing-masing untuk mentransfer dua juta dolar. Dan ia tidak punya waktu untuk menjawab pertanyaan. Ia akan menjelaskannya nanti.

Pada pukul lima seperempat hari Jumat, uang itu meninggalkan rekening tanpa nama milik The Fund pada bank di New York, dan dalam beberapa detik mendarat di Hanwa Bank di Netherlands Antilles, tempat uang tersebut sudah ditunggu. Rekening baru tersebut, rekening yang hanya bernomor, dibuka saat uang tersebut datang, dan konfirmasi langsung difakskan ke bank asal

Marlee menelepon pada pukul setengah tujuh, dan, tidaklah mengejutkan, ia tahu bahwa transfer itu sudah terlaksana. Ia memerintahkan Fitch untuk menghapus nomor rekening pada konfirmasi itu. sesuatu yang memang sudah direncanakan Fitch, dan dengan faks mengirimkannya ke front desk Siesta Inn pada pukul 07.05 tepat.

"Apakah itu tidak terlalu riskan?" tanya Fitch.

"Kerjakanlah sesuai perintah, Fitch. Nicholas akan berdiri di sebelah mesin faksimili. Petugas di sana menganggap dia menarik."

Pukul tujuh seperempat, Marlee menelepon kembali untuk melaporkan bahwa Nicholas sudah menerima konfirmasi itu, dan dokumen itu tampak autentik, ia memerintahkan Fitch

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

untuk datang ke kantornya pukul sepuluh pagi. Fitch dengan gembira menyetujuinya.

Meskipun belum ada uang yang berpindah tangan, Fitch serasa melambung dengan keberhasilannya. Ia memanggil Jose" dan pergi berjalan-jalan, sesuatu • yang jarang ia lakukan. Udara sejuk dan menyegarkan. Trotoar-trotoar itu kosong.

Pada saat ini, ada seorang anggota juri dalam karantina yang sedang memegang sehelai kertas dengan angka "\$10.000.000" tercetak dua kali di atas nya. Anggota juri ini, dan seluruh dewan juri ini, milik Fitch. Sidang sudah berakhir. Sudah pasti ia tidak akan tidur dan berkeringat dingin sampai ia mendengar pembacaan vonis, tapi karena berbagai alasan praktis, sidang ini sudah selesai. Fitch sudah menang lagi. Ia merebut kemenangan lagi pada saat-saat di ujung tanduk. Kali ini harganya jauh lebih mahal, tapi demikian pula taruhannya. Ia dipaksa mendengarkan omelan Jankle dan yang lain mengenai biaya operasi ini, tapi itu sekadar formalitas. Mereka harus mengomel mengenai biaya. Mereka adalah eksekutif perusahaan.

Biaya yang sebenarnya adalah biaya yang tidak akan mereka sebut-sebut: harga yang harus dibayar bila kemenangan jatuh ke pihak penggugat, sudah pasti kemungkinan melebihi sepuluh juta. dan jumlah yang tak terhitung saat gugatan lain datang membanjir.

Ia layak mendapatkan saat-saat kesenangan yang langka ini, namun pekerjaannya masih jauh dari selesai, ia tak bisa beristirahat sampai ia tahu siapa Marlee sebenarnya, dari mana asalnya, apa motivasinya, bagaimana dan mengapa ia merancang rencana ini. Ada sesuatu di belakang sana yang harus diketahui Fitch, dan sesuatu yang tidak diketahui itu membuatnya sangat ketakutan. Bila dan ketika ia menemukan siapa Marlee sebenarnya, ia akan punya jawaban. Sebelum saat itu tiba, vonisnya yang berharga masih belum aman.

Dorrick berhasil sampai di lobi depan dan sedang menjulurkan kepala melalui pintu yang terbuka, ketika seorang wanita muda dengan sopan menanyakan apa yang ia inginkan. Wanita itu membawa setumpuk berkas dan kelihatannya cukup sibuk. Saat itu menjelang pukul delapan, Jumat malam, dan kantor-kantor pengacara itu masih sibuk.

Yang ia inginkan adalah seorang pengacara, salah satu dari yang pernah ia lihat di pengadilan yang mewakili perusahaan rokok, salah satu yang bisa diajaknya duduk berunding dan bersepakat di balik pintu tertutup. Ia sudah mengerjakan pekerjaan rumahnya, serta tahu nama Durwood Cable dan beberapa partnernya. Ia sudah menemukan tempat ini, dan sudah dua jam menunggu di dalam mobilnya, melatih kata-katanya, menenangkan sarafnya, mengerahkan keberanian untuk meninggalkan mobil dan berjalan melewati pintu depan.

Tidak ada satu pun wajah hitam lain di sana.

Bukankah semua pengacara itu bajingan? Ia perkirakan bila Rohr bersedia menawarkan uang tunai, masuk akal bila semua pengacara yang terlibat dalam sidang ini juga bersedia menawarkan uang. Ia punya sesuatu untuk dijual. Di luar sana ada pembeli-pembeli kaya. Ini peluang emas.

Tapi kata-kata yang tepat tidak mau terucap ketika sekretaris itu menunggu dan memandangnya, kemudian mulai melihat berkeliling, seolah-olah ia mungkin butuh bantuan dengan situasi ini. Lebih dari satu kali Cleve mengatakan bahwa ini sangat ilegal, bahwa ia akan ditangkap bila terlalu tamak, dan rasa takut itu tiba-tiba memukulnya, bak secongkah batu.

"Uh, apakah Mr. Gable ada di tempat?" ia bertanya dengan penuh ketidakpastian.

"Mr. Gable?" tanya sekretaris itu, alisnya berkerut.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Yeah, dia."

"Tidak ada yang bernama Mr. Gable di sini. Siapa Anda?"

Sekelompok pengacara muda tanpa jas berjalan perlahan-lahan di belakang sekretaris itu, mengamatinya dari atas ke bawah, masing-masing tahu bahwa bukan di situlah tempatnya. Derrick tidak punya apa-apa lagi untuk djtawarkan. Ia yakin bahwa ia menemukan biro hukum yang tepat, tapi salah nama, salah permainan, dan ia tidak berniat untuk pergi ke penjara.

"Saya rasa saya salah alamat" katanya, dan sekretaris itu memberikan senyum kecil yang efisien kepadanya. Tentu saja kau salah alamat; sekarang pergilah. Ia berhenti di sebuah meja di lobi depan dan mengumpulkan lima kartu nama dari rak kuning. Ia akan memperlihatkan ini pada Cleve, sebagai bukti kunjungannya.

Ia mengucapkan terima kasih pada sekretaris itu dan cepat-cepat berlalu. Angel sedang menunggu.

Millie menangis, bergulak-gulik di tempat tidur sampai tengah malam, kemudian ia memakai pakaian favoritnya, sweat suit tua berwarna merah, ukuran XX-Large, hadiah Natal dari salah satu anaknya bertahun-tahun yang lalu, dan diam-diam membuka pintunya. Chuck, penjaga di ujung koridor, menegurnya pelan. Ia cuma mau cari makanan kecil, ia menerangkan, kemudian menyusuri koridor remang-remang itu menuju Ruang Pesta, dan mendengar suara samar-samar. Di dalam, Nicholas duduk seorang diri di sofa, makan popcorn dan meneguk air soda. Ia sedang menonton pertandingan rugby dari Australia. Jam malam yang diberlakukan Harkin sudah sejak lama dilupakan.

"Mengapa selarut ini belum tidur?" Nicholas bertanya, mengecilkan suara TV layar lebar di situ dengan remote. Millie duduk di kursi di dekatnya, membelakangi pintu. Matanya

merah dan sembab. Rambutnya yang pendek kelabu acak-acakan. Ia tak peduli. Millie tinggal di rumah yang terus-menerus terisi oleh anak-anak remaja. Mereka datang dan pergi, tinggal, tidur, makan, nonton TV, menguras isi lemari es, selalu melihatnya dalam sweater merah, dan ia tidak berniat mengubahnya. Millie adalah ibu semua orang.

"Tidak bisa tidur. Kau?" katanya.

"Sulit untuk tidur di sini Mau popcorn?"

"Tidak, terima kasih."

"Apakah Hoppy datang malam ini?"

"Ya."

"Kelihatannya dia laki-laki yang baik."

Ia membisu, lalu berkata. "Memang."

Mereka diam lebih lama, duduk membisu, memikirkan apa yang harus diucapkan selanjutnya. "Kau mau nonton film?" akhirnya Nicholas bertanya.

"Tidak. Boleh aku tanya sesuatu?" kata Millie, sangat serius; Nicholas menekan remote control dan TV itu mati. Ruangan itu kini hanya diterangi lampu meja yang redup.

"Tentu. Kau kelihatan resah."

"Memang. Ini pertanyaan tentang hukum."

"Aku akan coba menjawabnya."

"Oke." Ia menarik napas dalam-dalam dan meremas kedua tangannya. "Bagaimana kalau seorang anggota juri yakin bahwa dia tidak bisa bersikap adil serta tidak memihak? Apa yang harus dia lakukan?"

Nicholas memandang ke dincling, langit-langit, lalu minum seteguk. Perlahan-lahan ia berkata, "Kurasa itu tergantung pada alasan di balik keputusannya."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Aku tidak mengerti, Nicholas." Pemuda ini baik dan begitu cerdas. Putra bungsu Millie ingin menjadi sarjana hukum, dan ia kerap kali berharap putranya secerdas Nicholas.

"Supaya sederhana, mari sisihkan saja hipotesisnya," kata Nicholas. "Katakan saja anggota juri itu kau, oke?"

"Oke."

"Jadi, sejak sidang dibuka, telah terjadi sesuatu yang akan mempengaruhi kemampuanmu bersikap adil dan tidak memihak?"

Perlahan-lahan Millie menyahut. "Ya."

Nicholas merenung sesaat, lalu berkata. "Kurasa itu tergantung apakah masalah ini menyangkut sesuatu yang kaudengar di ruang sidang, atau sesuatu yang terjadi di luar pengadilan. Sebagai anggota juri, kita memang akan jadi bias dan memihak bersama jalannya sidang. Demikianlah kita sampai pada vonis. Tidak ada yang keliru mengenai hal itu. Itu bagian dari proses pengambilan keputusan."

Millie menggosok mata kirinya, dan perlahan-lahan bertanya, "Bagaimana kalau bukan begitu? Bagaimana kalau penyebabnya sesuatu di luar pengadilan?"

Nicholas tampak terperanjat mendengar ini. "Wah. Itu jauh lebih serius."

"Seserius apa?"

Untuk efek dramatis. Nicholas berdiri dan berjalan beberapa langkah ke kursi, yang ditariknya ke dekat Millie; kaki mereka hampir bersentuhan.

"Ada apa, Millie?" ia bertanya lembut.

"Aku butuh bantuan, dan tidak ada siapa pun untuk berpaling. Aku terkurung di tempat menyebalkan ini. Jauh dari keluarga dan sahabat, dan tidak ada siapa pun untuk berpaling. Bisakah kau menolongku, Nicholas?"

"Akan kucoba."

Matanya basah lagi untuk kesekian kalinya malam itu. "Kau pemuda yang baik. Kau tahu hukum, dan ini masalah hukum. Tidak ada orang lain yang bisa kuajak bicara." Ia kini menangis, dan Nicholas mengangsurkan sehelai serbet kertas dari meja.

Millie menceritakan segalanya.

Lou Dell terbangun tanpa alasan apa pun pada pukul dua dini hari, dan berpatroli di koridor dengan mengenakan gaun tidur katunnya. Di dalam Ruang Pesta, ia menemukan Nicholas dan Millie dengan TV dimatikan, tenggelam dalam percakapan, dengan semangkuk popcorn di antara mereka. Nicholas bersikap sopan padanya ketika menjelaskan bahwa mereka tidak bisa tidur, sekadar bercakap-cakap mengenai keluarga, segalanya beres. Ia berlalu sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Nicholas curiga ada perangkap, tapi ia tidak mengungkapkannya pada Millie. Begitu air matanya berhenti, Nicholas menanyai Millie dengan terperinci dan membuat beberapa catatan Millie berjanji tidak akan melakukan apa-apa sampai mereka bisa bicara lagi. Mereka saling mengucapkan selamat malam.

Nicholas pergi ke kamarnya, memutar nomor telepon Marlee, dan menutupnya ketika Marlee menjawab dengan halo yang agak mengantuk. Ia menunggu dua menit, kemudian memutar nomor yang sama. Telepon berdering enam kali, tidak dijawab, lalu ia menutupnya. Sesudah dua menit kemudian, ia memutar nomor telepon genggam Marlee. Marlee menjawabnya di dalam kamar kecil.

Ia menceritakan kisah Hoppy selengkapnyanya. Istirahat malam Marlee pun habis. Begitu banyak pekerjaan yang harus diselesaikan secepatnya.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Mereka sepakat untuk mulai dengan nama Napier, Nitchman, dan Cristiano.

c c dw-kza a

Tiga Puluh Empat

Ruang sidang itu tidak berubah pada hari Sabtu. Panitera yang sama memakai pakaian yang sama dan menyibukkan diri dengan pekerjaan yang sama. Jubah Hakim Harkin sama hitamnya. Wajah para pengacara itu semua kabur, sama seperti hari Senin sampai Jumat. Para deputi sama bosannya seperti biasa, atau mungkin lebih bosan. Beberapa menit setelah para juri duduk dan Harkin menyelesaikan pertanyaannya, suasana monoton itu pun mengendap, sama seperti Senin hingga Jumat.

Sesudah penampilan Gunther yang membosankan pada hari Jumat, Cable dan krunya merasa yang paling baik adalah mengawali hari itu dengan sedikit aksi. Cable memanggil Dr. Olney dan mengajukannya sebagai saksi ahli. Ia peneliti yang mengerjakan berbagai hal mengagumkan dengan tikus laboratorium, ia punya video dari subjeknya yang kecil dan lucu ini, semuanya masih hidup dan tampak penuh energi, sama sekali tidak sakit dan sekarat. Mereka dibagi dalam beberapa kelompok, dikurung dalam sangkar kaca, dan Olney memasukkan asap rokok dengan takaran berbeda-beda setiap hari untuk masing-masing sangkar. Riset ini dilakukannya selama beberapa tahun. Asap rokok dalam dosis besar. Pemaparan terus-menerus ini ternyata tidak menimbulkan satu pun kasus kanker paru-paru. Ia mencoba segala cara untuk mematikan makhluk-makhluk kecil itu, kecuali mencekiknya, namun tidak berhasil. Ia punya data statistik dan terperinci. Serta punya banyak pendapat bahwa rokok tidak

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

menimbulkan kanker paru-paru, baik pada tikus maupun pada manusia.

Hoppy mendengarkan dari tempat ia biasa duduk di dalam ruang sidang itu. Ia sudah berjanji untuk mampir, mengedipkan mata kepada istrinya, memberikan dukungan moril, untuk sekali lagi memperli- • hatkan kepada sang istri, betapa menyesal dirinya. Setidaknya itulah yang bisa ia lakukan. Lagi pula ini hari Sabtu, hari yang sibuk bagi agen real estate, tapi Dupree Realty jarang sibuk sampai menjelang siang. Sejak bencana Stillwater Bay, Hoppy kehilangan semangat kerjanya. Bayangan akan mendekam beberapa tahun di penjara menyedot daya kemauannya untuk bekerja.

Taunton kembali, di deretan depan di belakang Cable, masih memakai setelan jas hitam yang rapi, membuat catatan dan memandang Lonnie, yang tidak membutuhkan peringatan apa pun.

Derrick duduk dekat bagian belakang, menyaksikan segalanya dan menyusun rencana. Rhea, suami Rikki, duduk di belakang dengan dua anak mereka. Mereka mencoba melambatkan tangan kepada ibu mereka ketika para juri itu mengambil tempat duduk. Mr. Nelson Card duduk di sebelah Mrs. Herman Grimes. Dua putri Loreen yang sudah remaja ikut hadir.

Para anggota keluarga itu hadir untuk memberi dukungan, dan untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka. Mereka sudah cukup mendengar untuk membentuk pendapat mengenai kasusnya, pengacaranya, pihak yang bersengketa, para saksi ahli, dan hakimnya. Mereka ingin mendengarkan, sehingga mungkin kelak bisa berbagi pengetahuan mengenai apa yang seharusnya dilakukan.

Beverly Monk tersadar dari koma di pagi hari, sisa-sisa gin dan ganja dan entah apa lagi yang tidak bisa diingatnya masih

melekat erat dan membutakannya ketika ia menutupi wajah, dan menyadari ia sedang berbaring di lantai kayu. Ia membungkus tubuh dengan selimut kotor, melangkahi seorang laki-laki tak dikenal yang sedang mendengkur, dan menemukan kacamata hitamnya di atas krat kayu yang dipakainya sebagai meja rias. Dengan kacamata terpasang, ia bisa melihat. Loteng terbuka itu kacau-balau—tubuh tumpang tindih di ranjang dan lantai, botol-botol minuman kosong bertengger pada setiap potong perabot murahan. Siapa orang-orang ini? Ia menyeret kaki ke arah jendela kecil, melangkahi teman sekamar di sini dan orang tak dikenal di sana. Apa yang ia lakukan tadi malam?.

Jendela itu tertutup embun beku; hujan salju tipis jatuh di jalan dan gumpalan-gumpalannya langsung mencair saat mendarat. Ia merapatkan selimut itu ke sekeliling tubuhnya yang kurus kering, dan duduk di karung dekat jendela, memandangi salju, dalam hati bertanya-tanya berapa banyak dari seribu dolar itu yang tersisa.

Ia menghirup udara dingin dekat sirip jendela, dan matanya mulai jernih. Pelipisnya berdenyut nyeri, tapi pusangnya mulai hilang. Sebelum berjumpa dengan Claire bertahun-tahun yang lalu, ia bersahabat karib dengan mahasiswi Kansas University bernama Phoebe, gadis kurus dengan masalah ketergantungan obat dan pernah masuk rumah sakit rehabilitasi, tapi selalu berdiri di tepi jurang keruntuhan lagi. Phoebe pernah bekerja sebentar di Mulligan's bersama Claire dan Beverly, kemudian meninggalkan tempat itu karena masalah. Phoebe berasal dari Wichita. Suatu ketika, ia pernah bercerita pada Beverly bahwa ia tahu sesuatu mengenai masa lampau Claire, yang diketahuinya dari pemuda yang pernah berkenan dengan Claire. Bukan Jeff Kerr, tapi pemuda lain, dan seandainya kepalanya tidak sakit, ia mungkin bisa mengingat detailnya lebih banyak.

Kejadiannya sudah lama.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Seseorang mendengar di bawah kasur. Kemudian sunyi kembali. Beverly pernah berakhir pekan bersama Phoebe dan keluarga besarnya yang Katolik di Wichita. Ayahnya dokter di sana. Tentu mudah dicari. Kalau Mr. Swanson si bajingan murah hati itu mau menyodorkan seribu dolar untuk beberapa jawaban remeh, berapa banyak akan ia bayarkan untuk latar belakang Clarre Clement yang sebenarnya?

Ia akan mencari Phoebe. Terakhir ia mendengar Phoebe ada di L.A., memainkan permainan yang sama seperti yang dimainkan Beverly di New York. Ia akan menguras Swanson sebisanya, lalu mungkin mencari tempat lain untuk tinggal, flat yang lebih luas, dengan teman-teman yang lebih menyenangkan, jauh dari para jembel.

Di mana kartu nama Swanson?

Fitch tidak mengikuti kesaksian pagi untuk memimpin briefing yang langka, peristiwa yang ia benci. Tapi tamunya adalah orang penting. Laki-laki itu bernama James Local, kepala lembaga penyidik swasta yang jasanya dipakai Fitch dengan imbalan besar. Tersembunyi di Bethesda, biro Local mempekerjakan banyak mantan agen intelijen pemerintah, dan dalam keadaan normal, perjalanan ke tempat jauh untuk mencari seorang wanita Amerika tanpa catatan kriminal merupakan hal yang menjengkelkan. Spesialisasi mereka adalah memantau pengiriman senjata ilegal, melacak teroris, dan semacamnya.

Tapi Fitch punya banyak uang, dan pekerjaannya hanya mengandung sedikit risiko peluru beterbangan. Pekerjaan itu ternyata juga tidak membuahkan hasil, dan inilah alasan Local datang ke Biloxi.

Swanson dan Fitch mendengarkan Local menjelaskan upaya mereka selama empat hari terakhir ini, tanpa sedikit pun nada menyesal. Claire Clement tidak pernah ada sebelum

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

ia muncul di Lawrence pada musim panas 1988. Apartemen pertamanya adalah kondominium dengan dua kamar tidur yang disewa per bulan dan dibayar tunai. Langganan air, listrik, dan gas atas namanya. Kalau seandainya ia memakai Pengadilan Kansas untuk ganti nama secara legal, tidak ada catatan tersebut di sana. Berkas-berkas itu tersimpan di pengadilan, tapi mereka toh berhasil melihatnya. Ia tidak mendaftarkan diri untuk memberikan suara dalam pemilu, tidak membeli mobil atas namanya, tidak membeli real estate, tapi memiliki nomor Social Security, yang dipakainya untuk bekerja di dua tempat—bar Mulligan's dan sebuah butik di luar kampus. Kartu Social Security memang relatif mudah didapat, dan kartu itu membuat hidup lebih mudah bagi pelarian. Mereka berhasil mendapatkan kopi permohonannya, yang tidak mengungkapkan apa pun yang bermanfaat. Ia tidak mengajukan permohonan paspor.

Menurut Local, ia ganti nama secara sah di negara bagian lain, memilih salah satu dari 49 negara bagian lain. lalu pindah ke Lawrence dengan identitas baru.

Mereka punya catatan teleponnya selama tiga tahun ia tinggal di Lawrence. Tidak pernah ada sambungan jarak jauh yang ditagihkan padanya. Local mengulangi kalimat ini dua kali, agar dimengerti. Tidak ada interlokal selama tiga tahun. Waktu itu perusahaan telepon tidak menyimpan catatan telepon interlokal yang masuk, jadi printout-nya. tidak menunjukkan apa pun selain kegiatan lokal. Mereka memeriksa berbagai nomoi. Ia jarang memakai teleponnya.

"Bagaimana seseorang hidup tanpa pernah melakukan interlokal? Bagaimana dengan keluarganya, teman-teman lama?" Fitch bertanya sangsi.

"Ada beberapa cara," kata Local. "Bahkan sebenarnya ada banyak. Mungkin dia meminjam telepon temannya. Mungkin dia pergi ke motel sekali seminggu, penginapan murah dengan tagihan telepon ke kamar, lalu membayarnya dengan uang

tunai ketika check oitt. Tidak mungkin melacak yang seperti itu."

"Sungguh tak bisa dipercaya," Fitch menggemam.

"Harus saya katakan pada Anda, Mr. Fitch, gadis ini pintar. Seandainya dia melakukan kesalahan, kami belum lagi menemukannya." Suara Local jelas menyimpan nada kagum. "Orang seperti ini merencanakan setiap gerakannya dengan sudut pandang bahwa kelak seseorang akan datang mencarinya."

"Cocok dengan gaya Marlee," kata Fitch, seolah-olah ia sedang mengagumi putrinya.

Marlee punya dua kartu kredit di Lawrence— kartu kredit Visa dan kartu kredit bensin Shell. Sejarah kreditnya tidak mengungkapkan apa pun yang luar biasa atau bermanfaat. Sebagian besar pengeluarannya rupanya ia bayar kontan. Juga tidak ada kartu telepon. Ia tidak akan berani melakukan kesalahan itu.

Jeff Kerr lain lagi. Jejaknya hingga ke fakultas hukum di Kansas University mudah dilacak; sebagian besar pekerjaan itu sudah dilaksanakan oleh agen-agen Fitch terdahulu. Sesudah berjumpa dengan Claire, barulah Jeff mengambil kebiasaan untuk bertindak secara rahasia.

Mereka meninggalkan Lawrence pada musim panas tahun 1991, setelah tahun kedua kuliahnya di fakultas hukum, dan anak buah Local masih harus mencari orang-orang yang tahu persis kapan atau ke mana mereka pergi. Claire membayar kontan sewa bulan Juni tahun itu, lalu menghilang. Mereka memeriksa langsung ke seluruh kota untuk mencari jejak Claire Clement sesudah Mei 1991, tapi sejauh ini belum menemukan apa pun yang bermanfaat. Tidak mungkin mereka memeriksa setiap kota.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Menurut dugaanku, dia membuang nama Claire segera sesudah meninggalkan kota, dan menjadi orang lain," kata Local

Fitch sudah sejak lama memperhitungkan hal ini. "Sekarang hari Sabtu. Juri akan mempertimbangkan keputusan hari Senin. Mari kita lupakan saja apa yang terjadi setelah Lawrence, dan memusatkan perhatian untuk mencari tahu, siapa dia sebenarnya."

"Kita sedang mengerjakannya."

"Bekerjalah lebih keras."

Fitch melirik arloji dan menjelaskan bahwa ia harus pergi. Marlee sebentar lagi menunggunya. Local pergi dengan pesawat terbang pribadi dan kembali ke Kansas City.

Sudah sejak pukul enam Marlee berada di kantornya yang sempit. Ia tidur sedikit, setelah Nicholas meneleponnya sekitar pukul tiga. Mereka bicara empat kali sebelum Nicholas berangkat ke pengadilan.

Jebakan atas Hoppy memperlihatkan jejak Fitch di mana-mana—mengapa pula Mr. Cristano mengancam akan menghancurkan Hoppy bila ia tidak memberikan suara dengan benar? Marlee sudah menulis berpuluh halaman catatan dan Jlow chart, dan ia menelepon puluhan kali dengan telepon genggamnya. Informasi mengalir masuk. Satu-satunya George Cristano dengan nomor telepon terdaftar di daerah metropolitan D.C. ternyata tinggal di Alexandria. Marlee meneleponnya sekitar pukul empat dini hari, dan menjelaskan bahwa ia adalah petugas dari Delta Airlines; sebuah pesawat telah jatuh di dekat Tampa, Mrs. Cristano tercatat menumpang pesawat itu, dan apakah George Cristano ini bekerja pada Departemen Kehakiman. Tidak, ia bekerja di Health and Human Services, puji Tuhan. Marlee minta maaf,

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

menutup telepon, dan terkekeh membayangkan laki-laki malang itu bergegas menonton siaran, mencari berita itu.

Puluhan telepon serupa menuntunnya untuk percaya bahwa tidak ada agen FBI di Atlanta yang bernama Napier dan Nitchman. Tidak ada pula di Biloxi, New Orleans, Mobile, atau kota besar lain yang berdekatan. Pukul delapan, ia menghubungi penyidik di Atlanta yang kini sedang memburu jejak Napier dan Nitchman. Marlee dan Nicholas hampir positif bahwa keduanya adalah tukang pukul, tapi hal ini harus dikonfirmasi. Ia menelepon wartawan-wartawan, polisi, hotline FBI, lembaga layanan informasi pemerintah.

Ketika Fitch tiba tepat pukul sepuluh, meja itu sudah bersih dan teleponnya tersembunyi di dalam lemari kecil. Mereka tidak mengucapkan halo. Dalam hati, Fitch bertanya-tanya siapa wanita ini sebelum mengambil nama Claire, dan Marlee masih menganalisis langkah selanjutnya untuk membongkar jebakan Hoppy.

"Kau sebaiknya segera menyelesaikannya, Fitch. Dewan juri ini sudah jemu."

"Kami akan selesai pukul lima sore ini. Apakah itu cukup cepat?"

"Mudah-mudahan saja begitu. Kau tidak mempermudah situasi bagi Nicholas."

"Aku akan memberitahu Cable agar bergegas. Itu saja yang bisa kukerjakan."

"Kita ada masalah dengan Rikki Coleman. Nicholas sudah melewatkan waktu bersamanya, dan dia bakal sulit dipengaruhi. Dia dihormati anggota juri lainnya, dan Nicholas mengatakan perlahan-lahan

Rikki jadi pemain utama. Sebenarnya Nicholas terperanjat dengan perkembangan ini."

"Rikki menginginkan vonis besar?"

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Tampaknya demikian, meskipun mereka belum membicarakan perinciannya. Nick merasa ada kepahitan terhadap industri ini, karena menyeret anak-anak hingga kecanduan. Tampaknya Rikki tidak terlalu bersimpati pada keluarga Wood; dia hanya ingin menghukum Big Tobacco karena menjerat generasi yang lebih muda. Lagi pula, kau mengatakan kita mungkin punya kejutan untuknya."

Tanpa komentar atau formalitas, Fitch mengambil sehelai kertas dari tasnya dan menyorongkannya di meja. Marlee membacanya dengan cepat. "Aborsi?" tanyanya, masih membaca, tidak terkejut.

"Ya."

"Kau yakin ini miliknya?"

"Positif. Waktu itu dia kuliah di college."

"Ini tentu cukup."

"Apakah Nicholas punya nyali untuk memperlihatkannya pada Rikki?"

Marlee melepaskan kertas itu dan menatap tajam pada Fitch. "Kau berani, untuk sepuluh juta dolar?"

"Tentu saja. Mengapa tidak? Dia melihat ini, memberikan suara dengan benar, urusan ini dilupakan, dan rahasia kecilnya yang kotor akan aman. Kalau dia condong ke arah lain, ancaman ini akan terjadi. Mudah."

"Tepat." Marlee melipat kertas itu dan menyingkirkannya dari meja. "Jangan khawatir mengenai keberanian Nick, oke? Sudah lama kami merencanakan ini."

"Berapa lama?"

"Itu tidak penting. Kau tidak punya apa-apa mengenai Herman Grimes?"

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

"Sama sekali tidak. Nicholas harus berurusan dengannya dalam perundingan."

"Wah, terima kasih."

"Dia sudah tentu dibayar, bukan? Untuk sepuluh juta dolar, dia seharusnya bisa merebut beberapa suara "

"Dia sudah mendapatkannya, Fitch. Sudah dalam sakunya sekarang. Dia ingin keputusannya bulat Herman mungkin akan jadi masalah."

"Kalau begitu, singkirkan bangsat itu. Rasanya itu pennainan yang kausukai."

"Kami sedang mempertimbangkannya."

Fitch menggelengkan kepala dengan tercengang. "Kau tahu betapa curangnya cara ini?"

"Ya, kurasa begitu."

"Aku menyukainya."

"Pergilah bersenang-senang di tempat lain, Fitch. Itu saja untuk sekarang ini. Aku ada urusan yang harus dikerjakan."

"Baiklah," kata Fitch, berdiri dan menutup tasnya.

Sabtu menjelang siang, Marlee menemukan seorang agen FBI di Jackson, Mississippi, yang kebetulan sedang berada di kantor untuk menyelesaikan dokumen-dokumen, ketika telepon berdering. Marlee memberikan nama alias, mengatakan ia bekerja pada perusahaan real estate di Biloxi, dan curiga bahwa ada dua orang yang menyamar sebagai agen FBI, padahal sebenarnya bukan. Dua laki-laki itu memainkan bosnya, mengancamnya, memperlihatkan lencana, dan lain-lain. Ia pikir mereka ada kaitannya dengan kasino-kasino itu, dan dengan licin ia menyodorkan nama

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Jimmy Hull Moke. Agen itu memberikan nomor telepon rumah agen muda FBI di Biloxi bernama Madden.

Madden sedang berbaring di tempat tidur karena flu, tapi tetap bersedia berbicara, terutama ketika Marlee memberitahunya bahwa ia mungkin punya informasi rahasia mengenai Jimmy Hull Moke. Madden tidak pernah mendengar tentang Napier atau Nitchman, juga tentang Cristano. Ia tidak tahu ada unit penanggulangan kejahatan khusus dari Atlanta yang kini beroperasi di Coast. dan makin lama Marlee bicara, makin tertariklah Madden. Ia ingin menyelidiki sedikit, dan fylarlee berjanji akan menelepon lagi dalam waktu satu jam.

Madden terdengar jauh lebih sehat ketika Marlee menelepon lagi. Tidak ada agen FBI bernama Nitchman. Ada seorang Lance Napier di kantor San Francisco, tapi tidak ada urusan apa pun di Coast. Demikian pula Cristano, ternyata memakai identitas palsu. Madden sudah bicara dengan agen yang bertanggung jawab menyelidiki Jimmy Hull Moke, dan menegaskan bahwa Nitchman, Napier, dan Cristano, siapa pun mereka, sama sekali bukan agen FBI. Ia ingin bicara dengan orang-orang ini, dan Marlee mengatakan akan mencoba mengatur pertemuan.

Pembela selesai pada pukul tiga sore hari Sabtu. Hakim Harkin mengumumkan dengan bangga, "Saudara-saudara sekalian, Anda sudah mendengarkan saksi terakhir." Masih ada beberapa mosi dan argumentasi yang akan ia tangani bersama para pengacara, tapi para juri bebas pergi. Untuk hiburan malam Minggu, satu bus akan pergi ke pertandingan football junior college, dan satu lagi ke gedung bioskop lokal. Sesudahnya, kunjungan pribadi boleh dilaksanakan hingga tengah malam. Untuk besok, masing-masing anggota juri diizinkan meninggalkan motel mulai pukul 09.00 hingga pukul 13.00 untuk beribadat, tanpa pengawasan, selama mereka

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

berjanji untuk tidak mengucapkan sepatah kata pun mengenai sidang itu kepada orang lain. Untuk Minggu malam, kunjungan pribadi diadakan mulai pukul 19.00 sampai pukul 22.00. Kegiatan pertama Senin pagi adalah mendengarkan argumentasi penutup, dan menerima kasus itu sebelum makan siang.

c c dw-kza a

Tiga Puluh Lima

Menjelaskan permainan football pada Henry Vu ternyata lebih sulit dari yang diduga. Tapi memang semua orang sepertinya merasa dirinya ahli. Nicholas pernah main dalam regu high school di Texas, tempat yang sangat memuja olahraga. Jerry dalam seminggu mengikuti dua puluh pertandingan, bahkan bertaruh, dan dengan demikian menyatakan diri kenal akrab dengan permainan ini. Lonnie, yang duduk di belakang Henry, juga pernah bermain di high school, dengan senang hati membungkuk dan menunjuk-nunjuk ke lapangan. Poodle, yang duduk di samping Jerry, rapat di bawah selimut, dulu pernah mempelajari permainan itu ketika dua putranya masuk tim. Bahkan Shine Royce tidak ragu-ragu untuk mengemukakan beberapa pendapat. Ia tidak pernah memainkannya, tapi sering sekali menonton televisi.

Mereka duduk dalam gerombolan kecil di bagian pendukung regu tamu, pada bangku aluminium yang dingin, jauh dari orang-orang lain, menyaksikan salah satu regu sekolah Gulf Coast melawan sekolah lain dari Jackson. Saat yang sangat tepat untuk bermain football—udara sejuk, pendukung regu tuan rumah dalam jumlah besar, band-nya ramai, cheerleader-nya manis-manis, perolehan angkanya ketat.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Henry mengajukan berbagai pertanyaan aneh: Mengapa celana mereka begitu ketat? Apa yang mereka katakan ketika berkerumun bersama di sela-sela permainan, dan mengapa mereka bergandengan tangan? Mengapa mereka tumpang tindih seperti itu? Ia mengatakan itulah pertama kalinya ia menyaksikan pertandingan football secara langsung.

Di seberang koridor, Chuck dan satu deputi lain menyaksikan pertandingan itu dengan pakaian preman, tidak menghiraukan enam anggota juri dalam pengadilan perdata terpenting di negeri ini.

Ada larangan tertulis bagi anggota juri untuk berbicara dengan tamu anggota lain. Larangan itu ditetapkan sejak awal karantina, dan Hakim Harkin berulang kali menegaskannya. Tapi sekali-sekali sapaan halo di koridor memang tak bisa dihindari, dan Nicholas bertekad untuk melanggar peraturan itu, kapan saja memungkinkan.

Millie tidak berminat menonton film, dan sudah pasti tidak tertarik pada football. Hoppy datang dengan sekantong burrito, yang mereka makan perlahan-lahan tanpa banyak bicara. Sesudah makan malam, mereka mencoba menonton pertunjukan TV, tapi akhirnya menyudahinya dan mulai mengungkit kembali masalah Hoppy. Lebih banyak lagi air mata, permintaan maaf, bahkan beberapa kali Hoppy menyinggung soal bunuh diri. yang menurut Millie agak terlalu dramatis, Ia akhirnya mengaku bahwa ia menceritakan kekesalannya pada Nicholas Easter, pemuda baik hati yang tahu tentang masalah hukum dan secara tersirat bisa dipercaya. Pada mulanya Hoppy terguncang dan marah, kemudian rasa ingin tahunya timbul, dan ia tertarik untuk mengetahui pendapat orang lain mengenai situasinya. Terutama orang yang pernah kuliah hukum, seperti kata Millie. Lebih dari satu kali Millie mengungkapkan kekagumannya pada laki-laki muda ini.

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

Nicholas berjanji akan menghubungi beberapa orang, dan hal ini mengkhawatirkan Hoppy. Oh, bukankah Nitchman, Napier, dan Cristiano sudah menguliahinya mengenai pentingnya menjaga rahasia? Nicholas bisa dipercaya, Millie mengulangi, dan Hoppy akhirnya terpengaruh juga.

Telepon berdering pukul setengah sebelas. Dari Nicholas, yang baru saja kembali dari pertandingan football. Ia masuk ke kamarnya, dan sangat ingin berjumpa dengan pasangan Dupree. Millie membuka kunci pintu. Willis mengawasi dengan sangat terkejut dari ujung koridor, ketika Easter menyelinap ke dalam kamar Millie. Apakah suaminya masih di dalam sana? Ia tidak ingat. Masih banyak tamu yang belum pergi, lagi pula selama ini ia tidur-tidur ayam. Sudah pasti Easter dan Millie tidak berkenan! Willis mencatat hal ini dalam ingatannya, lalu kembali tertidur.

Hoppy dan Millie duduk di tepi ranjang, menghadapi Nicholas yang bersandar pada lemari dekat TV. Ia mulai dengan mengulahi mereka tentang perlunya tutup mulut, seolah-olah Hoppy tidak pernah mendengar peringatan seperti ini seminggu terakhir ini.

Mereka melanggar perintah Hakim, sudah cukup banyak yang diucapkan.

Ia menyampaikan kabar itu perlahan-lahan. Napier, Nitchman, dan Cristiano adalah pemain-pemain kecil dari suatu kecurangan besar, persekongkolan yang dirancang oleh perusahaan rokok untuk menekan Millie. Mereka bukan agen pemerintah. Mereka memakai nama palsu. Hoppy telah terkecoh.

Hoppy menerimanya dengan baik. Pada mulanya ia merasa sangat tolok bahwa itu terjadi, lalu kamar itu mulai berputar sewaktu pikirannya terseret ke sana kemari. Ini kabar baik atau buruk? Bagaimana dengan kaset rekaman itu? Apa langkah selanjutnya? Bagaimana kalau Nicholas keliru? Seratus bayangan berkecamuk dalam otaknya yang sudah

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

penuh, sementara Millie menekan lututnya dan mulai menangis.

"Apa kau yakin?" akhirnya ia bertanya, suaranya hampir pecah.

"Positif. Mereka tidak punya hubungan dengan FBI ataupun Departemen Kehakiman."

"Tapi, tapi mereka punya rencana dan..."

Nicholas mengangkat kedua belah tangannya, mengangguk kasihan, dan berkata, "Aku tahu, Hoppy. Percayalah padaku, itu soal gampang. Penyamaran itu sangat mudah dilakukan."

Hoppy menggosok kening dan mencoba meluruskan pikirannya yang kusut. Nicholas mulai menjelaskan bahwa KLX Property Group di Las Vegas adalah perusahaan palsu. Mereka tidak bisa menemukan Mr. Todd Ringwald, yang sudah pasti nama alias pula.

"Bagaimana kau tahu semua ini?" tanya Hoppy.

"Pertanyaan bagus. Aku punya sahabat dekat di luar, yang sangat pintar mencari informasi. Dia sepenuhnya bisa dipercaya. Butuh waktu tiga jam untuk menelepon sana-sini, dan itu tidak jelek, mengingat sekarang hari Sabtu."

Tiga jam. Hari Sabtu. Mengapa Hoppy tidak pernah menelepon? Ia punya waktu satu minggu. Ia merosot lebih rendah, sampai sikunya bertopang pada lutut. Millie menyeka pipinya dengan tisu Satu menit yang sunyi berlalu.

"Bagaimana dengan kaset itu?" tanya Hoppy.

"Percakapanmu dengan Moke?"

"Ya. Kaset itu."

"Tidak perlu khawatir," kata Nicholas mantap, seolah-olah ia kini pengacara Hoppy. "Secara hukum, banyak masalah dengan rekaman itu "

Memang, pikir Hoppy, namun ia tidak mengucapkan apa pun. Nicholas meneruskan, "Rekaman itu didapat dengan cara tidak sah. Jelas itu jebakan. Kaset itu dimiliki orang-orang yang juga melanggar hukum. Tidak diperoleh dari petugas penegak hukum. Tidak ada surat perintah untuk itu, tidak ada perintah pengadilan yang mengizinkan suaramu direkam. Lupakan saja."

Sungguh kata-kata yang manis! Pundak Hoppy tersentak ke atas dan ia mengembuskan napas dengan keras. "Kau serius?"

"Ya, Hoppy. Rekaman itu tidak akan pernah diputar lagi."

Millie menyandarkan badan dan memegang Hoppy; mereka berpelukan tanpa malu atau jengah. Air mata Millie adalah air mata kebahagiaan yang tak terkendali. Hoppy berdiri dan melompat-lompat di sekitar kamar. "Jadi, bagaimana rencana permainannya?" ia bertanya, membunyikan buku-buku jari, siap bertempur.

"Kita harus hati-hati."

"Tunjukkan saja arah yang benar padaku. Bajingan-bajingan itu."

"Hoppy!"

"Maafkan aku, Sayang. Cuma rasanya aku siap menendang pantat orang."

"Bahasamu!"

Hari Minggu dimulai dengan kue ulang tahun. Loreen Duke pernah bercenta pada Mrs. Gladys Card bahwa ulang tahunnya yang ke-36 akan segera tiba. Mrs. Card menelepon saudara perempuannya di dunia bebas, dan Minggu pagi saudara perempuannya itu mengirim kue berlapis karamel coklat tebal. Tiga lapis dengan 36 batang lilin. Para anggota juri itu berkumpul di ruang makan pada pukul sembilan dan

makan kue itu sebagai sarapan. Kemudian sebagian besar pergi terburu-buru, mengikuti ibadah selama empat jam yang sudah ditunggu-tunggu. Beberapa orang sudah bertahun-tahun tidak pernah ke gereja, tapi mendadak sekarang merasa tertarik.

Poodle dijemput salah satu anak laki-lakinya, dan Jerry ikut serta. Mereka menuju ke arah gereja tak bernama, tapi begitu menyadari tak ada seorang pun yang mengawasi, mereka pun pergi ke kasino. Nicholas pergi bersama Marlee, mengikuti misa. Mrs. Gladys Card masuk ke Gereja Baptis Kalvari. Millie pulang dengan niat berpakaian rapi untuk pergi ke gereja, tapi ia terlanda emosi ketika melihat anak-anaknya. Tidak ada yang melihat, maka ia pun menghabiskan waktunya di dapur; memasak, berbenah, dan merawat anak-anaknya. Phillip Savele tetap tinggal di tempat.

Hoppy pergi ke kantornya pukul sepuluh. Ia menelepon Napier pada pukul delapan pagi hari Minggu, dengan kabar bahwa ada perkembangan penting mengenai sidang itu yang perlu dibicarakan; mengatakan ia sudah memperoleh kemajuan dengan istrinya, dan sang istri kini punya pengaruh besar pada anggota juri lainnya. Ia ingin bertemu dengan Napier dan Nitchman di kantornya untuk memberikan laporan penuh, dan untuk menerima instruksi lebih lanjut.

Napier menerima telepon itu di apartemen bobrok berkamar dua yang dipakainya bersama Nitchman sebagai tempat untuk melaksanakan perangkap itu. Dua saluran telepon dipasang sementara di sana— satu sebagai nomor kantor, yang lain sebagai nomor tempat tinggal mereka, selama penyelidikan keras yang mereka lakukan terhadap korupsi di daerah Gulf Coast. Napier bercakap-cakap dengan Hoppy, lalu menelepon Cristano untuk menerima perintah. Kamar Cristano terletak di Hotel Holiday Inn dekat pantai. Kemudian Cristano menelepon Fitch, yang merasa gembira dengan kabar itu. Akhirnya Millie terpojok dan bergerak ke

arah mereka. Fitch mulai bertanya-tanya dalam hati, apakah investasinya akan membuahkan hasil. Ia memberi lampu hijau untuk pertemuan di kantor Hoppy.

Memakai setelan hitam standar dan kacamata hitam mereka, Napier dan Nitchman tiba di kantor itu pukul sebelas. Hoppy sedang menjerang kopi dengan penuh semangat. Mereka duduk di depan meja kerjanya dan menunggu kopi itu. Millie ada di sana, berjuang mati-matian untuk menyelamatkan suaminya, kata Hoppy, dan ia cukup yakin bahwa ia sudah meyakinkan Mrs. Gladys Card dan Rikkie Coleman. Ia sudah memperlihatkan memo tentang Robilio itu pada yang lain, dan mereka sangat terperanjat dengan kelicikan laki-laki itu.

Ia menuang kopi; sementara Napier dan Nitchman dengan sungguh-sungguh membuat catatan. Satu tamu lain diam-diam memasuki gedung itu lewat pintu depan, yang dibiarkan tak terkunci oleh Hoppy. Ia berjalan menyusuri koridor di belakang ruang penerimaan tamu, melangkah ringan di karpet usang, hingga sampai ke pintu kayu dengan tulisan HOPPY DUPREE di atasnya. Ia mendengarkan sejenak, kemudian mengetuk keras.

Di dalam, Napier melompat dan Nitchman meletakkan kopinya; Hoppy menatap mereka, seolah-olah terperanjat. "Siapa?" ia menggeram keras. Pintu mendadak terbuka, dan Agen Khusus Alan Madden melangkah ke dalam, sambil berkata keras, "FBI!" sambil berjalan ke tepi meja Hoppy dan menatap mereka bertiga. Hoppy menendang kursinya ke belakang dan berdiri, seolah-olah ia akan digelegah.

Napier tentu sudah pingsan seandainya berdiri. Mulut Nitchman ternganga. Mereka berdua jadi pucat pasi dan jantung mereka serasa berhenti.

"Agen Alan Madden, FBI," katanya sambil membuka lencana, untuk diperiksa oleh semuanya. "Apakah Anda Mr. Dupree?" ia bertanya.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Ya. Tapi FBI sudah di sini," kata Hoppy sambil memandang Madden, lalu pada dua pria lainnya, lalu kembali pada Madden.

"Mana?" ia bertanya, menatap tajam pada Napier dan Nitchman.

"Dua orang ini," kata Hoppy, berakting dengan bagus. Inilah saat-saat terindah baginya. "Ini Agen Ralph Napier, dan ini Agen Dean Nitchman. Kalian saling kena?"

"Saya bisa menjelaskan," Napier memulai, mengangguk mantap, seolah-olah ia bisa membereskan segalanya dengan memuaskan.

"FBI?" kata Madden. "Perlihatkan identifikasi Anda," ia meminta sambil menyodorkan telapak tangan.

Mereka ragu-ragu, dan Hoppy menerkam mereka. "Ayolah. Tunjukkan lencana kalian. Sama seperti yang kalian perlihatkan pada saya."

"Identifikasi," Madden mendesak, kemarahannya makin memuncak setiap detik.

Napier hendak berdiri, tapi Madden mengembalikannya ke tempat duduk dengan mendorong pundaknya. "Saya bisa menjelaskan," kata Nitchman, suaranya satu oktaf lebih tinggi dari normal.

"Silakan," kata Madden.

"Well Anda tahu, kami bukan benar-benar agen FBI, tapi..."

"Apa!" Hoppy berteriak dari belakang meja. Matanya terbelalak dan ia siap melemparkan sesuatu. "Kalian bangsat pembohong. Selama sepuluh hari terakhir ini kalian memberitahu aku bahwa kalian agen FBI?"

"Benarkah demikian?" Madden mendesak.

"Tidak, tidak benar," kata Nitchman.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Apa!" Hoppy berteriak lagi.

"Tenang!" bentak Madden padanya. "Sekarang teruskan," katanya pada Nitchman.

Nitchman tidak ingin meneruskan, la ingin melompat ke pintu, memberikan ciuman selamat tinggal kepada Biloxi, dan tak pernah terlihat lagi. "Kami detektif swasta, dan, well..."

"Kami bekerja untuk suatu biro di D.C.," Napier menyela, la hendak menambahkan sesuatu ketika Hoppy bergerak cepat ke laci meja, menariknya terbuka, dan mengeluarkan dua kartu nama—satu milik Ralph Napier, satu untuk Dean Nitchman, keduanya menyebutkan mereka sebagai agen FBI, keduanya dari Unit Regional Tenggara di Atlanta. Madden mempelajari dua kartu itu, melihat nomor telepon lokal tertulis di belakangnya.

"Ada apa dengan semua ini?" Hoppy bertanya.

"Yang mana Nitchman?" tanya Madden. Tidak ada jawaban.

"Dia itu Nitchman," Hoppy berteriak sambil menuding Nitchman.

"Bukan aku," kata Nitchman.

"Apa!" Hoppy berteriak.

Madden maju dua langkah ke arah Hoppy dan menunjuk ke kursi. "Aku ingin kau duduk dan tutup mulut, oke? Jangan ada sepatah kala lagi sampai aku minta."

Hoppy jatuh ke kursinya, matanya menatap tajam pada Nitchman.

"Apakah kau Ralph Napier?" tanya Madden.

"Bukan," kata Napier, memandang ke bawah, berpaling dari Hoppy.

"Bajingan," gumam Hoppy.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Kalau begitu, siapa kau?" tanya Madden. Ia menunggu, tapi tidak ada jawaban.

"Mereka memberi aku kartu nama itu, oke?" kata Hoppy, tidak mau bungkam. "Aku akan melapor ke grand jury dan bersumpah demi Injil bahwa mereka memberiku kartu-kartu itu. Mereka mengaku agen FBI, dan aku ingin mereka dituntut."

"Siapa kau?" Madden bertanya pada laki-laki yang tadinya dikenal bernama Nitchman. Tidak ada jawaban. Madden kemudian mencabut sepucuk revolver dinas, tindakan yang sangat mengesankan Hoppy, memerintahkan mereka berdiri dan merenggangkan kaki, lalu membungkuk di alas meja. Penggeledahan cepat tidak menghasilkan apa-apa kecuali recehan, beberapa kunci, dan beberapa dolar. Tidak ada dompet. Tidak ada lencana FBI palsu. Tidak ada identifikasi apa pun. Mereka terlalu terlatih untuk melakukan kesalahan seperti itu.

Madden memborgol mereka dan menggiring mereka keluar kantor, ke bagian depan gedung, tempat satu agen FBI lain sedang meneguk kopi dari cangkir kertas dan menunggu. Bersama-sama, mereka menaikkan Napier dan Nitchman ke belakang mobil FBI asli. Madden mengucapkan selamat tinggal pada Hoppy, berjanji akan meneleponnya nanti, dan pergi bersama dua penipu itu. Satu agen FBI lain mengikuti dalam mobil FBI palsu yang selalu dikemudikan oleh Napier

Hoppy melambaikan tangan, memberi salam selamat berpisah.

Madden mengemudi di sepanjang Highway 90, kearah Mobile. Napier, yang lebih tangkas berpikir di antara mereka berdua, meramu cerita yang cukup masuk akal, yang ditambah sedikit oleh Nitchman. Kepada Madden, mereka menerangkan bahwa perusahaan mereka disewa oleh kasino yang tidak jelas dan tanpa nama, untuk menyelidiki berbagai paket real estate di sepanjang Coast. Di sinilah mereka

bertemu Hoppy yang berwatak curang dan mencoba memeras mereka. Satu peristiwa disusul dengan yang lain, dan bos mereka memerintahkan mereka untuk berpura-pura menjadi agen FBI. Tidak ada pelanggaran hukum apa pun yang mereka lakukan, sungguh.

Madden mendengarkan hampir tanpa berkata-kata. Mereka kelak akan menceritakan pada Fitch bahwa tampaknya Madden tidak tahu-menahu mengenai istri Hoppy, Millie, dan tugasnya sebagai anggota juri. Agen itu masih muda dan jelas geli dengan hasil tangkapannya, serta tidak tahu pasti apa yang harus dilakukan terhadap mereka.

Bagi Madden, kejadian ini hanyalah pelanggaran sepele, tidak ada harganya untuk dibawa ke pengadilan, sama sekali tidak perlu menghamburkan tenaga lebih jauh untuk mengurusnya. Apalagi perkara yang ditanganinya sudah begitu banyak. Untuk apa menghamburkan waktu dengan menyeret dua penipu kecil ke pengadilan? Ketika mereka melintas masuk ke Alabama, ia memberikan kuliah keras mengenai hukuman atas tindak pemalsuan identitas sebagai agen federal. Mereka sungguh-sungguh menyesal, ini takkan terulang lagi.

Ia berhenti di tempat istirahat, membuka borgol mereka, mengembalikan mobil pada mereka, dan memerintahkan mereka agar tidak masuk ke Mississippi. Mereka mengucapkan terima kasih banyak-banyak, berjanji untuk tidak kembali lagi, dan bergegas pergi.

Fitch memecahkan lampu dengan tinjunya ketika menerima telepon dari Napier. Darah menetes dari buku jarinya ketika ia mengumbar kegusaran, mengutuk, dan mendengarkan kisah tersebut, yang diceritakan dan pangkalan perhentian truk yang bising di suatu tempat di Alabama. Ia menyuruh Pang menjemput kedua orang itu.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Tiga jam setelah pertama kali diborgol, Napier dan Nitchman duduk di ruangan di samping kantor Fitch di belakang toko tua itu. Cristiano hadir di sana.

"Mulai dari permulaan," kata Fitch. "Aku ingin mendengarkan setiap patuh kata." Ia menekan tombol dan alat perekam mulai berputar. Dengan tak kenal jemu mereka bekerja sama menguraikan peristiwa tersebut, hingga tidak ada yang terlewatkan.

Fitch membubarkan dan mengusir mereka kembali ke Washington.

Seorang diri, ia meredupkan lampu-lampu di kantornya dan duduk dalam kegelapan dengan perasaan mendongkol. Hoppy akan bercerita pada Millie malam ini. Millie akan lepas sebagai anggota juri di pihak tergugat; bahkan mungkin ia akan pindah jauh-jauh ke pihak lawan, dan menginginkan miliaran dolar sebagai ganti kerugian untuk janda Wood

Marlee bisa menyelamatkan bencana ini. Hanya Marlee.

c c dw-kza a

Tiga Puluh Enam

Aneh sekali, kata Phoebe, tak lama setelah Beverly memberikan telepon kejutan untuknya, sebab dua han yang lalu juga ada seseorang meneleponnya, mengaku sebagai Jeff Kerr, sedang mencari Claire. Ia langsung tahu bahwa laki-laki itu memalsukan diri. tapi ia mengajaknya bercakap-cakap, untuk mengetahui apa yang ia inginkan. Sudah empat tahun ia tidak pernah bicara dengan Claire.

Beverly dan Phoebe membandingkan catatan mengenai telepon yang mereka terima, meskipun Beverly tidak

menyebut-nyebut pertemuannya dengan Swanson atau juri yang sedang diselidikinya. Mereka mengenang kembali saat-saat kuliah di college di Lawrence, yang rasanya sudah begitu lama. Mereka berbohong mengenai karier akting mereka dan kemajuannya. Mereka berjanji untuk bertemu pada kesempatan pertama. Kemudian mereka mengucapkan selamat berpisah.

Beverly menelepon kembali satu jam kemudian, seolah-olah ada sesuatu yang terlupa, ^elama ini ia terus memikirkan Claire. Mereka berpisah dalam keadaan kurang enak, dan ini mengusik perasaannya.

Masalahnya adalah urusan remeh yang tidak pernah mereka tuntaskan. Ia ingin menemui Claire untuk membereskan persoalan, atau setidaknya untuk menghilangkan perasaan bersalah tersebut. Namun ia sama sekali tidak tahu di mana bisa menemukannya. Claire lenyap demikian cepat, tanpa jejak.

Sampai di sini, Beverly memutuskan untuk mencoba-coba. Karena Swanson pernah menyebutkan kemungkinan ada nama lain sebelumnya, dan karena ia ingat akan misteri di seputar masa lampau Claire, ia memutuskan untuk melempar umpan dan menunggu apakah Phoebe akan menelannya. "Claire sebenarnya bukan namanya yang sejati, kau tahu?" katanya, berakting cukup efektif.

"Yeah, aku tahu," kata Phoebe.

"Dia pernah satu kali mengatakannya padaku, tapi sekarang aku tidak ingat"

Phoebe sangsi. "Dia punya nama indah, meskipun Claire bukan nama yang buruk."

"Siapa namanya?"

"Gabrielle,"

"Oh ya, Gabrielle. Dan siapa nama keluarganya?"

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Brant. Gabrielle Brant. Dia berasal dari Columbia, Missouri. Di sanalah dia bersekolah dan masuk universitas. Apa dia pernah menceritakan kisah ini padamu?"

"Mungkin, tapi aku tidak ingat."

"Dia punya pacar yang suka menganiaya dan sinting. Dia berusaha memutuskan hubungan, dan laki-laki itu mulai membuntutinya. Itulah sebabnya dia pergi dan berganti nama."

"Tidak pernah dengar cerita itu. Siapa nama orang-tuanya?"

"Brant. Kurasa ayahnya sudah meninggal. Ibunya profesor studi abad pertengahan di universitas."

"Apakah dia masih di sana?"

"Entahlah."

"Aku akan coba menemukannya lewat ibunya. Terima kasih, Phoebe."

Butuh waktu satu jam untuk mencari Swanson dengan telepon. Beberapa kali Beverly menanyakan, berapa nilai informasi tersebut. Swanson menelepon Fitch, yang sedang butuh satu-dua kabar baik. Ia memberikan batas plafon sebesar lima ribu dolar, dan Swanson menelepon Beverly kembali dengan penawaran sebesar setengah jumlah tersebut. Beverly ingin lebih banyak. Mereka bernegosiasi selama sepuluh menit, dan sepakat dengan empat ribu dolar. Beverly minta tunai dan baru mau bicara kalau uang itu sudah diterimanya.

Empat CEO dari perusahaan-perusahaan rokok tersebut hadir di kota itu untuk menyaksikan argumentasi penutup dan pemutusan vonis, maka Fitch menyerahkan jet-jet perusahaan yang bisa ia perintah sekehendaknya. Ia mengirim Swanson ke New York dengan pesawat terbang Pynex.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Swanson tiba di kota itu menjelang senja, dan check in ke hotel kecil di dekat Washington Square. Menurut seorang teman sekamarnya, Beverly tidak ada di tempat, tidak bekerja, tapi mungkin sedang pesta. Swanson menelepon pizzeria tempat Beverly bekerja, dan diberitahu bahwa ia sudah dipecat. Ia kembali menelepon teman sekamar Beverly, tapi sambungannya ditutup ketika ia mengajukan terlalu banyak pertanyaan. Ia membanting telepon dan mengentak-entakkan kaki berkeliling di kamarnya. Bagaimana caranya menemukan seseorang di jalanan Greenwich Village? Ia berjalan beberapa blok ke apartemen Beverly. kakinya membeku di bawah hujan dingin. Ia minum kopi di tempat dulu ia bertemu Beverly, sambil menunggu sepatunya melunak dan kering, ia memakai telepon umum untuk mengobrol tanpa hasil dengan rekan sekamar yang sama.

Marlee menginginkan satu pertemuan terakhir sebelum hari Senin yang menentukan. Mereka bertemu di kantornya yang sempit. Fitch rasanya ingin berlutut di kakinya ketika bertemu.

Ia memutuskan untuk menceritakan segalanya mengenai Hoppy, Millie, dan kegagalan perangkapnya kepada Marlee. Nicholas harus segera menggarap Millie, melunakkan hatinya sebelum Millie meracuni rekan-rekannya. Apalagi, Minggu pagi kemarin Hoppy memberitahu Napier dan Nitchman bahwa Millie kini adalah pembela yang gigih di pihak tergugat, ia memperlihatkan memo Robilio itu kepada rekan-rekannya. Apakah ini benar? Bila demikian, apa yang akan dilakukan Millie sekarang, setelah tahu hal yang sebenarnya mengenai Hoppy? Ia akan gusar, itu sudah pasti. Ia akan langsung ganti haluan. Mungkin ia akan memberitahu rekan-rekannya, betapa keji perbuatan yang telah dilakukan tergugat terhadap suaminya dengan menekannya.

Tak perlu dipertanyakan lagi, ini merupakan bencana. Marlee mendengarkan dengan paras datar sewaktu Fitch

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

memaparkan kisahnya. Ia tidak terperanjat, tapi sedikit geli melihat Fitch khawatir.

"Kupikir kita harus menyingkirkannya," kata Fitch setelah selesai bercerita.

"Apa kau punya salinan memo Robilio?" tanya Marlee, sama sekali tidak terpengaruh

Fitch mengambil sehelai kertas dari tasnya dan mengangsurkannya pada Marlee. "Buatanmu sendiri?" tanya Marlee sesudah membacanya.

"Ya Sama sekali palsu."

Marlee melipat memo tersebut dan meletakkannya di bawah kursi. "Perangkap hebat, Fitch."

"Yeah, sangat bagus, sampai terbongkar."

"Inikah yang selalu kaulakukan dalam setiap sidang perkara tembakau?"

"Kami mengusahakannya."

"Mengapa kau memilih Mr. Dupree?"

"Kami sudah mempelajarinya dengan cermat, dan memutuskan bahwa dia mudah dijebak Agen real estate kecil, susah payah membayar segala tagihannya, banyak uang berganti tangan dengan kedatangan kasino-kasino itu, banyak temannya memperoleh uang besar. Dia langsung tertarik."

"Apakah sebelum ini kau pernah tepergok?"

"Kami pernah terpaksa membatalkan rencana, tapi tak pernah tertangkap basah."

"Sampai hari ini."

"Tidak sepenuhnya. Hoppy dan Millie mungkin curiga ini perbuatan seseorang yang bekerja pada perusahaan rokok,

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

tapi mereka takkan tahu siapa orangnya. Jadi, dari segi ini, masih ada keraguan."

"Apa bedanya?"

"Tidak ada."

"Tenanglah, Fitch. Kupikir suaminya mungkin terlalu membesar-besarkan keefektifan istrinya. Nicholas dan Millie cukup dekat, dan dia tidak pernah jadi pembela klienmu."

"Klien kita."

"Benar. Klien kita. Nicholas belum melihat memo itu."

"Kaupikir Hoppy berbohong?"

"Apakah kau menyalahkannya? Anak buahmu meyakinkannya bahwa dia akan diperkarakan."

Fitch bernapas lebih lega dan nyaris tersenyum. Ia berkata, "Nicholas harus bicara dengan Millie malam ini. Beberapa jam lagi, Hoppy akan datang dan menceritakan segalanya pada istrinya. Bisakah Nicholas bicara dengannya segera?"

"Fitch, Millie akan memberikan suara sesuai yang diinginkan Nicholas. Tenanglah."

Fitch mengendur, ia mengangkat siku dari meja dan mencoba tersenyum lagi. "Sekadar ingin tahu, berapa banyak suara yang sudah kita miliki sekarang?"

"Sembilan."

"Siapa tiga lainnya?"

"Herman, Rikki, dan Lonnie."

"Nicholas belum bicara mengenai masa lalu Rikki?"

"Belum."

"Jadi, ada sepuluh," kata Fitch, matanya menari-nari, jemarinya tiba-tiba berkedut-kedut. "Kita bisa mendapat

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

sebelas suara kalau kita menendang seseorang dan memilih Shine Royce, benar?"

"Dengar, Fitch, kau terlalu banyak khawatir. Kau sudah membayar, kau sudah menyewa yang terbaik, sekarang tenanglah dan tunggu vonismu. Vonis itu ada dalam tangan yang sangat baik."

"Keputusan bulat?" Fitch bertanya gembira.

"Nicholas bertekad untuk menjadikannya vonis bulat."

Fitch melompat-lompat menuruni anak tangga bangunan reyot itu dan berlenggang di sepanjang jalan masuk, hingga ke jalan. Sepanjang enam blok ia bersiul-siul dan hampir saja melompat-lompat di tengah udara malam. Jose menemuinya dengan berjalan kaki, dan mencoba mengikuti. Belum pernah ia menyaksikan bosnya begitu gembira.

Pada satu sisi ruang rapat itu duduk tujuh pengacara yang masing-masing sudah membayar satu juta dolar untuk ikut serta dalam peristiwa ini. Tak ada orang lain dalam ruangan tersebut, tak seorang pun kecuali Wendall Rohr, yang berdiri di sisi lain meja rapat dan mondar-mandir perlahan-lahan, berbicara pelan dengan kata-kata terukur kepada dewan juri. Suaranya hangat dan ramah, satu detik penuh dengan belas kasih, disusul kata-kata keras untuk Big Tobacco pada detik berikutnya. Ia mengulahi dan membujuk. Ia melucu dan marah. Ia memperlihatkan foto kepada mereka, dan menuliskan angka-angka pada papan tulis.

Ia selesai dalam waktu 51 menit, geladi resik terpendek selama ini. Argumentasi penutup itu harus sepanjang satu jam atau kurang, perintah Hakim Harkin. Komentar dari rekan-rekannya datang dengan gencar dan campur aduk, beberapa memberikan pujian, tapi kebanyakan menguji cara-cara untuk memperbaiki. Tidak ada penonton yang lebih keras dari ini. Tujuh orang itu sudah mengkombinasikan ratusan

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

argumentasi penutup, argumentasi yang sudah menghasilkan vonis hampir sebesar setengah miliar dolar. Mereka tahu bagaimana menyaring uang besar dan para juri.

Mereka sudah sepakat untuk memarkir ego masing-masing di luar pintu. Rohr menerima pukulan-pukulan lagi, sesuatu yang tidak bisa ditanggungnya dengan baik, dan setuju untuk memperagakan kembali argumentasi tersebut.

Langkah ini harus sempurna. Kemenangan sudah begitu dekat.

Cable mengalami siksaan yang hampir sama. Penontonnya jauh lebih banyak—selusin pengacara, beberapa konsultan juri, dan paralegal dalam jumlah besar. Penampilannya direkam dengan video, sehingga ia bisa mempelajari diri sendiri. Ia benekad untuk menyampaikan argumentasi penutup ini dalam setengah jam. Dewan juri tentu menghargai. Rohr tak diragukan tentu bicara lebih panjang. Kontras tersebut tentu bagus—Cable sang teknisi tetap mengacu pada fakta, versus Rohr si pengacara flamboyan menarik-narik emosi mereka.

Ia menyampaikan argumentasi penutup, lalu menonton videonya. Demikian berulang kali, sepanjang Minggu siang hingga malam.

Ketika tiba di rumah peristirahatan di tepi pantai itu, Fitch sudah kembali pada sikap pesimisnya yang biasa. Empat CEO itu sedang menunggu, baru saja selesai menikmati jamuan makan lezat. Jankle sudah mabuk dan duduk seorang diri di samping perapian. Fitch mengambil kopi dan menganalisis upaya terakhir pembela. Pertanyaan dengan cepat bergulir pada transfer per teleks yang dimintanya pada hari Jumat; masing-masing dua juta dolar dari mereka berempat.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Sebelum hari Jumat, The Fund punya saldo sebesar enam setengah juta, sudah pasti lebih dari cukup untuk menyelesaikan sidang ini. Untuk apa delapan juta tambahan ini? Dan berapa yang tersisa dalam The Fund sekarang?

Fitch menjelaskan bahwa ada biaya pembelaan mendadak dan tak terencana dalam jumlah besar.

"Berhentilah main-main. Fitch," kata Luther Vandemeer dari Trelco. "Apa kau berhasil membeli vonis?"

Fitch mencoba berbohong pada empat orang ini. Tapi mereka toh tetap majikannya. Ia tak pernah menceritakan-kejadian sebenarnya dengan lengkap, dan mereka tidak berharap ia melakukannya Tapi menanggapi pertanyaan langsung, terutama yang segenting ini, ia merasa wajib menunjukkan kejujuran. "Kurang-lebih seperti itu," katanya.

"Apa kau sudah mengantongi suara mereka, Fitch?" tanya satu CEO lain.

Fitch diam dan memandang mereka satu per satu dengan cermat, termasuk Jankle, yang tiba-tiba menaruh perhatian penuh. "Aku yakin sudah," katanya.

Jankle melompat berdiri, limbung tapi cukup terfokus, dan melangkah ke tengah ruangan. "Katakan sekali lagi, Fitch," desaknya.

"Kau sudah mendengarku," kata Fitch. "Vonis sudah dibeli." Suaranya tidak bisa menutupi sedikit nada bangga.

Tiga lainnya ikut berdiri. Mereka berempat mendekat ke arah Fitch, membentuk setengah lingkaran longgar. "Bagaimana?" salah satu bertanya.

"Tidak akan kuceritakan," kata Fitch dingin. "Detailnya tidak penting."

"Aku ingin tahu," kata Jankle.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Lupakan saja. Bagian dari pekerjaanku adalah menyelesaikan pekerjaan kotornya serta melindungi kalian dan perusahaan kalian. Kalau kalian ingin memberhentikan aku, boleh saja. Tapi kalian tidak akan pernah tahu detailnya."

Mereka menatapnya cukup lama. Lingkaran itu makin ketat. Mereka meneguk minuman perlahan-lahan dan mengagumi pahlawan mereka. Delapan kali mereka berada di tepi jurang bencana, dan delapan kali Rankin Fitch melakukan cara kotornya serta menyelamatkan mereka. Kini ia melakukannya untuk kesembilan kali. Ia tak terkalahkan.

Dan ia tidak pernah menjanjikan kemenangan sebelum ini, tidak seperti ini. Bahkan kebalikannya ia selalu menderita sebelum setiap vonis, selalu meramalkan kekalahan dan bersenang hati membuat mereka sengsara. Ini tidak seperti biasanya.

"Berapa harga vonis itu?" tanya Jankle. Fitch tak dapat menyembunyikan ini. Karena alasan-alasan yang jelas, empat orang ini berhak tahu ke mana uang tersebut pergi. Mereka menerapkan sistem akuntansi primitif untuk The Fund. Masing-masing perusahaan menyumbangkan jumlah yang sama bila Fitch memintanya, dan masing-masing CEO berhak menerima daftar bulanan dan seluruh pengeluaran. "Sepuluh juta," kata Fitch.

Si pemabuk yang pertama kali menyalak. "Kau membayar sepuluh juta dolar untuk seorang anggota juri!" Tiga lainnya juga sama-sama terkejut.

"Tidak. Tidak kepada satu anggota. Anggap saja begini. Aku sudah membeli vonis itu seharga sepuluh juta dolar, oke? Itu saja yang akan kukatakan. The Fund sekarang punya saldo 4,5 juta. Dan aku tidak akan menjawab pertanyaan mengenai bagaimana uang itu berpindah tangan."

Sejumlah uang tunai sebagai sogokan masih masuk akal. Lima, sepuluh ribu dolar, mungkin. Tapi tidaklah mungkin

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

membayangkan orang udik penduduk kota kecil yang duduk dalam dewan juri ini memiliki otak cukup besar untuk memimpikan sepuluh juta dolar. Masa seluruh uang itu masuk ke satu orang?

Mereka berkerumun di dekat Fitch dalam kebisuan dan kekagetan, masing-masing dengan pikiran yang sama. Pasti Fitch sudah memakai cara ajaibnya terhadap sepuluh orang di antara mereka. Itu masuk akal. Ia mendapat sepuluh juta dan menawarkan satu juta kepada mereka masing-masing. Itu sangat masuk akal. Sepuluh jutawan baru di Gulf Coast. Tapi bagaimana menyembunyikan uang sebanyak itu?

Fitch menikmati saat-saat itu. "Sudah tentu, tidak ada jaminan apa pun," katanya. "Kalian tidak pernah tahu, sampai dewan juri kembali."

Well, dengan harga sepuluh juta dolar, sebaiknya ada jaminan. Tapi mereka tidak mengucapkan apapun. Luther Vandemeer yang pertama mundur. Ia menuang brendi lebih banyak dan duduk di bangku, dekat piano. Fitch akan memberitahu mereka kelak. Ia akan menunggu satu atau dua bulan, mengundang Fitch ke New York, dan mengurus ceritanya.

Fitch mengatakan ada urusan yang harus ia kerjakan. Ia ingin mereka berempat hadir di ruang sidang untuk mendengarkan argumentasi penutup. Jangan duduk bergerombol, perintahnya.

c c dw-kza a

Tiga Puluh Tujuh

Semua anggota juri merasa Minggu malam akan menjadi malam terakhir mereka dalam pengasingan. Mereka berbisik-

bisik bahwa barangkali bila mereka menerima kasus itu Senin siang, mereka bisa memutuskan vonis Senin malam dan langsung pulang. Hal ini tidak dibicarakan secara terbuka, karena tentu melibatkan spekulasi mengenai vonis, sesuatu yang akan dibungkam dengan cepat oleh Herman.

Akan tetapi, suasana terasa ringan, dan banyak di antara anggota juri itu yang sudah berkemas diam-diam dan merapikan kamar mereka. Mereka ingin agar kunjungan terakhir mereka ke Siesta Inn berlangsung cepat—kunjungan kilat dari gedung pengadilan untuk mengambil tas-tas yang sudah dibereskan dan meraih sikat gigi.

Minggu adalah malam ketiga dengan kunjungan pribadi secara berturutan, dan semuanya sudah cukup berkumpul dengan pasangannya. Terutama mereka yang sudah menikah. Tiga malam santai berturut-turut dalam kamar sempit sudah lebih dari cukup untuk kebanyakan pasangan suami-istri. Bahkan mereka yang masing-masing butuh satu malam istirahat. Pacar Savelle tidak datang. Derrick memberitahu Angel bahwa ia mungkin akan datang nanti, tapi ada beberapa urusan penting yang harus diselesaikan lebih dulu. Loreen tidak punya kekasih, tapi ia sudah cukup puas dengan kunjungan putri-putrinya akhir pekan itu. Jerry dan Poodle terlibat dalam percekcoakan kecil mereka yang pertama.

Minggu malam, motel itu tenang; tidak ada tayangan pertandingan football dan bir di Ruang Pesta, tidak ada pertandingan checker. Marlee dan Nicholas makan piza di kamar. Mereka memeriksa kembali checklist mereka dan menyusun rencana terakhir. Keduanya resah dan tegang, serta hanya sedikit geli ketika Marlee menceritakan kembali kisah sedih Fitch tentang Hoppy.

Marlee berlalu pukul sembilan. Ia pergi dengan mobil sewaan ke kondominium sewaan, bergegas mengemas barang-barangnya sendiri.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Nicholas berjalan menyeberangi koridor, tempat Hoppy dan Millie sedang menunggu, bak sepasang pengantin yang sedang berbulan madu. Mereka sangat berterima kasih padanya. Ia telah membongkar rencana busuk itu dan membebaskan mereka kembali. Sungguh mengguncangkan, memikirkan tindakan-tindakan ekstrem yang diambil oleh industri tembakau sekadar untuk menekan seorang anggota juri.

Millie mengungkapkan keprihatinannya untuk tetap bertahan dalam dewan juri ini. Ia dan Hoppy sudah mendiskusikannya, dan rasanya ia tidak bisa bersikap adil dan tidak memihak sesudah tahu apa yang telah mereka lakukan terhadap suaminya. Nicholas sudah mengantisipasi hal ini. Menurut pendapatnya, ia membutuhkan Millie.

Dan ada alasan yang lebih penting. Kalau Millie memberitahu Hakim Harkin tentang jebakan terhadap Hoppy, ia mungkin akan mengumumkan pembatalan sidang. Itu akan menjadi tragedi. Pembatalan berarti dalam satu atau dua tahun akan dipilih dewan juri baru untuk memeriksa kasus yang sama. Masing-masing pihak akan menghamburkan banyak uang untuk kembali melakukan apa yang sedang mereka lakukan sekarang. "Ini terserah pada kita. Millie. Kita sudah dipilih untuk memutuskan kasus ini, dan tanggung jawab kitalah untuk menjatuhkan vonis. Dewan juri selanjutnya tidak akan lebih pintar dan pada kita."

"Aku setuju," kata Hoppy. "Sidang ini akan selesai besok. Sungguh sayang kalau pembatalan sampai diumumkan pada delik terakhir."

Maka Millie menggigit bibir dan mendapatkan tekad baru. Nicholas, sahabatnya ini, membuat segala urusan lebih mudah

Cleve menemui Derrick Minggu malam di sports bar Nugget Casino. Mereka minum bir, menyaksikan pertandingan

footbally dan tidak banyak berbicara, sebab Derrick cemberut dan berusaha kelihatan marah atas kecurangan yang menurutnya ia terima. Lima belas ribu dolar tunai ada di dalam bungkusan kecil berwarna coklat yang diangsurkan Cleve di meja. Derrick mengambilnya dan menjejalkannya ke saku, tanpa mengucapkan terima kasih atau apa pun. Sesuai perjanjian terakhir mereka, sepuluh ribu sisanya akan dibayarkan sesudah vonis diumumkan, tentu saja dengan asumsi bahwa Angel akan memberikan suara untuk kemenangan penggugat.

"Mengapa kau tidak pergi sekarang?" tanya Derrick, beberapa menit setelah uang itu mendarat di sakunya.

"Gagasan bagus," kata Cleve. "Pergilah temui pacarmu. Jelaskan urusannya dengan hati-hati."

"Aku bisa menanganinya."

Cleve membawa pergi birnya, dan menghilang.

Derrick menghabiskan bir dan bergegas ke kamar kecil, mengunci diri dalam bilik dan menghitung uang tersebut—150 helai pecahan seratus dolar yang masih baru. Ia menekan tumpukan itu dan tercengang merasakan tebalnya—kurang dari dua setengah senti. Ia membaginya jadi empat, dan memasukkan masing-masing lipatan ke saku jeans.

Kasino itu ramai sekali. Ia belajar melempar dadu dari kakaknya yang pernah berdinasi dalam ketentaraan, dan entah mengapa, bagaikan ditarik magnet, ia berkeliraran dekat meja permainan lempar dadu. Sebentar ia menonton, kemudian memutuskan untuk menahan godaan dan pergi menemui Angel. Ia berhenti untuk membeli bir di bar kecil yang menghadap ke meja wulette. Di mana-mana di bawahnya, uang dimenangkan dan dihamburkan. Butuh uang untuk menghasilkan uang. Ini malam keberuntungannya.

Ia membeli chip senilai seribu dolar di meja dadu, dan menikmati perhatian yang selalu diperoleh para penghambur

uang. Bos meja itu memeriksa lembaran uang yang belum pernah dipakai tersebut, lalu tersenyum pada Derrick. Seorang pelayan wanita berambut pirang muncul entah dari mana. dan Derrick pun memesan satu bir lagi.

Derrick bertaruh dengan berani, lebih berani daripada orang kulit putih di meja itu. Tumpukan chip pertama lenyap dalam seperempat jam, dan tanpa ragu sedikit pun ia menukarkan lagi.

Seribu lagi menyusul, kemudian dadu memanaskan dan Derrick memenangkan 1.800 dolar dalam lima menit. Ia membeli chip lebih banyak lagi. Bir terus mengalir. Si pirang itu mulai main mata. Bos meja dadu itu bertanya apakah ia ingin jadi gold member Nugget Casino.

Ia sudah tidak bisa lagi menghitung uang itu. Ia mengeluarkannya dari keempat saku, lalu memasukkannya lagi sebagian. Ia membeli chip lebih banyak. Sesudah satu jam, ia sudah kalah enam ribu dolar dan sangat ingin berhenti. Tapi nasibnya harus berubah. Dadu itu tadi mendatangkan keuntungan; sudah pasti akan datang kesempatan lagi. Ia memutuskan untuk terus bertaruh dalam jumlah besar, dan kalau keberuntungan datang, ia akan mendapatkan kembali seluruh uangnya. Satu bir lagi, dan ia ganti minta scotch.

Sesudah kekalahan besar, ia menarik diri dari meja dan kembali ke kamar kecil, bilik yang sama Ia menguncinya dan mencabut lembaran uang dari empat saku. Susut tinggal tujuh ribu dolar, dan rasanya ia ingin menangis. Tapi ia harus meraihnya kembali. Ia memutuskan untuk pergi ke luar sana dan memenangkan kembali uangnya. Ia mencoba meja lain. Ia akan mengubah cara bertaruhnya, dan tak peduli apa yang terjadi, ia akan angkat tangan dan menyingkir dari sana bila uangnya tinggal lima ribu dolar. Ia tidak boleh kehilangan lima ribu terakhir itu.

Ia berjalan melewati sebuah meja roulette tanpa pemain, dan tergerak oleh dorongan hati, meletakkan chip senilai lima

ratus dolar pada merah. Sang bandar memutar piringan, berhenti pada merah, dan Derrick menang lima ratus dolar. Ia meninggalkan chip-chip itu di merah, dan menang lagi. Tanpa ragu, ia meninggalkan chip senilai dua ribu dolar itu pada merah, dan menang untuk ketiga kalinya berturut-turut. Empat ribu dolar dalam waktu kurang dari lima menit, ia membeli bir di bar dan menonton pertandingan tinju. Teriakan-teriakan ramai dari meja dadu menyuruhnya menyingkir. Ia merasa beruntung mengantongi hampir sebelas ribu dolar.

Waktu untuk mengunjungi Angel sudah lewat, tapi ia harus menemuinya. Dengan sengaja ia berjalan melewati deretan mesin judi, sejauh mungkin dan meja dadu. Ia berjalan cepat, berharap sampai ke pintu depan sebelum berubah pikiran dan kembali ke meja dadu. Ia berhasil sampai di sana.

Rasanya ia baru mengemudi satu menit ketika melihat lampu biru di belakangnya. Mobil polisi kota Biloxi meluncur cepat di belakangnya, lampu depannya berkeredepan. Derrick tidak punya permen atau permen karet. Ia berhenti, keluar dari mobil, dan menunggu perintah dari polisi, yang mendekat dan langsung mencium bau alkohol. "Baru minum?" si polisi bertanya. "Oh, cuma satu-dua botol bir di kasino." Polisi itu memeriksa mata Derrick dengan lampu senter yang membutakan, lalu menyuruhnya berjalan mengikuti garis lurus dan menaruh jarinya di hidungnya. Derrick jelas mabuk. Ia diborgol dan dibawa ke penjara. Ia setuju melakukan breath test dan alat itu menunjukkan angka .18.

Ada banyak pertanyaan mengenai uang tunai dalam sakunya. Penjelasaannya masuk akal—malam ini ia beruntung di kasino. Tapi ia tidak punya pekerjaan. Ia tinggal bersama saudara laki-lakinya. Tidak ada catatan kejahatan. Petugas mencatat uang tunai serta barang-barang di sakunya dan menguncinya dalam lemari besi.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Derrick duduk di dipan sel untuk pemabuk, dengan dua gelangangan yang mengerang di lantai. Telepon tidak akan menolong, sebab ia tidak bisa menghubungi Angel secara langsung. Pengemudi yang mabuk wajib mendekam dalam sel selama lima jam. Ia harus menghubungi Angel sebelum Angel berangkat ke pengadilan.

Dering telepon membangunkan Swanson pada pukul setengah empat Senin dini hari. Suara di ujung seberang terdengar pekat dan goyah, kata-katanya tidak tegas, tapi jelas milik Beverly Monk. "Wel-come to the Big Apple," katanya keras, lalu tertawa gila, seperti sudah sinting.

"Ada di mana kau?" Swanson bertanya. "Aku sudah bawa uangnya."

"Nanti," kata Beverly, kemudian Swanson mendengar suara marah dua laki-laki di latar belakang. "Nanti saja." Seseorang mengeraskan musik.

"Aku butuh informasi secepatnya."

"Dan aku butuh uangnya."

"Bagus. Katakan padaku kapan dan di mana."

"Oh, aku tidak tahu," ia berkata, lalu meneriakkan sumpah serapah pada seseorang dalam ruangan itu.

Swanson mencengkeram gagang telepon lebih erat. "Dengar, Beverly, dengarkan aku. Kau ingat kedai kopi kecil tempat kita terakhir kali bertemu?"

"Yeah, kurasa ingat."

"Di Eighth Street, dekat Balducci's."

"Oh, yeah."

"Bagus. Temui aku di sana secepat mungkin."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Secepat apa?" ia bertanya, lalu tawanya meledak. Swanson bersabar. "Bagaimana kalau pukul tujuh?"

"Pukul berapa sekarang?"

"Setengah empat."

"Wah."

"Dengar, bagaimana kalau aku menjemputmu saja sekarang? Katakan kau ada di mana. dan aku akan menjemput dengan taksi."

"Tidak, aku baik-baik saja. Aku cuma bersenang-senang."

"Kau mabuk."

"Jadi?"

"Jadi, kalau kau menginginkan empat ribu dolar ini, sebaiknya kau cukup sadar untuk menemuiku."

"Aku akan ke sana, babw Coba katakan lagi, siapa namamu?"

"Swanson."

"Benar, Swanson. Aku akan berada di sana pukul tujuh, atau sekitar itu." Ia tertawa ketika memutuskan sambungan.

Swanson tidak ingin tidur lagi.

* * *

Pukul setengah enam, Marvis Maples muncul menghadap petugas penjara, dan menanyakan apakah ia bisa menjemput adiknya, Derrick. Waktu lima jam itu sudah lewat. Petugas penjara menjemput Derrick dari sel pemabuk, lalu membuka kotak besi dan meletakkannya di counter. Derrick memeriksa isi kotak itu—sebelas ribu dolar tunai, kunci mobil, pisau lipat, pelembap bibir—sementara kakaknya menatap tercengang.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Di halaman parkir, Marvis bertanya mengenai uang tunai itu, dan Derrick menjelaskan bahwa ia beruntung di meja dadu. Ia memberi Marvis dua ratus dolar, dan bertanya apakah bisa meminjam mobilnya. Marvis menerima uang itu dan setuju untuk menunggu di penjara, sampai mobil Derrick diambil dari tempat parkir.

Derrick bergegas ke Pass Christian dan parkir di belakang Siesta Inn, tepat ketika fajar mulai merekah di timur. Ia merunduk rendah, berjaga-jaga kalau-kalau ada seseorang di sekitar tempat itu. Lalu ia menyelinap ke dalam semak-semak, sampai di jendela kamar Angel. Tentu saja jendela itu terkunci, dan ia mulai mengetuk. Tidak ada jawaban, maka ia mengambil sekeping batu kecil dan mengetuk lebih keras. Cahaya matahari sudah terang di sekitarnya, dan ia mulai panik.

"Diam di tempat!" terdengar suara keras dekat punggungnya.

Derrick tersentak melihat Chuck, sang deputi tak berseragam, membidikkan pistol hitam berkilat ke keningnya. Ia menggerakkan senjata itu. "Menjauh dari jendela itu! Angkat tangan!"

Derrick mengangkat tangan dan berjalan menerobos semak. "Tiarap!" adalah perintah selanjutnya, dan Derrick bertiarap di jalan batu yang dingin, dengan tangan di belakangnya. Chuck minta bantuan lewat radio.

Marvis masih berkeliraran di sekitar penjara, menunggu mobil Derrick. ketika saudaranya itu kembali untuk penahanan kedua malam itu.

Angel terus tertidur selama kejadian tersebut

c c dw-kza a

Tiga Puluh Delapan

Sungguh sayang bahwa anggota juri yang selama ini paling rajin, mendengarkan lebih cermat daripada yang lain, mengingat lebih banyak tentang apa yang diucapkan, dan mematuhi setiap peraturan Hakim Harkin adalah yang terakhir disisihkan, dan dengan demikian mencegahnya untuk mempengaruhi vonis.

Mrs. Herman Grimes tiba di ruang makan tepat pukul tujuh seperempat, mengambil nampan, dan mulai mengambil sarapan pagi seperti biasanya selama dua minggu ini. Sereal, susu skim. dan pisang untuk Herman. Cornflake, susu dua persen, seiris daging asin, dan sari apel untuknya sendiri. Seperti sering dilakukannya, Nicholas menemuinya di buffet dan menawarkan bantuan. Ia masih tetap membuatkan kopi untuk Herman setiap siang di ruang juri, dan ia merasa perlu memberikan bantuan di waktu pagi. Dua sendok gula dan satu sendok krim untuk Herman. Kopi kental untuk Mrs. Grimes. Mereka berbincang-bincang, apakah sebaiknya berkemas serta bersiap pergi atau tidak. Mrs. Grimes tampak sangat gembira dengan prospek untuk makan malam di rumah Senin ini.

Suasana sangat ceria sepanjang pagi itu, ketika Nicholas dan Henry Vu mengambil tempat di meja makan dan menyapa orang-orang yang datang. Mereka akan pulang!

Mrs. Grimes mengambil peralatan makan perak, dan Nicholas cepat-cepat memasukkan empat tablet kecil ke kopi Herman, sambil mengucapkan sesuatu mengenai para pengacara. Obat itu takkan membunuhnya. Tablet itu adalah Methergine, obat rahasia yang hanya dipakai di ruang gawat darurat untuk memulihkan orang yang sedang sekarat. Herman akan sakit selama empat jam, lalu pulih sepenuhnya.

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

Seperti kerap kali ia lakukan, Nicholas mengikuti Mrs. Grimes sepanjang koridor menuju kamar mereka, membawa nampan dan bercakap-cakap mengenai ini-itu. Mrs. Grimes mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepadanya; sungguh pemuda yang baik hati.

Keributan terjadi setengah jam kemudian, dan Nicholas ada di tengahnya. Mrs. Grimes melangkah ke koridor dan berteriak pada Chuck yang sedang duduk di posnya, meneguk kopi dan membaca surat kabar. Nicholas mendengar teriakan itu, dan bergegas datang dari kamarnya. Ada yang tidak beres dengan Herman!

Lou Dell dan Willis datang di tengah suara-suara panik, dan tak lama kemudian sebagian besar anggota juri sudah berada di luar kamar pasangan Grimes. Pintu kamar itu terbuka dan orang-orang berkerumun. Herman tergeletak di lantai kamar mandi, meringkuk, memegang perut dan sangat kesakitan. Mrs. Grimes dan Chuck membungkuk di atasnya. Lou Dell berlari ke telepon dan menelepon 911. Nicholas berkata sedih kepada Rikki Coleman bahwa itu sakit dada, mungkin serangan jantung. Herman sudah pernah mengalaminya, enam tahun yang lalu.

Dalam beberapa menit, semua orang tahu bahwa Herman mengalami serangan jantung.

Paramedis tiba dengan usungan, dan Chuck mendorong anggota juri lain ke koridor. Keadaan Herman stabil dan ia diberi oksigen. Tekanan darahnya hanya sedikit di atas normal. Mrs. Grimes berulang-ulang mengatakan bahwa hal itu mengingatkannya akan serangan jantungnya yang pertama.

Mereka mendorongnya dengan cepat menyusuri koridor. Dalam kekacauan, Nicholas berhasil menyenggol jatuh cangkir kopi Herman.

Suara sirene meraung saat Herman dibawa pergi. Para juri itu kembali ke kamar masing-masing untuk menenangkan saraf. Lou Dell menelepon Hakim Harkin untuk mengabarkan bahwa Herman jatuh sakit. Secara konsensus diduga serangan jantung.

"Mereka berjatuh seperti lalat," kata Lou Dell, kemudian meneruskan betapa selama delapan belas tahun sebagai juri madam, ia tidak pernah kehilangan anggota juri sebanyak ini. Harkin memotong omongannya.

Swanson tak yakin perempuan itu akan tiba pukul tujuh tepat untuk minum kopi dan mengambil uangnya. Hanya beberapa jam yang lalu, wanita itu masih mabuk dan tidak menunjukkan tanda-tanda akan pulih, jadi bagaimana ia bisa berharap wanita itu menepati janji? Ia menikmati sarapan perlahan-lahan dan membaca surat kabar. Pukul delapan berlalu. Ia pindah ke meja yang lebih baik di dekat jendela, sehingga bisa mengawasi orang-orang yang berjalan di trotoar.

Pukul sembilan, Swanson menelepon apartemen Beverly dan bertengkar lagi dengan teman sekamarnya yang sama. Tidak, dia tidak ada di sana, tidak pulang sepanjang malam, dan mungkin dia sudah pindah.

Perempuan ini anak seseorang, katanya pada diri sendiri, hidup dari satu tempat ke tempat lain, dari hari ke hari, mengemis makanan dan uang untuk tetap hidup dan membeli minuman keras. Apakah orangtuanya tahu cara hidupnya?

Ia punya banyak waktu untuk merenungkan hal ini. Pada pukul sepuluh, ia memesan roti panggang, sebab pelayan kini mulai memandangnya, jelas kesal karena Swanson rupanya akan berada di situ sepanjang siang.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Dipicu oleh desas-desus yang rupanya berdasar kuat, harga pembukaan saham Pynex menguat. Sesudah penutupan pada 73 di hari Jumat, nilainya melonjak ke 76 pada bel pembukaan, dan dalam beberapa menit naik sampai 79 Ada kabar baik dari Biloxi, meski tak seorang pun tahu sumbernya. Semua saham perusahaan rokok naik dengan cepat dalam transaksi besar-besaran.

Hakim harkin tidak muncul sampai hampir pukul setengah sepuluh, dan ketika melangkah menuju tempat duduknya, ia melihat bahwa ruang sidangnya penuh sesak. Ia baru saja menyelesaikan perdebatan panas dengan Rohr dan Cable. Cable menginginkan pembatalan sidang, sebab satu anggota juri lagi tersisih. Tidak ada alasan memadai untuk mengumumkan pembatalan sidang. Harkin sudah mengerjakan pekerjaan rumahnya. Ia bahkan sudah menemukan kasus lama yang memperkenankan sebelas anggota juri memutuskan suatu kasus perdata. Diperlukan sembilan suara, tetapi vonis juri itu dikukuhkan oleh Mahkamah Agung.

Seperti sudah diduga, kabar serangan jantung Herman menyebar cepat di antara orang banyak yang menyaksikan sidang itu. Para konsultan juri yang disewa oleh tergugat diam-diam mengumumkan kemenangan besar di pihak mereka, karena Herman jelas berpihak pada penggugat. Para konsultan juri yang disewa oleh penggugat meyakinkan Rohr dan kawan-kawannya bahwa penyisihan Herman merupakan pukulan hebat bagi tergugat, karena Herman jelas berpihak pada perusahaan tembakau. Semua pakar juri menyatakan kegembiraan dengan hadirnya Shine Royce, meskipun kebanyakan sulit menjelaskan alasannya.

Fitch duduk tertegun, heran. Bagaimana cara memberi seseorang serangan jantung? Apakah Marlee cukup berdarah

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

dingin untuk meracuni seorang laki-laki tunanetra? Syukurlah wanita itu ada di pihaknya.

Pintu terbuka. Para juri berbaris masuk. Semua orang mengamati, untuk memastikan bahwa Herman benar-benar tidak ada di antara mereka. Tempat duduknya kosong.

Hakim Harkin sudah bicara dengan dokter di rumah sakit, dan ia mulai dengan memberitahu para anggota juri bahwa Herman tampaknya memberi respons dengan baik, mungkin peristiwa ini tidaklah seserius yang diperkirakan semula. Para juri itu, teristimewa Nicholas, lega luar biasa. Shine Royce menjadi anggota juri nomor 5, dan mengambil tempat duduk Herman di deretan depan, antara Phillip Savelle dan Angel Weese.

Shine amat bangga dengan diri sendiri.

Ketika semua sudah duduk dan tenang. Yang Mulia Hakim menginstruksikan Wendall Rohr untuk memulai somasi terakhirnya. Jangan lebih dari satu jam, ia memperingatkan. Rohr, mengenakan jasnya yang mencolok, tapi dengan kemeja rapi dan dasi bersih, memulai dengan minta maaf atas panjangnya sidang ini, dan mengucapkan terima kasih kepada mereka karena telah menjadi juri yang demikian baik. Setelah itu, ia meluncur pada uraian kejam tentang "...produk konsumen paling mematikan yang pernah diproduksi. Rokok. Rokok membunuh 400.000 warga Amerika setiap tahun, sepuluh kali lipat lebih besar daripada obat terlarang. Tidak ada produk lain yang mendekatinya."

Ia sampai pada pokok terpenting dari kesaksian Dr. Fricke, Bronsky, dan Kilvan; ia melakukannya tanpa mengulang kembali apa yang mereka ucapkan. Ia mengingatkan mereka pada Lawrence Krigler, orang yang pernah bekerja dalam industri tersebut dan tahu rahasia-rahasianya yang kotor. Ia menghabiskan sepuluh menit berbicara biasa-biasa tentang Leon Robilio, laki-laki tanpa suara, yang dua puluh tahun

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

bekerja untuk mempromosikan tembakau, lalu menyadari betapa busuknya industri ini.

Rohr melangkah lancar ketika sampai pada masalah anak-anak. Agar Big Tobacco bisa bertahan hidup, ia harus menjerat para remaja dan memastikan bahwa generasi berikutnya juga membeli produknya. Seolah-olah sudah mendengarkan pembicaraan di ruang juri, Rohr meminta para juri menanyai diri sendiri, umur berapakah mereka ketika mulai merokok.

Tiga ribu anak-anak setiap hari terjerat kebiasaan itu. Sepertiga dari mereka akhirnya akan mati karenanya Apa lagi yang harus dikatakan? Bukankah sekarang saatnya untuk mendesak perusahaan kaya ini agar berdiri di belakang produk mereka? Saat untuk mendapatkan perhatian mereka? Saat untuk mendesak mereka agar melepaskan anak-anak kita? Saat untuk memaksa mereka membayar kerugian yang ditimbulkan oleh produk mereka?

Ia berubah jadi kejam ketika bicara tentang nikotin dan pendapat keras kepala dan Big Tobacco bahwa rokok tidak menimbulkan ketergantungan. Mantan pecandu obat bius memberikan kesaksian bahwa lebih mudah berhenti memakai mariyuana dan kokain daripada berhenti merokok. Ia jadi lebih keji lagi ketika menyebut Jankle dan teori penyalahgunaannya.

Kemudian ia berkedip satu kali dan berubah menjadi orang lain. Ia bicara tentang kliennya, Mrs. Celeste Wood, istri yang baik, ibu, teman, korban sesungguhnya dari industri tembakau. Ia bicara tentang almarhum Mr. Jacob Wood yang terjerat oleh Bristols, bintang dalam jajaran produk Pynex, dan selama dua puluh tahun berusaha melepaskan kebiasaan itu. Ia meninggalkan anak dan cucu Meninggal dunia pada usia 51 tahun karena ia memakai produk yang dibuat dengan legal, sesuai dengan fungsinya.

Ia melangkah ke papan tulis putih pada tripod dan memberikan perhitungan ringkas. Nilai moneter hidup Jacob

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Wood adalah, sebut saja. satu juta dolar. Ia menambahkan beberapa kerugian lain dan jumlah keseluruhannya menjadi dua juta. Ini kerugian aktual, jumlah uang yang berhak diterima oleh keluarga karena kematian Jacob.

Akan tetapi, kasus ini tidak mengenai kerugian sebenarnya. Rohr memberikan kuliah singkat mengenai pembayaran ganti kerugian sebagai hukuman, dan perannya dalam meluruskan perusahaan-perusahaan Amerika agar tetap dalam jalur. Bagaimana kalian menghukum perusahaan yang memiliki 800 juta dolar tunai?

Kau harus mendapatkan perhatian perusahaan itu.

Rohr berhati-hati untuk tidak menyiratkan angka tertentu, meskipun secara legal seharusnya bisa. Ia hanya meninggalkan tulisan \$800.000.000 TUNAI dengan huruf tebal di papan, lalu kembali ke podium dan menyelesaikan pidatonya. Ia kembali mengucapkan terima kasih kepada juri, dan duduk. Empat puluh delapan menit.

Yang Mulia Hakim mengumumkan reses selama sepuluh menit.

Beverly terlambat empat jam, namun Swanson toh tetap bersyukur dan serasa ingin memeluknya. Tapi itu tak dilakukannya, sebab ia takut penyakit menular, lagi pula perempuan itu dikawal oleh pemuda lusuh dengan pakaian kulit dari ujung kaki sampai kepala, rambut dan jenggot hitam, dicat. Kata JADE tertato di tengah dahinya, dan ia memakai koleksi anting-anting indah di kedua daun telinganya.

Jade tidak mengucapkan apa-apa sewaktu menarik kursi mendekat, dan duduk siaga di sana, bak Doberman

Beverly kelihatan seperti habis dipukuli. Bibir bawahnya pecah dan melepuh. Ia mencoba menutupi memar di pipinya dengan makeup. Sudut mata kanannya bengkak. Ia

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

mengeluarkan bau menyengat asap ganja dan bourbon murah, dan kelihatannya ia sedang dalam pengaruh kokain.

Swanson sebenarnya bisa dengan mudah menampar tato Jade dan perlahan-lahan mencabuti antingnya.

"Apakah kaubawa uangnya?" Beverly bertanya, melirik pada Jade. yang menatap kosong pada Swanson. Tidak ada keraguan, ke mana uang itu akan pergi.

"Ya. Ceritakan padaku mengenai Claire."

"Coba aku lihat uangnya."

Swanson mengeluarkan amplop kecil, dan membukanya sedikit untuk memperlihatkan uang di dalamnya, lalu menindihnya dengan dua belah tangan di meja. "Empat ribu dolar. Sekarang cepatlah bicara." katanya, menatap tajam pada Jade.

Beverly memandang Jade, yang mengangguk bak aktor buruk, dan berkata, "Bicaralah."

"Nama aslinya adalah Gabrielle Brant. Dia berasal dari Columbia, Missouri. Dia masuk college dan universitas di sana, tempat ibunya mengajar sejarah abad pertengahan Itu saja yang kuketahui."

"Bagaimana dengan ayahnya?"

"Kurasa dia sudah meninggal."

"Ada yang lainnya?"

"Tidak. Berikan uangnya padaku "

Swanson menggeser amplop kecil itu ke seberang meja, dan langsung berdiri. "Terima kasih," katanya, dan ia menghilang.

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

Durwood cable butuh setengah jam lebih sedikit untuk menepis dengan tangkas gagasan ganjil memberikan berjuta-juta dolar pada keluarga laki-laki yang secara sukarela merokok selama 35 tahun. Sidang ini seperti perampasan uang secara langsung.

Yang paling ia sesalkan dalam dalih penggugat adalah mereka berusaha menggeser pokok persoalan dari Jacob Wood dan kebiasaannya, serta mengubah sidang ini menjadi debat emosional mengenai kebiasaan merokok pada remaja. Apa kaitan Jacob Wood dengan iklan rokok belakangan ini? Tidak ada sedikit pun bukti bahwa almarhum Mr. Wood dipengaruhi oleh kampanye iklan. Ia merokok sebab ia memilih demikian.

Mengapa membawa anak-anak dalam pertarungan ini? Emosi, itulah sebabnya. Kita marah kala memikirkan anak-anak dirusak atau dimanipulasi. Dan sebelum para pengacara di pihak penggugat bisa meyakinkan Anda, para juri, agar memberikan uang besar, pertama-tama mereka harus membuat Anda marah.

Cable dengan tangkas menarik rasa keadilan mereka. Putuskan kasus ini berdasarkan fakta, bukan emosi. Ketika selesai, ia sudah mendapatkan perhatian penuh.

Sewaktu ia duduk, Hakim Harkin mengucapkan terima kasih kepadanya dan berkata kepada juri. "Saudara-saudara sekalian, kasus ini sekarang milik Anda. Saya sarankan Anda memilih ketua baru untuk menggantikan Mr. Grimes, yang saya dengar keadaannya sudah jauh lebih baik. Saya bicara dengan istrinya saat reses, dan Mr. Grimes memang masih sakit, tapi diharapkan akan sembuh total. Bila karena alasan tertentu Anda perlu berbicara dengan saya, harap beritahu Panitera. Instruksi lain untuk Anda akan diserahkan di dalam ruang juri. Selamat bertugas."

Saat Harkin mengucapkan selamat tinggal kepada mereka, Nicholas menoleh sedikit ke arah penonton dan memakukan

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

tatapan ke mata Rankin Fitch, hanya pemberitahuan singkat tentang kemajuan urusan itu sekarang. Fitch mengangguk, dan Nicholas berdiri bersama rekan-rekannya.

Saat itu sudah hampir tengah hari. Sidang reses sampai diumumkan lagi oleh Hakim, dan itu berarti siapa saja boleh berkeliaran sampai dewan juri sampai pada keputusan. Gerombolan dari Wall Street bergegas keluar untuk menelepon kantor mereka. CEO dari The Big Four bergabung dengan anak buah mereka sebentar, kemudian keluar dari ruang sidang.

Fitch langsung berlalu dan pergi ke kantornya. Konrad sedang berdiri melihat panel telepon. "Dan dia," katanya cemas. "Dia menelepon dari telepon umum." Fitch berjalan lebih cepat lagi ke kantornya, dan meraih telepon. "Halo."

"Fitch, dengar. Instruksi transfer baru. Jangan tutup teleponmu dan pergilah ke mesin faks." Fitch melihat faks pribadinya, yang sedang menerima kabar.

"Ada di sini," katanya. "Mengapa memberi instruksi baru?"

"Tutup mulut, Fitch. Kerjakan saja seperti yang kukatakan, segera."

Fitch menarik lembar faks dari mesinnya dan membaca pesan tulisan tangan tersebut. Uang itu sekarang ditujukan ke Panama. Banco Atlantico, di Panama City. Marlee memberikan instruksi transfer dan nomor rekeningnya.

"Kau punya waktu dua puluh menit, Fitch. Para juri sedang makan siang. Kalau aku tidak mendapatkan konfirmasi pada pukul setengah satu, kesepakatan ini batal dan Nicholas akan berbalik arah. Dia mengantongi telepon genggam, dan sedang menunggu aku meneleponnya."

"Teleponlah kembali pukul setengah satu," kata Fitch sambil meletakkan gagang telepon. Ia memerintahkan Konrad untuk menangguhkan semua telepon. Tanpa kecuali. Ia

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

langsung memfakskan pesan Marlee ke pakar transfernya di D.C., yang pada gilirannya mengirimkan otorisasi yang diperlukan ke Hanwa Bank di Netherlands Antilles. Hanwa sudah siap sepanjang pagi, dan dalam sepuluh menit uang itu meninggalkan rekening Fitch, meluncur melintasi Karibia ke bank di Panama City, tempat ia sudah ditunggu. Konfirmasi dari Hanwa difakskan kepada Fitch, yang sangat ingin memfakskannya langsung kepada Marlee, tapi ia tidak punya nomor Marlee.

Pukul setengah satu, Marlee menelepon bankirnya di Panama, yang mengkonfirmasi penerimaan sepuluh juta dolar.

Marlee ada di kamar motel, delapan kilometer dari sana, bekerja dengan mesin faks portabel. Ia menunggu lima menit, lalu mengirimkan instruksi kepada bankir yang sama untuk mentransfer uang tersebut ke bank di Kepulauan Cayman. Seluruhnya, dan begitu uang tersebut terkirim, tutup rekening di Banco Atlantico.

Nicholas menelepon tepat pukul setengah satu. Ia bersembunyi di dalam kamar kecil. Makan siang sudah selesai, dan sudah tiba saatnya untuk berunding mengambil keputusan. Marlee mengatakan uang itu aman, dan ia akan pergi.

Fitch menunggu hingga hampir pukul satu. Marlee menelepon dari telepon umum lain. "Uang itu sudah sampai, Fitch," katanya.

"Bagus. Bagaimana kalau kita makan siang?"

"Mungkin nanti."

"Jadi. kapan kita bisa mengharapkan keputusan?"

"Sore ini. Kuharap kau tidak khawatir, Fitch."

"Aku? Tidak pernah."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Tenang saja. Ini akan jadi saat-saat terindah bagimu. Dua belas lawan nol. Bagaimana kedengarannya?"

"Seperti musik. Mengapa kau menyingkirkan Herman?"

"Aku tidak tahu apa maksudmu."

"Yeah, benar. Kapan kita bisa merayakannya?"

"Aku akan meneleponmu nanti."

Marlee memacu mobil sewaanannya, mengawasi setiap gerakan di belakangnya. Mobilnya terparkir di depan kondominiumnya, terabaikan. Di jok belakangnya, ia menaruh dua tas penuh pakaian, barang-barang pribadi yang bisa ia kemas, bersama dengan mesin faks portabel. Perabot dalam kondominium tersebut akan menjadi milik siapa saja yang membelinya dengan harga loakan.

Ia berbelok pada cabang jalan, cara yang sudah dilatihnya kemarin, untuk berjaga-jaga bila ada yang menguntit. Anak buah Fitch tidak ada di belakangnya. Ia berkelek-kelok menembus jalan-jalan kecil, hingga sampai ke Gulfport Municipal Airport; sebuah Jet Lear kecil sedang menunggu. Ia meraih dua tasnya dan mengunci mobil itu.

Swanson menelepon satu kali, tapi tidak bisa masuk. Ia menelepon supervisor di Kansas City, dan tiga orang agen langsung dikirim ke Columbia, satu jam perjalanan dari sana. Dua lagi bekerja dengan telepon, menghubungi University of Missouri, ke bagian studi sejarah abad pertengahan, sia-sia berusaha menemukan orang yang tahu sesuatu dan bersedia berbicara. Enam orang bernama Brant terdaftar dalam buku telepon Columbia. Semuanya ditelepon lebih dari sekali, dan tak seorang pun menyatakan kenal dengan Gabrielle Brant.

Ia akhirnya menghubungi Fitch lewat telepon, tak lama sesudah pukul satu. Fitch sudah satu jam terkurung dalam

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

kantornya, tidak menerima telepon. Swanson dalam perjalanan menuju Missouri.

c c dw-kza a

Tiga Puluh Sembilan

Ketika sisa hidangan makan siang dibersihkan dan semua perokok kembali dari ruang rokok, jelaslah bahwa mereka kini diharapkan untuk mengerjakan apa yang telah mereka impikan selama satu bulan. Mereka mengambil tempat masing-masing di sekitar meja, dan menatap kursi kosong di ujung, yang biasa ditempati Herman dengan bangga. "Kurasa kita perlu seorang ketua," kata Jerry. "Dan menurutku seharusnya Nicholas-lah orangnya" Millie cepat-cepat menambahkan.

Sama sekali tidak ada keraguan mengenai siapa yang akan jadi ketua baru. Tak ada orang lain yang menginginkan jabatan itu, dan Nicholas rasanya sama pintarnya dengan para pengacara itu. Ia dipilih secara aklamasi.

Ia berdiri di samping kursi lama Herman dan menguraikan daftar saran dari Hakim Harkin. Ia berkata, "Dia ingin kita mempertimbangkan seluruh pembuktian dengan hati-hati, termasuk barang bukti dan dokumen-dokumen, sebelum kita memberikan suara." Nicholas menoleh ke kiri dan menatap meja sudut, tempat tumpukan laporan dan penelitian hebat yang sudah mereka kumpulkan selama empat minggu.

"Aku tidak mau tinggal di sini selama tiga hari," kata Lonnie sewaktu mereka semua memandang ke meja itu. "Bahkan sebenarnya aku sudah siap memberikan suara sekarang juga."

"Tidak secepat itu," kata Nicholas. "Ini kasus yang sangat rumit dan penting, dan kita keliru kalau bertindak terburu-buru, tanpa pertimbangan hati-hati."

"Menurutku, sebaiknya kita melakukan pemungutan suara," kata Lonnie.

"Dan menurutku, kita kerjakan apa yang dikatakan Hakim. Kalau perlu, kita bisa memanggilnya untuk bercakap-cakap."

"Kita tidak akan membaca semua itu, bukan?" tanya Sylvia si Poodle. Membaca bukanlah salah satu kegemarannya.

"Aku tidak tahu," kata Nicholas. "Bagaimana kalau masing-masing mengambil satu laporan, membacanya sepintas, lalu memberikan uraian ringkas untuk yang lain? Dengan begitu, kita bisa sejujurnya mengatakan kepada Hakim Harkin, bahwa kita sudah memeriksa semua bukti dan dokumen."

"Kau yakin dia ingin tahu?" tanya Rikki Coleman.

"Mungkin saja. Keputusan kita harus didasarkan pada bukti yang ada di depan kita—kesaksian yang kita dengar dan barang bukti yang kita terima. Setidaknya kita harus berusaha mengikuti perintahnya."

"Aku setuju," kata Millie. "Kita semua ingin pulang, tapi tugas menuntut agar kita mempertimbangkan dengan hati-hati, apa yang ada di depan kita."

Dengan itu, protes lainnya dibungkam. Millie dan

Henry Vu mengangkat laporan-laporan tebal tersebut dan meletakkannya di tengah meja; para anggota juri mengambil satu-satu.

"Baca saja sepintas," kata Nicholas. membujuk mereka seperti guru yang kebingungan. Ia meraih yang paling tebal, penelitian oleh Dr. Milton Fricke mengenai etek asap rokok pada saluran pernapasan, dan membacanya dengan antusias, seperti menikmati prosa yang indah.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Di dalam ruang sidang, beberapa orang tinggal, terdorong perasaan ingin tahu dan harapan bahwa mungkin akan muncul keputusan cepat. Ini sering kali terjadi—bawa dewan juri ke belakang sana, beri mereka makan siang, biarkan mereka melakukan pemungutan suara, dan kau sudah mendapatkan vonis. Dewan juri itu sudah mengambil keputusan sebelum saksi pertama muncul.

Tapi tidak yang ini.

Pada ketinggian 12.300 meter dan kecepatan 800 kilometer per jam, jet Lear itu menempuh jarak antara Bixby ke George Town, Grand Cayman, dalam waktu sembilan puluh menit. Marlee melewati pabean dengan paspor Kanada baru, atas nama Lane MacRoland, wanita muda yang cantik dari Toronto, dan datang ke sana untuk berlibur selama seminggu, tanpa bisnis. Sesuai dengan ketentuan undang-undang Cayman, ia juga membawa tiket kembali, yang menunjukkan bahwa ia sudah memesan tempat pada pesawat Delta ke Miami, enam hari yang akan datang. Penduduk Cayman senang menerima wisatawan, tapi tidak mengharapkan warga negara baru.

Paspor itu bagian dari satu set dokumen palsu yang dibelinya dari pemalsu terkemuka di Montreal. Paspor, SIM, akta kelahiran, kartu registrasi pemilihan umum. Biayanya: tiga ribu dolar.

Ia naik taksi memasuki George Town dan menemukan banknya, Royal Swiss Trust, di dalam gedung tua yang indah, satu blok dari tepi laut. Ia belum pernah ke Grand Cayman, meskipun tempat itu terasa seperti rumah kedua. Sudah dua bulan ia mempelajari tempat itu. Urusan keuangannya di sana diatur dengan hati-hati melalui faks.

Udara tropis itu berat dan hangat, tapi ia hampir tak peduli. Ia tidak datang untuk menikmati matahari dan pantai. Saat itu

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

pukul tiga di George Town dan New York. Pukul dua siang di Mississippi.

Ia disambut oleh resepsionis dan dibawa ke kantor kecil untuk mengisi formulir lain yang tidak bisa dikirimkan lewat faks. Dalam beberapa menit, seorang laki-laki muda bernama Marcus memperkenalkan diri. Sudah berkali-kali mereka berbicara di telepon. Marcus berperawakan ramping, rambut rapi, berpakaian bagus, sangat bergaya Eropa, dengan sedikit aksen pada bahasa Inggris-nya yang sempurna.

Uang itu sudah tiba, Marcus memberitahu, dan Marlee menerima kabar itu sambil menahan senyum. Sulit. Dokumen-dokumennya beres. Ia mengikuti Marcus ke kantornya di lantai atas. Jabatan Marcus tidak jelas, seperti banyak jabatan bankir lain di Grand Cayman, tapi ia wakil presiden dalam bidang ini atau itu, dan ia mengelola rekening.

Seorang sekretaris membawakan kopi dan Marlee memesan sandwich.

Harga saham Pynex mencapai 79, menguat dengan mantap sepanjang hari dalam transaksi besar-besaran, Marcus melaporkan sambil mengetik di komputernya. Saham Trelco naik $3 \frac{3}{4}$ hingga mencapai 56. Smith Greer naik 2, hingga menjadi $64 \frac{1}{2}$. Nilai ConPack stabil, sekitar 33.

Bekerja berdasarkan catatan yang sebenarnya sudah dihafal, Marlee melakukan transaksi pertama dengan menjual 50.000 saham Pynex pada harga 79. Mudah-mudahan ia bisa membelinya kembali dalam waktu dekat; dengan harga jauh lebih rendah. Short selling merupakan manuver rumit yang biasanya hanya dipergunakan oleh investor paling canggih. Apabila harga saham itu akan jatuh, peraturan perdagangan saham memperkenankan saham itu dijual lebih dulu dengan harga lebih tinggi, kemudian dibeli lagi sesudahnya dengan harga lebih rendah.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Dengan sepuluh juta dolar tunai, Marlee diperkenankan menjual saham senilai kurang-lebih 20 juta dolar.

Marcus mengkonfirmasi transaksi itu dengan mengetik cepat, dan minta permissi sebentar sewaktu memasang perangkat headset. Transaksinya yang kedua adalah short selling saham Trelco—30.000 saham seharga 56 1/4 dolar. Marcus mengonfirmasikannya, kemudian disusul kesibukan. Marlee menjual 40.000 Smith Greer dengan harga 64 1/2; 60.000 lagi saham Pynex pada harga 79 1/8; 30.000 lagi saham Trelco dengan harga 56 1/8; 50.000 saham Smith Greer pada 64 3/8.

Ia berhenti dan menginstruksikan Marcus untuk mengamati Pynex dengan waspada. Ia baru saja menjual 110.000 saham perusahaan itu, dan waswas dengan reaksi susulan di Wall Street. Harganya bertahan pada 79, turun sampai 78 3/4, lalu naik kembali ke 79.

"Saya rasa sudah aman sekarang," kata Marcus, yang selama dua minggu terus mengamati saham itu dengan cermat.

"Jual 50.000 lagi," kata Marlee tanpa keraguan.

Sedetik Marcus tidak menanggapi, lalu mengangguk ke monitornya dan menyelesaikan transaksi tersebut.

Harga saham Pynex merosot sampai 78 1/2, lalu turun 1/4 lagi. Marlee meneguk kopi dan sibuk dengan catatannya, sementara Marcus mengawasi dan Wall Street bereaksi. Marlee memikirkan Nicholas, dan apa yang tengah dikerjakannya sekarang, namun ia tidak khawatir. Bahkan ia tenang luar biasa saat ini.

Marcus menanggalkan headset. "Ini kira-kira 22 juta dolar, Ms. MacRoland. Saya rasa kita harus berhenti. Penjualan lebih lanjut perlu persetujuan dari atasan saya "

"Itu cukup," kata Marlee.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Bursa akan tutup seperempat jam lagi. Anda bisa menunggu di ruang duduk klien kami."

"Tidak, terima kasih. Saya akan pergi ke hotel, mungkin berjemur."

Marcus berdiri dan mengancingkan jasnya. "Satu pertanyaan. Kapan Anda memperkirakan pergerakan harga saham-saham ini?"

"Besok. Pagi-pagi."

"Pergerakan besar?"

Marlee berdiri dan mengambil catatannya. "Ya. Kalau Anda ingin klien lain menganggap Anda jenius, jualah saham perusahaan rokok sekarang juga."

Marcus memanggil mobil perusahaan, sebuah Mercedes mungil, dan Marlee dibawa ke hotel di Seven Mile Beach, tidak jauh dari pusat kota dan bank tersebut.

Meski masa kini Marlee tampak terkendali, masa lampaunya dengan cepat mulai memburunya. Seorang penyelidik yang bekerja untuk Fitch di University of Missouri menemukan koleksi buku manual admisi di perpustakaan utama. Pada tahun 1986, seorang Dr. Evelyn Y. Brant terdaftar di sana, dan dengan ringkas disebutkan sebagai profesor dalam studi abad pertengahan, namun namanya tidak muncul dalam buku manual tahun 1987.

Penyelidik itu langsung menelepon rekannya yang sedang memeriksa daftar wajib pajak di Pengadilan Boone County. Rekan itu langsung pergi ke kantor panitera, dan dalam beberapa menit menemukan buku register Wills and Estates. Surat wasiat Evelyn Y. Brant diterima untuk disahkan hakim pada bulan April 1987. Seorang panitera membantunya menemukan arsip tersebut.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Temuan itu cukup berharga. Mrs. Brant meninggal dunia pada tanggal 2 Maret 1987, di Columbia, pada usia 56 tahun. Ia tidak meninggalkan suami, tapi meninggalkan seorang anak, Gabrielle, usia 21 tahun, yang mewarisi segalanya sesuai surat wasiat yang ditandatangani oleh Dr. Brant tiga bulan sebelum kematiannya

Berkas tersebut dua setengah senti tebalnya, dan si agen memeriksanya dengan sangat cepat. Harta warisan itu terdiri atas sebuah rumah senilai \$180.000 dengan pinjaman pembelian setengahnya, sebuah mobil, perabot yang tidak mengesankan, dan surat deposito di bank lokal sejumlah \$32.000. Hanya ada dua bukti penarikan oleh kreditor; jelas Dr. Brant tahu bahwa ajalnya sudah menjelang dan ia mendapatkan nasihat hukum. Dengan persetujuan Gabrielle, rumah tersebut dijual, dijadikan uang tunai, dan sesudah pajak bangunan, biaya bantuan hukum, dan biaya pengadilan, sejumlah \$191.000 dimasukkan ke dana perwalian. Gabrielle adalah ahli waris satu-satunya.

Warisan itu ditangani tanpa sedikit pun tanda-tanda perselisihan. Pengacaranya kelihatan cakap dan kompeten. Tiga belas bulan setelah kematian Dr. Brant, warisan itu dicairkan.

Ia kembali membalik-balik halaman, sambil membuat catatan. Ada dua halaman tertempel rapat satu sama lain, dan dengan hati-hati ia memisahkannya. Yang bawah hanya setengah lembar, dengan stempel resmi di atasnya.

Kertas itu adalah akta kematian. Dr. Evelyn Y. Brant meninggal dunia karena kanker paru-paru.

Ia pergi ke koridor dan menelepon supervisornya.

Saat telepon tersebut dihubungkan pada Fitch, mereka sudah tahu lebih banyak. Penelitian berkas tersebut secara lebih cermat oleh penyidik lain, mantan anggota FBI dengan

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

gelar sarjana hukum, mengungkapkan adanya beberapa sumbangan kepada beberapa kelompok seperti American Lung Association, Koalisi untuk Dunia Bebas Rokok, Tobacco Task Force, Clean Air Campaign, dan setengah lusin kelompok antirokok lain. Salah satu penarikan uang itu tercatat hampir sebesar 20.000 dolar untuk biaya perawatan rumah sakit yang terakhir. Suami Evelyn, almarhum Dr. Peter Brant, tercatat dalam polis asuransi lama. Penyelidikan pada register menunjukkan penarikan warisan pada tahun 1981. Berkasnya ditemukan di sisi lain kantor panitera Ia meninggal pada bulan Juni 1981 dalam usia 52 tahun, meninggalkan istri tercinta dan putri yang disayangi, Gabrielle, saat itu lima belas tahun, Ia meninggal di rumah, menurut akta kematiannya, yang ditandatangani oleh dokter yang juga menandatangani akta kematian Evelyn Brant Seorang oncologist. spesialis kanker.

Peter Brant juga meninggal karena serangan kanker paru-paru.

Swanson menelepon setelah berkali-kali diyakinkan bahwa fakta-fakta tersebut benar.

Fitch menerima telepon itu di kantornya, seorang diri, dengan pintu terkunci, dan ia menerimanya dengan tenang, sebab ia terlalu terkejut untuk bereaksi. Ia duduk di mejanya tanpa jas, dasi dikendurkan, tali sepatu tak terikat. Tidak banyak yang ia ucapkan.

Kedua orangtua Marlee meninggal dunia karena kanker paru-paru.

Ia menuliskan hal ini pada buku tulis kuning kemudian melingkarinya, mencoretkan garis bercabang-cabang, seolah-olah ia bisa membuat flow chart tentang kabar ini, menguraikannya, menganalisisnya; entah bagaimana, ia bisa membuat hal itu cocok dengan janji Marlee untuk memberikan vonis.

"Kau masih di sana, Rankin?" Swanson bertanya setelah kebisuan panjang.

"Yeah," kata Fitch, lalu terus membisu beberapa lama Flow chart itu meluas, tapi tidak sampai ke mana-mana.

"Di mana perempuan itu?" tanya Swanson. Ia sedang berdiri di tengah hawa dingin di luar gedung pengadilan Columbia, dengan telepon genggam yang sangat kecil tertempel di rahang.

"Entahlah. Kita harus menemukannya." Fitch mengucapkan hal ini tanpa keyakinan apa pun, dan Swanson tahu bahwa gadis itu sudah menghilang.

Diam beberapa lama lagi.

"Apa yang harus kulakukan?" tanya Swanson.

"Kembali ke sini, kurasa," sahut Fitch, kemudian cepat-cepat ia memutuskan sambungan. Angka-angka pada jam digitalnya mengabur, dan Fitch memejamkan mata. Ia memijat pelipisnya yang berdenyut nyeri, dan menekan keras jenggotnya ke dagu. Ingin rasanya ia meluapkan kemarahannya dengan melemparkan meja ke dinding dan mencabut telepon dari soket, tapi ia mengurungkannya. Ia perlu berkepala dingin untuk menangani hal ini.

Kecuali membakar gedung pengadilan atau melempar granat ke ruang juri, tidak ada yang bisa ia lakukan untuk menghentikan perundingan pengambilan keputusan. Mereka ada di dalam sana, dua belas orang terakhir, dengan beberapa deputi menjaga di pintu. Mungkin bila kerja mereka lamban, dan bila mereka harus istirahat semalam lagi dalam pengasingan, mungkin Fitch bisa menyulap dengan mengeluarkan kelinci dari topi dan mengupayakan pembatalan sidang

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Ancaman bom adalah satu kemungkinan. Para juri akan dievakuasi, diasingkan lebih lama, dibawa ke tempat persembunyian, sehingga mereka bisa meneruskan pekerjaan.

Flow chart itu gagal dan ia membuat daftar kemungkinan—langkah-langkah kotor, seluruhnya berbahaya, ilegal, dan pasti gagal.

Jam terus berdetak.

Dua belas orang yang terpilih—sebelas pengikut dan tuan mereka.

Ia berdiri perlahan-lahan dan mengambil lampu keramik murahan dengan kedua belah tangan. Lampu itu dulu sudah hendak disingkirkan Konrad karena berada di meja kerja Fitch, tempat yang penuh kekacauan dan kekerasan.

Konrad dan Pang sedang berada di koridor, menunggu instruksi. Mereka tahu ada sesuatu yang sangat tidak beres. Lampu itu menerpa pintu dengan kekuatan besar. Fitch berteriak. Plywood berderak. Satu benda lain menerpa dan hancur; mungkin pesawat telepon. Fitch meneriakkan sesuatu tentang "uang itu!", kemudian meja kerjanya membentur dinding dengan kencang.

Mereka mundur, ngeri, dan tak ingin berada di dekatnya saat pintu membuka. Bum! Bum! Bum! Kedengarannya seperti bor beton. Fitch memukuli plywood dengan tinjunya.

"Cari perempuan itu!" ia berteriak penuh kemarahan. Bum! Bum!

"Cari perempuan itu!"

c c dw-kza a

Empat Puluh

Sesudah rentang waktu yang berat penuh konsentrasi, Nicholas merasa perlunya mengadakan perdebatan. Ia memilih untuk lebih dulu mulai, dan secara ringkas mengulas laporan Dr Fricke mengenai kondisi paru-paru Jacob Wood. Ia mengedarkan foto-foto autopsi, yang tak satu pun menarik banyak perhatian. Ini topik lama, dan pendengar sudah bosan.

"Laporan Dr. Fricke mengatakan bahwa kebiasaan merokok berkepanjangan menyebabkan kanker paru-paru," Nicholas berkata sungguh-sungguh, seakan-akan hal ini mungkin akan mengejutkan seseorang.

"Aku punya gagasan," Rikki Coleman berkata. "Apakah kita semua bisa sepakat bahwa rokok menyebabkan kanker paru-paru? Ini akan menghemat banyak waktu." Ia menunggu kesempatan, dan tampaknya siap berdebat

"Gagasan bagus," kata Lonnie. Boleh dikata, dia yang paling jengkel dan frustrasi di antara gerombolan itu.

Nicholas mengangkat pundak memberikan persetujuan. Ia adalah ketua, tapi ia cuma punya satu suara. Dewan juri akan melakukan apa pun sekehendak mereka. "Tidak ada masalah bagiku," katanya. "Apakah semua percaya bahwa rokok menyebabkan kanker paru-paru? Angkat jari."

Dua belas tangan terangkat, dan diambillah satu langkah besar menuju vonis.

"Mari kita teruskan dan kita bahas soal kecanduan," Rikki berkata sambil memandang ke seputar meja. "Siapa yang berpendapat bahwa nikotin menimbulkan kecanduan?"

Sekali lagi terbentuk kesepakatan bulat mengiyakan.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Ia menikmati saat-saat ini, dan tampaknya sudah berniat melangkah ke persoalan peka mengenai pemberian ganti kerugian.

"Mari kita usahakan untuk terus sepakat bulat, rekan-rekan," kata Nicholas. "Kita harus keluar dari sini dalam keadaan bersatu. Kalau kita terpecah, kita gagal."

Mereka kebanyakan sudah mendengar pidato kecil seperti ini. Alasan hukum di balik usaha untuk mendapatkan vonis bulat ini tidaklah jelas, namun mereka toh mempercayainya.

"Sekarang, mari kita selesaikan laporan-laporan ini. Apakah ada yang sudah siap?"

Yang dibaca oleh Loreen Duke adalah laporan bersampul mengilap oleh Dr. Myra Sprawling-Goode. Ia membacakan pengantarnya, yang menyatakan bahwa penelitian tersebut adalah telaah mendalam mengenai praktek periklanan oleh perusahaan rokok, terutama bagaimana praktek semacam itu dikaitkan dengan anak-anak di bawah delapan belas tahun, dan ia membacakan kesimpulannya, yang membebaskan industri tersebut dari tuduhan membidik perokok di bawah umur sebagai sasaran. Sebagian besar dari dua ratus halaman di antara pengantar dan kesimpulan tidak tersentuh.

Ia meringkas lagi ringkasan laporan tersebut. "Di sini dikatakan mereka tidak bisa menemukan bukti apa pun bahwa perusahaan rokok menarik perhatian anak-anak"

"Kau percaya itu?" tanya Millie.

"Tidak. Kupikir dia sudah memutuskan bahwa kebanyakan orang mulai merokok sebelum mereka berumur delapan belas tahun. Bukankah kita pernah mengadakan pengumpulan pendapat di sini?"

"Benar," jawab Rikki. "Dan semua perokok di sini mulai merokok ketika masih remaja."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Dan seingatku, sebagian besar dari mereka berhenti," kata Lonnie dengan nada cukup pahit.

"Mari kita teruskan," kata Nicholas. "Ada yang lainnya?"

Jerry tanpa semangat menguraikan temuan-temuan membosankan dari Dr. Hilo Kilvan, jenius statistik yang membuktikan peningkatan risiko kanker paru-paru di antara perokok. Kesimpulan Jerry tidak mengundang minat dan pertanyaan, lalu ia meninggalkan kamar untuk merokok.

Kemudian suasana kembali hening ketika mereka kembali menekuni bahan tertulis tersebut. Mereka datang dan pergi sekehendak hati—untuk merokok, meregangkan tubuh, atau pergi ke kamar kecil Lou Dell, Willis, dan Chuck menjaga pintu.

Mrs. Gladys Card pernah mengajar biologi untuk anak-anak kelas sembilan. Ia memahami ilmu itu. Dengan bagus ia membedah laporan Dr. Robert Bronsky mengenai komposisi asap rokok—lebih dari empat ribu senyawa, enam belas karsinogen yang sudah dikenal, empat belas alkali, penyebab iritasi, dan segala macam lainnya. Ia memakai gaya bicara terbaiknya di depan kelas dan memandang dari wajah ke wajah.

Sebagian besar wajah-wajah itu meringis ketika ia bicara terus berlarut-larut.

Ketika ia selesai, Nicholas, yang masih bangun, mengucapkan terima kasih kepadanya dengan hangat, dan berdiri untuk mengambil kopi lagi.

"Jadi, bagaimana pendapatmu mengenai semua itu?" Lonnie bertanya. Ia berdiri di depan pintu, punggungnya menghadap ke ruangan, makan kacang dan memegang minuman ringan.

"Menurutku, laporan ini membuktikan bahwa asap rokok cukup membahayakan," jawab Mrs. Gladys Card.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Lonnie berbalik dan memandangnya. "Benar. Kupikir kita sudah memutuskan hal itu " Ia kemudian memandang Nicholas. "Menurutku, kita teruskan saja dengan pemungutan suara. Sekarang kita sudah hampir tiga jam membaca, dan kalau Hakim menanyai aku apakah sudah melihat semua laporan itu, aku akan mengatakan, 'Wah, ya. Membaca setiap patah kata.'"

"Lakukan saja apa yang ingin kaulakukan, Lonnie," balas Nicholas.

"Baiklah. Mari kita pungut suara."

"Mengenai apa?" Nicholas bertanya. Dua orang itu kini berdiri di sisi meja yang berseberangan, dengan anggota juri lain duduk di antara mereka.

"Mari kita lihat, siapa berdiri di mana. Aku yang pertama."

"Baik. Mari kita dengarkan."

Lonnie menarik napas dalam, dan semua orang berpaling memandangnya.

"Posisiku mudah. Aku percaya bahwa rokok adalah produk yang membahayakan. Menimbulkan kecanduan. Mematikan. Itulah sebabnya aku tidak mengkonsumsinya. Semua orang tahu hal ini, bahkan kita sudah memutuskannya. Aku percaya bahwa semua orang berhak menentukan pilihan. Tak seorang pun bisa memaksa kalian untuk merokok, tapi bila melakukannya, kalian menanggung konsekuensinya. Jangan merokok seperti kesetanan selama tiga puluh tahun, lalu berharap agar aku membuat kalian kaya raya. Gugatan ini sinting dan perlu dihentikan."

Suaranya keras dan setiap patah kata terserap.

"Sudah selesai?" Nicholas bertanya.

"Yeah."

"Siapa berikutnya?"

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Aku ada satu pertanyaan," kata Mrs. Gladys Card. "Berapa banyakkah uang yang diharapkan penggugat? Mr. Rohr sepertinya membiarkan hal ini terkatung-katung "

"Dia menginginkan dua juta untuk ganti kerugian aktual. Hukumannya terserah keputusan kita," Nicholas menjelaskan.

"Kalau begitu, mengapa dia menulis angka 800 juta di papan tulis?"

"Sebab dia ingin mengambil 800 juta," jawab Lonnie. "Apakah kau akan memberikan itu kepadanya?"

"Kurasa tidak," kata Mrs. Card. "Aku tidak tahu ada uang sebanyak itu di dunia. Apakah Celeste Wood akan mendapatkan seluruhnya?"

"Kaulihat semua pengacara di luar sana?" Lonnie bertanya sengit. "Beruntunglah dia kalau sampai mendapatkan sesuatu. Sidang ini bukan mengenai dia atau suaminya yang sudah almarhum. Sidang ini mengenai segerombolan pengacara yang jadi kaya raya dengan menuntut perusahaan rokok. Kita tolol kalau sampai memberikannya."

"Tahukah kau kapan aku mulai merokok?" Angel Weese menanyai Lonnie, yang masih berdiri.

'Tidak."

"Aku ingat tepat kejadiannya. Aku umur tiga belas, dan aku melihat papan iklan besar di Decatur Street, tidak jauh dari rumahku, menggambarkan laki-laki hitam berperawakan kokoh, ramping, sangat tampan, dengan jeans tergulung, berlari di pantai, dengan sebatang rokok di satu tangan dan seorang wanita hitam yang cantik di punggungnya. Penuh senyum. Gigi yang sempurna. Salem mentol. Sungguh menarik. Aku pikir dalam hati. itu baru enak. Aku ingin menikmati sebagian darinya. Maka aku pulang, menghampiri laci, mengambil uang, pergi ke jalan, dan membeli sebungkus Salem mentol. Teman-temanku merasa aku hebat, maka sejak

itu aku terus merokok." Ia berhenti dan memandang Loreen Duke, lalu kembali pada Lonnie. "Jangan katakan padaku bahwa siapa pun bisa melepaskan kebiasaan ini. Aku kecanduan, oke? Ini tidak mudah. Aku umur dua puluh tahun, dua bungkus sehari, dan kalau tidak berhenti, aku tidak akan sampai umur lima puluh tahun. Dan jangan katakan mereka tidak membidik anak-anak sebagai sasaran. Mereka membidik orang-orang kulit hitam, perempuan, anak-anak, koboi, kulit putih, mereka membidik semua orang, dan kau tahu itu."

Bagi seseorang yang tidak pernah menunjukkan emosi selama empat minggu mereka bersama-sama, kemarahan dalam suara Angel merupakan kejutan Lonnie menatap tajam padanya, namun tidak mengucapkan apa pun

Loreen mendukung Angel. "Salah satu anak perempuanku, lima belas tahun, minggu lalu bercerita bahwa dia mulai merokok di sekolah, sebab semua temannya kini merokok. Anak-anak ini terlalu muda untuk mengerti mengenai ketergantungan, dan saat menyadarinya, mereka sudah terjat. Aku tanya padanya, dari mana dia mendapatkan rokok. Kalian tahu apa yang dia katakan padaku?"

Lonnie tidak mengucapkan apa-apa.

"Mesin otomatis. Ada satu mesin otomatis di sebelah arena bermain, di mall tempat anak-anak biasa datang. Dan ada satu di lobi bioskop tempat anak-anak biasa bermain. Beberapa restoran fast-food juga punya mesin itu. Dan kau mau mengatakan padaku mereka tidak membidik anak-anak sebagai sasaran? Itu membuatku muak. Aku sudah tak sabar menunggu saat untuk pulang dan meluruskan perbuatannya."

"Lalu, apa yang akan kaulakukan bila dia mulai minum bir?" Jerry bertanya. "Kau akan menggugat Budweiser sebesar sepuluh juta dolar karena semua anak lain minum bir?"

"Tidak ada bukti bahwa bir secara fisik menimbulkan kecanduan," balas Rikki. "Oh, jadi bir tidak membunuh?"

"Ada bedanya."

"Coba jelaskan," kata Jerry. Perdebatan itu kini meliputi duti kebiasaan buruk favoritnya. Mungkinkah judi dan berselingkuh jadi topik selanjutnya?

Rikki mengatur pemikirannya sejurus, lalu melancarkan pembelaan yang tak menyenangkan atas alkohol. "Rokok adalah satu-satunya produk yang mematikan bila dipakai tepat seperti yang dimaksudkan. Alkohol memang dimaksudkan untuk dikonsumsi, tentu saja, tapi dalam jumlah yang wajar. Dan bila dipakai secukupnya, produk itu tidak berbahaya. Memang benar, banyak orang mabuk-mabukan dan membunuh diri sendiri dalam berbagai cara. tapi bisa diajukan argumentasi kuat bahwa dalam kasus itu, produk tersebut tidak dipakai dengan benar."

"Jadi, kalau seseorang minum alkohol selama lima puluh tahun, dia tidak membunuh diri sendiri?"

"Tidak, kalau dia tidak minum berlebihan."

"Aduh, sungguh enak didengar."

"Dan ada satu hal lagi. Alkohol memberikan peringatan alami. Kau langsung mendapatkan umpan balik bila memakai produk itu. Tidak demikian dengan tembakau. Sesudah merokok bertahun-tahun, barulah kau menyadari kerusakan pada tubuhmu. Saat itu kau sudah terjerat dan tidak bisa berhenti."

"Kebanyakan orang bisa berhenti," kata Lonnie dari dekat jendela, tanpa memandang Angel.

"Dan mengapa menurutmu semua orang berusaha berhenti?" Rikki bertanya pelan. "Apakah karena mereka menikmati rokok? Apakah karena mereka merasa lebih muda dan glamor? Tidak, mereka berusaha berhenti untuk menghindari kanker paru-paru dan penyakit jantung."

"Jadi, bagaimana kau memberikan suaramu?" tanya Lonnie.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Kurasa ini cukup jelas," ia menjawab. "Aku mulai mengikuti sidang ini dengan pikiran terbuka, tapi aku menyadari bahwa satu-satunya cara untuk membuat perusahaan rokok bertanggung jawab adalah dengan menghukum mereka."

"Bagaimana denganmu?" Lonnie menanyai Jerry, berharap akan mendapatkan teman.

"Aku belum punya keputusan sekarang. Kurasa aku akan mendengarkan yang lain dulu."

"Dan kau?" ia bertanya pada Sylvia Taylor-Tatum.

"Aku merasa sulit memahami mengapa kita harus membuat perempuan ini menjadi multijutawan "

Lonnie berjalan mengitari meja, memandang wajah-wajah yang kebanyakan berusaha menghindarinya. Tak ada keraguan bahwa ia menikmati perannya sebagai pemimpin pemberontak. "Bagaimana denganmu, Mr. Savelle? Rasanya kau sedikit sekali bicara "

Ini akan menarik. Tak seorang pun dalam panel itu bisa meraba pikiran Savelle.

"Aku percaya dengan pilihan bebas," katanya. "Pilihan murni. Aku menyesalkan apa yang dilakukan perusahaan-perusahaan ini terhadap lingkungan. Aku benci produk mereka. Tapi masing-masing orang punya kekuasaan untuk memilih."

"Mr. Vu?" kata Lonnie.

Henry berdeham melegakan tenggorokan, merenung sejenak, lalu berkata, "Saya masih berpikir." Henry akan mengikuti Nicholas, yang saat ini sama sekali tak bersuara.

"Bagaimana denganmu, Pak Ketua?" tanya Lonnie.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Kita bisa menyelesaikan laporan-laporan ini dalam setengah jam. Mari kita kerjakan, lalu kita akan mulai pungutan suara."

Sesudah pertempuran serius yang pertama, mereka merasa lega melewati beberapa menit lagi untuk membaca. Perdebatan sengit jelas tidak jauh lagi.

Pada mulanya Fitch merasa ingin berkeliaran dalam Suburban-nya dengan Jose memegang kemudi, menyusuri Highway 90 tanpa tujuan tertentu, tanpa peluang untuk mengejar wanita itu. Setidaknya ia ada di luar sana, mengerjakan sesuatu, mencoba menemukan wanita itu, berharap mungkin berpapasan dengannya.

Ia tahu Marlee sudah pergi.

Jadi, ia memutuskan untuk tetap tinggal di kantor, seorang diri di samping telepon, sambil berdoa mudah-mudahan Marlee menelepon sekali lagi dan mengatakan padanya bahwa kesepakatan tetap kesepakatan. Sepanjang siang Konrad datang dan pergi, membawa kabar yang sudah diduga Fitch: Mobil Marlee ada di luar kondominium, dan sudah delapan jam tidak pernah digeser. Tidak ada kegiatan di dalam atau di luar kondo itu. Tidak ada tanda apa pun. Ia sudah lenyap.

Anehnya, semakin lama dewan juri itu berunding, semakin besar harapan yang diciptakan Fitch untuk diri sendiri. Bila Marlee merencanakan untuk mengambil uang tersebut dan kabur, serta menghancurkan Fitch dengan vonis bagi penggugat, di manakah vonis itu? Mungkin takkan segampang itu. Nicholas mungkin sedang mengalami kesulitan mengumpulkan suara untuk mendukungnya.

Fitch belum pernah kalah dalam sidang, dan ia terus mengingatkan diri sendiri bahwa ia sudah pernah mengalami keadaan seperti ini, berkeringat darah sementara para juri bertarung.

Tepat pukul lima. Hakim Harkin mengumpulkan kembali semua pihak ke ruang sidangnya, dan mengirim kabar agar juri kembali ke ruang sidang. Para pengacara hilir-mudik kembali ke tempat mereka. Hampir semua penonton kembali.

Para anggota juri menempati tempat duduk masing-masing. Mereka tampak letih, tapi memang demikianlah keadaan semua anggota juri pada saat seperti ini.

"Hanya beberapa pertanyaan pendek," kata Yang Mulia. "Apakah kalian sudah memilih ketua baru?"

Mereka mengangguk, kemudian Nicholas mengangkat jari. "Saya mendapat kehormatan itu," katanya pelan, tanpa sedikit pun nada bangga.

"Bagus. Sekadar untuk kalian ketahui, satu jam yang lalu saya berbicara dengan Herman Grimes, dan dia baik-baik saja. Tampaknya bukan gara-gara serangan jantung, dan dia diperkirakan akan dipulangkan besok. Dia menyampaikan salam."

Hampir semuanya menunjukkan ekspresi senang.

"Nah, Anda sekalian sudah lima jam memegang kasus ini, dan saya ingin tahu apakah sudah ada kemajuan."

Nicholas berdiri dengan canggung dan menyisipkan tangan ke dalam saku celana. "Saya rasa ada, Yang Mulia."

"Bagus. Tanpa mengungkapkan apa pun yang telah dibahas, apakah menurut Anda dewan juri akan sampai pada vonis, untuk penggugat atau tergugat?"

Nicholas memandang rekan-rekannya, lalu berkata, "Saya rasa demikian. Yang Mulia. Ya, saya yakin kami akan memutuskan vonis."

"Kapan Anda akan mencapai vonis? Saya peringatkan, saya tidak mendesak. Anda bisa memakai waktu selama yang Anda

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

kehendaki. Saya hanya perlu menyusun rencana untuk ruang sidang ini. kalau kita akan tinggal di sini sampai malam."

"Kami ingin pulang. Yang Mulia. Kami bertekad untuk menyelesaikan kasus ini dan memberikan vonis malam ini."

"Bagus. Terima kasih. Makan malam sedang disiapkan. Saya ada di kantor bila Anda memerlukan saya."

c c dw-kza a

Empat Puluh Satu

Mr O'reilly kembali untuk terakhir kalinya, menyajikan hidangan terakhir dan mengucapkan selamat berpisah kepada orang-orang yang kini sudah dianggapnya sahabat. Ia dan tiga pegawainya menyajikan makanan dan melayani mereka, seolah-olah mereka adalah kaum bangsawan.

Santap malam selesai pukul setengah tujuh, dan dewan juri siap pulang. Mereka setuju untuk lebih dulu memberikan suara mengenai masalah ganti rugi. Nicholas menyusun pertanyaannya dalam kalimat orang awam: "Apakah kalian bersedia menyatakan Pynex bertanggung jawab atas kematian Jacob -Wood?"

Rikki Coleman, Millie Dupree, Loreen Duke, dan Angel Weese mengatakan ya dengan tegas. Lonnie, Phillip Savelle, dan Mrs. Gladys Card tanpa ragu mengatakan tidak. Sisanya jatuh di antara dua kelompok itu. Poodle tidak pasti, tapi cenderung ke arah tidak. Jerry tiba-tiba terombang-ambing, tapi mungkin condong ke arah tidak. Shine Royce, anggota terbaru dari panel tersebut, belum mengucapkan tiga patah kata sepanjang hari, dan terseret mengikuti arah angin. Ia langsung melompat ke dalam kelompok terbesar. Henry Vu menyatakan diri belum siap memutuskan, tapi sebenarnya

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

sedang menunggu Nicholas, yang menunggu sampai semua orang selesai. Ia kecewa bahwa juri ini begitu terpecah.

"Kupikir sudah saatnya kau menyatakan pendapat-mu," kata Lonnie kepada Nicholas, gatal untuk bertarung.

"Yeah, coba kita dengar," kata Rikki, yang juga siap berdebat. Semua mata terpaku pada sang ketua.

"Oke," kata Nicholas, dan ruangan itu jadi hening. Sesudah bertahun-tahun menyusun rencana, kini tibalah saat itu. Ia memilih kata-kata dengan hati-hati, tapi dalam pikirannya ia sudah mengucapkan pidato itu seribu kali. "Aku yakin bahwa rokok berbahaya dan mematikan; membunuh 400.000 jiwa setahun; ditambah dengan nikotin oleh pembuatnya, yang sudah sejak lama tahu bahwa rokok bersifat adiktif, rokok itu bisa jauh lebih aman bila perusahaan-perusahaan itu menghendaknya, tetapi nikotinnya harus dikurangi, dan dengan demikian penjualannya akan merosot. Kupikir rokok telah membunuh Jacob Wood. dan tak satu pun di antara kalian bisa menyangkal hal ini. Aku yakin perusahaan-perusahaan rokok itu berbohong, menipu, dan menutup-nutupi, serta melakukan segala hal dalam kuasa mereka untuk menjerat anak-anak agar merokok. Mereka adalah gerombolan bajingan yang kejam, dan menurutku sebutan itu pantas buat mereka."

"Saya setuju," kata Henry Vu. Rikki dan Millie merasa seperti ingin bertepuk tangan.

"Kau ingin menghadiahkan ganti kerugian?" Jerry bertanya, dengan perasaan tak percaya.

"Vonis ini tidak berarti apa-apa bila tidak cukup besar jumlahnya, Jerry. Harus tesar. Penggantian atas kerugian aktual cuma berarti kita tidak memiliki keberanian untuk menghukum industri tembakau atas dosanya."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Kita harus membuatnya menyakitkan," Shine Royce berkata, hanya karena ingin kedengaran pintar Ia sudah menemukan kereta tumpangan.

Lonnie memandang Shine dan Vu dengan perasaan tercengang. Ia menghitung cepat—tujuh suara untuk penggugat. "Kau tidak bisa bicara uang, sebab kau belum menentukan pilihanmu."

"Ini bukan pilihanku," kata Nicholas.

"Apanya yang bukan?" katanya pahit. "Ini adalah vonismu."

Mereka kembali duduk mengelilingi meja—tujuh di pihak penggugat, tiga di pihak tergugat, Jerry dan Poodle melompat-lompat pagar, tapi mencari tempat untuk mendarat. Kemudian Mrs. Gladys Card mengacaukan penghitungan itu dengan mengatakan. "Aku tidak suka memberikan suara untuk perusahaan rokok, tapi aku juga tidak mengerti, mengapa harus memberikan uang sebanyak itu untuk Celeste Wood."

"Berapa banyak yang ingin kauberikan padanya?" tanya Nicholas.

Ia kebingungan. "Aku tidak tahu. Aku mendukung untuk memberikan sesuatu, tapi, well, aku tidak tahu."

"Berapa banyak yang ada dalam pikiranmu?" tanya Rikki pada sang ketua, dan ruangan itu kembali hening. Diam dan hening.

"Satu miliar," sahut Nicholas dengan wajah datar. Ucapan ini mendarat bagaikan ledakan bom di tengah meja itu. Mulut-mulut jadi ternganga dan mata melotot.

Sebelum orang lain sempat berbicara, Nicholas menjelaskan maksudnya, "Kalau kita serius hendak memberikan peringatan kepada industri rokok, kita harus mengguncang mereka. Vonis kita harus spektakuler. Harus terkenal dan dikenang sejak hari ini sebagai peristiwa di mana masyarakat Amerika, melalui

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

sistem juri, akhirnya berdiri menghadapi industri rokok dan berkata, 'Cukup sudah.'"

"Kau sudah hilang akal," kata Lonnie, dan pada saat itu juga, ia merasakan hal yang sama.

"Jadi, kau ingin terkenal," kata Jerry dengan nada sangat menyindir.

"Bukan aku, tapi vonis ini. Takkan ada seorang pun yang ingat nama kita minggu depan, tapi semua orang akan mengingat vonis kita. Kalau kita akan melakukannya, mari kita lakukan dengan benar."

"Aku setuju," Shine Royce menambahkan. Bayangan akan memberikan uang sedemikian banyak membuatnya bergidik. Shine adalah satu-satunya anggota juri yang siap melewatkan satu malam lagi di motel, sehingga ia bisa makan gratis dan mengumpulkan lima belas dolar lagi besok.

"Ceritakan pada kami, apa yang akan terjadi," kata Millie, masih tertegun.

"Mereka akan naik banding, dan suatu hari kelak, mungkin dua tahun dari sekarang, segerombolan kambing tua berjubah hitam akan mengurangi jumlahnya. Mereka akan menurunkannya sampai ke jumlah yang nalar. Mereka akan mengatakan itu vonis yang tidak masuk akal dari dewan juri yang juga sudah kehilangan akal sehat, dan mereka akan membetulkannya. Sistem ini hampir selalu berhasil."

"Kalau begitu, mengapa kita harus melakukannya?" Loreen bertanya.

"Sebagai selingan. Kita akan memulai proses panjang membuat perusahaan tembakau bertanggung jawab telah membunuh begitu banyak orang. Ingat, mereka belum pernah kalah dalam sidang seperti ini. Mereka pikir mereka tak terkalahkan. Kita membuktikan sebaliknya, dan kita

melakukannya sedemikian rupa, sehingga penggugat lain tidak takut untuk menuntut industri tersebut."

"Jadi, kau ingin membuat mereka bangkrut," kata Lonnie.

"Tidak jadi soal bagiku. Pynex punya 1,2 miliar, dan sebenarnya seluruh keuntungan itu berasal dari orang-orang yang memakai produk mereka, tapi sebenarnya ingin berhenti. Yeah, kalau dipikir-pikir, dunia akan jadi tempat yang lebih baik tanpa Pynex. Siapa yang akan menangis kalau dia gulung tikar?"

"Mungkin pegawainya," kata Lonnie.

"Pemikiran bagus. Tapi aku lebih bersimpati pada ribuan orang yang terjerat produk mereka"

"Berapa banyak yang akan diberikan pengadilan tinggi pada Celeste Wood?" Mrs. Gladys Card bertanya. Ia merasa terusik oleh gagasan bahwa salah satu tetangganya, meski orang yang tidak ia kenal, akan kaya raya. Memang, perempuan itu kehilangan suami, tapi Mr. Card pernah menderita kanker prostat . tanpa bisa menggugat siapa pun.

"Aku tidak tahu," kata Nicholas. "Dan itu tidak perlu kita repotkan. Itu akan terjadi kelak, di ruang sidang lain, dan ada beberapa petunjuk yang harus diikuti ketika mengurangi vonis dalam jumlah besar."

"Satu miliar dolar," Loreen mengulangi untuk diri sendiri, tapi cukup keras untuk didengar. Rasanya semudah mengatakan "Satu juta dolar." Hampir semua anggota juri itu menatap meja dan mengulangi kata "miliar".

Bukan untuk pertama kalinya, Nicholas bersyukur dengan ketidakhadiran Herrera. Pada saat seperti ini, dengan satu miliar dolar di meja, Herrera akan ribut luar biasa dan mungkin akan melempar-lemparkan barang. Tetapi ruangan itu hening. Lonnie adalah satu-satunya pembela yang tersisa

di pihak tergugat, dan ia sibuk menghitung dan menghitung kembali jumlah suara.

Kepergian Herman juga penting, mungkin jauh lebih penting dari kepergian sang kolonel, sebab orang akan mendengarkan pendapat Herman. Ia pintar dan penuh perhitungan, tidak mudah terpancing emosi, dan sudah pasti kebal dengan vonis yang luar biasa.

Tapi mereka sudah pergi.

Nicholas sudah mengarahkan pembicaraan hingga menyimpang dari masalah tanggung jawab menjadi masalah ganti kerugian, pergeseran penting yang tidak disadari oleh siapa pun, kecuali olehnya sendiri. Angka semiliar dolar itu mencengangkan mereka dan memaksa mereka untuk berpikir mengenai uang, bukan kesalahannya.

Ia bertekad untuk terus mengarahkan pikiran mereka pada uang. "Ini cuma gagasan," katanya. "Sangat penting untuk mendapatkan perhatian mereka."

Nicholas cepat-cepat mengedipkan mata pada Jerry, yang langsung paham. "Aku tidak bisa memberikan sebesar itu," katanya dengan omongan gaya sales-man, yang hasilnya cukup efektif. "Jumlah itu, well, keterlaluan. Memang ada kerugian, tapi, aduh, ini benar-benar gila."

"Ini tidak keterlaluan," Nicholas membantah. "Perusahaan itu punya 800 juta dolar tunai. Tempatnya seperti pabrik uang. Semua perusahaan rokok mencetak uang mereka sendiri."

Dengan Jerry, maka ada delapan pendukung, dan Lonnie mundur ke sudut, mulai menjentik-jentikkan kuku.

Dan ditambah Poodle jadi sembilan. "Ini keterlaluan, dan aku tidak bisa melakukannya," katanya "Lebih rendah sedikit, mungkin, tapi satu miliar dolar?"

"Jadi, berapa?" tanya Rikki.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Hanya 500 juta. Hanya 100 juta. Mereka tidak bisa memaksa diri untuk mengucapkan jumlah yang keterlaluan ini.

"Entahlah," kata Sylvia. "Bagaimana menurutmu?"

"Aku suka dengan gagasan akan menggantung orang-orang ini," kata Rikki. "Kalau kita bermaksud menyampaikan pesan, kita jangan malu-malu."

"Satu miliar?" Sylvia bertanya.

"Yeah, aku bisa melakukannya."

"Aku juga." kata Shine, merasa kaya dengan sekadar berada di sini.

Mereka terdiam lama; satu-satunya suara hanya berasal dari Lonnie yang menjentik-jentikkan kuku.

Akhirnya Nicholas berkata, "Siapa yang tidak bersedia memberikan suara untuk memberikan ganti kerugian apa pun?"

Savelle mengangkat jari. Lonnie tidak menghiraukan pertanyaan itu, tapi memang ia tak perlu menanggapi.

"Pemungutan suara menjadi sepuluh lawan dua," Nicholas melaporkan, dan mencatat keputusan ini. "Dengan ini, dewan juri sampai pada keputusan untuk memberikan ganti kerugian. Sekarang, mari kita bereskan masalah kerugian. Bisakah kita bersepuluh sepakat bahwa keluarga Wood berhak mendapatkan dua juta dolar sebagai ganti kerugian aktual?"

Savelle mendorong kursinya ke belakang dan meninggalkan ruangan. Lonnie menuang secangkir kopi dan duduk di samping jendela, memungungi kelompok itu, tapi mendengarkan setiap patah kata.

Dua juta dolar kedengaran seperti uang receh bila mengingat pembicaraan sebelumnya, dan jumlah itu pun disetujui oleh kesepuluh juri. Nicholas menuliskan ini pada sehelai formulir yang sudah disetujui oleh Hakim Harkin.

"Bisakah kita bersepuluh setuju bahwa tergugat diganjar dengan hukuman dalam jumlah tertentu?" Ia perlahan-lahan memandang sekeliling meja dan mendapatkan kata "Ya" dari masing-masing. Mrs. Gladys Card sangsi. Ia bisa berubah pendapat, tapi tidak akan ada pengaruhnya. Hanya sembilan suara yang dibutuhkan untuk mencapai vonis.

"Baiklah. Sekarang, mengenai jumlah denda itu. Ada usul?"

"Aku punya," Jerry berkata. "Minta semua juri untuk menuliskan jumlahnya pada secarik kertas, lipat kertas itu, rahasiakan, lalu jumlahkan semuanya dan dibagi sepuluh. Dengan begitu, kita bisa tahu berapa rata-ratanya."

"Apakah ini mengikat?" Nicholas bertanya.

"Tidak. Tapi ini akan memberikan bayangan tentang posisi kita."

Gagasan pemungutan suara secara rahasia itu sangat menarik, dan mereka cepat-cepat menuliskan angka mereka pada potongan kertas.

Nicholas perlahan-lahan membuka lipatan setiap kertas dan menyebutkan jumlahnya kepada Millie, yang mencatatnya. Satu miliar, satu juta, lima puluh juta, sepuluh juta, satu miliar, satu juta, lima juta, lima ratus juta, satu miliar, dan dua juta.

Millie menjumlahkan. "Jumlahnya 3.569 juta. Dibagi sepuluh, dan rata-ratanya adalah 356,9 juta."

Butuh beberapa lama sampai nol pada angka-angka itu mengendap. Lonnie melompat berdiri dan berjalan di samping meja. "Kalian gila," katanya, lalu meninggalkan ruangan, membanting pintu.

"Aku tidak bisa melakukan ini," kata Mrs. Gladys Card, kelihatannya terguncang. "Aku hidup dari uang pensiun, oke? Jumlahnya cukup, tapi aku tidak bisa membayangkan angka-angka ini."

"Angka-angka ini nyata," kata Nicholas. "Perusahaan itu punya 800 juta dolar tunai, kekayaan sebesar satu miliar. Tahun lalu negara kita menghabiskan enam miliar untuk biaya pengobatan yang langsung berkaitan dengan rokok, dan angka itu terus naik setiap tahun. Tahun lalu angka penjualan empat pabrik rokok terbesar itu seluruhnya mencapai hampir 16 miliar dolar. Dan angka itu terus naik. Kalian harus berpikir besar, oke? Orang-orang ini akan menertawakan vonis senilai lima juta dolar. Mereka takkan mengubah apa pun, bisnis tetap seperti biasa. Iklan yang sama diarahkan pada anak-anak. Kebohongan yang sama kepada Kongres. Segalanya sama, kecuali kalau kita membangunkan mereka."

Rikki mencondongkan tubuh ke depan sambil berteleskan, dan menatap Mrs. Gladys Card di seberang meja. "Kalau kau tidak bisa melakukannya, biarkan kami yang membereskannya."

"Jangan menjejekku."

"Aku tidak menjejek. Ini butuh nyali, oke? Nicholas benar. Kalau kita tidak menampar muka mereka dan membuat mereka bertekuk lutut, tidak ada apa pun yang berubah. Mereka orang-orang yang kejam dan tak kenal ampun."

Mrs. Gladys Card resth dan gemetar, hampir tak tahan. "Maafkan aku. Aku ingin membantu, tapi aku tak bisa melakukannya."

"Tidak apa. Mrs. Card," kata Nicholas, mencoba menghibur. Perempuan malang ini sedang tertekan dan membutuhkan teman. Memang benar, segalanya beres selama ada sembilan suara lain. Ia bisa memberikan hiburan, tapi ia sama sekali tak bisa kehilangan satu suara lagi.

Suasana hening ketika mereka menunggu, apakah Mrs. Card akan kembali bergabung atau melepaskan diri. Ia menarik napas dalam, memajukan dagu ke depan, dan menemukan kekuatan.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Bisakah aku mengajukan satu pertanyaan?" tanya Angel kepada Nicholas, seolah-olah ia kini satu-satunya sumber kebijaksanaan.

"Tentu," kata Nicholas sambil mengangkat pundak.

"Apa yang terjadi pada industri rokok bila kita menjatuhkan vonis besar, seperti yang kita bicarakan sekarang?"

"Dari sudut hukum, ekonomi, atau politis?"

"Seluruhnya."

Ia berpikir satu-dua detik, tapi sebenarnya sudah sangat ingin menjawab. "Kepanikan luar biasa, pada awalnya. Banyak gebombang kejutan. Banyak eksekutif yang ketakutan dan khawatir dengan yang terjadi selanjutnya. Mereka meringkuk dan menunggu, apakah para pengacara itu akan membanjiri mereka dengan gugatan. Mereka akan dipaksa untuk memeriksa ulang strategi periklanan mereka. Mereka tidak akan bangkrut, setidaknya tidak dalam waktu dekat, sebab mereka punya begitu banyak uang. Mereka akan lari ke Kongres dan meminta undang-undang istimewa, dan aku menduga Washington tidak akan terlalu memanjakan mereka lagi. Pendeknya, Angel, industri ini takkan pernah sama lagi bila kita melakukan apa yang harus kita lakukan."

"Mudah-mudahan suatu hari kelak rokok akan dilarang," Rikki menambahkan.

"Begitu, atau perusahaan-perusahaan itu secara finansial tidak lagi mampu memproduksinya," kata Nicholas.

"Apa yang terjadi pada kita?" tanya Angel. "Maksudku, apakah kita akan terancam bahaya? Kau mengatakan orang-orang ini sudah mengawasi kita sejak sebelum sidang dimulai."

"Tidak, kita akan aman," kata Nicholas. "Mereka tidak bisa berbuat apa-apa pada kita. Seperti sudah kukatakan

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

sebelumnya, minggu depan mereka tidak akan ingat lagi nama kita. Tapi semua orang akan mengingat vonis kita"

Phillip Savelle kembali dan duduk di kursinya. "Jadi, apa yang sudah diputuskan oleh para penyamun budiman ini?" ia bertanya.

Nicholas mengabaikannya. "Kalau kita mau pulang, rekan-rekan, kita harus memutuskan jumlahnya."

"Aku pikir kita sudah mengambil keputusan itu," kata Rikki.

"Apakah kita sedikitnya punya sembilan suara?" Nicholas bertanya.

"Untuk berapa dolar, kalau aku boleh tanya?" Savelle bertanya dengan nada mengejek.

"Tiga ratus lima puluh juta, tambah atau kurang sedikit," jawab Rikki.

"Ah, teori kuno tentang distribusi kekayaan. Lucu, kalian kelihatannya bukan seperti gerombolan kaum Marxis."

"Aku punya gagasan," Jerry berkata. "Mari kita bulatkan sampai empat ratus, setengah dari uang tunai mereka. Itu tidak akan membuat mereka bangkrut. Mereka boleh mengencangkan ikat pinggang, menambahkan lebih banyak nikotin, menjerat lebih banyak anak-anak, dan, presto, mereka akan memperoleh kembali uang mereka satu-dua tahun."

"Apakah ini lelang?" Savelle bertanya, dan tak seorang pun menjawab.

"Mari kita kerjakan," kata Rikki

"Hitung jumlah suaranya," kata Nicholas, dan sembilan tangan terangkat. Ia kemudian menanyai delapan anggota juri itu satu per satu, apakah mereka setuju memberikan vonis sebesar dua juta dolar sebagai ganti kerugian aktual dan 400 juta sebagai hukuman. Mereka masing-masing mengatakan

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

ya. Ia mengisi formulir vonis, dan meminta masing-masing menandatangani.

Lonnie kembali setelah lama menghilang.

Nicholas berbicara dengannya. "Kami sudah sampai pada suatu vonis, Lonnie."

"Sungguh mengejutkan. Berapa?"

"Empat ratus dua juta dolar," kata Savelle. "Tambah atau kurang beberapa juta."

Lonnie memandang Savelle, lalu memandang Nicholas. "Kau bercanda?" tanyanya, nyaris tak terdengar.

"Tidak," jawab Nicholas. "Itu benar, dan kami punya delapan suara. Mau bergabung?" "Tidak."

"Cukup luar biasa, bukan?" kata Savelle. "Dan kalau dipikirkan, kita semua akan jadi terkenal."

"Ini belum pernah terdengar," kata Lonnie, bersandar ke dinding.

"Tidak," balas Nicholas. "Texaco terkena vonis, sepuluh miliar dolar beberapa tahun lalu."

"Oh, jadi ini harga murah?" tanya Lonnie.

"Tidak," sahut Nicholas, berdiri. "Ini keadilan." Ia berjalan ke pintu, membukanya, dan meminta Lou Dell memberitahu Hakim Harkin bahwa dewan juri sudah siap.

Sewaktu mereka menunggu sebentar, Lonnie membawa Nicholas ke sudut, dan berbisik bertanya, "Apakah ada cara agar namaku tidak dikaitkan dengan ini?" Ia cemas, bukan marah.

"Tentu. Jangan khawatir. Hakim akan menanyai kita satu per satu, apakah ini vonis kita. Sewaktu dia menanyaimu, pastikan semua orang tahu kau tidak tersangkut paut dengan ini."

"Terima kasih."

c c dw-kza a

Empat Puluh Dua

Lou dell mengambil catatan itu, seperti yang biasa ia lakukan sejak dulu, dan memberikannya pada Willis, yang berjalan sepanjang koridor, berbelok di sudut, dan hilang dari pandangan. Ia pribadi menyampaikannya kepada Yang Mulia Hakim, yang saat itu sedang bercakap-cakap di telepon, dan sudah sangat tak sabar untuk mendengar vonisnya. Ia sudah biasa mendengarkan vonis, tapi ada firasat bahwa yang ini mungkin mengandung kejutan. Ia yakin suatu ketika akan memimpin sidang kasus perdata yang lebih besar, tapi saat ini hal itu sulit dibayangkan.

Catatan itu berbunyi, "Hakim Harkin, bisakah Anda mengatur seorang deputi untuk mengawal saya keluar dari gedung pengadilan, segera sesudah kami bubar? Saya takut. Akan saya jelaskan masalahnya nanti. Nicholas Easter."

Yang Mulia memberikan instruksi kepada seorang deputi yang sedang menunggu di luar ruang kerjanya, lalu berjalan dengan pasti melewati pintu, masuk ke ruang sidang. Udara di sana pekat dengan kegentaran. Para pengacara, yang kebanyakan duduk-duduk di seputar kantor mereka, tidak jauh dari sana, menunggu panggilan, berbaris di sepanjang koridor, bergegas ke tempat duduk mereka, saraf menegang dan mata melotot. Penonton berdatangan. Saat itu sudah hampir pukul delapan.

"Saya diberitahu bahwa dewan juri sudah sampai pada vonis," kata Harkin keras ke mikrofon, dan ia bisa melihat para pengacara itu gemetar. "Harap bawa masuk dewan juri."

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

Mereka beriringan masuk dengan wajah serius, seperti umumnya juri. Tak peduli kabar baik apa yang mereka bawa bagi satu pihak atau pihak lain, dan tak peduli betapa bersatunya pendapat mereka, mata mereka selalu terarah ke bawah, hingga kedua belah pihak secara naluriah merosot lebih rendah di kursi dan mulai merencanakan untuk naik banding.

Lou Dell mengambil formulir itu dari Nicholas, memberikannya kepada Yang Mulia, yang entah bagaimana bisa memeriksanya tanpa menunjukkan perubahan paras muka. Ia tidak memberikan sedikit pun tanda akan kabar menghancurkan yang sedang dipegangnya. Vonis itu mengejutkannya luar biasa, namun dari segi prosedur tidak ada yang bisa ia lakukan. Secara teknis, vonis itu benar. Tentu nanti akan ada mosi untuk mengurangnya, tapi ia kini terbelenggu. Ia melipat lagi kertas itu, mengembalikannya kepada Lou Dell, yang kemudian berjalan menghampiri Nicholas. Nicholas sudah berdiri dan siap memberikan pengumuman.

"Ketua, harap bacakan vonis tersebut."

Nicholas membuka lipatan mahakaryanya, berde-ham, memandang berkeliling dengan cepat, untuk melihat apakah Fitch ada di dalam ruang sidang itu. dan ketika tidak melihatnya, ia membaca, "Kami, dewan juri, memberikan kemenangan kepada penggugat, Celeste Wood, dan memberikan ganti kerugian aktual sebesar dua juta dolar."

Ini saja sudah merupakan preseden. Wendall Rohr dan kebmpoknya dengan keras mengembuskan napas lega. Mereka baru saja membuat sejarah.

Tetapi juri belum lagi selesai.

"Dan kami, dewan juri, memberikan kemenangan kepada penggugat, Celeste Wood, dan memberikan ganti kerugian sebagai hukuman sejumlah 400 juta dolar."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Dari sudut pandang pengacara, penerimaan vonis bisa dianggap suatu bentuk seni. Ia tidak boleh tersentak atau berkedut. Ia tidak boleh melihat sekeliling untuk mencari hiburan ataupun ungkapan kegirangan. Ia tidak boleh memeluk klien untuk merayakan kemenangan atau memberikan hiburan. Ia harus duduk diam, memandangi buku tulis yang sedang dituliskannya, dan bersikap seolah-olah sudah tahu pasti bagaimana vonis tersebut.

Tapi kedua belah pihak tak sanggup menyembunyikan perasaan. Cable terperosot seolah-olah tertembak perutnya. Rekan-rekannya menatap boks juri dengan mulut ternganga, mata terpicing dengan perasaan tak percaya. Suara "Astaga!" terdengar dari deret kedua kerumunan pembela di belakang Cable.

Rohr tersenyum lebar sambil cepat-cepat merangkul Celeste Wood, yang mulai menangis. Pengacara lainnya saling berjabat tangan, memberikan selamat tanpa suara. Oh, getaran kemenangan, prospek untuk membagi empat puluh persen dari vonis ini.

Nicholas duduk dan menepuk pelan kaki Loreen Duke. Ini sudah selesai, akhirnya selesai.

Hakim Harkin tiba-tiba jadi sibuk, seolah-olah ini adalah vonis biasa, se/jerti lainnya. "Nah. Bapak-Ibu sekalian, saya mengajukan poli kepada dewan juri. Ini berani bahwa secara individu, saya akan menanyai Anda masing-masing, apakah ini vonis Anda. Saya akan mulai dengan Ms. Loreen Duke. Harap ucapkan dengan jelas, untuk dicatat, apakah Anda memberikan suara mendukung vonis ini?"

"Ya," jawabnya bangga.

Beberapa pengacara itu membuat catatan. Beberapa hanya menatap kosong ke angkasa.

"Mr. Easter? Apakah Anda memberikan suara mendukung vonis ini?"

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Ya"

"Mrs. Dupree?"

"Ya, Sir. Benar."

"Mr. Savelle?"

"Tidak."

"Mr. Royce? Apakah Anda membenkan suara mendukung vonis ini?"

"Ya."

"Ms. Weese?"

"Ya."

"Mr. Vu?"

"Ya."

"Mr. Lonnie Shaver?"

Setengah berdiri, Lonnie berkata keras agar didengar oleh seluruh dunia, 'Tidak, Yang Mulia, saya tidak memberikan suara mendukung vonis ini. dan saya sama sekali tidak setuju."

"Terima kasih. Mrs. Rikki Coleman. Apakah ini vonis Anda?"

"Ya, Sir."

"Mrs. Gladys Card?"

"Tidak, Sir."

Tiba-tiba muncul secercah harapan bagi Cable, Pynex, Fitch, dan seluruh industri rokok. Tiga anggota juri kini sudah menolak vonis itu. Hanya satu lagi, dan dewan juri ini akan dikirim ke dalam untuk berdiskusi lagi. Setiap hakim bisa bercerita banyak tentang dewan juri yang vonisnya terpecah belah sesudah diumumkan dan pada saat pertanyaan diajukan. Di depan sidang terbuka, dengan para pengacara

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

dan klien mengawasi, suatu vonis bisa kedengaran jauh berbeda daripada beberapa menit sebelumnya dalam ruang juri yang aman.

Akan tetapi harapan tipis itu terinjak-injak oleh Poodle dan Jerry. Mereka berdua meneguhkan vonis itu.

"Tampaknya jumlah suara adalah sembilan banding tiga," kata Yang Mulia. "Semua yang lainnya tampak sesuai. Ada yang lainnya, Mr. Rohr?"

Rohr hanya menggelengkan kepala. Ia tak bisa mengucapkan terima kasih kepada juri sekarang, meskipun ia sangat ingin melompati pagar pembatas dan mencium kaki mereka, ia duduk berpuas diri di kursinya, satu tangan memeluk Celeste Wood.

"Mr. Cable?"

"Tidak, Sir," Cable berhasil mengeluarkan kata-kata. Oh, sungguh banyak yang ingin ia katakan kepada para juri itu, orang-orang idiot.

Fakta bahwa Fitch tidak ada di dalam ruang sidang sangat mengkhawatirkan Nicholas. Ketidakhadirannya berarti ia ada di luar, di suatu tempat dalam kegelapan, mengintai dan menunggu. Berapa banyak yang diketahui Fitch sekarang? Mungkin terlalu banyak. Nicholas sangat ingin meninggalkan ruang sidang, dan menyingkir ke luar kota.

Harkin kemudian mulai mengucapkan terima kasih dengan panjang-lebar, diselingi pujian tentang patriotisme dan tugas warga negara, menggelar setiap omongan klise yang pernah didengarnya sebagai hakim, memperingatkan mereka agar tidak berbicara pada siapa pun mengenai pertimbangan dan vonis mereka, mengatakan bahwa ia bisa mengadili mereka dengan tuduhan melecehkan pengadilan, kalau mereka bicara mengenai apa yang terjadi dalam ruang juri. Lalu ia mengirim mereka dalam perjalanan terakhir ke motel untuk mengumpulkan barang masing-masing.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Fitch menyaksikan dan mendengarkan dari ruang pengamat di samping kantornya. Dan ia menyaksikan seorang diri. Para konsultan juri sudah dipecat beberapa jam sebelumnya dan dipulangkan ke Chicago.

Ia bisa menculik Easter, dan hal ini sudah dirundingkan panjang-lebar dengan Swanson, yang langsung diberitahu segalanya segera setelah tiba. Tapi apa manfaatnya? Easter takkan bicara dan mereka menghadapi risiko dikenai tuduhan melakukan penculikan. Tanpa mendekam di penjara Biloxi pun mereka sudah punya cukup banyak masalah.

Mereka memutuskan untuk menguntitnya, berharap ia akan menuntun mereka pada wanita itu. Sudah tentu ini pun menimbulkan dilema lain. Apa yang akan mereka lakukan terhadap perempuan itu seandainya mereka menemukannya? Mereka tidak bisa melaporkan Marlee pada polisi. Apa yang akan diceritakan Fitch kepada FBI dalam kesaksiannya di bawah sumpah? Bahwa ia memberi Marlee sepuluh juta dolar untuk memberikan vonis kemenangan dalam sidang kasus tembakau, dan perempuan itu berani mengecohnya? Nah, tolong gugat dia.

Fitch terperosok di setiap belokan.

Ia menonton video melalui lensa kamera tersembunyi Oliver McAdoo. Para juri berdiri, berjalan keluar, dan boks juri itu pun kosong.

Mereka berkumpul dalam ruang juri, untuk mengambil buku-buku, majalah, dan tas rajut. Nicholas tidak berminat berbasa-basi. Ia menyelinap keluar dari pintu. Chuck, yang kini sudah jadi sahabat lama, menghentikannya dan memberitahukan bahwa Sheriff sedang menunggu di luar.

Tanpa separah kata pun kepada Lou Dell atau Willis, atau kepada orang-orang yang bersamanya selama empat minggu terakhir ini, Nicholas tergesa-gesa menghilang di belakang

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Chuck. Mereka menyelip keluar dari pintu belakang. Sheriff sendiri sedang menunggu di belakang kemudi mobil Ford cokelatnnya yang besar.

"Hakim mengatakan kau butuh bantuan," kata Sheriff dari belakang kemudi.

"Yeah. Kita ke Forty-nine North. Akan kutunjukkan ke mana harus pergi. Dan pastikan kita tidak diikuti."

"Oke. Siapa yang mungkin menguntitmu?"

"Orang-orang jahat"

Chuck membanting pintu di depan, dan mereka melaju pergi. Nicholas memandang untuk terakhir kali ke ruang juri di lantai dua. Ia melihat Millie dari pinggang ke atas, memeluk Rikki Coleman.

"Kau tidak punya barang di motel?" Sheriff bertanya.

"Lupakan saja. Aku akan mengambilnya nanti."

Sheriff memberikan instruksi lewat radio, agar dua mobil mengikuti dan memastikan mereka tidak dikuntit. Dua menit kemudian, sewaktu mereka melaju kencang membelah Gulfport, Nicholas mulai menunjuk jalan ini dan itu, dan Sheriff berhenti di pinggir lapangan tenis sebuah kompleks apartemen luas di sebelah utara kota. Nicholas mengatakan ini sudah cukup, dan ia pergi keluar.

"Kau yakin tidak apa-apa?" Sheriff bertanya.

"Pasti Aku akan tinggal di sini bersama beberapa teman. Terima kasih."

"Teleponlah kalau kau butuh bantuan."

"Tentu."

Nicholas menghilang dalam kegelapan malam, dan dari belokan melihat mobil patroli itu berlalu. Ia menunggu di samping rumah biliar, tempat yang memungkinkannya melihat

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

lalu lintas ke dan dari kompleks apartemen. Ia tidak melihat apa pun yang mencurigakan.

Kendaraannya untuk melarikan diri adalah mobil baru yang disewa dan ditinggalkan di sana oleh Marlee dua hari yang lalu. Satu dari tiga yang kini ditinggalkan di berbagai halaman parkir di pinggiran kota Biloxi. Ia dengan aman menempuh perjalanan sejauh sembilan puluh menit ke Hattiesburg, sambil sepanjang jalan mengamati belakangnya

Jet Lear itu menunggu di bandara Hattiesburg. Nicholas mengunci mobil, dan berjalan santai ke terminal kecil tersebut.

Beberapa lama setelah tengah malam, ia melewati pabean George Town dengan dokumen Kanada baru. Tidak ada penumpang lain; bandara itu praktis kosong. Marlee menjemputnya di tempat pengambilan barang, dan mereka berpelukan erat.

"Kau sudah dengar?" tanya Nicholas. Mereka melangkah ke luar; udara lengas memukul keras.

"Yeah, semuanya ada di CNN," kata Marlee. "Itukah langkah terbaik yang bisa kaulakukan?" ia bertanya sambil tertawa, dan mereka berciuman lagi.

Marlee mengemudi ke arah George Town, melalui jalan-jalan kosong yang berkebk-kelok, mengitari gedung-gedung bank modern yang bergerombol dekat dermaga. "Itu bank kita," kata Marlee, sambil menunjuk gedung Royal Swiss Trust.

"Bagus."

Sesudahnya, mereka duduk di pasir, di tepi air. Buih bepercikan, sementara gelombang tenang memecah di kaki mereka. Beberapa perahu dengan lampu redup beringsut di cakrawala Hotel-hotel dan kondominium berdiri bisu di

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

belakang mereka. Untuk sementara itu, hotel tersebut milik mereka.

Dan sungguh saat-saat yang membahagiakan. Jerih payah mereka selama empat tahun kini berakhir. Rencana mereka akhirnya terwujud sempurna. Mereka sudah demikian lama memimpikan malam ini. yakin bahwa ini takkan pernah bisa terjadi.

Jam demi jam hanyut pergi.

c c dw-kza a

Mereka berpendapat sebaiknya Marcus sang piang tidak pernah melihat Nicholas. Ada kemungkinan pihak berwajib akan mengajukan pertanyaan kelak, dan makin sedikit yang diketahui Marcus, makin baik keadaannya. Marlee seorang diri menemui resepsionis Royal Swiss Trust tepat pukul sembilan, dan diantar ke atas. Marcus sedang menunggu, dengan banyak pertanyaan yang tidak dapat diajukan. Ia menawarkan kopi, kemudian menutup pintu.

"Pembelian shorting atas saham Pynex ternyata transaksi yang sangat bagus." katanya sambil tersenyum lebar pada keahliannya merendah.

"Tampaknya demikian." kata Marlee. "Berapa harga pembukaannya?"

"Pertanyaan bagus. Saya sudah menelepon New York, dan keadaan agak kacau-balau. Vonis itu mencengangkan semua orang. Kecuali Anda, saya kira." Ia sungguh ingin mengetahui lebih dalam, tapi tahu takkan ada jawaban. "Ada kemungkinan saham itu tidak akan ditawarkan. Mereka bisa menunda transaksi selama satu-dua hari."

Marlee kelihatannya mengerti benar hal ini. Kopi tiba. Mereka meneguknya sambil mengevaluasi penutupan transaksi kemarin. Pada pukul setengah sepuluh, Marcus

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

memasang headset dan memusatkan perhatian pada dua monitor di meja samping. "Bursa sudah buka," katanya, menunggu.

Marlee mendengarkan dengan penuh perhatian, sambil berusaha tampak tenang. Ia dan Nicholas ingin melakukan pukulan cepat, masuk dan keluar, lalu pergi bersama uang itu ke tempat jauh yang belum pernah mereka lihat. Ia harus membereskan 160.000 saham Pynex, saham yang hendak ia lepas.

"Transaksi ditunda," kata Marcus ke komputernya, dan Marlee tersentak sedikit. Marcus menekan beberapa tombol dan mulai berbicara dengan seseorang di New York. Ia mengumumkan angka-angka, lalu berkata pada Marlee, "Mereka menawarkannya dengan harga lima puluh, dan tidak ada pembeli. Ya atau tidak?"

"Tidak."

Dua menit lewat. Mata Marcus tak pernah meninggalkan layar. "Sampai pada 45. Ya atau tidak?"

"Tidak. Bagaimana dengan yang lain?"

Jemari Marcus menari-nari di atas keyboard. "Wah. Trelco turun tiga belas, menjadi 43. Smith Greer turun sebelas, jadi 53 1/4. ConPack turun delapan, jadi 25. Mandi darah di sana. Seluruh industri ini terguncang."

"Periksa Pynex."

"Masih jatuh. Empat puluh dua, dengan beberapa pembeli kecil."

"Beli 20.000 saham pada 42," kata Marlee sambil melihat catatan.

Beberapa detik berlalu sebelum Marcus berkata, "Confirmed. Naik sampai 43. Mereka di sana memperhatikan.

Tirai kasih website <http://kangzusi.com/>

Lain kali transaksinya akan saya kurangi, jangan sampai 20.000 saham sekaligus."

Dikurangi komisi, kemitraan Marlee/Nicholas baru saja meraup \$740.000.

"Turun lagi sampai 42," kata Marcus.

"Beli 20.000 saham pada 42," kata Marlee.

Satu menit kemudian, Marcus berkata, "Con-Laba lagi sebesar \$760.000."

"Stabil pada 42, sekarang naik setengah," kata Marcus seperti robot. "Mereka melihat pembelian Anda."

"Apakah ada orang lain yang membeli?" tanya Marlee.

"Belum."

"Kapan mereka akan mulai?"

"Siapa tahu? Tapi tidak lama lagi, saya kira. Perusahaan ini punya terlalu banyak uang untuk tersungkur. Nilai nominal per sahamnya sekitar tujuh puluh. Harga lima puluh sangatlah murah. Akan saya suruh semua klien saya untuk masuk sekarang."

Marlee membeli 20.000 saham lagi pada 41, lalu menunggu satu jam untuk membeli 20.000 lagi pada 40. Ketika Trelco jatuh sampai 40, turun 16, ia membeli 20.000 saham, dengan keuntungan sebesar \$320.000.

Pukulan cepat itu terjadi, ia meminjam telepon pada pukul setengah sebelas dan menelepon Nicholas yang sedang terpaku pada TV, menyaksikan semua itu dilaporkan di CNN. Mereka punya satu kru di Biloxi yang mencoba mewawancarai Rohr, Cable, dan Harkin, bahkan Gloria Lane atau siapa saja yang mungkin tahu sesuatu. Tak seorang pun mau berbicara dengan mereka. Nicholas juga mengamati harga saham di saluran berita finansial.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Saham Pynex jatuh sampai ke dasar, sejam setelah transaksinya dibuka. Pembeli baru masuk pada harga 38; sampai di situ, Marlee melempar 80.000 saham sisanya.

Ketika Trelco tertahan pada 41, Marlee membeli 40.000 saham. Ia keluar dari jual-beli Trelco. Dengan besarnya transaksi yang ia lakukan secara brilian, Marlee tidak berniat tinggal lama dan tamak dengan saham-saham lainnya. Ia berupaya keras untuk sabar. Sudah berkali-kali ia melatih rencana ini, dan peluang tersebut tidak akan muncul lagi.

Beberapa menit sebelum tengah hari, dengan keadaan pasar kacau-balau, ia menutup saham sisa Smith Greer. Marcus mengangkat headset dan menyeka kening.

"Bukan pagi yang buruk, Ms. MacRoland. Anda baru saja meraup delapan juta, dikurangi komisi." Printer mendengarkan pelan di meja, memuntahkan konfirmasi.

"Saya ingin uang itu ditransfer ke bank di Zurich."

"Bank kami?"

"Bukan." Marlee mengangsurkan sehelai kertas dengan instruksi transfer kepadanya.

"Berapa banyak?" Marcus bertanya.

"Seluruhnya, tentu saja setelah dikurangi komisi Anda."

"Baiklah. Saya asumsikan ini prioritas."

"Tolong secepatnya."

Marlee berkemas dengan cepat. Nicholas cuma menonton, sebab tidak ada yang harus ia kemas, tidak ada apa pun kecuali dua kemeja golf dan jeans yang dibelinya di toko perangkat selam di hotel. Mereka saling menjanjikan pakaian baru di tujuan mereka selanjutnya. Uang tidak akan jadi masalah. Mereka terbang, kelas satu, menuju Miami, lalu

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

menunggu dua jam sebelum naik pesawat ke Amsterdam. Layanan tayangan berita di kabin kelas satu didominasi oleh CNN dan Financial News. Mereka menonton dengan sangat senang ketika vonis di Biloxi itu diliput, sementara Wall Street berputar-putar. Para pakar muncul di mana-mana. Profesor hukum memberikan ramalan berani mengenai masa depan tuntutan ganti rugi terhadap perusahaan rokok. Analis saham menawarkan berjuta pendapat, yang masing-masing berbeda tajam dengan sebelumnya. Hakim Harkin tidak memberikan komentar. Cable tak bisa ditemukan. Rohr akhirnya muncul dari kantornya dan menjadi pahlawan atas kemenangan itu. Tak seorang pun tahu mengenai Rankin Fitch. Patut disayangkan, sebab Marlee sangat ingin melihat wajahnya yang menderita.

Bila dilihat kembali, pengaturan waktunya sempurna. Harga di bursa merosot sampai titik terendah, tak lama setelah jatuh, dan di penghujung hari itu, harga Pynex mulai stabil pada 45.

Dari Amsterdam, mereka terbang ke Jenewa, menyewa kamar suite untuk satu bulan.

c c dw-kza a

Empat Puluh Tiga

Fitch meninggalkan Biloxi tiga hari setelah vonis tersebut. Ia kembali ke rumahnya di Arlington. dan melakukan kegiatan rutusnya di Washington. Meskipun masa depannya sebagai direktur The Fund diragukan, perusahaan kecilnya yang tanpa nama masih punya banyak pekerjaan, di luar urusan bisnis rokok, untuk membuatnya sibuk. Tapi tak satu pun membayarnya seperti The Fund.

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

Seminggu setelah vonis tersebut, ia rapat dengan Luther Vandemeer dan D. Martin Jankle di New York, dan mengakui setiap detail kesepakatannya dengan Marlee. Rapat itu bukan pertemuan ramah-tamah.

Ia juga berunding dengan sejumlah pengacara New York yang tak kenal ampun, mengenai cara terbaik untuk menyerang vonis tersebut. Fakta bahwa Easter lenyap seketika sudah merupakan alasan untuk curiga. Herman Grimes sudah setuju untuk memberikan catatan medisnya. Tidak ada bukti serangan jantung waktu itu. Ia bugar dan sehat sampai pagi itu. Ia ingat ada rasa aneh dalam kopinya, kemudian ia sudah tersungkur ke lantai. Kolonel Purnawirawan Herrera sudah memberikan affidavit—pernyataan tertulis, bersumpah bahwa bacaan-bacaan tidak sah yang ditemukan di bawah ranjangnya tidak diletakkan di sana olehnya. Ia tidak mendapat kunjungan siapa pun. Mogul tidak dijual di mana pun dekat motel tersebut. Misteri di seputar vonis itu berpusar makin hebat setiap hari.

Para pengacara New York tersebut tidak tahu dan takkan pernah tahu mengenai kesepakatan dengan Marlee.

Cable sudah bersiap dan akan mengajukan mosi memohon izin untuk mewawancarai anggota juri. Gagasan ini tampaknya disukai oleh Hakim Harkin. Bagaimana lagi mereka bisa mencari tahu apa yang terjadi di dalam sana? Lonnie Shaver yang paling ingin menceritakan seluruhnya. Ia mendapatkan promosi dan siap membela dunia bisnis Amerika.

Ada harapan untuk upaya-upaya pascasidang. Proses naik banding akan berlangsung lama dan sulit.

Sedangkan bagi Rohr dan kelompok pengacara yang mendanai kasus gugatan tersebut, masa depan dipenuhi dengan peluang tanpa batas. Sekelompok staf diorganisasikan hanya untuk menangani banjir telepon dari pengacara lain serta korban-korban potensial. Dipasang pula nomor telepon

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

bernomor depan 800. Langkah-langkah kelompok dipertimbangkan.

Wall Street tampaknya lebih bersimpati kepada Rohr daripada kepada industri rokok. Dalam minggu-minggu sesudah vonis itu, harga saham Pynex tidak bisa naik lebih dari lima puluh, dan tiga lainnya turun sebesar dua puluh persen. Kelompok-kelompok antirokok meramalkan kebangkrutan, bahkan akhirnya kematian perusahaan-perusahaan rokok.

Enam minggu setelah meninggalkan Biloxi, Fitch makan siang seorang diri di restoran India yang kecil dekat Dupont Circle di D.C. Ia sedang menikmati sop pedas, masih memakai mantel, sebab salju sedang turun di luar, dan hawa di dalam sangat dingin.

Marlee muncul entah dari mana. datang begitu saja seperti malaikat, sama seperti ketika ia muncul di teras atas St. Regis di New Orleans, lebih dari dua bulan yang lalu. "Hai, Fitch," ia menyapa, dan Fitch menjatuhkan sendoknya.

Ia memandang sekeliling restoran yang gelap itu, tidak melihat apa pun kecuali beberapa kelompok kecil orang India sedang mengelilingi mangkuk yang mengepulkan uap; tidak ada sepetah kata pun dalam bahasa Inggris terdengar dalam jarak dua belas meter.

"Apa yang kaukerjakan di sini?" tanyanya tanpa menggerakkan bibir. Wajah perempuan itu tertutup sebagian oleh bulu mantelnya. Fitch ingat bagaimana cantiknya wajah itu. Rambutnya kelihatan lebih pendek.

"Sekadar mampir untuk mengucapkan hab."

"Kau sudah mengucapkannya."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Uang itu kukembalikan padamu, saat kita bicara sekarang. Aku mentransfernya kembali ke rekeningmu di Hanwa, di Netherlands Antilles. Sepuluh juta seluruhnya, Fitch."

Fitch tidak bisa memikirkan jawaban cepat untuk kata-kata ini. Ia sedang memandangi wajah cantik satu-satunya orang yang pernah mengalahkannya ini.

Dan wanita ini masih saja membuatnya menerka-nerka. "Kau sungguh baik hati," katanya.

"Aku sudah mulai membagi bagikannya, misalnya untuk kelompok-kelompok antirokok. Tapi kami memutuskan untuk membatalkannya."

"Kami? Bagaimana kabar Nicholas?"

"Aku yakin kau merindukannya."

"Luar biasa."

"Dia baik-baik saja."

"Jadi, kalian bersama-sama?"

"Tentu saja."

"Tadinya kukira kau mengambil semua uang itu dan lari dari semua orang, termasuk dia." "Ayolah, Fitch."

"Aku tidak menginginkan uang itu."

"Bagus. Berikanlah pada American Lung Association."

"Bukan begitu caraku memberi derma. Mengapa kau mengembalikan uang itu?"

"Itu bukan milikku."

"Jadi, kau sudah menemukan etika dan moral, bahkan mungkin Tuhan."

"Jangan mengulahi, Fitch. Dari mulutmu, omongan itu terdengar hambar. Aku tidak pernah punya niat untuk menyimpan uang itu. Aku cuma ingin meminjamnya."

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

"Kalau kau mau berbohong dan menipu, mengapa tidak meneruskannya dan mencuri juga?"

"Aku bukan maling. Aku berbohong dan menipu sebab itulah yang dimengerti klienmu. Coba ceritakan padaku, Fitch, apakah kau menemukan Gabrielle?"

"Ya "

"Dan apakah kau menemukan orangtuanya?"

"Kami tahu di mana mereka"

"Mengertikah kau sekarang, Fitch?"

"Itu jadi masuk akal, ya."

"Mereka berdua orang yang sangat baik. Mereka pintar dan penuh semangat, serta mencintai hidup. Mereka berdua terjerat rokok ketika masih kuliah, dan aku menyaksikan mereka bergulat melepaskan kebiasaan itu, sampai meninggal. Mereka membenci diri sendiri karena merokok, tapi tak pernah bisa berhenti. Mereka meninggal dengan menyedihkan, Fitch. Aku menyaksikan mereka menderita dan me-layu, terengah mencari napas hingga tak bisa lagi bernapas. Aku anak tunggal mereka, Fitch. Apakah begundal-begundalmu tahu ini?"

"Ya."

"Ibuku meninggal di rumah, di sofa ruang keluarga, sebab dia tak bisa berjalan ke kamarnya. Hanya Ibu dan aku." Ia berhenti dan memandang berkeliling. Fitch melihat mata Marlee sangat jernih. Betapapun sedih mata itu, Fitch tak bisa mengerahkan sedikit pun perasaan simpati.

"Kapan kau mulai menjalankan rencana ini?" ia bertanya, akhirnya makan sesendok sup.

"Sejak kuliah. Aku belajar keuangan, berpikir-pikir untuk kuliah hukum, kemudian untuk beberapa lama aku berkencan

Tiraikasih website <http://kangzusi.com/>

dengan pengacara dan mendengar cerita-cerita tentang gugatan terhadap pabrik rokok. Gagasan itu berkembang."

"Rencana yang luar biasa."

"Terima kasih, Fitch. Karena berasal darimu. itu benar-benar pujian."

Marlee menarik sarung tangannya lebih rapat, seakan-akan ia siap untuk pergi. "Cuma ingin mengucapkan halo, Fitch. Dan untuk memastikan kau tahu mengapa ini terjadi."

"Apa kau sudah selesai dengan kami?"

"Belum. Kami akan mengamati sidang banding itu dengan cermat, dan bila pengacara-pengacaramu terlalu bersemangat menyerang vonis itu, aku punya kopi transfer itu. Hati-hati, Fitch. Kami bangga dengan vonis itu, dan kami selalu mengawasi."

Ia berdiri di sisi meja. "Dan ingat, Fitch, lain kali kalian maju sidang, kami akan ada di sana."

END

c c dw-kza a